Ibnu Hajar al-'Asqalani

فَتْحُ الْبَارِي

Fathul Bari

Syarah Shahih al-Bukhari

Kitab Awal Penciptaan dan Kisah Nabi-Nabi

PUSTAKA IMAM ASY-SYAFI'I

24

Fathul Bari

Syarah Shahih al-Bukhari

Tidak diragukan lagi bahwa kitab ***Shahiihul Bukhari*** merupakan kitab hadits paling otentik di muka bumi ini. Penulisnya, **Imam al-Bukhari**, hanya mencantumkan hadits-hadits shahih di dalamnya dengan syarat-syarat periwayatan (transmisi) yang begitu ketat. Bahkan, untuk memantapkan pilihannya beliau tidak segan-segan untuk shalat Istikharah dua rakaat setiap akan mencantumkan haditsnya di kitabnya itu sebagai bukti keseriusan dan pertanggungjawaban beliau di hadapan Allah ﷻ. Maka sangatlah wajar apabila kitab ini dinobatkan sebagai kitab yang kandungannya paling otentik setelah kitab suci al-Qur-an. Dan, pantaslah kiranya setiap usaha untuk melemahkan kitab ini selalu terbantahkan.

Ribuan hadits terkandung di dalamnya. Beberapa di antaranya sangat sulit bagi orang awam untuk memahami maknanya, lebih-lebih menyelaminya. Padahal, dari awal sampai akhir, kitab ini menyuguhkan banyak sekali pelajaran dan faedah yang sangat berguna bagi kehidupan seorang Muslim dan umat manusia secara keseluruhan. Tidak hanya dalam masalah 'aqidah dan ibadah, spektrumnya merambah juga ke masalah etika, sosial, politik, budaya, dan lain sebagainya. Tentunya dalam koridor Sunnah Nabawiyyah.

Nah, bagaimana kiranya jika buku sekaliber *Shahiihul Bukhari* ini dijabarkan lafazh-nya, kalimatnya, dan maknanya? Tentunya akan lebih deskriptif, lebih analitik, lebih mudah dipahami, dan manfaatnya pun lebih meluas ke banyak orang.

Ibnu Hajar al-Asqalani, seorang ulama hadits bergelar al-Hafizh (773 - 852 H) yang terkenal ahli dalam bidang periwayatan, telah mengukuhkan semua itu dalam sebuah kitab yang ditulisnya dengan judul ***Fat-hul Baari Syarhu Shahiihil Bukhari***. Kitab ini merupakan *magnum opus* beliau dalam bidang hadits yang paling tersohor. Kredibilitas dan kapabilitas beliau dalam mengulas dan menganalisis satu persatu hadits dari kitab *Shahiihul Bukhari* sangat tuntas, lengkap, dan memukau sehingga tidak menyisakan ruang bagi orang lain untuk memberikan komentarnya. Pantaslah jika buku ini digelari dengan *Laa Hijrata Ba'dal Fath* yang artinya tidak perlu menengok ke kitab lain jika telah ada Fat-hul Baari.

Sekarang, *alhamdulillah*, kitab yang disebutkan itu telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Dan, buku yang berada di tangan pembaca ini adalah hasilnya. Selamat menyelami samudera makna dan ilmu yang menuntun kita menjadi manusia yang meneladani Sunnah-Sunnah Shahihah.

Tahqiq & Ta'liq
Syaikh 'Abdul 'Aziz bin 'Abdullah bin Baz

PUSTAKA IMAM ASY-SYAFI'I

ISBN 978-602-8062-42-8 (no. jil. lengkap)
ISBN 978-602-8062-94-7 (jil. 24)

9 786028 062947

FB 24 130

فتح الباري

Fathul Bari

Syarah Shahih al-Bukhari

Jilid 24

Ibnu Hajar al-'Asqalani

DASAR PIJAKAN KAMI
PUSTAKA IMAM ASY-SYAFI'I

1. Al-Qur'an dan as-Sunnah.
2. Pemahaman Salafush Shalih, yaitu Sahabat, Tabi'in, dan Tabi'ut Tabi'in.
3. Melalui ulama-ulama yang berpegang teguh pada pemahaman tersebut.
4. Mengutamakan dalil-dalil yang shahih.

TUJUAN KAMI :

Agar kaum Muslimin dapat memahami dienul Islam dengan benar dan sesuai dengan pemahaman Salafush Shalih.

MOTTO KAMI :

Insya Allah, menjaga keotentikan tulisan penyusun.

Ya Allah, mudahkanlah semua urusan kami dan terimalah amal ibadah kami, amin.

PUSTAKA
IMAM ASY-SYAFI'I

فتح الباري
بشرح صحيح الإمام أبي عبد الله محمد بن إسماعيل البخاري

Fathul Bari Jilid 24

Syarah Shahih al-Bukhari

Judul Asli : Fathul Bâri
Penulis : Ibnu Hajar al-'Asqalani
Pentahqiq : Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz dan muridnya Ali bin Abdul Aziz asy-Syibl
Penerbit / Th. : Daar as-Salaam, Riyadh / Cet. I 1421 H - 2000 M
Penerjemah : Ahmad Yunus, M.Si
Editor Isi : Hanif Yahya, M.A; Irsan Asari, Lc; Muhammad Ali, Lc
Editor Bahasa : Ahmad Noviadi, S.Ag
Layouter : Muhammad Subhan Sholahuddin
Desain Sampul : Ahmad Fajar Qomarudin
Penerbit:
PUSTAKA IMAM ASY-SYAFI'I
Cetakan Pertama : Jumadil Awwal 1437 H / Februari 2016 M
Website: pustakaimamsyafii.com
E-mail: surat@pustakaimamsyafii.com
Join us: pustakaimamsyafii Follow us: pustakaimam

TERJEMAHAN BUKU INI TELAH MENDAPATKAN IZIN DARI PENERBIT DAAR AS-SALAAM

DILARANG MEMPERBANYAK ISI BUKU INI TANPA IZIN TERTULIS DARI PENERBIT PT. PUSTAKA IMAM ASY-SYAFI'I

Bin Hajar Al-'Asqalani, Ahmad bin 'Ali

Fathul bari : syarah shahih Al-Bukhari / Ahmad bin 'Ali bin Hajar Al-'Asqalani ; penerjemah, Abu Ihsan al-Atsari; editor, Farid Okbah ... (et al.). – Jakarta : Pustaka Imam Asy-Syafi'i , 2011.

59 jil. ; 17 x 24 cm.

Judul asli : Fat-hul baari syarhu shahiih al-Bukhaari

ISBN 978-602-8062-42-8 (no.jil.Lengkap)
ISBN 978-602-8062-43-5 (jil. 1)
ISBN 978-602-8062-44-2 (jil. 2)
ISBN 978-602-8062-50-3 (jil. 3)
ISBN 978-602-8062-51-0 (jil. 4)
ISBN 978-602-8062-52-7 (jil. 5)
ISBN 978-602-8062-53-4 (jil. 6)
ISBN 978-602-8062-54-1 (jil. 7)
ISBN 978-602-8062-55-8 (jil. 8)
ISBN 978-602-8062-56-5 (jil. 9)
ISBN 978-602-8062-57-2 (jil. 10)
ISBN 978-602-8062-81-7 (jil. 11)
ISBN 978-602-8062-82-4 (jil. 12)
ISBN 978-602-8062-83-1 (jil. 13)
ISBN 978-602-8062-84-8 (jil. 14)
ISBN 978-602-8062-85-5 (jil. 15)
ISBN 978-602-8062-86-2 (jil. 16)
ISBN 978-602-8062-87-9 (jil. 17)
ISBN 978-602-8062-88-6 (jil. 18)
ISBN 978-602-8062-89-3 (jil. 19)
ISBN 978-602-8062-90-9 (jil. 20)
ISBN 978-602-8062-91-6 (jil. 21)
ISBN 978-602-8062-92-3 (jil. 22)
ISBN 978-602-8062-93-0 (jil. 23)
ISBN 978-602-8062-94-7 (jil. 24)
ISBN 978-602-8062-95-4 (jil. 25)
ISBN 978-602-8062-96-1 (jil. 26)
ISBN 978-602-8062-97-8 (jil. 27)
ISBN 978-602-8062-98-5 (jil. 28)
ISBN 978-602-8062-99-2 (jil. 29)
ISBN 978-602-9183-00-9 (jil. 30)
ISBN 978-602-9183-01-6 (jil. 31)
ISBN 978-602-9183-02-3 (jil. 32)
ISBN 978-602-9183-03-0 (jil. 33)
ISBN 978-602-9183-04-7 (jil. 34)
ISBN 978-602-9183-05-4 (jil. 35)
ISBN 978-602-9183-06-1 (jil. 36)
ISBN 978-602-9183-07-8 (jil. 37)
ISBN 978-602-9183-08-5 (jil. 38)
ISBN 978-602-9183-09-2 (jil. 39)
ISBN 978-602-9183-10-8 (jil. 40)
ISBN 978-602-9183-11-5 (jil. 41)
ISBN 978-602-9183-12-2 (jil. 42)
ISBN 978-602-9183-13-9 (jil. 43)
ISBN 978-602-9183-14-6 (jil. 44)
ISBN 978-602-9183-15-3 (jil. 45)
ISBN 978-602-9183-16-0 (jil. 46)
ISBN 978-602-9183-17-7 (jil. 47)
ISBN 978-602-9183-18-4 (jil. 48)
ISBN 978-602-9183-19-1 (jil. 49)
ISBN 978-602-9183-20-7 (jil. 50)
ISBN 978-602-9183-21-4 (jil. 51)
ISBN 978-602-9183-22-1 (jil. 52)
ISBN 978-602-9183-23-8 (jil. 53)
ISBN 978-602-9183-24-5 (jil. 54)
ISBN 978-602-9183-25-2 (jil. 55)
ISBN 978-602-9183-26-9 (jil. 56)
ISBN 978-602-9183-27-6 (jil. 57)
ISBN 978-602-9183-28-3 (jil. 58)
ISBN 978-602-9183-29-0 (jil. 59)

1. Hadis Bukhari – Kumpulan. I. Judul.
III. Al-Atsari, Abu Ihsan. III. Farid Okbah

297 .221

PENGANTAR PENERBIT

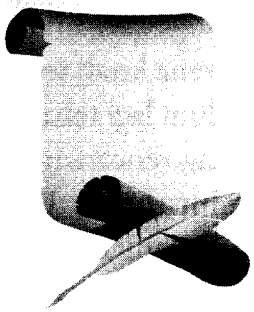

إِنَّ الْحَمْدَ لِلّٰهِ، نَحْمَدُهُ، وَنَسْتَعِيْنُهُ، وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوْذُ بِاللّٰهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا، وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللّٰهُ، فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يُضْلِلْ، فَلَا هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ، وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ. ﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾﴾ ﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُواْ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَآءً ۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ ٱلَّذِى تَسَآءَلُونَ بِهِۦ وَٱلْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾﴾ ﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَقُولُواْ قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾ يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَٰلَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٧١﴾﴾

Alhamdulillâh, setelah melalui proses yang panjang dan kerja keras, dengan izin dan inayah dari Allah ﷻ, akhirnya kami dapat menerbitkan buku **Fathul Bari: Syarah Shahîh al-Bukhari**; sebuah buku terjemahan dari kitab *Fathul Bari: Syarh Shahîh al-Bukhari* karya seorang ulama pakar hadits yang hidup pada abad ke-8-9 H, yaitu al-Hafizh Ibnu Hajar al-'Asqalani. Tentu saja, terbitnya buku ini merupakan prestasi besar yang patut kami syukuri dan kami banggakan;

karena kitab tersebut sangat berat bobot materinya dan sulit bahasanya, belum lagi tebal bukunya yang mencapai 13 jilid besar pada edisi aslinya, yang rencananya—*in sya Allah*—akan kami terjemahkan dan terbitkan seluruhnya. Untuk menerbitkan buku sekaliber itu, sudah pasti dibutuhkan persiapan yang matang dari segala sisinya. Maka dari itu, kami berharap semoga dengan ridha-Nya apa yang kami rencanakan ini dapat terealisasi sesegera mungkin.

A. LATAR BELAKANG PENERJEMAHAN DAN PENERBITAN

Alasan kami menerbitkan buku terjemahan kitab *Fathul Bari* ini ialah karena kami melihat banyak keistimewaan yang terdapat di dalamnya, yang tidak dimiliki oleh buku rujukan berbahasa Arab lainnya.

Keistimewaan kitab *Fathul Bari* ini di antaranya sebagai berikut:

1. **Matan kitab ini, yaitu *Shahîh al-Bukhari*, telah diterima oleh semua kalangan umat Islam.**

Kitab ini mendapat sambutan positif dari semua kalangan umat Islam, terutama yang bermadzhab Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Lebih dari itu, mereka menyebutnya kitab yang paling shahih setelah al-Qur-anul Karim. Sebagai kitab yang diterima oleh semua kalangan, bahkan diunggulkan daripada kitab-kitab hadits lain, tentu syarahnya sangat diperlukan untuk dapat memahami makna-makna yang terkandung di dalamnya secara benar dan mendalam. Adapun syarah terbaik kitab *Shahîh al-Bukhari* ini menurut hemat kami, serta yang paling masyhur dan dijadikan rujukan oleh kaum Muslimin di seluruh dunia, adalah kitab *Fathul Bari*. Di samping itu, sudah menjadi komitmen kami, Pustaka Imam asy-Syafi'i, sebagai penerbit penebar sunnah untuk menerbitkan kitab-kitab sunnah, lebih-lebih kitab *Fathul Bari* yang merupakan kitab rujukan utama umat Islam dalam bidang hadits karena isinya yang sangat berbobot dan banyak memberikan manfaat bagi mereka.

2. *Fathul Bari* adalah kitab hadits monumental.

Dikatakan demikian karena kitab ini menggabungkan dua karya monumental dalam bidang hadits, berupa matan dan syarahnya. Yang pertama adalah *Shahîh al-Bukhari*, yaitu kitab induknya; dan yang kedua adalah syarahnya, yaitu *Fathul Bari* itu sendiri. *Fathul Bari* tergolong kitab paling paripurna dalam syarah hadits sehingga segala hal yang berkaitan dengan syarah hadits hampir semuanya didapatkan di sini. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika para ulama mengatakan: *"Lâ hijrata ba'dal Fat-hi,"* yang maknanya: Tidak perlu *hijrah* (beralih ke kitab lain) selama ada *Fathul Bari*. Para ulama setelahnya banyak mengutip perkataan Ibnu Hajar dalam penulisan kitab-kitab mereka dan menjadikannya sebagai rujukan ilmiah.

3. Penulis kitab ini adalah ulama yang ulung di bidangnya.

Kitab *Fathul Bari* ini mempertemukan dua ulama ulung di bidang hadits Nabawi, yang keilmuan keduanya telah diakui oleh semua kalangan umat Islam. Yang *pertama* adalah Imam al-Bukhari, yang digelari Amirul Mukminin dalam bidang hadits; dan yang *kedua* adalah Imam Ibnu Hajar al-'Asqalani, yang digelari al-Hafizh. Gelar *al-hafizh* bagi seorang ahli hadits hanya disematkan kepada yang mampu menghafal 100.000 hadits, baik sanad maupun matannya. Gelar ini diberikan kepada Ibnu Hajar oleh gurunya, al-Hafizh al-'Iraqi, seorang *syaikh* (ulama besar) yang ahli dalam bidang hadits.

Selain itu, Ibnu Hajar termasuk penulis produktif. Bahkan hasil-hasil karyanya banyak diminati dan dikagumi oleh kaum Muslimin di seluruh dunia. Di antara karya besar beliau adalah *Fathul Bari: Syarh Shahîhil Bukhari*, *Bulûghul Marâm min Adillatil Ahkâm*, *Tahdzîbut Tahdzîb*, *al-Ishâbah fî Tamyîzish Shahâbah*, dan lain-lain.

Di samping itu, banyak ulama yang menyanjung kepakaran ilmu beliau. Al-Hafizh as-Sakhawi berkomentar: "Mengenai pujian ulama terhadap Ibnu Hajar, sudah tidak terhitung lagi banyaknya." Al-'Iraqi memberikan pujian: "Ibnu Hajar adalah seorang syaikh yang *'alim* (berilmu luas), sempurna pemahamannya, berakhlak mulia,

muhaddits (ahli hadits), banyak memberikan manfaat kepada umat, sosok yang agung, al-Hafizh, sangat bertakwa, *dhabith* (kuat hafalannya), *tsiqah* (dapat dijadikan *hujjah*), amanah (dapat dipercaya), mampu membedakan antara perawi-perawi yang *tsiqah* (tepercaya) dan yang *dha'if* (lemah), banyak menemui para ahli hadits, dan dapat menguasai banyak cabang ilmu dalam waktu yang relatif pendek."

4. *Fathul Bari* adalah kitab syarah hadits yang paling lengkap dan sempurna.

Kitab syarah atau penjelasan kitab *Shahîh al-Bukhari* ini tergolong kitab syarah yang paling sempurna karena kemampuannya dalam menyajikan dan menerangkan banyak hal. Mulai dari pembahasan masalah yang ditinjau dari ilmu bahasa: definisi masing-masing istilah secara *lughawi* (etimologi) dan *syar'i* (terminologi), perbandingan redaksi riwayat-riwayat, penjelasan kaidah ushul fiqih, pengungkapan keterangan ilmu hadits: sanad dan matannya, hingga pelajaran penting dan hikmah hadits Nabawi; serta pembahasan hal-hal yang terkait lainnya.

Oleh karena itulah, kitab *Fathul Bari* ini sering kali dijadikan sebagai bahan rujukan atau sumber referensi oleh para penulis Muslim, khususnya terkait dengan makna-makna hadits yang tercantum dalam kitab *Shahîh al-Bukhari*. Tidak ada yang mampu menandingi kitab syarah ini. Memang, terdapat kitab Syarh *Shahîh al-Bukhari* lain berjudul *Umdatul Qâri'* yang ditulis oleh al-Badrul 'Aini; tidak lama setelah terbitnya kitab ini. Akan tetapi, ketenaran kitab syarah tersebut masih kalah jauh dibandingkan dengan kemasyhuran kitab *Fathul Bari*.

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan di atas, kami merasa terpanggil untuk menerbitkan dan menyuguhkan kitab syarah ini ke hadapan umat Islam di Indonesia, tidak lain agar manfaatnya dapat dipetik sebanyak-banyaknya oleh mereka. Maka terbitlah terjemahannya seperti yang pembaca lihat sekarang, dengan judul **Fathul Bari: Syarah Shahîh al-Bukhari**.

SPESIFIKASI TERBITAN BUKU TERJEMAHAN

1. Terbit secara utuh.

Penting untuk diketahui bahwa buku **Fathul Bari** ini kami terbitkan seperti kitab aslinya, diterjemahkan apa adanya dan tanpa menghilangkan atau mengurangi sebagian teks Arabnya, baik pada sanad atau matan hadits serta syarahnya. Termasuk dalam hal ini penulisan nomor bab pada matan kitab *Shahîh al-Bukhari*, yang sebagiannya dimunculkan oleh penulisnya dan sebagiannya tidak. Kami sengaja menampilkan terjemahan kitab *Fathul Bari* secara utuh serta kami pun mempersilakan pembaca untuk memilih sendiri sisi mana yang lebih bermanfaat dan mana yang lebih mereka butuhkan dari pembahasan-pembahasan yang dikemukakan. Karena sesungguhnya semua sisi kebaikan, *in sya Allah*, terdapat dalam buku ini.

2. Penyertaan glosarium hadits, nahwu-sharaf dan fiqih.

Pada terbitan buku terjemahan ini, kami menyertakan glosarium untuk memudahkan pembaca dalam memahami kata-kata asing yang bertebaran di sela-sela pembahasan bab-babnya. Kata-kata tersebut, baik berkaitan dengan istilah-istilah kebahasaan, yaitu nahwu dan sharaf; istilah-istilah sastra dalam ilmu balaghah, seperti *ma'ani* dan *tasybih*; maupun istilah-istilah lain yang berkaitan dengan hadits beserta musthalahnya dan fiqih beserta ushulnya, seperti, *munqathi'*, *maushul*, *sanad*, *mansukh*, *nasikh*, *mafhum mukhalafah*, dan lain-lain.

3. Pertimbangan jilid berdasarkan tema kitab.

Demi memudahkan pembaca yang hendak mengoleksi buku ini, tanpa khawatir akan terpotongnya suatu pembahasan, kami pun menerbitkan terjemahannya secara berseri dan berjilid berdasarkan tema besar yang disebut Kitab; misalnya Kitab Wudhu, Kitab Mandi, Kitab Shalat, dan lain-lain.

Buku yang di tangan Anda ini adalah jilid ke-24. Di dalamnya memuat Kitab "Bad'ul Khalqi" (Awal Penciptaan Makhluk) dan Kitab "Ahâditsul Anbiyâ'" (Kisah para Nabi), yang pembahasannya akan bersambung ke jilid 25. Tema-tema yang ada dalam kedua kitab ini di antaranya yaitu, tentang konsep penciptaan, perihal penciptaan tujuh lapis bumi, bintang, bulan, angin, Malaikat, sifat surga dan neraka dan keduanya adalah makhluk-Nya, iblis dan bala tentaranya, tentang jin; perihal ruh, penciptaan Adam, kisah Nabi Idris, kisah Ya'juz Ma'juz, Ibrahim, Ishaq, Ya'qub, Luth, kisah Yusuf dan saudara-saudaranya, serta bahasan menarik lainnya yang dikupas secara tuntas.

Perlu disampaikan pula bahwa huruf (ص) dan (ق) dalam catatan kaki menunjukkan perbandingan dua versi naskah kitab *Fathul Bari* yang menjadi acuan penerbit Dâr as-Salâm. Untuk lebih jelas lihat Pengantar Penerbit Dâr as-Salâm, di jilid pertama edisi Indonesia.

Akhir kata, kami menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak yang berkontribusi dalam terbitnya buku ini. Kami juga meminta maaf jika ada kekeliruan yang tidak disengaja terkait dengan terjemahan dan penerbitannya. Dan, kami selalu membuka diri untuk menerima saran dan kritik demi mewujudkan cetakan berikutnya yang lebih baik.

Shalawat dan salam semoga Allah curahkan kepada Nabi-Nya, Muhammad ﷺ, juga kepada keluarga dan seluruh Sahabatnya, serta kepada orang-orang yang setia mengikuti sunnah beliau hingga hari Kiamat. *Amin.*

Jakarta, Rajab 1436 H
Mei 2015 M

Penerbit
Pustaka Imam asy-Syafi'i

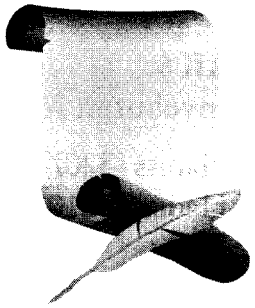

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENERBIT — v

DAFTAR ISI — xi

KITAB LXIX:
AWAL PENCIPTAAN — 1

BAB 1:
Berkenaan Dengan Firman Allah ﷻ: ***"Dan Dialah yang memulai penciptaan, kemudian menghidupkannya kembali, dan hal itu lebih mudah bagi-Nya."*** **(QS. Ar-Rûm [30]: 27)** — 3

- Hadits [3190] — 4
- Hadits [3191] — 5
- Hadits [3192] — 6
- Hadits [3193] — 7
- Hadits [3194] — 8

BAB 2:
Berkenaan Dengan Tujuh Lapis Bumi — 31

- Hadits [3195] — 32
- Hadits [3196] — 33
- Hadits [3197] — 33
- Hadits [3198] — 34

BAB 3:
Mengenai Bintang-Bintang — 43

BAB 4:
Sifat Matahari Dan Bulan — 49

- Hadits [3199] — 51
- Hadits [3200] — 52
- Hadits [3201] — 52
- Hadits [3202] — 53
- Hadits [3203] — 54
- Hadits [3204] — 55

BAB 5:
Berkenaan Dengan Firman-Nya: ***"Dialah yang meniupkan angin yang berpencar, mendahului kedatangan rahmat-Nya (hujan)."*** **(QS. Al-A'râf [7]: 57)** — 65

- Hadits [3205] — 66
- Hadits [3206] — 66

BAB 6:
Penyebutan Malaikat — 73

- Hadits [3207] — 73
- Hadits [3208] — 80
- Hadits [3209] — 81
- Hadits [3210] — 82
- Hadits [3211] — 83
- Hadits [3212] — 84
- Hadits [3213] — 84
- Hadits [3214] — 85
- Hadits [3215] — 85
- Hadits [3216] — 86
- Hadits [3217] — 87
- Hadits [3218] — 87
- Hadits [3219] — 88
- Hadits [3220] — 89
- Hadits [3221] — 90
- Hadits [3222] — 91
- Hadits [3223] — 91

BAB 7:
Jika Seorang Kalian Mengucapkan "*Âmîn*" Dan Juga Malaikat Di Langit Lalu "*Âmîn*-nya" Salah Seorang Kalian Bertepatan Dengan "*Âmîn*-nya" Malaikat, Maka Diampunilah Dosa-Dosanya Yang Lalu — 113

- Hadits [3224] — 113
- Hadits [3225] — 114
- Hadits [3226] — 115
- Hadits [3227] — 116
- Hadits [3228] — 117
- Hadits [3229] — 117
- Hadits [3230] — 118
- Hadits [3231] — 118
- Hadits [3232] — 120
- Hadits [3233] — 121
- Hadits [3234] — 121
- Hadits [3235] — 122
- Hadits [3236] — 123
- Hadits [3237] — 123
- Hadits [3238] — 124
- Hadits [3239] — 125

BAB 8:
Mengenai Sifat Surga Dan Bahwa Surga Adalah Makhluk — 136

- Hadits [3240] — 139
- Hadits [3241] — 140
- Hadits [3242] — 141
- Hadits [3243] — 142
- Hadits [3244] — 142
- Hadits [3245] — 143
- Hadits [3246] — 144
- Hadits [3247] — 146
- Hadits [3248] — 146
- Hadits [3249] — 147
- Hadits [3250] — 148
- Hadits [3251] — 148
- Hadits [3252] — 148
- Hadits [3253] — 149
- Hadits [3254] — 149
- Hadits [3255] — 150
- Hadits [3256] — 150

BAB 9:
Sifat Pintu-Pintu Surga — 185

- Hadits [3257] — 185

BAB 10:
Sifat-Sifat Neraka Dan Bahwa Neraka Adalah Makhluk — 188

• Hadits [3258] — 191 • Hadits [3259] — 191 • Hadits [3260] — 192
• Hadits [3261] — 192 • Hadits [3262] — 193 • Hadits [3263] — 194
• Hadits [3264] — 194 • Hadits [3265] — 195 • Hadits [3266] — 195
• Hadits [3267] — 196

BAB 11:
Sifat Iblis Dan Bala Tentaranya — 211

• Hadits [3268] — 212 • Hadits [3269] — 214 • Hadits [3270] — 215
• Hadits [3271] — 215 • Hadits [3272] — 216 • Hadits [3273] — 216
• Hadits [3274] — 217 • Hadits [3275] — 217 • Hadits [3276] — 218
• Hadits [3277] — 219 • Hadits [3278] — 219 • Hadits [3279] — 220
• Hadits [3280] — 221 • Hadits [3281] — 222 • Hadits [3282] — 223
• Hadits [3283] — 224 • Hadits [3284] — 224 • Hadits [3285] — 225
• Hadits [3286] — 226 • Hadits [3287] — 226 • Hadits [3288] — 227
• Hadits [3289] — 228 • Hadits [3290] — 228 • Hadits [3291] — 229
• Hadits [3292] — 230 • Hadits [3293] — 231 • Hadits [3294] — 232
• Hadits [3295] — 233

BAB 12:
Penyebutan Jin; Pahala Dan Siksaan Mereka — 251

• Hadits [3296] — 252

BAB 13:
Firman Allah ﷻ : *"Dan (ingatlah) ketika Kami hadapkan kepadamu (Muhammad) serombongan jin ..."*
(QS. Al-Ahqâf [46]: 29-32) — 266

BAB 14:
Firman Allah ﷻ : *"Dan memperkembang-biakkan padanya segala macam jenis binatang."* (QS. Luqman [31]: 10) — 268

• Hadits [3297] — 269 • Hadits [3298] — 269 • Hadits [3299] — 270

BAB 15:
Sebaik-Baik Harta Seorang Muslim Adalah Kambing Yang Dibawanya Ikut Ke Puncak Gunung — 280

• Hadits [3300] — 280 • Hadits [3301] — 281 • Hadits [3302] — 281
• Hadits [3303] — 282 • Hadits [3304] — 282 • Hadits [3305] — 283

• Hadits [3306] — 284 • Hadits [3307] — 284 • Hadits [3308] — 285
• Hadits [3309] — 285 • Hadits [3310] — 286 • Hadits [3311] — 286
• Hadits [3312] — 287 • Hadits [3313] — 287

BAB 16:
Ketika Lalat Jatuh Ke Dalam Minuman Salah Seorang Dari Kalian, Hendaklah Dia Mencelupkannya, Karena Pada Salah Satu Sayapnya Terdapat Penyakit Dan Pada Sayap Yang Lainnya Terdapat Obat — 302

• Hadits [3314] — 302 • Hadits [3315] — 303 • Hadits [3316] — 303
• Hadits [3317] — 304 • Hadits [3318] — 305 • Hadits [3319] — 306

BAB 17:
Ketika Lalat Jatuh Ke Dalam Minuman Salah Seorang Dari Kalian, Hendaklah Dia Mencelupkannya, Karena Pada Salah Satu Sayapnya Terdapat Penyakit Dan Pada Sayap Yang Lainnya Terdapat Obat — 319

• Hadits [3320] — 319 • Hadits [3321] — 320 • Hadits [3322] — 321
• Hadits [3323] — 321 • Hadits [3324] — 321 • Hadits [3325] — 322

PENUTUP — 325

KITAB LX:
KISAH NABI-NABI — 327

BAB 1:
Penciptaan Adam Dan Anak Keturunannya — 329

• Hadits [3326] — 333 • Hadits [3327] — 334 • Hadits [3328] — 335
• Hadits [3329] — 335 • Hadits [3330] — 338 • Hadits [3331] — 338
• Hadits [3332] — 339 • Hadits [3333] — 341 • Hadits [3334] — 341
• Hadits [3335] — 342

BAB 2:
Ruh-Ruh Adalah Bala Tentara Yang Beragam Jenis (Golongan) — 366

• Hadits [3336] — 366

BAB 3:
Firman Allah ﷻ : *"Dan sungguh, Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya"* (QS. Hud [11]: 25) — 370

• Hadits [3337] — 371 • Hadits [3338] — 372 • Hadits [3339] — 373
• Hadits [3340] — 374 • Hadits [3341] — 376

BAB 4:
***"Dan sungguh, Ilyas benar-benar termasuk salah seorang Rasul. (Ingatlah) ketika dia berkata kepada kaumnya: 'Mengapa kamu tidak bertakwa?' ..."* (QS. Ash-Shâffât [37]: 123-129) — 382**

BAB 5:
Penyebutan Idris عليه السلام Dan Dia Adalah Kakek Dari Ayah Nuh Dan Ada Yang Mengatakan, Kakek Nuh عليه السلام — 386

• Hadits [3342] — 386

BAB 6:
Firman Allah ﷻ : *"Dan kepada kaum Ad (Kami utus) saudara mereka, Hud. Dia berkata: 'Wahai kaumku! Sembahlah Allah.'"* (QS. Hud [11]: 50) — 395

• Hadits [3343] — 396 • Hadits [3344] — 397 • Hadits [3345] — 399

BAB 17:
Firman Allah ﷻ : *"Dan (Kami telah mengutus) kepada kaum Tsamud saudara mereka Shalih"* (QS. Al-A'râf [7]: 73) — 405

• Hadits [3377] — 406 • Hadits [3378] — 407 • Hadits [3379] — 408
• Hadits [3380] — 408 • Hadits [3381] — 409

BAB 7:
Kisah Ya'juj Dan Ma'juj — 419

• Hadits [3346] — 421 • Hadits [3347] — 422 • Hadits [3348] — 423

BAB 8:
Firman Allah ﷻ : *"Dan Allah memilih Ibrahim menjadi kesayangan-Nya."* (QS. An-Nisâ' [4]: 125) — 440

• Hadits [3349] — 441 • Hadits [3350] — 442 • Hadits [3351] — 443

• Hadits [3352] — 444 • Hadits [3353] — 445 • Hadits [3354] — 446
• Hadits [3355] — 446 • Hadits [3356] — 447 • Hadits [3357] — 448
• Hadits [3358] — 449 • Hadits [3359] — 451 • Hadits [3360] — 442

BAB 9:
Mereka Datang Bergegas: Berjalan Cepat — 480

• Hadits [3361] — 480 • Hadits [3362] — 481 • Hadits [3363] — 482
• Hadits [3364] — 482 • Hadits [3365] — 493

BAB 10 — 531

• Hadits [3366] — 531 • Hadits [3367] — 532 • Hadits [3368] — 532
• Hadits [3369] — 533 • Hadits [3370] — 534 • Hadits [3371] — 536

BAB 11:
Firman Allah ﷻ : *"Dan kabarkanlah (Muhammad) kepada mereka tentang tamu Ibrahim (Malaikat). Ketika mereka masuk ke tempatnya ...."* (QS. Al-Hijr [15]: 51-52) — 545

• Hadits [3372] — 546

BAB 12:
Firman Allah ﷻ : *"Dan ceritakanlah (Muhammad), kisah Ismail di dalam Kitab (al-Qur-an). Dia benar-benar seorang yang benar janjinya."* (QS. Maryam [19]: 54) — 556

• Hadits [3373] — 556

BAB 13:
Kisah Ishaq Bin Ibrahim عليه السلام — 558

BAB 14:
***"Apakah kamu menjadi saksi saat maut akan menjemput Ya'qub ..."* (QS. Al-Baqarah [2]: 133)** — 560

• Hadits [3374] — 560

BAB 15:
***"Dan (ingatlah kisah) Luth, ketika dia berkata kepada kaumnya, 'Mengapa kamu mengerjakan perbuatan fahisyah (keji), padahal kamu melihatnya (kekejian perbuatan maksiat itu)? ...."* (QS. An-Naml [27]: 54-58)** — 564

• Hadits [3375] — 565

BAB 16 — 569

• Hadits [3376] — 570

BAB 18 — 574

• Hadits [3382] — 574

BAB 19:
Firman Allah ﷻ: ***"Sungguh, dalam (kisah) Yusuf dan saudara-saudaranya terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang yang bertanya."*** **(QS. Yusuf [12]: 7)** — 576

• Hadits [3383] — 576 • Hadits [3384] — 577 • Hadits [3385] — 578
• Hadits [3386] — 579 • Hadits [3387] — 580 • Hadits [3388] — 580
• Hadits [3389] — 582 • Hadits [3390] — 584

BAB 20:
Firman Allah ﷻ: ***"Dan (ingatlah kisah) Ayyub, ketika dia berdo'a kepada Rabbnya: '(Ya Rabbku), sungguh, aku telah ditimpa penyakit, padahal Engkau Rabb Yang Maha Penyayang dari semua yang penyayang."*** **(QS. Al-Anbiyâ' [21]: 83)** — 589

• Hadits [3391] — 590

BAB 21 — 598

• Hadits [3392] — 599

GLOSARIUM HADITS — 603

GLOSARIUM NAHWU DAN SHARAF — 605

GLOSARIUM FIQIH — 607

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

KITAB LXIX
AWAL
PENCIPTAAN

٥٩ - كِتَابُ بَدْءِ الْخَلْقِ

SYARAH JUDUL KITAB

Perkataan: [بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ، كِتَابُ بَدْءِ الْخَلْقِ] "*Bismillâhir rahmânir rahîm*, Kitab: Awal penciptaan." Demikian menurut sebagian besar para penyalin naskah *Shahîh al-Bukhari*. Namun dalam naskah milik Abu Dzar, kalimat *basmalah* ini tidak disebutkan. Sedangkan dalam naskah milik an-Nasafi terdapat kata ذِكْر sebagai ganti dari kata كِتَاب. Dan dalam naskah milik ash-Shaghani tertulis kata أَبْوَاب sebagai ganti dari kata كِتَاب.

Kalimat بَدْءُ الْخَلْقِ, kata بَدْءُ dibaca dengan mem-*fat-hah*-kan huruf *ba* lalu huruf *hamzah*, artinya awal penciptaan; dan yang dimaksud di sini adalah penciptaan[1] makhluk.

[1] Dalam naskah (ص) dan naskah (ق) tertulis: الخلق.

BAB 1

Berkenaan Dengan Firman Allah ﷻ: *"Dan Dialah yang memulai penciptaan, kemudian menghidupkannya kembali, dan hal itu lebih mudah bagi-Nya."* (QS. Ar-Rûm [30]: 27)

١ - بَابُ مَا جَاءَ فِيْ قَوْلِ اللهِ تَعَالَى:

﴿وَهُوَ ٱلَّذِى يَبْدَؤُا۟ ٱلْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُۥ وَهُوَ أَهْوَنُ عَلَيْهِ﴾

قَالَ[2] الرَّبِيْعُ بْنُ خُثَيْمٍ وَالْحَسَنُ: كُلٌّ عَلَيْهِ هَيِّنٌ. هَيْنٌ[3] وَهَيِّنٌ: مِثْلُ لَيْنٍ وَلَيِّنٍ، وَمَيْتٍ وَمَيِّتٍ، وَضَيْقٍ وَضَيِّقٍ. ﴿أَفَعَيِينَا﴾ أَفَأَعْيَا عَلَيْنَا حِيْنَ أَنْشَأَكُمْ وَأَنْشَأَ خَلْقَكُمْ. ﴿لُّغُوبٍ﴾ النَّصَبُ. ﴿أَطْوَارًا﴾ طَوْرًا كَذَا، وَطَوْرًا كَذَا. عَدَا طَوْرَهُ: أَيْ قَدْرَهُ.

Ar-Rabi' bin Khutsaim dan al-Hasan berkata: "Masing-masing (dalam proses memulai penciptaan dan menghidupkannya lagi), adalah mudah bagi-Nya. Kata هَيْنٌ dan هَيِّنٌ adalah seperti kata لَيْنٌ dan لَيِّنٌ, atau seperti kata مَيْتٌ dan مَيِّتٌ, atau juga seperti kata ضَيْقٌ dan ضَيِّقٌ.

---

[2] Dalam naskah (ق) tertulis: وقال.

[3] Dalam naskah (ق) tertulis: وهين وهين.

Maksud kalimat ﴿أَفَعَيِينَا﴾ *'Maka apakah Kami letih.'* (QS. Qaf [50]: 15), adalah apakah hal itu meletihkan bagi Kami (Allah), yaitu saat Dia menciptakan kalian dan memulai penciptaan kalian. Maksud kata ﴿لُغُوبٍ﴾ *'Letih.'* (QS. Qaf [50]: 38), adalah penat. Dan maksud kata ﴿أَطْوَارًا﴾ *'Dalam beberapa tingkatan (kejadian).'* (QS. Nuh [71]: 14), adalah tingkatan yang satu seperti ini dan tingkatan yang lain seperti itu. Maksud berbeda tingkatannya adalah berbeda ukurannya."

(٣١٩٠) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيْرٍ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنْ جَامِعِ بْنِ شَدَّادٍ عَنْ صَفْوَانَ بْنِ مُحْرِزٍ عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: جَاءَ نَفَرٌ مِنْ بَنِيْ تَمِيْمٍ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: ((يَا بَنِيْ تَمِيْمٍ أَبْشِرُوْا)). فَقَالُوْا: بَشَّرْتَنَا فَأَعْطِنَا. فَتَغَيَّرَ وَجْهُهُ. فَجَاءَهُ أَهْلُ الْيَمَنِ، فَقَالَ: ((يَا أَهْلَ الْيَمَنِ اقْبَلُوا الْبُشْرَى إِذْ لَمْ يَقْبَلْهَا بَنُوْ تَمِيْمٍ)). قَالُوْا: قَبِلْنَا. فَأَخَذَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُحَدِّثُ بَدْءَ الْخَلْقِ وَالْعَرْشِ. فَجَاءَ رَجُلٌ فَقَالَ: يَا عِمْرَانُ رَاحِلَتُكَ تَفَلَّتَتْ. لَيْتَنِيْ لَمْ أَقُمْ.

3190. Muhammad bin Katsir meriwayatkan kepada kami, Sufyan mengabarkan kepada kami, dari Jami bin Syaddad, dari Shafwan bin Muhriz, dari Imran bin Hushain رضي الله عنهما, dia menuturkan: Sekelompok orang dari Bani Tamim mendatangi Nabi ﷺ, lantas beliau berkata: "Hai Bani Tamim, bergembiralah kalian!" Mereka pun berkata: "Engkau telah memberikan kami kabar gembira, oleh karena itu, berikanlah (sesuatu harta) kepada kami." Maka wajah beliau pun berubah. Tidak lama kemudian, orang-orang dari Yaman mendatangi beliau. Maka beliau bersabda: "Wahai penduduk Yaman, terimalah kabar gembira untuk kalian, karena Bani Tamim tidak mau menerimanya."

Mereka menjawab: "Kami terima." Maka Nabi ﷺ pun mulai menceritakan awal penciptaan dan 'Arsy. Tiba-tiba seorang laki-laki datang seraya berkata: "Hai Imran, hewan tunggangan mu terlepas." Alangkah baiknya, seandainya aku tidak bangun."

[Hadits nomor 3190 ini tercantum juga pada hadits nomor: 3191, 4365, 4386, dan 7418]

(٣١٩١) حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصِ بْنِ غِيَاثٍ حَدَّثَنَا أَبِيْ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ حَدَّثَنَا جَامِعُ بْنُ شَدَّادٍ عَنْ صَفْوَانَ بْنِ مُحْرِزٍ أَنَّهُ حَدَّثَهُ عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: دَخَلْتُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَقَلْتُ نَاقَتِيْ بِالْبَابِ. فَأَتَاهُ نَاسٌ مِنْ بَنِيْ تَمِيْمٍ فَقَالَ: ((اقْبَلُوا الْبُشْرَى يَا بَنِيْ تَمِيْمٍ)). قَالُوْا: قَدْ بَشَّرْتَنَا فَأَعْطِنَا (مَرَّتَيْنِ) ثُمَّ دَخَلَ عَلَيْهِ نَاسٌ مِنْ أَهْلِ[4] الْيَمَنِ فَقَالَ: ((اقْبَلُوا الْبُشْرَى يَا أَهْلَ الْيَمَنِ أَنْ لَمْ يَقْبَلْهَا بَنُوْ تَمِيْمٍ)). قَالُوْا: قَدْ[5] قَبِلْنَا يَا رَسُوْلَ اللهِ. قَالُوْا: جِئْنَا نَسْأَلُكَ عَنْ هٰذَا الْأَمْرِ. قَالَ: ((كَانَ اللهُ وَلَمْ يَكُنْ شَيْءٌ غَيْرُهُ. وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ. وَكَتَبَ فِي الذِّكْرِ كُلَّ شَيْءٍ. وَخَلَقَ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضَ)). فَنَادَى مُنَادٍ: ذَهَبَتْ نَاقَتُكَ يَا ابْنَ الْحُصَيْنِ. فَانْطَلَقْتُ فَإِذَا هِيَ يَقْطَعُ[6] دُوْنَهَا السَّرَابُ. فَوَاللهِ لَوَدِدْتُ أَنِّي كُنْتُ تَرَكْتُهَا.

---

4 Dalam naskah (ق) tertulis: من اليمن.
5 Dalam naskah (ق) tertulis: من اليمن.
6 Dalam naskah (ص) tertulis: تقطع.

3191. Amr bin Hafsh bin Ghiyats meriwayatkan kepada kami; Ayahku meriwayatkan kepada kami; Al-A'masy meriwayatkan kepada kami; Jami' bin Syaddad meriwayatkan kepada kami; Dari Shafwan bin Muhriz bahwa dia meriwayatkan kepadanya dari Imran bin Hushain رضي الله عنهما, dia berkata: "Aku berkunjung kepada Nabi ﷺ, sementara untaku, aku ikat di (balik) pintu. Tiba-tiba beberapa orang dari Bani Tamim menghampiri beliau, lalu beliau bersabda: 'Terimalah kabar gembira, wahai Bani Tamim.' Mereka menjawab: 'Sungguh engkau telah memberi kami kabar gembira, maka berikanlah (barang/harta) kepada kami.' (Mereka mengucapkannya) sebanyak dua kali.

Kemudian orang-orang dari Yaman menghampiri beliau, lalu beliau pun bersabda: 'Terimalah kabar gembira untuk kalian wahai penduduk Yaman, karena Bani Tamim tidak mau menerimanya.' Mereka menjawab: 'Sungguh kami menerima, ya Rasulullah.' Mereka berkata: '(Memang) kami datang untuk menanyakan perkara ini kepada engkau.' Selanjutnya, beliau bersabda: 'Allah itu telah ada, dan tidak ada sesuatu pun (ketika itu) selain Allah, dan 'Arsy Allah berada di atas air. Dia mencatat segala sesuatu dalam kitab (buku catatan). Dan Dia menciptakan langit dan bumi.'

Tiba-tiba ada seseorang yang berseru: 'Untamu telah terlepas, wahai Ibnul Hushain.' Lalu aku pun pergi (mencarinya), ternyata fatamorgana telah menghalangi pandangan (ku) ke arahnya. Demi Allah, sungguh aku ingin jika aku membiarkannya (pergi)."

(٣١٩٢) وَرَوَى عِيْسَى عَنْ رَقَبَةَ عَنْ قَيْسِ بْنِ مُسْلِمٍ عَنْ طَارِقِ بْنِ شِهَابٍ قَالَ: سَمِعْتُ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُوْلُ: قَامَ فِيْنَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَقَامًا، فَأَخْبَرَنَا عَنْ بَدْءِ الْخَلْقِ حَتَّى دَخَلَ أَهْلُ الْجَنَّةِ مَنَازِلَهُمْ وَأَهْلُ النَّارِ مَنَازِلَهُمْ، حَفِظَ ذٰلِكَ مَنْ حَفِظَهُ، وَنَسِيَهُ مَنْ نَسِيَهُ.

3192. Isa meriwayatkan dari Raqabah, dari Qais bin Muslim, dari Thariq bin Syihab, dia berkata: Aku mendengar Umar ﷺ berkata: "Nabi ﷺ berdiri di tengah-tengah kami, lalu beliau menceritakan kepada kami perihal awal penciptaan. Hingga (cerita tentang) penghuni Surga (yang) memasuki tempat-tempat mereka dan penghuni Neraka memasuki tempat-tempat mereka. Hal itu dihafal oleh siapa saja yang menghafalnya dan dilupakan oleh siapa saja yang melupakannya."

(٣١٩٣) حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ أَبِيْ شَيْبَةَ عَنْ أَبِيْ أَحْمَدَ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((قَالَ اللهُ تَعَالَى: يَشْتُمُنِيْ[7] ابْنُ آدَمَ. وَمَا يَنْبَغِي لَهُ أَنْ يَشْتُمَنِيْ وَيُكَذِّبُنِيْ وَمَا يَنْبَغِي لَهُ. أَمَّا شَتْمُهُ فَقَوْلُهُ: إِنَّ لِيْ وَلَدًا. وَأَمَّا تَكْذِيْبُهُ فَقَوْلُهُ: لَيْسَ[8] يُعِيْدُنِيْ كَمَا بَدَأَنِيْ)).

3193. Abdullah bin Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan kepada kami, dari Abu Ahmad, dari Sufyan, dari Abuz Zinad, dari al-A'raj, dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "Allah ﷻ berfirman: 'Manusia mencela-Ku, padahal tidak pantas baginya untuk mencela-Ku dan dia mendustakan-Ku, padahal tidak pantas baginya. Adapun celaannya adalah berupa perkataannya: 'Bahwa Aku memiliki anak.' Dan kedustaannya adalah berupa perkataannya: 'Dia tidak akan mengembalikanku (pada kondisi semula), sebagaimana Dia telah menciptakanku.'"

[Hadits nomor 3193 ini tercantum juga pada hadits nomor: 4974 dan 4975]

---

[7] Dalam naskah (ص) tertulis: شتمني.
[8] Dalam naskah (ص) tertulis: لن يعيدني.

(٣١٩٤) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيْدٍ حَدَّثَنَا مُغِيْرَةُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمٰنِ الْقُرَشِيُّ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((لَمَّا قَضَى اللهُ الْخَلْقَ كَتَبَ فِيْ كِتَابِهِ، فَهُوَ عِنْدَهُ فَوْقَ الْعَرْشِ: إِنَّ رَحْمَتِيْ غَلَبَتْ غَضَبِيْ)).

3194. Qutaibah bin Sa'id meriwayatkan kepada kami, Mughirah bin Abdurrahman al-Qurasyi, dari Abuz Zinad, dari al-A'raj, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "Tatkala Allah menetapkan penciptaan (makhluk), Dia mencatat dalam kitab-Nya. Kitab tersebut berada di sisi-Nya di atas 'Arsy, (Allah berfirman): 'Sesungguhnya rahmat-Ku mengalahkan murka-Ku.'"

[Hadits nomor 3194 ini tercantum juga pada hadits nomor: 7404, 7412, 7453, 7553, dan 7554]

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan:

[بَابُ مَا جَاءَ فِيْ قَوْلِ اللهِ تَعَالَى: ﴿وَهُوَ ٱلَّذِى يَبْدَؤُا۟ ٱلْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُۥ وَهُوَ أَهْوَنُ عَلَيْهِ﴾ وَقَالَ الرَّبِيْعُ بْنُ خُثَيْمٍ]

"Bab: Berkenaan dengan firman Allah ﷻ: *'Dan Dialah yang memulai penciptaan, kemudian menghidupkannya kembali, dan hal itu lebih mudah bagi-Nya.'* (QS. Ar-Rûm [30]: 27). Dan ar-Rabi' bin Khutsaim berkata." Kata خُثَيْم dibaca dengan huruf *kha* dan *tsa* dengan bentuk *tashghir*. Dia adalah orang Kufah dan termasuk generasi Tabi'in senior. Sedangkan al-Hasan adalah al-Hasan al-Bashri.

Perkataan: [كُلٌّ عَلَيْهِ هَيِّنٌ] "Masing-masing (dalam proses memulai penciptaan dan menghidupkannya lagi) adalah mudah bagi-Nya." Yakni memulai dan mengembalikan (ciptaan seperti semula). Maksudnya,

antara menciptakan sesuatu yang baru dan mengembalikannya lagi, keduanya adalah sama mudahnya bagi Allah ﷻ, tidak ada yang lebih sulit sedikit pun.

Adapun yang dimaksud dengan *mudah* di sini adalah sifatnya. Seperti perkataan ((اللهُ أَكْبَر)) "Allah Maha Besar," dan seperti perkataan seorang penyair: لَعَمْرِكَ مَا أَدْرِيْ وَإِنِّيْ لَأَوْجَلُ "Sumpah, aku tidak mengerti dan sungguh aku takut," yakni sesungguhnya aku takut; (Maha Besar adalah sifat bagi Allah dan takut adalah sifat bagi manusia-ed).

Atsar ar-Rabi' ini diriwayatkan secara *maushul* oleh ath-Thabari melalui jalur Mundzir ats-Tsauri, dari ar-Rabi' dengan redaksi seperti yang telah disebutkan. Sementara *atsar* al-Hasan juga diriwayatkan ath-Thabari melalui jalur Qatadah, dan menurut saya dari al-Hasan, tetapi redaksinya berbeda, yaitu: ((وَإِعَادَتُهُ أَهْوَنُ عَلَيْهِ مِنْ بَدْئِهِ، وَكُلٌّ عَلَى اللهِ هَيِّنٌ)) "Dan mengembalikan penciptaan (yang pertama) itu lebih mudah bagi-Nya daripada memulainya. Namun masing-masing dari keduanya adalah mudah bagi Allah." Secara lahiriah, kalimat yang dipakai dalam hadits ini menggunakan *isim tafdhil* atau *shighat* (أَفْعَل), sama seperti redaksi judul babnya. Dan seperti ini pula redaksi versi Mujahid yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dan yang lainnya.

Tetapi Abdurrazzaq menyebutkan dalam *Tafsîr*-nya dari Ma'mar, dari Qatadah bahwa Ibnu Mas'ud membacanya: ((وَهُوَ عَلَيْهِ هَيِّنٌ)) "Dan hal itu mudah bagi-Nya."

Sebagian ulama meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa *dhamir* pada kalimat (وَإِعَادَتُهُ أَهْوَنُ عَلَيْهِ مِنْ بَدْئِهِ) kembali kepada makhluk. Karena pada awalnya makhluk itu diciptakan berupa sperma (*nuthfah*), kemudian segumpal darah (*'alaqah*), kemudian segumpal daging (*mudhghah*). Sedangkan mengembalikan ciptaan pertama bagi Allah cukup hanya dengan mengatakan: ((كُنْ فَيَكُوْنُ)) "Jadilah! Maka dia pun jadi." Jadi, mengembalikan ciptaan pertama atas makhluk adalah lebih mudah (bagi Allah). Namun riwayat ini tidak sepenuhnya benar berasal dari Ibnu Abbas, bahkan ada kemungkinan, ini merupakan penafsiran dari al-Kalbi sebagaimana dikatakan oleh al-Farra'.

Karena penafsiran tersebut menjelaskan bahwa kata الْمَخْلُوْقُ di sini dikhususkan untuk hewan bukan untuk manusia; dan karena *dhamir* yang terdapat pada lanjutan ayat ﴿وَهُوَ أَهْوَنُ عَلَيْهِ﴾, yaitu: ﴿وَلَهُ الْمَثَلُ الْأَعْلَى﴾ *"Dia memiliki sifat yang Mahatinggi."* (QS. Ar-Rûm [30]: 27) adalah di-*'athaf*-kan bukan kepada kalimat yang disebutkan sebelumnya secara berdekatan.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas dengan sanad shahih bahwa kata أَهْوَنُ dalam firman-Nya: ﴿أَهْوَنُ عَلَيْهِ﴾, maknanya adalah lebih mudah.

Az-Zajjaj berkata: "Manusia diajak berdialog oleh Allah ﷻ dengan sesuatu yang dapat dipahami oleh mereka. Karena menurut pemahaman mereka, menghidupkan kembali itu adalah lebih mudah daripada menciptakan dari permulaan. Dan Allah ﷻ menjadikan penciptaan awal ini sebagai contoh bagi penciptaan berikutnya (tatkala menghidupkannya kembali), dan Allah memiliki sifat yang Maha Tinggi (di langit dan di bumi)."

Mengenai ayat ﴿وَهُوَ أَهْوَنُ عَلَيْهِ﴾, ar-Rabi' menyebutkan riwayat dari asy-Syafi'i, dia menafsirkan: "Yakni mengenai kekuasaan yang dimiliki oleh Allah bukanlah merupakan sesuatu yang besar bagi-Nya. Karena Allah mengatakan kepada sesuatu yang belum ada cukup dengan كُنْ (jadilah), lalu makhluk itu pun keluar secara berkesinambungan." Pendapat ini diriwayatkan pula oleh Abu Nu'aim. Ibnu Abi Hatim pun meriwayatkan pendapat serupa dari adh-Dhahhak. Dan al-Farra, condong kepada pendapat ini, *wallâhu a'lam*.

Perkataan: [وَهَيْنٌ وَهَيِّنٌ: مِثْلُ لَيْنٍ وَلَيِّنٍ، وَمَيْتٍ وَمَيِّتٍ، وَضَيْقٍ وَضَيِّقٍ] "Kata هَيْنٌ dan هَيِّنٌ adalah sama seperti kata لَيْنٌ dan لَيِّنٌ, atau seperti kata مَيْتٌ dan مَيِّتٌ, atau juga seperti kata ضَيْقٌ dan ضَيِّقٌ." Kata yang pertama dibaca dengan *tasydid* dan kata yang kedua dibaca tanpa *tasydid* sebagaimana terdapat dalam semua contoh kata tersebut.

Abu Ubaidah berkata dalam tafsir surah Al-Furqân, yaitu mengenai firman Allah ﷻ: ﴿لِنُحْيِيَ بِهِۦ بَلْدَةً مَّيْتًا﴾ *"Agar (dengan air itu) Kami menghidupkan negeri yang mati (tandus)."* (QS. Al-Furqân [25]: 49).

Kata مَيْتًا ini dibaca tanpa *tasydid*, sama seperti kata لَيْنٌ, هَيْنٌ dan ضَيْقٌ. Namun ayat ini boleh dibaca tanpa *tasydid* dan boleh juga dengan *tasydid*. Bahasan selengkapnya akan disebutkan di dalam Kitab "at-Tafsîr" Bab "Tafsir Surah An-Nahl".

Diriwayatkan dari Ibnul A'rabi bahwa orang-orang Arab ketika menyanjung mereka menggunakan kata الْهَيِّن اللَّيِّن, yaitu tanpa *tasydid*; dan ketika mencela mereka menggunakan kedua kata ini dengan *tasydid*. Karena kata الْهَيْن tanpa *tasydid* berasal dari kata الْهَوْن, artinya tenang dan berwibawa, seperti contoh: يَمْشُوْنَ هَوْنًا "Mereka berjalan dengan tenang dan berwibawa." *'Ain fi'il* kata الْهَيْن adalah *wau*, berbeda dengan kata الْهَيِّن dengan *tasydid* (*'ain fi'il*-nya adalah huruf *ya*).

Perkataan: [﴿أَفَعَيِينَا﴾ ﴿أَفَأَعْيَا عَلَيْنَا حِيْنَ أَنْشَأْنَا خَلْقَكُمْ وَأَنْشَأَكُمْ] "*'Maka apakah Kami letih.'* (QS. Qaf [50]: 15), yakni apakah peristiwa itu membuat Kami letih saat Dia menciptakan kalian dan memulai penciptaan (mengembalikan ciptaan) kalian." Sepertinya al-Bukhari bermaksud menjelaskan bahwa makna firman-Nya: ﴿أَفَعَيِينَا﴾ adalah berupa pertanyaan yang bersifat pengingkaran. Yakni, penciptaan pertama tidak membuat Kami lemah, dan tidak pula ketika Kami menciptakan (mengembalikan penciptaan) kalian.

Dalam hal ini al-Bukhari sepertinya beralih dari *dhamir mutakallim* (Kami) ke *dhamir ghaib* (Dia) karena menjaga redaksi asli yang terdapat dalam al-Qur-an, yaitu: ﴿هُوَ أَعْلَمُ بِكُمْ إِذْ أَنشَأَكُم مِّنَ ٱلْأَرْضِ﴾ *"Dia mengetahui tentang kamu, sejak Dia menjadikan kamu dari tanah."* (QS. An-Najm [27]: 32)

Ath-Thabari meriwayatkan melalui jalur Ibnu Abi Najih, dari Mujahid mengenai firman Allah ﷻ: ﴿أَفَعَيِينَا بِٱلْخَلْقِ ٱلْأَوَّلِ﴾ *"Maka apakah Kami letih dengan penciptaan yang pertama?"* (QS. Qaf [50]: 15). Mujahid berkata: "Yakni apakah Kami dibuat letih oleh penciptaan kalian yang baru (pertama), sehingga kalian meragukan kebangkitan?"

Ahli bahasa berkata: عَيِيْتُ بِالأَمْرِ "Aku merasa lemah (bodoh) dengan urusan itu," ketika aku belum mengetahui penjelasannya. Dan dari kata tersebut terdapat contoh perkataan: الْعَيُّ فِي الْكَلَامِ, artinya tidak dapat berbicara (lemah dalam berbicara).

Perkataan: [لُغُوْبٍ النَّصَبُ] "Letih, artinya penat." Yakni, bahwa tafsiran kata لُغُوْبٍ dalam firman-Nya: ﴿وَمَا مَسَّنَا مِن لُّغُوبٍ﴾ *"Dan Kami tidak merasa letih sedikit pun,"* (QS. Qaf [50]: 38) adalah النَّصَب "Penat." Kata النَّصَب memiliki pola dan makna yang sama dengan kata التَّعَب "Payah/lelah." Ini adalah penafsiran dari Mujahid yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim.

Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan melalui jalur Qatadah, dia berkata: "Allah ﷻ telah mendustakan orang-orang Yahudi yang beranggapan bahwa Allah beristirahat pada hari ketujuh (setelah menciptakan langit dan bumi selama enam hari), lalu Dia berfirman: ﴿وَمَا مَسَّنَا مِن لُّغُوبٍ﴾ *"Dan Kami tidak merasa letih sedikit pun"* (QS. Qaf [50]: 38), yakni letih."

Ad-Dawudi, seorang ulama pensyarah, telah melakukan sedikit kekeliruan. Dia beranggapan bahwa kata النصب yang terdapat dalam perkataan al-Bukhari dibaca dengan men-*sukun*-kan huruf *shad* dan al-Bukhari bermaksud mengharakati kata اللغوب. Lalu ad-Dawudi mengkritiknya seraya berkata: "Aku tidak pernah melihat seorang pun yang me-*nashab*-kan huruf *lam* pada *fi'il*." Ad-Dawudi melanjutkan: "Siapa saja yang membaca nashb pada kata tersebut, maka tidak lain ia adalah seorang yang bodoh."

Perkataan: [أَطْوَارًا طَوْرًا كَذَا وَطَوْرًا كَذَا] "Dalam beberapa tingkatan (kejadian)." Yakni tingkatan yang satu seperti ini dan tingkatan yang lain seperti itu." Dengan menyebutkan kata أَطْوَارًا ini, al-Bukhari bermaksud menafsirkan firman Allah ﷻ: ﴿وَقَدْ خَلَقَكُمْ أَطْوَارًا﴾ *"Dan sungguh, Dia telah menciptakan kamu dalam beberapa tingkatan (kejadian)."* (QS. Nuh [71]: 14). Kata الأَطْوَار berarti beberapa kondisi yang berbeda. Bentuk tunggalnya adalah طَوْر.

Mengenai makna الأَطْوَار ini, Ibnu Abi Hatim meriwayatkan melalui jalur Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, yaitu tingkatan/kejadian pertama berupa sperma, kejadian kedua berupa *alaqah* dan begitu seterusnya.

Ath-Thabari pun meriwayatkan penafsiran yang serupa dengan penafsiran al-Bukhari, dari Ibnu Abbas dan dari sejumlah ulama yang lain, dia berkata: "Yang dimaksud الأَطْوَار adalah perbedaan kondisi seseorang, seperti sehat dan sakit." Ada yang mengatakan: "Maknanya adalah macam-macam (perbedaan) warna kulit dan bahasa."

SYARAH HADITS

Selanjutnya, dalam bab ini penyusun menyebutkan empat buah hadits, yaitu:

Hadits pertama: Hadits Imran bin Hushain.

Perkataan: [عَنْ صَفْوَانَ بْنِ مُحْرِزٍ عَنْ عِمْرَانَ] "Dari Shafwan bin Muhriz, dari Imran." Dalam Kitab "al-Maghâzî" yang diriwayatkan oleh Abu Ashim, dari Sufyan, disebutkan: ((حَدَّثَنَا صَفْوَانُ حَدَّثَنَا عِمْرَانُ)) "Shafwan meriwayatkan kepada kami, Imran meriwayatkan kepada kami."

Perkataan: [جَاءَ نَفَرٌ مِنْ بَنِيْ تَمِيْمٍ] "Sekelompok orang dari Bani Tamim mendatangi." Yakni delegasi mereka. Penjelasan mengenai waktu kedatangan mereka dan siapa saja yang dikenal dari mereka, akan disebutkan di akhir Kitab "al-Maghâzî".

Perkataan: [أَبْشِرُوْا] "Bergembiralah kalian." Dibaca dengan huruf *hamzah qath'* berasal dari kata الْبِشَارَة.

Perkataan: [فَقَالُوْا بَشَّرْتَنَا] "Lalu mereka berkata: 'Engkau telah memberi kami kabar gembira.'" Ibnul Jauzi menyebutkan nama orang yang mengatakan ucapan ini di antara mereka, dia adalah al-Aqra' bin Habis.

Perkataan: [فَتَغَيَّرَ وَجْهُهُ] "Maka wajah beliau berubah." Berubahnya raut muka beliau disebabkan dua alasan. Pertama, boleh jadi karena beliau menyayangkan mereka, mengapa mereka lebih memilih kehidupan dunia? Dan yang kedua boleh jadi karena beliau tidak memiliki sesuatu yang dapat diberikan kepada mereka, sehingga dengan pemberian itu, hati mereka menjadi lunak. Atau mungkin disebabkan oleh salah satu dari kedua alasan tersebut.

Perkataan: [فَجَاءَهُ أَهْلُ الْيَمَنِ] "(Tidak lama kemudian) orang-orang Yaman menghampiri beliau." Mereka adalah orang-orang Asy'ar, yaitu kaum Abu Musa. Al-Bukhari menyebutkan hadits Imran ini, sementara di dalamnya terdapat pembahasan yang disukai olehnya dalam menyebutkannya.

Kemudian, cukup jelas bagi saya bahwa yang dimaksud dengan orang-orang Yaman di sini adalah Nafi' bin Zaid al-Himyari dan seorang penduduk Himyar yang lain, yang diutus bersamanya. Mengenai pernyataan ini, telah saya jelaskan sandarannya (dalilnya) pada (بَابُ قُدُوْمِ الْأَشْعَرِيِّيْنَ وَأَهْلِ الْيَمَنِ) Bab: "Tibanya Orang-Orang Asy'ar dan Orang-Orang Yaman (ke Hadapan Nabi)." Dan perlu diketahui bahwa dalam penyebutan redaksi bab ini mengandung maksud tersendiri, mengapa kalimat (أَهْلِ الْيَمَنِ) di-*athaf*-kan kepada kalimat (الْأَشْعَرِيِّيْنَ), padahal orang-orang Asy'ar adalah termasuk penduduk Yaman? Alasannya, ketika dua kelompok tersebut mendatangi Rasulullah dalam waktu yang berbeda, dan masing-masing dari keduanya memiliki kisah yang berbeda pula, maka terjadilah peng-*athaf*-an dalam penyebutannya.

Perkataan: [اقْبَلُوا الْبُشْرَى] "Terimalah kabar gembira." Kata الْبُشْرَى dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *ba*, men-*sukun*-kan huruf *syin* dan dibaca *qashr*. Yakni terimalah kabar apa pun dariku yang menyebabkan kalian bergembira mendapatkan Surga jika kalian menerima kabar tersebut, seperti kabar dalam pemahaman agama dan mengamalkannya.

Iyadh menuturkan, dalam riwayat al-Ashili disebutkan: ((الْيُسْرَى)), yaitu dengan huruf *ya* dan huruf *sin*, Iyadh berkata: "Namun yang benar adalah bacaan yang pertama, yaitu الْبُشْرَى."

Perkataan: [إِذْ لَمْ يَقْبَلْهَا] "Karena orang-orang Bani Tamim tidak mau menerima kabar gembira itu." Di dalam riwayat yang lain disebutkan: ((أَنْ لَمْ يَقْبَلْهَا)) dengan mem-*fat-hah*-kan huruf *hamzah* pada kata أَنْ, "Orang-orang Bani Tamim tidak mau menerima kabar gembira tersebut",

maksudnya disebabkan karena mereka meninggalkan berita gembira tersebut. Dalam riwayat lain dengan meng-*kasrah*-kan huruf *hamzah* pada kata إِنْ.

Perkataan: [فَأَخَذَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُحَدِّثُ بَدْءَ الْخَلْقِ وَالْعَرْشِ] "Maka Nabi ﷺ mulai menceritakan awal mula penciptaan dan 'Arsy." Yakni tentang awal penciptaan dan tentang keadaan 'Arsy saat itu. Sepertinya kata يُحَدِّثُ mengandung makna يَذْكُرُ "Menyebutkan."

Ada kemungkinan, ketika itu orang-orang menanyakan tentang keadaan (kejadian) alam ini, dan hal ini cukup jelas dipahami dari redaksi haditsnya. Dan ada kemungkinan, mereka bertanya tentang jenis makhluk pertama yang diciptakan. Atas dasar kemungkinan pertama, redaksi haditsnya menunjukkan bahwa beliau telah mengabarkan, sesungguhnya makhluk pertama yang diciptakan oleh Allah adalah langit dan bumi. Dan atas dasar kemungkinan yang kedua, redaksi hadits menunjukkan bahwa 'Arsy dan air diciptakan lebih dahulu sebelum makhluk yang lainnya. Namun disebutkan dalam kisah Nafi bin Zaid: ((نَسْأَلُكَ عَنْ أَوَّلِ هٰذَا الأَمْرِ)) "Kami bertanya kepada engkau tentang awal perkara (penciptaan) ini." Kisah Nafi bin Zaid ini menguatkan kemungkinan yang kedua.

Perkataan: [قَالُوْا جِئْنَا نَسْأَلُكَ] "Mereka berkata: Kami datang agar kami dapat bertanya kepada engkau." Redaksi ini adalah naskah riwayat al-Kusymihani. Pada naskah yang lain disebutkan: ((جِئْنَاكَ لِنَسْأَلَكَ)) "Kami mendatangi engkau untuk bertanya kepada engkau." Al-Bukhari meriwayatkan redaksi tambahan di Kitab "at-Tauhid": ((وَنَتَفَقَّهُ فِي الدِّيْنِ)) "Dan agar kami dapat mempelajari agama." Dan redaksi tambahan ini adalah redaksi yang terdapat dalam kisah Nafi' bin Zaid yang baru saja saya tunjukkan di atas.

Perkataan: [عَنْ هٰذَا الأَمْرِ] "Tentang perkara ini." Yakni yang ada saat ini. Kata الأَمْر diungkapkan secara mutlak. Artinya adalah sesuatu yang diperintahkan, maksudnya sesuatu yang diperintahkan yang berhubungan dengan keadaan, hukum, dan anjuran untuk melakukan suatu perbuatan dan lainnya.

Perkataan: [كَانَ اللهُ وَلَمْ يَكُنْ شَيْءٌ غَيْرُهُ] "Allah itu telah ada, dan tidak ada sesuatu pun (ketika itu) selain Allah." Tertulis dalam satu riwayat yang akan disebutkan dalam Kitab "at-Tauhîd": ((وَلَمْ يَكُنْ شَيْءٌ قَبْلَهُ)) "Dan tidak ada sesuatu pun sebelum-Nya." Dan dalam riwayat lain selain riwayat al-Bukhari menyebutkan: ((وَلَمْ يَكُنْ شَيْءٌ مَعَهُ)) "Dan tidak ada sesuatu pun bersama-Nya." Perbedaan redaksi ini pada hakikatnya berasal dari kisah yang sama, sehingga hal ini menunjukkan bahwa redaksi ini disebutkan secara *bil ma'na* atau barangkali perawinya menyitir redaksi tersebut dari sabda beliau ﷺ dalam doa yang beliau panjatkan pada shalat malam—sebagaimana disebutkan dari hadits Ibnu Abbas—: ((أَنْتَ الأَوَّلُ فَلَيْسَ قَبْلَكَ شَيْءٌ)) "Engkau lah Yang Maha Awal, maka tidak ada sesuatu pun sebelum Engkau."

Akan tetapi redaksi yang disebutkan dalam riwayat bab lebih tegas dalam hal meniadakan sesuatu, sehingga hal ini menunjukkan bahwa tidak ada sesuatu pun (ketika itu) selain Allah, tidak ada air, tidak ada 'Arsy dan tidak ada pula yang lainnya. Karena semua itu adalah selain Allah ﷻ.

Adapun perkataan: ((وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ)) "'Arsy-Nya berada di atas air" maksudnya adalah bahwa Allah ﷻ menciptakan air terlebih dahulu, kemudian menciptakan 'Arsy di atas air. Disebutkan dalam kisah Nafi' bin Zaid al-Himyari dengan redaksi:

((وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ ثُمَّ خَلَقَ الْقَلَمَ فَقَالَ: اكْتُبْ مَا هُوَ كَائِنٌ، ثُمَّ خَلَقَ السَّمٰوَاتِ وَالأَرْضَ وَمَا فِيْهِنَّ.))

"'Arsy Allah berada di atas air, kemudian Dia menciptakan Qalam lalu berfirman: Tulislah apa saja yang ada. Kemudian Dia menciptakan langit dan bumi beserta isinya." Beliau menegaskan urutan makhluk-makhluk setelah air dan 'Arsy.

Perkataan: [وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ، وَكَتَبَ فِي الذِّكْرِ كُلَّ شَيْءٍ، وَخَلَقَ السَّمٰوَاتِ وَالأَرْضَ] "'Arsy Allah berada di atas air. Dia mencatat segala sesuatu dalam Kitab (buku catatan). Dan Dia menciptakan langit dan bumi."

Demikian, ketiga perkara ini disebutkan oleh Nabi dengan di-*'athaf*-kan menggunakan huruf *wau*. Dan disebutkan dalam riwayat lain yang terdapat dalam Kitab "at-Tauhîd": ((ثُمَّ خَلَقَ السَّمٰوَاتِ وَالأَرْضَ)) "Kemudian Allah menciptakan langit dan bumi." Dalam riwayat ini disebutkan kata ثُمَّ "Kemudian," namun terbatas hanya ketika menyebutkan penciptaan langit dan bumi saja.

Sementara Muslim meriwayatkan dari hadits Abdullah bin Amr secara *marfu'*:

((أَنَّ اللهَ قَدَّرَ مَقَادِيْرَ الْخَلَائِقِ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضَ بِخَمْسِيْنَ أَلْفَ سَنَةٍ وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ.))

"Sesungguhnya Allah telah menentukan takdir seluruh makhluk 50.000 tahun sebelum Dia menciptakan langit dan bumi. Sementara itu, 'Arsy-Nya berada di atas air."

Hadits ini menguatkan riwayat hadits sebelumnya: "Kemudian Dia menciptakan langit dan bumi" yaitu hadits yang redaksinya menunjukkan urutan penciptaan.

CATATAN PENTING

Pada sebagian kitab lainnya, hadits ini disebutkan dengan redaksi: ((كَانَ اللهُ وَلَا شَيْءَ مَعَهُ، وَهُوَ الآنَ عَلَى مَا عَلَيْهِ كَانَ)) "Allah ada dan tidak ada sesuatu pun bersama-Nya. Saat ini, Dia berada seperti semula Dia berada." Al-Allamah Taqiyuddin bin Taimiyah mengingatkan bahwa ini adalah redaksi tambahan yang tidak terdapat pada kitab hadits manapun. Redaksi tambahan ini dapat diterima hanya pada perkataan: ((وَهُوَ الآنَ)) "Saat ini, Dia," hingga kalimat selanjutnya. Sementara pada kalimat: (وَلَا شَيْءَ مَعَهُ), maknanya sama dengan redaksi yang disebutkan pada riwayat bab: ((وَلَا شَيْءٌ غَيْرُهُ)). Sementara, disebutkan dalam biografi Nafi bin Zaid al-Himyari: (كَانَ اللهُ لَا شَيْءَ غَيْرُهُ) dengan tidak menyebutkan huruf *wau*.

Perkataan: [وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ] "'Arsy-Nya berada di atas air." Ath-Thibi berkata: "Redaksi ini merupakan pasal (bahasan) tersendiri, bahwa sesuatu yang *qadim* (yang diciptakan paling dahulu), adalah sesuatu yang tidak didahului oleh ciptaan lainnya dan tidak ada yang menentang dalam hal keterdahuluan penciptaan itu." Akan tetapi al-Bukhari mengisyaratkan dengan sabda beliau: ((وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ)) "'Arsy-Nya berada di atas air," bahwa air dan 'Arsy adalah awal permulaan alam ini. Karena keduanya diciptakan sebelum penciptaan langit dan bumi dan bahwasanya ketika itu tidak ada makhluk lain di bawah 'Arsy selain air.

Kesimpulan hadits ini, bahwa kemutlakan sabda beliau: ((وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ)) "'Arsy-Nya berada di atas air" dibatasi dengan sabda beliau (sebelumnya) yaitu: ((وَلَمْ يَكُنْ شَيْءٌ غَيْرُهُ)) "Dan tidak ada sesuatu pun selain-Nya." Yang dimaksud dengan كَانَ "keberadaan" pada redaksi pertama adalah كَانَ bersifat *azali*, sementara كَانَ yang kedua adalah sesuatu yang ada dari yang awalnya tidak ada.

Ahmad dan at-Tirmidzi meriwayatkan dari hadits Abu Razin al-Uqaili secara *marfu'* dan dishahihkan oleh at-Tirmidzi, redaksinya yaitu: ((إِنَّ الْمَاءَ خُلِقَ قَبْلَ الْعَرْشِ)) "Sesungguhnya air diciptakan sebelum 'Arsy." Dan as-Suddi juga meriwayatkan dalam *Tafsîr*-nya dengan beberapa sanad: ((إِنَّ اللهَ لَمْ يَخْلُقْ شَيْئًا مِمَّا خَلَقَ قَبْلَ الْمَاءِ)) "Sesungguhnya Allah tidak menciptakan makhluk apa pun dari makhluk yang diciptakan oleh-Nya, sebelum air."

Hadits Ubadah bin ash-Shamit yang diriwayatkan oleh Ahmad dan at-Tirmidzi secara *marfu'* serta dishahihkan oleh at-Tirmidzi: ((أَوَّلُ مَا خَلَقَ اللهُ الْقَلَمَ، ثُمَّ قَالَ: اكْتُبْ، فَجَرَى بِمَا هُوَ كَائِنٌ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ)) "Yang pertama kali diciptakan oleh Allah adalah al-Qalam, kemudian Dia berfirman: 'Tulislah!' Maka ia pun berjalan seiring apa saja yang ada, hingga hari Kiamat", hadits ini dapat diselaraskan dengan hadits sebelumnya (Hadits Abu Razin) bahwa keterdahuluan penciptaan *al-qalam* adalah berkaitan dengan penciptaan selain air dan 'Arsy; atau dapat dikatakan bahwa penciptan *al-qalam* berkaitan dengan sesuatu yang dituliskan olehnya. Yakni dikatakan kepada *al-qalam*: Tulislah makhluk yang pertama kali Allah ciptakan.

Adapun hadits: ((أَوَّلُ مَا خَلَقَ اللهُ الْعَقْلُ)) "Yang pertama kali diciptakan oleh Allah adalah akal," hadits ini tidak memiliki jalur periwayatan yang shahih. Andaipun ia shahih, maka penjelasan yang disebutkan di atas tadi adalah sebagai penafsirannya, *wallâhu a'lam*.

Abul Ala al-Hamadani meriwayatkan bahwa ada dua pendapat yang berbeda di kalangan para ulama, mengenai apakah yang pertama kali diciptakan itu 'Arsy ataukah al-Qalam? Dia berkata: "Mayoritas ulama berpendapat bahwa 'Arsy adalah yang lebih dahulu diciptakan. Ibnu Jarir dan para pengikutnya memilih pendapat yang kedua."

Ibnu Abi Hazim meriwayatkan melalui jalur Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, dia berkata:

((خَلَقَ اللهُ اللَّوْحَ الْمَحْفُوْظَ مَسِيْرَةَ خَمْسِمِائَةِ عَامٍ، فَقَالَ: لِلْقَلَمِ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ الْخَلْقَ وَهُوَ عَلَى الْعَرْشِ: اكْتُبْ، فَقَالَ: وَمَا أَكْتُبُ؟ قَالَ: عِلْمِيْ فِيْ خَلْقِيْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.))

"Allah menciptakan *Lauh Mahfuzh* selama 500 tahun lalu Dia berfirman kepada al-Qalam sebelum menciptakan makhluk, sementara itu, Dia berada di atas 'Arsy: 'Tulislah!' Al-Qalam bertanya: 'Apa yang hendak aku tulis?' Dia berfirman: 'Ilmu-Ku mengenai makhluk-Ku hingga hari Kiamat.'"

Hadits ini disebutkan oleh Ibnu Abi Hazim dalam tafsir surah *Subhâna* (Al-Isrâ'), dan di dalamnya tidak disinggung bahwa al-Qalam diciptakan sebelum 'Arsy, tetapi justru 'Arsy lebih dahulu ada.

Al-Baihaqi meriwayatkan dalam *al-Asma' wa ash-Shifat* melalui jalur al-A'masy, dari Abu Zhibyan, dari Ibnu Abbas, dia berkata:

((أَوَّلُ مَا خَلَقَ اللهُ الْقَلَمُ فَقَالَ: لَهُ: اكْتُبْ، فَقَالَ: يَا رَبِّ وَمَا أَكْتُبُ؟ قَالَ: أُكْتُبِ الْقَدَرَ، فَجَرَى بِمَا هُوَ كَائِنٌ مِنْ ذٰلِكَ الْيَوْمِ إِلَى قِيَامِ السَّاعَةِ.))

"Makhluk yang pertama kali diciptakan oleh Allah adalah al-Qalam, lalu Dia berfirman kepadanya: Tulislah! Al-Qalam bertanya: 'Wahai Rabb, apa yang aku tulis?' Dia berfirman: 'Tulislah takdir!' Maka al-Qalam berjalan seiring apa saja yang ada sejak hari itu hingga hari Kiamat."

Sa'id bin Manshur meriwayatkan dari Abu Awanah, dari Abu Bisyr, dari Mujahid, ia berkata: ((بَدْءُ الْخَلْقِ الْعَرْشُ وَالْمَاءُ وَالْهَوَاءُ، وَخُلِقَتِ الأَرْضُ مِنَ الْمَاءِ)) "Awal mula penciptaan makhluk adalah Arsy, air, dan udara, sedangkan bumi diciptakan dari air." Penyelarasan makna antara *atsar-atsar* ini cukup jelas.

Perkataan: [وَكَتَبَ] "Dia mencatat." Yakni menentukan. [فِي الذِّكْرِ] "Dalam memori." Yakni di tempat mengingat, yaitu di *Lauh Mahfuzh*. [كُلَّ شَيْءٍ] "Segala sesuatu." Yakni dari semua yang ada (makhluk).

Dalam hadits ini terdapat beberapa keterangan sebagai berikut:

1) Dibolehkan menjawab pertanyaan mengenai permulaan segala sesuatu dan mencari jawaban atas pertanyaan itu.
2) Orang alim boleh menjawab pertanyaan tersebut dengan sesuatu yang diketahuinya. Namun dia diwajibkan menahan diri jika dia mengkhawatirkan jawaban tersebut akan masuk pada masalah keyakinan orang yang bertanya.
3) Sesungguhnya waktu/masa, baik jenis atau macamnya adalah perkara yang baru (makhluk). Allah menciptakan semua makhluk ini dari yang sebelumnya tidak ada dan menciptakan semua makhluk dari yang sebelumnya tidak ada itu mudah bagi Allah. Bahkan Allah Maha Kuasa atas hal itu.
4) Dari pertanyaan orang-orang Asy'ar mengenai kisah ini, sebagian ulama ber-*istinbath* (menyimpulkan) bahwa bahasan mengenai ushuluddin (akidah) dan munculnya ilmu ini masih berlangsung hingga anak cucu mereka. Hingga muncullah seorang tokoh yang ahli dalam ilmu tersebut yang bernama Abul Hasan al-Asy'ari. Hal ini sebagaimana diisyaratkan oleh Ibnu Asakir.

Perkataan: [فَنَادَى مُنَادٍ] "Tiba-tiba seseorang berseru." Disebutkan dalam riwayat lain: ((فَجَاءَ رَجُلٌ فَقَالَ: يَا عِمْرَانَ)) "Tiba-tiba seseorang datang seraya berkata: 'Hai Imran'" Dari beberapa riwayat yang ada, saya tidak menemukan siapa nama orang yang datang itu.

Perkataan: [ذَهَبَتْ نَاقَتُكَ يَا ابْنَ الْحُصَيْنِ] "Untamu lepas, wahai Ibnul Hushain." Yakni terlepas. Disebutkan dalam riwayat yang pertama: ((فَجَاءَ رَجُلٌ فَقَالَ: يَا عِمْرَانَ رَاحِلَتَكَ)) "Tiba-tiba seseorang datang seraya berkata: 'Hai Imran, hewan tunggangan mu,'" yakni ((أَدْرِكْ رَاحِلَتَكَ)) "Kejarlah hewan tunggangan mu." Kata رَاحِلَتَكَ pada redaksi hadits ini dibaca *manshub*; atau ((ذَهَبَتْ رَاحِلَتُكَ)) "Hewan tunggangan mu telah pergi," kata رَاحِلَتُكَ pada redaksi ini dibaca *marfu'*. Dalam hal ini, perkataan seseorang tentang unta milik Ibnul Hushain pada riwayat pertama diperkuat oleh riwayat yang lain, namun saya tidak menemukan nama orang tersebut pada riwayat ini. Perkataan: تَفَلَّتَتْ yaitu dibaca dengan huruf *fa*, artinya adalah terlepas.

Perkataan: [فَإِذَا هِيَ يَقْطَعُ دُوْنَهَا السَّرَابُ] "Ternyata fatamorgana memutus pandangan ke arahnya." Kata يَقْطَعُ dibaca dengan mem-*fat-hah*-kan huruf *ya*. Kata السَّرَابُ dibaca *dhammah*, yakni fatamorgana (bayang-bayang) yang menghalangi antara aku dan pandangan ke arah untaku. Kata السَّرَاب dibaca dengan huruf *sin* adalah bayang-bayang seperti air yang terlihat saat siang hari di (atas) gurun.

Perkataan: [فَوَاللهِ لَوَدِدْتُ أَنِّي كُنْتُ تَرَكْتُهَا] "Demi Allah, sungguh aku ingin jika aku membiarkannya (pergi)." Dalam Kitab "at-Tauhîd" disebutkan: ((أَنَّهَا ذَهَبَتْ وَلَمْ أَقُمْ)) "Bahwa unta itu telah pergi padahal aku belum berdiri," yakni dalam dugaannya (seandainya) ia berdiri sebelum Nabi ﷺ menyelesaikan ceritanya, tentu dia merasa menyesal karena ada yang terlewatkan dari cerita itu. Hal ini mengandung keterangan betapa dia berantusias untuk mendapatkan ilmu.

Saya selalu mencari-cari untuk memperoleh kepastian mengenai dugaan Imran bahwa sebagian kisah ini mungkin terlewatkan darinya, hingga saya mendapatkan kisah Nafi' bin Zaid al-Himyari. Namun ternyata, dugaan saya itu semakin kuat bahwa tidak ada bagian kisah yang terlewatkan dari Imran, karena kisah Nafi bin Zaid ternyata tidak melebihi dari kisah Imran. Hanya saja pada akhir redaksi hadits Nafi terdapat redaksi tambahan setelah perkataan: ((وَمَا فِيْهِنَّ)) "Beserta isinya," yaitu ((وَاسْتَوَى عَلَى عَرْشِهِ عَزَّوَجَلَّ)) "Dan Dia عَزَّوَجَلَّ bersemayam di atas 'Arsy-Nya."

Hadits kedua:

Hadits Umar bin al-Khaththab. Umar berkata:

((قَامَ فِيْنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّىاللهُعَلَيْهِوَسَلَّمَ مَقَامًا فَأَخْبَرَنَا عَنْ بَدْءِ الْخَلْقِ حَتَّى دَخَلَ أَهْلُ الْجَنَّةِ مَنَازِلَهُمْ ...))

"Nabi ﷺ berdiri di tengah-tengah kami, lalu beliau menceritakan kepada kami perihal awal penciptaan, hingga (cerita tentang) penghuni Surga (yang) memasuki tempat-tempat mereka ...."

Perkataan: [وَرَوَى عِيْسَى عَنْ رَقَبَةَ] "Isa meriwayatkan dari Raqabah." Demikian redaksi sanad menurut sebagian besar para penyalin naskah *Shahîh al-Bukhari*, yaitu dengan tidak menyebutkan nama seorang perawi. Ibnul Falaki berkata: "Seharusnya antara Isa dan Raqabah terdapat Abu Hamzah, sebagaimana ditegaskan oleh Abu Mas'ud." Ath-Thuruqi berkata: "Nama Abu Hamzah tidak disebutkan dalam riwayat kitab al-Farabri namun dia ditetapkan dalam riwayat Hammad bin Syakir," dan Hammad bin Syakir memiliki riwayat dari al-Bukhari: ((رَوَى عِيْسَى عَنْ أَبِيْ حَمْزَةَ عَنْ رَقَبَةَ قَالَ)) "Isa meriwayatkan dari Abu Hamzah, dari Raqabah, dia berkata." Seperti itulah yang dikatakan oleh Ibnu Rumaih, dari al-Farabri.

Saya katakan: Dalam kitabnya, *al-Mustakhraj,* Abu Nu'aim telah membenarkan terkait riwayat Ibnu Rumaih tersebut. Dalam kitab itu, dia meriwayatkan *Shahîh al-Bukhari* dari al-Jurjani, dari al-Farabri. Jadi, yang menyebabkan munculnya perbedaan tentang sanad ketika itu, adalah berasal dari al-Farabri.

Kemudian saya juga melihat dari riwayat an-Nasafi, nama Abu Hamzah tidak disebutkan di sana. Dalam riwayat itu hanya disebutkan nama Dhabbah antara Isa dan Raqabah. Kuat dugaan bahwa nama Abu Hamzah telah disisipkan dalam riwayat al-Jurjani dan para ulama menyebutnya bahwa riwayat al-Jurjani ini kurang akurat.

Nama Isa adalah Isa bin Musa al-Bukhari. Dia dijuluki dengan nama Ghunjar (غُنْجَار), dibaca dengan huruf *ghain* yang dibaca *dhammah*, kemudian huruf *nun* yang di-*sukun*, kemudian huruf *jim*. Dalam *Shahîh al-Bukhari*, dia hanya memiliki hadits pada bab ini saja.

Hadits yang disebutkan ini (hadits Umar), diriwayatkan secara *maushul* oleh ath-Thabrani dalam *Musnad Raqabah* melalui jalur Isa, dari Abu Hamzah, yaitu Muhammad bin Maimun as-Sukari, dari Raqabah. Nama رَقَبَة, dibaca dengan mem-*fat-hah*-kan huruf *ra*, huruf *qaf* dan huruf *ba* tanpa *tasydid*, adalah Raqabah bin Mashqilah (مَصْقِلَة), dibaca dengan mem-*fat-hah*-kan huruf *mim*, men-*sukun*-kan huruf *shad* yang terkadang diganti huruf *sin* dan huruf setelahnya adalah *qaf*. Hadits ini tidak hanya diriwayatkan oleh Isa, namun diriwayatkan juga oleh Abu Nu'aim melalui jalur Ali bin al-Hasan bin Syaqiq, dari Abu Hamzah dengan hadits yang sama, akan tetapi sanadnya dha'if.

Perkataan: [حَتَّى دَخَلَ أَهْلُ الْجَنَّةِ] "Hingga penghuni Surga masuk ...." Penyebutan perihal Surga merupakan puncak dari perkataan: أَخْبَرَنَا "Beliau mengabarkan kepada kami," yakni beliau mengabarkan kepada kami tentang awal penciptaan sedikit demi sedikit hingga berujung pada pengabaran tentang keadaan tempat tinggal yang tetap di Surga dan Neraka.

Dalam hal ini, Nabi menempatkan *fi'il madhi* di posisi *fi'il mudhari'* untuk menunjukkan bahwa berita tersebut benar-benar nyata yang bersumber dari pembawa berita yang jujur. Sehingga asumsi redaksi hadits tersebut berbunyi: ((حَتَّى يَدْخُلَ)) "Hingga masuk." Konteks redaksi ini menunjukkan bahwa Nabi mengabarkan berita tersebut berada dalam satu majelis. Dan isi berita itu adalah mengenai keadaan seluruh makhluk sejak diciptakan lalu binasa dan lalu dibangkitkan. Dengan demikian, berita tersebut mencakup kepada beberapa masa yaitu: masa awal penciptaan (alam arwah), masa kehidupan (alam dunia) dan masa kembalinya seluruh makhluk (alam akhirat/Surga, dan Neraka).

Melihat begitu luasnya cakupan isi berita yang Nabi sampaikan (dari awal penciptaan sampai alam akhirat) serta begitu mudahnya dalam menyampaikannya dan berlangsung hanya dalam satu majlis, ini menunjukkan bahwa hal itu merupakan perkara di luar kebiasaan manusia biasa dan merupakan perkara yang sangat besar. Hal itu selain karena didukung mukjizat beliau, juga karena beliau telah dianugerahi *Jawâmi'ul Kalim* (kepiawaian dalam berbicara, singkat, dan padat).

Ada hadits lain yang mirip dengan konteks hadits di atas, yaitu hadits Abdullah bin Amr bin al-Ash yang bersumber dari jalur sanad lain yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi: "Rasulullah ﷺ keluar menemui kami sementara di (kedua) tangan beliau terdapat dua kitab. Beliau bersabda kepada kitab yang ada di tangan kanan beliau:

((هٰذَا كِتَابٌ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ فِيْهِ أَسْمَاءُ أَهْلِ الْجَنَّةِ وَأَسْمَاءُ آبَائِهِمْ وَقَبَائِلِهِمْ ثُمَّ أَجْمَلَ عَلَى آخِرِهِمْ فَلَا يُزَادُ فِيْهِمْ وَلَا يُنْقَصُ مِنْهُمْ أَبَدًا))؛ ثُمَّ قَالَ لِلَّذِي فِيْ شِمَالِهِ مِثْلَهِ فِيْ أَهْلِ النَّارِ.

'Ini adalah kitab dari Rabb semesta alam. Di dalamnya tertulis nama-nama penghuni Surga, berikut nama-nama ayah dan kabilah mereka. Kemudian beliau menjumlahkan (nama-nama mereka) dengan penghuni (Surga) yang paling akhir. Jumlah tersebut tidak ditambah atau dikurangi (sedikit pun) selamanya.' Kemudian beliau bersabda serupa kepada kitab yang ada di tangan kirinya mengenai penghuni Neraka."

Lalu Abdullah bin Amr berkata di bagian akhir hadits tersebut:

((فَقَالَ بِيَدَيْهِ فَنَبَذَهُمَا ثُمَّ قَالَ: (فَرَغَ رَبُّكُمْ مِنَ الْعِبَادِ، فَرِيْقٌ فِي الْجَنَّةِ وَفَرِيْقٌ فِي السَّعِيْرِ.)))

"Maka beliau ﷺ berisyarat dengan kedua tangannya, lalu beliau melemparkan kedua kitab tersebut, kemudian bersabda: 'Rabb kalian telah merampungkan urusan hamba-hamba, sebagian mereka berada di Surga dan sebagian lainnya di Neraka.'" Sanadnya hasan.

Bukti kemiripan hadits ini dengan hadits sebelumnya adalah, pada hadits yang pertama terdapat kemudahan bertutur kata yang begitu banyak namun dapat disampaikan dalam waktu yang sangat singkat. Sementara pada hadits kedua terdapat kemudahan dalam menjelaskan isi kitab yang begitu luas namun dapat disampaikan dalam tempat yang sempit.

Perkataan Zahir: "Lalu beliau melemparkan kedua kitab itu" setelah perkataan: "Sementara di (kedua) tangan beliau terdapat dua kitab", adalah agar kedua kitab itu dapat dilihat oleh mereka, *wallâhu a'lam.*

Hadits bab ini (hadits no. 3192) memiliki hadits penguat dari hadits Hudzaifah yang akan disebutkan dalam Kitab "al-Qadar", *in sya Allah Ta'ala.*

Dan dikuatkan pula oleh hadits Abu Zaid al-Anshari yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Muslim, Abu Zaid berkata:

((صَلَّى بِنَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ صَلَاةَ الصُّبْحِ، فَصَعِدَ الْمِنْبَرَ فَخَطَبَنَا حَتَّى حَضَرَتِ الظُّهْرُ، ثُمَّ نَزَلَ فَصَلَّى بِنَا الظُّهْرَ. ثُمَّ صَعِدَ الْمِنْبَرَ فَخَطَبَنَا ثُمَّ صَلَّى الْعَصْرَ كَذٰلِكَ حَتَّى غَابَتِ الشَّمْسُ، فَحَدَّثَنَا بِمَا كَانَ وَمَا هُوَ كَائِنٌ، فَأَعْلَمُنَا أَحْفَظُنَا.))

"Rasulullah ﷺ melakukan shalat Shubuh bersama kami, lalu beliau naik mimbar seraya berkhutbah di hadapan kami hingga tiba waktu Zhuhur. Kemudian beliau turun lalu melakukan shalat Zhuhur bersama kami. Kemudian beliau naik mimbar seraya berkhutbah di hadapan kami, kemudian beliau melakukan shalat Ashar dan begitu selanjutnya hingga matahari terbenam. Lalu beliau menceritakan kepada kami perihal perkara yang telah terjadi dan perkara yang akan terjadi. Orang yang paling pintar di antara kami adalah orang yang paling hafal di antara kami." Ini adalah redaksi dari hadits Ahmad.

Ahmad meriwayatkan hadits ini dari hadits Abu Sa'id dengan redaksi yang ringkas dan juga dengan redaksi yang panjang. Sementara at-Tirmidzi meriwayatkannya dari Abu Sa'id dengan redaksi yang panjang. Bahkan berkenaan hadits ini, at-Tirmidzi membuat judul bab, yaitu: بَابُ مَا قَامَ بِهِ النَّبِيّ ﷺ مِمّا هُوَ كَائِنٌ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ, kemudian dia menyebutkan redaksi haditsnya:

((صَلَّى بِنَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَوْمًا صَلَاةَ الْعَصْرِ ثُمَّ قَامَ يُحَدِّثُنَا فَلَمْ يَدَعْ شَيْئًا يَكُوْنُ إِلَى قِيَامِ السَّاعَةِ إِلَّا أَخْبَرَنَا بِهِ حَفِظَهُ مَنْ حَفِظَهُ وَنَسِيَهُ مَنْ نَسِيَهُ.))

"Pada suatu hari, Rasulullah ﷺ melakukan shalat Ashar bersama kami. Kemudian beliau berdiri seraya bercerita kepada kami. Beliau tidak melewatkan satu pun peristiwa yang ada, hingga (cerita) tentang datangnya hari Kiamat melainkan beliau kabarkan kepada kami. Cerita itu dihafal oleh orang yang menghafalnya dan dilupakan oleh orang yang melupakannya." Kemudian at-Tirmidzi menyebutkan kedudukan hadits ini dan berkata: "Hadits ini hasan."

Terkait hadits bab (hadits Umar) ini, terdapat riwayat lain dari Hudzaifah, Abu Zaid bin Akhthab, Abu Maryam dan al-Mughirah bin Syu'bah. Namun at-Tirmidzi tidak meriwayatkannya, padahal hadits ini telah memenuhi persyaratannya. Adapun hadits Abu Zaid ini memberikan penjelasan tentang maksud kata المَقَام "Tempat berdiri," yang disebutkan dalam hadits Umar رضي الله عنه baik dari sisi waktu maupun tempat. Yaitu bahwa Nabi ﷺ menyampaikan berita tersebut di atas mimbar dimulai dari permulaan siang hari hingga matahari terbenam, *wallâhu a'lam*.

***Hadits ketiga*:**

Hadits Abu Hurairah, dan hadits ini termasuk hadits *ilahiyyât* (hadits qudsi).

Perkataan: [عَنْ أَبِيْ أَحْمَدَ] "Dari Abu Ahmad." Dia adalah Muhammad bin Abdullah bin az-Zubair az-Zubairi; sementara Sufyan di sini adalah Sufyan ats-Tsauri.

Perkataan: [يَشْتُمُنِيْ ابْنُ آدَمَ] "Manusia mencela-Ku." Dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *ta* dari kata يَشْتُمُنِي. Kata الشَّتْم adalah kata yang menyifati benda dengan sesuatu yang menunjukkan suatu kekurangan. Tidak diragukan, pernyataan yang mengatakan: "Allah memiliki anak" berkonsekuensi pada kemungkinan sesuatu yang baru, dan hal itu adalah puncak kekurangan yang disifatkan kepada Dzat Allah ﷻ.

Yang menjadi inti pembahasan hadits ini terdapat pada perkataan: ((لَيْسَ يُعِيْدُنِيْ كَمَا بَدَأَنِيْ)) "Dia tidak akan mengembalikanku, sebagaimana Dia menciptakanku." Ini adalah perkataan orang-orang pagan (penyembah berhala) yang mengingkari hari kebangkitan.

Hadits keempat: Juga hadits Abu Hurairah.

Perkataan: [لَمَّا قَضَى اللهُ الْخَلْقَ] "Tatkala Allah menetapkan penciptaan." Yakni menciptakan makhluk. Seperti firman-Nya: ﴿فَقَضَىٰهُنَّ سَبْعَ سَمَٰوَاتٍ﴾ *"Lalu diciptakan-Nya tujuh langit."* (QS. Fushshilat [41]: 12). Atau yang dimaksud adalah menciptakan jenisnya. Kata قَضَى diungkapkan untuk pengertian: menetapkan, meyakinkan, merampungkan, serta melaksanakan.

Perkataan: [كَتَبَ فِيْ كِتَابِهِ] "Dia mencatat dalam kitab-Nya." Yakni Allah ﷻ memerintahkan al-Qalam agar mencatat di *Lauh Mahfuzh*.[9] Dalam hadits Ubadah bin ash-Shamit yang telah lalu, disebutkan: ((فَقَالَ: لِلْقَلَمِ: اكْتُبْ، فَجَرَى بِمَا هُوَ كَائِنٌ)) "Lalu Dia berfirman kepada al-Qalam: 'Tulislah.' Maka al-Qalam pun berjalan sesuai dengan apa saja yang telah ada."

Ada kemungkinan bahwa yang dimaksud dengan kata *al-kitab* di sini adalah bentuk "perkataan" yang telah ditetapkan-Nya, seperti firman-Nya ﷻ: ﴿كَتَبَ ٱللَّهُ لَأَغْلِبَنَّ أَنَا۠ وَرُسُلِىٓ﴾ *"Allah telah menetapkan: 'Aku dan Rasul-Rasul-Ku pasti menang.'"* (QS. Al-Mujâdilah [58]: 21)

Perkataan: [فَهُوَ عِنْدَهُ فَوْقَ الْعَرْشِ] "Kitab tersebut berada di sisi-Nya di atas 'Arsy." Ada yang mengatakan, maknanya adalah 'berada di bawah 'Arsy.' Ia seperti firman-Nya ﷻ: ﴿بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا﴾ *"Seekor nyamuk atau yang lebih kecil (di bawah) dari itu."* (QS. Al-Baqarah [2]: 26)

---

[9] Tidak mengapa apabila ditakwilkan bahwa Allah ﷻ melakukan pencatatan dengan (tangan-Nya) sendiri seperti sifat-sifat atau perbuatan-perbuatan lain yang disandarkan kepada-Nya. Namun hal itu harus dengan cara yang pantas sesuai dengan sifat-sifat kesempurnaan-Nya dengan tanpa *takyif*, *tamtsil*, *tahrif*, dan *ta'thil*. Hal ini sebagaimana disebutkan (dalam sebuah hadits) bahwa Allah ﷻ mencatat Taurat untuk Musa dengan Tangan-Nya. Akan tetapi pemahaman yang tampak dari redaksi hadits tersebut adalah bahwa yang dimaksud dengan pencatatan di sini bukanlah catatan takdir-takdir bagi makhluk yang dengannya Allah ﷻ memerintahkan al-Qalam. Dan mungkin juga bahwa yang dimaksud dengan *al-kitab* pada hadits ini bukan *Lauh Mahfuzh*. Jadi, penegasan al-Hafizh bahwa *al-kitab* adalah *Lauh Mahfuzh* tidak disebut sebagai dalil.

Dan lebih jauh mengenai pendapat al-Hafizh Ibnu Hajar ini adalah perkataannya—semoga Allah memaafkannya—: "Ada kemungkinan bahwa yang dimaksud ..." Dari apa yang dikatakannya itu, tidak dijelaskan apa makna yang terkandung di dalamnya. Justru yang tampak dalam redaksi hadits, bahwa ketetapan itu tercatat dalam sebuah kitab. *Wallâhu a'lam*. (ش)

Adapun yang mendorong penakwilan ini adalah keinginan untuk menjauhkan pemahaman bahwa ada salah satu makhluk berdiam di atas 'Arsy. Padahal, tidak ada larangan memahami konteks hadits berdasarkan makna zahirnya, karena 'Arsy juga merupakan salah satu makhluk Allah.

Ada kemungkinan bahwa yang dimaksud dengan sabda beliau: ((فَهُوَ عِنْدَهُ)) "Kitab itu berada di sisi-Nya" adalah berada dalam ingatan atau ilmu-Nya. Karena tidak setiap kata عِنْدَ memiliki makna yang berhubungan dengan tempat. Akan tetapi kata tersebut bisa diartikan sebagai bentuk isyarat kesempurnaan keberadaan kitab itu, tersembunyi dari makhluk, dan di luar jangkauan indra mereka (makhluk).[10]

Dalam hal ini, al-Karmani meriwayatkan bahwa sebagian ulama menganggap kata فَوْقَ sebagai kata tambahan seperti pada firman-Nya: ﴿فَإِن كُنَّ نِسَآءً فَوْقَ ٱثْنَتَيْنِ﴾ *"Dan jika anak itu semuanya perempuan yang jumlahnya lebih dari dua."* (QS. An-Nisâ' [4]: 11), karena فوق di sini maknanya adalah dua atau lebih. Al-Karmani tidak mengkritik pendapat ini, padahal pendapat tersebut dikritik. Karena kedudukan فوق bisa disebut sebagai kata tambahan ketika kata itu tidak dicantumkan sedang redaksinya tetap sempurna. Seperti contoh pada ayat ((فَإِنْ كُنَّ نِسَاءً اثْنَتَيْنِ)). Berbeda dengan kata فوق dalam hadits ((فَهُوَ عِنْدَهُ فَوْقَ الْعَرْشِ)) "Kitab itu berada di sisi-Nya di atas 'Arsy." Ketika kata tersebut dibuang ((فَهُوَ عِنْدَهُ الْعَرْشُ)) "Kitab itu berada di sisi-Nya 'Arsy," maka redaksinya menjadi tidak sempurna lagi.

Perkataan: [إِنَّ رَحْمَتِي] "Sesungguhnya rahmat-Ku." Dibaca dengan mem-*fat-hah*-kan kata إِنَّ menjadi أَنَّ sebagai *badal* dari kata كَتَبَ atau dengan meng-*kasrah*-kannya sebagai isi cerita yang dikandung oleh al-kitab.

Perkataan: [غَلَبَتْ] "Mengalahkan." Dalam riwayat Syu'aib, dari Abuz Zinad yang terdapat dalam Kitab "at-Tauhîd" disebutkan: سَبَقَتْ "Mendahului," sebagai ganti غَلَبَتْ. Yang dimaksud dengan marah,

---

[10] Justru yang wajib adalah memberlakukannya berdasarkan zhahirnya dan penakwilan ini tidak dibutuhkan. Jadi, ia adalah kitab yang berada di sisi Allah di atas 'Arsy-Nya tanpa memperhatikan tata cara hal itu, *wallâhu a'lam*. (ش)

menurut lazimnya adalah keinginan untuk memberikan siksaan (hukuman) kepada orang dimarahi.[11] Karena sifat 'Mendahului' dan 'Mengalahkan' harus melihat sisi keterkaitannya, yakni bahwa keterkaitan (turunnya) rahmat itu mengalahkan dan mendahului keterkaitan (munculnya) marah. Karena (menurunkan) rahmat merupakan konsekuensi dari Dzat Allah yang Maha Suci. Sementara marah, dikaitkan dengan adanya perbuatan dari seorang hamba yang bersifat baru. Dengan ketetapan ini, terjawablah permasalahan orang yang menyebutkan bahwa turunnya azab pada sebagian negeri-negeri karena belum turunnya rahmat Allah. Sama halnya seperti orang-orang yang mentauhidkan Allah yang masuk Neraka, lalu dikeluarkan lantaran adanya syafaat atau pertolongan lainnya.

Ada yang mengatakan: Makna 'mengalahkan' adalah 'banyak' dan 'mencakup'. Seperti Anda katakan: غَلَبَ عَلَى فُلَانٍ الْكَرَمُ "Fulan banyak melakukan kedermawanan," maksudnya memperbanyak perbuatan derma. Semua definisi yang disebutkan di atas ini adalah berdasarkan bahwa rahmat dan marah merupakan sifat Dzat. Sementara sebagian ulama berpendapat: "Rahmat dan marah termasuk sifat perbuatan, bukan sifat Dzat, dan tidaklah masalah jika sebagian dari perbuatan mendahului sebagian perbuatan yang lain." Dengan demikian, sebagai isyarat bahwa Allah memiliki sifat Rahmat kepada hamba adalah dengan ditempatkannya Adam عليه السلام sebagai makhluk pertama di dalam Surga, dan sebagai sifat marah Allah adalah dengan dikeluarkannya Adam dari Surga. Atas dasar ini, keadaan manusia pun berjalan seperti itu, bahwa Rahmat Allah akan senantiasa mendahului dalam setiap penciptaan mereka yakni dengan memberikan keleluasaan rezeki dan lainnya atas mereka, kemudian ditimpakan siksa atas mereka lantaran kekufurannya.

---

[11] Keinginan memberikan siksaan (hukuman) ini adalah penakwilan dari sifat marah. Padahal yang wajib adalah menetapkan sifat marah dan sifat-sifat lainnya sesuai dengan sifat yang sebenarnya dan memaknainya dengan cara yang layak bagi Allah dengan tanpa *takyif, tamtsil, tahrif* dan *ta'thil*. Al-Hafizh—semoga Allah memaafkannya—seringkali menakwilkan dua macam sifat Allah yaitu Rahmat dan Marah dengan Keinginan memberi pahala dan dan Keinginan memberi siksa. Padahal sebenarnya, penakwilan ini merupakan perpanjangan tangan dari madzhab Asy'ariyyah mengenai kedua sifat tersebut, *wallâhu a'lam*. (ش)

Adapun mengenai permasalahan yang menyebutkan bahwa orang-orang yang mentauhidkan Allah mendapat siksa, pada hakikatnya Rahmat Allah telah dianugerahkan kepada mereka, terbukti seandainya bukan karena Rahmat-Nya, tentu mereka akan kekal di dalam Neraka selama-lamanya.

Ath-Thibi menjelaskan: "Mengenai mendahuluinya Rahmat atas Kemurkaan adalah merupakan isyarat bahwa Rahmat Allah bagi makhluk-Nya, kadarnya lebih besar daripada Kemurkaan-Nya. Dan bahwa Rahmat Allah itu akan dianugerahkan kepada orang yang tidak melakukan dosa, sedangkan Kemurkaan Allah tidak akan ditimpakan kecuali atas orang yang melakukan dosa. Jadi, Rahmat Allah akan senantiasa meliputi kehidupan seseorang baik ketika masih janin, atau bayi yang sedang disusui, atau bayi yang sudah disapih, sampai anak itu mulai tumbuh besar, walaupun dia belum melakukan ketaatan apa pun. Dan sebaliknya, dia tidak akan ditimpa kemurkaan hingga dia melakukan sebuah kesalahan/dosa."

BAB 2

Berkenaan Dengan Tujuh Lapis Bumi

٢ - بَابُ مَا جَاءَ فِيْ سَبْعِ أَرَضِيْنَ

وَقَوْلِ اللهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى: ﴿ ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَ سَبْعَ سَمَٰوَٰتٍ وَمِنَ ٱلْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ يَتَنَزَّلُ ٱلْأَمْرُ بَيْنَهُنَّ لِتَعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ وَأَنَّ ٱللَّهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَىْءٍ عِلْمًا ﴾ [الطلاق: ١٢] ﴿ وَٱلسَّقْفِ ٱلْمَرْفُوعِ ﴾ [الطور: ٥] السَّمَاءُ. ﴿ سَمْكَهَا ﴾ [النازعات: ٢٨] بِنَاءَهَا. ﴿ ٱلْحُبُكِ ﴾ [الذاريات: ٧] اسْتِوَاؤُهَا وَحُسْنُهَا. ﴿ وَأَذِنَتْ ﴾ [الانشقاق: ٢] سَمِعَتْ وَأَطَاعَتْ. ﴿ وَأَلْقَتْ ﴾ [الانشقاق: ٤] أَخْرَجَتْ مَا فِيْهَا مِنَ الْمَوْتَى. ﴿ وَتَخَلَّتْ ﴾ [الانشقاق: ٤] عَنْهُمْ.[12] ﴿ طَحَىٰهَا ﴾ [الشمس: ٦] أي[13] دَحَاهَا. ﴿ بِٱلسَّاهِرَةِ ﴾ [النازعات: ١٤] وَجْهِ الأَرْضِ، كَانَ فِيْهَا الْحَيَوَانُ نَوْمُهُمْ وَسَهَرُهُمْ.

Dan Firman Allah ﷻ: *"Allah yang menciptakan tujuh langit dan dari (penciptaan) bumi juga serupa. Perintah Allah berlaku padanya, agar kamu mengetahui bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu, dan ilmu Allah benar-benar meliputi segala sesuatu."* (QS. Ath-Thalâq [65]: 12). *"Demi atap yang ditinggikan."* (QS. Ath-Thûr [52]: 5), yakni langit. *"Bangunannya."* (QS. An-Nâzi'ât [79]: 28), yakni bangunannya.

---

[12] Dalam naskah (ق) tertulis: ﴿ٱلْحُبُكِ﴾.
[13] Dalam naskah (ق) tertulis: أي عنهم.

"Jalan-jalan." (QS. Adz-Dzâriyât [51]: 7), yakni keadaan tegak (lurus) dan keindahannya. *"Dan patuh."* (QS. Al-Insyiqâq [84]: 2), yakni mendengar dan mentaati. *"Dan memuntahkan."* (QS. Al-Insyiqâq [84]: 4), yakni mengeluarkan mayat-mayat yang ada di dalamnya. *"Dan menjadi kosong."* (QS. Al-Insyiqâq [84]: 4), yakni dari mereka. *"Penghamparannya."* (QS. Asy-Syams [91]: 6), yakni pembentangannya. *"Hidup kembali di bumi (yang baru)."* (QS. An-Nâzi'ât [79]: 14), yakni di permukaan bumi. Dalam perut bumi terdapat binatang, baik dalam keadaan tertidur maupun terjaga.

(٣١٩٥) حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللهِ أَخْبَرَنَا ابْنُ عُلَيَّةَ عَنْ عَلِيِّ بْنِ الْمُبَارَكِ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِيْ كَثِيْرٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيْمَ بْنِ الْحَارِثِ عَنْ أَبِيْ سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمٰنِ - وَكَانَتْ بَيْنَهُ وَبَيْنَ أُنَاسٍ خُصُوْمَةٌ فِيْ أَرْضٍ، فَدَخَلَ عَلَى عَائِشَةَ فَذَكَرَ لَهَا ذٰلِكَ[14] - فَقَالَتْ: يَا أَبَا سَلَمَةَ اجْتَنِبِ الْأَرْضَ، فَإِنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: ((مَنْ ظَلَمَ قِيْدَ شِبْرٍ[15] طُوِّقَهُ مِنْ سَبْعِ أَرَضِيْنَ)).

3195. Ali bin Abdillah meriwayatkan kepada kami, Ibnu Ulayyah mengabarkan kepada kami, dari Ali bin al-Mubarak, Yahya bin Abi Katsir meriwayatkan kepada kami, dari Muhammad bin Ibrahim bin al-Harits, dari Abu Salamah bin Abdurrahman—sementara antara dia dan beberapa orang terdapat persengketaan mengenai tanah, lalu dia mengunjungi Aisyah lalu menceritakan hal itu kepadanya—maka Aisyah berkata: "Wahai Abu Salamah, jauhi tanah tersebut, karena Rasulullah ﷺ bersabda: 'Barang siapa yang menzalimi seseorang walau hanya seukuran sejengkal, maka ia akan dikalungkan kepadanya dari tujuh lapis bumi.'"

---

[14] Dalam naskah (ق) tidak tertulis: أي.
[15] Dalam naskah (ق) tertulis: ذاك.

(٣١٩٦) حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ قال: أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ عَنْ مُوْسَى بْنِ عُقْبَةَ عَنْ سَالِمٍ عَنْ أَبِيْهِ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((مَنْ أَخَذَ شَيْئًا مِنَ الْأَرْضِ بِغَيْرِ حَقِّهِ خُسِفَ بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِلَى سَبْعِ أَرَضِيْنَ)).

3196. Bisyr bin Muhammad meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Abdullah mengabarkan kepada kami, dari Musa bin Uqbah, dari Salim, dari ayahnya, dia berkata: Nabi ﷺ bersabda: "Barang siapa yang mengambil secuil tanah tanpa haknya, maka pada hari Kiamat dia akan dibenamkan hingga ke tujuh lapis bumi."

(٣١٩٧) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ حَدَّثَنَا أَيُّوْبُ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيْرِيْنَ عَنِ ابْنِ أَبِيْ بَكْرَةَ[16] رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((إِنَّ الزَّمَانَ قَدِ اسْتَدَارَ كَهَيْئَتِهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضَ. السَّنَةُ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا، مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ: ثَلَاثَةٌ مُتَوَالِيَاتٌ -ذُو الْقَعْدَةِ وَذُو الْحِجَّةِ وَالْمُحَرَّمُ- وَرَجَبُ مُضَرَ الَّذِي بَيْنَ جُمَادَى وَشَعْبَانَ)).

3197. Muhammad bin al-Mutsanna meriwayatkan kepada kami, Abdul Wahhab meriwayatkan kepada kami, Ayyub meriwayatkan kepada kami, dari Muhammad bin Sirin, dari Ibnu Abi Bakrah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Sesungguhnya masa berputar seperti keadaannya pada hari Allah menciptakan langit dan bumi.

[16] Dalam naskah (ص) ditambahkan: من الأرض.

Satu tahun itu 12 bulan yang di antaranya empat bulan haram; tiga bulan yang berurutan, yaitu Dzul Qa'dah, Dzul Hijjah, dan Muharram, dan bulan Rajab suku Mudhar yang terletak antara bulan Jumadi Tsani dan Sya'ban."

(٣١٩٨) حَدَّثَنَا عُبَيْدُ بْنُ إِسْمَاعِيْلَ حَدَّثَنَا أَبُوْ أُسَامَةَ عَنْ هِشَامٍ عَنْ أَبِيْهِ (عَنْ)[17] سَعِيْدِ بْنِ زَيْدِ بْنِ عَمْرِو بْنِ نُفَيْلٍ: أَنَّهُ خَاصَمَتْهُ أَرْوَى - فِيْ حَقٍّ زَعَمَتْ أَنَّهُ انْتَقَصَهُ لَهَا - إِلَى مَرْوَانَ، فَقَالَ سَعِيْدٌ: أَنَا أَنْتَقِصُ مِنْ حَقِّهَا شَيْئًا؟ أَشْهَدُ لَسَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: ((مَنْ أَخَذَ شِبْرًا مِنَ الْأَرْضِ ظُلْمًا فَإِنَّهُ يُطَوَّقُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ سَبْعِ أَرَضِيْنَ)). قَالَ ابْنُ أَبِي الزِّنَادِ عَنْ هِشَامٍ عَنْ أَبِيْهِ قَالَ: قَالَ لِيْ سَعِيْدُ بْنُ زَيْدٍ: دَخَلْتُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ....

3198. Ubaid bin Isma'il meriwayatkan kepada kami, Abu Usamah meriwayatkan kepada kami, dari Hisyam, dari ayahnya (dari) Sa'id bin Zaid bin Amr bin Nufail bahwa dia diperkarakan oleh Arwa—mengenai satu hak yang dia anggap bahwa Sa'id telah mengurangi haknya—kepada Marwan. Sa'id berkata: Apakah aku mengurangi secuil haknya? Aku bersaksi sungguh aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "Barang siapa yang mengambil sejengkal tanah secara zalim, maka pada hari Kiamat ia akan dikalungkan kepadanya dari tujuh lapis bumi." Ibnu Abiz Zinad berkata dari Hisyam, dari ayahnya, dia berkata: Sa'id bin Zaid berkata kepadaku: "Aku pernah mengunjungi Nabi ﷺ ...."

[17] Dalam naskah (ص) dan naskah (ق) ditambahkan: عن أبي بكرة dan ia sesuai dengan syarah.

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ مَا جَاءَ فِيْ سَبْعِ أَرَضِيْنَ] "Bab: Berkenaan dengan tujuh lapis bumi." Atau mengenai penjelasan diletakkannya (diciptakannya) tujuh lapis bumi.

Perkataan: [وَقَوْلِ اللهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى: ﴿ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَ سَبْعَ سَمَٰوَٰتٍ وَمِنَ ٱلْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ﴾ الآية] "Dan firman Allah ﷻ: *'Allah yang menciptakan tujuh langit dan dari (penciptaan) bumi juga serupa ....'* (QS. Ath-Thalâq [65]: 12)."

Ad-Dawudi berkata: "Firman Allah ini menunjukkan bahwa bumi sama seperti langit, yaitu, sebagian lapisannya berada di atas sebagian lapisan bumi yang lain." Dinukil dari sebagian ahli ilmu kalam/teologi bahwa yang dimaksud dengan adanya kesamaan antara langit dan bumi adalah khusus diri sisi bilangannya, yakni tujuh lapis. Dan yang dimaksud dengan tujuh lapis adalah saling berdekatan. Sementara itu, Ibnut Tin meriwayatkan dari sebagian ulama bahwa bumi itu satu, Ibnut Tin berkata: "Namun pendapat ini dibantah oleh al-Qur-an dan as-Sunnah."

Menurut saya, mungkin maksud pendapat yang diriwayatkan oleh Ibnut Tin ini mengatakan bahwa bumi itu saling berdekatan. Namun jika tidak, maka jelaslah bahwa pendapat ini menyimpang.

Pendapat yang cukup jelas ditunjukkan oleh sebuah penafsiran Ibnu Abbas yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir melalui jalur Syu'bah, dari Amr bin Murrah, dari Abud Dhuha, dari Ibnu Abbas mengenai ayat: ﴿وَمِنَ ٱلْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ﴾ *"Dan dari (penciptaan) bumi juga serupa."* (QS. Ath-Thalâq [65]: 12), dia berkata: "(Bahwa bumi sama seperti langit), pada setiap lapisan bumi terdapat makhluk seperti Ibrahim atau makhluk lain seperti yang ada di atas bumi." Demikian Ibnu Jarir meriwayatkannya secara ringkas dan sanadnya shahih.

Penafsiran Ibnu Abbas ini diriwayatkan juga oleh al-Hakim dan al-Baihaqi melalui jalur Atha bin as-Sa-ib, dari Abud Dhuha secara panjang lebar. Dan lebih lanjut, Ibnu Abbas menakwilkan maksud kalimat (سَبْعُ أَرَضِيْنَ) "Tujuh lapis bumi" sebagai berikut:

((فِيْ كُلِّ أَرْضٍ آدَمُ كَآدَمِكُمْ وَنُوْحٌ كَنُوْحِكُمْ وَإِبْرَاهِيْمُ كَإِبْرَاهِيْمِكُمْ وَعِيْسَى كَعِيْسَى وَنَبِيٌّ كَنَبِيِّكُمْ.))

"Pada setiap lapis bumi terdapat Adam seperti Adam kalian, Nuh seperti Nuh kalian, Ibrahim seperti Ibrahim kalian, Isa seperti Isa kalian dan seorang Nabi lain seperti Nabi kalian." Al-Baihaqi berkata: "Sanadnya shahih, hanya saja ia *syadz* lantaran Murrah."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan penafsiran Ibnu Abbas melalui dua jalur, yaitu jalur Mujahid, dari Ibnu Abbas, dia berkata: "Seandainya aku menceritakan penafsiran ayat ini kepada kalian, tentulah kalian akan kufur dan kekufuran itu adalah pendustaan kalian terhadap penafsiran tersebut." Dan jalur Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, sama seperti perkataan Ibnu Abbas yang pertama, namun Ibnu Abbas menambahkan: "Dan tujuh lapis bumi itu telah ditetapkan, sebagiannya berada di atas sebagian lainnya."

Dan firman Allah ﷻ: ﴿وَمِنَ ٱلْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ﴾ *"Dan dari (penciptaan) bumi juga serupa"* (QS. Ath-Thalâq [65]: 12) ini juga dapat membantah pendapat para ahli astronomi yang mengatakan bahwa tidak ada jarak antara setiap lapisan bumi dengan lapisan lainnya, meskipun ia berada di atasnya, dan bahwa lapisan bumi yang ketujuh adalah berupa ruang hampa yang tidak memiliki rongga, dan bahwa pada bagian tengah bumi terdapat poros, yaitu titik yang bersifat khayali yang menghubungkan kutub utara dan selatan tempat bumi berputar pada posisi yang tetap. Dan pendapat-pendapat mereka yang lainnya yang tidak memiliki bukti apa pun.

Ahmad dan at-Tirmidzi meriwayatkan dari hadits Abu Hurairah secara *marfu'*:

((إِنَّ بَيْنَ كُلِّ سَمَاءٍ وَسَمَاءٍ خَمْسَمِائَةِ عَامٍ، وَأَنَّ سَمْكَ كُلِّ سَمَاءٍ كَذٰلِكَ، وَأَنَّ بَيْنَ كُلِّ أَرْضٍ وَأَرْضٍ خَمْسَمِائَةِ عَامٍ.))

"Sesungguhnya di antara setiap lapis langit dan lapis langit lainnya sejarak 500 tahun, dan bangunan setiap lapis langit juga sama seperti itu.

Dan sesungguhnya di antara setiap lapis bumi dan lapis bumi lainnya sejarak 500 tahun." Ishaq bin Rahawaih juga meriwayatkan yang serupa dengan hadits ini dari hadits Abu Dzar.

Sementara itu, Abu Dawud dan at-Tirmidzi meriwayatkan dari hadits al-Abbas bin Abdul Muththalib secara *marfu'* (disandarkan kepada Nabi): ((بَيْنَ كُلِّ سَمَاءٍ وَسَمَاءٍ إِحْدَى أَوِ اثْنَتَانِ وَسَبْعُوْنَ سَنَةً)) "Di antara setiap lapis langit dan lapis langit lainnya jaraknya 71 atau 72 tahun." Namun kedua konteks hadits ini dapat dikompromikan, bahwa perbedaan jarak tersebut adalah dilihat dari lambat dan cepatnya perjalanan itu.

Perkataan: [﴿وَٱلسَّقْفِ ٱلْمَرْفُوعِ﴾ السَّمَاءُ] "*'Demi atap yang ditinggikan.'* (QS. Ath-Thûr [52]: 5), yakni langit." Ini adalah penafsiran dari Mujahid yang diriwayatkan oleh Abd bin Humaid, Ibnu Abi Hatim dan yang lainnya melalui dua jalur yaitu, jalur Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, dan jalur Qatadah dengan penafsiran yang sama. Penafsiran yang sama juga diriwayatkan dari Ali yang akan disebutkan pada Bab 6: "Penyebutan Malaikat." Sementara itu, Ibnu Abi Hatim meriwayatkan melalui jalur ar-Rabi bin Anas bahwa yang dimaksud dengan: "Atap yang ditinggikan adalah 'Arsy." Seperti itulah yang dikatakannya. Namun pendapat yang pertama adalah pendapat mayoritas dan pendapat ini sekaligus sebagai bantahan atas pendapat yang mengatakan bahwa langit itu bulat, karena pengertian kata السَّقْف "Atap" menurut bahasa Arab adalah benda yang bentuknya tidak bulat.

Perkataan: [سَمْكَهَا] "Bangunannya." Dibaca dengan mem-*fat-hah*-kan huruf *sin* dan men-*sukun*-kan huruf *mim*. [بِنَاءَهَا] "Yaitu bangunannya." Dibaca panjang (*madd*). Dengan perkataan ini, al-Bukhari bermaksud menyebutkan penafsiran atas firman Allah ﷻ: ﴿رَفَعَ سَمْكَهَا﴾ *"Dia telah meninggikan bangunannya."* Yakni meninggikan bangunannya. Ini adalah penafsiran Ibnu Abbas yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim melalui tiga jalur periwayatan, yaitu: 1) jalur Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas; 2) jalur Ibnu Abi Najih dari Mujahid dengan penafsiran serupa namun terdapat redaksi tambahan: ((بِغَيْرِ عَمَدٍ)) "Tanpa penopang"; 3) serta jalur Qatadah juga dengan penafsiran yang serupa.

Perkataan: [﴿وَٱلْحُبُكِ﴾ اسْتِوَاؤُهَا وَحُسْنُهَا] "Dan *'jalan-jalan'*, yakni keadaan tegak dan keindahannya." Ini merupakan penafsiran Ibnu Abbas yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim melalui tiga jalur periwayatan, yaitu: 1) jalur Atha bin as-Sa-ib, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas; 2) jalur Sa'ad al-Iskaf, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, redaksinya: ((ذَاتِ الْحُبُكِ ي الْبَهَاءِ وَالْجَمَالِ، غَيْرَ أَنَّهَا كَالْبُرْدِ الْمُسَلْسَلِ)) "Yang memiliki jalan-jalan, yakni yang memiliki keanggunan dan keindahan, hanya saja ia bagaikan selimut yang berangkai"; dan 3) juga jalur Ali bin Abi Thalhah, dari Abdullah bin Abbas, dia mengatakan: ((ذَاتِ الْحُبُكِ أَيِ الْخَلْقِ الْحَسَنِ)) "Yang memiliki jalan-jalan, yakni memiliki penciptaan (rupa) yang indah."

Kata الْحُبُك dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *ha* dan *ba*, adalah bentuk jamak dari حَبِيْكَة. Sama seperti kata طُرُق dan طَرِيْقَة baik dari segi pola kata ataupun maknanya. Ada yang mengatakan: "Bentuk tunggal dari kata حُبُك adalah حِبَاك, sama seperti kata مِثَال dan مُثُل."

Ada yang mengatakan: "Kata الْحُبُك berarti jalan yang terlihat di langit yang berupa jejak-jejak awan." Ath-Thabari meriwayatkan pendapat serupa dari adh-Dhahhak. Dan ada yang mengatakan: "الْحُبُك adalah bintang-bintang," sebagaimana diriwayatkan oleh ath-Thabari, dari al-Hasan dengan sanad Hasan. Ath-Thabari juga meriwayatkan dari Abdullah bin Amr bahwa yang dimaksud dengan langit di sini adalah langit yang ketujuh.

Perkataan: [﴿وَأَذِنَتْ﴾: سَمِعَتْ وَأَطَاعَتْ] "*Dan patuh'* (QS. Al-Insyiqâq [84]: 2), yakni mendengar dan mentaati." Dengan perkataan ini, al-Bukhari dalam hal ini bermaksud menyebutkan penafsiran firman Allah ﷻ: ﴿إِذَا ٱلسَّمَآءُ ٱنشَقَّتْ وَأَذِنَتْ لِرَبِّهَا وَحُقَّتْ﴾ *"Apabila langit terbelah, dan patuh kepada Rabbnya, dan sudah semestinya patuh."* (QS. Al-Insyiqâq [84]: 1-2). Yakni, bahwa yang dimaksud mendengar dan mematuhi adalah bahwa langit menerima segala yang diperintahkan kepadanya.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan melalui tiga jalur yaitu: 1) Jalur Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, dia berkata bahwa makna: ﴿وَأَذِنَتْ لِرَبِّهَا﴾ *"Dan patuh kepada Rabbnya,"* adalah taat; 2) jalur adh-Dhahhak, yang menyebutkan bahwa makna ayat tersebut adalah mendengarkan;

dan 3) jalur Sa'id bin Jubair, bahwa makna kata: وَحُقَّتْ *"Dan semestinya patuh,"* adalah wajib baginya untuk manaati.

Perkataan: [﴿وَأَلْقَتْ﴾: أَخْرَجَتْ مَا فِيهَا مِنَ الْمَوْتَى. ﴿وَتَخَلَّتْ﴾ أي عَنْهُمْ] *"'Dan memuntahkan'*, yakni mengeluarkan mayat-mayat yang ada di dalam perut bumi. *'Dan menjadi kosong'*, yakni dari mayat-mayat tersebut." Dengan perkataan ini, al-Bukhari bermaksud menyebutkan penafsiran atas beberapa ayat lain dari surah Al-Insyiqâq. Penafsiran serupa, diriwayatkan juga oleh Ibnu Abi Hatim melalui jalur Mujahid. Sedangkan penafsiran melalui jalur Sa'id bin Jubair, adalah: ((أَلْقَتْ مَا اسْتَوْدَعَهَا اللهُ مِنْ عِبَادِهِ وَتَخَلَّتْ عَنْهُمْ إِلَيْهِ)) "Memuntahkan hamba-hamba Allah yang dititipkan dalam perutnya, lalu mengosongkannya dari mereka untuk diserahkan kepada-Nya."

Perkataan: [دَحَاهَا ﴿طَحَيهَا﴾] *"'Pembentangannya.'* (QS. Asy-Syams [91]: 6), yakni penghamparannya." Ini merupakan penafsiran Mujahid yang diriwayatkan oleh Abd bin Humaid dan yang lainnya melalui jalur Mujahid. Maknanya adalah menghamparkan bumi dari sisi kanan dan sisi kirinya. Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan melalui jalur Ibnu Abbas, as-Suddi dan yang lainnya: ((دَحَاهَا أي بَسَطَهَا)) "Pembentangannya, yakni penghamparannya."

Perkataan: [﴿بِالسَّاهِرَةِ﴾: وَجْهِ الأَرْضِ كَانَ فِيهَا الْحَيَوَانُ نَوْمُهُمْ وَسَهَرُهُمْ] *"'Hidup kembali di bumi (yang baru)'* (QS. An-Nâzi'ât [79]: 14), yakni di permukaan bumi. Dan ketika itu, di dalamnya terdapat hewan-hewan ada yang tertidur dan ada yang terjaga." Ini adalah penafsiran Ikrimah yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim. Atau yang dimaksud dengan bumi di sini adalah bumi setelah terjadinya hari Kiamat.

Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan melalui jalur Mush'ab bin Tsabit, dari Abu Hazim, dari Sahl bin Sa'ad perihal firman-Nya: ﴿فَإِذَا هُم بِالسَّاهِرَةِ﴾ *"Seketika itu mereka hidup kembali di bumi (yang baru)"* Sahl menafsirkan: "Yaitu tanah putih berdebu seperti roti." Penafsiran ini selengkapnya akan disebutkan dalam Kitab "ar-Riqâq" melalui jalur lain dari Abu Hazim secara *marfu'*, namun di dalamnya tidak terdapat penafsiran kata السَّاهِرَة.

Selanjutnya, di bab ini al-Bukhari menyebutkan empat hadits.

Hadits pertama:

Hadits Aisyah: ((مَنْ ظَلَمَ قِيْدَ شِبْرٍ)) "Barang siapa yang berbuat zalim (dalam urusan tanah) seukuran sejengkal." Syarahnya secara lengkap telah disebutkan dalam Kitab "al-Mazhâlim".

Hadits kedua:

Hadits Ibnu Umar yang semakna (dengan hadits pertama) dan juga disebutkan dalam kitab tersebut (Kitab al-Mazhâlim). Nama Abdullah dalam sanad hadits ini adalah Abdullah bin al-Mubarak. Orang yang meriwayatkan darinya adalah Bisyr bin Muhammad, orang Marwaz, dia mendengar hadits ini dari Ibnul Mubarak di Khurasan.

Hadits ini menguatkan pembahasan yang telah saya sebutkan sebelumnya, bahwa dengan tidak dicantumkannya hadits ini dalam kitab-kitab Ibnul Mubarak di Khurasan tidak dapat dipastikan bahwa Ibnul Mubarak tidak meriwayatkannya di sana. Ada kemungkinan bahwa Bisyr pernah menemani Ibnul Mubarak ke Khurasan, sedangkan dia mendengar hadits ini darinya di Bashrah. Sehingga tidak salah dikatakan bahwa Ibnul Mubarak tidak meriwayatkan hadits ini melainkan di Bashrah. *Wallâhu a'lam*.

Hadits ketiga:

Hadits Abu Bakrah: ((إِنَّ الزَّمَانَ قَدِ اسْتَدَارَ كَهَيْئَتِهِ)) "Sesungguhnya waktu berputar seperti keadaannya ...." Pembahasan hadits ini akan disebutkan lebih lanjut di akhir Kitab "al-Maghâzî" dengan redaksi yang lebih lengkap, yaitu dalam pembahasan mengenai haji Wada'. Syarah hadits ini disebutkan dalam Kitab "at-Tafsîr" Bab "Tafsir Surah Bara-ah (At-Taubah)"; sebagian besarnya telah disebutkan dalam Kitab "al-'Ilm" dan sebagian yang lainnya dalam Kitab "al-Hajj".

Perkataan: [عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيْرِيْنَ عَنِ ابْنِ أَبِيْ بَكْرَةَ عَنْ أَبِيْ بَكْرَةَ] "Dari Muhammad bin Sirin, dari Ibnu Abi Bakrah, dari Abu Bakrah." Nama asli Ibnu Abi Bakrah adalah Abdurrahman, sebagaimana telah disebutkan melalui jalur lain dari Ayyub dalam Kitab "al-'Ilm", Bab: "Betapa Banyak Orang yang Menyampaikan, Lebih Hafal Daripada Orang yang Mendengar."

Abu Ali al-Jayyani menuturkan bahwa di dalam naskah riwayat al-Ashili, kalimat (عَنِ ابْنِ أَبِيْ بَكْرَةَ) ini tidak disebutkan, bahkan sebagian perawi yang lain menetapkan: (عَنِ الْفَرَبْرِيّ). Saya katakan, begitu juga dalam naskah riwayat an-Nasafi dari al-Bukhari telah menetapkan hal serupa (yaitu عَنِ الْفَرَبْرِيّ).

Masih menurut al-Jayyani, bahwa disebutkan dalam naskah riwayat al-Qabisi: ((عَنْ أَيُّوْبَ عَنْ مُحَمَّدِ ابْنِ أَبِيْ بَكْرَةَ)), namun hal merupakan kekeliruan yang fatal. Menurut saya, riwayat al-Qabisi ini, sebenarnya telah sesuai dengan riwayat al-Ashili, akan tetapi dia keliru dalam menulis kata عَنْ, sehingga menjadi ابْن. Karena itulah al-Jayyani menyebutnya sebagai kekeliruan yang fatal.

Hadits dengan sanad yang disebutkan di atas ini, akan dibahas lebih lanjut dalam Kitab "al-Maghâzî" Bab "Haji Wada'" berdasarkan pendapat yang benar menurut jama'ah, termasuk al-Ashili. Namun al-Qabisi tetap berpedoman kepada kekeliruannya, sehingga dia tetap berkata di sana: (عَنْ مُحَمَّدِ ابْنِ أَبِيْ بَكْرَةَ) "Dari Muhammad bin Abi Bakrah."

***Hadits keempat*:**

Hadits mengenai kisah Sa'id bin Zaid bersama Arwa binti Unais perihal persengketaan mereka dalam masalah tanah. Pembahasan hadits ini secara utuh telah disebutkan dalam Kitab "al-Mazhâlim".

Perkataan: [كَهَيْئَتِهِ] "Seperti keadaannya (sifatnya)." Huruf *kaf* adalah sifat dari *mashdar* yang tidak dicantumkan, perkiraan redaksi selengkapnya: ((اسْتَدَارَ اسْتِدَارَةً مِثْلَ صِفَتِهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَاءَ)) "Berputar, seperti sifat perputaran waktu, pada hari ketika Allah menciptakan langit."

Kata الزَّمَان adalah nama waktu baik sedikit atau banyak. Yusuf bin Abdul Malik dalam kitabnya, *Tafdhîl al-Azminah*, menduga bahwa perkataan ini diucapkan oleh Nabi ﷺ pada bulan Maret, yaitu bulan *Adzar*, atau bulan *Barmuhat* dalam bahasa Qibti (Egypt). Pada saat itu, malam dan siang (waktunya menjadi) sama ketika matahari menempati posisi bintang Aries.

Perkataan: [وَقَالَ ابْنُ أَبِي الزِّنَادِ عَنْ هِشَامٍ - أي ابن عروة - عَنْ أَبِيْهِ قَالَ لِيْ سَعِيْدُ بْنُ زَيْدٍ] "Ibnu Abiz Zinad berkata dari Hisyam—yaitu Hisyam bin Urwah—dari ayahnya, Sa'id bin Zaid berkata kepadaku." Dengan komentar ini, al-Bukhari bermaksud menjelaskan pertemuan antara Urwah dengan Sa'id. Urwah pernah bertemu dengan orang yang wafatnya lebih dahulu daripada Sa'id, seperti ayahnya, az-Zubair, Ali, dan yang lainnya.

BAB 3

Mengenai Bintang-Bintang

٣ - بَابٌ فِي النُّجُوْمِ

وَقَالَ قَتَادَةُ: ﴿وَلَقَدْ زَيَّنَّا ٱلسَّمَآءَ ٱلدُّنْيَا بِمَصَٰبِيحَ﴾ [الملك: ٥] خَلَقَ هٰذِهِ النُّجُوْمَ لِثَلَاثٍ: جَعَلَهَا زِيْنَةً لِلسَّمَاءِ، وَرُجُوْمًا لِلشَّيَاطِيْنِ، وَعَلَامَاتٍ يُهْتَدَى بِهَا، فَمَنْ تَأَوَّلَ فِيْهَا[18] بِغَيْرِ ذٰلِكَ أَخْطَأَ وَأَضَاعَ نَصِيْبَهُ وَتَكَلَّفَ مَا لَا عِلْمَ لَهُ بِهِ. وَقَالَ[19] ابْنُ عَبَّاسٍ: ﴿هَشِيمًا﴾ [الكهف: ٤٥]: مُتَغَيِّرًا. وَالأَبُّ: مَا يَأْكُلُ[20] الْأَنْعَامُ. وَالأَنَامُ الْخَلْقُ. ﴿بَرْزَخٌ﴾: حَاجِبٌ. وَقَالَ مُجَاهِدٌ ﴿أَلْفَافًا﴾ [النبأ: ١٦]: مُلْتَفَّةً. وَالْغُلْبُ: الْمُلْتَفَّةُ. فِرَاشًا: مِهَادًا. كَقَوْلِهِ: ﴿وَلَكُمْ فِى ٱلْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ﴾ [البقرة: ٣٦] ﴿نَكِدًا﴾ [الأعراف: ٥٨]: قَلِيْلاً.

Qatadah berkata mengenai ayat: *"Dan sungguh, telah Kami hiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang."* (QS. Al-Mulk [67]: 5): **"Allah menciptakan bintang-bintang ini karena tiga hal, yaitu: Dia menjadikannya sebagai hiasan langit, sebagai benda-benda untuk menghalau syaitan dan sebagai tanda-tanda untuk dijadikan petunjuk alam. Barang siapa yang menafsirkannya dengan makna yang lain, maka dia telah keliru, telah menyia-nyiakan waktu dan telah memaksakan kehendak dengan tidak memiliki ilmu."**

---

[18] Adalah tambahan dari naskah (ق).
[19] Dalam naskah (ق) tidak tertulis: فيها.
[20] Dalam naskah (ق) tertulis: قال.

Ibnu Abbas ﷺ berkata, maksud ayat: *"Menjadi kering"* (QS. Al-Kahfi [18]: 45) adalah berubah. Kata الأَبُّ berarti apa saja yang dimakan oleh binatang ternak. Kata الأَنَامُ berarti makhluk. Kata بَرْزَخٌ berarti penghalang." Mujahid berkata, maksud ayat: "*Yang rindang*" (QS. An-Naba' [78]: 16), adalah yang berlapis-lapis. Kata الْغُلْبُ berarti yang berlapis-lapis. Kata فِرَاشًا berarti hamparan. Seperti firman-Nya: *"Dan bagi kamu ada tempat tinggal di bumi."* (QS. Al-Baqarah [2]: 36) dan maksud ayat: *"Tumbuh merana"* (QS. Al-A'râf [7]: 58), yaitu sedikit.

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابٌ فِي النُّجُوْمِ. وَقَالَ قَتَادَةُ إِلخ] "Bab: Mengenai bintang-bintang. Qatadah berkata ..." Nama Qatadah disebutkan secara *maushul* oleh Abd bin Humaid melalui jalur Syaiban, dari Qatadah dengan *atsar* ini, dan dia menambahkan di bagian akhirnya:

((وَإِنَّ نَاسًا جَهَلَةً بِأَمْرِ اللهِ قَدْ أَحْدَثُوْا فِيْ هٰذِهِ النُّجُوْمِ كَهَانَةً: مَنْ غَرَسَ بِنَجْمِ كَذَا كَانَ كَذَا وَمَنْ سَافَرَ بِنَجْمِ كَذَا كَانَ كَذَا وَلَعَمْرِيْ مَا مِنَ النُّجُوْمِ نَجْمٌ إِلَّا وَيُوْلَدُ بِهِ الطَّوِيْلُ وَالْقَصِيْرُ وَالأَحْمَرُ وَالأَبْيَضُ وَالْحَسَنُ وَالدَّمِيْمُ، وَمَا عِلْمُ هٰذِهِ النُّجُوْمِ وَهٰذِهِ الدَّابَّةِ وَهٰذَا الطَّائِرِ شَيْءٌ مِنْ هٰذَا الْغَيْبِ.))

"Sesungguhnya orang-orang yang tidak mengetahui urusan Allah, telah mengada-ada sesuatu dengan melakukan ramalan pada bintang-bintang; barang siapa yang menanam saat bintang seperti ini, maka akan begini dan barang siapa yang melakukan perjalanan saat bintang seperti itu, maka akan begitu. Demi Allah, tidak ada bintang tertentu dari sekian banyak bintang, kecuali dilahirkan orang yang tinggi, orang yang pendek, orang berkulit merah, orang berkulit putih, orang yang rupawan dan orang yang buruk rupa (tidak ada perbedaan apa pun) dengan sebab bintang itu. Tidak ada sesuatu pun yang mengetahui tentang bintang ini, hewan ini atau burung ini, (karena hal itu) merupakan bagian dari perkara ghaib."

Dengan redaksi tambahan ini, menjadi jelaslah keserasian penafsiran-penafsiran yang disebutkan oleh al-Bukhari yang disitir dari beberapa ayat al-Qur-an, meskipun penyebutan sebagian ayat-ayat tersebut tidak teratur, *wallâhu a'lam.*

Ad-Dawudi berkata: "Definisi dari Qatadah mengenai bintang-bintang, sangatlah bagus, kecuali perkataannya: ((أَخْطَأَ وَأَضَاعَ نَفْسَهُ)) 'Maka dia telah melakukan kekeliruan dan menyia-nyiakan dirinya.' dalam perkataannya ini, dia telah menyimpulkan bahwa orang yang menakwilkan dengan takwilan yang lain, maka dia kafir."

Penyebutan kafir ini tidaklah ditujukan bagi orang yang hanya menafsirkan penakwilan tersebut, tetapi seseorang dikatakan kafir lantaran dia telah menisbatkan apa yang diciptanya itu kepada bintang-bintang. Adapun orang yang menjadikan (gugusan) bintang tersebut sebagai tanda terjadinya suatu perkara di bumi, maka tidaklah kafir.

Penetapan (vonis) kafir terhadap seseorang dan penjelasan detail mengenainya, telah disebutkan pada pembahasan hadits Zaid bin Khalid, yaitu mengenai orang yang berkata: ((مُطِرْنَا بِنَوْءِ كَذَا)) "Kami dianugerahi hujan lantaran bintang anu" pada Bab: "al-Istisqâ'".

Abu Ali al-Farisi berkata: Firman Allah ﷻ: ﴿وَجَعَلْنَاهَا رُجُومًا﴾ *"Kami jadikannya sebagai alat-alat pelempar"* (QS. Al-Mulk [67]: 5), *dhamir* (kata ganti orang ketiga) ditujukan kepada langit. Yakni ((وَجَعَلْنَا شُهُبَهَا رُجُومًا)) "Kami jadikan bintang-bintang langit itu sebagai alat-alat pelempar. dengan membuang *mudhaf* (yaitu kata شُهُبٌ), sehingga *dhamir* tersebut ditujukan untuk *mudhaf ilaih.*"

Ibnu Dihyah menyebutkan dalam *at-Tanwîr* melalui jalur Abu Utsman an-Nahdi, dari Sulaiman al-Farisi, dia berkata: "Bintang-bintang itu digantung di langit yang paling dekat laksana pelita-pelita yang digantung di masjid-masjid."

Perkataan: [وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: هَشِيْمًا مُتَغَيِّرًا] "Ibnu Abbas berkata: 'Menjadi kering', yaitu berubah." Saya tidak melihat penafsiran ini diriwayatkan secara *maushul* dari Ibnu Abbas melalui jalur manapun, namun ia disebutkan oleh Isma'il bin Abu Ziyad dalam tafsirnya dari Ibnu Abbas.

Abu Ubaidah berkata: "Firman-Nya: ﴿هَشِيمًا﴾ *'Menjadi kering'*, yakni kering dan hancur lebur. Dan ﴿تَذْرُوهُ الرِّيَحُ﴾ *'Yang ditebarkan oleh angin'* (QS. Al-Kahfi [18]: 45), yakni dipencar-pencarkan oleh angin."

Perkataan: [وَالأَبُّ مَا تَأْكُلُ الأَنْعَامُ] "Kata الأَبّ artinya makanan yang dimakan oleh hewan-hewan ternak." Ini juga penafsiran Ibnu Abbas. Penafsiran ini disebutkan secara *maushul* oleh Ibnu Abi Hatim melalui tiga jalur, yaitu melalui jalur Ashim bin Kulaib, dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, dia berkata: ((الأَبُّ مَا أَنْبَتَتِ الأَرْضَ مِمَّا تَأْكُلُهُ الدَّوَابُّ وَلَا تَأْكُلُهُ النَّاسُ)) "Makna الأَبّ adalah sesuatu (tumbuhan/tanaman) yang dapat menyuburkan tanah, yaitu makanan yang dimakan oleh hewan-hewan tunggangan namun tidak dimakan oleh manusia," dan melalui jalur Ibnu Abbas, dia berkata: ((الأَبُّ الْحَشِيْشُ)) "Makna الأَبّ adalah rumput liar," dan juga melalui jalur Atha dan adh-Dhahhak: ((الأَبُّ هُوَ كُلُّ شَيْءٍ يَنْبُتُ عَلَى وَجْهِ الأَرْضِ)) "Makna الأَبّ adalah setiap sesuatu (tanaman) yang tumbuh di atas tanah," adh-Dhahhak menambahkan: ((إِلَّا الْفَاكِهَةَ)) "Kecuali buah-buahan."

Ibnu Jarir meriwayatkan melalui jalur Ibrahim at-Taimi: "Abu Bakar ash-Shiddiq pernah ditanya mengenai makna الأَبّ, dia menjawab: 'Langit manakah yang mau menaungiku dan bumi manakah yang mau menampungku jika aku berkata mengenai Kitabullah tanpa didasari ilmu.'" *Atsar* ini *munqathi'*.

Diriwayatkan dari Umar, dia berkata: ((عَرَفْنَا الْفَاكِهَةَ فَمَا الأَبُّ)) "Kami mengenal buah-buahan, lalu apa itu الأَبّ?" Kemudian dia melanjutkan: ((إِنَّ هٰذَا لَهُوَ التَّكَلُّفُ)) "Sungguh ini benar-benar sesuatu yang dipaksakan." *Atsar* ini shahih dari Umar yang diriwayatkan oleh Abd bin Humaid melalui jalur yang shahih, dari Anas, dari Umar. Penjelasan lebih lanjut mengenai *atsar* ini, akan disebutkan dalam Kitab "al-I'tishâm", *in sya Allah Ta'ala*.

Perkataan: [وَالأَنَامُ الْخَلْقُ] "Kata الأَنَام berarti makhluk." Ini juga penafsiran Ibnu Abbas yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim melalui tiga jalur, yaitu: Jalur Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya ﷻ: ﴿وَالْأَرْضَ وَضَعَهَا لِلْأَنَامِ﴾ *"Dan bumi telah dibentangkan-Nya untuk makhluk(-Nya)."* (QS. Ar-Rahmân [55]: 10),

dia berkata: "Yakni untuk makhluk. Yang dimaksud dengan الْخَلْق adalah makhluk, dan melalui jalur Sammak, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, dia berkata: "Kata الأَنَام berarti manusia." Penafsiran ini lebih khusus daripada sebelumnya (makhluk), dan juga melalui jalur al-Hasan, dia berkata: "Makna الأَنَام adalah jin dan manusia." Sedangkan menurut riwayat dari asy-Sya'bi, dia berkata: "Makna الأَنَام adalah setiap makhluk yang memiliki roh."

Perkataan: [بَرْزَخٌ حَاجِبٌ] "Kata بَرْزَخٌ berarti penghalang." Disebutkan dalam riwayat al-Mustamli dan al-Kusymihani: ((حَاجِزٌ)) "pembatas," dengan huruf *zai*. Ia juga penafsiran Ibnu Abbas yang disebutkan secara *maushul* oleh Ibnu Abi Hatim melalui jalur yang disebutkan di awal.

Perkataan: ((وَقَالَ مُجَاهِدٌ ﴿أَلْفَافًا﴾: مُلْتَفَّةً. وَالْغُلْبُ: الْمُلْتَفَّةُ)) "Mujahid berkata: *'Yang rindang'* (QS. An-Naba' [78]: 16), yaitu yang berlapis-lapis. Kata الْغُلْب artinya yang berlapis-lapis." Kedua penafsiran ini disebutkan secara *maushul* oleh Abd bin Humaid melalui jalur Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, dia berkata: ﴿وَجَنَّٰتٍ أَلْفَافًا﴾ *"Dan kebun-kebun yang rindang,"* dia berkata: "Yaitu yang berlapis-lapis." Dan melalui jalur Mujahid, dia berkata: "﴿وَحَدَآئِقَ غُلْبًا﴾ *'Dan kebun-kebun (yang) rindang'* (QS. 'Abasa [80]: 30), yaitu yang berlapis-lapis."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan melalui tiga jalur, yaitu: melalui Ashim bin Kulaib, dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, dia berkata: "Makna الْحَدَائِق adalah kebun yang berlapis-lapis dan makna الْغُلْب adalah kebun yang lebat," dan melalui jalur Ikrimah, dari Ibnu Abbas, dia berkata: "Makna الْغُلْب adalah pepohonan yang ada di bukit yang tidak mungkin dijadikan naungan," dan juga melalui jalur Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, dia berkata: "Makna ﴿وَجَنَّٰتٍ أَلْفَافًا﴾ *'Dan kebun-kebun yang rindang'* (QS. An-Naba' [78]: 16), adalah (tertutup) rapat."

Ahli bahasa berkata: "Kata الأَلْفَاف adalah jamak dari لَفّ atau لَفِيْف." Menurut riwayat dari al-Kisa-i: "Kata الأَلْفَاف adalah bentuk jamak dari kata yang berbentuk jamak (جَمْعُ الجَمْعِ)." Ath-Thabari berkata: "Kata اللِّفَاف adalah jamak dari لَفِيْفَة, yaitu tebal/lebat. Namun kata الالْتِفَاف tidaklah diartikan tebal sama sekali, kecuali jika dimaksudkan bahwa ia tebal lantaran berlapis-lapis."

Perkataan: [﴿وَلَكُمْ فِي ٱلْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ﴾ :كَقَوْلِهِ ﴿فِرَاشًا مِهَادًا] "Kata فِرَاشًا berarti hamparan. Seperti firman-Nya: *'Dan bagi kamu ada tempat tinggal di bumi.'* (QS. Al-Baqarah [2]: 36)." Ini adalah penafsiran Qatadah dan ar-Rabi bin Anas yang diriwayatkan secara *maushul* oleh ath-Thabari melalui jalur dari keduanya. Adapun melalui jalur as-Suddi dengan beberapa sanadnya, dia berkata: "Makna ﴿فِرَاشًا﴾ *'hamparan,'* yaitu hamparan yang dijadikan pijakan untuk berjalan dan ia adalah (tempat) yang dihamparkan dan tempat untuk tinggal."

Perkataan: [﴿نَكِدًا﴾ قَلِيلًا] "*'Tumbuh merana'* (QS. Al-A'râf [7]: 58), yaitu sedikit." Penafsiran ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim melalui dua jalur, yaitu melalui jalur as-Suddi, dia berkata: "Mengenai ayat ﴿لَا يَخْرُجُ إِلَّا نَكِدًا﴾ *'Tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana'* (QS. Al-A'râf [7]: 58), kata النَّكِد berarti sesuatu yang sedikit yang tidak ada manfaatnya," dan melalui jalur Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, dia berkata: "Ini adalah perumpamaan bagi orang-orang kafir, yaitu bahwa mereka bagaikan negeri yang (tanahnya) asin yang tidak dapat mengeluarkan keberkahan (tidak subur)."

BAB 4

Sifat Matahari Dan Bulan

٤ - بَابُ صِفَةِ الشَّمْسِ وَالْقَمَرِ

﴿بِحُسۡبَانٍ﴾ [الرحمن: ٥] قَالَ مُجَاهِدٌ: كَحُسْبَانِ الرَّحَى. وَقَالَ غَيْرُهُ: بِحِسَابٍ وَمَنَازِلَ لَا يَعْدُوَانِهَا. ((حُسْبَانٌ)): جَمَاعَةُ الْحِسَابِ، مِثْلُ شِهَابٍ وَشُهْبَانٍ. ﴿ضُحَىٰهَا﴾: ضَوْءُهَا. ﴿أَن تُدۡرِكَ ٱلۡقَمَرَ﴾ [يس: ٤٠] لَا يَسْتُرُ ضَوْءُ أَحَدِهِمَا ضَوْءَ الآخَرِ، وَلَا يَنْبَغِي لَهُمَا ذٰلِكَ. ﴿سَابِقُ ٱلنَّهَارِۚ﴾ [يس: ٤٠] يَتَطَالَبَانِ حَثِيثَيْنِ. ﴿نَسۡلَخُ﴾ [يس: ٣٧] نُخْرِجُ أَحَدَهُمَا مِنَ الآخَرِ، وَنُجْرِيْ كُلَّ[21] وَاحِدٍ مِنْهُمَا. ﴿وَاهِيَةٌ﴾ [الحاقة: ١٦]: وَهْيُهَا تَشَقُّقُهَا. أَرْجَائِهَا: مَا لَمْ يَنْشَقَّ مِنْهَا، فَهُوَ عَلَى حَافَتَيْهَا كَقَوْلِكَ: عَلَى أَرْجَاءِ الْبِئْرِ. ﴿وَأَغۡطَشَ﴾ [النازعات: ٢٩] وَ﴿جَنَّ﴾: أَظْلَمَ. وَقَالَ الْحَسَنُ: ﴿كُوِّرَتۡ﴾ [التكوير: ١] تُكَوَّرُ حَتَّى يَذْهَبَ ضَوْءُهَا. ﴿وَٱلَّيۡلِ وَمَا وَسَقَ﴾ [الانشقاق: ١٧]: أَي جَمَعَ مِنْ دَابَّةٍ. اتَّسَقَ: اسْتَوَى.

[21] Dalam naskah (ق) tertulis: تأكل.

﴿بُرُوجًا﴾[الحجر: ١٦]: مَنَازِلَ الشَّمْسِ وَالْقَمَرِ. فَالْحَرُوْرُ بِالنَّهَارِ مَعَ الشَّمْسِ. وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ، وَرُؤْبَةُ: ﴿الْحَرُوْرُ﴾ [فاطر: ٢١] بِاللَّيْلِ، وَ ﴿السَّمُومِ﴾ [الحجر: ٢٧] بِالنَّهَارِ. يُقَالُ: ﴿يُولِجُ﴾ [فاطر: ١٣] يُكَوِّرُ ﴿وَلِيجَةً﴾ [التوبة: ١٦]: كُلُّ شَيْءٍ أَدْخَلْتَهُ فِيْ شَيْءٍ.

"Beredar (berputar) menurut perhitungan" (QS. Ar-Rahmân [55]: 5), Mujahid berkata: "Seperti perputaran penggilingan." Ulama lainnya berkata: "Menurut perhitungan dan tempat-tempat yang keduanya (Matahari dan Bulan) tidak dapat melampauinya." Kata حُسْبَان adalah bentuk jamak dari الْحِسَاب (perhitungan), seperti kata شِهَاب dan شُهْبَان. Kata ضُحَاهَا berarti sinarnya. *"Mendapatkan (mengejar) bulan"* (QS. Yasin [36]: 40), yaitu sinar salah satu dari keduanya (matahari dan bulan) tidak saling menutupi dan hal itu tidak sepatutnya bagi keduanya. *"Mendahului siang"* (QS. Yasin [36]: 40), keduanya saling mencari (tempat masing-masing) dengan cepat. *"Kami tanggalkan"* (QS. Yasin [36]: 37), yakni Kami mengeluarkan salah satu dari keduanya dari yang lainnya dan Kami menjalankan masing-masing dari keduanya. *"Menjadi rapuh"* (QS. Al-Hâqqah [69]: 16), kerapuhannya adalah terbelahnya. *Penjuru-penjurunya*, yaitu bagian dari langit yang belum terbelah sehingga ia tetap berada di kedua tepinya. Seperti perkataan Anda: *berada di atas tepi-tepi sumur*. *"Menggelapkan"* (QS. An-Nâzi'ât [79]: 29) dan *"Menjadi gelap"* (QS. Al-An'âm [6]: 76), yaitu menjadi gelap." Al-Hasan berkata: *"Digulung"* (QS. At-Takwîr [81]: 1), matahari digulung hingga sinarnya sirna. *"Demi malam dan apa yang diselubunginya"* (QS. Al-Insyiqâq [84]: 17), yaitu yang dihimpunnya berupa binatang melata. Kata اتَّسَقَ berarti sempurna (bulan purnama). *"Gugusan (kumpulan) bintang"* (QS. Al-Hijr [15]: 16), yaitu tempat-tempat matahari dan bulan. Panas di siang hari lantaran matahari."

Ibnu Abbas dan Ru-bah berkata: *"Yang panas"* (QS. Fâthir [35]: 21), yaitu di malam hari dan *"yang sangat panas"* (QS. Al-Hijr [15]: 27), yaitu di siang hari." Dikatakan: *"Dia memasukkan"* (QS. Fâthir [35]: 13), yaitu menggulung. *"Teman yang setia"* (QS. At-Taubah [9]: 16), yaitu setiap sesuatu yang Anda masukkan ke dalam sesuatu yang lainnya.

٣١٩٩ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ إِبْرَاهِيمَ التَّيْمِيِّ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِأَبِي ذَرٍّ حِينَ غَرَبَتِ الشَّمْسُ: ((أَتَدْرِي أَيْنَ تَذْهَبُ؟ قُلْتُ: اللهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: فَإِنَّهَا تَذْهَبُ حَتَّى تَسْجُدَ تَحْتَ الْعَرْشِ، فَتَسْتَأْذِنَ فَيُؤْذَنُ لَهَا، وَيُوشِكُ أَنْ تَسْجُدَ فَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا، وَتَسْتَأْذِنَ فَلَا يُؤْذَنَ لَهَا، فَيُقَالُ لَهَا: ارْجِعِي مِنْ حَيْثُ جِئْتِ، فَتَطْلُعُ مِنْ مَغْرِبِهَا. فَذٰلِكَ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿ وَٱلشَّمْسُ تَجْرِى لِمُسْتَقَرٍّ لَّهَا ۚ ذَٰلِكَ تَقْدِيرُ ٱلْعَزِيزِ ٱلْعَلِيمِ ﴾.

3199. Muhammad bin Yusuf meriwayatkan kepada kami, Sufyan meriwayatkan kepada kami, dari al-A'masy, dari Ibrahim at-Taimi, dari ayahnya, dari Abu Dzar ﷺ, dia berkata: Saat matahari terbenam, Nabi ﷺ bertanya kepada Abu Dzar: "Apakah kamu tahu ke mana ia pergi?" Aku menjawab: "Allah dan Rasul-Nya lebih tahu." Beliau bersabda: "Sesungguhnya matahari pergi (menghadap Allah) hingga ia sujud di bawah 'Arsy. Ia meminta izin, lalu diberi izin. Hampir saja ia sujud tapi tidak diterima dan meminta izin tapi tidak diizinkan, lalu dikatakan kepadanya: Kembalilah kamu dari tempat kamu datang, sehingga ia (akan) terbit dari tempat terbenamnya. Maka itulah (yang dimaksud) firman-Nya ﷻ: *'Dan matahari berjalan di tempat peredarannya. Demikianlah ketetapan (Allah) Yang Mahaperkasa, Maha Mengetahui.'* (QS. Yasin [36]: 38)."

[Hadits nomor 3199 ini tercantum juga pada hadits nomor: 4802, 4803, 7424, dan 7433]

(٣٢٠٠) حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيْزِ بْنُ الْمُخْتَارِ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ الدَّانَاجُ قَالَ[22]: حَدَّثَنِيْ أَبُوْ سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمٰنِ عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ مُكَوَّرَانِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ)).

3200. Musaddad meriwayatkan kepada kami, Abdul Aziz bin al-Mukhtar meriwayatkan kepada kami, Abdullah ad-Danaj meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Abu Salamah bin Abdurrahman meriwayatkan kepadaku, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Matahari dan bulan akan digulung pada hari Kiamat."

(٣٢٠١) حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سُلَيْمَانَ قَالَ: حَدَّثَنِيْ ابْنُ وَهْبٍ قَالَ: أَخْبَرَنِيْ عَمْرٌو أَنَّ عَبْدَ الرَّحْمٰنِ بْنَ الْقَاسِمِ حَدَّثَهُ عَنْ أَبِيْهِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ كَانَ يُخْبِرُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((إِنَّ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ لَا يَخْسِفَانِ لِمَوْتِ أَحَدٍ وَلَا لِحَيَاتِهِ، وَلٰكِنَّهُمَا آيَةٌ مِنْ آيَاتِ اللهِ، فَإِذَا رَأَيْتُمُوْهُ فَصَلُّوْا)).

[22] Dalam naskah (ق) tertulis: ويجري كل منهما.

3201. Yahya bin Sulaiman meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Ibnu Wahb meriwayatkan kepadaku, dia berkata: Amr mengabarkan kepadaku bahwa Abdurrahman bin al-Qasim meriwayatkan kepadanya, dari ayahnya, dari Abdullah bin Umar رضي الله عنهما bahwa dia mengabarkan dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Sesungguhnya matahari dan bulan tidaklah mengalami gerhana disebabkan mati atau hidupnya seseorang. Akan tetapi keduanya merupakan salah satu tanda kebesaran Allah. Jika kalian melihatnya, maka shalatlah."

(٣٢٠٢) حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيْلُ بْنُ أَبِيْ أُوَيْسٍ حَدَّثَنِيْ مَالِكٌ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((إِنَّ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ آيَتَانِ مِنْ آيَاتِ اللهِ، لَا يَخْسِفَانِ لِمَوْتِ أَحَدٍ وَلَا لِحَيَاتِهِ، فَإِذَا رَأَيْتُمْ ذٰلِكَ فَاذْكُرُوْا اللهَ)).

3202. Isma'il bin Abi Uwais meriwayatkan kepada kami, Malik meriwayatkan kepadaku, dari Zaid bin Aslam, dari Atha bin Yasar, dari Abdullah bin Abbas رضي الله عنهما, dia menuturkan: Nabi ﷺ bersabda: "Sesungguhnya matahari dan bulan adalah dua tanda kebesaran Allah. Keduanya tidak mengalami gerhana lantaran mata atau hidupnya seseorang. Jika kalian melihat hal itu (gerhana), maka ingatlah kepada Allah (berdzikirlah)."

(٣٢٠٣) حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ عُقَيْلٍ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ: أَخْبَرَنِيْ عُرْوَةُ أَنَّ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَخْبَرَتْهُ: أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ خَسَفَتِ الشَّمْسُ قَامَ فَكَبَّرَ وَقَرَأَ قِرَاءَةً طَوِيْلَةً، ثُمَّ رَكَعَ رُكُوْعًا طَوِيْلًا، ثُمَّ رَفَعَ رَأْسَهُ فَقَالَ: ((سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ))، وَقَامَ كَمَا هُوَ فَقَرَأَ قِرَاءَةً طَوِيْلَةً وَهِيَ أَدْنَى مِنَ الْقِرَاءَةِ الْأُوْلَى، ثُمَّ رَكَعَ رُكُوْعًا طَوِيْلًا وَهِيَ أَدْنَى مِنَ الرَّكْعَةِ الْأُوْلَى، ثُمَّ سَجَدَ سُجُوْدًا طَوِيْلًا، ثُمَّ فَعَلَ فِي الرَّكْعَةِ الْآخِرَةِ مِثْلَ ذٰلِكَ، ثُمَّ سَلَّمَ وَقَدْ تَجَلَّتِ الشَّمْسُ، فَخَطَبَ النَّاسَ فَقَالَ فِيْ كُسُوْفِ الشَّمْسِ وَالْقَمَرِ: ((إِنَّهُمَا آيَتَانِ مِنْ آيَاتِ اللهِ، لَا يَخْسِفَانِ لِمَوْتِ أَحَدٍ وَلَا لِحَيَاتِهِ، فَإِذَا رَأَيْتُمُوْهُمَا فَافْزَعُوْا إِلَى الصَّلَاةِ)).

3203. Yahya bin Bukair telah meriwayatkan kepada kami, al-Laits meriwayatkan kepada kami, dari Uqail, dari Ibnu Syihab, dia berkata: Urwah mengabarkan kepadaku bahwa Aisyah رضي الله عنها mengabarkan kepadanya bahwa saat matahari mengalami gerhana, Rasulullah ﷺ berdiri lalu bertakbir dan membaca dengan bacaan yang panjang. Kemudian beliau ruku' dengan ruku' yang cukup lama. Setelah itu beliau mengangkat kepalanya seraya membaca: *Sami'allâhu liman hamidah* (Allah mendengar siapa saja yang memuji-Nya) dan beliau berdiri sebagaimana sebelumnya, lalu beliau membaca dengan bacaan yang cukup panjang, namun lebih pendek dari bacaan yang pertama. Kemudian beliau ruku' dengan ruku' yang cukup lama, namun lebih singkat dari ruku' yang pertama. Kemudian beliau sujud dengan sujud

yang cukup lama. Kemudian pada rakaat terakhir beliau melakukan yang seperti itu. Kemudian beliau salam, sementara itu matahari telah tampak. Lalu beliau berkhutbah di hadapan manusia (kaum Muslimin) seraya bersabda mengenai gerhana matahari dan bulan: "Sesungguhnya keduanya adalah dua tanda kebesaran Allah. Keduanya tidak mengalami gerhana disebabkan kematian atau hidupnya seseorang. Jika kalian melihat keduanya, maka pergilah menuju shalat."

(٣٢٠٤) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ إِسْمَاعِيْلَ قَالَ: حَدَّثَنِيْ قَيْسٌ عَنْ أَبِيْ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ لَا يَنْكَسِفَانِ لِمَوْتِ أَحَدٍ وَلَا لِحَيَاتِهِ[23] وَلٰكِنَّهُمَا آيَتَانِ مِنْ آيَاتِ اللهِ، فَإِذَا رَأَيْتُمُوْهُمَا[24] فَصَلُّوْا)).

3204. Muhammad bin al-Mutsanna telah meriwayatkan kepada kami, Yahya meriwayatkan kepada kami, dari Isma'il, dia berkata: Qais meriwayatkan kepadaku, dari Abu Mas'ud رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Matahari dan bulan tidak mengalami gerhana disebabkan kematian atau hidupnya seseorang. Tetapi keduanya adalah dua tanda kebesaran Allah. Jika melihat keduanya, maka shalatlah kalian!"

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ صِفَةِ الشَّمْسِ وَالْقَمَرِ، بِحُسْبَانٍ] "Bab: Sifat matahari dan bulan, 'Beredar menurut perhitungannya.'" Yakni tentang penafsirannya. **Perkataan:** [قَالَ مُجَاهِدٌ كَحُسْبَانِ الرَّحَى] "Mujahid berkata: Seperti perputaran penggilingan." Diriwayatkan secara *maushul* oleh al-Firyabi dalam kitab tafsirnya melalui jalur Ibnu Abi Najih, dari Mujahid. Maksudnya bahwa matahari dan bulan beredar berdasarkan gerakan penggilingan yang berputar dan (terletak) pada porosnya.

---

[23] Gugur dari naskah (ص): قال.
[24] Dalam naskah (ق) tidak tertulis: ولا لحياته.

Perkataan: [وَقَالَ غَيْرُهُ بِحِسَابٍ وَمَنَازِلَ لَا يَعْدُوَانِهَا] "Ulama lainnya berkata: 'Menurut perhitungan dan tempat-tempat, yang keduanya (matahari dan bulan) tidak dapat melampauinya.'" Di dalam naskah riwayat ash-Shaghani disebutkan: "Ulama yang dimaksud adalah Ibnu Abbas. Dan Abd bin Humaid melalui jalur Abu Malik, yaitu al-Ghiffari juga meriwayatkan nama yang sama secara *maushul*. Begitu juga al-Harbi dan ath-Thabari, mereka meriwayatkan dari Abdullah bin Abbas dengan sanad shahih juga menyebutkan nama yang sama. Dan nama ini pula ditegaskan oleh al-Farra."

Perkataan: [جَمَاعَةُ الْحِسَابِ ﴿حُسْبَانًا﴾] "Kata حُسْبَان adalah bentuk jamak dari الْحِسَاب." Yakni bahwa kata حُسْبَان merupakan bentuk jamak dari الْحِسَاب, sama seperti kata شُهْبَان yang merupakan bentuk jamak dari شِهَاب. Ini adalah perkataan Abu Ubaidah dalam kitab *al-Majâz*.

Al-Isma'ili berkata: "Siapa yang menjadikan kata حُسْبَان berasal dari الْحِسَاب, maka ada kemungkinan *jamak* dan ada kemungkinan *mashdar*, seperti Anda katakan: حَسِبَ حُسْبَانًا. Kemudian kata حُسْبَان ini apabila memiliki makna "penghitungan", maka *ain fi'il madhi*-nya dibaca *fat-hah* (حَسَبَ), dan apabila maknanya "perkiraan", maka *ain fi'il madhi*-nya dibaca *kasrah* (حَسِبَ)."

Perkataan: [ضَوْؤُهَا ﴿ضُحَاهَا﴾] "Kata ضُحَاهَا artinya, sinarnya." Penafsiran ayat ini juga diriwayatkan secara *maushul* oleh Abd bin Humaid melalui jalur Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, dia berkata: ﴿وَالشَّمْسِ وَضُحَاهَا﴾ *"Demi matahari dan sinarnya,"* maknanya adalah sinarnya."

Al-Isma'ili berkata: "Al-Bukhari bermaksud menjelaskan bahwa waktu dhuha letaknya di awal waktu siang dan saat itu sinar matahari sangat terang." Ibnu Abi Hatim meriwayatkan melalui jalur Qatadah dan jalur adh-Dhahhak, dia berkata: "Kata ضُحَاهَا artinya siang hari."

Perkataan: [﴿أَن تُدْرِكَ الْقَمَرَ﴾ لَا يَسْتُرُ ضَوْءُ أَحَدِهِمَا ضَوْءَ الْآخَرِ إِلخ] "*'Mendapatkan (mengejar) bulan'* (QS. Yasin [36]: 40), yaitu sinar salah satu dari keduanya (Matahari dan Bulan) tidak saling menutupi ..." Penafsiran ayat ini juga diriwayatkan secara *maushul* oleh al-Firyabi dalam tafsirnya melalui jalur Ibnu Abi Najih, dari Mujahid dengan redaksinya yang lengkap.

Perkataan: [﴿نَسْلَخُ﴾ نُخْرِجُ إلخ] "*'Kami tanggalkan'* (QS. Yasin [36]: 37), yakni Kami mengeluarkan ...." Penafsiran ayat ini juga diriwayatkan secara *maushul* oleh al-Firyabi, juga melalui jalur Ibnu Abi Najih dengan redaksi: ((يُخْرِجُ أَحَدَهُمَا مِنَ الْآخَرِ وَيَجْرِيْ كُلٌّ مِنْهُمَا فِيْ فَلَكٍ)) "Salah satu dari keduanya (siang dan malam) saling mengeluarkan satu sama lain, namun keduanya berjalan pada orbitnya masing-masing."

Perkataan: [﴿وَاهِيَةٌ﴾: وَهْيُهَا تَشَقُّقُهَا] "*'Menjadi rapuh'*, rapuhnya langit adalah dengan terbelahnya." Ini adalah penafsiran al-Farra. Sementara ath-Thabari meriwayatkan dari Ibnu Abbas perihal firman-Nya: ﴿وَاهِيَةٌ﴾ *"Menjadi rapuh"* (QS. Al-Hâqqah [69]: 16), dia berkata: "Yaitu terkoyak-koyak dan lemah."

Perkataan: [﴿أَرْجَآئِهَا﴾ مَا لَمْ تَنْشَقَّ مِنْهَا فَهُوَ عَلَى حَافَتَيْهَا] "*Penjuru-penjurunya'* (QS. Al-Hâqqah [69]: 17), yaitu bagian dari langit yang belum terbelah sehingga Malaikat tetap berada di kedua tepinya." Dengan perkataan ini, al-Bukhari bermaksud menyebutkan penafsiran firman Allah *Ta'ala*: ﴿وَالْمَلَكُ عَلَىٰٓ أَرْجَآئِهَا﴾ *"Dan para Malaikat berada di berbagai penjuru langit."* (QS. Al-Hâqqah [69]: 17). Dalam riwayat al-Kusymihani disebutkan: ((فَهُوَ عَلَى حَافَتِهَا)) "Sehingga Malaikat tetap berada di atas tepi langit." Sepertinya al-Bukhari mengartikan kata الْمَلَكُ di sini dengan makna *mufrad* karena mempertimbangkan dari segi kalimatnya, dan dengan makna *jamak* karena mempertimbangkan dari segi jenisnya (karena Malaikat jumlahnya banyak).

Abd bin Humaid meriwayatkan melalui jalur Qatadah mengenai firman-Nya: ﴿وَالْمَلَكُ عَلَىٰٓ أَرْجَآئِهَا﴾ *"Dan para Malaikat berada di berbagai penjuru langit"* yaitu "Di atas penjuru-penjuru langit." Begitu juga ath-Thabari meriwayatkan penafsiran yang sama dari Sa'id bin al-Musayyab. Sementara itu, riwayat dari Sa'id bin Jubair menafsirkan: "Di atas penjuru-penjuru dunia." Ath-Thabari membenarkan penafsiran yang pertama, dan dia meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata: "Dan para Malaikat berada di berbagai penjuru langit saat langit terbelah."

Kata الْأَرْجَاء dengan dibaca panjang, adalah bentuk jamak dari رَجَا dengan dibaca pendek, dan yang dimaksud dengannya adalah sudut-sudut (penjuru-penjuru).

Perkataan: [أَغْطَشَ وَجَنَّ: أَظْلَمَ] "*'Menggelapkan'* dan *'menjadi gelap'*, yaitu menjadi gelap." Maksud Bukhari adalah menyebutkan penafsiran dua firman Allah yaitu: ﴿وَأَغْطَشَ لَيْلَهَا﴾ *"Dan Dia menjadikan malamnya gelap gulita"* (QS. An-Nâzi'ât [79]: 29) dan firman-Nya: ﴿فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ ٱلَّيْلُ﴾ *"Ketika malam telah menjadi gelap."* (QS. Al-An'âm [6]: 76), yaitu berarti menjadi gelap di kedua tempat tersebut.

Penafsiran yang pertama adalah penafsiran dari Qatadah yang diriwayatkan oleh Abd bin Humaid melalui jalur Qatadah, dia berkata: "Firman Allah: ﴿وَأَغْطَشَ لَيْلَهَا﴾ *'Dan Dia menjadikan malamnya gelap gulita,'* (QS. An-Nâzi'ât [79]: 29), yaitu Dia menjadikan malamnya gelap gulita." Namun al-Isma'ili tidak menyikapi pendapat Qatadah ini, dia berkata: "Makna أَغْطَشَ لَيْلَهَا adalah: Dia menjadikan malam gelap gulita. Kata أَغْطَشَ adalah *fi'il lazim*, jika kata ini diartikan (menempati *fi'il lazim*), maka arti tersebut shahih maknanya. Akan tetapi yang dikenal (dalam bahasa masyarakat) adalah أَظْلَمَ الْوَقْتُ artinya جَاءَتْ ظُلْمَتُهُ "telah tiba kegelapan waktu tersebut" dan أَظْلَمْنَا artinya وَقَعْنَا فِي ظُلْمَةٍ "kami terjebak dalam kegelapan." Menurut saya, al-Bukhari tidak bermaksud membatasi penafsiran ayat ini, dan menurutnya bahwa kata أَغْطَشَ pada ayat tersebut berbentuk *muta'addi*, dan dia hanya ingin menafsirkan kata ini saja.

Adapun penafsiran yang kedua adalah penafsiran dari Abu Ubaidah, dia berkata mengenai firman-Nya ﷻ: ﴿فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ ٱلَّيْلُ﴾ *"Ketika malam telah menjadi gelap."* (QS. Al-An'âm [6]: 76), yaitu malam menyelimutinya dan menjadi gelap.

Perkataan: [وَقَالَ الْحَسَنُ: ﴿كُوِّرَتْ﴾ تُكَوَّرُ حَتَّى يَذْهَبَ ضَوْءُهَا] "Al-Hasan berkata: *'Digulung'* (QS. At-Takwîr [81]: 1), matahari digulung hingga sinarnya sirna." Penafsiran ini diriwayatkan secara *maushul* oleh Ibnu Abi Hatim melalui jalur Abu Raja, dari al-Hasan. Sepertinya penafsiran ini dikatakannya sebelum al-Hasan mendengar hadits dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah yang akan disebutkan dalam bab ini. Sebab jika tidak, maka makna *at-takwîr* tersebut adalah lipatan.

Seperti Anda katakan: كَوَّرْتُ الْعِمَامَةَ تَكْوِيْرًا artinya aku melipat sorban. Kata *at-takwîr* juga berarti menghimpun, seperti Anda katakan: كَوَّرْتُهُ artinya aku menghimpunnya.

Ath-Thabari meriwayatkan penafsiran kata كُوِّرَتْ pada ayat ﴿إِذَا ٱلشَّمْسُ كُوِّرَتْ﴾ *"Ketika matahari digulung"* (QS. At-Takwîr [81]: 1) melalui tiga jalur, yaitu: Jalur Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, dia berkata: "Matahari itu menjadi gelap." Dan melalui jalur ar-Rabi bin Khutsaim[25], dia berkata: "Matahari itu dilemparkan." Serta melalui jalur Abu Yahya, dari Mujahid, dia berkata: "Matahari itu dilenyapkan."

Ath-Thabari melanjutkan: "Makna asalnya kata *at-takwîr* ini adalah menghimpun. Atas dasar makna ini, maka yang dimaksud dengan kata كُوِّرَتْ di sini adalah bahwa matahari tersebut dilipat dan dilemparkan, sehingga sinarnya lenyap."

Perkataan: [﴿وَٱلَّيْلِ وَمَا وَسَقَ﴾: أَي جَمَعَ مِنْ دَابَّةٍ] *"'Demi malam dan apa yang diselubunginya'* (QS. Al-Insyiqâq [84]: 17), yaitu yang dihimpunnya berupa hewan melata." Penafsiran ayat ini juga diriwayatkan secara *maushul* oleh Abd bin Humaid melalui jalur Mubarak bin Fudhalah, dari al-Hasan dengan penafsiran serupa.

Perkataan: [اتَّسَقَ: اسْتَوَى] "Kata اتَّسَقَ berarti matang/sempurna." Penafsiran ayat ini ﴿وَٱلْقَمَرِ إِذَا ٱتَّسَقَ﴾ *"Demi bulan apabila jadi purnama"* (QS. Al-Insyiqâq [84]: 18) juga diriwayatkan secara *maushul* oleh Abd bin Humaid melalui jalur Manshur, dari al-Hasan, dia berkata: "Yaitu menjadi matang/sempurna."

Perkataan: [﴿بُرُوجًا﴾: مَنَازِلَ الشَّمْسِ وَالْقَمَرِ] *"'Gugusan bintang'* (QS. Al-Hijr [15]: 16), yaitu tempat-tempat matahari dan bulan." Penafsiran ini diriwayatkan secara *maushul* oleh Ibnu Humaid. Ath-Thabari meriwayatkan melalui jalur Mujahid, dia berkata: "Kata الْبُرُوْج artinya bintang-bintang" dan melalui jalur Abu Shalih, dia berkata: "Artinya bintang-bintang yang besar."

---

[25] Dalam naskah (ق) tertulis: رأيتموها.

Ada yang mengatakan: "Artinya adalah istana-istana di langit." Ini diriwayatkan oleh Abd bin Humaid melalui jalur Yahya bin Rafi dan melalui jalur Qatadah, dia berkata: "Artinya adalah istana-istana di atas pintu-pintu langit yang di dalamnya terdapat penjaga-penjaga." Menurut ahli astronomi: "Bahwa makna الْبُرُوْج bukanlah tempat-tempat (*manzilah-manzilah*). *Buruj* berjumlah 12, sementara *manzilah-manzilah* berjumlah 28. Setiap *buruj* merupakan gambaran dari 2 1/3 *manzilah*."

Perkataan: [فَالْحَرُوْرُ بِالنَّهَارِ مَعَ الشَّمْسِ] "Panas di siang hari lantaran matahari." Penafsiran ayat ini juga diriwayatkan secara *maushul* oleh Ibrahim al-Harbi, dari al-Atsram, dari Abu Ubaidah, dia mengatakan: "Panas di siang hari lantaran matahari." Al-Farra berkata: "Makna الْحَرُوْر adalah panas terus-menerus pada malam ataupun siang hari. Sementara makna السَّمُوْم adalah panas di siang hari saja."

Perkataan: [وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ وَرُؤْبَةُ: ﴿اَلْحَرُوْرُ﴾ بِاللَّيْلِ، وَ ﴿اَلسَّمُوْمِ﴾ بِالنَّهَارِ] "Ibnu Abbas dan Ru-bah berkata: Makna الْحَرُوْر (QS. Fâthir [35]: 21), adalah panas di malam hari, dan makna السَّمُوْم (QS. Al-Hijr [15]: 27), adalah panas di siang hari." Namun saya tidak melihat penafsiran Ibnu Abbas ini diriwayatkan secara *maushul* darinya. Sementara penafsiran Ru-bah, yaitu Ibnul Ajjaj at-Tamimi, pembuat *bahar rajaz* yang cukup terkenal, diriwayatkan oleh Abu Ubaidah darinya dalam kitab *al-Majâz*. As-Suddi berkata: "Yang dimaksud dengan اَلظِّل "Yang teduh" dan الْحَرُوْر "Yang panas" dalam surah Fâthir ayat 21, adalah Surga dan Neraka." Penafsiran ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari as-Suddi.

Perkataan: [يُقَالُ: ﴿يُولِجُ﴾ ﴿يُكَوِّرُ﴾] "Dikatakan: *'Dia memasukkan'* (QS. Fâthir [35]: 13), yaitu menggulung." Demikian lafazh yang tertulis dalam naskah riwayat Abu Dzar. Saya melihat dalam naskah riwayat Ibnu Syabbuwaih tertulis: ((يُكَوِّنُ)) dengan huruf *nun* dan makna ini lebih mendekati kebenaran.

Abu Ubaidah berkata: "Makna يُوْلِجُ adalah bahwa Allah mengurangi dari waktu malam, sehingga waktu siang menjadi bertambah. Demikian sebaliknya."

Abd bin Humaid meriwayatkan melalui jalur Mujahid, dia berkata: "Apa yang berkurang dari waktu siang, berarti ia telah masuk dalam waktu malam, keduanya saling menambah dan saling mengurangi." Dan melalui jalur Qatadah dengan tafsiran serupa, dia berkata: "Dia memasukan malam di musim panas ke dalam siangnya, dan memasukan siang di musim hujan ke dalam malamnya."

Perkataan: [﴿وَلِيجَةً﴾: كُلُّ شَيْءٍ أَدْخَلْتَهُ فِي شَيْءٍ] "*'Teman yang setia'* (QS. At-Taubah [9]: 16), yaitu setiap sesuatu yang Anda masukkan ke dalam sesuatu yang lainnya." Ini adalah penafsiran Ubaidah. Al-Bukhari berkata: "Firman Allah: ﴿مِن دُونِ ٱللَّهِ وَلَا رَسُولِهِۦ وَلَا ٱلْمُؤْمِنِينَ وَلِيجَةً﴾ *'Selain Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman, sebagai teman yang setia.'* (QS. At-Taubah [9]: 16), bahwa setiap sesuatu yang engkau masukkan ke dalam sesuatu yang lain yang bukan bagian darinya, maka itulah makna وَلِيْجَة. Maksudnya, janganlah kalian menjadikan teman akrab yang bukan dari kalangan kaum Muslimin."

SYARAH HADITS

Selanjutnya, dalam bab ini al-Bukhari menyebutkan enam hadits.

***Hadits pertama*:**

Hadits Abu Dzar mengenai penafsiran firman Allah *Ta'ala*: ﴿وَٱلشَّمْسُ تَجْرِى لِمُسْتَقَرٍّ لَّهَا﴾ *"Dan matahari berjalan di tempat peredarannya"* (QS. Yasin [36]: 38). Syarah ayat ini akan disebutkan secara utuh dalam Kitab "at-Tafsîr" Bab: "Tafsir Surah Yasin". Inti pembahasan yang ingin diangkat dalam hadits ini adalah penjelasan mengenai perjalanan matahari dalam sehari semalam.

Secara lahiriah, hadits ini berbeda dengan pendapat ahli astronomi yang mengatakan bahwa matahari berdiam diri di orbit. Sehingga pendapat ini berkonsekuensi bahwa yang berputar adalah orbit, sementara lahiriah hadits mengatakan bahwa mataharilah yang berjalan dan berputar. Serupa dengan makna hadits ini, yaitu firman Allah ﷻ di ayat lain: ﴿وَكُلٌّ فِى فَلَكٍ يَسْبَحُونَ﴾ *"Masing-masing beredar pada garis edarnya"* (QS. Yasin [36]: 40), yaitu berputar.

Ibnul Arabi berkata: "Ada satu kaum yang mengingkari sujudnya matahari (kepada Allah). Padahal itu benar adanya dan merupakan perkara yang sangat mungkin. Ada juga satu kaum menakwilkan bahwa hal itu sebagai ketundukan abadi atasnya, tidak ada masalah jika matahari keluar dari tempat peredarannya untuk melakukan sujud lalu kembali lagi."

Pendapat saya: Jika yang dimaksud dengan keluar adalah diam (tidak berputar), maka cukuplah jelas. Namun jika tidak, maka tidak ada dalil yang mengatakan demikian (bahwa Matahari keluar dari tempat peredaran).

Dan ada kemungkinan bahwa yang dimaksud dengan sujud di sini adalah sujudnya Malaikat yang ditugasi mengurusi Matahari. Atau mungkin Matahari tersebut bersujud dengan bentuk posisi tertentu (cara tertentu), sehingga hal itu merupakan gambaran kepatuhan dan ketundukannya pada saat itu.[26]

***Hadits kedua*:** Hadits Abu Hurairah.

Perkataan: [عَنْ عَبْدِ اللهِ الدَّانَاجِ] "Dari Abdullah ad-Danaj." Dibaca tanpa men-*tasydid*-kan huruf *nun* dan diakhiri dengan huruf *jim*. Kata الدَّانَاجِ adalah nama julukannya dan berasal dari bahasa Persia, artinya adalah orang yang alim. Asal katanya adalah داناه lalu diadopsi ke dalam bahasa Arab.

Abdullah adalah seorang Tabi'in muda, dan nama ayahnya adalah Fairuz. Al-Bazzar menyebutkan bahwa hadits yang diriwayatkannya dari Abu Salamah bin Abdurrahman hanya hadits ini saja.

Disebutkan dalam riwayat al-Bazzar melalui jalur Yunus bin Muhammad, dari Abdul Aziz bin al-Mukhtar, dari Abdullah, (Abdul Aziz berkata): Aku mendengar Abu Salamah meriwayatkan pada masa Khalid al-Qasri di masjid ini, dan datanglah al-Hasan al-Bashri

---

[26] Ini merupakan penakwilan cara bersujudnya Matahari kepada Allah ﷻ. Sujudnya Matahari adalah sebagai perkara yang hak sebagaimana telah dibenarkan dalam hadits, hanya Allah yang mengetahui bagaimana cara sujud tersebut. Kita tidak boleh memperbincangkan perkara tidak semestinya untuk dibahas dengan logika kita lalu menakwilkannya (dengan bebas) atau mempertanyakannya. Yang perlu kita pahami adalah bahwa sujudnya Matahari merupakan perkara yang hak sesuai lahiriah sujud itu, *wallâhu a'lam*.

(ke dalam Masjid) lalu dia menghampiri Abdullah. Kemudian Abu Salamah berkata: Abu Hurairah meriwayatkan kepada kami, lalu dia menyebutkan hadits tersebut.

Hadits serupa diriwayatkan al-Isma'ili, dia (Abdul Aziz) berkata: ((فِيْ مَسْجِدِ الْبَصْرَةِ)) "Di masjid Bashrah" dan dia tidak menyebutkan redaksi: ((خَالِد القَسْرِي)). Al-Khaththabi pun meriwayatkan melalui jalur Yunus dengan sanad ini, dia berkata: ((فِيْ زَمَنِ خَالِدِ بْنِ عَبْدِ اللهِ ابْنِ أَسِيْد)) "Pada masa Khalid bin Abdullah bin Asid." Riwayat ini lebih shahih, karena Khalid bin Abdullah ini telah menjabat gubernur Bashrah pada masa Abdul Malik sebelum al-Hajjaj, berbeda dengan Khalid al-Qasri.

Perkataan: [مُكَوَّرَانِ] "Digulung." Dalam riwayat al-Bazzar dan yang lainnya, disebutkan redaksi tambahan berikut:

((فِي النَّارِ، فَقَالَ الْحَسَنُ: وَمَا ذَنْبُهُمَا؟ فَقَالَ: أَبُوْ سَلَمَةَ: أُحَدِّثُكَ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ وَتَقُوْلُ وَمَا ذَنْبُهُمَا.))

"Di Neraka. Al-Hasan bertanya: 'Apa dosa keduanya?' Abu Salamah berkata: 'Aku meriwayatkan kepadamu dari Rasulullah ﷺ, sementara kamu bertanya: Apa dosa keduanya.'" Al-Bazzar berkata: "Hadits yang diriwayatkan oleh Abu Salamah dari Abu Hurairah hanya melalui jalur ini saja."

Abu Ya'la meriwayatkan dari hadits Anas yang semakna dengan hadits al-Bazzar, dan di dalamnya disebutkan: ((لِيَرَاهُمَا مَنْ عَبَدَهُمَا)) "Agar keduanya dapat dilihat oleh orang-orang yang menyembah keduanya." Sebagaimana Allah berfirman: ﴿إِنَّكُمْ وَمَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ حَصَبُ جَهَنَّمَ﴾ *"Sungguh, kamu (orang kafir) dan apa yang kamu sembah selain Allah, adalah bahan bakar Jahanam."* (QS. Al-Anbiyâ' [21]: 98). Ath-Thayalisi juga meriwayatkan hadits ini melalui jalur yang sama secara ringkas.

Selanjutnya, Ibnu Wahb meriwayatkan dalam kitab *al-Ahwâl* dari Atha bin Yasar mengenai firman Allah ﷻ: ﴿وَجُمِعَ ٱلشَّمْسُ وَٱلْقَمَرُ﴾ *"Lalu matahari dan bulan dikumpulkan"* (QS. Al-Qiyâmah [75]: 9), dia berkata: "Keduanya dikumpulkan pada hari Kiamat lalu keduanya dilemparkan ke dalam Neraka." Ibnu Abi Hatim pun meriwayatkan penafsiran yang sama secara *mauquf*, dari Ibnu Abbas.

Al-Khaththabi berkata: "Keberadaan matahari dan bulan di Neraka bukan sebagai sarana untuk menyiksa mereka. Tetapi sebagai cemoohan bagi orang-orang yang dahulu ketika di dunia pernah menyembah keduanya, agar mereka tahu bahwa menyembah keduanya adalah batil." Ada yang mengatakan: "Sesungguhnya Matahari dan Bulan diciptakan dari Neraka, sehingga keduanya dikembalikan ke dalamnya."

Al-Isma'ili berkata: "Dengan ditempatkannya matahari dan bulan di Neraka tidak mesti diartikan bahwa keduanya disiksa, karena di dalam Neraka pun Allah memiliki Malaikat, batu dan benda-benda lainnya sebagai siksaan dan sebagai alat untuk menyiksa para penghuninya, atau untuk tujuan lainnya yang Allah kehendaki. Jadi, Neraka tidak menyiksa keduanya."

Abu Musa al-Madini berkata di dalam kitab *Gharîbul Hadîts*: "Tatkala keduanya disifati beredar sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya: ﴿وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ﴾ *"Masing-masing beredar pada garis edarnya"* (QS. Yasin [36]: 40), dan bahwa setiap orang yang menyembah selain Allah—kecuali orang yang telah ditakdirkan mendapatkan kebaikan—akan masuk Neraka, sementara itu, dengan keberadaan keduanya di Neraka, maka Allah akan menyiksa dengan menggunakan keduanya kepada para penyembah keduanya, di mana keduanya tidak akan meninggalkan mereka (dari Neraka), sehingga keduanya menjadi seperti dua ekor banteng yang ganas (sadis).

***Hadits ketiga*:**

Hadits Abdullah bin Amr[27] dan juga hadits-hadits setelahnya yang menyebutkan bahasan yang sama yaitu tentang gerhana. Keseluruhan hadits ini telah diuraikan di Kitab "al-Kusûf".

Perkataan: ((عَنْ أَبِيْ مَسْعُوْد)) "Dari Abu Mas'ud" yang terdapat pada hadits terakhir, demikianlah disebutkan dalam naskah-naskah asli *Shahîh al-Bukhari*, yaitu dengan menggunakan *kun-yah* (sebutan). Dia adalah Abu Mas'ud al-Badri. Sementara, pada sebagian naskah lain disebutkan: ((عَنِ ابْنِ مَسْعُوْد)) "Dari Ibnu Mas'ud" dibaca dengan huruf *ba* dan huruf *nun*, dan ia merupakan kesalahan dalam penulisan.

---

[27] Seperti itulah disebutkan dalam naskah (ق) dan naskah Salaf. Sahabat yang meriwayatkan hadits tersebut adalah Ibnu Umar, dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *'ain*

BAB 5

Berkenaan Dengan Firman-Nya: "*Dialah yang meniupkan angin yang berpencar, mendahului kedatangan rahmat-Nya (hujan).*" (QS. Al-A'râf [7]: 57)

٥- بَابُ مَا جَاءَ فِيْ قَوْلِهِ:

﴿وَهُوَ ٱلَّذِى يُرْسِلُ ٱلرِّيَٰحَ بُشْرًۢا بَيْنَ يَدَىْ رَحْمَتِهِۦٓ﴾

﴿قَاصِفًا﴾ [الإسراء: ٦٩] تَقْصِفُ كُلَّ شَيْءٍ. ﴿لَوَٰقِحَ﴾ [الحجر: ٢٢] مَلَاقِحَ مُلْقِحَةً. ﴿إِعْصَارٌ﴾ [البقرة: ٢٦٦] رِيْحٌ عَاصِفٌ تَهُبُّ مِنَ الأَرْضِ إِلَى السَّمَاءِ كَعَمُوْدٍ فِيْهِ نَارٌ. ﴿صِرٌّ﴾ [آل عمران: ١١٧]: بَرْدٌ. ﴿نُشُرًا﴾[28] [الأعراف: ٥٧]: مُتَفَرِّقَةً.

---

[28] Disebutkan dalam kitab *an-Nasyr fi al-Qira-at al-'Asyr*, karya Ibnul Jauzi: "Para ulama *Qira-at* berbeda pendapat mengenai ayat ﴿نُشُرًا﴾ pada surah ini (Al-A'râf ayat 57), surah Al-Furqân ayat 48 dan surah An-Naml ayat 63. Ashim membaca dengan huruf *ba* yang dibaca *dhammah* dan men-*sukun*-kan huruf *syin* di ketiga ayat tersebut. Ibnu Amir membaca dengan huruf *nun* yang dibaca *dhammah* dan men-*sukun*-kan huruf *syin*. Hamzah, al-Kisa-i dan Khalaf membaca dengan huruf *nun* yang dibaca *fat-hah* dan men-*sukun*-kan huruf *syin*. Imam-imam lainnya membaca dengan huruf *nun* yang dibaca *dhammah* dan men-*dhammah*-kan huruf *syin*." (*An-Nasyr* [1/261], Penerbit).

"Angin topan" (QS. Al-Isrâ' [17]: 69) yang memecahkan segala sesuatu. *"Untuk mengawinkan"* (QS. Al-Hijr [15]: 22) yaitu yang mengawinkan. *"Angin keras"* (QS. Al-Baqarah [2]: 266), yaitu angin topan yang bergerak dari bumi ke langit laksana tiang-tiang yang mengandung api. *"Hawa sangat dingin"* (QS. Ali 'Imran [3]: 117), yaitu dingin. *"Yang berpencar"* (QS. Al-A'râf [7]: 57) yaitu yang mencerai-beraikan.

٣٢٠٥ حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنِ الْحَكَمِ عَنْ مُجَاهِدٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((نُصِرْتُ بِالصَّبَا وَأُهْلِكَتْ عَادٌ بِالدَّبُوْرِ)).

3205. Adam meriwayatkan kepada kami, Syu'bah meriwayatkan kepada kami, dari al-Hakam, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Aku diberi pertolongan (oleh Allah) dengan angin timur, sementara kaum 'Aad dibinasakan dengan angin barat."

٣٢٠٦ حَدَّثَنَا مَكِّيُّ بْنُ إِبْرَاهِيْمَ حَدَّثَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ عَنْ عَطَاءٍ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ النَّبِيُّ[29] صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا رَأَى مَخِيْلَةً فِي السَّمَاءِ أَقْبَلَ وَأَدْبَرَ وَدَخَلَ وَخَرَجَ وَتَغَيَّرَ وَجْهُهُ، فَإِذَا أَمْطَرَتِ السَّمَاءُ سُرِّيَ عَنْهُ، فَعَرَّفَتْهُ عَائِشَةُ ذٰلِكَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((وَمَا أَدْرِيْ كَمَا[30] قَالَ قَوْمُ عَادٍ ﴿فَلَمَّا رَأَوْهُ عَارِضًا مُّسْتَقْبِلَ أَوْدِيَتِهِمْ﴾ الْآيَةَ.

---

[29] Dalam naskah (ق) tertulis: رسول الله.
[30] Dalam naskah (ق) tertulis: لعله كما.

3206. Makki bin Ibrahim meriwayatkan kepada kami, Ibnu Juraij meriwayatkan kepada kami, dari Atha, dari Aisyah رضي الله عنها, dia berkata: "Ketika Nabi ﷺ melihat awan mendung yang diduga akan menghujani di langit, beliau menghadap, membelakang, masuk, keluar dan berubah wajah beliau. Ketika langit menurunkan hujan, beliau pun senang. Aisyah memberitahukan hal itu kepada beliau, maka Nabi ﷺ bersabda: "Dan aku tidak tahu sebagaimana yang dikatakan oleh kaum 'Aad: *"Maka tatkala mereka melihat azab itu berupa awan yang menuju ke lembah-lembah mereka ...."* (QS. Al-Ahqâf [46]: 24)."

[Hadits nomor 3206 ini tercantum juga pada hadits nomor: 4829]

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ مَا جَاءَ فِيْ قَوْلِهِ: ﴿وَهُوَ ٱلَّذِى يُرْسِلُ ٱلرِّيَٰحَ بُشْرًۢا بَيْنَ يَدَىْ رَحْمَتِهِۦٓ﴾] "Bab: Berkenaan dengan firman-Nya: *'Dialah yang meniupkan angin yang berpencar, mendahului kedatangan rahmat-Nya (hujan).'* (QS. Al-A'râf [7]: 57)." Kata نُشُرًا dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *nun* dan *syin*, dan penafsirannya akan disebutkan dalam bab ini.

Perkataan: [﴿قَاصِفًا﴾ تَقْصِفُ كُلَّ شَيْءٍ] "*'Angin topan'* yang memecahkan segala sesuatu." Maksud al-Bukhari adalah menyebutkan penafsiran firman Allah ﷻ: ﴿فَيُرْسِلَ عَلَيْكُمْ قَاصِفًا مِّنَ ٱلرِّيحِ﴾ *"Lalu Dia tiupkan angin topan kepada kamu."* (QS. Al-Isrâ' [17]: 69). Abu Ubaidah berkata: "Ia adalah angin yang meluluh-lantakkan segala sesuatu." Ath-Thabari meriwayatkan melalui jalur Ibnu Jarir, dia berkata: "Ibnu Abbas berkata: 'Kata الْقَاصِف berarti angin yang mencerai-beraikan.'" Demikian ath-Thabari menyebutkannya secara *munqathi'*.

Perkataan: [﴿لَوَٰقِحَ﴾ مَلَاقِحَ مُلْقِحَةٌ] "*'Untuk mengawinkan'* yaitu pembawa benih." Maksud al-Bukhari adalah menyebutkan penafsiran firman Allah ﷻ: ﴿وَأَرْسَلْنَا ٱلرِّيَٰحَ لَوَٰقِحَ﴾ *"Dan Kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan."* (QS. Al-Hijr [15]: 22). Asal kata لَوَاقِح adalah مَلَاقِح, bentuk *mufradnya* adalah مُلْقِحَة "pemberi benih/pejantan." Ini adalah perkataan Abu Ubaidah dan perkataannya ini sependapat dengan Ibnu Ishaq, namun pendapat mereka ditolak oleh para ulama yang lain, mereka berkata: "Kata لَوَاقِح adalah bentuk jamak dari لَاقِحَة dan لَاقِح "pembawa benih/betina."

Al-Farra' berkata: "Jika dikatakan angin itu مُلْقِحَة (pemberi benih) karena ia menyerbuki pepohonan, lalu bagaimana ia dikatakan لَوَاقِح (pembawa benih)?" Dalam hal ini terdapat dua jawaban, yaitu: 1) Angin dapat menyerbuki dengan (cara) mengembus di atas tanah dan air, karena dalam angin itu terdapat benih. Karenanya ia disebut رِيْحٌ لَاقِحٌ "angin pembawa benih" sebagaimana dikatakan مَاءٌ مُلَاقِحٌ "air yang mengandung benih." Pernyataan ini diperkuat oleh penyifatan terhadap angin yang berupa adzab bahwa ia disebut عَقِيْم "(angin) mandul/tidak menyuburkan." 2) Penyifatan angin dengan اللقح "penyerbukan" karena proses penyerbukan tersebut terjadi dalam embusan angin. Sebagaimana Anda katakan: لَيْلٌ نَائِمٌ "malam yang tidur," (artinya bahwa berlangsungnya tidur adalah pada malam hari).

Ath-Thabari berkata: "Yang benar adalah bahwa angin itu pada satu sisi bisa disebut sebagai pembawa benih dan disebut sebagai pemberi benih pada sisi yang lain. Karena yang dimaksud dengan benihnya adalah kandungan air yang ada di dalamnya, dan yang dimaksud dengan penyerbukannya adalah aktivitasnya di dalam awan."

Kemudian ath-Thabari meriwayatkan melalui jalur yang cukup kuat dari Ibnu Mas'ud, dia berkata:

((يُرْسِلُ اللهُ الرِّيَاحَ فَتَحْمِلُ الْمَاءَ فَتُلَقِّحُ السَّحَابَ، وَتَمُرُّ بِهِ فَتُدِرُّ كَمَا تُدِرُّ اللِّقْحَةَ، ثُمَّ تُمْطِرُ.))

"Allah meniupkan angin, lalu (angin bertiup) membawa air dan menyerbuki awan, lalu awan pun berjalan/melintas dengan membawa air dan menuangkannya sebagaimana ia menuangkan serbuk, lalu turunlah hujan."

Al-Azhari berkata: "Terjadinya angin sebagai pembawa benih, karena ia menggerakkan awan dan menebarkannya, kemudian berjalan bersama awan lalu menumpahkan benih tersebut. Orang-orang Arab menamakan angin selatan dengan لَاقِحٌ وَحَابِلٌ (pembawa benih atau yang

mengandung benih) dan angin utara dengan حَائِلٌ وَعَقِيْمٌ (penghalang kesuburan atau mandul/tidak membuahi)."

Perkataan: [﴿إِعْصَارٌ﴾ رِيْحٌ عَاصِفٌ تَهُبُّ مِنَ الأَرْضِ إِلَى السَّمَاءِ كَعَمُوْدٍ فِيْهِ نَارٌ] "*'Angin keras'*, yaitu angin topan yang bergerak dari bumi ke langit laksana tiang-tiang yang mengandung api." Adapun maksud al-Bukhari adalah menyebutkan penafsiran firman-Nya ﷻ : ﴿فَأَصَابَهَآ إِعْصَارٌ﴾ *"Lalu kebun itu ditiup angin keras."* (QS. Al-Baqarah [2]: 266). Ini adalah penafsiran Abu Ubaidah berikut redaksinya.

Ath-Thabari meriwayatkan dari as-Suddi, dia mengatakan: "Makna الإِعْصَار adalah angin; sedangkan makna النَّار adalah yang sangat panas." Diriwayatkan dari adh-Dhahhak, dia berkata: "Makna الإِعْصَار artinya angin yang sangat dingin." Namun pendapat yang pertama itu lebih kuat berdasarkan firman-Nya: ﴿فِيهِ نَارٌ﴾ *"Yang mengandung api."* (QS. Al-Baqarah [2]: 266)

Perkataan: [﴿صِرٌّ﴾: بَرْدٌ] "*'Hawa sangat dingin'*, yaitu dingin." Maksud al-Bukhari adalah menyebutkan penafsiran firman-Nya ﷻ : ﴿رِيحٍ فِيهَا صِرٌّ﴾ *"Angin yang mengandung hawa sangat dingin."* (QS. Ali 'Imran [3]: 117). Abu Ubaidah berkata: "Makna الصِّرّ adalah sangat dingin."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan melalui jalur Ma'mar, dia berkata: "Al-Hasan berkata mengenai ayat: ﴿فَأَصَابَهَآ إِعْصَارٌ﴾ *'Lalu kebun itu ditiup angin keras'* (QS. Al-Baqarah [2]: 266), dia berkata: Makna إِعْصَارٌ di sini adalah صِرٌّ بَرْد adalah (angin keras) yang sangat dingin." Seperti itulah yang dikatakannya.

Perkataan: [نُشُرًا: مُتَفَرِّقَةً] "Kata نُشُرًا artinya: yang mencerai-beraikan." Penafsiran ini adalah yang dimaksud dari perkataan Abu Ubaidah, karena dia berkata: Makna firman Allah: ﴿نُشُرًا﴾ "yang berpencar," adalah menyebar dari segala arah angin angin, dari sisi dan dari penjuru.

Selanjutnya, dalam bab ini al-Bukhari menyebutkan dua hadits.

Hadits pertama: Hadits Ibnu Abbas.

Perkataan: [عَنِ الْحَكَمِ] "Dari al-Hakam." Dia adalah al-Hakam bin Utaibah, dibaca dengan huruf *ta* dan huruf *ba* dan dibaca *tashghir*.

Perkataan: [نُصِرْتُ بِالصَّبَا] "Aku diberi pertolongan berupa angin timur." Kata الصَّبَا dibaca dengan mem-*fat-hah*-kan huruf *shad* dan *ba* tanpa *tasydid* dan dibaca *qashr*, yaitu angin timur. Kata الدَّبُوْر dibaca dengan mem-*fat-hah*-kan huruf *dal* dan men-*dhammah*-kan *ba* tanpa *tasydid*, yaitu angin barat.

Dengan sabda ini, Nabi ﷺ mengisyaratkan akan firman-Nya mengenai kisah Perang al-Ahzab: ﴿فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا وَجُنُودًا لَّمْ تَرَوْهَا﴾ *"Lalu Kami kirimkan kepada mereka angin topan dan bala tentara yang tidak dapat terlihat olehmu."* (QS. Al-Ahzâb [33]: 9)

Asy-Syafi'i meriwayatkan dengan sanad *munqathi'* bahwasanya Nabi ﷺ bersabda:

((نُصِرْتُ بِالصَّبَا، وَكَانَتْ عَذَابًا عَلَى مَنْ كَانَ قَبْلَنَا.))

"Aku diberi pertolongan berupa angin timur, yang dahulu adalah sebagai angin adzab bagi umat sebelum kita."

Ada yang mengatakan: "Sesungguhnya angin timur adalah angin yang meniupkan aroma wangi baju Yusuf kepada Ya'qub sebelum dia sampai kepada Yusuf."

Ibnu Baththal berkata: "Dalam hadits ini ada beberapa keterangan, yaitu: 1) Keutamaan sebagian makhluk atas sebagian makhluk yang lain. 2) Mengabarkan tentang seseorang yang meluahkan rasa bahagia akan nikmat yang dianugerahkan Allah kepadanya, hal itu semata-mata sebagai ungkapan rasa syukur (*tahadduts bin ni'mah*) dan bukan untuk berbangga diri. 3) Mengabarkan tentang keadaan umat-umat terdahulu dan kebinasaan mereka (akibat tidak beriman kepada Allah)."

***Hadits kedua*:** Hadits Aisyah.

Penjelasan hadits ini telah disebutkan dalam Kitab "al-Istisqâ'."

Perkataan: [مَخِيْلَةً] "Awan mendung yang diduga akan menghujani." Kata مَخِيْلَة dibaca dengan mem-*fat-hah*-kan *mim* dan meng-*kasrah*-kan huruf *kha* lalu huruf setelahnya adalah *ya* yang dibaca *sukun*, artinya adalah awan yang diduga mengandung hujan.

Perkataan: [فَإِذَا أَمْطَرَتِ السَّمَاءُ سُرِّيَ عَنْهُ] "Ketika langit menurunkan hujan, maka beliau pun senang." Dalam redaksi ini, terdapat bantahan atas orang yang beranggapan bahwa kata أَمْطَرَتْ hanya digunakan pada hujan (yang mendatangkan) adzab saja, sementara hujan rahmat diungkapkan dengan kata مَطَرَتْ. Perkataan: ((سُرِّيَ عَنْهُ)) "Maka beliau pun senang", dibaca dengan men-*dhammah*-kan *sin* dan men-*tasydid*-kan *ra* dengan bentuk *majhul*, artinya (kesedihan) tersingkap dari beliau.

Dalam hadits ini terdapat beberapa keterangan sebagai berikut:

1) Mengingatkan kembali peristiwa yang telah dilupakan orang, yaitu mengenai adzab yang menimpa umat-umat terdahulu. Sekaligus sebagai peringatan agar kita tidak mengikuti jalan mereka karena khawatir akan ditimpa adzab yang sama seperti mereka.
2) Kasih sayang dan kelembutan Nabi ﷺ kepada umatnya, hal itu sebagaimana diterangkan oleh Allah ﷻ.
3) Ibnul Arabi berkata: "Jika ditanyakan, 'Bagaimana mungkin Nabi khawatir jika umat beliau akan ditimpakan adzab, sementara beliau berada di tengah-tengah mereka, sebagaimana firman-Nya ﷻ: ﴿وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنتَ فِيهِمْ﴾ *"Tetapi Allah tidak akan menghukum mereka, selama engkau (Muhammad) berada di antara mereka."* (QS. Al-Anfâl [8]: 33)?' Jawabannya: 'Sesungguhnya ayat tersebut turun setelah kisah ini, dan pemahaman akan peristiwa yang terdapat pada ayat, haruslah dengan pemahaman khusus. Karena ayat tersebut menunjukkan kemuliaan dan keluhuran Nabi ﷺ, sehingga tidak boleh dibayangkan bahwa derajat beliau akan jatuh dengan turunnya ayat itu.'"

Saya katakan: Jawaban ini dibantah oleh pendapat yang mengatakan bahwa ayat pada surah Al-Anfâl ini adalah mengenai orang-orang musyrik yang ikut dalam Perang Badar. Sementara pada hadits Aisyah, terdapat petunjuk bahwa Nabi senantiasa melakukan hal itu (khawatir turun adzab). Maka ketika beliau melihat awan mendung, beliau selalu berbuat seperti itu (merasa khawatir).

Jawaban yang lebih tepat adalah, pada ayat surah Al-Anfâl ini, terdapat kemungkinan adanya pengkhususan bagi orang-orang yang disebutkan di dalamnya atau pengkhususan bagi waktu tertentu. Atau ada kemungkinan kedudukan rasa takut beliau itu menunjukkan tidak ada seorang pun yang merasa aman dari makar Allah.

Dan yang paling tepat dari semua jawaban itu adalah dengan mengatakan bahwa beliau selalu mengkhawatirkan orang-orang setelah beliau wafat akan terkena adzab lantaran beliau tidak ada di tengah-tengah mereka. Jika mereka adalah orang-orang Mukmin, maka kekhawatiran beliau itu semata-mata kasih sayang beliau kepada mereka, dan jika mereka adalah orang-orang kafir, maka kekhawatiran itu semata-mata karena beliau mengharapkan keislaman mereka, hal itu karena beliau diutus oleh Allah adalah sebagai rahmat bagi sekalian alam.

BAB 6

Penyebutan Malaikat

٦ - بَابُ ذِكْرِ الْمَلَائِكَةِ[31]

وَقَالَ أَنَسٌ[32] قَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ سَلَامٍ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ جِبْرِيْلَ عَلَيْهِ السَّلَامُ عَدُوُّ الْيَهُوْدِ مِنَ الْمَلَائِكَةِ.

قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: ﴿لَنَحْنُ الصَّآفُّونَ﴾: الْمَلَائِكَةُ.

Anas mengatakan: Abdullah bin Salam berkata kepada Nabi ﷺ: "Sesungguhnya Jibril عليه السلام adalah musuh orang-orang Yahudi dari kalangan Malaikat."

Ibnu Abbas berkata: "Firman-Nya: *'Dan sesungguhnya kami selalu teratur dalam barisan (dalam melaksanakan perintah Allah).'* (QS. Ash-Shâffât [37]: 165), yaitu Malaikat."

(٣٢٠٧) حَدَّثَنَا هُدْبَةُ بْنُ خَالِدٍ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ عَنْ قَتَادَةَ. وَقَالَ لِيْ خَلِيْفَةُ: حَدَّثَنَا يَزِيْدُ بْنُ زُرَيْعٍ حَدَّثَنَا سَعِيْدٌ وَهِشَامٌ قَالَا: حَدَّثَنَا قَتَادَةُ حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ عَنْ مَالِكِ بْنِ صَعْصَعَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((بَيْنَا أَنَا عِنْدَ الْبَيْتِ بَيْنَ النَّائِمِ وَالْيَقْظَانِ

---

[31] Dalam naskah (ق) ditambahkan: صلوات الله عليهم.
[32] Dalam naskah (ص) ditambahkan: بن مالك.

-- وَذَكَرَ يَعْنِيْ رَجُلًا بَيْنَ الرَّجُلَيْنِ - فَأُتِيْتُ بِطَسْتٍ مِنْ ذَهَبٍ مَلْآنِ حِكْمَةً وَإِيْمَانًا، فَشُقَّ مِنَ النَّحْرِ إِلَى مَرَاقِّ الْبَطْنِ، ثُمَّ غُسِلَ الْبَطْنُ بِمَاءِ زَمْزَمَ ثُمَّ مُلِئَ حِكْمَةً وَإِيْمَانًا. وَأُتِيْتُ بِدَابَّةٍ أَبْيَضَ دُونَ الْبَغْلِ وَفَوْقَ الْحِمَارِ الْبُرَاقُ، فَانْطَلَقْتُ مَعَ جِبْرِيْلَ حَتَّى أَتَيْنَا السَّمَاءَ الدُّنْيَا، قِيْلَ: مَنْ هٰذَا؟[33] قَالَ[34]: جِبْرِيْلُ. قِيْلَ: مَنْ مَعَكَ؟ قَالَ[35]: مُحَمَّدٌ. قِيْلَ: وَقَدْ أُرْسِلَ إِلَيْهِ؟ قَالَ: نَعَمْ. قِيْلَ: مَرْحَبًا بِهِ، وَلَنِعْمَ الْمَجِيءُ جَاءَ. فَأَتَيْتُ عَلَى آدَمَ فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ فَقَالَ: مَرْحَبًا بِكَ مِنِ ابْنٍ وَنَبِيٍّ. فَأَتَيْنَا السَّمَاءَ الثَّانِيَةَ. قِيْلَ: مَنْ هٰذَا؟ قَالَ: جِبْرِيْلُ. قِيْلَ: مَنْ مَعَكَ؟ قَالَ: مُحَمَّدٌ. قِيْلَ: أُرْسِلَ إِلَيْهِ؟ قَالَ: نَعَمْ. قِيْلَ: مَرْحَبًا بِهِ وَلَنِعْمَ الْمَجِيءُ جَاءَ. فَأَتَيْتُ عَلَى عِيْسَى وَيَحْيَى، فَقَالَا: مَرْحَبًا بِكَ مِنْ أَخٍ وَنَبِيٍّ، فَأَتَيْنَا السَّمَاءَ الثَّالِثَةَ. قِيْلَ: مَنْ هٰذَا؟ قِيْلَ: جِبْرِيْلُ، قِيْلَ: مَنْ مَعَكَ؟ قِيْلَ: مُحَمَّدٌ. قِيْلَ[36]: وَقَدْ أُرْسِلَ إِلَيْهِ قَالَ: نَعَمْ. قِيْلَ: مَرْحَبًا بِهِ وَلَنِعْمَ الْمَجِيءُ جَاءَ. فَأَتَيْتُ عَلَى يُوْسُفَ فَسَلَّمْتُ، فَقَالَ: مَرْحَبًا بِكَ مِنْ أَخٍ وَنَبِيٍّ. فَأَتَيْنَا السَّمَاءَ الرَّابِعَةَ، قِيْلَ: مَنْ هٰذَا؟

---

[33] Dalam naskah (ق) tertulis: فانطلقت مع جبريل فلما جئت إلى السماء الدنيا قال جبريل لخ زن السماء افتح قال من هذا.
[34] Dalam naskah (ق) tertulis: قيل.
[35] Dalam naskah (ق) tertulis: قيل.
[36] Dalam naskah (ق) tertulis: قال.

قَالَ: جِبْرِيْلُ، قِيْلَ: مَنْ مَعَكَ؟ قِيْلَ: مُحَمَّدٌ. قِيْلَ: وَقَدْ أُرْسِلَ إِلَيْهِ؟ قِيْلَ: نَعَمْ. قِيْلَ: مَرْحَبًا بِهِ وَلَنِعْمَ[37] الْمَجِيءُ جَاءَ. فَأَتَيْتُ عَلَى إِدْرِيْسَ فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ فَقَالَ: مَرْحَبًا بِكَ[38] مِنْ أَخٍ وَنَبِيٍّ. فَأَتَيْنَا السَّمَاءَ الْخَامِسَةَ، قِيْلَ: مَنْ هٰذَا؟ قَالَ: جِبْرِيْلُ. قِيْلَ: وَمَنْ مَعَكَ؟ قِيْلَ: مُحَمَّدٌ. قِيْلَ: وَقَدْ أُرْسِلَ إِلَيْهِ؟ قَالَ: نَعَمْ. قِيْلَ: مَرْحَبًا بِهِ وَلَنِعْمَ الْمَجِيءُ جَاءَ. فَأَتَيْنَا عَلَى هَارُوْنَ، فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ، فَقَالَ: مَرْحَبًا بِكَ مِنْ أَخٍ وَنَبِيٍّ. فَأَتَيْنَا عَلَى السَّمَاءِ السَّادِسَةِ، قِيْلَ: مَنْ هٰذَا؟ قِيْلَ: جِبْرِيْلُ. قِيْلَ: مَنْ مَعَكَ؟ قِيْلَ: مُحَمَّدٌ[39]. قِيْلَ: وَقَدْ أُرْسِلَ إِلَيْهِ؟ مَرْحَبًا بِهِ، نِعْمَ الْمَجِيءُ جَاءَ. فَأَتَيْتُ عَلَى مُوْسَى فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ فَقَالَ: مَرْحَبًا بِكَ مِنْ أَخٍ وَنَبِيٍّ. فَلَمَّا جَاوَزْتُ بَكَى، فَقِيْلَ: مَا أَبْكَاكَ؟ قَالَ: يَا رَبِّ، هٰذَا الْغُلَامُ الَّذِي بُعِثَ بَعْدِيْ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مِنْ أُمَّتِهِ أَفْضَلُ مِمَّا يَدْخُلُ مِنْ أُمَّتِيْ. فَأَتَيْنَا السَّمَاءَ السَّابِعَةَ، قِيْلَ: مَنْ هٰذَا؟ قِيْلَ: جِبْرِيْلُ. قِيْلَ: مَنْ مَعَكَ؟ قِيْلَ: مُحَمَّدٌ. قِيْلَ: وَقَدْ أُرْسِلَ إِلَيْهِ؟ مَرْحَبًا بِهِ وَلَنِعْمَ الْمَجِيءُ جَاءَ. فَأَتَيْتُ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ فَقَالَ: مَرْحَبًا بِكَ مِنِ ابْنٍ وَنَبِيٍّ.

---

37 Dalam naskah (ق) tertulis: ونعم.
38 Dalam naskah (ق) tidak tertulis: بك.
39 Dalam naskah (ق) tidak tertulis: صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

فَرُفِعَ لِيَ الْبَيْتُ الْمَعْمُوْرُ، فَسَأَلْتُ جِبْرِيْلَ فَقَالَ: هٰذَا الْبَيْتُ الْمَعْمُوْرُ، يُصَلِّي فِيْهِ كُلَّ يَوْمٍ سَبْعُوْنَ أَلْفَ مَلَكٍ. إِذَا خَرَجُوْا لَمْ يَعُوْدُوْا إِلَيْهِ آخِرَ مَا عَلَيْهِمْ. وَرُفِعَتْ لِيْ سِدْرَةُ الْمُنْتَهَى، فَإِذَا نَبِقُهَا كَأَنَّهُ قِلَالُ هَجَرَ، وَوَرَقُهَا كَأَنَّهُ آذَانُ الْفُيُوْلِ، فِيْ أَصْلِهَا أَرْبَعَةُ أَنْهَارٍ: نَهْرَانِ بَاطِنَانِ وَنَهْرَانِ ظَاهِرَانِ. فَسَأَلْتُ جِبْرِيْلَ فَقَالَ: أَمَّا الْبَاطِنَانِ فَفِي الْجَنَّةِ وَأَمَّا الظَّاهِرَانِ النِّيْلُ وَالْفُرَاتُ. ثُمَّ فُرِضَتْ عَلَيَّ خَمْسُوْنَ صَلَاةً، فَأَقْبَلْتُ حَتَّى جِئْتُ مُوْسَى فَقَالَ: مَا صَنَعْتَ؟ قُلْتُ: فُرِضَتْ عَلَيَّ خَمْسُوْنَ صَلَاةً. قَالَ: أَنَا أَعْلَمُ بِالنَّاسِ مِنْكَ، عَالَجْتُ بَنِيْ إِسْرَائِيْلَ أَشَدَّ الْمُعَالَجَةِ، وَإِنَّ أُمَّتَكَ لَا تُطِيْقُ فَارْجِعْ إِلَى رَبِّكَ فَسَلْهُ. فَرَجَعْتُ فَسَأَلْتُهُ، فَجَعَلَهَا أَرْبَعِيْنَ، ثُمَّ مِثْلَهُ ثُمَّ ثَلَاثِيْنَ، ثُمَّ مِثْلَهُ فَجَعَلَ عِشْرِيْنَ، ثُمَّ مِثْلَهُ فَجَعَلَ عَشْرًا. فَأَتَيْتُ مُوْسَى فَقَالَ مِثْلَهُ فَجَعَلَهَا خَمْسًا. فَأَتَيْتُ مُوْسَى فَقَالَ: مَا صَنَعْتَ؟ قُلْتُ: جَعَلَهَا خَمْسًا. فَقَالَ مِثْلَهُ. قُلْتُ: فَسَلَّمْتُ فَنُوْدِيَ: إِنِّيْ قَدْ أَمْضَيْتُ فَرِيْضَتِيْ. وَخَفَّفْتُ عَنْ عِبَادِيْ، وَأَجْزِيْ الْحَسَنَةَ عَشْرًا)).

وَقَالَ هَمَامٌ عَنْ قَتَادَةَ عَنِ الْحَسَنِ عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((فِي الْبَيْتِ الْمَعْمُوْرِ)).

3207. Hudbah bin Khalid meriwayatkan kepada kami, Hamam meriwayatkan kepada kami, dari Qatadah. Dan Khalifah berkata kepadaku: Yazid bin Zurai' meriwayatkan kepada kami, Sa'id dan Hisyam meriwayatkan kepada kami, keduanya berkata: Qatadah meriwayatkan kepada kami, Anas bin Malik meriwayatkan kepada kami, dari Malik bin Sha'sha'ah ﷺ, dia berkata: Nabi ﷺ bersabda: "Ketika aku sedang berada di Baitullah di antara orang yang tidur dan orang yang sadar—dan beliau menyebutkan, yaitu seorang laki-laki di antara dua orang laki-laki—, tiba-tiba aku dibawakan baskom yang terbuat dari emas yang dipenuhi hikmah dan iman. Lalu dibelahlah dari bagian atas dada hingga bagian bawah perut. Kemudian perut itu dicuci dengan air Zamzam lalu dipenuhi oleh hikmah dan iman.

Tak lama kemudian aku dibawakan seekor binatang tunggangan berwarna putih berukuran lebih kecil dari keledai dan lebih besar dari himar, yaitu Buraq. Aku pun pergi bersama Jibril hingga kami tiba di langit dunia (pertama). Lalu Jibril ditanya: 'Siapa ini?' Jibril menjawab: 'Jibril.' Lalu ditanya: 'Siapa yang bersamamu?' Dia menjawab: 'Muhammad.' Lalu ditanya: 'Apakah dia diutus?' Dia menjawab: 'Ya.' Lalu dikatakan: 'Selamat datang dan sungguh sebaik-baik orang yang datang.' Lalu aku mendatangi Adam seraya mengucapkan salam kepadanya, maka Adam pun menjawab: 'Selamat datang, wahai seorang putra dan Nabi.'

Lalu kami menuju langit kedua. Lalu Jibril ditanya: 'Siapa ini?' Jibril menjawab: 'Jibril.' Lalu ditanya: 'Siapa yang bersamamu?' Dia menjawab: 'Muhammad ﷺ.' Lalu ditanya: 'Apakah dia diutus?' Dia menjawab: 'Ya.' Lalu dikatakan: 'Selamat datang dan sungguh sebaik-baik orang yang datang.' Lalu aku mendatangi 'Isa dan Yahya. Keduanya berkata: 'Selamat datang, wahai saudara dan Nabi.' Lalu kami menuju langit ketiga. Lalu Jibril ditanya: 'Siapa ini?' Jibril menjawab: 'Jibril.' Lalu ditanya: 'Siapa yang bersamamu?' Dia menjawab: 'Muhammad.' Lalu ditanya: 'Apakah dia diutus?' Dia menjawab: 'Ya.' Lalu dikatakan: 'Selamat datang dan sungguh sebaik-baik orang yang datang.' Lalu aku mendatangi Yusuf seraya mengucap salam. Dia berkata: 'Selamat datang, wahai saudara dan Nabi.'

Lalu kami menuju langit keempat. Lalu Jibril ditanya: 'Siapa ini?' Jibril menjawab: 'Jibril.' Lalu ditanya: 'Siapa yang bersamamu?' Dia menjawab: 'Muhammad ﷺ.' Lalu ditanya: 'Apakah dia diutus?' Dia menjawab: 'Ya.' Lalu dikatakan: 'Selamat datang dan sungguh sebaik-baik orang yang datang.' Lalu aku mendatangi Idris seraya mengucap salam kepadanya. Dia berkata: 'Selamat datang, wahai saudara dan Nabi.'

Lalu kami menuju langit kelima. Lalu Jibril ditanya: 'Siapa ini?' Lali dijawab: 'Jibril.' Lalu ditanya: 'Siapa yang bersamamu?' Lalu dijawab: 'Muhammad.' Lalu ditanya: 'Apakah dia diutus?' Jibril menjawab menjawab: 'Ya.' Lalu dikatakan: 'Selamat datang dan sungguh sebaik-baik orang yang datang.' Lalu aku mendatangi Harun seraya mengucap salam kepadanya. Dia berkata: 'Selamat datang, wahai saudara dan Nabi.' Lalu kami menuju langit keenam. Lalu Jibril ditanya: 'Siapa ini?' Lalu dijawab: 'Jibril.' Lalu ditanya: 'Siapa yang bersamamu?' Lalu dijawab: 'Muhammad ﷺ.' Lalu ditanya: 'Apakah dia diutus? Selamat datang, sebaik-baik orang yang datang.' Setelah itu aku mendatangi Musa seraya mengucap salam kepadanya. Dia berkata: 'Selamat datang, wahai saudara dan Nabi.' Tatkala aku telah berlalu, Musa pun menangis. Lalu ditanyakan: 'Apa yang membuatmu menangis?' Musa menjawab: 'Wahai Rabb, Anak ini yang telah diutus sepeninggalku akan masuk Surga dari umatnya lebih utama daripada yang masuk (Surga) dari umatku.'

Lalu kami menuju langit ketujuh. Lalu Jibril ditanya: 'Siapa ini?' Lalu dijawab: 'Jibril.' Lalu ditanya: 'Siapa yang bersamamu?' Lalu dijawab: 'Muhammad.' Lalu ditanya: 'Apakah dia diutus? Selamat datang dan sungguh sebaik-baik orang yang datang.' Lalu aku mendatangi Ibrahim seraya mengucap salam kepadanya. Dia berkata: 'Selamat datang, wahai putra dan Nabi.' Lalu aku diangkat ke al-Baitul Ma'mur. Aku pun bertanya kepada Jibril. Lalu dia menjawab: 'Inilah al-Baitul Ma'mur. Setiap harinya, 70.000 Malaikat shalat di dalamnya. Jika mereka telah keluar, maka mereka tidak kembali lagi ke sana, (itulah) akhir kewajiban mereka.'

Lalu aku diangkat ke Sidratul Muntaha. Ternyata teratainya seukuran beberapa *qullah* negeri Hajar (di Yaman) dan dedaunannya seperti telinga gajah. Pada akarnya terdapat empat sungai; dua sungai di bagian dalam dan dua sungai di bagian luar. Aku pun bertanya kepada Jibril. Lalu dia menjawab: 'Dua sungai yang di bagian dalam berada di Surga dan dua sungai yang di bagian luar adalah sungai Nil dan sungai Euphrat.'

Kemudian diwajibkan atasku 50 kali shalat. Lalu aku menghadap (menerima) hingga aku mendatangi Musa. Lalu Musa bertanya: 'Apa yang telah kamu perbuat?' Aku menjawab: 'Telah diwajibkan atasku 50 kali shalat.' Musa berkata: 'Aku lebih mengetahui tentang manusia daripada kamu. Aku telah menangani (membimbing) Bani Isra-il dengan penanganan yang maksimal, sementara umatmu tidak mampu. Oleh karena itu, kembalilah kepada Rabb-mu, memohonlah (keringanan) kepada-Nya.' Aku pun kembali seraya memohon kepada-Nya. Akhirnya Dia menetapkannya menjadi 40. Kemudian yang semisalnya. Kemudian 30. Kemudian yang semisalnya. Maka Dia menetapkan 20. Kemudian yang semisalnya. Kemudian Dia menetapkan 10.

Akhirnya aku mendatangi Musa, lalu dia mengatakan yang seperti itu. Akhirnya Dia menetapkannya 5 kali. Aku pun mendatangi Musa, lalu dia bertanya: 'Apa yang telah kamu perbuat?' Aku menjawab: 'Dia telah menetapkannya 5 kali.' Lalu Musa mengatakan yang semisalnya. Aku berkata: 'Akhirnya aku mengucap salam, tiba-tiba diserukan (kepadaku): 'Sesungguhnya Aku telah menetapkan kewajiban-Ku, Aku telah memberikan keringanan kepada hamba-hamba-Ku dan Aku akan membalas satu kebaikan dengan sepuluh (pahala).'"

Hamam berkata dari Qatadah, dari al-Hasan, dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ: "Di dalam al-Baitul Ma'mur."

[Hadits nomor 3207 ini tercantum juga pada hadits nomor: 3393, 3430 dan 3887]

(٣٢٠٨) حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ الرَّبِيْعِ حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ زَيْدِ بْنِ وَهْبٍ قَالَ عَبْدُ اللهِ: حَدَّثَنَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ - وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوْقُ - قَالَ: ((إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِيْ بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِيْنَ يَوْمًا، ثُمَّ يَكُوْنُ عَلَقَةً مِثْلَ ذٰلِكَ، ثُمَّ يَكُوْنُ مُضْغَةً مِثْلَ ذٰلِكَ، ثُمَّ يَبْعَثُ اللهُ مَلَكًا يُؤْمَرُ[40] بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ وَيُقَالُ لَهُ: اكْتُبْ عَمَلَهُ وَرِزْقَهُ[41] وَشَقِيٌّ أَوْ سَعِيْدٌ. ثُمَّ يُنْفَخُ فِيْهِ الرُّوْحُ، فَإِنَّ الرَّجُلَ مِنْكُمْ لَيَعْمَلُ حَتَّى مَا يَكُوْنُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجَنَّةِ إِلَّا ذِرَاعٌ، فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ كِتَابُهُ يَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ. وَيَعْمَلُ حَتَّى مَا يَكُوْنُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ النَّارِ إِلَّا ذِرَاعٌ، فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ.

3208. Al-Hasan bin ar-Rabi' meriwayatkan kepada kami, Abul Ahwash meriwayatkan kepada kami, dari al-A'masy, dari Zaid bin Wahb. Abdullah berkata: Rasulullah ﷺ—beliau adalah (seorang) Nabi yang jujur dan terpercaya—meriwayatkan kepada kami, beliau bersabda: "Sesungguhnya penciptaan salah seorang dari kalian dihimpun di perut ibunya selama 40 hari. Kemudian ia menjadi *alaqah* selama itu (40 hari). Kemudian ia menjadi segumpal daging selama itu (40 hari). Kemudian Allah mengutus Malaikat yang diperintahkan (untuk menetapkan) empat perkara, maka dikatakan kepada Malaikat: 'Tetapkanlah amal perbuatannya, rezekinya, dan celaka atau bahagianya.'

---

[40] Dalam naskah (ق) tertulis: ويؤمر.
[41] Dalam naskah (ق) ditambahkan: وأجله.

Kemudian ditiupkan ruh kepadanya. (Ketahuilah) Bahwa seseorang dari kalian sungguh telah beramal (amalan baik) hingga jarak antara dia dengan Surga hanya satu hasta. Namun ketetapan telah mendahuluinya (bahwa dia ahli Neraka), maka lalu dia beramal dengan amalan ahli Neraka. Dan seseorang beramal (amalan buruk) hingga jarak antara dia dan Neraka hanya satu hasta. Namun ketetapan telah mendahuluinya (bahwa dia menjadi ahli Surga), maka lalu dia beramal dengan amalan ahli Surga."

[Hadits nomor 3208 ini tercantum juga pada hadits nomor: 3332, 6594 dan 7454]

(٣٢٠٩) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَلَامٍ أَخْبَرَنَا[42] مَخْلَدٌ، أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ قَالَ: أَخْبَرَنِيْ مُوْسَى بْنُ عُقْبَةَ عَنْ نَافِعٍ قَالَ: قَالَ أَبُوْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ[43] عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. وَتَابَعَهُ أَبُوْ عَاصِمٍ عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ قَالَ: أَخْبَرَنِيْ مُوْسَى بْنُ عُقْبَةَ عَنْ نَافِعٍ عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((إِذَا أَحَبَّ اللهُ الْعَبْدَ نَادَى جِبْرِيْلَ: إِنَّ اللهَ يُحِبُّ فُلَانًا فَأَحْبِبْهُ، فَيُحِبُّهُ جِبْرِيْلُ فَيُنَادِيْ جِبْرِيْلُ فِيْ أَهْلِ السَّمَاءِ: إِنَّ اللهَ يُحِبُّ فُلَانًا فَأَحِبُّوْهُ، فَيُحِبُّهُ أَهْلُ السَّمَاءِ ثُمَّ يُوْضَعُ لَهُ الْقَبُوْلُ فِي الْأَرْضِ)).

---

[42] Dalam naskah (ص) tertulis: حدثنا.
[43] Dalam naskah (ق) tidak tertulis: رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ.

3209. Muhammad bin Salam meriwayatkan kepada kami, Makhlad mengabarkan kepada kami, Ibnu Juraij mengabarkan kepada kami, dia berkata: Musa bin Uqbah mengabarkan kepadaku, dari Nafi', dia berkata: Abu Hurairah ﷺ berkata dari Nabi ﷺ. Makhlad dikuatkan secara *mutaba'ah* oleh Abu Ashim, dari Ibnu Juraij, dia berkata: Musa bin Uqbah mengabarkan kepadaku, dari Nafi', dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Ketika Allah mencintai seorang hamba, maka Dia berseru kepada Jibril: 'Sesungguhnya Allah mencintai Fulan, maka cintailah dia.' Maka Jibril pun mencintainya, lalu dia berseru kepada para penghuni langit: 'Sesungguhnya Allah mencintai Fulan, maka cintailah dia.' Maka para penghuni langit pun mencintainya. Kemudian ditetapkan baginya penerimaan di bumi."

[Hadits nomor 3209 ini tercantum juga pada hadits nomor: 6040 dan 7485]

(٣٢١٠) حَدَّثَنَا مُحَمَّدٌ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِيْ مَرْيَمَ أَخْبَرَنَا اللَّيْثُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِيْ جَعْفَرٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمٰنِ عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ[44] أَنَّهَا سَمِعَتْ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: ((إِنَّ الْمَلَائِكَةَ تَنْزِلُ فِي الْعَنَانِ - وَهُوَ السَّحَابُ - فَتَذْكُرُ الْأَمْرَ قُضِيَ فِي السَّمَاءِ، فَتَسْتَرِقُ الشَّيَاطِيْنُ السَّمْعَ فَتَسْمَعُهُ فَتُوْحِيْهِ إِلَى الْكُهَّانِ، فَيَكْذِبُوْنَ مِنْهَا[45] مِائَةَ كَذْبَةٍ مِنْ عِنْدِ أَنْفُسِهِمْ)).

---

[44] Dalam naskah (ق) tertulis: رضي الله عنها أنها قالت.
[45] Dalam naskah (ق) tertulis: معها.

3210. Muhammad meriwayatkan kepada kami, Ibnu Abi Maryam meriwayatkan kepada kami, al-Laits mengabarkan kepada kami, Ibnu Abi Ja'far meriwayatkan kepada kami, dari Muhammad bin Abdurrahman, dari Urwah bin az-Zubair, dari Aisyah رضي الله عنها, istri Nabi ﷺ bahwa dia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya Malaikat turun ke *al-'anan*—yaitu awan—, lalu dia menuturkan perkara, yang telah ditetapkan di langit. Lalu syaitan-syaitan mencuri dengar, mereka mendengarkan perkara tersebut lalu membisikannya kepada para peramal. Lalu para peramal itu membuat 100 (macam) kedustaan dari diri mereka dari perkara itu."

[Hadits nomor 3210 ini tercantum juga pada hadits nomor: 3288, 5762, 6213 dan 7561]

(٣٢١١) حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُوْنُسَ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيْمُ بْنُ سَعْدٍ حَدَّثَنَا[46] ابْنُ شِهَابٍ عَنْ أَبِيْ سَلَمَةَ[47] وَالْأَغَرِّ عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((إِذَا كَانَ يَوْمُ الْجُمُعَةِ كَانَ عَلَى كُلِّ بَابٍ مِنْ أَبْوَابِ الْمَسْجِدِ الْمَلَائِكَةُ[48] يَكْتُبُوْنَ الْأَوَّلَ فَالْأَوَّلَ، فَإِذَا جَلَسَ الْإِمَامُ طَوَوُا الصُّحُفَ وَجَاءُوْا يَسْتَمِعُوْنَ الذِّكْرَ)).

3211. Ahmad bin Yunus meriwayatkan kepada kami, Ibrahim bin Sa'ad meriwayatkan kepada kami, Ibnu Syihab meriwayatkan kepada kami, dari Abu Salamah dan al-Agharr, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata: Nabi ﷺ bersabda: "Ketika tiba hari Jum'at, maka pada setiap pintu dari pintu-pintu masjid terdapat beberapa Malaikat. Mereka mencatat orang yang pertama (datang) secara berurutan. Lalu ketika imam telah duduk, mereka pun melipat lembaran-lembaran dan mereka datang untuk mendengarkan dzikir (khutbah)."

---

[46] Dalam naskah (ص) tertulis: أخبرنا.
[47] Dalam naskah (ص) ditambahkan: بن عبد الرحمن.
[48] Dalam naskah (ق) tertulis: ملائكة.

(٣٢١٢) حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللهِ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ حَدَّثَنِي الزُّهْرِيُّ عَنْ سَعِيْدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ قَالَ: مَرَّ عُمَرُ فِي الْمَسْجِدِ وَحَسَّانُ يُنْشِدُ فَقَالَ: كُنْتُ أُنْشِدُ فِيْهِ وَفِيْهِ مَنْ هُوَ خَيْرٌ مِنْكَ. ثُمَّ الْتَفَتَ إِلَى أَبِيْ هُرَيْرَةَ فَقَالَ: أَنْشُدُكَ بِاللهِ أَسَمِعْتَ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: ((أَجِبْ عَنِّي، اللّٰهُمَّ أَيِّدْهُ بِرُوْحِ الْقُدُسِ؟)) قَالَ: نَعَمْ.

3212. Ali bin Abdillah meriwayatkan kepada kami, Sufyan meriwayatkan kepada kami, az-Zuhri meriwayatkan kepadaku, dari Sa'id bin al-Musayyab, dia berkata: "Umar melintas di masjid, sementara Hassan melantunkan syair seraya berkata: 'Aku melantunkan syair di dalam masjid sementara di dalamnya terdapat orang yang lebih baik darimu.' Kemudian Umar menoleh kepada Abu Hurairah seraya berkata: Aku memohon kepadamu, apakah kamu mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: 'Jawablah mewakili aku. Ya Allah, dukunglah dia dengan *Ruh al-Qudus*'? Abu Hurairah menjawab: 'Ya.'"

(٣٢١٣) حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ عُمَرَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَدِيِّ بْنِ ثَابِتٍ عَنِ الْبَرَاءِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ لِحَسَّانَ: ((اُهْجُهُمْ - أَوْ هَاجِهِمْ - وَجِبْرِيْلُ مَعَكَ)).

3213. Hafsh bin Umar telah meriwayatkan kepada kami, Syu'bah meriwayatkan kepada kami, dari Ady bin Tsabit, dari al-Bara' رضي الله عنه, dia berkata: Nabi ﷺ bersabda kepada Hassan: "Ejeklah mereka —atau hinalah mereka—sementara Jibril bersamamu."

[Hadits nomor 3213 ini tercantum juga pada hadits nomor: 4123, 4124 dan 6153]

(٣٢١٤) حَدَّثَنَا مُوْسَى بْنُ إِسْمَاعِيْلَ حَدَّثَنَا جَرِيْرٌ. [ح]
وَحَدَّثَنَا إِسْحَاقُ أَخْبَرَنَا وَهْبُ بْنُ جَرِيْرٍ قال: حَدَّثَنَا أَبِيْ قَالَ: سَمِعْتُ حُمَيْدَ بْنَ هِلَالٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: ((كَأَنِّيْ أَنْظُرُ إِلَى غُبَارٍ سَاطِعٍ فِيْ سِكَّةِ بَنِيْ غَنْمٍ. زَادَ مُوْسَى: مَوْكِبَ جِبْرِيْلَ)).

3214. Musa bin Isma'il meriwayatkan kepada kami, Jarir meriwayatkan kepada kami. [ح]

(Al-Bukhari berpindah jalur periwayatan, dia berkata): Dan Ishaq meriwayatkan kepada kami, Wahb bin Jarir mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ayahku meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Humaid bin Hilal, dari Anas bin Malik رضي الله عنه, dia berkata: "Seakan-akan aku melihat debu berkilauan di lorong Bani Ghanm." Musa menambahkan: "Yaitu iring-iringan Jibril."

(٣٢١٥) حَدَّثَنَا فَرْوَةُ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُسْهِرٍ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيْهِ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: أَنَّ الْحَارِثَ بْنَ هِشَامٍ سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَيْفَ يَأْتِيْكَ الْوَحْيُ؟ قَالَ: ((كُلُّ ذٰلِكَ[49]. يَأْتِيْنِي الْمَلَكُ أَحْيَانًا فِيْ مِثْلِ صَلْصَلَةِ الْجَرَسِ، فَيَفْصِمُ عَنِّيْ وَقَدْ وَعَيْتُ مَا قَالَ، وَهُوَ أَشَدُّهُ عَلَيَّ، وَيَتَمَثَّلُ لِيَ الْمَلَكُ أَحْيَانًا رَجُلًا فَيُكَلِّمُنِيْ، فَأَعِي مَا يَقُوْلُ)).

[49] Dalam naskah (ق) tertulis: ذالك.

3215. Farwah telah meriwayatkan kepada kami, Ali bin Mushir meriwayatkan kepada kami, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah ﵂ bahwa al-Harits bin Hisyam bertanya kepada Nabi ﷺ: "Bagaimana cara wahyu datang (turun) kepada engkau?" Beliau menjawab: "Semua itu. Terkadang Malaikat mendatangiku dalam bentuk seperti bisingnya lonceng, lalu ia terputus dariku sementara aku telah menghafal apa yang dikatakannya, dan bentuk (wahyu) ini adalah yang terberat bagiku. Dan terkadang Malaikat menyerupai seorang laki-laki lalu dia berbicara kepadaku, lalu aku pun menghafal apa yang dikatakannya."

(٣٢١٦) حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا شَيْبَانُ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِيْ كَثِيْرٍ عَنْ أَبِيْ سَلَمَةَ عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: ((مَنْ أَنْفَقَ زَوْجَيْنِ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ دَعَتْهُ خَزَنَةُ الْجَنَّةِ: أَيْ فُلُ هَلُمَّ)). فَقَالَ أَبُوْ بَكْرٍ: ذَاكَ الَّذِيْ لَا تَوَى عَلَيْهِ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((أَرْجُو أَنْ تَكُوْنَ مِنْهُمْ)).

3216. Adam meriwayatkan kepada kami, Syaiban meriwayatkan kepada kami, Yahya bin Abi Katsir meriwayatkan kepada kami, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah ﵁, dia berkata: Aku mendengar Nabi ﷺ bersabda: "Barang siapa menginfakkan sepasang (dua harta benda dari satu jenis, seperti dua dirham atau dua dinar, dua ekor kuda, dua orang budak, dua helai baju dan sebagainya) di jalan Allah, maka para penjaga Surga memanggilnya: Hai Fulan, kemarilah." Abu Bakar berkata: "Itulah yang tidak binasa atasnya." Nabi ﷺ bersabda: "Aku berharap kamu termasuk dari mereka."

(٣٢١٧) حَدَّثَنِيْ عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا هِشَامٌ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِيْ سَلَمَةَ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَهَا: ((يَا عَائِشَةُ، هٰذَا جِبْرِيْلُ يَقْرَأُ عَلَيْكِ السَّلَامَ))، فَقُلْتُ: وَعَلَيْهِ السَّلَامَ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ، تَرَى مَا لَا أَرَى. تُرِيْدُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

3217. Abdullah bin Muhammad meriwayatkan kepadaku, Hisyam meriwayatkan kepada kami, Ma'mar mengabarkan kepada kami, dari az-Zuhri, dari Abu Salamah, dari Aisyah رضي الله عنها bahwa Nabi ﷺ bersabda kepadanya: "Hai Aisyah, inilah Jibril menitipkan salam untukmu." Lalu aku berkata: "*Wa'alaihissalam warahmatullâh wabarakâtuh* (dan atasnya keselamatan, rahmat dan keberkahan Allah). Engkau melihat apa yang tidak aku lihat." Maksudnya adalah Nabi ﷺ."

[Hadits nomor 3217 ini tercantum juga pada hadits nomor: 3768, 6201, 6249 dan 6153]

(٣٢١٨) حَدَّثَنَا أَبُوْ نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ ذَرٍّ. [ح]
قَالَ: وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ جَعْفَرٍ[50] حَدَّثَنَا وَكِيْعٌ عَنْ عُمَرَ بْنِ ذَرٍّ عَنْ أَبِيْهِ عَنْ سَعِيْدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِجِبْرِيْلَ: ((أَلَا تَزُوْرُنَا أَكْثَرَ مِمَّا تَزُوْرُنَا؟)) قَالَ: فَنَزَلَتْ: ﴿ وَمَا نَتَنَزَّلُ إِلَّا بِأَمْرِ رَبِّكَ ۖ لَهُ مَا بَيْنَ أَيْدِينَا وَمَا خَلْفَنَا ﴾ الْآيَةَ.

[50] Dalam naskah (ق) tidak tertulis: بن جعفر.

3218. Abu Nu'aim meriwayatkan kepada kami, Amr bin Dzarr meriwayatkan kepada kami. [ح]

(Al-Bukhari berpindah jalur periwayatan, dia berkata): Dan Yahya bin Ja'far meriwayatkan kepada kami, Waki' meriwayatkan kepada kami, dari Umar bin Dzarr, dari ayahnya, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, dia berkata: Rasulullah ﷺ bertanya kepada Jibril: "Tidakkah engkau mengunjungi kami lebih sering dari sebelumnya engkau mengunjungi kami?" Perawi berkata: Maka turunlah ayat: *'Dan tidaklah kami (Jibril) turun, kecuali atas perintah Rabbmu. Milik-Nya segala yang ada di hadapan kita, yang ada di belakang kita ....'* (QS. Maryam [19]: 64)."

[Hadits nomor 3218 ini tercantum juga pada hadits nomor: 4731 dan 7455]

٣٢١٩ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيْلُ قَالَ: حَدَّثَنِيْ سُلَيْمَانُ عَنْ يُوْنُسَ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُتْبَةَ بْنِ مَسْعُوْدٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رضي الله عنهما أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: ((أَقْرَأَنِيْ جِبْرِيْلُ عَلَى حَرْفٍ، فَلَمْ أَزَلْ أَسْتَزِيْدُهُ حَتَّى انْتَهَى إِلَى سَبْعَةِ أَحْرُفٍ)).

3219. Isma'il meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Sulaiman meriwayatkan kepadaku, dari Yunus, dari Ibnu Syihab, dari Ubaidullah bin Abdillah bin Utbah bin Mas'ud, dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Jibril membacakanku satu huruf. Namun aku selalu memintanya menambahkan hingga berakhir pada tujuh huruf."

[Hadits nomor 3219 ini tercantum juga pada hadits nomor: 4991]

(٣٢٢٠) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُقَاتِلٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ أَخْبَرَنَا يُوْنُسُ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ: حَدَّثَنِيْ عُبَيْدُ اللهِ بْنُ عَبْدِ اللهِ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجْوَدَ النَّاسِ، وَكَانَ أَجْوَدُ مَا يَكُوْنُ فِيْ رَمَضَانَ حِيْنَ يَلْقَاهُ جِبْرِيْلُ، وَكَانَ جِبْرِيْلُ يَلْقَاهُ فِيْ كُلِّ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ فَيُدَارِسُهُ الْقُرْآنَ. فَإِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِيْنَ يَلْقَاهُ جِبْرِيْلُ أَجْوَدُ بِالْخَيْرِ مِنَ الرِّيْحِ الْمُرْسَلَةِ. وَعَنْ عَبْدِ اللهِ حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ بِهٰذَا الْإِسْنَادِ نَحْوَهُ.

وَرَوَى أَبُوْ هُرَيْرَةَ وَفَاطِمَةُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ جِبْرِيْلَ كَانَ يُعَارِضُهُ الْقُرْآنَ.

3220. Muhammad bin Muqatil meriwayatkan kepada kami, Abdullah mengabarkan kepada kami, Yunus mengabarkan kepada kami, dari az-Zuhri, ia berkata: Ubaidullah bin Abdillah meriwayatkan kepadaku, dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, ia berkata: "Rasulullah ﷺ adalah orang yang paling dermawan. Beliau lebih dermawan lagi saat Ramadhan ketika Jibril menemui beliau. Jibril menemui beliau pada setiap malam di bulan Ramadhan untuk bertadarus al-Qur-an dengan beliau. (Ketahuilah) Sesungguhnya Rasulullah ﷺ ketika ditemui oleh Jibril lebih dermawan dengan kebaikan daripada angin yang berhembus." Dan dari Abdullah, Ma'mar meriwayatkan kepada kami dengan sanad ini sama sepertinya.

Abu Hurairah dan Fathimah meriwayatkan dari Nabi ﷺ: "Sesungguhnya Jibril saling men-*ta'ridh* (membaca dengan hafalan) al-Qur-an dengan beliau."

(٣٢٢١) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا لَيْثٌ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ أَنَّ عُمَرَ بْنَ عَبْدِ الْعَزِيْزِ أَخَّرَ الْعَصْرَ شَيْئًا، فَقَالَ لَهُ عُرْوَةُ: أَمَا إِنَّ جِبْرِيْلَ قَدْ نَزَلَ فَصَلَّى أَمَامَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ. فَقَالَ عُمَرُ: اعْلَمْ مَا تَقُوْلُ يَا عُرْوَةُ، قَالَ: سَمِعْتُ بَشِيْرَ بْنَ أَبِيْ مَسْعُوْدٍ يَقُوْلُ: سَمِعْتُ أَبَا مَسْعُوْدٍ يَقُوْلُ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: ((نَزَلَ جِبْرِيْلُ فَأَمَّنِيْ فَصَلَّيْتُ مَعَهُ، ثُمَّ صَلَّيْتُ مَعَهُ، ثُمَّ صَلَّيْتُ مَعَهُ، ثُمَّ صَلَّيْتُ مَعَهُ ثُمَّ صَلَّيْتُ مَعَهُ))، يَحْسُبُ بِأَصَابِعِهِ خَمْسَ صَلَوَاتٍ.

3221. Qutaibah meriwayatkan kepada kami, Laits meriwayatkan kepada kami, dari Ibnu Syihab bahwa Umar bin Abdul Aziz pernah menunda shalat Ashar sesaat. Lalu Urwah berkata kepadanya: "Ingatlah, sesungguhnya Jibril pernah turun lalu dia shalat di hadapan Rasulullah ﷺ." Umar berkata: "Ketahuilah apa yang kamu katakan, wahai Urwah." Urwah berkata: "Aku mendengar Basyir bin Abi Mas'ud berkata: Aku mendengar Abu Mas'ud berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: 'Jibril turun. Dia mengimamiku, lalu aku shalat bersamanya. Kemudian aku shalat bersamanya. Kemudian aku shalat bersamanya. Kemudian aku shalat bersamanya. Kemudian aku shalat bersamanya.' Beliau menghitung dengan jari-jemari beliau lima kali shalat."

(٣٢٢٢) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِيْ عَدِيٍّ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ حَبِيْبِ بْنِ أَبِيْ ثَابِتٍ عَنْ زَيْدِ بْنِ وَهْبٍ عَنْ أَبِيْ ذَرٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((قَالَ لِيْ جِبْرِيْلُ: مَنْ مَاتَ مِنْ أُمَّتِكَ لَا يُشْرِكُ بِاللهِ شَيْئًا دَخَلَ الْجَنَّةَ، أَوْ لَمْ يَدْخُلِ النَّارَ)). قَالَ: وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ؟ قَالَ: ((وَإِنْ)).

3222. Muhammad bin Basysyar meriwayatkan kepada kami, Ibnu Abi Ady meriwayatkan kepada kami, dari Syu'bah, dari Habib bin Abi Tsabit, dari Zaid bin Wahb, dari Abu Dzar ﷺ, dia berkata: Nabi ﷺ bersabda: "Jibril berkata kepadaku: 'Barang siapa yang meninggal dunia dari umatmu, dia tidak menyekutukan Allah dengan apa pun, maka dia masuk Surga. Atau dia tidak masuk Neraka." Dia bertanya: "Meskipun dia berzina dan mencuri?" Beliau menjawab: "Meskipun."

(٣٢٢٣) حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ حَدَّثَنَا أَبُو الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((الْمَلَائِكَةُ يَتَعَاقَبُوْنَ: مَلَائِكَةٌ بِاللَّيْلِ وَمَلَائِكَةٌ بِالنَّهَارِ، وَيَجْتَمِعُوْنَ فِيْ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَفِي[51] صَلَاةِ الْعَصْرِ، ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ الَّذِيْنَ كَانُوْا[52] فِيْكُمْ فَيَسْأَلُهُمْ - وَهُوَ أَعْلَمُ - فَيَقُوْلُ[53]: كَيْفَ تَرَكْتُمْ عِبَادِيْ؟ فَقَالُوْا: تَرَكْنَاهُمْ يُصَلُّوْنَ، وَأَتَيْنَاهُمْ يُصَلُّوْنَ)).

---

51 Dalam naskah (ق) tertulis: أخبرنا.
52 Gugur dari naskah (ص).
53 Dalam naskah (ص) dan naskah (ق) tertulis: باتوا.

3223. Abul Yaman meriwayatkan kepada kami, Syu'aib mengabarkan kepada kami, Abuz Zinad meriwayatkan kepada kami, dari al-A'raj, dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ: "Para Malaikat saling bergiliran (bergantian); beberapa Malaikat di malam hari dan beberapa Malaikat di siang hari. Mereka berkumpul saat shalat Shubuh dan saat shalat Ashar. Kemudian naik kepada-Nya Malaikat-Malaikat yang telah berada di tengah-tengah kalian, lalu Dia bertanya kepada mereka —Allah sebenarnya Maha Mengetahui—Dia bertanya: 'Bagaimana kalian meninggalkan hamba-hamba-Ku?' Mereka menjawab: 'Kami meninggalkan mereka saat mereka sedang shalat dan kami mendatangi mereka saat mereka sedang shalat.'"

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ ذِكْرِ الْمَلَائِكَةِ] "Bab: Penyebutan Malaikat." Kata الْمَلَائِكَة merupakan bentuk jamak dari kata مَلَك, yaitu dengan mem-*fat-hah*-kan huruf *lam*. Ada yang mengatakan: "Dibaca tanpa *tasydid* dari kata مَالِك." Ada yang mengatakan: "Kata الْمَلَائِكَة adalah derivasi (pengimbuhan afiks yang tidak mengubah bentuk dasarnya) dari kata الأُلُوْكَة yang berarti *risalah* (misi), berasal dari kata لَاك." Ini pendapat Sibawaih dan jumhur.

Dan ada yang mengatakan: "Asal kata مَلَائِكَة adalah الْمَلْك dibaca dengan mem-*fat-hah*-kan huruf *mim* dan men-*sukun*-kan huruf *lam* yang berarti mengambil dengan kuat. Ketika itu tidak ada tempat masuk untuk huruf *mim* di dalamnya (مَئْلَك), yang berasal dari pola kata مَفْعَل yaitu (مَمْلَك) lalu huruf *hamzah* dibuang karena sering digunakan. Namun huruf *hamzah* tersebut akan tampak pada saat bentuk jamak (مَئَالِك), lalu ditambahkan huruf *ha* (*ta marbuthah*) yang berfungsi sebagai *mubalaghah* (superlatif) atau sebagai *ta'nitsil jam'i* (menjadikan kata *jamak* sebagai *mu'annats*) yaitu (مَئَالِكَة). Kemudian dijamakkan dengan cara membalikkan huruf (posisi huruf *lam* ke posisi huruf *hamzah*), menjadi مَلَائِكَة, jika tidak, maka akan dibaca مَآلِكَة."

Dari Abu Ubaidah: "Huruf *mim* pada kata مَلَك adalah huruf asli, polanya adalah فَعَل, seperti kata أَسَد. Kata مَلَك ini berasal dari kata الْمَلْك dibaca dengan mem-*fat-hah*-kan huruf *mim* dan men-*sukun*-kan huruf *lam*, artinya mengambil dengan kuat. Atas dasar ini, maka pola kata مَلَائِكَة adalah فَعَائِلَة. Abu Ubaidah menguatkan pendapat ini dengan berkata bahwa para ulama membolehkan jamak dari kata مَلَك adalah أَمْلَاك, padahal pola أَفْعَال bukanlah bentuk jamak, karena pada awalnya terdapat huruf *mim* tambahan."

Mayoritas ahli theologi Muslim berkata: "Malaikat adalah jasad halus yang diberikan kemampuan alih rupa yang berbeda-beda, dan tempat tinggalnya adalah di langit," dan batal-lah orang yang mengatakan bahwa Malaikat adalah bintang-bintang atau jiwa-jiwa yang baik yang terpisah dari jasad-jasadnya, atau pendapat-pendapat lain yang tidak memiliki dalil-dalil *sam'iyyah* (al-Qur-an dan al-Hadits) sedikit pun."

Mengenai sifat dan jumlah Malaikat, terdapat beberapa hadits, di antaranya:

1) Hadits yang diriwayatkan oleh Muslim secara *marfu'* dari Aisyah: ((خُلِقَتِ الْمَلَائِكَةُ مِنْ نُوْرٍ ...)) "Malaikat diciptakan dari cahaya ...."
2) Hadits yang diriwayatakan at-Tirmidzi, Ibnu Majah dan al-Bazzar secara *marfu'* dari hadits Abu Dzar:
((أَطَّتِ السَّمَاءُ وَحَقَّ لَهَا أَنْ تَئِطَّ، مَا فِيْهَا مَوْضِعُ أَرْبَعِ أَصَابِعَ إِلَّا وَعَلَيْهِ مَلَكٌ سَاجِدٌ ...))
"Langit bersuara dan ia berhak bersuara. Tidak ada satu tempat pun seluas empat jari di dalamnya melainkan di atasnya terdapat Malaikat yang sedang sujud ...."
3) Hadits *marfu'* yang diriwayatkan ath-Thabrani dari hadits Jabir:
((مَا فِي السَّمٰوَاتِ السَّبْعِ مَوْضِعُ قَدَمٍ وَلَا شِبْرٍ وَلَا كَفٍّ إِلَّا وَفِيْهِ مَلَكٌ قَائِمٌ أَوْ رَاكِعٌ أَوْ سَاجِدٌ))
"Tidak ada satu tempat pun setelapak kaki, sejengkal ataupun setelapak tangan di langit yang tujuh melainkan di situ terdapat Malaikat yang sedang berdiri, ruku' atau sujud." Ath-Thabari juga memiliki riwayat hadits serupa dari hadits Aisyah.

Disebutkan dalam kitab *Rabi' al-Abrâr* dari Sa'id bin al-Musayyab, dia berkata: "Malaikat itu bukan laki-laki dan bukan perempuan, mereka tidak makan, tidak minum, tidak menikah dan juga tidak melahirkan." Saya katakan: Bahwa pada kisah tentang Malaikat dengan Nabi Ibrahim dan Sarah, terdapat bukti yang menguatkan bahwa mereka tidak makan. Sementara yang disebutkan dalam kisah tentang Malaikat yang memakan (buah) pohon *Khuldi*, maka kisah tersebut tidaklah benar.

Semua keterangan ini, baik yang bersumber dari hadits maupun al-Qur-an adalah merupakan bantahan terhadap orang-orang Atheis yang mengingkari keberadaan Malaikat.

Selanjutnya, alasan al-Bukhari mendahulukan penyebutan Malaikat atas penyebutan Nabi/Rasul adalah bukan berarti bahwa Malaikat lebih utama. Akan tetapi penyebutan ini berdasarkan urutan penciptaannya, yaitu bahwa Malaikat diciptakan lebih dahulu daripada Nabi dan juga berdasarkan bahwa Malaikat disebutkan dalam al-Qur-an lebih dahulu daripada penyebutan pada Nabi, sebagaimana terdapat dalam beberapa ayat berikut: Allah ﷻ berfirman:

﴿... كُلٌّ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَمَلَٰٓئِكَتِهِۦ وَكُتُبِهِۦ وَرُسُلِهِۦ ... ﴿٢٨٥﴾﴾

"... Semua beriman kepada Allah, Malaikat-Malaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya dan Rasul-Rasul-Nya ...." (QS. Al-Baqarah [2]: 285),

﴿... وَمَن يَكْفُرْ بِٱللَّهِ وَمَلَٰٓئِكَتِهِۦ وَكُتُبِهِۦ وَرُسُلِهِۦ ... ﴿١٣٦﴾﴾

"... Barang siapa ingkar kepada Allah, Malaikat-Malaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya, Rasul-Rasul-Nya ...." (QS. An-Nisâ' [4]: 136) dan

﴿... وَلَٰكِنَّ ٱلْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةِ وَٱلْكِتَٰبِ وَٱلنَّبِيِّۦنَ ... ﴿١٧٧﴾﴾

"... Tetapi kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, Malaikat-Malaikat, Kitab-Kitab, dan Nabi-Nabi ...." (QS. Al-Baqarah [2]: 177)

Juga berdasarkan hadits Jabir dengan redaksi cukup panjang yang diriwayatkan oleh Muslim mengenai sifat haji: ((ابْدَؤُوْا بِمَا بَدَأَ اللهُ بِهِ)) "Mulailah kalian dengan apa yang dimulai oleh Allah", dan hadits ini diriwayatkan oleh an-Nasa-i dengan *shighat amar*: ((ابْدَأْ بِمَا بَدَأَ اللهُ بِهِ)) "Mulailah dengan apa yang dimulai oleh Allah." Dan juga berdasarkan tugas Malaikat sebagai perantara antara Allah dengan para Rasul dalam menyampaikan wahyu dan syariat. Sehingga sesuailah jika penyebutan (pembahasan) Malaikat lebih didahulukan daripada Nabi. Namun demikian, hal ini tidaklah berkonsekuensi bahwa mereka lebih utama daripada para Nabi.

Ada segolongan Malaikat yang derajatnya lebih utama atas segolongan Malaikat yang lain. Penjelasan mengenai bahasan ini telah saya sebutkan dalam Kitab "at-Tauhîd", *wallâhu a'lam*.

Adapun dalil mengenai jumlah banyaknya Malaikat, di antaranya adalah keterangan yang terdapat dalam hadits Isra' (Isra' Mi'raj) yaitu: ((أَنَّ الْبَيْتَ الْمَعْمُوْرَ يَدْخُلُهُ كُلَّ يَوْمٍ سَبْعُوْنَ أَلْفَ مَلَكٍ ثُمَّ لَا يَعُوْدُوْنَ)) "Sesungguhnya setiap harinya, al-Baitul Ma'mur dikunjungi oleh 70.000 Malaikat, kemudian (setelah pergi) mereka tidak kembali lagi."

Perkataan: [وَقَالَ أَنَسٌ قَالَ: عَبْدُ اللهِ بْنُ سَلَامٍ إلخ] "Anas berkata: Abdullah bin Salam berkata ...." Ini adalah penggalan hadits yang disebutkan secara *maushul* oleh al-Bukhari dalam Kitab "al-Hijrah". Redaksi selengkapnya dari hadits ini dan syarahnya disebutkan di sana.

Perkataan: [وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: ﴿لَنَحْنُ الصَّآفُّوْنَ﴾: الْمَلَائِكَةُ] "Ibnu Abbas berkata: "Firman-Nya: *'Dan sesungguhnya kami selalu teratur dalam barisan (dalam melaksanakan perintah Allah).'* (QS. Ash-Shâffât [37]: 165), yaitu Malaikat." Penafsiran ini diriwayatkan secara *maushul* oleh Abdurrazzaq melalui jalur Sammak, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas.

Ath-Thabrani meriwayatkan secara *marfu'* dari Aisyah:

((مَا فِي السَّمَاءِ مَوْضِعُ قَدَمٍ إِلَّا وَعَلَيْهِ مَلَكٌ قَائِمٌ أَوْ سَاجِدٌ.))

"Tidak ada satu tempat pun setelapak kaki di langit melainkan di atasnya terdapat Malaikat yang sedang berdiri atau bersujud."

Inilah (maksud) dari firman Allah *Ta'ala*: ﴿وَإِنَّا لَنَحْنُ الصَّآفُّونَ﴾ *"Dan sesungguhnya kami selalu teratur dalam barisan (dalam melaksanakan perintah Allah)."* (QS. Ash-Shâffât [37]: 165)

SYARAH HADITS

Selanjutnya dalam bab ini, al-Bukhari menyebutkan lebih dari 30 hadits, dan penyebutan hadits sebanyak ini merupakan sesuatu yang jarang terjadi dalam kitab ini. Karena biasanya dia memisahkan beberapa buah hadits bersama dengan judul babnya, sementara di sini dia tidak melakukan hal itu. Padahal hadits-hadits bab banyak menyebutkan nama-nama sebagian Malaikat yang cukup terkenal, seperti Jibril. Bahkan nama Jibril ini adalah yang paling banyak disebutkan pada sebagian banyak hadits-hadits bab ini. Kemudian setelah Jibril, disebutkan pula nama-nama Malaikat yang lain seperti: Malaikat Mika-il, namun namanya hanya disebutkan dalam hadits Samurah, lalu Malaikat yang ditugasi membentuk rupa manusia, lalu Malaikat penjaga Neraka, lalu Malaikat penjaga gunung, lalu Malaikat-Malaikat yang menghuni di setiap langit, lalu para Malaikat yang turun ke awan, lalu Malaikat-Malaikat yang memasuki al-Baitul Ma'mur, lalu Malaikat-Malaikat yang mencacat manusia pada hari Jum'at, lalu Malaikat penjaga Surga, dan lalu Malaikat-Malaikat yang bergiliran.

Di samping itu, ada juga Malaikat-Malaikat yang disebutkan secara umum, seperti: Malaikat-Malaikat yang tidak memasuki rumah yang di dalamnya terdapat gambar-gambar/patung-patung, lalu Malaikat-Malaikat yang mengamini bacaan orang yang shalat yang mengucapkan: رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ, lalu Malaikat-Malaikat yang mendoakan orang yang sedang menunggu shalat, dan lalu Malaikat-Malaikat yang melaknat istri yang meninggalkan tempat tidur suaminya.

Nama-nama Malaikat yang disebutkan setelah penyebutan yang pertama (setelah Jibril), dimungkinkan bahwa mereka adalah para Malaikat yang memiliki tugas khusus. Sementara Malaikat Jibril, dia telah disifati oleh Allah ﷻ dengan beberapa sifat yaitu: sebagai رُوْحُ الْقُدْسِ "Roh Suci," dan sebagai الرُّوْحُ الْأَمِيْنِ, "Roh yang terpercaya," dan sebagai رَسُوْلٌ كَرِيْم "'Utusan yang mulia," ذُوْ قُوَّةٍ مَكِيْنِ "Yang memiliki kekuatan dan kedudukan," مُطَاعٌ أَمِيْنِ "Yang ditaati dan terpercaya."

Nanti akan dijelaskan dalam Kitab "at-Tafsîr", bahwa arti Jibril adalah hamba Allah. Meskipun ia berasal dari bahasa Suryani, namun dari sisi maknanya memiliki kecocokan dengan bahasa Arab. Karena kata اَلْجَبْر artinya memperbaiki sesuatu yang rapuh, dan tugas Malaikat Jibril adalah menyampaikan wahyu untuk kebaikan manusia secara menyeluruh.

Ada yang berpendapat: Kata Jibril adalah bahasa Arab dan merupakan derivasi (pengimbuhan afiks yang tidak mengubah bentuk dasarnya) dari kata جَبَرُوْتُ اللهِ "kekuasaan Allah." Namun pendapat ini dianggap jauh (salah) karena ada kesepakatan para ulama bahwa kata جِبْرِيْل adalah *isim ghair munsharif* (tidak menerima *tanwin*).

Mengenai kata جِبْرِيْل ini terdapat 13 bahasa (bacaan), yaitu:

1) جِبْرِيْل dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *jim*, men-*sukun*-kan huruf *ba*, meng-*kasrah*-kan huruf *ra* dan men-*sukun*-kan huruf *ya* tanpa diberi huruf *hamzah*, kemudian huruf *lam* tanpa *tasydid*. Ini adalah bacaan Abu Amr, Ibnu Amir, Nafi' dan riwayat Ashim.
2) Dibaca dengan mem-*fat-hah*-kan huruf *jim* (جَبْرِيْل). Ini adalah bacaan Ibnu Katsir.
3) Seperti bacaan kedua, akan tetapi dengan mem-*fat-hah*-kan huruf *ra* kemudian huruf *hamzah* (جَبْرَئِيْل). Ia adalah bacaan Hamzah dan al-Kisa-i.
4) Seperti bacaan ketiga dengan membuang huruf antara huruf *hamzah* dan huruf *lam* (جَبْرَئِل). Ia adalah bacaan Yahya bin Ya'mur dan diriwayatkan dari Ashim.
5) Dibaca dengan men-*tasydid*-kan huruf *lam* (جِبْرِيْلّ). Bacaan ini diriwayatkan dari Ashim.

6) Dibaca dengan tambahan huruf *alif* setelah huruf *ra*, lalu huruf *hamzah*, lalu huruf *ya* dan lalu huruf *lam* tanpa *tasydid* (جَبْرَائِيْل). Ini adalah bacaan Ikrimah.
7) Seperti bacaan keenam dengan tanpa huruf *hamzah* (جَبْرَايِل). Ini adalah bacaan al-A'masy.
8) Seperti bacaan keenam, hanya saja ia dengan huruf *ya* sebelum huruf *hamzah* (جَبْرَايْئِيْل).
9) جَبْرَال dibaca dengan *fat-hah*, kemudian *sukun* dan huruf *alif* setelah huruf *ra* lalu huruf *lam* tanpa *tasydid*.
10) Seperti bacaan kesembilan, akan tetapi dengan huruf *ya* setelah huruf *alif* (جَبْرَايِل). Ini adalah bacaan Thalhah bin Musharrif.
11) جَرِيْن seperti kata كَثِيْر, akan tetapi dengan huruf *nun*.
12) Seperti bacaan kesebelas, akan tetapi dengan meng-*kasrah*-kan huruf *jim* (جِرِيْن).
13) Seperti bacaan Hamzah, akan tetapi dengan huruf *nun* sebagai ganti huruf *lam* (جَبْرَئِيْن).

Saya telah menyimpulkan bacaan ini dari kitab *I'râb as-Samîn*.

Ath-Thabari meriwayatkan dari Abul Aliyah, dia mengatakan: "Jibril termasuk golongan Malaikat *Karubiyyin*, yaitu para pemimpin Malaikat."

Ath-Thabrani meriwayatkan dari hadits Ibnu Abbas, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bertanya kepada Jibril: 'Kamu ditugasi mengurusi apa?' Dia menjawab: 'Ditugasi mengurusi angin dan bala tentara.' Beliau bertanya: 'Mika-il ditugasi mengurusi apa?' Dia menjawab: 'Ditugasi mengurusi tanaman dan hujan.' Beliau bertanya: 'Malaikat maut ditugasi mengurusi apa?' Dia menjawab: 'Mengurusi pencabutan nyawa ....'" Pada sanadnya terdapat Muhammad bin Abdurrahman bin Abi Laila dan dia dinilai *dha'if* karena hafalannya buruk, namun hadits ini tidak dikategorikan sebagai hadits *matruk*.

At-Tirmidzi meriwayatkan dari hadits Abu Sa'id secara *marfu'* dan dari Zaid: ((... أَيْ مِنْ أَهْلِ السَّمَاءِ جِبْرِيْلُ وَمِيْكَائِيْلُ)) "Yakni di antara penghuni langit adalah Jibril, Mika-il ...."

Pada hadits yang diriwayatkan oleh ath-Thabrani mengenai cara diciptakannya Adam terdapat petunjuk bahwa Jibril diciptakan sebelum Adam dan ini merupakan petunjuk umum dari firman-Nya: ﴿ وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَٰٓئِكَةِ ٱسْجُدُوا۟ لِءَادَمَ ﴾ *"Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para Malaikat, "Sujudlah kamu kepada Adam!"* (QS. Al-Baqarah [2]: 34)

Dan di dalam Kitab "at-Tafsîr" juga disebutkan bahwa kematian Malaikat Jibril adalah sebelum kematian Malaikat maut (Izra-il) dan setelah hancurnya alam semesta (Kiamat), *wallâhu a'lam.*

Terkait Malaikat Mika-il, ath-Thabrani meriwayatkan dari Anas:

((أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (لِجِبْرِيْلَ: مَا لِيْ لَمْ أَرَ مِيْكَائِيْلَ ضَاحِكًا؟) قَالَ: (مَا ضَحِكَ مُنْذُ خُلِقَتِ النَّارُ.)))

"Sesungguhnya Nabi ﷺ bertanya kepada Jibril: 'Kenapa aku belum pernah melihat Mika-il dalam keadaan tertawa?' Jibril menjawab: 'Dia tidak pernah tertawa sejak Neraka diciptakan.'"

Mengenai Malaikat yang ditugasi membentuk rupa manusia, saya tidak menemukan namanya. Dan mengenai Malaikat Malik, penjaga Neraka, keterangannya akan disebutkan dalam Kitab "at-Tafsîr" Bab: "Tafsir Surah Az-Zukhruf", *in sya Allah Ta'ala.* Dan mengenai Malaikat penjaga gunung, saya juga tidak menemukan namanya.

Selanjutnya, di antara Malaikat yang namanya telah dikenal adalah Israfil, namun namanya sama sekali tidak disebutkan dalam hadits-hadits bab. An-Naqqasy meriwayatkan bahwa Israfil adalah Malaikat yang pertama kali melakukan sujud, sehingga dia diberi balasan dengan mengurusi *Lauh Mahfuzh.*

Ath-Thabrani meriwayatkan dari hadits Ibnu Abbas bahwa Israfil adalah Malaikat yang pernah turun menemui Nabi ﷺ menyuruh beliau memilih antara menjadi Nabi sekaligus hamba atau Nabi sekaligus raja. Lalu Jibril berisyarat kepada beliau agar beliau tawadhu'. Akhirnya beliau memilih menjadi Nabi sekaligus hamba.

Ahmad dan at-Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Sa'id, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

((كَيْفَ أَنْعَمُ وَصَاحِبُ الْقَرْنِ قَدِ الْتَقَمَ الْقَرْنَ وَحَنَى جَبْهَتَهُ وَانْتَظَرَ أَنْ يُؤْذَنَ لَهُ ...))

"Bagaimana aku merasa tenang sementara peniup sangkakala telah meletakkan sangkakala di mulutnya. Dan dia telah menundukkan dahinya sambil menunggu untuk diberikan izin (meniup) ...."

Kitab *al-'Azhamah*, karya Abus Syaikh mencakup banyak hadits dan *atsar* yang membahas tentang Malaikat. Bagi siapa yang ingin mengetahui lebih dalam tentang Malaikat, hendaklah dia mencarinya dalam kitab itu. Dan di antara hadits yang ada di dalamnya adalah hadits riwayat dari Ali, dia berkata:

((مِنْهُمُ الْأُمَنَاءُ عَلَى وَحْيِهِ، وَالْحَفَظَةُ لِعِبَادِهِ، وَالسَّدَنَةُ لِجِنَانِهِ، وَالثَّابِتَةُ فِي الْأَرْضِ السُّفْلَى أَقْدَامُهُمْ، الْمَارِقَةُ مِنَ السَّمَاءِ الْعُلْيَا أَعْنَاقُهُمْ، الْخَارِجَةُ عَنِ الْأَقْطَارِ أَكْنَافُهُمْ، الْمَاسَّةُ لِقَوَائِمِ الْعَرْشِ أَكْتَافُهُمْ.))

"Di antara Malaikat-Malaikat itu adalah Malaikat-Malaikat yang dipercayai mengurusi wahyu Allah, Malaikat-Malaikat penjaga hamba-hamba Allah, Malaikat-Malaikat penjaga Surga-Surga Allah, Malaikat-Malaikat yang telapak kakinya menghunjam ke bumi lapis bawah sedangkan lehernya menembus langit lapis atas, pelukannya merengkuh hingga keluar penjuru-penjuru alam dan bahunya menyentuh tiang-tiang 'Arsy."

***Hadits pertama*:** Hadits tentang Isra' Mi'raj (no. 3207).

Hadits ini disebutkan oleh al-Bukhari secara panjang lebar melalui jalur Qatadah, dari Anas, dari Malik bin Sha'sha'ah. Adapun syarahnya akan saya sebutkan dalam Kitab "as-Sîrah an-Nabawiyyah" sebelum bab-bab tentang hijrah, *in sya Allah Ta'ala*.

Inti bahasan hadits yang ingin diangkat di sini adalah mengenai apa-apa yang berkaitan dengan Malaikat. Pada bab ini, al-Bukhari menyebutkan hadits tersebut berdasarkan redaksi dari Khalifah, sedangkan pada Kitab "as-Sîrah an-Nabawiyyah," dia menyebutkannya berdasarkan redaksi dari Hudbah bin Khalid. Dan saya akan jelaskan perbedaan antara keduanya, *in sya Allah Ta'ala.*

Perkataan: [بِطَسْتٍ مِنْ ذَهَبٍ مَلآنٍ] "Baskom yang terbuat dari emas yang dipenuhi." Seperti itulah redaksi menurut mayoritas penyalin naskah *Shahîh al-Bukhari*, sedangkan naskah milik al-Kusymihani menyebutkan: مَلأَى. Penggunaan *shighat mudzakkar* (laki-laki) pada redaksi tersebut adalah karena mempertimbangkan jenis wadahnya, sedangkan *shighat mu-annats* (perempuan) adalah karena mempertimbangkan bahwa kata الطَسْت adalah mu-annats. Dan begitu juga, saya menemukan tulisan ad-Dimyathi: مُلِئَ dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *mim* dengan bentuk *fi'il madhi* (tanpa *ta ta'nits*). Atas dasar ini, maka tidak ada perbedaan antara مَلْأَى dan مَلْآن.

Perkataan: [مَرَاقِّ الْبَطْنِ] "Bagian bawah perut," dilafalkan dengan mem-*fat-hah*-kan *mim*, huruf *ra* tanpa *tasydid* dan men-*tasydid*-kan huruf *qaf*, yaitu kulit tipis yang ada di bawah perut, asalnya adalah مَرَاقِق. Dikatakan demikian, karena ia adalah bagian kulit yang tipis.

Perkataan: [بِدَابَّةٍ أَبْيَضَ] "Seekor hewan tunggangan berwarna putih." Al-Bukhari menyebutkannya dengan pertimbangan bahwa kondisi hewan tersebut adalah hewan yang dapat ditunggangi.

Perkataan di bagian akhir hadits: [وَقَالَ هَمَّامٌ عَنْ قَتَادَةَ إلخ] "Dan Hamam berkata dari Qatadah ...." Dengan perkataan ini, al-Bukhari bermaksud menjelaskan bahwa Hamam telah memisahkan redaksi hadits mengenai kisah al-Baitul Ma'mur dari kisah al-Isra'. Oleh karenanya, al-Bukhari meriwayatkan hadits inti (kisah al-Isra') dari Qatadah, dari Anas, sementara kisah al-Baitul Ma'mur, dari Qatadah, dari al-Hasan.

Adapun Sa'id adalah Sa'id bin Abi Arubah. Sementara Hisyam adalah Hisyam ad-Dastuwa-i. Kedua perawi ini telah menyisipkan kisah al-Baitul Ma'mur ke dalam hadits Anas (kisah al-Isra'). Padahal yang benar adalah riwayat Hamam, dari Hudbah, dari Anas yang disebutkan secara *maushul* pada bab ini. Maka kelirulah orang yang beranggapan bahwa riwayat tersebut *mu'allaq*, karena al-Hasan bin Sufyan telah meriwayatkan hadits tersebut secara panjang lebar dalam *Musnad*-nya, dari Hudbah, lalu dia menceritakan hadits tersebut hingga perkataan: [فَرُفِعَ لِيَ الْبَيْتُ الْمَعْمُوْرُ] "Lalu al-Baitul Ma'mur diangkat untukku." Qatadah berkata: "Lalu al-Hasan meriwayatkan kepada kami dari Abu Hurairah bahwa beliau melihat al-Baitul Ma'mur yang setiap harinya dikunjungi oleh 70.000 Malaikat, dan (setelah mereka meninggalkannya) mereka tidak kembali lagi." Hadits ini diriwayatkan oleh al-Isma'ili dari al-Hasan bin Sufyan, dari Abu Ya'la, dari al-Baghawi dan yang lainnya. Mereka semua meriwayatkannya dari Hudbah dengan cara memisahkan kedua kisah tersebut (al-Baitul Ma'mur dan kisah al-Isra'). Dengan demikian, maka maksud perkataan al-Bukhari: ((فِي الْبَيْتِ الْمَعْمُوْرِ)) "ke dalam al-Baitul Ma'mur" di atas, dapat dipahami.

Ath-Thabari meriwayatkan melalui jalur Sa'id bin Abi Arubah, dari Qatadah, ia berkata: Disebutkan kepada kami; Nabi ﷺ bersabda:

((الْبَيْتُ الْمَعْمُوْرُ مَسْجِدٌ فِي السَّمَاءِ بِحِذَاءِ الْكَعْبَةِ لَوْ خَرَّ لَخَرَّ عَلَيْهَا، يَدْخُلُهُ سَبْعُوْنَ أَلْفَ مَلَكٍ كُلَّ يَوْمٍ إِذَا خَرَجُوْا مِنْهُ لَمْ يَعُوْدُوْا.))

"Al-Baitul Ma'mur adalah masjid yang ada di langit sejajar (posisi) Ka'bah. Seandainya ia jatuh, maka ia tentu menimpa Ka'bah. Setiap harinya, ia dikunjungi oleh 70.000 Malaikat yang ketika mereka meninggalkan tempat itu, mereka tidak kembali lagi."

Hadits ini dan hadits sebelumnya, menunjukkan bahwa terkadang Qatadah menyisipkan kisah tentang al-Baitul Ma'mur ke dalam hadits Anas (kisah al-Isra') dan terkadang memisahkannya. Dan ketika memisahkannya, terkadang dia menyebutkan sanadnya dan terkadang menyamarkannya.

Diriwayatkan oleh Ishaq dalam *Musnad*-nya, ath-Thabari dan beberapa ulama yang lain melalui jalur Khalid bin 'Ar'arah, dari Ali:

((أَنَّهُ سُئِلَ عَنِ السَّقْفِ الْمَرْفُوْعِ قَالَ: السَّمَاءُ، وَعَنِ الْبَيْتِ الْمَعْمُوْرِ قَالَ: بَيْتٌ فِي السَّمَاءِ بِحِيَالِ الْبَيْتِ حُرْمَتُهُ فِي السَّمَاءِ كَحُرْمَةِ هٰذَا فِي الأَرْضِ، يَدْخُلُهُ كُلَّ يَوْمٍ سَبْعُوْنَ أَلْفَ مَلَكٍ وَلَا يَعُوْدُوْنَ إِلَيْهِ.))

"Bahwa Ali pernah ditanya tentang atap yang ditinggikan, dia menjawab: 'Adalah langit.' Dan ditanya tentang al-Baitul Ma'mur, dia menjawab: 'Adalah rumah yang ada di langit sejajar dengan Baitullah (Baitul Haram), keharamannya di langit sama seperti keharaman Baitullah di bumi. Setiap harinya, al-Baitul Ma'mur dikunjungi oleh 70.000 Malaikat dan mereka tidak kembali lagi (setelah meninggalkannya).'" Dalam riwayat ath-Thabari disebutkan bahwa orang yang menanyakan hal itu adalah Abdullah bin al-Kawwa.

Ibnu Mardawaih meriwayatkan beberapa buah hadits yang serupa dengan hadits Ali mengenai al-Baitul Ma'mur ini, yaitu: 1) Hadits dari Abdullah bin Abbas; 2) Hadits Aisyah, dengan menambahkan redaksi: ((وَهُوَ عَلَى مِثْلِ الْبَيْتِ الْحَرَامِ لَوْ سَقَطَ لَسَقَطَ عَلَيْهِ)) "Al-Baitul Ma'mur berada di atas arah Baitul Haram yang seandainya jatuh, tentu ia menimpa Baitul Haram." 3) Hadits yang serupa dengan sanad shalih. 4) Dan dari hadits Abdullah bin Amr dengan sanad dha'if, namun hadits ini menurut al-Fakihi dalam *Kitâb Makkah* diriwayatkan dengan sanad shahih dari Abdullah, akan tetapi haditsnya *mauquf*.

Di samping itu, Ibnu Mardawaih dan juga Ibnu Abi Hatim meriwayatkan hadits yang serupa hadits Abdullah secara *marfu'* dari hadits Abu Hurairah, dia menambahkan:

((وَفِي السَّمَاءِ نَهْرٌ يُقَالُ لَهُ نَهْرُ الْحَيَوَانِ يَدْخُلُهُ جِبْرِيْلُ كُلَّ يَوْمٍ فَيَغْمِسُ ثُمَّ يَخْرُجُ فَيَنْتَفِضُ فَيَخِرُّ عَنْهُ سَبْعُوْنَ أَلْفَ قَطْرَةٍ يَخْلُقُ اللهُ مِنْ كُلِّ قَطْرَةٍ مَلَكًا، فَهُمُ الَّذِيْنَ يُصَلُّوْنَ فِيْهِ ثُمَّ لَا يَعُوْدُوْنَ إِلَيْهِ.))

"Di langit terdapat sungai yang disebut sungai kehidupan. Setiap hari, Jibril mengunjunginya. Dia menyelam, lalu tersembul. Setelah mengibaskan diri, jatuhlah 70.000 tetes air darinya, yang dari setiap tetesnya, Allah menciptakan satu Malaikat. Merekalah para Malaikat yang shalat di al-Baitul Ma'mur, kemudian mereka tidak kembali lagi ke sana (setelah meninggalkannya)." Sanad hadits ini dha'if.

Ibnul Mundzir juga meriwayatkan yang serupa dengan hadits Abu Hurairah dengan tidak menyebutkan kata "sungai" di dalamnya, melalui jalur yang shahih, dari Abu Hurairah, akan tetapi haditsnya *mauquf*. Sementara itu, al-Hasan dan Muhammad bin Abbad bin Ja'far meriwayatkan bahwa al-Baitul Ma'mur adalah Ka'bah. Namun pendapat yang pertama (bahwa ia adalah masjid di langit) lebih banyak dan lebih masyhur, bahkan mayoritas riwayat menyebutkan bahwa ia berada di langit ketujuh.

Diriwayatkan melalui jalur lain dari Anas secara *marfu'* bahwa al-Baitul Ma'mur berada di langit keempat. Pendapat ini ditegaskan oleh guru kami dalam *al-Qâmûs*. Ada yang mengatakan: "Ia berada di langit keenam." Ada yang mengatakan: "Ia berada di bawah 'Arsy." Ada yang mengatakan: "Ia dibangun oleh Adam tatkala Adam turun ke bumi, kemudian ia diangkat (ke langit) sewaktu terjadi banjir bandang (pada masa Nabi Nuh)." Sepertinya pendapat ini mirip dengan pendapat yang mengatakan bahwa Baitul Ma'mur adalah Ka'bah. Al-Baitul Ma'mur disebut juga *adh-Dirâh* dan *adh-Dharîh*.

***Hadits kedua* (no. 3208):**

Hadits Ibnu Mas'ud: ((حَدَّثَنَا الصَّادِقُ الْمَصْدُوْقُ)) "Nabi yang jujur dan terpercaya meriwayatkan kepada kami." Syarah hadits ini akan disebutkan pada Kitab "al-Qadr" dan inti bahasan yang ingin diangkat dari hadits ini adalah perkataan: ((ثُمَّ يَبْعَثُ اللهُ مَلَكًا وَيُؤْمَرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ)) "Kemudian Allah mengutus Malaikat dan dia diperintahkan dengan empat kalimat (perkara)," karena pada redaksi ini terdapat penjelasan bahwa Malaikat ditugasi dengan empat perkara (yang telah disebutkan dalam hadits) tersebut ketika dia membentuk rupa manusia. Begitu pula dengan perbedaan pendapat yang ada di dalamnya, juga akan disebutkan di sana (kitab al-Qadr). Yang dimaksud dengan perkataan:

"Nabi yang jujur," yaitu jujur dalam ucapannya, dan maksud "terpercaya," yaitu dapat dipercaya pada semua hal yang telah Allah janjikan kepadanya.

***Hadits ketiga* (no. 3209):**

Hadits Abu Hurairah yang disitirnya melalui dua jalur, secara *maushul* dan secara *mu'allaq*.

Di sini, al-Bukhari menyebutkannya berdasarkan redaksi yang diriwayatkan secara *mu'allaq*, dan riwayat ini merupakan *mutaba'ah* (riwayat yang diikuti oleh) Abu Ashim. Namun, di Kitab "al-Adab" dia menyebutkan riwayat ini secara *maushul* dari Amr bin Ali, dari Abu Ashim, lalu dia menyebutkannya di sini berdasarkan redaksi hadits tersebut. Ini adalah salah satu tempat (periwayatan) yang dijadikan dalil bahwa terkadang al-Bukhari meriwayatkan hadits dimilikinya dari sebagian gurunya dengan perantara secara *mu'allaq*, karena Abu Ashim ini adalah salah seorang guru al-Bukhari.

Perkataan: [إِذَا أَحَبَّ اللهُ الْعَبْدَ إلخ] "Ketika Allah mencintai seorang hamba ..." Rauh bin Ubadah menambahkan dari Ibnu Juraij di bagian akhirnya yang terdapat pada riwayat al-Isma'ili: ((وَإِذَا أَبْغَضَ فَمِثْلُ ذٰلِكَ)) "Dan ketika Dia murka, maka seperti itu juga." Hanya saja Ahmad meriwayatkannya dari Rauh tanpa ada tambahan tersebut. Syarah hadits ini, selengkapnya akan disebutkan di dalam Kitab "al-Adab", *in sya Allah Ta'ala*.

***Hadits keempat*:** Hadits Aisyah (no. 3210).

Perkataan: [حَدَّثَنَا مُحَمَّدٌ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِيْ مَرْيَمَ] "Muhammad meriwayatkan kepada kami, Ibnu Abi Maryam telah meriwayatkan kepada kami." Al-Jayyani berkata: "Nama Muhammad yang ini adalah Muhammad adz-Dzuhli." Demikianlah yang dikatakannya. Hanya saja, setelah menyebutkan hadits ini, Abu Dzar berkata: "Muhammad yang ini adalah al-Bukhari." Inilah pendapat yang lebih benar menurut saya, karena al-Isma'ili dan Abu Nu'aim mendapatkan hadits ini hanya dari riwayat al-Bukhari, lalu mereka meriwayatkan hadits itu dari al-Bukhari. Seandainya hadits ini dari selain al-Bukhari, tentulah periwayatannya tidak sulit bagi mereka.

Separuh sanad hadits ini, yaitu para perawi bagian pertama adalah orang-orang Madinah dan separuhnya lagi adalah orang-orang Mesir. Dan perawi yang bernama Laits yang disebutkan dalam hadits ini, memiliki guru lain, penjelasannya akan disebutkan di Bab "Sifat Iblis," sedangkan syarahnya akan disebutkan dalam Kitab "ath-Thibb".

Perkataan: الْعَنَان memiliki pola dan makna yang sama dengan kata السَّحَاب "awan." Bentuk tunggal kata الْعَنَان adalah عَنَانَة yang pola dan maknanya juga sama dengan سَحَابَة. Perkataan: وَهُوَ السَّحَابُ "dan ia adalah awan" berasal dari penafsiran sebagian perawi yang disisipkan ke dalam hadits tersebut.

***Hadits kelima*:** Hadits Abu Hurairah (no. 3211).

Penjelasan hadits ini telah disebutkan dalam Kitab "al-Jum'ah". Perkataan: ((عَنْ أَبِيْ سَلَمَةَ)) "Dari Abu Salamah," dia adalah Abu Salamah bin Abdurrahman. Perkataan: ((وَالأَغَرِّ)) "Dan al-Agharr," demikian redaksi menurut mayoritas penyalin naskah *Shahîh al-Bukhari*, yaitu dengan huruf *ghain* dan *ra* yang dibaca *tasydid*. Sementara itu, dalam riwayat al-Kusymihani disebutkan: ((وَالأَعْرَجِ)) "Dan al-A'raj". Namun yang pertama lebih benar, karena hadits ini masyhur dari riwayat al-Agharr.

Memang, hadits ini diriwayatkan oleh an-Nasa-i melalui dua jalur periwayatan yang lain yaitu, dari az-Zuhri, dari al-A'raj sendiri; lalu dari riwayat Yahya bin Sa'id al-Anshari, dari az-Zuhri, dari Abu Salamah, Sa'id bin al-Musayyab dan Abu Abdillah al-Agharr. Lalu yang ketiganya adalah riwayat dari Abu Hurairah. Keterangan ini disebutkan oleh al-Jayyani, dari Ibnus Sakan, lalu dia berkata: "Dengan demikian, jelaslah bahwa hadits ini adalah hadits al-Agharr, dan bukan hadits al-A'raj."

Saya katakan: Justru hadits ini juga berasal dari riwayat al-A'raj yang diriwayatkan oleh an-Nasa-i melalui jalur Uqail dan melalui jalur Amr bin al-Harits, keduanya dari az-Zuhri, dari al-A'raj, dari Abu Hurairah. Jadi, jelaslah bahwa az-Zuhri menerima hadits ini dari banyak perawi. Terkadang dia menyebutkannya dari seorang perawi saja, terkadang dari dua orang dan terkadang dari tiga orang perawi, *wallâhu a'lam*.

Hadits ini juga disebutkan dalam Kitab "al-Jum'ah" dari riwayat Ibnu Abi Dzi'b. Ia juga diriwayatkan oleh Muslim dari riwayat Yunus, dari az-Zuhri, dari al-Agharr sendiri. Juga diriwayatkan oleh an-Nasa-i dari riwayat Syu'aib bin Abi Hamzah, dari az-Zuhri, dari Abu Salamah dan al-Agharr, dia menggabungkan antara keduanya seperti Ibrahim bin Sa'ad. Dan ia juga diriwayatkan oleh Muslim dan an-Nasa-i melalui jalur Sufyan, dari az-Zuhri, dari Sa'id sendiri. Serta ia juga diriwayatkan oleh Malik, dari az-Zuhri, dari Ibnu Salamah sendiri.

***Hadits keenam* (no. 3212):**

Hadits Abu Hurairah mengenai doa beliau ﷺ untuk Hassan. Inti bahasan yang ingin diangkat dari hadits ini adalah mengenai penyebutan رُوْحُ الْقُدُسِ "Roh Qudus." Syarah hadits ini telah disebutkan dalam Kitab "ash-Shalâh" (hadits no. 453) dan saya telah jelaskan bahwa hadits ini berasal dari riwayat Sa'id bin al-Musayyab, dari Abu Hurairah atau dari Hassan, dan terdapat isyarat di dalamnya bahwa Abu Hurairah tidak menyaksikan dialog beliau kepada Hassan.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh al-Isma'ili dari riwayat Abdul Jabbar bin al-Ala, dari Sufyan, dia berkata: "Aku tidak menghafalnya dari az-Zuhri melainkan dari Sa'id, dari Abu Hurairah." Atas dasar ini, sepertinya Abu Hurairah meriwayatkan kisah tersebut kepada Sa'id sesaat setelah kejadiannya. Karena inilah, al-Isma'ili berkata: "Bentuk redaksi hadits yang disebutkan oleh al-Bukhari adalah bentuk hadits *mursal*," hal ini sesuai dengan apa yang dikatakannya, dan jawaban akan kejelasan bentuk mursal ini begitu jelas dapat dibuktikan dengan melihat riwayat hadits ini.

***Hadits ketujuh* (no. 3213):**

Hadits al-Bara' bin Azib juga masih mengenai penyebutan Hassan. Inti bahasan yang ingin diangkat dari hadits ini adalah mengenai isyarat bahwa yang dimaksud dengan Ruhul Qudus yang disebutkan pada hadits sebelumnya adalah Jibril, dan syarah hadits ini akan disebutkan dalam Kitab "al-Adab".

Perkataan: ((قَالَ: النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِحَسَّانَ)) "Nabi ﷺ bersabda kepada Hassan," menunjukkan bahwa hadits termasuk *Musnad* al-Bara' bin Azib. Akan tetapi hadits ini diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dari riwayat Yazid bin Zurai', dari Sa'id, lalu dia menjadikannya sebagai hadits dari riwayat al-Bara', dari Hassan (dan bukan *Musnad* al-Barra).

***Hadits kedelapan* (no. 3214):**

Hadits Anas: ((كَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَى غُبَارٍ سَاطِعٍ فِيْ سِكَّةِ بَنِيْ غَنْمٍ)) "Seakan-akan aku melihat debu berkilauan di lorong Bani Ghanm." Kata السِّكَّة dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *sin* lalu huruf yang dibaca *tasydid* (*kaf*) artinya lorong. Bani Ghanm (غَنْم), yaitu klan dari suku Khazraj, mereka adalah Bani Ghanm bin Malik bin an-Najjar, yang di antaranya adalah Abu Ayyub al-Anshari dan lainnya. Kelirulah orang yang beranggapan bahwa yang dimaksud dengan Bani Ghanm di sini adalah nama sebuah perkampungan dari Bani Taghlib (تَغْلِبْ), dibaca dengan mem-*fat-hah*-kan huruf *ta* dan men-*sukun*-kan huruf *ghain*, Karena saat itu, penduduk perkampungan tersebut tidak berada di Madinah.

Perkataan: [زَادَ مُوْسَى: مَوْكِبَ جِبْرِيْلَ] "Musa menambahkan: 'Yaitu iring-iringan Jibril.'" Musa adalah Musa bin Isma'il at-Tabudzaki. Maksudnya bahwa dia meriwayatkan hadits ini dari Jarir bin Hazim dengan sanad ini lalu ia menambahkan tambahan ini ke dalam matannya.

Jalur Musa ini disebutkan secara *maushul* oleh al-Bukhari dalam Kitab "al-Maghâzî" dari Musa. Hal ini menunjukkan bahwa terkadang al-Bukhari meriwayatkan hadits yang didengar dari sebagian guru-gurunya secara *mu'allaq*, dan terkadang dia tidak melakukan hal itu secara terus-menerus. Abu Ashim dan Musa adalah termasuk guru al-Bukhari. Al-Bukhari meriwayatkan hadits secara *mu'allaq* dari Abu Ashim dengan perantara, sementara, dia meriwayatkan secara *mu'allaq* dari Musa dengan tanpa perantara.

Penjelasan di atas ini mengadung bantahan terhadap orang yang mengatakan: "Setiap hadits yang diriwayatkan Bukhari secara *mu'allaq* dari guru-gurunya, dipahami bahwa dia mendengar langsung dari mereka

(tanpa perantara)." Juga sebagai bantahan terhadap orang yang mengatakan: "Hadits yang disebutkan al-Bukhari dari guru-gurunya adalah termasuk hadits yang diterimanya secara *munawalah*. Karena di Kitab "al-Maghâzî", dia menegaskan dengan mengatakan bahwa Musa meriwayatkan hadits ini kepadanya (حَدَّثَنَا مُوْسى). Seandainya periwayatan ini tidak secara *munawalah*, tentu dia tidak menegaskan *tahdits* (periwayatan dengan menggunakan kalimat حَدَّثَنَا) tersebut.

Perkataan: [مَوْكَب جِبْرِيْل] "Iring-iringan Jibril." Kata مَوْكَب boleh dibaca dengan tiga cara baca (*rafa*, *nashab* dan *jarr*) seperti kata-kata yang semisal dengannya. Ibnut Tin mengunggulkan bacaan *khafadh* (*jarr*).

Nama Ishak yang disebutkan pada riwayat yang pertama adalah Ishak bin Rahawaih. Pendapat ini dijelaskan oleh Ibnus Sakan dan ditegaskan oleh al-Kalabadzi. Dan keseluruhan syarah hadits ini akan disebutkan dalam Kitab "al-Maghâzî", *in sya Allah Ta'ala*.

***Hadits kesembilan* (no. 3215):**

Hadits Aisyah yaitu: ((أَنَّ الْحَارِثَ بْنَ هِشَامٍ سَأَلَ عَنْ كَيْفِيَّةِ مَجِيْءِ الْوَحْيِ)) "Bahwa al-Harits bin Hisyam bertanya tentang cara turunnya wahyu." Penjelasannya telah disebutkan di awal kitab.

Telah saya jelaskan sebelumnya, bahwa bukan hanya Amir bin Shalih az-Zubairi saja yang telah meriwayatkan hadits ini dari Hisyam, yang lalu dijadikannya sebagai hadis dari riwayat Aisyah, dari Harits bin Hisyam, namun ada riwayat lain yang saya temukan yang cukup kuat untuk dijadikan sebagai riwayat pendukung (*Mutabi'*) atas pernyataan ini, yaitu riwayat Ibnu Mandah melalui jalur Abdullah bin al-Harits, dari Hisyam[54], dari Aisyah, dari al-Harits bin Hisyam, dia berkata: سَأَلْتُ "Aku bertanya." Dengan demikian, maka terbantahkanlah pendapat al-Hakim yang beranggapan bahwa hanya Amir bin Shalih saja yang meriwayatkan tambahan tersebut.

---

[54] Dalam naskah (ص) dan naskah (ق) ditambahkan: عن أبيه.

Hadits kesepuluh (no. 3216):

Hadits Abu Hurairah: ((مَنْ أَنْفَقَ زَوْجَيْنِ)) "Barang siapa menginfakkan sepasang (dua harta benda dari satu jenis, seperti dua dirham atau dua dinar, dua ekor kuda, dua orang budak, dua helai baju dan sebagainya)." Pembahasannya telah disebutkan di awal Kitab "al-Jihâd". Inti bahasan dari hadits ini adalah perkataan: ((خَزَنَةِ الْجَنَّةِ)) "para penjaga Surga."

Perkataan: "Yahya bin Abi Katsir meriwayatkan kepada kami, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah." Al-Isma'ili berkata dalam Kitab "al-Jihâd": "Dalam hadits ini, al-Auza'i memasukkan nama Muhammad bin Ibrahim at-Taimi di antara Yahya dan Abu Salamah." Saya katakan: Riwayat Muhammad bin Ibrahim dari Abu Salamah terdapat pada an-Nasa-i, sementara Yahya dikenal dengan riwayat dari Abu Salamah. Jadi, kemungkinan nama Muhammad ini ditetapkan oleh al-Auza'i dalam hadits ini.

Hadits kesebelas (no. 3217):

Hadits Aisyah mengenai ucapan salam Jibril. Pembahasannya akan disebutkan dalam Kitab "al-Manâqib".

Nama Isma'il dalam sanad adalah guru al-Bukhari, yaitu Isma'il bin Abu Uwais,[55] dan Sulaiman adalah Sulaiman bin Bilal, dan Yunus adalah Yunus bin Yazid al-Aili. Nama Yunus dalam sanad ini diselisihi oleh Ma'mar dari az-Zuhri, dia berkata: "Dari Urwah, dari Aisyah", diriwayatkan oleh an-Nasa-i, namun al-Bukhari berkata: "Ini keliru, yang benar adalah riwayat Yunus."

Hadits kedua belas (no. 3218):

Hadits Abdullah bin Abbas mengenai turunnya firman Allah ﷻ: ﴿وَمَا نَتَنَزَّلُ إِلَّا بِأَمْرِ رَبِّكَ﴾ *"Dan tidaklah kami (Jibril) turun, kecuali atas*

---

[55] Disebutkan pada catatan kaki cetakan Bulaq: 'Berdasarakn naskah-naskah matan yang ada pada kami, sanad hadits ini bukanlah sanad hadits yang kesebelas, tetapi, ini adalah sanad hadits ketiga belas. Dan puncak sanad ini adalah Ibnu Abbas, bukan Aisyah. Mungkin pena telah terlanjur membahasnya atau mungkin naskah yang disyarahinya bukanlah naskah yang ada pada kami."

perintah Rabbmu." (QS. Maryam [19]: 64). Syarahnya akan disebutkan dalam Kitab "at-Tafsîr" Bab "Tafsir Surah Maryam". Redaksi hadits yang disebutkan di sini adalah redaksi dari Waki'. Nama Yahya, orang yang meriwayatkan dari Waki', adalah Yahya bin Musa, namun ada yang mengatakan 'Yahya bin Ja'far.' Dan nama Umar bin Dzarr adalah dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *'ain* berdasarkan kesepakatan ulama, maka kelirulah orang yang membacanya dengan 'Amr'.

Hadits ketiga belas **(no. 3219):**

Hadits Ibnu Abbas mengenai tujuh huruf (bacaan), dan syarahnya akan disebutkan dalam Kitab "Fadhâ-il al-Qur-an".

Hadits keempat belas **(no. 3220):**

Hadits Ibnu Abbas mengenai tadarus Jibril di bulan Ramadhan. Syarahnya telah disebutkan pada Kitab "ash-Shiyâm". Dan perkataan: ((وَعَنْ عَبْدِ اللهِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ بِهٰذَا الإِسْنَادِ)) "Dari Abdullah, Ma'mar mengabarkan pada kami dengan sanad ini" disebutkan secara *maushul* dari Muhammad bin Muqatil.

Sepertinya Ibnul Mubarak memisahkan kedua riwayat yang ada dalam hadits itu yang berasal dari kedua orang gurunya. Hal semacam ini pernah juga terjadi dalam Kitab "Bad-ul Wahyi".

Hadits kelima belas **dan** ***keenam belas*** **(no. 3220):**

Perkataan:
((وَرَوَى أَبُوْ هُرَيْرَةَ وَفَاطِمَةُ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ جِبْرِيْلَ كَانَ يُعَارِضُهُ الْقُرْآنُ)) "Abu Hurairah dan Fathimah رضي الله عنها meriwayatkan dari Nabi ﷺ: 'Sesungguhnya Jibril men-*ta'ridh* (membaca dengan hafalan) al-Qur-an dengan beliau.'" Hadits Abu Hurairah disebutkan secara *maushul* oleh al-Bukhari dalam Kitab "Fadhâ-ilul Qur-an" dan syarahnya akan disebutkan di sana, *in sya Allah Ta'ala*. Dan hadits Fathimah disebutkan secara *maushul* oleh al-Bukhari dalam Kitab "Alâmâtun Nubuwwah" dan syarahnya, juga akan disebutkan di sana, *in sya Allah Ta'ala*.

Hadits ketujuh belas (no. 3221):

Hadits Abu Mas'ud mengenai shalatnya Jibril bersama Nabi ﷺ. Hadits ini telah disebutkan berikut syarahnya di awal Kitab "ash-Shalâh." Perkataan: ((فَصَلَّى أَمَامَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ)) "Lalu dia melakukan shalat di hadapan Rasulullah ﷺ" dibaca dengan mem-*fat-hah*-kan huruf *hamzah* yaitu: أَمَامَ. Ibnu Malik mengisahkan bahwa ia diriwayatkan dengan dibaca *kasrah,* namun al-Bukhari mempermasalahkannya, karena kata إِمَام adalah *ma'rifah*, sementara kedudukannya adalah sebagai *hal*, oleh karenanya, wajib menjadikannya *nakirah* dengan cara ditakwil.

Hadits kedelapan belas (no. 3222):

Hadits Abu Dzar. Hadits ini telah disebutkan di dalam Kitab "al-Istiqrâdh" dengan cara disatukan ke hadits yang lain. Dan dalam Kitab "al-Isti-dzân," hadits ini akan dibahas lagi secara panjang lebar berikut syarahnya, *in sya Allah Ta'ala.*

Perkataan: [قَالَ: وَإِنْ زَنَى] "Dia bertanya: Meskipun dia berzina." Al-Bukhari tidak menyebutkan siapa nama orang yang bertanya itu, namun dalam riwayat tersebut dia menjelaskan bahwa orang tersebut adalah Abu Dzar, perawi hadits.

Perkataan di bagian akhir hadits ini: ((وَإِنْ)) "meskipun." Dalam redaksi ini terdapat petunjuk diboleh-kannya membuang *fi'il syarath* dan cukup dengan menyebutkan hurufnya saja (إِنْ). Ini dikatakan oleh Ibnu Malik. Namun pendapat ini perlu ditinjau kembali, karena berdasarkan riwayat yang lain tampak jelas bahwa kata tersebut berasal dari saduran sebagian perawinya.

Hadits kesembilan belas (no. 3223):

Hadits Abu Hurairah: ((الْمَلَائِكَةُ يَتَعَاقَبُوْنَ)) "Para Malaikat saling bergiliran." Hadits ini telah dijelaskan di awal Kitab "ash-Shalâh".

BAB 7

Jika Seorang Kalian Mengucapkan "*Âmîn*" Dan Juga Malaikat Di Langit Lalu "*Âmîn*-nya" Salah Seorang Kalian Bertepatan Dengan "*Âmîn*-nya" Malaikat, Maka Diampunilah Dosa-Dosanya Yang Lalu

٧ - بَابٌ[56] إِذَا قَالَ أَحَدُكُمْ ((آمِيْنَ))
وَالْمَلَائِكَةُ فِي السَّمَاءِ[57] فَوَافَقَتْ إِحْدَاهُمَا الأُخْرَى
غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

(٣٢٢٤) حَدَّثَنَا مُحَمَّدٌ أَخْبَرَنَا[58] مَخْلَدٌ أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ
عَنْ إِسْمَاعِيْلَ بْنِ أُمَيَّةَ أَنَّ نَافِعًا حَدَّثَهُ أَنَّ الْقَاسِمَ بْنَ مُحَمَّدٍ
حَدَّثَهُ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: حَشَوْتُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وِسَادَةً
فِيْهَا تَمَاثِيْلُ كَأَنَّهَا نُمْرُقَةٌ، فَجَاءَ فَقَامَ بَيْنَ النَّاسِ[59] وَجَعَلَ يَتَغَيَّرُ
وَجْهُهُ، فَقُلْتُ: مَا لَنَا يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: ((مَا بَالُ هٰذِهِ؟))

---

[56] Dalam naskah (ق) tidak tertulis: باب.
[57] Dalam naskah (ص) ditambahkan: آمين.
[58] Dalam naskah (ص) tertulis: حدثنا.
[59] Dalam naskah (ص) tertulis: بين البابين.

قُلْتُ: وِسَادَةٌ جَعَلْتُهَا لَكَ لِتَضْطَجِعَ عَلَيْهَا. قَالَ: ((أَمَا عَلِمْتِ أَنَّ الْمَلَائِكَةَ لَا تَدْخُلُ بَيْتًا فِيْهِ صُوْرَةٌ؟ وَأَنَّ مَنْ صَنَعَ الصُّوْرَةَ يُعَذَّبُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيَقُوْلُ: أَحْيُوْا مَا خَلَقْتُمْ)).

3224. Muhammad meriwayatkan kepada kami, Makhlad mengabarkan kepada kami, Ibnu Juraij mengabarkan kepada kami, dari Isma'il bin Umayyah bahwa Nafi meriwayatkan kepadanya bahwa al-Qasim bin Muhammad meriwayatkan kepadanya, dari Aisyah رضي الله عنها, dia berkata: "Aku mengisi bantal untuk Nabi ﷺ yang padanya terdapat gambar-gambar. Bantal tersebut seperti bantal kecil yang dibuat sandaran. Tiba-tiba beliau datang sambil berdiri di hadapan orang-orang, sementara raut muka menjadi berubah. Aku pun bertanya: 'Ada apa, wahai Rasulullah?' Beliau balik bertanya: 'Apa maksudnya ini?' Aku menjawab: 'Bantal yang aku buat untuk engkau agar engkau dapat berbaring di atasnya.' Beliau bersabda: 'Tidak tahukah kamu bahwa Malaikat tidak akan memasuki rumah yang di dalamnya terdapat gambar? Dan bahwa siapa saja yang membuat gambar, maka dia akan disiksa pada hari Kiamat, dan Allah akan berfirman: 'Hidupkanlah apa yang telah kalian ciptakan!'"

(٣٢٢٥) حَدَّثَنَا ابْنُ مُقَاتِلٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ عَبْدِ اللهِ أَنَّهُ سَمِعَ ابْنَ عَبَّاسٍ رضي الله عنهما يَقُوْلُ: سَمِعْتُ أَبَا طَلْحَةَ يَقُوْلُ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: ((لَا تَدْخُلُ الْمَلَائِكَةُ بَيْتًا فِيْهِ كَلْبٌ وَلَا صُوْرَةُ تَمَاثِيْلَ)).

3225. Ibnu Muqatil meriwayatkan kepada kami, Abdullah mengabarkan kepada kami, Ma'mar mengabarkan kepada kami, dari az-Zuhri, dari Ubaidullah bin Abdillah bahwa dia mendengar Ibnu Abbas رضي الله عنهما berkata: Aku mendengar Abu Thalhah berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "Malaikat tidak akan memasuki rumah yang di dalamnya terdapat anjing dan gambar patung-patung."

[Hadits nomor 3225 ini tercantum juga pada hadits nomor: 3226, 3322, 4002, 5949, dan 5958]

(٣٢٢٦) حَدَّثَنَا أَحْمَدُ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنَا عَمْرٌو أَنَّ بُكَيْرَ بْنَ الْأَشَجِّ حَدَّثَهُ أَنَّ بُسْرَ بْنَ سَعِيْدٍ حَدَّثَهُ أَنَّ زَيْدَ بْنَ خَالِدٍ الْجُهَنِيَّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ حَدَّثَهُ - وَمَعَ بُسْرِ بْنِ سَعِيْدٍ عُبَيْدُ اللهِ الْخَوْلَانِيُّ الَّذِيْ كَانَ فِيْ حَجْرِ مَيْمُوْنَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - حَدَّثَهُمَا زَيْدُ بْنُ خَالِدٍ أَنَّ أَبَا طَلْحَةَ حَدَّثَهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((لَا تَدْخُلُ الْمَلَائِكَةُ بَيْتًا فِيْهِ صُوْرَةٌ)). قَالَ بُسْرٌ: فَمَرِضَ زَيْدُ بْنُ خَالِدٍ، فَعُدْنَاهُ، فَإِذَا نَحْنُ فِيْ بَيْتِهِ بِسِتْرٍ فِيْهِ تَصَاوِيْرُ، فَقُلْتُ لِعُبَيْدِ اللهِ الْخَوْلَانِيِّ: أَلَمْ يُحَدِّثْنَا فِي التَّصَاوِيْرِ؟ فَقَالَ: إِنَّهُ قَالَ: ((إِلَّا رَقْمٌ فِيْ ثَوْبٍ)) أَلَا سَمِعْتَهُ؟ قُلْتُ: لَا. قَالَ: بَلَى قَدْ ذَكَرَ.

3226. Ahmad meriwayatkan kepada kami, Ibnu Wahb meriwayatkan kepada kami, Amr mengabarkan kepada kami bahwa Bukair bin al-Asyajj meriwayatkan kepadanya bahwa Busr bin Sa'id mengabarkan kepadanya bahwa Zaid bin Khalid al-Juhani ﷺ meriwayatkan kepadanya —sementara bersama Busr bin Sa'id terdapat Ubaidullah al-Khaulani yang pernah berada dalam asuhan Maimunah ﷺ, istri Nabi ﷺ.— Zaid bin Khalid meriwayatkan kepada keduanya bahwa Abu Thalhah meriwayatkan kepadanya bahwasanya Nabi ﷺ bersabda: "Malaikat tidak akan memasuki rumah yang di dalamnya terdapat gambar." Busr berkata: "Zaid bin Khalid sakit, lalu kami menjenguknya. Lalu ketika tiba di rumahnya, kami melihat tirai yang ada gambar-gambarnya, lalu aku bertanya kepada Ubaidullah al-Khaulani: 'Bukankah beliau meriwayatkan kepada kita mengenai gambar-gambar?' Maka dia menjawab: "Sesungguhnya beliau bersabda: 'Kecuali nomor yang ada pada pakaian.' Tidakah kamu mendengarnya?" Aku menjawab: "Tidak." Dia berkata: "Tentu ia telah disebutkan."

(٣٢٢٧) حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سُلَيْمَانَ قَالَ: حَدَّثَنِي ابْنُ وَهْبٍ قَالَ: حَدَّثَنِي عُمَرُ عَنْ سَالِمٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: وَعَدَ النَّبِيَّ ﷺ جِبْرِيلُ فَقَالَ: ((إِنَّا لَا نَدْخُلُ بَيْتًا فِيهِ صُورَةٌ وَلَا كَلْبٌ)).

3227. Yahya bin Sulaiman meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Ibnu Wahb meriwayatkan kepadaku, dia berkata: Umar meriwayatkan kepadaku, dari Salim, dari ayahnya, dia berkata: "Jibril telah berjanji kepada Nabi ﷺ, lalu dia berkata: 'Sesungguhnya kami (para Malaikat) tidak akan memasuki rumah yang di dalamnya terdapat gambar dan anjing.'"

[Hadits nomor 3227 ini tercantum juga pada hadits nomor: 5960]

(٣٢٢٨) حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيْلُ قَالَ: حَدَّثَنِيْ مَالِكٌ عَنْ سُمَيٍّ عَنْ أَبِيْ صَالِحٍ عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((إِذَا قَالَ الْإِمَامُ سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ، فَقَالُوْا[60]: اللّٰهُمَّ رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ، فَإِنَّهُ مَنْ وَافَقَ قَوْلُهُ قَوْلَ الْمَلَائِكَةِ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ)).

3228. Isma'il telah meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Malik meriwayatkan kepadaku, dari Sumay, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Ketika imam mengucapkan '*Sami'allâhu liman hamidah*', lalu mereka mengucapkan '*Allâhumma Rabbanâ lakal hamdu*', maka sesungguhnya barang siapa yang ucapanya menepati ucapan Malaikat, maka diampuni dosanya yang telah lalu."

(٣٢٢٩) حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيْمُ بْنُ الْمُنْذِرِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ ابْنُ فُلَيْحٍ حَدَّثَنَا أَبِيْ عَنْ هِلَالِ بْنِ عَلِيٍّ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمٰنِ بْنِ أَبِيْ عَمْرَةَ عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((إِنَّ[61] أَحَدَكُمْ فِيْ صَلَاةٍ مَا دَامَتِ الصَّلَاةُ تَحْبِسُهُ، وَالْمَلَائِكَةُ تَقُوْلُ: اللّٰهُمَّ اغْفِرْ لَهُ وَارْحَمْهُ، مَا لَمْ يَقُمْ مِنْ صَلَاتِهِ أَوْ يُحْدِثْ)).

---

[60] Dalam naskah (ق) tertulis: فقولوا.
[61] Dalam naskah (ق) tidak tertulis: إن.

3229. Ibrahim bin al-Mundzir meriwayatkan kepada kami, Ibnu Fulaih meriwayatkan kepada kami, Ayahku meriwayatkan kepada kami, dari Hilal bin Ali, dari Abdurrahman bin Abi Amrah, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Sesungguhnya salah seorang kalian berada dalam shalat selama shalat tersebut menahannya, sementara Malaikat berkata: 'Ya Allah, ampunilah dia dan rahmatilah dia', selama dia belum bangkit dari shalatnya atau berbicara."

(٣٢٣٠) حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللهِ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَمْرٍو عَنْ عَطَاءٍ عَنْ صَفْوَانَ بْنِ يَعْلَى عَنْ أَبِيْهِ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ عَلَى الْمِنْبَرِ: ((وَنَادَوْا يَا مَالِ)) قَالَ سُفْيَانُ: فِي قِرَاءَةِ عَبْدِ اللهِ: وَنَادَوْا يَا مَالِ.

3230. Ali bin Abdillah meriwayatkan pada kami, Sufyan meriwayatkan pada kami, dari Amr, dari Atha, dari Shafwan bin Ya'la, dari ayahnya, dia berkata: Aku mendengar Nabi ﷺ membaca di atas mimbar: "Dan mereka berseru, wahai Mal (maksudnya, hai Malik, penjaga Neraka)." Sufyan berkata: "Tertera dalam qira'at Abdullah: وَنَادَوْا يَا مَالِ."

[Hadits nomor 3230 ini tercantum juga pada hadits nomor: 3266 dan 4819]

(٣٢٣١) حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ يُوْسُفَ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ قَالَ: أَخْبَرَنِيْ يُوْنُسُ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ: حَدَّثَنِيْ عُرْوَةُ: أَنَّ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا زَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ[62] حَدَّثَتْهُ أَنَّهَا قَالَتْ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

[62] Dalam naskah (ق) tidak tertulis: زوج النبي صلى الله عليه وسلم.

هَلْ أَتَى عَلَيْكَ[63] يَوْمٌ كَانَ أَشَدَّ[64] مِنْ يَوْمِ أُحُدٍ؟ قَالَ: ((لَقَدْ لَقِيْتُ مِنْ قَوْمِكِ مَا لَقِيْتُ، وَكَانَ أَشَدَّ مَا لَقِيْتُ مِنْهُمْ يَوْمَ الْعَقَبَةِ إِذْ عَرَضْتُ نَفْسِيْ عَلَى ابْنِ عَبْدِ يَالِيلَ بْنِ عَبْدِ كُلَالٍ فَلَمْ يُجِبْنِيْ إِلَى مَا أَرَدْتُ، فَانْطَلَقْتُ وَأَنَا مَهْمُوْمٌ عَلَى وَجْهِيْ فَلَمْ أَسْتَفِقْ إِلَّا وَأَنَا بِقَرْنِ الثَّعَالِبِ، فَرَفَعْتُ رَأْسِي، فَإِذَا أَنَا بِسَحَابَةٍ قَدْ أَظَلَّتْنِيْ، فَنَظَرْتُ فَإِذَا فِيْهَا جِبْرِيْلُ، فَنَادَانِيْ فَقَالَ: إِنَّ اللهَ قَدْ سَمِعَ قَوْلَ قَوْمِكَ لَكَ وَمَا رَدُّوْا عَلَيْكَ، وَقَدْ بَعَثَ اللهُ إِلَيْكَ مَلَكَ الْجِبَالِ لِتَأْمُرَهُ بِمَا شِئْتَ فِيْهِمْ، فَنَادَانِيْ مَلَكُ الْجِبَالِ فَسَلَّمَ عَلَيَّ ثُمَّ قَالَ: يَا مُحَمَّدُ، فَقَالَ: ذٰلِكَ فِيْمَا شِئْتَ إِنْ شِئْتَ أَنْ أُطْبِقَ عَلَيْهِمُ الْأَخْشَبَيْنِ. فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: بَلْ أَرْجُو أَنْ يُخْرِجَ اللهُ مِنْ أَصْلَابِهِمْ مَنْ يَعْبُدُ اللهَ وَحْدَهُ لَا يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا)).

3231. Abdullah bin Yusuf meriwayatkan kepada kami, Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, dia berkata: Yunus mengabarkan kepadaku, dari Ibnu Syihab, dia berkata: Urwah meriwayatkan kepadaku bahwa Aisyah رضي الله عنها, istri Nabi ﷺ meriwayatkan kepadanya bahwa dia pernah bertanya kepada Nabi ﷺ: "Apakah pernah datang atas engkau satu hari yang lebih berat daripada peristiwa Uhud?" Beliau menjawab: "Sungguh aku pernah menemui dari kaummu apa saja yang pernah aku temui. Hal terberat yang pernah aku temui dari mereka adalah pada hari Aqabah, ketika aku mengajukan diri (berterus terang) kepada Ibnu Abd Yalil bin Abd Kulal, namun dia tidak menanggapi apa yang aku kehendaki.

---

[63] Dalam naskah (ق) tertulis: عليكم.
[64] Dalam naskah (ص) ditambahkan: عليك.

Akhirnya aku pun berlalu dan terus berjalan dalam keadaan sedih hingga aku tidak menyadari bahwa ketika itu aku telah berada di Qarn ats-Tsa'âlib. Lalu aku mengangkat kepalaku, ternyata aku melihat awan telah menaungiku. Aku memperhatikan awan itu, tiba-tiba di sana ada Jibril. Dia memanggilku seraya berkata: 'Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan kaummu kepadamu, sementara mereka tidak menanggapimu. Allah telah mengutus kepadamu Malaikat penjaga gunung agar kamu memerintahkannya apa saja yang kamu kehendaki terhadap mereka.'

Tiba-tiba Malaikat penjaga gunung memanggilku seraya mengucapkan salam kepadaku kemudian dia berkata: 'Wahai Muhammad.' Dia melanjutkan: 'Itu (terserah) apa yang engkau kehendaki. Jika engkau menghendaki, aku akan menimbun mereka dengan dua benda keras itu (dua bukit).' Lalu Nabi ﷺ bersabda: "Justru aku berharap agar Allah mengeluarkan dari tulang-tulang rusuk mereka orang yang beribadah kepada Allah semata, tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun."

[Hadits nomor 3231 ini tercantum juga pada hadits nomor: 7389]

(٣٢٣٢) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا أَبُوْ عَوَانَةَ حَدَّثَنَا أَبُوْ إِسْحَاقَ الشَّيْبَانِيُّ قَالَ: سَأَلْتُ زِرَّ بْنَ حُبَيْشٍ عَنْ قَوْلِ اللهِ تَعَالَى: ﴿فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَىٰ ۝٩ فَأَوْحَىٰٓ إِلَىٰ عَبْدِهِۦ مَآ أَوْحَىٰ ۝١٠﴾ قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ مَسْعُوْدٍ أَنَّهُ رَأَى جِبْرِيْلَ لَهُ سِتُّمِائَةِ جَنَاحٍ.

3232. Qutaibah meriwayatkan pada kami, Abu Awanah meriwayatkan kepada kami, Abu Ishaq asy-Syaibani meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Aku bertanya kepada Zirr bin Hubaisy mengenai firman Allah ﷻ: *"Sehingga jaraknya (sekitar) dua busur panah atau lebih dekat (lagi).*

Lalu disampaikannya wahyu kepada hamba-Nya (Muhammad) apa yang telah diwahyukan Allah." (QS. An-Najm [27]: 9-10), dia berkata: "Ibnu Mas'ud meriwayatkan kepada kami bahwa beliau melihat Jibril memiliki 600 sayap."

[Hadits nomor 3232 ini tercantum juga pada hadits nomor: 4856 dan 4857]

٣٢٣٣ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ عُمَرَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَلْقَمَةَ عَنْ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: ﴿ لَقَدْ رَأَىٰ مِنْ ءَايَٰتِ رَبِّهِ ٱلْكُبْرَىٰ ﴾ قَالَ: ((رَأَى رَفْرَفًا أَخْضَرَ سَدَّ أُفُقَ السَّمَاءِ.))

3233. Hafsh bin Umar meriwayatkan pada kami, Syu'bah meriwayatkan kepada kami, dari al-A'masy, dari Ibrahim, dari Alqamah, dari Abdullah ﷺ (perihal firman-Nya): *"Sungguh, dia telah melihat sebagian tanda-tanda (kebesaran) Rabbnya yang paling besar."* (QS. An-Najm [27]: 18), dia berkata: "Beliau melihat hamparan hijau yang menutupi penjuru-penjuru langit."

[Hadits nomor 3233 ini tercantum juga pada hadits nomor: 4858]

٣٢٣٤ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ الْأَنْصَارِيُّ عَنِ ابْنِ عَوْنٍ أَنْبَأَنَا الْقَاسِمُ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: ((مَنْ زَعَمَ أَنَّ مُحَمَّدًا رَأَى رَبَّهُ فَقَدْ أَعْظَمَ، وَلٰكِنْ قَدْ رَأَى جِبْرِيلَ فِيْ صُوْرَتِهِ وَخَلْقُهُ سَادٌّ مَا بَيْنَ الْأُفُقِ.))

3234. Muhammad bin Abdillah bin Isma'il meriwayatkan kepada kami, Muhammad bin Abdillah al-Anshari meriwayatkan kepada kami, dari Ibnu Aun, al-Qasim menceritakan kepada kami, dari Aisyah رضي الله عنها, dia berkata: "Barang siapa yang beranggapan bahwa Muhammad melihat Rabb-nya, maka dia telah (melakukan dosa) yang paling besar. Akan tetapi beliau sungguh telah melihat Jibril dalam bentuk rupa dan bentuk penciptaannya yang menutupi jagat antara penjuru-penjuru (langit)."

[Hadits nomor 3234 ini tercantum juga pada hadits nomor: 3235, 4612, 4855, 7380, dan 7531]

٣٢٣٥ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ حَدَّثَنَا أَبُوْ أُسَامَةَ حَدَّثَنَا زَكَرِيَّاءُ بْنُ أَبِيْ زَائِدَةَ عَنِ ابْنِ الْأَشْوَعِ[65] عَنِ الشَّعْبِيِّ عَنْ مَسْرُوْقٍ قَالَ: قُلْتُ لِعَائِشَةَ[66] رضي الله عنها: فَأَيْنَ قَوْلُهُ: ﴿ثُمَّ دَنَا فَتَدَلَّىٰ ۝٨ فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَىٰ ۝٩﴾ قَالَتْ: ذَاكَ جِبْرِيْلُ كَانَ يَأْتِيْهِ فِيْ صُوْرَةِ الرَّجُلِ، وَإِنَّمَا أَتَى هٰذِهِ الْمَرَّةَ فِيْ صُوْرَتِهِ الَّتِيْ هِيَ صُوْرَتُهُ، فَسَدَّ الْأُفُقَ.

3235. Muhammad bin Yusuf meriwayatkan kepada kami, Abu Usamah meriwayatkan kepada kami, Zakariya bin Abi Za-idah meriwayatkan kepada kami, dari Ibnul Asywa, dari asy-Sya'bi, dari Masruq, dia berkata: Aku bertanya kepada Aisyah: "Di mana posisi firman-Nya: '*Kemudian dia mendekat (pada Muhammad), lalu bertambah dekat, sehingga jaraknya (sekitar) dua busur panah atau lebih dekat (lagi).*' (QS. An-Najm [27]: 8-9), dia menjawab: 'Itulah Jibril, (saat itu) dia mendatangi beliau dalam rupa seorang laki-laki. Namun kali ini, dia datang dalam bentuk aslinya, sehingga dia menutupi penjuru-penjuru langit.'"

---

[65] Dalam naskah (ق) tertulis: أشوع.

[66] Dalam naskah (ق) ditambahkan: رضي الله عنها.

(٣٢٣٦) حَدَّثَنَا مُوْسَى حَدَّثَنَا جَرِيْرٌ حَدَّثَنَا أَبُوْ رَجَاءٍ عَنْ سَمُرَةَ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((رَأَيْتُ اللَّيْلَةَ رَجُلَيْنِ أَتَيَانِيْ فَقَالا: الَّذِي يُوْقِدُ النَّارَ مَالِكٌ خَازِنُ النَّارِ، وَأَنَا جِبْرِيْلُ، وَهٰذَا مِيْكَائِيْلُ)).

3236. Musa meriwayatkan kepada kami, Jarir meriwayatkan kepada kami, Abu Raja meriwayatkan kepada kami, dari Samurah, dia berkata: Nabi ﷺ bersabda: "Tadi malam aku melihat dua orang laki-laki mendatangiku seraya berkata: 'Yang menyalakan api (Neraka) adalah Malik, penjaga Neraka. Sementara aku adalah Jibril dan ini adalah Mika-il.'"

(٣٢٣٧) حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا أَبُوْ عَوَانَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِيْ حَازِمٍ عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((إِذَا دَعَا الرَّجُلُ امْرَأَتَهُ إِلَى فِرَاشِهِ فَأَبَتْ، فَبَاتَ غَضْبَانَ عَلَيْهَا، لَعَنَتْهَا الْمَلَائِكَةُ حَتَّى تُصْبِحَ)). تَابَعَهُ شُعْبَةُ وَأَبُو حَمْزَةَ وَابْنُ دَاوُدَ وَأَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ.

3237. Musaddad telah meriwayatkan kepada kami, Abu Awanah meriwayatkan kepada kami, dari al-A'masy, dari Abu Hazim, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "Jika seorang suami mengajak istrinya ke tempat tidurnya, namun istrinya menolak, sehingga suami semalaman dalam keadaan marah kepadanya, maka istrinya dilaknat oleh Malaikat hingga pagi hari." Riwayat Abu Awanah dikuatkan secara *mutaba'ah* oleh Syu'bah, Abu Hamzah, Ibnu Dawud dan Abu Mu'awiyah, dari al-A'masy.

[Hadits nomor 3237 ini tercantum juga pada hadits nomor: 5193 dan 5194]

(٣٢٣٨) حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ يُوْسُفَ أَخْبَرَنَا[67] اللَّيْثُ قَالَ[68]: حَدَّثَنِيْ عُقَيْلٌ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا سَلَمَةَ قَالَ: أَخْبَرَنِيْ جَابِرُ بْنُ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: ((ثُمَّ فَتَرَ عَنِّي الْوَحْيُ فَتْرَةً، فَبَيْنَا أَنَا أَمْشِي سَمِعْتُ صَوْتًا مِنَ السَّمَاءِ، فَرَفَعْتُ بَصَرِيْ قِبَلَ السَّمَاءِ فَإِذَا الْمَلَكُ الَّذِي قَدْ جَاءَنِيْ بِحِرَاءٍ قَاعِدٌ عَلَى كُرْسِيٍّ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ، فَجُئِثْتُ مِنْهُ حَتَّى هَوَيْتُ إِلَى الْأَرْضِ، فَجِئْتُ أَهْلِيْ فَقُلْتُ: زَمِّلُوْنِيْ زَمِّلُوْنِيْ، فَأَنْزَلَ اللهُ تَعَالَى: ﴿يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ قُمْ فَأَنْذِرْ﴾ إِلَى قَوْلِهِ ﴿وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ﴾. قَالَ أَبُوْ سَلَمَةَ: وَالرِّجْزُ الْأَوْثَانُ.

3238. Abdullah bin Yusuf telah meriwayatkan kepada kami, al-Laits mengabarkan kepada kami, dia berkata: Uqail meriwayatkan kepadaku, dari Ibnu Syihab, dia berkata: Aku mendengar Abu Salamah berkata: Jabir bin Abdillah رضي الله عنهما mengabarkan kepadaku bahwa dia mendengar Nabi ﷺ bersabda: "Kemudian wahyu terhenti dariku sesaat. Ketika aku berjalan, aku mendengar suara dari langit. Aku pun mengangkat pandanganku ke arah langit, ternyata Malaikat yang pernah mendatangiku di (goa) Hira tengah duduk di atas kursi di antara langit dan bumi. Aku pun dibuat takut olehnya sampai-sampai aku turun ke tanah. Aku mendatangi istriku seraya berkata: Selimuti aku, selimuti aku. Tiba-tiba Allah ﷻ menurunkan: *'Wahai orang yang berkemul (berselimut)! Bangunlah, lalu berilah peringatan!*—hingga firman-Nya—*dan tinggalkanlah segala (perbuatan) yang keji.'* (QS. Al-Muddatstsir [74]: 1-5)." Abu Salamah berkata: "Kata الرُّجْز berarti berhala-berhala."

---

[67] Dalam naskah (ص) tertulis: حدثنا.
[68] Dalam naskah (ق) tidak tertulis: قال.

(٣٢٣٩) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا[69] غُنْدَرٌ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ. وَقَالَ لِيْ خَلِيْفَةُ: حَدَّثَنَا يَزِيْدُ بْنُ زُرَيْعٍ حَدَّثَنَا سَعِيْدٌ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَبِي الْعَالِيَةِ حَدَّثَنَا ابْنُ عَمِّ نَبِيِّكُمْ - يَعْنِيْ ابْنَ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا - عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((رَأَيْتُ لَيْلَةَ أُسْرِيَ بِيْ مُوْسَى رَجُلًا آدَمَ طُوَالًا جَعْدًا كَأَنَّهُ مِنْ رِجَالِ شَنُوْءَةَ، وَرَأَيْتُ عِيْسَى رَجُلًا مَرْبُوعًا، مَرْبُوْعَ الْخَلْقِ إِلَى الْحُمْرَةِ وَالْبَيَاضِ، سَبِطَ الرَّأْسِ، وَرَأَيْتُ مَالِكًا خَازِنَ النَّارِ، وَالدَّجَّالَ فِيْ آيَاتٍ أَرَاهُنَّ اللهُ إِيَّاهُ، فَلَا تَكُنْ فِيْ مِرْيَةٍ مِنْ لِقَائِهِ)). قَالَ أَنَسٌ وَأَبُو بَكْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((تَحْرُسُ الْمَلَائِكَةُ الْمَدِيْنَةَ مِنَ الدَّجَّالِ)).

3239. Muhammad bin Basysyar meriwayatkan kepada kami, Ghundar meriwayatkan kepada kami, Syu'bah meriwayatkan kepada kami, dari Qatadah. Dan Khalifah berkata kepadaku: Yazid bin Zurai meriwayatkan kepada kami, Sa'id meriwayatkan kepada kami, dari Qatadah, dari Abul Aliyah, putra paman Nabi ﷺ—yakni Ibnu Abbas رضي الله عنهما—meriwayatkan kepada kami, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Pada malam aku di-*Isra'*-kan, aku melihat Musa, dia seorang laki-laki berkulit sawo matang perawakannya tinggi dan rambutnya ikal, dia seperti orang-orang dari suku Syanu-ah. Dan aku melihat Isa, dia seorang laki-laki yang berperawakan sedang, perawakannya (kulitnya) putih kemerah-merahan, dan kepalanya lebar.

[69] Dalam naskah (ق) tertulis: قال حدثنا.

Dan aku melihat Malik, penjaga Neraka dan juga melihat Dajjal pada tanda-tanda yang diperlihatkan oleh Allah kepadanya. Maka janganlah kamu berada dalam keraguan dari bertemu dengan-Nya." Anas dan Abu Bakrah berkata, dari Nabi ﷺ: "Para Malaikat membentengi Madinah dari (fitnah) Dajjal."

[Hadits nomor 3239 ini tercantum juga pada hadits nomor: 3396]

SYARAH HADITS

***Hadits kedua puluh* (judul bab 7):**

Hadits Abu Hurairah: ((... إِذَا قَالَ أَحَدُكُمْ آمِيْنَ)) "Jika salah seorang kalian mengucapkan 'Âmîn' ...." Hadits ini (diriwayatkan) dengan sanad yang ada sebelumnya, yaitu dari Abul Yaman, dari Syu'aib, dari Abuz Zinad, dari al-A'raj, dari Abu Hurairah.

Pada kebanyakan naskah disebutkan: بَابٌ إِذَا قَالَ أَحَدُكُمْ hingga akhir hadits, sehingga ia menjadi judul bab tanpa hadits babnya. Sementara, hadits-hadits bab yang disebutkan setelahnya tidak memiliki korelasi apa pun dengan babnya, sehingga hal ini menjadi sangat rancu. Menurut naskah riwayat dari Abu Dzar, kata بَابٌ dihilangkan, sehingga kerancuan tersebut menjadi berkurang. Akan tetapi, seandainya al-Bukhari mengatakan 'dan dengan sanad ini' atau 'dan dengan sanad itu', dia berkata' atau yang semisalnya, maka hilanglah kerancuan tersebut. Hal itu sebagaimana dilakukan oleh al-Isma'ili, dia menyebutkan hadits: ((يَتَعَاقَبُوْنَ)) "saling bergiliran," setelah penyebutan hadits ini dia berkata: وَبِهٰذَا الإِسْنَادِ إِذَا قَالَ أَحَدُكُمْ "Dan dengan sanad ini, jika salah seorang kalian mengucapkan." Al-Isma'ili menyebutkannya melalui dua jalur dari Abuz Zinad seperti itu. Maka itu menjadi jelas, bahwa hadits ini dan juga hadits-hadits setelahnya merupakan keseluruhan hadits bab mengenai "Bab: Dzikrul Mala-ikah". *Wallâhu a'lam.*

***Hadits kedua puluh satu* (no. 3225):**

Hadits Aisyah: ((حَشَوْتُ وِسَادَةً)) "Aku mengisi bantal." Hadits ini telah disebutkan di Kitab "al-Buyû'", dan syarahnya akan disebutkan dalam Kitab "al-Libâs". Nama Muhammad, guru al-Bukhari dalam hadits ini

adalah Muhammad bin Salam. Pada beberapa bab sebelumnya, al-Bukhari menyebutkan hadits lain, dan dia berkata di dalamnya: "Ibnu Salam meriwayatkan kepada kami, Makhlad bin Yazid meriwayatkan kepada kami."

***Hadits kedua puluh dua* (no. 3226):**

Hadits Abu Thalhah. Adapun nama guru al-Bukhari dalam hadits ini adalah Ahmad bin Shalih, sebagaimana ditegaskan oleh Abu Nu'aim. Ad-Daruquthni berkata: "Al-Auza'i tidak menyebutkan Ibnu Abbas dalam sanadnya," dia hanya meriwayatkan dari az-Zuhri, dari Ubaidullah. Ad-Daruquthni melanjutkan: "Namun pendapat yang diterima adalah pendapat yang menetapkan nama Ibnu Abbas." Ad-Daruquthni melanjutkan: "Dan hadits ini pun diriwayatkan oleh Salim Abun Nadhr, dari Ubaidullah sama seperti riwayat al-Auza'i."

Menurut saya, hadits ini terdapat pada riwayat at-Tirmidzi dan an-Nasa-i melalui jalur Abun Nadhr, dari Ubaidullah bin Abdillah, dia berkata: ((دَخَلْتُ عَلَى أَبِيْ طَلْحَةَ)) "Aku menemui Abu Thalhah," redaksinya sama seperti hadits ini (hadits kedua puluh dua).

An-Nasa-i pun meriwayatkannya dari riwayat al-Auza'i. Terkadang dia menyebutkan nama Ibnu Abbas dan terkadang tidak. Namun dia mengunggulkan riwayat yang menyebutkannya. Adapun mengenai syarahnya, secara lengkap akan disebutkan di dalam Kitab "al-Libâs", *in sya Allah Ta'ala.*

***Hadits kedua puluh tiga*:** Hadits Ibnu Umar (no. 3227).

Perkataan: [حَدَّثَنِيْ عَمْرٌو] "Amr meriwayatkan kepadaku." Demikian redaksi menurut sebagian besar para penyalin naskah *Shahîh al-Bukhari.* Ada sebagian mereka beranggapan bahwa nama Amr, adalah Amr bin Harits, namun ternyata keliru, karena Ibnul Harits tidak pernah berjumpa dengan Salim. Yang benar adalah Umar, dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *'ain* tanpa huruf *wau*. Dia adalah Umar bin Muhammad bin Zaid bin Abdullah bin Umar bin al-Khaththab. Riwayat al-Kusymihani juga menetapkan seperti itu. Begitu juga dalam Kitab "al-Libâs" dari Yahya bin Sulaiman, dia meriwayatkan dengan sanad ini.

Perkataan: ((وَعَدَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جِبْرِيْلُ فَقَالَ: إِنَّا لَا نَدْخُلُ)) "Jibril telah berjanji kepada Nabi ﷺ, lalu dia berkata: 'Sesungguhnya kami (para Malaikat) tidak memasuki,'" demikian al-Bukhari menyebutkannya di sini secara ringkas. Dalam Kitab "al-Libâs" hadits ini disebutkan oleh al-Bukhari secara lengkap dan dalam kitab ini juga, nanti akan disebutkan syarahnya, *in sya Allah Ta'ala.*

***Hadits kedua puluh empat* (no. 3228):**

Hadits Abu Hurairah: ((إِذَا قَالَ الإِمَامُ سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ)) "Jika imam mengucapkan '*Sami'allâhu liman hamidah.*'" Hadits ini berikut syarahnya telah disebutkan dalam pembahasan sifat-sifat shalat.

***Hadits kedua puluh lima* (no. 3229):**

Hadits Abu Hurairah: ((أَحَدُكُمْ فِيْ صَلَاةٍ مَا دَامَتِ الصَّلَاةُ تَحْبِسُهُ)) "Salah seorang dari kalian berada dalam shalat selama shalat tersebut menahannya." Hadits ini berikut syarahnya juga telah disebutkan dalam pembahasan mengenai sifat shalat. Nama Ibnu Fulaih adalah Muhammad. Pada sebagian naskah disebutkan: "Ibnu Aflah," namun ini merupakan kesalahan tulisan.

***Hadits kedua puluh enam*:**

Hadits Ya'la bin Umayyah (no. 3230).

Perkataan: [حَدَّثَنَا سُفْيَانُ] "Sufyan meriwayatkan kepada kami." Yaitu Sufyan bin Uyainah. Adapun nama Amr adalah Amr bin Dinar. Sedang Atha adalah Atha bin Abi Rabbah. Dan Shafwan bin Ya'la adalah Shafwan bin Ya'la bin Umayyah. Dalam sanad ini terdapat tiga orang Tabi'in dalam satu level yang semuanya adalah orang-orang Makkah.

Perkataan: [يَقْرَأُ عَلَى الْمِنْبَرِ: وَنَادَوْا يَا مَالِ] "Membaca di atas mimbar: 'Dan mereka berseru, wahai Mal (maksudnya, hai Malik, penjaga Neraka).'" Dalam riwayat al-Kusymihani disebutkan: ﴿وَنَادَوْا يَٰمَٰلِكُ﴾ *"Dan mereka berseru: 'Wahai (Malaikat) Malik!'"* (QS. Az-Zukhruf [43]: 77). Pembahasannya akan disebutkan dalam Kitab "at-Tafsîr."

Perkataan: [قَالَ سُفْيَانُ] "Sufyan berkata." Yaitu Sufyan bin Uyainah. [فِيْ قِرَاءَةِ عَبْدِ اللهِ] "Disebutkan dalam qira'at Abdullah," yakni Abdullah bin Mas'ud: ((وَنَادَوْا يَا مَالِ)) "Dan mereka berseru wahai Mal," yakni tanpa huruf *kaf*.

***Hadits kedua puluh tujuh* (no. 3231):**

Hadits Aisyah bahwa dia pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ: ((هَلْ أَتَى عَلَيْكُمْ يَوْمٌ أَشَدُّ مِنْ يَوْمِ أُحُدٍ ...)) "Apakah pernah datang kepada kalian satu hari (peristiwa) yang lebih berat daripada peristiwa Uhud? ..."

Perkataan: [ابْنِ عَبْدِ يَالِيْلَ] "Ibnu Abd Yalil." Kata يَالِيْلَ dibaca dengan huruf *ya* lalu setelah huruf *alif* ada huruf *lam* yang dibaca *kasrah*, lalu huruf *ya* yang di-*sukun*, dan diakhiri dengan huruf *lam*. Ibnu Abd Kulal (كُلاَل), dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *kaf*, lalu huruf *lam* tanpa *tasydid* dan diakhiri dengan huruf *lam*. Nama aslinya adalah Kinanah. Sementara dalam Kitab "al-Maghazi" orang yang berbicara dengan Abd Kulal adalah Abd Yalil sendiri (bukan Ibnu Abd Yalil).

Menurut ulama ahli nasab, Abd Kulal adalah saudara Ibnu Abd Yalil, dan bukan ayahnya. Dan bahwa ayahnya Ibnu Abd Yalil ini adalah Abd Yalil bin Amr bin Umair bin Auf. Ada yang mengatakan: Nama asli Ibnu Abd Yalil adalah Mas'ud, dia memiliki seorang saudara yang buta, dan nama saudaranya ini disebutkan dalam Kitab "as-Sîrah" dalam bahasan mengenai dilemparkannya bintang-bintang saat hari pengutusan kenabian. Ibnu Abd Yalil termasuk pembesar penduduk Tha-if dari suku Tsaqif.

Abd bin Humaid meriwayatkan dalam tafsirnya melalui jalur Ibnu Abi Najih, dari Mujahid terkait firman-Nya: ﴿عَلَىٰ رَجُلٍ مِّنَ ٱلْقَرْيَتَيْنِ عَظِيمٍ﴾ *"Kepada orang besar (kaya dan berpengaruh) dari salah satu dua negeri ini (Makkah dan Thaif)?"* (QS. Az-Zukhruf [43]: 31), dia berkata: "Ayat ini turun mengenai Utbah bin Rabi'ah dan Ibnu Abd Yalil ats-Tsaqafi", dan melalui jalur Qatadah, dia berkata: "Kedua orang tersebut adalah al-Walid bin al-Mughirah dan Urwah bin Mas'ud."

Namun Ibnu Abi Hatim meriwayatkan melalui jalur lain dari Mujahid, dia berkata: "Yakni Kinanah." Sedangkan ath-Thabari meriwayatkan melalui jalur as-Suddi, dia berkata: "Keduanya adalah al-Walid bin al-Mughirah dan Kinanah bin Abd bin Amr bin Umair, pembesar penduduk Tha-if."

Musa bin Uqbah dan Ibnu Ishaq menuturkan bahwa Kinanah bin Abd Yalil diutus bersama delegasi dari Tha-if pada tahun 10 kenabian, lalu mereka masuk Islam, yang karena keislamannya ini, Ibnu Abdil Bar menyebutkan bahwa Kinanah termasuk golongan Sahabat. Akan tetapi al-Madini menuturkan bahwa semua utusan tersebut masuk Islam kecuali Kinanah, dia keluar menuju Romawi lalu meninggal di sana. *Wallâhu a'lam.*

Dalam *al-Maghâzî*, Musa bin Uqbah menuturkan dari Ibnu Syihab bahwa tatkala Abu Thalib wafat, Nabi ﷺ pergi menuju Tha-if dengan harapan penduduk Tha-if mau memberikan perlindungan kepada beliau. Lalu beliau mendatangi ke tiga orang pemimpin suku Tsaqif, mereka adalah tiga orang bersaudara putra-putra Amr yaitu: Abd Yalil, Habib, dan Mas'ud. Kemudian beliau menyodorkan diri (berterus terang) kepada mereka dan mengadukan apa yang telah direnggut oleh kaumnya dari diri beliau. Akan tetapi mereka menanggapinya dengan sangat buruk. Demikian Ibnu Ishak menyebutkan hadits ini secara panjang lebar dengan tanpa sanad. Selanjutnya, Ibnu Sa'ad menuturkan bahwa peristiwa ini terjadi pada bulan Syawwal tahun ke-10 dari kenabian setelah wafatnya Abu Thalib dan Khadijah.

Perkataan: [عَلَى وَجْهِي] "Ke arah depanku." Yakni ke arah yang ada di hadapanku.

Perkataan: [بِقَرْنِ الثَّعَالِبِ] "Di Qarn ats-Tsa'âlib." Tempat ini adalah miqat penduduk Najd, tempat ini juga dinamakan Qarn al-Manazil, jaraknya adalah perjalanan satu hari satu malam dari Makkah. Qarn[70] adalah nama untuk setiap gunung kecil yang terpisah dari gunung besar.

---

[70] Dalam naskah (ق) tertulis: والقرن.

Iyadh meriwayatkan bahwa ada sebagian perawi yang menyebutkan kata Qarn ini dengan mem-*fat-hah*-kan huruf *ra*, namun menurut Iyadh: "Ini adalah suatu kekeliruan." Al-Qabisi meriwayatkan bahwa orang yang men-*sukun*-kan huruf *ra*, maksudnya adalah gunung (bukit), sedangkan orang yang mengharakatinya, maksudnya adalah jalan yang dekat dengan bukit. Ibnu Sa'ad menambahkan bahwa Nabi ﷺ tinggal di Tha-if selama sepuluh hari.

Perkataan: [مَلَكُ الْجِبَالِ] "Malaikat penjaga gunung." Yakni Malaikat yang ditugasi menjaga gunung.

Perkataan: [فَسَلَّمَ عَلَيَّ ثُمَّ قَالَ: يَا مُحَمَّدُ، فَقَالَ: ذٰلِكَ فِيْمَا شِئْتَ إِنْ شِئْتَ] "Seraya mengucapkan salam kepadaku kemudian ia berkata: 'Wahai Muhammad.' Ia melanjutkan: 'Itu semua terserah engkau. Jika engkau berkehendak.'" Demikian naskah milik Abu Dzar dari kedua orang gurunya. Sementara naskahnya dari al-Kusymihani serupa dengan yang pertama, hanya saja dia berkata: فَمَا شِئْتَ.

Ath-Thabrani meriwayatkan hadits ini dari Miqdam bin Dawud, dari Abdullah bin Yusuf, guru al-Bukhari lalu dia berkata:

((يَا مُحَمَّدُ إِنَّ اللهَ بَعَثَنِيْ إِلَيْكَ وَأَنَا مَلَكُ الْجِبَالِ لِتَأْمُرَنِيْ بِأَمْرِكَ فِيْمَا شِئْتَ إِنْ شِئْتَ.))

"Wahai Muhammad, sesungguhnya Allah telah mengutusku kepada engkau dan aku adalah Malaikat penjaga gunung agar engkau memerintahkanku dengan perintahmu pada apa saja yang engkau kehendaki jika engkau berkehendak."

Pada perkataan: ((ذٰلِكَ)) "Itulah" *mubtada'* dan *khabar*-nya dibuang yang perkiraan maknanya: كَمَا عَلِمْتَ "Sebagaimana yang engkau ketahui" atau كَمَا قَالَ جِبْرِيْلُ "Sebagaimana yang dikatakan oleh Jibril." Perkataan: ((مَا شِئْتَ)) "Apa yang engkau kehendaki" adalah *istifham* (pertanyaan) dan jawabannya diperkirakan[71], yaitu: إِنْ شِئْتَ فَعَلْتُ "Jika engkau berkehendak, maka aku laksanakan."

---

[71] Pentashih cetakan Bulak berpendapat: "Barangkali di sana ada (lafazh) yang dibuang dan aslinya, *wallâhu a'lam*, adalah قوله ما شئت استفهام، وقوله إن شئت شرط وجزاؤه مقدر (perkataan ما شئت adalah *istifham* dan perkataan إن شئت adalah *syarat* dan *jawab*-nya diperkirakan)."

Perkataan: [الأَخْشَبَيْنِ] "Dua benda keras." Dibaca dengan dua huruf yang bertitik (huruf *kha* dan *syin*). Kedua bukit tersebut berada di Makkah, yaitu bukit Abu Qubais dan bukit yang ada di hadapannya, sepertinya ia adalah bukit Qu'aiqi'an. Ash-Shaghani berkata: "Bahkan ia adalah bukit merah yang lebih tinggi dari bukit Qu'aiqi'an." Maka kelirulah orang yang mengatakan bahwa ia adalah bukit Tsur, seperti yang dikatakan al-Karmani. Keduanya dinamakan الأَخْشَبَيْنِ "dua benda keras" karena memang bebatuan kedua bukit tersebut sangat keras dan tebal. Adapun yang dimaksud dengan menutupkan keduanya adalah melemparkan kedua bukit tersebut ke atas orang-orang yang ada di Makkah. Dan ada kemungkinan bahwa Malaikat penjaga gunung itu menginginkan bahwa kedua bukit tersebut menjadi satu tingkat (rata dengan tanah).

Perkataan: [بَلْ أَرْجُوْ] "Justru aku berharap." Demikian redaksi yang disebutkan oleh sebagian besar para penyalin naskah *Shahîh al-Bukhari*. Sedangkan pada naskah milik al-Kusymihani disebutkan: ((أَنَا أَرْجُوْ)) "Aku berharap." Hadits ini menjelaskan tentang kasih sayang Nabi ﷺ kepada kaumnya, dan begitu besarnya kesabaran serta kesantunan beliau kepada mereka. Hal tersebut sesuai dengan firman-Nya ﷻ: ﴿فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنتَ لَهُمْ﴾ *"Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka."* (QS. Ali 'Imran [3]: 159) dan firman-Nya: ﴿وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ﴾ *"Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam."* (QS. Al-Anbiyâ' [21]: 107)

***Hadits kedua puluh delapan* (hadits no. 3232):**

Hadits Ibnu Mas'ud mengenai firman-Nya ﷻ: ﴿فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ﴾ *"Sehingga jaraknya (sekitar) dua busur panah."* (QS. An-Najm [27]: 9). Pembahasan hadits ini akan disebutkan dalam tafsir surah An-Najm.

Hadits kedua puluh sembilan **(hadits no. 3233):**

Hadits Ibnu Mas'ud mengenai firman-Nya: ﴿لَقَدْ رَأَىٰ مِنْ ءَايَٰتِ رَبِّهِ ٱلْكُبْرَىٰ﴾ *"Sungguh, dia telah melihat sebagian tanda-tanda (kebesaran) Rabbnya yang paling besar."* (QS. An-Najm [27]: 18). Dan pembahasan hadits ini juga akan disebutkan dalam penafsiran surah An-Najm.

Perkataan: ((رَأَى رَفْرَفًا أَخْضَرَ)) "Beliau melihat hamparan hijau." Demikian redaksi menurut sebagian besar para penyalin naskah. Dalam riwayat al-Hamawi dan al-Mustamli disebutkan: خَضِرًا dengan mem-*fat-hah*-kan huruf *kha* dan meng-*kasrah*-kan huruf *dhad* dan dibaca *tanwin*. Para ulama mengatakan: أَخْضَر خَضِر sama seperti kata: أَعْوَر عَوِر. Dan sebagian ulama mengatakan: dengan men-*sukun*-kan huruf *kha* (خَضْر) dan menjadikannya sebagai *mu-annats*, sehingga perlu adanya ketetapan bahwa kata الرَّفْرَف juga dijadikan sebagai *mu-annats*. Sementara, sebagian ulama menganggap bahwa kata الرَّفْرَف adalah jamak dari رَفْرَفَة, dan pendapat inilah yang dipilih oleh al-Bukhari.

Al-Karmani mengikuti pendapat al-Khaththabi, dia mengatakan: "Ada kemungkinan bahwa Jibril membentangkan sayap-sayapnya, sebagaimana dia membentangkan pakaian." Tidak diragukan lagi bahwa pendapat ini jauh dari kebenaran.

Hadits ketiga puluh **(hadits no. 3234 dan 3235):**

Hadits Aisyah رضي الله عنها. Al-Bukhari meriwayatkan hadits ini melalui dua jalur: 1) Riwayat dari al-Qasim dari Aisyah, dia mengatakan: ((مَنْ زَعَمَ أَنَّ مُحَمَّدًا رَأَى رَبَّهُ فَقَدْ أَعْظَمَ)) "Barang siapa yang beranggapan bahwa Muhammad melihat Rabb-nya, maka dia telah melakukan (kesalahan) yang besar", yakni dia telah masuk ke dalam perkara besar. *Khabar mubtada* pada redaksi ini dibuang[72]. 2) Riwayat dari Masruq, dia berkata: ((قُلْتُ: لِعَائِشَةَ: فَأَيْنَ قَوْلُهُ: ﴿ثُمَّ دَنَا فَتَدَلَّىٰ﴾ ...)) "Aku bertanya kepada Aisyah: Di mana kedudukan firman-Nya: *'Kemudian dia mendekat (pada Muhammad), lalu bertambah dekat'* (QS. An-Najm [27]: 8)? ...." serupa hadits pertama.

---

[72] Pentashih cetakan Bulaq berkata: "Barangkali yang lebih utama adalah أو المفعول محذوف (atau *maf'ul*-nya dibuang), sebagaimana ditegaskan oleh al-Qasthallani."

Nama Muhammad bin Yusuf, guru al-Bukhari dalam hadits ini adalah Muhammad bin Yusuf al-Baikandi, sebagaimana ditegaskan oleh Abu Ali al-Jayyani. Dan Ibnu Asywa' (أَشْوَع), dibaca dengan huruf *syin* mengikuti pola kata: أَحْمَد, nama lengkapnya adalah Sa'id bin Amr bin Asywa, dinisbatkan kepada nama kakeknya. Namun menurut sebagian besar para penyalin naskah: Ibnul Asywa. Maka kelirulah orang yang mengatakan: 'dari Abul Asywa,' karena nama Asywa ini bukanlah nama julukan. Syarah hadits ini juga nanti akan disebutkan dalam tafsir surah An-Najm.

Hadits ketiga puluh satu **(hadits no. 3236):**

Hadits Samurah: ((رَأَيْتُ اللَّيْلَةَ رَجُلَيْنِ أَتَيَانِي)) "Tadi malam, aku melihat dua orang laki-laki mendatangiku." Pada bab ini, al-Bukhari menyebutkan hadits ini dengan sangat ringkas, namun di akhir Kitab "al-Janâ-iz," dia menyebutkannya secara panjang lebar. Maksud dari hadits ini adalah mengenai penyebutan Malaikat Malik, penjaga Neraka, Malaikat Jibril dan Malaikat Mika-il.

Hadits ketiga puluh dua **(hadits no. 3237):**

Hadits Abu Hurairah: ((إِذَا دَعَا الرَّجُلُ امْرَأَتَهُ إِلَى فِرَاشِهِ)) "Ketika seorang laki-laki mengajak istrinya ke tempat tidurnya."

Perkataan: [تَابَعَهُ شُعْبَةُ وَأَبُو حَمْزَةَ وَابْنُ دَاوُدَ وَأَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الأَعْمَشِ] "(Riwayat) Abu Awanah dikuatkan secara *mutaba'ah* oleh Syu'bah, Abu Hamzah, Ibnu Dawud, dan Abu Mu'awiyah, dari al-A'masy." Yakni dari Abu Hazim, dari Abu Hurairah.

Riwayat *Mutaba'ah* Syu'bah, telah saya sebutkan secara *maushul* berikut syarah matan haditsnya dalam Kitab "an-Nikâh". Riwayat *Mutaba'ah* Abu Hamzah tidak saya temukan. Riwayat *Mutaba'ah* Ibnu Dawud, yaitu Abdullah al-Khuraibi (اَلْخُرَيْبِي), disebutkan secara *maushul* oleh Musaddad dalam *Musnad*-nya yaitu *Musnad al-Kabîr* dari Ibnu Dawud. Dan riwayat *mutaba'ah* Abu Mu'awiyah disebutkan secara *maushul* oleh Muslim dan an-Nasa-i melalui jalur Abu Mu'awiyah.

Hadits ketiga puluh tiga **(hadits no. 3238):**

Hadits Jabir mengenai terhentinya (sementara) wahyu. Hadits ini berikut syarahnya telah disebutkan dalam Kitab "Bad-ul Wahyi".

Hadits ketiga puluh empat **(hadits no. 3239):**

Hadits Ibnu Abbas mengenai diperlihatkannya para Nabi, Malaikat Malik, penjaga Neraka, dan lainnya. Syarah hadits ini akan disebutkan dalam Kitab "Ahâdîtsul Anbiyâ'", *in sya Allah Ta'ala.*

Al-Isma'ili berkata: "Al-Bukhari telah menggabungkan riwayat Syu'bah dan Sa'id, lalu dia menyebutkan haditsnya berdasarkan redaksi Sa'id. Pada riwayat Sa'id terdapat tambahan yang cukup jelas daripada riwayat Syu'bah." Saya akan menjelaskan perihal diperlihatkannya para Nabi yang lainnya ini dalam Kitab "Ahâdîtsul Anbiyâ", *in sya Allah Ta'ala.*

Hadits ketiga puluh lima **dan** *ketiga puluh enam* **(hadits no. 3239):**

Perkataan:

[قَالَ أَنَسٌ وَأَبُوْ بَكْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ: تَحْرُسُ الْمَلَائِكَةُ الْمَدِيْنَةَ مِنَ الدَّجَّالِ]

"Anas dan Abu Bakrah berkata dari Nabi ﷺ: 'Para Malaikat akan menjaga Madinah dari (fitnah) Dajjal.'" Hadits Anas ini telah disebutkan secara *maushul* oleh al-Bukhari di akhir Kitab "al-Hajj" yaitu tentang keutamaan kota Madinah, disertai dengan pembahasannya. Sedangkan hadits Abu Bakrah, telah disebutkan secara *maushul* oleh al-Bukhari dalam Kitab "al-Fitan". Pembahasan singkat dari hadits ini, akan disebutkan di dalam kitab tersebut, *in sya Allah Ta'ala.*

Perkataan: ((آدَمَ طُوَالا)) "Berkulit sawo matang yang (berperawakan) tinggi," dibaca dengan memanjangkan huruf *alif* pada kata آدَم seperti pada kata آدَم yang maknanya nenek moyang manusia. Yang dimaksud dengan kata آدَم di sini adalah menyifati Nabi Musa sebagai orang yang berkulit sawo matang, yaitu warna antara putih dan hitam.

BAB 8

Mengenai Sifat Surga Dan Bahwa Surga Adalah Makhluk

٨ - بَابُ مَا جَاءَ فِيْ صِفَةِ الْجَنَّةِ وَأَنَّهَا مَخْلُوْقَةٌ

قَالَ[73] أَبُو الْعَالِيَةِ: ﴿مُّطَهَّرَةٌ﴾ [البقرة: ٢٥]: مِنَ الْحَيْضِ وَالْبَوْلِ وَالْبُصَاقِ. ﴿كُلَّمَا رُزِقُوْا﴾ [البقرة: ٢٥]: أُتُوْا بِشَيْءٍ، ثُمَّ أُتُوْا بِآخَرَ. ﴿قَالُوْا هَذَا الَّذِي رُزِقْنَا مِن قَبْلُ﴾ [البقرة: ٢٥]: أُتِيْنَا مِنْ قَبْلُ. ﴿وَأُتُوْا بِهِۦ مُتَشَٰبِهًا﴾ [البقرة: ٢٥]: يُشْبِهُ بَعْضُهُ بَعْضًا وَيَخْتَلِفُ فِي الطَّعْمِ. ﴿قُطُوفُهَا﴾ [الحاقة: ٢٣]: يَقْطِفُوْنَ كَيْفَ شَاءُوْا. ﴿دَانِيَةٌ﴾ [الحاقة: ٢٣]: قَرِيْبَةٌ. ﴿ٱلْأَرَآئِكِ﴾ [المطففين: ٢٣]: السُّرُرُ. وَقَالَ الْحَسَنُ: النَّضْرَةُ فِي الْوُجُوْهِ، وَالسُّرُوْرُ فِي الْقَلْبِ. وَقَالَ مُجَاهِدٌ ﴿سَلْسَبِيلًا﴾ [الإنسان: ١٨]: حَدِيْدَةُ الْجِرْيَةِ. ﴿غَوْلٌ﴾ [الصافات: ٤٧]: وَجَعُ الْبَطْنِ. ﴿يُنزَفُونَ﴾ [الصافات: ٤٧]: لَا تَذْهَبُ عُقُوْلُهُمْ. وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ ﴿دِهَاقًا﴾ [النبأ: ٣٤]: مُمْتَلِئًا. ﴿وَكَوَاعِبَ﴾ [النبأ: ٣٣]: نَوَاهِدَ. ﴿رَّحِيقٍ﴾ [المطففين: ٢٥]:

---

[73] Dalam naskah (ق) tertulis: وقال.

الْخَمْرُ. التَّسْنِيْمُ: يَعْلُوْ شَرَابَ أَهْلِ الْجَنَّةِ. ﴿خِتَـٰمُهُۥ﴾ [المطففين: ٢٦]: طِيْنُهُ. ﴿مِسْكٌ﴾ [المطففين: ٥][74]. ﴿نَضَّاخَتَانِ﴾ فَيَّاضَتَانِ. يُقَالُ: ﴿مَّوْضُونَةٍ﴾ [الواقعة: ١٥]: مَنْسُوْجَةٌ، مِنْهُ ((وَضِيْنُ النَّاقَةِ)). وَ ((الْكُوْبُ)) مَا لَا أُذُنَ لَهُ وَلَا عُرْوَةَ، وَ ((الأَبَارِيْقُ)) ذَوَاتُ الآذَانِ وَالْعُرَا. ﴿عُرُبًا﴾ [الواقعة: ٣٧]: مُثَقَّلَةً، وَاحِدُهَا عَرُوْبٌ، مِثْلُ صَبُوْرٍ وَصُبُرٍ، يُسَمِّيْهَا أَهْلُ مَكَّةَ ((الْعَرِبَةَ)) وَأَهْلُ الْمَدِيْنَةِ ((الْغَنِجَةَ)) وَأَهْلُ الْعِرَاقِ ((الشَّكِلَةَ)). وَقَالَ مُجَاهِدٌ ﴿رَوْحٌ﴾ [الواقعة: ٨٩]: جَنَّةٌ وَرَخَاءٌ. وَالرَّيْحَانُ: الرِّزْقُ. وَالْمَنْضُوْدُ: الْمَوْزُ، وَالْمَخْضُوْدُ: الْمُوْقَرُ[75] حَمْلًا، وَيُقَالُ أَيْضًا: لَا شَوْكَ لَهُ. وَالْعُرُبُ: الْمُحَبَّبَاتُ إِلَى أَزْوَاجِهِنَّ. وَيُقَالُ ﴿مَّسْكُوبٍ﴾ [الواقعة: ٣١]: جَارٍ. ﴿وَفُرُشٍ مَّرْفُوعَةٍ﴾ [الواقعة: ٣٤]: بَعْضُهَا فَوْقَ بَعْضٍ. ﴿لَغْوًا﴾ [الواقعة: ٢٥]: بَاطِلًا. ﴿تَأْثِيمًا﴾ [الواقعة: ٢٥]: كَذِبًا. ﴿أَفْنَانٍ﴾ [الرحمن: ٤٨]: أَغْصَانٌ. ﴿وَجَنَى ٱلْجَنَّتَيْنِ دَانٍ﴾ [الرحمن: ٥٤]: مَا يُجْتَنَى قَرِيْبٌ. ﴿مُدْهَامَّتَانِ﴾ [الرحمن: ٦٤]: سَوْدَاوَانِ مِنَ الرِّيِّ.

---

[74] Yang benar adalah surah Al-Muthaffifîn ayat 26.-pen

[75] Dalam naskah (ق) tertulis: هو الموقر.

Abul Aliyah berkata: *"Yang suci"* (QS. Al-Baqarah [2]: 25), yaitu dari haidh, kencing, dan air liur. *"Setiap kali mereka diberi rezeki"* (QS. Al-Baqarah [2]: 25), yaitu mereka diberi sesuatu, kemudian mereka diberi sesuatu yang lainnya. *"Mereka berkata: 'Inilah rezeki yang diberikan kepada kami dahulu'"* (QS. Al-Baqarah [2]: 25), yaitu yang telah diberikan kepada kami sebelumnya. *"Mereka telah diberi (buah-buahan) yang serupa"* (QS. Al-Baqarah [2]: 25), yakni sebagiannya menyerupai sebagian lainnya, namun rasanya berbeda. *"Buah-buahannya"* (QS. Al-Hâqqah [69]: 23), yakni mereka dapat memetiknya bagaimana pun mereka mau. *"Dekat"* (QS. Al-Hâqqah [69]: 23), yakni dekat. *"Dipan-dipan"* (QS. Al-Muthaffifîn [83]: 23), yaitu dipan-dipan." Al-Hasan berkata: "Wajahnya berseri-seri, hatinya berbunga-bunga."

Mujahid berkata: *"Salsabil"* (QS. Al-Insân [76]: 18), yaitu yang tajam (kencang) arusnya. *"Alkohol"* (QS. Ash-Shâffât [37]: 47), yaitu sakit perut. *"Tidak mabuk"* (QS. Ash-Shâffât [37]: 47), yakni tidak hilang akalnya (tidak mabuk)."

Ibnu Abbas berkata: *"Yang penuh (berisi minuman)"* (QS. An-Nabâ' [78]: 34), yakni, penuh. *"Gadis-gadis remaja"* (QS. An-Nabâ' [78]: 33), yakni gadis-gadis montok. *"Arak murni"* (QS. Al-Muthaffifîn [83]: 25), yakni khamr. *Tasnim*, yakni (mata air) yang lebih tinggi (derajatnya daripada) minuman para penghuni Surga. *"Segel-nya"* (QS. Al-Muthaffifîn [83]: 26), yakni tanahnya, adalah: *"Misik"* yakni minyak kesturi (QS. Al-Muthaffifîn [83]: 5). *"Yang memancar"* (QS. Ar-Rahmân [55]: 66), yakni luber. Dikatakan: *"Yang bertakhtakan emas dan permata"* (QS. Al-Wâqi'ah [56]: 15), yakni yang ditenun. Dari kata مَوْضُوْنَة ini muncul kalimat وَضِيْنُ النَّاقَةِ "unta yang disusun." Kata اَلْكُوْب "gelas", yakni gelas yang tidak memiliki kuping dan gantelan. Kata الأَبَارِيْق "cerek," yaitu yang memiliki kuping dan gantelan. Kata عُرُبًا *"Yang penuh rasa cinta"* (QS. Al-Wâqi'ah [56]: 37), dibaca dengan harakat. Bentuk tunggalnya adalah عَرُوْب, seperti kata صَبُوْر dan صُبُر. Penduduk Makkah menyebut

عَرُوْب ini dengan الْعَرِبَة, penduduk Madinah menyebutnya: الْغَنِجَة, dan penduduk Irak menyebutnya: الشَّكِلَة."

Mujahid berkata: *"(Maka dia memperoleh) ketenteraman"* (QS. Al-Wâqi'ah [56]: 89), yaitu Surga dan kesenangan. Kata الرَّيْحَان artinya rezeki. Kata الْمَنْضُوْد "yang bersusun-susun" yakni pohon pisang yang bersusun-susun. Kata الْمَخْضُوْد "tidak berduri" yakni yang berat bebannya dan ada yang mengatakan: yang tidak berduri. Kata الْعُرُب berarti yang dipenuhi rasa cinta kepada suami-suami mereka. Dikatakan *"yang mengalir terus-menerus"* (QS. Al-Wâqi'ah [56]: 31), yakni yang mengalir. *"Dan kasur-kasur yang tebal lagi empuk"* (QS. Al-Wâqi'ah [56]: 34) yang sebagiannya berada di atas sebagian yang lain. *"Percakapan yang sia-sia"* (QS. Al-Wâqi'ah [56]: 25), yakni percakapan yang batil. *"Maupun yang menimbulkan dosa"* (QS. Al-Wâqi'ah [56]: 25), yakni kedustaan. *"Aneka pepohonan dan buah-buahan"* (QS. Ar-Rahmân [55]: 48), yakni (memiliki) dahan-dahan. *"Dan buah-buahan di kedua Surga itu dapat (dipetik) dari dekat"* (QS. Ar-Rahmân [55]: 54), yakni (buah) apa saja yang dipetik itu (jaraknya) dekat. *"Kedua Surga itu (kelihatan) hijau tua warnanya"* (QS. Ar-Rahmân [55]: 64), yakni keduanya berwarna hitam disebabkan warna hijaunya sangat tua."

(٣٢٤٠) حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُوْنُسَ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ نَافِعٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((إِذَا مَاتَ أَحَدُكُمْ فَإِنَّهُ يُعْرَضُ عَلَيْهِ مَقْعَدُهُ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ، فَإِنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَمِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ، وَإِنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ النَّارِ فَمِنْ أَهْلِ النَّارِ)).

3240. Ahmad bin Yunus meriwayatkan kepada kami, al-Laits bin Sa'ad meriwayatkan kepada kami, dari Nafi, dari Abdullah bin Umar, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "Ketika salah seorang kalian meninggal dunia, maka diperlihatkan kepadanya tempatnya di pagi dan sore hari. Jika dia termasuk ahli Surga, maka (dia ditetapkan) termasuk ahli Surga dan jika dia termasuk ahli Neraka, maka (dia ditetapkan) termasuk ahli Neraka."

(٣٢٤١) حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيْدِ حَدَّثَنَا سَلْمُ بْنُ زَرِيْرٍ حَدَّثَنَا أَبُوْ رَجَاءٍ عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((اطَّلَعْتُ فِي الْجَنَّةِ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا الْفُقَرَاءَ، وَاطَّلَعْتُ فِي النَّارِ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا النِّسَاءَ)).

3241. Abul Walid meriwayatkan kepada kami, Salm bin Zarir meriwayatkan kepada kami, Abu Raja meriwayatkan kepada kami, dari Imran bin Hushain, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Aku pernah masuk ke dalam Surga, ternyata aku melihat sebagian besar penghuninya adalah orang-orang fakir (miskin). Dan aku pernah masuk ke dalam Neraka, ternyata aku melihat sebagian besar penghuninya adalah kaum wanita."

[Hadits nomor 3241 ini tercantum juga pada hadits nomor: 5198, 6449, dan 6546]

(٣٢٤٢) حَدَّثَنَا سَعِيْدُ بْنُ أَبِيْ مَرْيَمَ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ قَالَ: حَدَّثَنِيْ عُقَيْلٌ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ: أَخْبَرَنِيْ سَعِيْدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: بَيْنَا نَحْنُ عِنْدَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ قَالَ: ((بَيْنَا أَنَا نَائِمٌ رَأَيْتُنِيْ فِي الْجَنَّةِ، فَإِذَا امْرَأَةٌ تَتَوَضَّأُ إِلَى جَانِبِ قَصْرٍ، فَقُلْتُ: لِمَنْ هٰذَا الْقَصْرُ؟ فَقَالُوْا: لِعُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ، فَذَكَرْتُ غَيْرَتَهُ، فَوَلَّيْتُ مُدْبِرًا)). فَبَكَى عُمَرُ وَقَالَ: أَعَلَيْكَ أَغَارُ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟

3242. Sa'id bin Abi Maryam meriwayatkan kepada kami, al-Laits meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Uqail meriwayatkan kepadaku, dari Ibnu Syihab, dia berkata: Sa'id bin al-Musayyab mengabarkan kepadaku bahwa Abu Hurairah ﷺ berkata: Ketika kami berada di sisi Nabi ﷺ, tiba-tiba beliau bersabda: "Saat aku tertidur, aku melihat diriku berada di Surga. Lalu (aku melihat) seorang wanita tengah berwudhu ke arah sudut sebuah istana. Aku pun bertanya: 'Milik siapa istana ini?' Mereka menjawab: 'Milik Umar bin al-Khaththab.' Lalu aku mengingat kecemburuannya, akhirnya aku berpaling mundur." Lalu Umar pun menangis seraya berkata: "Apakah aku cemburu kepadamu, wahai Rasulullah?"

[Hadits nomor 3242 ini tercantum juga pada hadits nomor: 3680, 5227, 7023 dan 7025]

(٣٢٤٣) حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مِنْهَالٍ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا عِمْرَانَ الْجَوْنِيَّ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِيْ بَكْرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ قَيْسٍ الْأَشْعَرِيِّ عَنْ أَبِيْهِ أَنَّ[76] النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((الْخَيْمَةُ دُرَّةٌ مُجَوَّفَةٌ طُوْلُهَا فِي السَّمَاءِ ثَلَاثُوْنَ مِيْلًا فِيْ كُلِّ زَاوِيَةٍ مِنْهَا لِلْمُؤْمِنِ أَهْلٌ[77] لَا يَرَاهُمُ الْآخَرُوْنَ)).

قَالَ أَبُوْ عَبْدِ الصَّمَدِ وَالْحَارِثُ بْنُ عُبَيْدٍ عَنْ أَبِيْ عِمْرَانَ: ((سِتُّوْنَ مِيْلًا)).

3243. Hajjaj bin Minhal telah meriwayatkan kepada kami, Hammam meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Abu Imran al-Jauni meriwayatkan dari Abu Bakar bin Abdullah bin Qais al-Asy'ari, dari ayahnya bahwa Nabi ﷺ bersabda: "Tenda (di Surga itu) berupa mutiara cekung yang panjangnya di langit adalah 30 mil pada setiap sudutnya. Seorang Mukmin memiliki satu keluarga yang tidak dapat dilihat oleh para penghuni Surga yang lain."

Abu Abdis Shamad dan al-Harits bin Ubaid berkata dari Abu Imran: "60 mil."

[Hadits nomor 3243 ini tercantum juga pada hadits nomor: 4879]

(٣٢٤٤) حَدَّثَنِيْ[78] الْحُمَيْدِيُّ -حَدَّثَنَا سُفْيَانُ حَدَّثَنَا أَبُو الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((قَالَ اللهُ: أَعْدَدْتُ لِعِبَادِيَ الصَّالِحِيْنَ مَا لَا عَيْنٌ رَأَتْ،

[76] Dalam naskah (ق) tertulis: عن.
[77] Dalam naskah (ق) tertulis: من أهل.
[78] Dalam naskah (ق) tertulis: حدثنا.

وَلَا أُذُنٌ سَمِعَتْ، وَلَا خَطَرَ عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ. فَاقْرَءُوْا إِنْ شِئْتُمْ: ﴿ فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّآ أُخْفِيَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ ﴾)).

3244. Al-Humaidi meriwayatkan kepadaku, Sufyan meriwayatkan kepada kami, Abuz Zinad meriwayatkan kepada kami, dari al-A'raj, dari Abu Hurairah ﷺ, dia mengatakan: Rasulullah ﷺ bersabda: "Allah berfirman: 'Aku telah menyediakan untuk hamba-hamba-Ku yang shalih, sesuatu (Surga) yang tidak pernah terlihat oleh mata, tidak pernah terdengar oleh telinga dan tidak pernah terlintas di hati setiap manusia.' Bacalah jika kalian mau: *'Maka tidak seorang pun mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyenangkan hati.'* (QS. As-Sajdah [32]: 17)."

[Hadits nomor 3244 ini tercantum juga pada hadits nomor: 4779, 4780, dan 7498]

(٣٢٤٥) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُقَاتِلٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((أَوَّلُ زُمْرَةٍ تَلِجُ الْجَنَّةَ صُوْرَتُهُمْ عَلَى صُوْرَةِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ، لَا يَبْصُقُوْنَ فِيْهَا وَلَا يَمْتَخِطُوْنَ وَلَا يَتَغَوَّطُوْنَ. آنِيَتُهُمْ فِيْهَا الذَّهَبُ، أَمْشَاطُهُمْ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ، وَمَجَامِرُهُمُ الْأَلُوَّةُ، وَرَشْحُهُمُ الْمِسْكُ. وَلِكُلِّ وَاحِدٍ مِنْهُمْ زَوْجَتَانِ يُرَى مُخُّ سُوْقِهِمَا مِنْ وَرَاءِ اللَّحْمِ مِنَ الْحُسْنِ. لَا اخْتِلَافَ بَيْنَهُمْ وَلَا تَبَاغُضَ، قُلُوْبُهُمْ قَلْبٌ وَاحِدٌ، يُسَبِّحُوْنَ اللهَ بُكْرَةً وَعَشِيًّا)).

3245. Muhammad bin Muqatil meriwayatkan kepada kami, Abdullah mengabarkan kepada kami, Ma'mar mengabarkan kepada kami, dari Hammam bin Munabbih, dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "Rombongan pertama yang memasuki Surga, wajah mereka bagaikan bulan di malam purnama. Di dalam Surga, mereka tidak meludah, tidak membuang ingus, dan tidak buang air besar. Wadah-wadah (peralatan rumah) mereka di dalam Surga berupa emas. Sisir-sisir mereka terbuat dari emas dan perak. Pedupaan mereka adalah gaharu. Keringat mereka adalah kesturi. Setiap penghuni Surga memiliki dua istri yang isi betis keduanya dapat dilihat dari balik daging karena begitu indahnya. Di antara mereka tidak ada perselisihan dan tidak ada saling marah. Hati mereka satu. Mereka bertasbih kepada Allah di pagi dan petang."

[Hadits nomor 3245 ini tercantum juga pada hadits nomor: 3246, 3254, dan 3327]

(٣٢٤٦) حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ[79] أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ حَدَّثَنَا أَبُو الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «أَوَّلُ زُمْرَةٍ تَدْخُلُ الْجَنَّةَ عَلَى صُورَةِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ، وَالَّذِينَ عَلَى إِثْرِهِمْ كَأَشَدِّ كَوْكَبٍ إِضَاءَةً، قُلُوبُهُمْ عَلَى قَلْبِ رَجُلٍ وَاحِدٍ، لَا اخْتِلَافَ بَيْنَهُمْ وَلَا تَبَاغُضَ، لِكُلِّ امْرِئٍ مِنْهُمْ زَوْجَتَانِ: كُلُّ وَاحِدَةٍ مِنْهُمَا يُرَى مُخُّ سَاقِهَا مِنْ وَرَاءِ لَحْمِهَا[80] مِنَ الْحُسْنِ.

[79] Dalam naskah (ق) ditambahkan: قال.
[80] Dalam naskah (ق) tertulis: اللحم.

يُسَبِّحُوْنَ اللهَ بُكْرَةً وَعَشِيًّا. لَا يَسْقَمُوْنَ وَلَا يَمْتَخِطُوْنَ وَلَا يَبْصُقُوْنَ. آنِيَتُهُمُ الذَّهَبُ وَالْفِضَّةُ، وَأَمْشَاطُهُمُ الذَّهَبُ، وَوَقُوْدُ مَجَامِرِهِمُ الْأَلُوَّةُ - قَالَ أَبُو الْيَمَانِ: يَعْنِي الْعُودَ - وَرَشْحُهُمُ الْمِسْكُ)).

قَالَ[81] مُجَاهِدٌ: الْإِبْكَارُ أَوَّلُ الْفَجْرِ، وَالْعَشِيُّ مَيْلُ الشَّمْسِ إِلَى أَنْ - أُرَاهُ - تَغْرُبَ.

3246. Abul Yaman meriwayatkan kepada kami, Syu'aib mengabarkan kepada kami, Abuz Zinad meriwayatkan kepada kami, dari al-A'raj, dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Rombongan pertama yang masuk Surga, wajah mereka bagaikan bulan di malam purnama. Dan orang-orang (yang masuk Surga) setelah mereka (rombongan kedua) laksana bintang yang sangat terang. Hati mereka satu, tidak ada perselisihan dan saling marah di antara mereka. Setiap orang dari mereka memiliki dua istri yang isi betis keduanya dapat dilihat dari balik dagingnya lantaran begitu indahnya. Mereka bertasbih kepada Allah di pagi dan sore hari. Mereka tidak sakit. Mereka tidak membuang ingus dan juga tidak meludah. Wadah-wadah mereka berupa emas dan perak. Sisir-sisir mereka berupa emas. Bahan bakar pedupaan mereka adalah gaharu—Abul Yaman berkata: 'Yakni kayu gaharu'—dan keringat mereka adalah kesturi."

Mujahid berkata: "Kata الإِبْكَار (pagi) berarti awal fajar dan kata الْعَشِيّ (petang) berarti condongnya matahari hingga—aku menduganya—terbenam."

---

[81] Dalam naskah (ق) tertulis: وقال.

(٣٢٤٧) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِيْ بَكْرٍ الْمُقَدَّمِيُّ حَدَّثَنَا فُضَيْلُ بْنُ سُلَيْمَانَ عَنْ أَبِيْ حَازِمٍ عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((لَيَدْخُلَنَّ مِنْ أُمَّتِيْ سَبْعُوْنَ أَلْفًا - أَوْ سَبْعُمِائَةِ أَلْفٍ - لَا يَدْخُلُ أَوَّلُهُمْ حَتَّى يَدْخُلَ آخِرُهُمْ، وُجُوْهُهُمْ عَلَى صُوْرَةِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ)).

3247. Muhammad bin Abi Bakar al-Muqaddami meriwayatkan kepada kami, Fudhail bin Sulaiman meriwayatkan kepada kami, dari Abu Hazim, dari Sahl bin Sa'ad ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Sungguh akan masuk (Surga) dari umatku (sebanyak) 70.000—atau 700.000— Orang pertama dari mereka tidak akan masuk hingga orang yang terakhir dari mereka masuk. Wajah mereka bagaikan bulan di malam purnama."

[Hadits nomor 3247 ini tercantum juga pada hadits nomor: 6543 dan 6554]

(٣٢٤٨) حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدٍ الْجُعْفِيُّ حَدَّثَنَا يُوْنُسُ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا شَيْبَانُ عَنْ قَتَادَةَ[82] حَدَّثَنَا أَنَسٌ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: أُهْدِيَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جُبَّةُ سُنْدُسٍ، وَكَانَ يَنْهَى عَنِ الْحَرِيْرِ، فَعَجِبَ النَّاسُ مِنْهَا، فَقَالَ: ((وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، لَمَنَادِيْلُ سَعْدِ بْنِ مُعَاذٍ فِي الْجَنَّةِ أَحْسَنُ[83] مِنْ هٰذَا)).

---

[82] Dalam naskah (ق) ditambahkan: قال.
[83] Dalam naskah (ق) tertulis: لأحسن.

3248. Abdullah bin Muhammad al-Ju'fi meriwayatkan kepada kami, Yunus bin Muhammad telah meriwayatkan kepada kami, Syaiban meriwayatkan kepada kami, dari Qatadah, Anas ﷺ meriwayatkan kepada kami, dia berkata: "Nabi ﷺ diberi hadiah berupa jubah yang terbuat dari sutra, padahal beliau melarang sutra. Orang-orang kagum terhadapnya. Lalu beliau bersabda: 'Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada dalam genggaman-Nya, sungguh sapu tangan Sa'ad bin Mu'adz di Surga lebih indah dari ini.'"

(٣٢٤٩) حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيْدٍ عَنْ سُفْيَانَ قَالَ[84]: حَدَّثَنِيْ أَبُوْ إِسْحَاقَ قَالَ: سَمِعْتُ الْبَرَاءَ بْنَ عَازِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: أُتِيَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِثَوْبٍ مِنْ حَرِيْرٍ، فَجَعَلُوْا يَعْجَبُوْنَ مِنْ حُسْنِهِ وَلِيْنِهِ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((لَمَنَادِيْلُ سَعْدِ بْنِ مُعَاذٍ فِي الْجَنَّةِ أَفْضَلُ مِنْ هٰذَا)).

3249. Musaddad telah meriwayatkan kepada kami, Yahya bin Sa'id meriwayatkan kepada kami, dari Sufyan, dia berkata: Abu Ishaq meriwayatkan kepadaku, dia berkata: Aku mendengar al-Bara bin Azib رضي الله عنهما berkata: "Rasulullah ﷺ dibawakan pakaian yang terbuat dari sutra. Mereka pun kagum karena keindahan dan kelembutannya. Lalu Rasulullah ﷺ bersabda: 'Sungguh sapu tangan Sa'ad bin Mu'adz di Surga lebih utama dari ini'."

[Hadits nomor 3249 ini tercantum juga pada hadits nomor: 3802, 5836, dan 6640]

---

[84] Dalam naskah (ق) tidak tertulis: قال.

(٣٢٥٠) حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللهِ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَبِيْ حَازِمٍ عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ السَّاعِدِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: مَوْضِعُ سَوْطٍ فِي الْجَنَّةِ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيْهَا)).

3250. Ali bin Abdillah meriwayatkan kepada kami, Sufyan meriwayatkan kepada kami, dari Abu Hazim, dari Sahl bin Sa'ad as-Sa'idi, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "Tempat cemeti di Surga itu lebih baik daripada dunia dan seisinya."

(٣٢٥١) حَدَّثَنَا رَوْحُ بْنُ عَبْدِ الْمُؤْمِنِ حَدَّثَنَا يَزِيْدُ بْنُ زُرَيْعٍ حَدَّثَنَا سَعِيْدٌ عَنْ قَتَادَةَ حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ رضي الله عنه عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: ((إِنَّ فِي الْجَنَّةِ لَشَجَرَةً يَسِيْرُ الرَّاكِبُ فِيْ ظِلِّهَا مِائَةَ عَامٍ لَا يَقْطَعُهَا)).

3251. Rauh bin Abdil Mu'min meriwayatkan kepada kami, Yazid bin Zurai' meriwayatkan kepada kami, Sa'id meriwayatkan kepada kami, dari Qatadah, Anas bin Malik رضي الله عنه meriwayatkan kepada kami, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Sesungguhnya di Surga terdapat sebuah pohon, yang (jika) seorang pengendara berjalan mengelilingi di bawah naungannya selama seratus tahun tidak akan melampauinya."

(٣٢٥٢) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سِنَانٍ حَدَّثَنَا فُلَيْحُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا هِلَالُ بْنُ عَلِيٍّ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمٰنِ بْنِ أَبِيْ عَمْرَةَ عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رضي الله عنه عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: ((إِنَّ فِي الْجَنَّةِ لَشَجَرَةً يَسِيْرُ الرَّاكِبُ فِيْ ظِلِّهَا مِائَةَ سَنَةٍ، وَاقْرَءُوْا إِنْ شِئْتُمْ: ﴿ وَظِلٍّ مَّمْدُودٍ ﴾)).

3252. Muhammad bin Sinan meriwayatkan kepada kami, Fulaih bin Sulaiman meriwayatkan kepada kami, Hilal bin Ali meriwayatkan kepada kami, dari Abdurrahman bin Abi Amrah, dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Sungguh, di Surga ada sebuah pohon, di mana seorang pengendara berjalan dalam naungannya selama seratus tahun. Bacalah jika kalian mau: *'Dan naungan yang terbentang luas.'* (QS. Al-Wâqi'ah [56]: 30)."

[Hadits nomor 3252 ini tercantum juga pada hadits nomor: 4881]

٣٢٥٣ ((وَلَقَابُ قَوْسِ أَحَدِكُمْ فِي الْجَنَّةِ خَيْرٌ مِمَّا طَلَعَتْ عَلَيْهِ الشَّمْسُ أَوْ تَغْرُبُ)).

3253. "Dan sungguh jarak antara bagian tengah dan ujung dari simpul salah seorang dari kalian di Surga, lebih baik daripada sesuatu (dunia) yang di atasnya matahari terbit atau terbenam."

٣٢٥٤ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ الْمُنْذِرِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُلَيْحٍ حَدَّثَنَا أَبِيْ عَنْ هِلَالٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمٰنِ بْنِ أَبِيْ عَمْرَةَ عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ[85]: ((أَوَّلُ زُمْرَةٍ تَدْخُلُ الْجَنَّةَ عَلَى صُوْرَةِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ، وَالَّذِيْنَ عَلَى آثَارِهِمْ كَأَحْسَنِ كَوْكَبٍ دُرِّيٍّ فِي السَّمَاءِ إِضَاءَةً، قُلُوبُهُمْ عَلَى قَلْبِ رَجُلٍ وَاحِدٍ، لَا تَبَاغُضَ بَيْنَهُمْ وَلَا تَحَاسُدَ، لِكُلِّ امْرِئٍ زَوْجَتَانِ مِنَ الْحُوْرِ الْعِيْنِ، يُرَى مُخُّ سُوْقِهِنَّ مِنْ وَرَاءِ الْعَظْمِ وَاللَّحْمِ)).

[85] Dalam naskah (ق) ditambahkan: قال.

3254. Ibrahim bin al-Mundzir meriwayatkan kepada kami, Muhammad bin Fulaih meriwayatkan kepada kami, Ayahku meriwayatkan kepada kami, dari Hilal, dari Abdurrahman bin Abu Amrah, dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ: "Rombongan pertama yang masuk Surga, wajah mereka laksana bulan di malam purnama. Dan orang-orang setelah mereka laksana bintang berkilau di langit yang sinarnya sangat indah. Hati mereka menjadi satu. Tidak ada saling marah dan dengki di antara mereka. Setiap orang memiliki dua istri dari kalangan bidadari. Isi betis mereka dapat dilihat dari balik tulang dan daging."

(٣٢٥٥) حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مِنْهَالٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ: عَدِيُّ بْنُ ثَابِتٍ أَخْبَرَنِيْ قَالَ: سَمِعْتُ الْبَرَاءَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَمَّا مَاتَ إِبْرَاهِيْمُ قَالَ: ((إِنَّ لَهُ مُرْضِعًا فِي الْجَنَّةِ)).

3255. Hajjaj bin Minhal telah meriwayatkan kepada kami, Syu'bah meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Ady bin Tsabit mengabarkan kepadaku, dia berkata: Aku mendengar al-Bara ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda saat Ibrahim meninggal dunia: "Sesungguhnya dia memiliki ibu susuan di Surga."

(٣٢٥٦) حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيْزِ بْنُ عَبْدِ اللهِ قَالَ: حَدَّثَنِيْ مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ[86] عَنْ صَفْوَانَ بْنِ سُلَيْمٍ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِيْ سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((إِنَّ أَهْلَ الْجَنَّةِ يَتَرَاءَيُوْنَ أَهْلَ الْغُرَفِ مِنْ فَوْقِهِمْ كَمَا يَتَرَاءَوْنَ[87] الْكَوْكَبَ الدُّرِّيَّ الْغَابِرَ فِي الْأُفُقِ مِنَ الْمَشْرِقِ أَوِ الْمَغْرِبِ، لِتَفَاضُلِ مَا بَيْنَهُمْ)).

---

[86] Dalam naskah (ق) tidak tertulis: بن مالك.
[87] Dalam naskah (ق) tertulis: تتراءون.

قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، تِلْكَ مَنَازِلُ الْأَنْبِيَاءِ لَا يَبْلُغُهَا غَيْرُهُمْ؟ قَالَ: بَلَى وَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ، رِجَالٌ آمَنُوْا بِاللهِ وَصَدَّقُوا الْمُرْسَلِيْنَ)).

3256. Abdul Aziz bin Abdullah meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Malik bin Anas meriwayatkan kepadaku, dari Shafwan bin Sulaim, dari Atha bin Yasar, dari Abu Sa'id al-Khudri رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Sesungguhnya para penghuni Surga dapat melihat ahli *ghuraf* (orang-orang yang berada di kamar-kamar) di atas mereka, sebagaimana mereka melihat bintang berkilau yang lewat (bertebaran) di ufuk timur atau barat, hal itu karena adanya perbedaan kemuliaan (derajat) di antara mereka." Mereka bertanya: "Wahai Rasulullah, apakah itu merupakan tempat-tempat para Nabi yang tidak dapat dimasuki oleh orang lain?" Beliau menjawab: "Demi Dzat yang jiwaku berada di Tangan-Nya, (mereka bukanlah hanya para Nabi), mereka adalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan membenarkan para Rasul."

[Hadits nomor 3256 ini tercantum juga pada hadits nomor: 6556]

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ مَا جَاءَ فِيْ صِفَةِ الْجَنَّةِ وَأَنَّهَا مَخْلُوْقَةٌ] "Bab: Mengenai sifat Surga, dan bahwasanya Surga adalah makhluk." Yakni telah ada saat ini. Dengan pernyataan ini, al-Bukhari mengisyaratkan bantahan terhadap golongan Mu'tazilah yang beranggapan bahwa saat ini Surga belum ada melainkan nanti pada hari Kiamat.

Di bab ini, Bukhari menyebutkan banyak hadits yang menunjukkan materi judul babnya. Di antaranya yang berkaitan dengan keberadaan Surga yang ada saat ini. Dan di antaranya ada yang berkaitan dengan sifat-sifat Surga. Namun hadits yang paling tegas dari apa yang disebutkan al-Bukhari mengenai keberadaan dan sifat-sifat Surga adalah hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Dawud dengan sanad yang kuat, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((لَمَّا خَلَقَ اللهُ الْجَنَّةَ قَالَ: لِجِبْرِيْلَ: اذْهَبْ فَانْظُرْ إِلَيْهَا ...))

"Tatkala Allah menciptakan Surga, Dia berfirman kepada Jibril: 'Pergilah lalu lihatlah Surga itu ....'"

Perkataan:

[وَقَالَ أَبُو الْعَالِيَةِ: ﴿مُطَهَّرَةٌ﴾ مِنَ الْحَيْضِ وَالْبَوْلِ وَالْبُصَاقِ، ﴿كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا﴾[88] إلخ]

"Dan Abul Aliyah berkata: *'Yang suci'* (QS. Al-Baqarah [2]: 25), yaitu dari haidh, kencing, dan air liur. *'Setiap kali mereka diberi rezeki darinya'* (QS. Al-Baqarah [2]: 25) ...."

Penafsiran ini disebutkan secara *maushul* oleh Ibnu Abi Hatim melalui jalurnya secara terpisah tanpa menyebutkan bagian awalnya, dan dia meriwayatkan melalui jalur Mujahid sama seperti itu, namun dia menambahkan kata: ((وَمِنَ الْمَنِيِّ وَالْوَلَدِ)) "Dan dari sperma dan anak," Serta melalui jalur Qatadah, akan tetapi dia berkata: ((مِنَ الأَذَى وَالإِثْمِ)) "Dari gangguan dan dosa." Riwayat dari Qatadah ini diriwayatkan Ibnu Abi Hatim secara *maushul*. Dia berkata lagi: "Diriwaytkan dari Abu Nadhrah, dari Abu Sa'id secara *marfu'*, namun sanadnya tidak shahih." Ath-Thabari juga meriwayatkan (keterangan) semisal dari penafsiran Ibnu Abi Hatim di atas dari Atha dan dia menyebutkannya dengan redaksi yang lebih lengkap

Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan melalui jalur Yahya bin Abi Katsir, dia berkata:

((يَطُوْفُ الْوِلْدَانُ عَلَى أَهْلِ الْجَنَّةِ بِالْفَوَاكِهِ فَيَأْكُلُوْنَهَا، ثُمَّ يُؤْتَوْنَ بِمِثْلِهَا، فَيَقُوْلُ أَهْلُ الْجَنَّةِ: هٰذَا الَّذِي أُتِيْتُمُوْنَا بِهِ آنِفًا، فَيَقُوْلُوْنَ لَهُمْ: كُلُوْا فَإِنَّ اللَّوْنَ وَاحِدٌ وَالطَّعْمُ مُخْتَلِفٌ.))

"Anak-anak kecil berkeliling membawakan buah-buahan kepada para penghuni Surga, lalu para penghuni Surga pun memakannya.

---

[88] Pentashih cetakan Bulaq berkata: "Pada naskah-naskah yang ada di tangan kami tidak terdapat kata منها."

Kemudian mereka membawakan buah-buahan yang serupa, lalu para penghuni Surga pun berkata: Buah ini baru saja kalian bawakan untuk kami. Mereka menjawab: Makanlah, sesungguhnya warnanya sama, namun rasanya berbeda."

Ada yang mengatakan: Yang dimaksud dengan *qabliyyah* (sebelum/baru saja) di sini adalah ketika di dunia.

Ibnu Abi Hatim dan ath-Thabari juga meriwayatkan hadits ini melalui jalur as-Suddi dengan menyebutkan sanad-sanadnya, dia berkata: ((أُتُوْا بِالثَّمَرَةِ فِي الْجَنَّةِ، فَلَمَّا نَظَرُوْا إِلَيْهَا قَالُوْا: هٰذَا الَّذِي رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ فِي الدُّنْيَا)) "Mereka dibawakan buah-buahan di Surga. Namun tatkala mereka melihatnya, mereka berkata: 'Buah-buahan ini pernah diberikan kepada kami sebelumnya di dunia.'" Ath-Thabari mengunggulkan penafsiran ini, karena melihat keumuman perkataan para penghuni Surga yang ditunjukkan oleh ayat, yaitu mengenai buah-buahan yang diberikan kepada mereka. Ath-Thabari berkata: "Hal ini termasuk juga rezeki (pemberian) yang pertama kali diberikan kepada mereka (di Surga). Sehingga yang dimaksud dengan rezeki yang telah diberikan sebelumnya, tidak lain adalah rezeki yang dulu diberikan di dunia."

Perkataan: [يُشْبِهُ بَعْضُهُ بَعْضًا وَيَخْتَلِفُ فِي الطَّعْمِ] "Yakni sebagian buah-buahan itu menyerupai sebagian lainnya, namun berbeda rasanya." Ini seperti perkataan Ibnu Abbas: "Apa yang ada di dunia ini tidaklah sama dengan apa yang ada di Surga, kecuali nama-namanya saja." Al-Hasan berkata: "Makna firman-Nya: ﴿مُتَشَٰبِهًا﴾, yakni pilihan dan tidak ada keburukan padanya."

CATATAN PENTING

Dalam riwayat al-Kusymihani disebutkan: ((هٰذَا الَّذِي رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ: أُتِيْنَا)) "Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu", kata رُزِقْنَا artinya أُتِيْنَا "yang telah didatangkan kepada kami." Sementara riwayat yang lain menyebutkan: أُوْتِيْنَا, dan inilah yang benar. Ibnut Tin berkata: "Kalimat أُوْتِيْنَا berasal dari أُوْتِيْتُهُ yang artinya أَعْطَيْتُهُ aku memberikan kepadanya dan bukan dari kalimat أُتِيْتُهُ dibaca *qashr* (pendek) yang berarti aku didatanginya."

Perkataan: [﴿قُطُوفُهَا﴾: يَقْطِفُوْنَ كَيْفَ شَاءُوْا. ﴿دَانِيَةٌ﴾: قَرِيْبَةٌ] "*'Buah-buahannya'* (QS. Al-Hâqqah [69]: 23), yakni mereka dapat memetik sesuai kehendak (sesuka hati). *'Dekat'* (QS. Al-Hâqqah [69]: 23), yakni, dekat."

Penafsiran perkataan: ((يَقْطِفُوْنَ كَيْفَ شَاءُوْا)) "Mereka memetik sesuai kehedak (sesuka hati)" ini diriwayatkan oleh Abd bin Humaid melalui jalur Isra-il, dari Abu Ishaq, dari al-Bara'. Dan mengenai firman-Nya: ﴿قُطُوفُهَا دَانِيَةٌ﴾ "Buah-buahannya dekat", dia berkata: "Dia dapat memakan buah-buahan itu sekiranya (kapan pun) dia mau."

Adapun penafsiran perkataan: ((دَانِيَةٌ: قَرِيْبَةٌ)), ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim melalui jalur ats-Tsauri, dari Abu Ishaq, juga dari al-Bara', dan melalui jalur Qatadah, dia berkata: "Yakni dekat dan tidak berduri, sehingga tangan-tangan mereka tidak terhalangi dari buah-buahan itu setelah memakannya."

Perkataan: [﴿الْأَرَآئِكِ﴾: السُّرُرُ] "*Dipan-dipan'* (QS. Al-Muthaffifîn [83]: 23), yakni dipan-dipan." Penafsiran ini diriwayatkan Abd bin Humaid dengan sanad shahih melalui jalur Hushain, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, dia berkata: "Kata الأَرَائِك artinya dipan-dipan di dalam kamar mempelai." Dan melalui jalur Manshur, dari Mujahid dengan penafsiran yang sama, namun dia tidak menyebutkan Ibnu Abbas. Dan melalui jalur al-Hasan dan melalui jalur Ikrimah, mereka mengatakan bahwa makna الأَرِيْكَة adalah ruang mempelai yang ada di atas dipan. Dari Tsa'lab: "Kata الأَرِيْكَة tidak lain adalah dipan yang dipajang di kubah yang diberi hiasan."

Perkataan: [وَقَالَ الْحَسَنُ: النَّضْرَةُ فِي الْوُجُوْهِ، وَالسُّرُوْرُ فِي الْقَلْبِ] "Al-Hasan berkata: 'Keceriaan (tampak) di wajah dan kegembiraan (letaknya) di hati.'" Penafsiran ini diriwayatkan oleh Abd bin Humaid melalui jalur Mubarak bin Fudhalah, dari al-Hasan mengenai firman-Nya ﷻ: ﴿وَلَقَّاهُمْ نَضْرَةً وَسُرُورًا﴾ *"Dan memberikan kepada mereka keceriaan dan kegembiraan."* (QS. Al-Insân [76]: 11), lalu dia menyebutkan tafsiran tersebut.

Perkataan: [وَقَالَ مُجَاهِدٌ ﴿سَلْسَبِيلًا﴾: حَدِيْدَةُ الْجِرْيَةِ] "Mujahid berkata: 'سَلْسَبِيلًا', yaitu yang kuat (deras) arusnya." Riwayat inidisebutkan secara

maushul oleh Sa'id bin Manshur dan Abd bin Humaid melalui jalur Mujahid. Kata حَدِيْدَة, yakni kuat arusnya.

Iyadh menyebutkan: al-Qabisi meriwayatkan: ((حَرِيْدَة)), dibaca dengan huruf *ra* sebagai ganti huruf *dal* yang pertama dan dia menafsirkannya dengan: لَيِّنَة "lunak," Iyadh berkata: "Apa yang dikatakan al-Qabisi ini tidak dikenal, yang ada hanyalah bahwa para ulama menafsirkan kata السَّلْسَبِيْل ini dengan 'mudah dan lunak alirannya.'"

Menurut saya, dengan perkataan di atas, al-Bukhari mengisyaratkan pada penafsiran Qatadah yang diriwayatkan Abd bin Humaid dari Qatadah perihal firman-Nya: ﴿عَيْنًا فِيهَا تُسَمَّىٰ سَلْسَبِيلًا﴾ *"(Yang didatangkan dari) sebuah mata air (di Surga) yang dinamakan Salsabil."* (QS. Al-Insân [76]: 18), dia mengatakan: "Yang tersambung kepada mereka, mereka dapat meminumnya kapan saja mereka mau."

Abd bin Humaid juga meriwayatkan dari Mujahid, dia berkata: "Mata air itu mengalir bagaikan air bah." Penafsiran ini menguatkan riwayat al-Ashili yang mengatakan bahwa maksud السَّلْسَبِيْل di sini adalah "kuat (deras) arusnya." Namun yang jelas bahwa kedua penafsiran ini memiliki maksud yang berbeda, yaitu bahwa yang dimaksud dari penafsiran Mujahid adalah sifat arus mata air, sedangkan yang dimaksud dari penafsiran Qatadah adalah sifat air tersebut.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ikrimah, dia berkata: "*Salsabil* adalah nama mata air tersebut, sesuai dengan lahiriah ayatnya. Akan tetapi pendapat ini dianggap jauh karena terjadinya perubahan makna pada lahiriah ayat tersebut. Dan yang lebih jauh lagi adalah orang yang beranggapan bahwa kata السَّلْسَبِيْل ini adalah kalimat yang terpisah dari *fi'il amar* dan *isim maf'ul*."

Perkataan: [﴿غَوْلٌ﴾: وَجَعُ الْبَطْنِ. ﴿يُنزَفُونَ﴾: لَا تَذْهَبُ عُقُوْلُهُمْ] "*'Alkohol'* (QS. Ash-Shâffât [37]: 47), yaitu sakit perut. *'Tidak mabuk'* (QS. Ash-Shâffât [37]: 47), yakni akal-akal mereka tidak hilang." Penafsiran ini diriwayatkan oleh Abd bin Humaid melalui jalur Mujahid, ia berkata terkait firman-Nya: ﴿لَا فِيهَا غَوْلٌ وَلَا هُمْ عَنْهَا يُنزَفُونَ﴾, lalu dia menyebutkan tafsiran di atas.

Perkataan: [وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ ﴿دِهَاقًا﴾: مُمْتَلِئَةً] "Ibnu Abbas berkata: *'Yang penuh (berisi minuman)'* (QS. An-Nabâ' [78]: 34), yaitu yang penuh." Penafsiran ini disebutkan secara *maushul* oleh Abd bin Humaid melalui jalur Ikrimah, dari Ibnu Abbas, dia berkata: "Kata الْكَأْسُ الدِّهَاقُ artinya gelas yang terisi penuh secara terus-menerus." Penafsiran ini akan disebutkan lebih lanjut pada pembahasan mengenai masa-masa Jahiliyah yang diriwayatkan dari jalur lain.

Perkataan: [﴿وَكَوَاعِبَ﴾: نَوَاهِدَ] "*'Gadis-gadis montok'*, yakni gadis-gadis montok." Penafsiran ini disebutkan secara *maushul* oleh Ibnu Abi Hatim melalui jalur Ali bin Abu Thalhah, dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya ﷻ: ﴿وَكَوَاعِبَ أَتْرَابًا﴾ *"Dan gadis-gadis montok yang sebaya"* (QS. An-Nabâ' [78]: 33), dia berkata: "Yaitu gadis-gadis montok." Kata نَوَاهِد adalah bentuk jamak dari نَاهِد, artinya: wanita yang tampak jelas kemontokannya.

Perkataan: [﴿رَحِيقٍ﴾: الْخَمْرُ] "*'Khamr murni'*, yaitu khamr." Penafsiran ini disebutkan secara *maushul* oleh Ibnu Jarir melalui jalur Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas terkait firman-Nya: ﴿رَحِيقٍ مَّخْتُومٍ﴾ *"Khamar murni (tidak memabukkan) yang (tempatnya) masih dilak (disegel)."* (QS. Al-Muthaffifîn [83]: 25), dia berkata: "Khamr tersebut ditutup dengan kesturi." Ada yang mengatakan: "Kata الرَّحِيْق berarti yang terbebas dari segala campuran (murni)."

Perkataan: [التَّسْنِيْمُ: يَعْلُوْ شَرَابَ أَهْلِ الْجَنَّةِ] "*Tasnim*, yaitu melebihi minuman para penghuni Surga biasa." Penafsiran ini disebutkan secara *maushul* oleh Abd bin Humaid dengan sanad yang shahih dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, dia berkata: "*Tasnim*, yaitu (minuman) melebihi minuman ahli Surga biasa. Ia diperuntukkan bagi *muqarrabin* (orang-orang yang dekat dengan Allah) dan diracik untuk orang-orang golongan kanan."

Perkataan: [﴿خِتَامُهُ﴾: طِيْنُهُ. ﴿مِسْكٌ﴾] "*'Laknya'*, yaitu tanahnya. *'Kesturi'*." Tafsiran ini disebutkan secara *maushul* oleh Ibnu Abi Hatim melalui jalur Mujahid mengenai firman-Nya: ﴿خِتَامُهُ مِسْكٌ﴾ *"Laknya dari kesturi"* (QS. Al-Muthaffifîn [83]: 26), dia berkata: "Tanahnya berupa kesturi."

Dalam *Hâdil Arwâh*, Ibnul Qayyim berkata: "Penafsiran Mujahid ini perlu ditafsirkan kembali, misalnya: bahwa yang dimaksud dengan "tanah" di sini adalah ampas (minuman) yang masih tersisa di bagian akhir wadah." Ibnul Qayyim dan sebagian ulama lain berkata: "Maksudnya, akhir dari minuman mereka ditutup dengan aroma kesturi."

Menurut saya, Penafsiran ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim melalui jalur Abud Darda mengenai firman-Nya: ﴿خِتَٰمُهُۥ مِسْكٌ﴾ *"Laknya dari kesturi."* (QS. Al-Muthaffifîn [83]: 26), dia berkata: "Minuman tersebut adalah berwarna putih laksana perak yang diminum sebagai minuman penutup mereka." Dan diriwayatkan dari Sa'id bin Jubair: "Kalimat خِتَامُهُ berarti bagian akhir dari rasanya."

Perkataan:
[﴿نَضَّاخَتَانِ﴾ فَيَّاضَتَانِ] "*'Yang memancar'* (QS. Ar-Rahmân [55]: 66), yaitu yang meluber." Tafsiran ini disebutkan secara *maushul* oleh Ibnu Abi Hatim melalui jalur Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas.

Perkataan: [يُقَالُ: ﴿مَّوْضُونَةٍ﴾: مَنْسُوْجَةٌ، مِنْهُ ((وَضِيْنُ النَّاقَةِ))] "Dikatakan: *'Yang bertakhtakan emas dan permata'*, yaitu yang ditenun. Dari penafsiran kata مَنْسُوْجَةٌ ini muncul kalimat: وَضِيْنُ النَّاقَةِ (unta yang disusun)." Ini merupakan penafsiran al-Farra, dia berkata mengenai firman-Nya: ﴿مَّوْضُونَةٍ﴾ *"Yang bertakhtakan emas dan permata."* (QS. Al-Wâqi'ah [56]: 15): "Yaitu yang ditenun." Bangsa Arab menamakan وَضِيْنُ النَّاقَةِ "unta yang disusun" ini dengan nama "susunan," karena ia dirangkai (ditenun).

Dalam *al-Majâz*, Abu Ubaidah berkata mengenai firman-Nya ﷻ: ﴿عَلَىٰ سُرُرٍ مَّوْضُونَةٍ﴾ *"Di atas dipan-dipan yang bertakhtakan emas dan permata."* (QS. Al-Wâqi'ah [56]: 15), kata مَوْضُوْنَة ini ditafsirkan: 'yang tumpang-tindih', sebagaimana tumpang tindihnya ring-ring baju besi ketika disambungkan antara satu dengan yang lainnya." Abu Ubaidah melanjutkan: "Kalimat الْوَضِيْنُ الْبِطَانِ artinya sebagian lapisan pakaian ditenun di atas sebagian lainnya secara berlipat-lipat. Dan kata وَضِيْن ini menduduki posisi kata مَوْضُوْن."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan melalui jalur adh-Dhahhak perihal firman-Nya: ﴿مَّوْضُونَةٍ﴾ *"Yang bertahtakan emas dan permata"*, dia berkata: "Kata التَّوْضِيْن berarti rangkaian dan tenunan. Dia mengatakan: 'Bagian tengahnya dirangkai dan ditenun.'" Dan melalui jalur Ikrimah terkait firman-Nya: ﴿مَّوْضُونَةٍ﴾ *"Yang bertahtakan emas dan permata"*, dia berkata (menafsirkan): "Yang dirangkai dengan mutiara dan batu mulia."

Perkataan: [وَ((الْكُوْبُ)) مَا لَا أُذُنَ لَهُ وَلَا عُرْوَةَ، وَ((الأَبَارِيْقُ)) ذَوَاتُ الآذَانِ وَالْعُرَى] "Kata كُوْب artinya gelas, yaitu yang tidak memiliki kuping dan gantelan. Kata الأَبَارِيْق artinya cerek, yaitu yang memiliki kuping dan gantelan." Ini adalah perkataan al-Farra. Abd bin Humaid meriwayatkan melalui jalur Qatadah, dia berkata: "Kata الكُوْب artinya gelas yang tidak termasuk kategori cerek dan tidak memiliki gantelan."

Perkataan: [﴿عُرُبًا﴾: مُثَقَّلَةً - أي مضمومة الراء - وَاحِدُهَا عَرُوْبٌ، مِثْلُ صَبُوْرٍ وَصُبُرٍ] "*Yang penuh cinta*" (QS. Al-Wâqi'ah [56]: 37), dibaca dengan harakat, yakni dengan men-*dhammah*-kan huruf *ra*. Bentuk tunggalnya adalah عَرُوْب, sama seperti kata صَبُوْر dan صُبُر." yakni memiliki persamaan dari segi pola katanya, dan ini juga adalah perkataan al-Farra'.

Diriwayatkan dari al-A'masy, dia berkata: "Aku mendengar para ulama membaca: عُرْبًا, yakni tanpa harakat huruf ra (*ra* dibaca *sukun*), sama seperti kata الرُّسْل dibaca tanpa harakat huruf *ra* dalam bahasa (bacaan) Bani Tamim dan Bani Bakar."

Al-Farra berkata: "Pendapat yang benar adalah dengan memberi harakat, karena pola فَعُوْل atau فَعِيْل atau فِعَال semuanya adalah *dijamakkan* berdasarkan pola seperti ini, dan kata-kata ini dibaca dengan harakat baik *mudzakkar* ataupun *mu-annats.*"

Menurut saya, Yang dimaksud oleh mereka dengan *tatsqil* (dengan harakat) adalah harakat *dhammah* dan dengan *takhfif* (tanpa harakat) adalah *sukun*."

Perkataan: [يُسَمِّيْهَا أَهْلُ مَكَّةَ ((الْعَرِبَةَ)) إلخ] "Orang-orang Makkah menamakan العَرُوْب dengan: الْعَرِبَة ..." Namun al-Farra menegaskan bahwa العَرُوْب disebut dengan: الْغَنِجَة. Sementara, Ibnu Abi Hatim

meriwayatkan dari Ikrimah dan melalui jalur Buraidah, dia berkata: "العَرُوْب dinamakan juga الشَّكِلَة menurut bahasa orang-orang Makkah dan الْمَغْنُوْجَة menurut bahasa orang-orang Madinah." Pendapat serupa, ditemukan juga dalam *Kitâb Makkah*, karya al-Fakihi.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan melalui jalur Zaid bin Aslam, dia berkata: "العَرُوْب artinya, wanita yang indah kata-katanya." Dan diriwayatkan melalui jalur Ja'far bin Muhammad, dari ayahnya, dari kakeknya secara *marfu'*: ((الْعُرُبُ كَلَامُهُنَّ عَرَبِيٌّ)) "Arti الْعُرُب adalah bahwa pembicaraan mereka berbahasa Arab, namun ini dha'if dan *munqathi'*.

Ath-Thabari meriwayatkan melalui jalur Tamim bin Hidzam mengenai firman-Nya: ﴿عُرُبًا﴾, dia berkata: yaitu الْعَرِبَة artinya wanita yang cantik saat bersolek. Dahulu, orang-orang Arab berkata, bila seorang wanita terlihat cantik saat bersolek, dia dinamakan عَرِبَة." Dan melalui jalur Abdullah bin Ubaid bin Umair al-Makki, dia berkata: "الْعَرِبَة berarti wanita yang bersyahwat terhadap suaminya. Sebagaimana seorang laki-laki mengatakan kepada untanya bahwa ia عَرِبَة?"

Perkataan: [وَقَالَ مُجَاهِدٌ ﴿رَوْحٌ﴾: جَنَّةٌ وَرَخَاءٌ. وَالرَّيْحَانُ: الرِّزْقُ] "Mujahid berkata: *'(Maka dia memperoleh) ketenteraman'* (QS. Al-Wâqi'ah [56]: 89), yaitu Surga dan kesenangan. Kata الرَّيْحَان berarti rezeki." Maksud Bukhari adalah menyebutkan penafsiran firman-Nya ﷻ: ﴿فَرَوْحٌ وَرَيْحَانٌ﴾ *"Maka dia memperoleh ketenteraman dan rezeki."* (QS. Al-Wâqi'ah [56]: 89)

Al-Firyabi berkata: "Warqa meriwayatkan kepada kami, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid mengenai firman-Nya: ﴿فَرَوْحٌ﴾, dia berkata: "Yaitu Surga," dan firman-Nya: ﴿وَرَيْحَانٌ﴾, dia berkata: "Yaitu rezeki." Sementara itu, al-Baihaqi meriwayatkan dalam *Syu'abul Iman* melalui jalur Adam, dari Warqa dengan sanadnya dengan kalimat: ﴿فَرَوْحٌ وَرَيْحَانٌ﴾ *"Maka dia memperoleh ketenteraman dan rezeki,"* dia berkata: "Kata الرَّوْح artinya جَنَّةٌ وَرَخَاء 'Surga dan kesenangan' dan kata الرَّيْحَان artinya رِزْقٌ[89] 'rezeki.'"

[89] Dalam naskah (ق) tertulis: الرزق.

Perkataan: [وَالْمَنْضُوْدُ: الْمَوْزُ، وَالْمَخْضُوْدُ: الْمُوْقَرُ حَمْلًا، وَيُقَالُ أَيْضًا: لَا شَوْكَ لَهُ] "Kata الْمَنْضُوْد artinya pisang. Kata الْمَخْضُوْد artinya yang berat bebannya dan dikatakan juga yang tidak berduri." Penafsiran ini disebutkan secara *maushul* oleh al-Firyabi dan al-Baihaqi dari Mujahid terkait firman-Nya: ﴿وَطَلْحٍ مَّنضُودٍ﴾ *"Dan pohon pisang yang bersusun-susun (buahnya)"* (QS. Al-Wâqi'ah [56]: 29), dia berkata: "Yaitu pisang yang bertumpuk-tumpuk."

Kalimat السِّدْرُ الْمَخْضُوْدُ artinya pohon bidara yang berat bebannya, juga dikatakan: Pohon yang tidak berduri. Ditafsirkan demikian karena ada sebagian orang yang mengagumi lembah Wajj, karena di sana ada naungan yang terdiri hanya dari pohon pisang dan bidara. Saya katakan: Lembah Wajj (وَجّ), dibaca dengan mem-*fat-hah*-kan huruf *wau* dan huruf *jim* diberi *tasydid*, adanya di Tha-if.

Sepertinya Iyadh belum menemukan penafsiran di atas, oleh karenanya, di akhir kitab *al-Masyâriq*, dia menduga bahwa penafsiran yang terdapat pada al-Bukhari itu keliru. Iyadh berkata: "Yang benar adalah: Kata الطَّلْح artinya pisang dan kata الْمَنْضُود artinya yang berat bebannya, di mana sebagiannya menumpuk atas sebagian yang lain dikarenakan bebannya banyak." Demikian yang dikatakannya.

Berkenaan dengan penafsiran ini, ath-Thabari menukil dua buah pendapat dari sejumlah ulama yang sanad-sanadnya tersambung kepada mereka. Pendapat pertama dinukil dari Mujahid, adh-Dhahhak, dan Sa'id bin Jubair. Dan pendapat kedua dinukilnya dari Ibnu Abbas, Qatadah, Ikrimah, Qasamah bin Zuhair, dan yang lainnya.

Lebih lanjut, sepertinya Iyadh menganggap bahwa penafsiran kata الْخَضْد dengan arti berat, adalah sangat tidak tepat karena arti الْخَضْد menurut bahasa adalah memotong. Sedangkan para ulama ahli bahasa menukil bahwa arti الْخَضْد adalah bengkok/melengkung, dan atas dasar makna inilah penakwilan yang pertama dapat dipahami, yakni bahwa lantaran begitu banyaknya beban, pohon itu menjadi bengkok.

Mengenai penakwilan yang disebutkan oleh Iyadh, ath-Thabari telah menukil kesepakatan para ulama takwil dari kalangan Sahabat

dan Tabi'in bahwa yang dimaksud dengan kalimat الطَّلْحُ الْمَنْضُوْدُ adalah pisang. Dan selain itu, ath-Thabari mengambil sanad dari Ali bahwa Ali membaca kata الطَّلْحُ dengan الطَّلْعُ yakni dengan huruf *'ain*. Ath-Thabari berkata: "Lalu Ali ditanya: 'Bukankah engkau mengubahnya?' Ali menjawab: 'Sesungguhnya al-Qur-an tidak dibangkitkan pada hari ini, sehingga lantaran hal itu, timbul kerusakan akibat pertentangan (pendapat) dan bahwa yang disebutkan dalam naskah asli adalah yang benar,'" *wallâhu a'lam*.

Perkataan: [وَالْعُرُبُ: الْمُحَبَّبَاتُ إِلَى أَزْوَاجِهِنَّ] "Kata الْعُرُب artinya yang dicintakan kepada suami-suami mereka." Demikian penafsiran yang diriwayatkan oleh Abd bin Humaid, al-Firyabi, ath-Thabari dan yang lainnya melalui jalur Mujahid dan jalur yang lainnya. Al-Firyabi meriwayatkan melalui jalur lain, dari Mujahid, dia berkata: "Kata الْعُرُب artinya wanita-wanita yang merindukan." Ath-Thabari meriwayatkan penafsiran serupa dari Ummu Salamah secara *marfu'*.

Perkataan: [﴿مَّسْكُوبٍ﴾: جَارٍ] "*'Yang mengalir terus-menerus'* (QS. Al-Wâqi'ah [56]: 31), yaitu yang mengalir." Maksud al-Bukhari adalah menyebutkan penafsiran firman-Nya ﷻ: ﴿وَمَآءٍ مَّسْكُوبٍ﴾ *"Dan air yang mengalir terus-menerus."*

Perkataan: [﴿وَفُرُشٍ مَّرْفُوعَةٍ﴾: بَعْضِهَا فَوْقَ بَعْضٍ] "*'Dan kasur-kasur yang tebal lagi empuk'* (QS. Al-Wâqi'ah [56]: 34), yaitu sebagiannya berada di atas sebagian lainnya." Penafsiran ini dan yang sebelumnya disebutkan secara *maushul* juga oleh al-Firyabi dari Mujahid. Dalam *al-Majâz*, Abu Ubaidah berkata: "Kata الْمَرْفُوْعَة artinya, yang tinggi. Sebagaimana dikatakan: بِنَاءٌ مُرْتَفِعٌ, artinya bangunan yang tinggi."

Ibnu Hibban dan at-Tirmidzi meriwayatkan dari hadits Abu Sa'id al-Khudri terkait firman-Nya: ﴿وَفُرُشٍ مَّرْفُوعَةٍ﴾, dia berkata: "Ketinggiannya sejarak perjalanan 500 tahun." Al-Qurthubi berkata: "Yang dimaksud dengan kasur adalah derajat, dan yang dimaksud dengan ukuran jarak adalah ketinggian derajat tersebut." Al-Qurthubi berkata: "Ada yang mengatakan, yang dimaksud dengan 'kasur-kasur yang tebal lagi empuk' adalah wanita-wanita yang tinggi nilainya karena keelokan budi pekertinya dan kecantikan parasnya."

Perkataan: [﴿لَغْوًا﴾: بَاطِلًا. ﴿تَأْثِيمًا﴾: كَذِبًا] "*'Percakapan yang sia-sia'* (QS. Al-Wâqi'ah [56]: 25), yakni yang batil. *'Maupun yang menimbulkan dosa'* (QS. Al-Wâqi'ah [56]: 25), yakni kedustaan." Maksud al-Bukhari adalah menyebutkan penafsiran firman-Nya ﷻ: ﴿لَا يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا وَلَا تَأْثِيمًا﴾ *"Di sana mereka tidak mendengar percakapan yang sia-sia maupun yang menimbulkan dosa"* (QS. Al-Wâqi'ah [56]: 25). Penafsiran ini disebutkan secara *maushul* oleh al-Firyabi dari Mujahid seperti itu.

Perkataan: [﴿أَفْنَانٍ﴾: أَغْصَانٌ] "*'Aneka pepohonan dan buah-buahan'* (QS. Ar-Rahmân [55]: 48), yaitu dahan-dahan." Maksud al-Bukhari adalah menyebutkan penafsiran firman-Nya: ﴿وَجَنَى الْجَنَّتَيْنِ دَانٍ﴾ *"Kedua Surga itu mempunyai aneka pepohonan dan buah-buahan."* (QS. Ar-Rahmân [55]: 48)

Perkataan: [﴿وَجَنَى الْجَنَّتَيْنِ دَانٍ﴾: مَا يُجْتَنَى قَرِيبٌ] "*'Dan buah-buahan di kedua Surga itu dapat (dipetik) dari dekat'* (QS. Ar-Rahmân [55]: 54), yakni buah apa pun yang dipetik itu (jaraknya) dekat." Penafsiran ini disebutkan secara *maushul* oleh ath-Thabari dari Mujahid, dan diriwayatkan dari adh-Dhahhak, arti أَفْنَان adalah aneka warna buah-buahan. Bentuk tunggal kata أَفْنَان atas dasar penafsiran ini adalah فَنّ dan bentuk tunggal atas dasar penafsiran pertama (dahan-dahan), adalah فَنَن.

Perkataan: [﴿مُدْهَامَّتَانِ﴾: سَوْدَاوَانِ مِنَ الرِّيِّ] "*'Kedua Surga itu (kelihatan) hijau tua warnanya'* (QS. Ar-Rahmân [55]: 64), yaitu keduanya berwarna hitam karena hijaunya tumbuh-tumbuhan." Penafsiran ini disebutkan secara *maushul* oleh al-Firyabi dari Mujahid dengan makna مُسْوَادَّتَانِ.

Al-Farra berkata: "Firman-Nya: ﴿مُدْهَامَّتَانِ﴾, yaitu keduanya hijau kehitam-hitaman (hijau tua) karena hijaunya tumbuh-tumbuhan." Dan dari Athiyah: "Keduanya hampir saja berwarna hitam lantaran lebatnya tumbuh-tumbuhan dan keduanya berwarna hijau kehitam-hitaman (hijau tua)."

Selanjutnya, dalam bab ini al-Bukhari menyebutkan 16 hadits.

***Hadits pertama* (no. 3240):**

Hadits Ibnu Umar mengenai diperlihatkannya tempat (Surga dan Neraka) kepada mayit. Syarahnya telah disebutkan di akhir Kitab "al-Janâ-iz", dan hadits ini merupakan dalil yang paling jelas tentang maksud dari judul bab.

Perkataan yang terdapat di bagian akhir hadits: ((فَمِنْ أَهْلِ النَّارِ)) "Maka termasuk ahli Neraka," Ibrahim bin Syarik menambahkan dari Ahmad bin Yunus, guru al-Bukhari dalam hadits ini: ((حَتَّى يَبْعَثَهُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ)) "Hingga Allah membangkitkannya pada hari Kiamat." Tambahan ini diriwayatkan oleh al-Isma'ili, dan pembahasannya telah disebutkan dalam Kitab "al-Janâ-iz".

***Hadits kedua* (no. 3241):**

Hadits Abu Raja al-Atharidi, dari Imran bin Hushain mengenai jumlah penghuni Surga yang paling banyak. Syarahnya akan disebutkan dalam Kitab "ar-Riqâq" berikut penjelasan perselisihan mengenai perawi Abu Raja dalam hadits ini.

Inti bahasan yang ingin diangkat dari hadits ini adalah sabda beliau: ((اطَّلَعْتُ فِي الْجَنَّةِ)) "Aku melihat ke dalam Surga," karena redaksi ini menunjukkan bahwa Surga itu telah ada saat beliau melihatnya, dan konteks inilah yang dimaksudkan dari judul babnya.

Kata سَلْم dibaca dengan mem-*fat-hah*-kan *sin* dan men-*sukun*-kan huruf *lam*. Kata زَرِيْر mengikuti pola kata عَظِيْم, diawali dengan huruf *zai* lalu huruf *ra* dan diakhiri juga dengan huruf *ra*.

***Hadits ketiga* (no. 3242):**

Hadits Abu Hurairah mengenai kisah istana milik Umar yang beliau lihat di Surga. Syarahnya akan disebutkan dalam pembahasan mengenai *manaqib* Umar. Inti bahasan yang ingin diangkat dari hadits ini adalah sabda beliau: ((رَأَيْتُنِيْ فِي الْجَنَّةِ)) "Aku melihat diriku berada di Surga."

Mengenai pernyataannya walaupun dalam keadaan mimpi, akan tetapi mimpi para Nabi adalah benar. Dari sanalah, beliau memberlakukan hukum kecemburuan Umar sampai-sampai beliau menahan diri untuk memasuki istana tersebut.

Ahmad meriwayatkan dari hadits Mu'adz, dia berkata:

((إِنَّ عُمَرَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ، وَذٰلِكَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّىٰاللَّهُعَلَيْهِوَسَلَّمَ كَانَ مَا يَرَى فِيْ يَقَظَتِهِ أَوْ نَوْمِهِ سَوَاءٌ، وَأَنَّهُ قَالَ: (بَيْنَا أَنَا فِي الْجَنَّةِ إِذْ رَأَيْتُ فِيْهَا جَارِيَةً فَقُلْتُ: لِمَنْ هٰذِهِ؟ فَقِيْلَ: لِعُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ.)))

"Sesungguhnya Umar termasuk ahli Surga. Hal itu karena apa pun yang pernah dilihat oleh Nabi ﷺ baik saat terjaga ataupun dalam keadaan tidur adalah sama, dan beliau bersabda: 'Ketika aku berada di Surga, tiba-tiba di sana aku melihat seorang gadis, maka aku pun bertanya: 'Milik siapakah gadis ini?' Lalu dijawab: 'Milik Umar bin al-Khaththab.'"

***Hadits keempat* (no. 3243):**

Hadits Abu Musa: ((الْخَيْمَةُ دُرَّةٌ مُجَوَّفَةٌ طُوْلُهَا)) "Tendanya berupa mutiara cekung yang panjangnya..." Demikian redaksi menurut sebagian besar para penyalin naskah, sementara redaksi as-Sarakhsi dan al-Mustamli menyebutkan: دُرٌّ مُجَوَّفٌ طُوْلُهُ, yakni dengan *shighat mudzakkar*.

Al-Bukhari menunjukkan, bahwa yang dimaksud dengan hadits ini adalah tentang definisi tenda. Tenda ialah sesuatu yang tertutup atau semacamnya. Syarah hadits ini akan disebutkan dalam penafsiran surah Ar-Rahmân.

Perkataan: ((وَقَالَ أَبُوْ عَبْدِ الصَّمَدِ وَالْحَارِثُ بْنُ عُبَيْدٍ عَنْ أَبِيْ عِمْرَانَ: سِتُّوْنَ مِيْلًا)) "Abu Abdis Shamad dan al-Harits bin Ubaid berkata dari Abu Imran: 60 mil." Maksudnya bahwa keduanya telah meriwayatkan hadits ini dengan sanad yang telah disebutkan, lalu mereka berkata: 60 (سِتُّوْنَ) sebagai ganti perkataan Hammam: 30 (ثَلَاثُوْنَ).

Jalur Abu Abdis Shamad ini, yakni Abdul Aziz bin Abdis Shamad al-Ammi, disebutkan secara *maushul* oleh al-Bukhari dalam penafsiran surah Ar-Rahmân. Sementara jalur al-Harits bin Ubaid, yakni Ibnu Qudamah, disebutkan secara *maushul* oleh Muslim dengan redaksinya:

((إِنَّ لِلْعَبْدِ فِي الْجَنَّةِ لَخَيْمَةً مِنْ لُؤْلُؤَةٍ مُجَوَّفَةٍ طُوْلُهَا سِتُّوْنَ مِيْلًا.))

"Sesungguhnya di Surga, seorang hamba memiliki kemah yang terbuat dari mutiara cekung yang panjangnya 60 mil."

***Hadits kelima* (no. 3244):**

Hadits Abu Hurairah mengenai apa-apa yang telah disediakan bagi para penghuni Surga. Syarahnya akan disebutkan dalam penafsiran surah As-Sajdah.

***Hadits keenam* dan *ketujuh* (no. 3245 dan 3246):**

Hadits Abu Hurairah mengenai sifat-sifat penghuni Surga yang disebutkan oleh al-Bukhari melalui dua jalur. Dan al-Bukhari pun menyebutkan hadits ini melalui jalur ketiga yang juga akan disebutkan pada bab ini. Adapun sebagian bahasan dari hadits ini, yaitu tentang sifat-sifat Adam, disebutkannya melalui jalur keempat.

Perkataan: [أَوَّلُ زُمْرَةٍ] "Rombongan pertama." Yaitu kelompok.

Perkataan: [صُوْرَتُهُمْ عَلَى صُوْرَةِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ] "Rupa mereka seperti rembulan di malam purnama." Yakni dalam hal bersinarnya. Penjelasannya akan disebutkan di Kitab "ar-Riqâq" dengan redaksi: ((يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مِنْ أُمَّتِي سَبْعُوْنَ أَلْفًا تُضِيْءُ وُجُوْهُهُمْ إِضَاءَةَ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ)) "Akan masuk Surga dari umatku (sebanyak) 70.000 orang. Wajah mereka bersinar seperti rembulan di malam purnama."

Dalam riwayat kedua (hadits no. 3246) disebutkan: ((وَالَّذِيْنَ عَلَى أَثَرِهِمْ كَأَشَدِّ كَوْكَبٍ إِضَاءَةً)) "Dan (rupa) orang-orang setelah mereka (rombongan pertama) seperti bintang yang sangat terang." Muslim menambahkan dalam riwayat lain: ((ثُمَّ هُمْ بَعْدَ ذٰلِكَ مَنَازِلُ)) "Kemudian mereka setelah itu bertingkat-tingkat (dalam tempat sesuai ukuran keimanan)."

Perkataan: [لَا يَبْصُقُوْنَ فِيْهَا وَلَا يَمْتَخِطُوْنَ وَلَا يَتَغَوَّطُوْنَ] "Di dalam Surga, mereka tidak meludah, tidak membuang ingus dan tidak buang air besar." Pada pembahasan mengenai sifat-sifat Adam, al-Bukhari menambahkan: ((وَلَا يَبُوْلُوْنَ وَلَا يَتْفُلُوْنَ)) "Mereka tidak buang air kecil dan tidak meludah." Dalam riwayat kedua (hadits ketujuh) disebutkan: ((لَا يَسْقَمُوْنَ)) "Mereka tidak sakit." Semua sifat yang disebutkan ini adalah peniadaan yang mencakup semua sifat-sifat kekurangan mereka.

Muslim meriwayatkan dari hadits Jabir:

((يَأْكُلُ أَهْلُ الْجَنَّةِ وَيَشْرَبُوْنَ وَلَا يَتَغَوَّطُوْنَ طَعَامَهُمْ، ذٰلِكَ جُشَاءٌ كَرِيْحِ الْمِسْكِ.))

"Para penghuni Surga, mereka makan dan minum, namun mereka tidak buang air besar dari makanan mereka. Buang air besar mereka hanya berupa sendawa (yang aromanya) seperti aroma kesturi."

Sepertinya hadits ini adalah ringkasan dari hadits Zaid bin Arqam yang diriwayatkan oleh an-Nasa-i, Zaid berkata:

((جَاءَ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ فَقَالَ: يَا أَبَا الْقَاسِمِ تَزْعُمُ أَنَّ أَهْلَ الْجَنَّةِ يَأْكُلُوْنَ وَيَشْرَبُوْنَ، قَالَ: (نَعَمْ، إِنَّ أَحَدَهُمْ لَيُعْطَى قُوَّةَ مِائَةِ رَجُلٍ فِي الْأَكْلِ وَالشُّرْبِ وَالْجِمَاعِ)، قَالَ: الَّذِي يَأْكُلُ وَيَشْرَبُ تَكُوْنُ لَهُ الْحَاجَةُ وَلَيْسَ فِي الْجَنَّةِ أَذًى، قَالَ: (تَكُوْنُ حَاجَةُ أَحَدِهِمْ رَشْحًا يُفِيْضُ مِنْ جُلُوْدِهِمْ كَرَشْحِ الْمِسْكِ.)))

"Seorang Ahli Kitab datang (kepada Rasulullah) seraya berkata: 'Wahai Abul Qasim, engkau beranggapan bahwa para penghuni Surga makan dan minum.' Beliau menjawab: 'Ya, sesungguhnya salah seorang dari penghuni Surga (setiap penghuni Surga) akan diberikan kekuatan seratus orang laki-laki dalam hal makan, minum, dan bersenggama.'

Orang itu berkata: 'Orang yang makan dan minum itu punya hajat (buang air), padahal di Surga tidak ada kotoran.' Beliau menjawab: 'Hajat salah seorang dari mereka adalah berupa keringat yang mengalir dari kulit-kulit mereka seperti keringat kesturi.'"

Pada riwayat ath-Thabrani disebutkan nama orang yang bertanya tersebut, yaitu Tsa'labah bin al-Harits.

Ibnul Jauzi berkata: "Tatkala makanan para penghuni Surga telah (dicerna) sangat halus dan seimbang, maka di dalamnya tidak ada kotoran maupun sisa yang menjijikan. Justru dari makanan tersebut, keluarlah aroma yang sangat harum dan baik."

Perkataan: [آنِيَتُهُمْ فِيْهَا الذَّهَبُ] "Wadah-wadah mereka di dalam Surga berupa emas." Dalam riwayat kedua (hadits no. 3246), al-Bukhari menambahkan kata: ((وَالْفِضَّةُ)) "dan perak," namun ketika menyebutkan kata: "sisir-sisir" dia mengatakan sebaliknya, yaitu sisir-sisir para penghuni Surga terbuat dari emas (tanpa menambahkan: perak). Sepertinya, pada kedua hadits ini al-Bukhari merasa cukup menyebutkan salah satu dari dua jenis benda tersebut. Karena ada kemungkinan, kedua jenis benda itu milik masing-masing penghuni Surga, dan ada kemungkinan bahwa salah satu kedua jenis benda itu milik sebagian mereka dan jenis yang lainnya milik sebagian yang lain.

Kemungkinan yang kedua ini diperkuat oleh hadits Abu Musa secara *marfu'*:

((جَنَّتَانِ مِنْ ذَهَبٍ آنِيَتُهُمَا وَمَا فِيْهِمَا وَجَنَّتَانِ مِنْ فِضَّةٍ آنِيَتُهُمَا وَمَا فِيْهِمَا ....))

"Ada dua Surga yang wadah-wadah (di dalam) kedua Surga itu berikut isinya berupa emas, dan ada dua Surga yang wadah-wadah (di dalam) kedua Surga itu berikut isinya berupa perak ...." (*Muttafaq 'alaih*)

Sementara kemungkinan yang pertama diperkuat oleh hadits yang diriwayatkan oleh ath-Thabrani dengan sanad yang kuat dari Anas secara *marfu'*:

((إِنَّ أَدْنَى أَهْلِ الْجَنَّةِ دَرَجَةً لَمَنْ يَقُوْمُ عَلَى رَأْسِهِ عَشَرَةُ آلَافِ خَادِمٍ بِيَدِ كُلِّ وَاحِدٍ صَحْفَتَانِ وَاحِدَةٌ مِنْ ذَهَبٍ وَالأُخْرَى مِنْ فِضَّةٍ ....))

"Sesungguhnya ahli Surga yang paling rendah derajatnya adalah orang yang di atas kepalanya berdiri 10.000 pelayan yang pada tangan setiap satu orang pelayan itu terdapat dua buah piring, yang satu terbuat dari emas dan yang satunya terbuat dari perak ...."

CATATAN PENTING

Kata الْمِسْك dibaca dengan huruf *mim* yang diberi tiga harakat (*dhammah, fath-hah,* dan *kasrah*), namun bacaan yang paling fasih adalah dengan men-*dhammah*-kannya.

Perkataan: [وَمَجَامِرُهُمُ الأَلُوَّةُ] "Pedupaan mereka adalah gaharu." Arti الأَلُوَّة adalah kayu yang digunakan untuk mengasapi. Ada yang mengatakan, pedupaan mereka terbuat dari kayu itu sendiri, namun disebutkan dalam riwayat kedua (hadits no. 3246): ((وَوَقُوْدُ مَجَامِرِهِمُ الأَلُوَّةُ)) "Dan bahan bakar pedupaan mereka adalah gaharu." Maka atas dasar ini, pada riwayat (hadits) bab terdapat majas (kiasan). Disebutkan pada riwayat ash-Shaghani bahwa setelah perkataan: ((الأَلُوَّة)), Abul Yaman berkata: ((يَعْنِي الْعُوْد)) "Maksudnya adalah kayu."

Kata الْمَجَامِر adalah bentuk jamak dari مِجْمَرَة, yaitu tempat penguapan/ pengasapan. Dinamakan demikian karena di dalamnya diletakkan bara agar (aroma) gaharu yang ada di dalamnya dapat disebarkan.

Kata الأَلُوَّة dibaca dengan mem-*fat-hah*-kan huruf *hamzah* atau dengan men-*dhammah*-kannya, lalu dengan men-*dhammah*-kan huruf *lam* dan men-*tasydid*-kan huruf *wau*. Ibnut Tin meriwayatkan: dengan meng-*kasrah*-an huruf *hamzah*, dan tanpa men-*tasydid*-kan huruf *wau*.

Huruf *hamzah* adalah huruf asli, namun ada yang mengatakan huruf tambahan. Al-Ashmu'i mengatakan: "Aku menduga kata الأَلُوَّة ini adalah bahasa Persia yang diadopsi menjadi bahasa Arab."

Ada yang berpendapat, aroma gaharu itu hanya bisa menyebar dengan meletakannya di atas api, sedangkan di Surga tidak ada api. Maka itulah, setelah meriwayatkan hadits ini, al-Isma'ili berkata: "Perlu ditinjau, apakah di Surga ada api? Jawabannya ada dua kemungkinan yaitu bahwa gaharu tersebut dinyalakan tanpa api, akan tetapi cukup dengan firman-Nya: كُنْ "jadilah," dan alasan disebutkannya kata "pedupaan" karena mempertimbangkan benda aslinya (di dunia). Dan kemungkinan yang kedua, pedupaan tersebut memang dinyalakan dengan api namun tidak membahayakan dan tidak membakar, atau aroma gaharu tersebut menyebar tanpa nyala api."

Dan serupa dengan adanya kemungkinan-kemungkinan ini, yaitu hadits yang diriwayatkan secara *marfu'* oleh at-Tirmidzi dari hadits Ibnu Mas'ud:

((إِنَّ الرَّجُلَ فِي الْجَنَّة لَيَشْتَهِي الطَّيْرَ فَيَخِرُّ بَيْن يَدَيْهِ مَشْوِيًّا.))

"Bahwasanya (jika) seorang penghuni Surga (tatkala melihat seekor burung) lantas ia berhasrat (memakan daging) burung itu, maka spontan saja burung itu akan tersungkur di hadapannya dalam keadaan terpanggang." Dalam hadits ini pun terdapat kemungkinan-kemungkinan seperti di atas.

Ibnul Qayyim pun menyebutkan akan adanya kemungkinan-kemungkinan ini dalam kitab *Hâdil Arwâh* bab keempat puluh dua, dia menambahkan mengenai bahasan burung yang terdapat pada hadits Ibnu Mas'ud, yaitu: "Atau burung tersebut dipanggang di luar Surga atau dipanggang dengan alat-alat yang mampu membuatnya matang dan hal itu tidak harus dengan api." Ibnul Qayyim melanjutkan: "Mirip dengan kasus di atas yaitu firman Allah ﷻ: ﴿هُمْ وَأَزْوَاجُهُمْ فِي ظِلَالٍ﴾ *'Mereka dan pasangan-pasangannya berada dalam tempat yang teduh'* (QS. Yasin [36]: 56), ﴿أُكُلُهَا دَآئِمٌ وَظِلُّهَا﴾ *'Senantiasa berbuah dan teduh'* (QS. Ar-Ra'd [13]: 35), padahal di Surga tidak ada Matahari."

Al-Qurthubi berkata: "Terkadang muncul pertanyaan, apakah mereka membutuhkan sisir, padahal mereka tidak berjenggot dan rambut mereka tidak kotor? Lalu apakah mereka membutuhkan dupa, padahal aroma mereka lebih harum daripada kesturi?" Al-Qurthubi melanjutkan: "Jawabannya adalah bahwa kenikmatan Surga berupa makan, minum, pakaian, dan parfum, bukanlah karena adanya rasa sakit karena lapar atau haus atau telanjang ataupun karena bau yang tidak sedap. Semua itu adalah merupakan kelezatan dan kenikmatan yang beruntun dan terus menerus (tanpa jeda). Dan hikmah yang terkandung di dalamnya adalah bahwa mereka akan merasakan seluruh kenikmatan yang dahulu pernah mereka rasakan saat di dunia."

An-Nawawi berkata: "Menurut madzhab Ahli Sunnah, bahwa para penghuni Surga merasakan kenikmatan sebagaimana kenikmatan yang dirasakan oleh para penghuni dunia, hanya saja antara keduanya ada perbedaan dalam hal kelezatannya. Al-Qur-an dan as-Sunnah menunjukkan bahwa kenikmatan yang dirasakan oleh para penghuni Surga tidak ada putus-putusnya."

Perkataan: [وَلِكُلِّ وَاحِدٍ مِنْهُمْ زَوْجَتَانِ] "Setiap penghuni Surga memiliki dua orang istri." Yakni dari kalangan wanita-wanita dunia.

Namun, Ahmad meriwayatkan melalui jalur lain dari Abu Hurairah secara *marfu'* mengenai sifat-sifat ahli Surga yang paling rendah tingkatannya:

((وَإِنَّ لَهُ مِنَ الْحُوْرِ الْعِيْنِ لَاثْنَتَيْنِ وَسَبْعِيْنَ زَوْجَةً سِوَى أَزْوَاجِهِ مِنَ الدُّنْيَا.))

"Dia memiliki 72 orang istri dari kalangan bidadari selain istri-istrinya dari (penduduk) dunia." Pada sanadnya terdapat perawi Syahr bin Hausyab yang masih perlu dikomentari.

Begitu juga Abu Ya'la, dalam pembahasan mengenai sangkakala, menyebutkannya dalam sebuah hadits *marfu'* dengan redaksi yang panjang yang diriwayatkan melalui jalur lain dari Abu Hurairah:

((فَيَدْخُلُ الرَّجُلُ عَلَى ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِيْنَ زَوْجَةً مِمَّا يُنْشِئُ اللهُ وَزَوْجَتَيْنِ مِنْ وَلَدِ آدَمَ.))

"Lalu seorang laki-laki menemui 72 orang istri dari makhluk yang diciptakan oleh Allah (bidadari Surga) dan dua orang istri dari keturunan Adam (dari penduduk dunia)."

Begitu juga at-Tirmidzi meriwayatkan secara *marfu'* dari hadits Abu Sa'id:

((إِنَّ أَدْنَى أَهْلِ الْجَنَّةِ الَّذِي لَهُ ثَمَانُوْنَ أَلْفَ خَادِمٍ وَثِنْتَانِ وَسَبْعُوْنَ زَوْجَةً.))

"Sesungguhnya penghuni Surga yang paling rendah (tingkatannya) adalah orang yang memiliki 80.000 pelayan dan 72 orang istri." At-Tirmidzi berkata: "Ini hadits *gharib*."

Dan dari hadits al-Miqdam bin Ma'di Karib yang juga diriwayatkan at-Tirmidzi: ((... لِلشَّهِيْدِ سِتُّ خِصَالٍ)) "Seorang syahid memiliki 6 perkara ...," disebutkan di dalamnya: ((وَيَتَزَوَّجُ ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِيْنَ زَوْجَةً مِنَ الْحُوْرِ الْعِيْنِ)) "Dan dia akan menikahi 72 orang istri dari kalangan bidadari." Begitu juga disebutkan dalam hadits Abu Umamah yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan ad-Darimi secara *marfu'*: "Tiada seorang pun yang masuk Surga melainkan Allah menikahkannya dengan 72 bidadari dan 72 wanita dari penduduk dunia." Sanad hadits ini sangat dha'if.

Hadits yang paling sering saya temukan mengenai hal ini adalah hadits Abdullah bin Abi Aufa yang diriwayatkan oleh Abus Syaikh dalam kitab *al-'Azhamah* dan oleh al-Baihaqi secara *marfu'* dalam kitab *al-Ba'ts:*

((إِنَّ الرَّجُلَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ لَيُزَوَّجُ خَمْسَمِائَةِ حَوْرَاءَ أَوْ أَنَّهُ لَيُفْضِي إِلَى أَرْبَعَةِ آلَافِ بِكْرٍ وَثَمَانِيَةِ آلَافِ ثَيِّبٍ.))

"Sesungguhnya seorang laki-laki dari penghuni Surga akan dinikahkan dengan 500 bidadari atau dia akan menggauli hingga 4000 perawan dan 8000 janda." Di dalamnya terdapat perawi yang tidak disebutkan namanya.

Begitu juga ath-Thabrani meriwayatkan dari hadits Ibnu Abbas:

((إِنَّ الرَّجُلَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ لَيُفْضِي إِلَى مِائَةِ عَذْرَاءَ.))

"Sesungguhnya seorang laki-laki dari penghuni Surga akan menggauli hingga 100 perawan."

Ibnul Qayyim menjelaskan: "Dalam hadits-hadits shahih tidak ada keterangan yang menyebutkan lebih dari dua istri selain keterangan yang terdapat pada hadits Abu Musa:

((إِنَّ فِي الْجَنَّةِ لِلْمُؤْمِنِ لَخَيْمَةً مِنْ لُؤْلُؤَةٍ لَهُ فِيهَا أَهْلُوْنَ يَطُوْفُ عَلَيْهِمْ.))

'Sesungguhnya di dalam Surga terdapat sebuah kemah yang terbuat dari mutiara yang diperuntukkan bagi orang yang beriman. Di dalamnya dia memiliki istri-istri yang digilirnya.'"

Saya katakan: Hadits Abu Musa ini dishahihkan oleh adh-Dhiya. Dan juga keterangan yang terdapat pada hadits Abu Sa'id yang diriwayatkan oleh Muslim, yaitu hadits mengenai sifat-sifat penghuni Surga yang paling rendah tingkatannya: ((ثُمَّ يَدْخُلُ عَلَيْهِ زَوْجَتَاهُ)) "Kemudian dia dikunjungi oleh dua orang istrinya."

Namun yang jelas, bahwa yang dimaksud dengan konteks hadits ini ((وَلِكُلِّ وَاحِدٍ مِنْهُمْ زَوْجَتَانِ)), adalah bahwa jumlah minimal istri yang dimiliki oleh setiap penghuni Surga adalah dua orang.

Sebagian ulama menanggapi dengan memberikan kemungkinan bahwa jumlah dua ini adalah sebagai bandingan, karena terdapat firman Allah ﷻ: ((جَنَّتَانِ)) "dua Surga" dan ((عَيْنَانِ)) "dua mata air" atau firman-Nya yang lainnya. Atau mungkin juga bahwa yang dimaksud adalah ((تَثْنِيَةُ التَّكْثِيْرِ وَالتَّعْظِيْمِ)) "Jumlah dua namun untuk menunjukkan arti banyak dan mulia," seperti kalimat: لَبَّيْكَ dan سَعْدَيْكَ, dan tidak asing lagi makna kedua kalimat ini.

Abu Hurairah menjadikan hadits ini sebagai dalil bahwa jumlah kaum wanita di Surga lebih banyak daripada kaum laki-laki, sebagaimana diriwayatkan oleh Muslim melalui jalur Ibnu Sirin dari Abu Hurairah. Pendapat ini cukup beralasan, namun bertentangan dengan sabda Nabi ﷺ yang disebutkan sebelumnya, yaitu hadits mengenai gerhana:

((رَأَيْتُكُنَّ أَكْثَرَ أَهْلِ النَّارِ)) "Aku melihat kalian (kaum wanita) sebagai penghuni Neraka terbanyak." Hadits ini ada yang menanggapi bahwa pernyataan "jumlah terbanyak di Neraka adalah wanita", tidak berkonsekuensi menafikan pernyataan "jumlah terbanyak mereka di Surga."

Tetapi tanggapan ini pun dimentahkan oleh sabda beliau ﷺ yang terdapat dalam hadits lain, yaitu: ((اطَّلَعْتُ فِي الْجَنَّةِ فَرَأَيْتُ أَقَلَّ سَاكِنِيْهَا النِّسَاءَ)) "Aku masuk ke dalam Surga, ternyata aku melihat kaum wanita sebagai penghuni Surga yang paling sedikit."

Dimungkinkan bahwa perawi yang meriwayatkan hadits ini hanya berdasarkan pemahaman maknanya saja, bahwa kaum wanita adalah penghuni Neraka terbanyak, sehingga berkonsekuensi bahwa mereka sebagai penghuni Surga yang paling sedikit. Padahal makna konteks tersebut tidaklah mutlak, sebagaimana telah saya jelaskan alasannya. Atau dimungkinkan bahwa banyaknya jumlah tersebut terjadi pada tahap awal sebelum para pendosa dikeluarkan dari Neraka dengan perantaraan syafa'at. *Wallâhu a'lam.*

CATATAN PENTING

An-Nawawi berkata: "Kata زَوْجَتَانِ, demikian disebutkan dengan mencantumkan *ta ta-nits.* Kata ini merupakan bahasa (cara baca) yang disebutkan berulang-ulang dalam hadits. Akan tetapi sebagian besar ulama menyebutkan bacaan yang berbeda yaitu tanpa *ta ta-nits* (زَوْج) dan bacaan ini tercantum dalam al-Qur-an (فِيْهِمَا مِنْ كُلِّ فَاكِهَةٍ زَوْجَان)."

Abu Hatim as-Sijistani menuturkan bahwa al-Ashmu'i mengingkari kata زَوْجَة, dia berkata: Yang benar adalah زَوْج. An-Nawawi berkata: Lalu kami menyenandungkan sebuah syair al-Farazdaq kepadanya:

وَإِنَّ الَّذِي يَسْعَى لِيُفْسِدَ زَوْجَتِي * لَسَاعٍ إِلَى أُسْدِ الشَّرَى يَسْتَنِيْلُهَا

Sesungguhnya orang yang berusaha mengganggu istriku,
dialah orang yang sedang menuju (membangunkan) singa-singa pilihan
untuk mengambil air seninya dengan tangannya."

Abu Hatim melanjutkan: "Maka al-Ashmu'i pun terdiam." Lalu an-Nawawi menyebutkan dalil-dali penguat lainnya.

Perkataan: [مُخُّ سُوْقِهِمَا مِنْ وَرَاءِ اللَّحْمِ] "Isi betisnya (dapat dilihat) dari balik daging." Pada riwayat ketiga (hadits no. 3246) disebutkan: ((وَالْعَظْمِ)) "(Dapat dilihat dari balik daging) dan tulang." Kata الْمُخُّ dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *mim* dan men-*tasydid*-kan huruf *kha*, yaitu sesuatu yang ada di bagian dalam tulang. Yang dimaksud dengan perkataan ini adalah menyifati betis bidadari dengan warna yang sangat bening (putih) sampai-sampai bagian dalam tulang betis itu tidak mampu terhalang oleh tulang, daging, dan kulit.

Sementara itu, disebutkan di dalam hadits riwayat at-Tirmidzi: ((لَيُرَى بَيَاضُ سَاقِهَا مِنْ وَرَاءِ سَبْعِيْنَ حُلَّةٍ حَتَّى يُرَى مُخُّهَا)) "Sungguh warna putih betisnya dapat terlihat dari balik 70 (lapis) pakaian sampai-sampai isi betisnya pun terlihat." Hadits serupa, disebutkan oleh Ahmad dari hadits Abu Sa'id, dia menambahkan: ((يَنْظُرُ وَجْهَهُ فِيْ خَدِّهَا أَصْفَى مِنَ الْمِرْآةِ)) "(Laki-laki penghuni Surga itu) dapat melihat wajahnya (sendiri) pada pipi bidadari, (tampak) lebih bening daripada (melihatnya di) cermin."

Perkataan: [قَلْبُ وَاحِدٌ] "Satu hati." Sebagian besar penyalin naskah menyebutkannya dengan *idhafah* (قَلْبُ وَاحِدٍ). Sementara, al-Mustamli menyebutkannya dengan *tanwin*: قَلْبٍ وَاحِدٍ, yang menurutnya, kalimat ini adalah *tasybih* yang *adat*-nya dibuang yaitu: كَقَلْبِ رَجُلٍ وَاحِدٍ "Bagaikan hati seorang laki-laki." Dia menafsirkan kalimat قَلْبٍ وَاحِدٍ ini dengan sabda beliau: ((لَا تَحَاسُدَ بَيْنَهُمْ وَلَا اخْتِلَافَ)) "Di antara mereka tidak ada saling hasud dan berselisih", maksudnya bahwa hati mereka dibersihkan dari akhlak tercela.

Perkataan: [يُسَبِّحُوْنَ اللهَ بُكْرَةً وَعَشِيًّا] "Mereka bertasbih kepada Allah saat pagi dan petang." Yakni seukuran waktu pagi dan waktu petang. Al-Qurthubi berkata: "Membaca tasbih ini bukanlah *taklif* dan bukan pula kewajiban."

Jabir menafsirkan maksud Malaikat bertasbih ini dalam haditsnya yang diriwayatkan oleh Muslim, yaitu dengan redaksi sebagai berikut: ((يُلْهَمُوْنَ التَّسْبِيْحَ وَالتَّكْبِيْرَ كَمَا يُلْهَمُوْنَ النَّفَسَ)) "Mereka diberi ilham bertasbih dan bertakbir, sebagaimana mereka diberi ilham bernapas."

Konteks التَّشْبِيْه (persamaan) dalam hadits Jabir ini menjelaskan bahwa bernapasnya seseorang itu bukanlah *taklif* (beban) atasnya, namun hal itu merupakan suatu keniscayaan baginya. Karena itu, bernapasnya manusia serupa dengan bertasbihnya Malaikat. Dikatakan demikian karena hati para Malaikat selalu disinari oleh ma'rifat kepada Allah ﷻ serta diliputi oleh rasa cinta kepada-Nya. Karena barang siapa yang mencintai sesuatu, maka dia akan banyak menyebutnya.

Disebutkan dalam sebuah hadits dha'if:

إِنَّ تَحْتَ الْعَرْشِ سِتَارَةً مُعَلَّقَةً فِيْهِ ثُمَّ تُطْوَى، فَإِذَا نُشِرَتْ كَانَتْ عَلَامَةَ الْبُكُوْرِ، وَإِذَا طُوِيَتْ كَانَتْ عَلَامَةَ الْعَشِيِّ.

"Bahwa di bawah 'Arsy terdapat tirai yang digantungkan padanya, kemudian dilipat. Ketika tirai itu dibentangkan, maka ia menjadi tanda pagi dan ketika dilipat, maka ia menjadi tanda petang."

Perkataan di akhir riwayat kedua:
[قَالَ مُجَاهِدٌ: الإِبْكَارُ أَوَّلُ الْفَجْرِ وَالْعَشِيُّ مَيْلُ الشَّمْسِ إِلَى أَنْ - أُرَاهُ - تَغْرُبَ] "Mujahid berkata: 'Makna الإِبْكَار (pagi), adalah awal fajar dan makna الْعَشِيّ (petang), adalah condongnya matahari hingga—aku menduganya—terbenam.'" Demikian redaksi yang terdapat dalam naskah asli *Shahîh al-Bukhari*. Sepertinya al-Bukhari ragu pada kalimat تَغْرُبَ, maka sebelum menyebutkan kalimat تَغْرُبَ, terlebih dahulu dia menyebutkan kalimat أُرَاهُ. Kalimat أُرَاهُ dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *hamzah*, artinya aku menduganya. Kalimat ini adalah *jumlah mu'taridhah* (kalimat selingan) antara kata أَنْ dan *fi'il*.

Kata تَغْرُبَ juga disebutkan secara *maushul* oleh Abd bin Humaid, ath-Thabari dan yang lainnya melalui jalur Ibnu Abi Najih dari Mujahid dengan redaksi: ((إِلَى أَنْ تَغِيْبَ)) "Hingga menghilang." Penyebutan redaksi ini atas dasar pemahaman makna dari dugaan al-Bukhari.

Ath-Thabari berkata: "Kata الإِبْكَار adalah *mashdar*, sebagaimana dikatakan: أَبْكَرَ فُلَانٌ فِيْ حَاجَتِهِ يُبْكِرُ إِبْكَارًا "Fulan keluar (berangkat) di pagi hari (untuk memenuhi) kebutuhannya." Dikatakan "pagi hari" apabila dia keluar pada waktu antara terbit fajar hingga waktu Dhuha. Sementara kata الْعَشِيّ adalah waktu setelah tergelincirnya matahari. Seorang penyair berkata:

فَلَا الظِّلُّ مِنْ بَرْدِ الضُّحَى يَسْتَطِيْعُهُ
وَلَا الْفَيْءُ مِنْ بَرْدِ الْعَشِيِّ يَذُوْقُ

Tidak ada naungan dari dinginnya waktu Dhuha yang mampu dilakukannya
tidak ada bayangan dari dinginnya waktu petang yang dirasakannya."

Ath-Thabari melanjutkan: "Bayangan itu muncul saat Matahari tergelincir lalu ia menghilang saat Matahari terbenam."

***Hadits*[90] *kedelapan* (no. 3247):**

Hadits Sahl bin Sa'ad mengenai sejumlah orang yang akan masuk Surga tanpa hisab. Syarah hadits ini akan disebutkan di dalam Kitab "ar-Riqâq", *in sya Allah Ta'ala*.

***Hadits kesembilan* (no. 3248):**

Hadits Anas: ((... أُهْدِيَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جُبَّةُ سُنْدُسٍ)) "Nabi ﷺ diberi hadiah berupa jubah yang terbuat dari sutra ...." Sebagian syarah hadits ini akan disebutkan dalam Kitab "al-Libâs", sedangkan sebagian besarnya telah disebutkan dalam Kitab "al-Hibah". Inti pembahasan yang ingin diangkat di sini adalah mengenai penyebutan sapu tangan milik Sa'ad bin Mu'adz di Surga.

***Hadits kesepuluh* (no. 3249):**

Hadits al-Bara bin Azib, juga mengenai jubah sutra. Al-Bukhari menyebutkannya secara beriringan dengan hadits Anas (karena memiliki persamaan). Yaitu pada hadits Anas disebutkan bahwa

[90] Dengan meng-*idhafah*-kan kata 'الحديث' hingga hadits nomor keenam belas berdasarkan naskah (ق) dan as-Salafiyyah.

orang-orang merasa kagum terhadap jubah sutra tersebut, kemudian dijelaskan kembali dalam hadits al-Bara, dan disebutkan di dalamnya: ((فَجَعَلُوْا يَعْجَبُوْنَ مِنْ حُسْنِهِ وَلِيْنِهِ)) "Lalu mereka kagum karena keindahan dan kelembutan sutra itu" Syarah hadits ini, juga akan disebutkan dalam Kitab "al-Libâs", *in sya Allah Ta'ala.*

***Hadits kesebelas* (no. 3250):**

Hadits Sahl bin Sa'ad: ((مَوْضِعُ سَوْطٍ فِي الْجَنَّةِ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيْهَا)) "Tempat cemeti di Surga, lebih baik daripada dunia beserta isinya." Syarahnya telah disebutkan di awal Kitab "al-Jihâd" dari hadits Anas.

***Hadits kedua belas* (no. 3251):**

Hadits Anas: ((إِنَّ فِي الْجَنَّةِ لَشَجَرَةً)) "Sesungguhnya di Surga terdapat sebuah pohon."

Perkataan: [حَدَّثَنَا رَوْحُ بْنُ عَبْدِ الْمُؤْمِنِ] "Rauh bin Abdul Mu'min meriwayatkan kepada kami." Kata رَوْح dibaca dengan mem-*fat-hah*-kan huruf *ra*. Dia adalah orang Bashrah yang cukup terkenal, dan begitu juga dengan seluruh perawi sanad lainnya, mereka juga cukup terkenal. Dan nama Sa'id adalah Sa'id bin Abi Arubah.

Dalam kitab *Shahîh al-Bukhari*, Rauh bin Abdul Mu'min hanya memiliki riwayat hadits ini saja. Sedangkan di tempat lain, haditsnya diriwayatkan oleh at-Tirmidzi melalui jalur Ma'mar, dari Qatadah, yang di akhir haditsnya dia menambahkan: ((وَإِنْ شِئْتُمْ فَاقْرَؤُوْا ﴿وَظِلٍّ مَّمْدُودٍ﴾)) "Jika kalian mau, maka bacalah: *'Dan naungan yang terbentang luas.'* (QS. Al-Wâqi'ah [56]: 30)."

***Hadits ketiga belas* (no. 3252 dan 3253):**

Hadits Abu Hurairah, masih mengenai "pohon yang ada di Surga," yang di dalamnya terdapat redaksi tambahan yang telah ditunjukkan oleh Bukhari. Dan mengenai hadits ini, al-Bukhari juga menyebutkan hadits lain yaitu: ((وَلَقَابُ قَوْسٍ)) "Dan sungguh jarak antara bagian tengah dan akhir dari simpul ...." Hadits yang disebutkan terakhir ini telah dibahas dalam Kitab "al-Jihâd".

Mengenai pohon yang ada di dalam Surga ini, Ibnul Jauzi berkata: "Ada yang mengatakan bahwasanya nama pohon itu adalah Thuba." Saya katakan: Hadits penguat akan nama طُوْبَى ini disebutkan dalam hadits Utbah bin Abdus Sulami yang diriwayatkan oleh Ahmad, ath-Thabrani, dan Ibnu Hibban, dan pendapat inilah yang dijadikan pedoman. Berbeda dengan orang yang mengatakan bahwa kata لَشَجَرَة ini disebutkan dalam bentuk *nakirah* (umum) dengan maksud untuk mengingatkan perbedaan jenis pohon yang ada di Surga sesuai keinginan para penghuni Surga.

Perkataan: [يَسِيْرُ الرَّاكِبُ] "Seorang pengendara berjalan." Yaitu pengendara mana saja yang diandaikan. Sebagian ulama memahami bahwa kendaraan tersebut melaju dengan kecepatan sedang.

Perkataan: ((فِيْ ظِلِّهَا)) "Dalam naungannya," yaitu dalam kenikmatan dan kesenangannya, seperti dikatakan: عَيْشٌ ظَلِيْلٌ "hidup yang nikmat." Ada yang mengatakan: "Makna ظِلِّهَا adalah wilayah," maksudnya adalah bentangan wilayahnya, seperti dikatakan: أَنَا فِيْ ظِلِّكَ أي نَاحِيَتِكَ "Aku berada dalam naunganmu, yakni dalam wilayahmu."

Al-Qurthubi berkata: "Diperlukannya penakwilan ini, karena kata ظِلّ "naungan" menurut definisi penghuni dunia adalah sesuatu yang dapat melindungi dari terik matahari dan dari sakitnya terik matahari, padahal di Surga tidak ada matahari dan tidak ada sakit."

Lebih lanjut, dalam bab sifat-sifat Surga, Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Abid Dunia meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata: "Makna الظِّلّ المَمْدُوْد 'naungan yang dibentangkan' adalah sebuah pohon di Surga (yang besarnya) seukuran jarak tempuh selama seratus tahun dari setiap sudutnya bagi pengendara yang berjalan sungguh-sungguh di bawah naungan pohon itu. Lalu para penghuni Surga itu keluar untuk berjalan sambil berbincang-bincang dalam naungan pohon tersebut. Dan tiba-tiba sebagian dari mereka ada yang menginginkan hiburan, lalu Allah meniupkan angin maka pohon tersebut bergerak-gerak sambil menyuguhkan segala macam hiburan yang pernah ada di dunia."

***Hadits keempat belas* (no. 3254):**

Hadits ini telah disebutkan pada hadits keenam.

Hadits kelima belas (no. 3255):

Hadits al-Bara': "Saat Ibrahim—yaitu putra Nabi ﷺ—meninggal, Nabi ﷺ bersabda: 'Sesungguhnya dia memiliki ibu susuan di Surga.'"

Pembahasan hadits ini telah disebutkan dalam Kitab "al-Janâ-iz".

Hadits keenam belas (no. 3256):

Hadits Abu Sa'id mengenai tingkatan para penghuni Surga.

Perkataan: [عَنْ صَفْوَانَ بْنِ سُلَيْمٍ] "Dari Shafwan bin Sulaim." Dalam hadits Muslim riwayat Ibnu Wahb, dari Malik disebutkan: ((أَخْبَرَنِيْ صَفْوَانُ)) "Shafwan mengabarkan kepadaku." Hadits ini adalah salah satu hadits shahih Malik yang tidak disebutkan dalam *al-Muwaththa'*.

Mengenai riwayat Malik ini, ad-Daruquthni menyebutkan dalam *al-Gharâ-ib* bahwa Ayyub bin Suwaid telah melakukan kekeliruan, dia meriwayatkannya: dari Malik, dari Zaid bin Aslam, sebagai ganti Shafwan. Sepertinya Ayyub telah memasukkan sanad hadits lain ke dalam sanad hadits ini, karena sanad hadits riwayat Malik, dari Zaid bin Aslam ini, saya temukan dalam hadits yang lain yang akan disebutkan di akhir Kitab "ar-Riqâq" dan Kitab "at-Tauhîd", *in sya Allah Ta'ala.*

Perkataan: [عَنْ أَبِيْ سَعِيْدٍ] "Dari Abu Sa'id." Dalam riwayat Fulaih disebutkan: Dari Hilal bin Ali, dari Atha bin Yasar, dari Abu Hurairah yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan Ibnu Khuzaimah, dan dishahihkan oleh at-Tirmidzi. Ad-Daruquthni menukil dalam *al-Gharâ-ib*, dari adz-Dzuhli, dia berkata: "Aku tidak menolak hadits Fulaih, karena boleh jadi, Atha bin Yasar meriwayatkannya dari Abu Sa'id dan dari Abu Hurairah."

Hadits Abu Sa'id ini, juga diriwayatkan oleh Ayyub bin Suwaid, dari Malik, lalu dia berkata: "Dari Abu Hazim, dari Sahl bin Sa'ad." Ad-Daruquthni menyebutkan dalam *al-Gharâ-ib* dan berkata: "Ini juga merupakan kekeliruan dari Ayyub." Akan tetapi menurut saya, hadits riwayat Ayyub ini juga memiliki asal dari hadits Sahl bin Sa'ad yang terdapat dalam *Shahîh Muslim* dan juga disebutkan oleh al-Bukhari dalam Kitab "ar-Riqâq", yaitu "Bab: Sifat-sifat para Penghuni Surga dan Neraka," namun penyebutannya hanya ringkas saja oleh mereka (al-Bukhari dan Muslim).

Perkataan: [يَتَرَاءَوْنَ[91]] "Dapat melihat." Disebutkan dalam riwayat Muslim: ((يَرَوْنَ)). Maknanya adalah bahwa para penghuni Surga berbeda-beda kedudukannya berdasarkan perbedaan keutamaan derajat mereka. Para penghuni Surga yang derajatnya lebih tinggi dapat dilihat oleh penghuni Surga yang derajatnya di bawah mereka, bagaikan bintang-bintang. Hal ini sebagaimana telah dijelaskan dalam hadits, di mana beliau bersabda: ((لِتَفَاضُلِ مَا بَيْنَهُمْ)) "Karena adanya perbedaan kemuliaan di antara mereka."

Dan perkataan: ((الدُّرِّيُّ)) "Berkilau" adalah bintang yang sangat terang. Al-Farra menerangkan: "Ia adalah bintang yang ukurannya besar." Kata الدُّرِّيُّ, dengan men-*dhammah*-kan *dal* dan meng-*kasrah*-kan huruf *ra* yang ber-*tasydid* lalu diakhiri dengan huruf *ya* yang ber-*tasyaid*. Terkadang (huruf *ra*) di-*sukun*-kan dan huruf setelahnya adalah *hamzah* dibaca panjang (دُرْئًا). Dan terkadang huruf *dal* di-*kasrah*-kan pada kedua bacaan tersebut (دِرِّيٌّ dan دِرْئًا). Semuanya berjumlah empat cara baca.

Ada yang mengatakan bahwa keempat cara baca ini memiliki makna yang berbeda-beda. Dengan bacaan *tasydid* (دُرِّيٌّ dan دِرِّيٌّ) sepertinya dinisbatkan kepada kata الدُّرُّ "mutiara" karena putih dan mengkilaunya bintang tersebut, dan dengan bacaan *hamzah* (دُرْئًا dan دِرْئًا) sepertinya diambil dari kata دَرَأَ, artinya menolak, karena tertolaknya (hilangnya) cahaya bintang yang lain lantaran kemunculannya.

Ibnul Jauzi menukil dari al-Kisa-i, tiga cara baca huruf *dal*, dia berkata: "Dengan harakat *dhammah* (دُرِّيٌّ), karena dinisbatkan kepada mutiara. Dengan harakat *kasrah* (دِرِّيٌّ), karena dinisbatkan kepada sesuatu yang berjalan. Dan dengan harakat *fat-hah* (دَرِّيٌّ), karena dinisbatkan kepada sesuatu yang berkilau."

Perkataan: [الْغَابِرَ] "Yang pergi." Demikian redaksi yang disebutkan oleh sebagian besar para penyalin naskah *Shahîh al-Bukhari*. Sementara dalam riwayat *al-Muwaththa'* disebutkan: الْغَايِر dengan huruf *ya* sebagai ganti huruf *ba*, Iyadh berkata: "Maknanya adalah yang masuk ke dalam gelap." Dan dalam riwayat at-Tirmidzi disebutkan: ((الْغَارِب))

---

[91] Demikian tertulis dalam naskah-naskah syarah. Naskah-naskah syarah ini merupakan riwayat al-Bukhari yang telah disyarahnya. Adapun riwayat Abu Dzar menyebutkan: ((إِنَّ أَهْلَ الْجَنَّةِ يَتَرَاءَيُوْنَ)) dengan menggunakan pola يَتَفَاعَلُوْنَ.

"yang tenggelam." Pada riwayat al-Ashili, kata الْغَابِرَ disebutkan dengan huruf *'ain* dan huruf *zai* (العَازِر), Iyadh berkata: "Maknanya adalah yang jauh karena terbenam." Ada yang mengatakan: "Maknanya adalah yang hilang." Akan tetapi (pendapat-pendapat ini) tidaklah elok dibahas di sini, karena yang dimaksud dengan الْغَابِرَ ini adalah bahwa jauhnya bintang itu dari bumi, laksana jauhnya kamar-kamar Surga dari pinggiran Surga tersebut dalam pandangan mata. Dalam hal ini, riwayat yang pertamalah yang masyhur (yaitu الْغَابِرَ).

Makna الْغَابِرِ adalah "yang pergi." Bukhari meriwayatkan penafsiran ini dalam hadits, yaitu dalam sabda beliau ﷺ: ((مِنَ الْمَشْرِقِ إِلَى الْمَغْرِبِ)) "(Yang pergi) dari timur ke barat."

Dan yang dimaksud dengan ufuk adalah langit. Disebutkan dalam riwayat Muslim: ((مِنَ الأُفُقِ مِنَ الْمَشْرِقِ أَوِ الْمَغْرِبِ)) "Mulai dari ufuk, yaitu dari timur atau dari barat." Al-Qurthubi berkata: "Makna kata مِنْ yang pertama adalah menunjukkan permulaan maksud (*ibtida'ul ghayah*) atau menunjukkan arti tempat (*zharfiyyah*), dan makna kata مِنْ yang kedua adalah sebagai penjelasan bagi مِنْ yang pertama." Ada yang mengatakan: "Kalimat مِنَ الْمَشْرِقِ adalah untuk mengakhiri maksud (*intiha'ul ghayah*)" Al-Qurthubi berkata: "Pendapat ini telah keluar dari jalur dan tidak dikenal di kalangan ulama nahwu." Al-Qurthubi melanjutkan: "Disebutkan di beberapa naskah al-Bukhari: إِلَى الْمَشْرِقِ (hingga timur), dan ini lebih jelas."

Dalam riwayat Sahl bin Sahl yang terdapat pada *Shahîh Muslim* disebutkan: ((كَمَا تَرَاءَوْنَ الْكَوْكَبَ الدُّرِّيَّ فِي الأُفُقِ الشَّرْقِيِّ أَوِ الْغَرْبِيِّ)) "Sebagaimana kalian melihat bintang berkilau di ufuk timur atau barat." Namun Ibnut Tin mempersoalkan hadits ini, dia berkata: "Bintang-bintang hanya tenggelam di ufuk barat, lalu bagaimana mungkin dalam hadits itu disebutkan ufuk timur?" Permasalahan ini muncul disebabkan adanya riwayat yang menyebutkan kata الْغَايِرِ dengan huruf *ya* (yaitu riwayat *al-Muwaththa'*). Adapun riwayat yang menyebutkan dengan huruf *ba* (الْغَابِرِ), maka ia tetap ditafsirkan seperti penafsiran yang telah lalu (yaitu: yang pergi), sedangkan riwayat yang menyebutkan selainnya, maka tidak dipersoalkan.

Perkataan: [قَالَ بَلَى] "Beliau menjawab: 'Ya.'" Al-Qurthubi berkata: "Kata بَلَى adalah huruf *jawab* dan *tashdîq*. Redaksi ini menunjukkan dua makna yaitu: sebagai bentuk *idhrâb* (menyimpang dari pokok bahasan) dan sebagai jawaban dari suatu pertanyaan. Sehingga barangkali pada awalnya jawaban tersebut berupa kata بَلْ, lalu diubah menjadi بَلَى.

Perkataan: رِجَالٌ adalah *khabar* yang *mubtada'*-nya tidak dicantumkan, perkiraannya: وَهُمْ رِجَالٌ. Maksud kalimat ini adalah bahwa, tempat-tempat yang derajatnya tinggi tersebut adalah tempat orang-orang yang beriman."

Menurut saya, penuturan Ibnut Tin, bahwa pada riwayat Abu Dzar yang disebutkan: بَلْ sebagai adalah ganti dari بَلَى. Ada kemungkinan kata بَلَى di sini bermaksud: نَعَمْ هِيَ مَنَازِلُ الأَنْبِيَاءِ بِإِيْجَابِ اللهِ تَعَالَى لَهُمْ ذٰلِكَ "Ya, kamar-kamar tersebut adalah tempatnya para Nabi lantaran Allah telah memperkenankan mereka untuk menempatinya." Namun, terkadang Allah ﷻ memberikan anugerah kepada selain para Nabi untuk mencapai tempat-tempat itu.

Ibnut Tin berkata: "Ada kemungkinan kata بَلَى ini adalah *jawab nafi* terhadap perkataan para Sahabat: ((لَا يَبْلُغُهَا غَيْرُهُمْ)) 'Tempat-tempat itu tidak akan dicapai oleh selain mereka.' Sepertinya Rasulullah ﷺ menjawab: ((بَلَى يَبْلُغُهَا رِجَالٌ غَيْرُهُمْ)) 'Ya, tempat-tempat itu dapat dicapai oleh orang-orang selain mereka (para Nabi).'"

Perkataan: [وَصَدَّقُوا الْمُرْسَلِيْنَ] "Dan membenarkan para Rasul." Yakni membenarkan mereka dengan sesungguhnya. Jika tidak, tentu siapa saja yang beriman kepada Allah dan membenarkan para Rasul-Nya, maka dia akan sampai pada derajat itu (derajat para Nabi). Padahal tidak demikian.

Ada kemungkinan, bentuk *nakirah* pada kata رِجَال mengisyaratkan bahwa mereka (yang berada pada tempat-tempat itu) adalah orang-orang khusus yang memiliki sifat yang telah disebutkan. Namun tidak ada keniscayaan bahwa orang yang memiliki sifat tersebut adalah mereka yang akan menempati tempat-tempat itu, karena bisa juga orang yang memiliki sifat-sifat lainnya akan mencapai tempat itu. Sepertinya Rasulullah tidak menjelaskan lebih lanjut mengenai

sifat-sifat yang dapat mengantarkan mereka pada tempat tersebut. Karena hal ini mengandung rahasia (hikmah) bahwa tempat-tempat tersebut terkadang dapat dicapai oleh siapa saja yang memiliki amalan khusus; atau orang yang tidak memiliki amalan khusus namun dia mendapat rahmat dari Allah ﷻ untuk mencapainya.

Disebutkan pada riwayat at-Tirmidzi melalui jalur lain, dari Abu Sa'id: ((وَإِنَّ أَبَا بَكْرٍ وَعُمَرَ لَمِنْهُمْ وَأَنْعَمَا)) "Abu Bakar dan Umar keduanya termasuk golongan yang menikmati."

At-Tirmidzi juga meriwayatkan secara *marfu'* dari Ali:

((إِنَّ فِي الْجَنَّةِ لَغُرَفًا تُرَى ظُهُوْرُهَا مِنْ بُطُوْنِهَا وَبُطُوْنُهَا مِنْ ظُهُوْرِهَا. فَقَالَ أَعْرَابِيٌّ: لِمَنْ هِيَ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: هِيَ لِمَنْ أَلَانَ الْكَلَامَ وَأَدَامَ الصِّيَامَ، وَصَلَّى بِاللَّيْلِ وَالنَّاسُ نِيَامٌ.))

"'Sesungguhnya di Surga terdapat kamar-kamar yang bagian luarnya dapat dilihat dari bagian dalam, dan bagian dalamnya dapat dilihat dari bagian luar.' Seorang Badui bertanya: 'Untuk siapakah kamar-kamar itu wahai Rasulullah?' Beliau menjawab: 'Diperuntukkan bagi orang yang lemah lembut dalam bertutur kata, rajin berpuasa, dan senantiasa shalat malam saat orang-orang terlelap tidur.'"

Ibnut Tin berkata: "Ada yang berpendapat, makna perkataan beliau ini adalah bahwa mereka mencapai derajat-derajat para Nabi." Ad-Dawudi berkata: "yaitu bahwa mereka mencapai tempat-tempat yang telah beliau sifati saja. Sementara tempatnya para Nabi di atas tempat-tempat tersebut."

Saya (Ibnu Hajar) berpendapat bahwasanya disebutkan dalam hadits Abu Hurairah ﷺ yang diriwayatkan oleh Ahmad dan at-Tirmidzi: ((قَالَ: بَلَى وَالَّذِي نَفْسِيْ بِيَدِهِ، وَأَقْوَامٌ آمَنُوْا بِاللهِ وَرَسُوْلِهِ)) "Beliau menjawab: 'Ya, demi Dzat Yang jiwaku berada di Tangan-Nya, dan beberapa kaum yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya.'" Seperti inilah redaksi yang terdapat dalam haditsnya, yaitu dengan menambahkan huruf *wau athaf*. Dengan demikian, gugurlah penakwilan ad-Dawudi, *Wallâhul musta'ân*.

Atau mungkin juga maksudnya: Bahwa kamar-kamar tersebut adalah milik umat ini (umat Nabi Muhammad), sementara orang-orang yang ada di bawah mereka adalah selain umat beliau yang men-*tauhid*-kan Allah. Atau mungkin juga dikatakan bahwa para pemilik kamar-kamar tersebut adalah kelompok pertama yang masuk Surga, sementara orang-orang yang datang kemudian adalah mereka yang mendapatkan syafa'at. Kemungkinan yang pertama diperkuat oleh sabda beliau (yang menerangkan) mengenai sifat-sifat mereka, yaitu:

((هُمُ الَّذِيْنَ آمَنُوْا بِاللهِ وَصَدَّقُوا الْمُرْسَلِيْنَ.))

"Mereka itu adalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan membenarkan para Rasul."

Sementara itu, umat yang mengimani/membenarkan para Rasul hanyalah umat Muhammad ﷺ, berbeda dengan umat-umat terdahulu, meskipun di antara mereka ada yang mengimani Rasul yang akan datang kemudian, namun itu hanya sebatas kemungkinan dan bukan kenyataan. *Wallâhu a'lam.*

Sifat Pintu-Pintu Surga

٩ - بَابُ صِفَةِ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ

وَقَالَ[92] النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((مَنْ أَنْفَقَ زَوْجَيْنِ دُعِيَ مِنْ بَابِ الْجَنَّةِ)) فِيْهِ عُبَادَةُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

Nabi ﷺ bersabda: "Barang siapa yang menginfakkan sepasang (dua harta benda dari satu jenis, seperti dua dirham atau dua dinar, dua ekor kuda, dua orang budak, dua helai baju, dan sebagainya[ed]), niscaya dia kelak akan dipanggil dari pintu Surga." Mengenainya (dalam judul bab ini) terdapat hadits Ubadah, dari Nabi ﷺ.

(٣٢٥٧) حَدَّثَنَا سَعِيْدُ بْنُ أَبِيْ مَرْيَمَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُطَرِّفٍ قَالَ: حَدَّثَنِيْ أَبُوْ حَازِمٍ عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((فِي الْجَنَّةِ ثَمَانِيَةُ أَبْوَابٍ، فِيْهَا بَابٌ يُسَمَّى الرَّيَّانَ لَا يَدْخُلُهُ إِلَّا الصَّائِمُوْنَ)).

3257. Sa'id bin Abi Maryam meriwayatkan kepada kami, Muhammad bin Mutharrif meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Abu Hazim meriwayatkan kepadaku, dari Sahl bin Sa'ad رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Di Surga terdapat delapan pintu. Dari delapan pintu itu ada satu pintu bernama ar-Rayyan yang hanya bisa dimasuki oleh orang-orang yang berpuasa."

---

[92] Dalam naskah (ق), *ta'liq* ini tertera setelah hadits.

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ صِفَةِ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ] "Bab: Sifat pintu-pintu Surga." Demikian al-Bukhari membuat judul bab ini dengan menggunakan kata 'sifat'. Dan mungkin, yang dimaksud dengan kata 'sifat' di sini adalah jumlah pintu atau nama pintu yang ada di Surga. Sebab Bukhari telah menyebutkan hadits Sahl bin Sa'ad secara *marfu'* di dalamnya terdapat redaksi: ((... فِي الْجَنَّةِ ثَمَانِيَةُ أَبْوَابٍ)) "Di Surga ada 8 pintu ...."

Sementara, pada judul babnya, al-Bukhari menyebutkan: "Nabi ﷺ bersabda: 'Barang siapa yang menginfakkan sepasang (dua harta benda dari satu jenis, seperti dua dirham atau dua dinar, dua ekor kuda, dua orang budak, dua helai baju, dan sebagainya) di jalan Allah, maka dia (akan) dipanggil dari pintu Surga.'" Dengan perkataan ini, al-Bukhari mengisyaratkan pada hadits riwayat Abu Hurairah di dalam Kitab "ash-Shiyâm" dan Kitab "al-Jihâd". Dalam hadits itu disebutkan:

((فَمَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الْجِهَادِ دُعِيَ مِنْ بَابِ الْجِهَادِ، وَمَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الصَّلَاةِ دُعِيَ مِنْ بَابِ الصَّلَاةِ ...))

"Barang siapa termasuk ahli jihad, maka dia dipanggil dari pintu jihad. Dan barang siapa termasuk ahli shalat, maka dia akan dipanggil dari pintu shalat ...."

Adapun penjelasan hadits Sahl bin Sa'ad telah disebutkan dalam Kitab "ash-Shiyâm", dan syarah hadits Abu Hurairah disebutkan dalam Kitab "ash-Shiyâm" dan Kitab "al-Jihâd". Lebih lanjut, keseluruhan syarah dari hadits Abu Hurairah ini akan disebutkan dalam bahasan mengenai keutamaan Abu Bakar, *in sya Allah Ta'ala.*

Perkataan: [فِيْهِ عُبَادَةُ] "Mengenai (dalam judul bab ini), terdapat hadits Ubadah." Dengan perkataannya ini, sepertinya al-Bukhari mengisyaratkan sebuah hadits yang diriwayatkannya secara *maushul* dari Kitab "Ahâdîtsul Anbiyâ'" tentang Nabi Isa عليه السلام melalui jalur Junadah bin Abi Umayyah, dari Ubadah bin ash-Shamit, dari Nabi ﷺ,

beliau bersabda: ((... مَنْ شَهِدَ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ)) "Barang siapa yang bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak diibadahi melainkan Allah ...." di dalamnya disebutkan: ((أَدْخَلَهُ اللهُ مِنْ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ الثَّمَانِيَةِ أَيُّهَا شَاءَ)) "Niscaya Allah memasukannya dari pintu-pintu Surga yang delapan, pintu mana saja yang dia kehendaki."

Terkait bilangan pintu Surga, banyak hadits yang menyebutkannya. Di antaranya hadits Abu Hurairah yang disebutkan secara *mu'allaq* dalam bab ini, dan hadits Ubadah yang juga disebutkan secara *mu'allaq* dalam bab ini, dan hadits Umar yang diriwayatkan oleh Ahmad dan oleh para penyusun kitab-kitab as-*Sunan*, dan juga hadits dari Utbah bin Abd yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan Ibnu Majah.

Adapun terkait sifat-sifat pintu Surga, ada hadits yang menyebutkan bahwa jarak antara kedua pegangan pintu Surga itu sejauh perjalanan 40 tahun. Dan juga disebutkan di dalam hadits Abu Sa'id, hadits Mu'awiyah bin Haidah dan hadits Laqith bin Amir, yang ketiganya diriwayatkan secara *marfu'* oleh Ahmad, dan ketiganya memiliki *syahid* (hadits penguat) yang diriwayatkan oleh Muslim dari hadits Utbah bin Ghazwan, namun hadits *syahid* ini *mauquf*.

CATATAN PENTING

Dalam naskah riwayat Abu Dzar, hadits *Musnad* (*marfu'*) Sahl lebih didahulukan atas kedua hadits lain yang diriwayatkan secara *mu'allaq*. Sementara dalam riwayat yang lain, kedua hadits *mu'allaq* ini lebih didahulukan atas hadits *Musnad* Sahl.

BAB 10

Sifat-Sifat Neraka Dan Bahwa Neraka Adalah Makhluk

١٠ - بَابُ صِفَةِ النَّارِ وَأَنَّهَا مَخْلُوْقَةٌ

﴿وَغَسَّاقًا﴾ [النبأ: ٢٥] يُقَالُ غَسَقَتْ عَيْنُهُ. وَيَغْسِقُ الْجُرْحُ. وَكَأَنَّ الْغَسَّاقَ وَالْغَسِيْقَ وَاحِدٌ. ﴿غِسْلِينٍ﴾ [الحاقة: ٣٦] كُلُّ شَيْءٍ غَسَلْتَهُ فَخَرَجَ مِنْهُ شَيْءٌ فَهُوَ غِسْلِيْنٌ، فِعْلِيْنٌ مِنَ الْغَسْلِ مِنَ الْجُرْحِ وَالدَّبَرِ، وَقَالَ عِكْرِمَةُ: ﴿حَصَبُ جَهَنَّمَ﴾: حَطَبٌ بِالْحَبَشِيَّةِ. وَقَالَ غَيْرُهُ: ﴿حَاصِبًا﴾ [الملك: ١٧] الرِّيْحُ الْعَاصِفُ، وَالْحَاصِبُ مَا تَرْمِي[93] بِهِ الرِّيْحُ، وَمِنْهُ حَصَبُ جَهَنَّمَ: يُرْمَى بِهِ فِيْ جَهَنَّمَ. هُمْ حَصَبُهَا، وَيُقَالُ: حَصَبَ فِي الأَرْضِ ذَهَبَ، وَالْحَصَبُ مُشْتَقٌّ مِنْ حَصْبَاءِ الْحِجَارَةُ. ﴿صَدِيدٍ﴾ [إبراهيم: ١٦] قَيْحٌ وَدَمٌ. ﴿خَبَتْ﴾ [الإسراء: ٩٧] طَفِئَتْ. ﴿تُورُونَ﴾ [الواقعة: ٧١]: تَسْتَخْرِجُوْنَ، أَوْرَيْتُ: أَوْقَدْتُ. ﴿لِلْمُقْوِينَ﴾ [الواقعة: ٧٣] لِلْمُسَافِرِيْنَ. وَالْقِيُّ: الْقَفْرُ.

---

[93] Dalam naskah (ق) tertulis: يرمي.

وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: ﴿صِرَاطِ الْجَحِيمِ﴾ [الصافات: ٢٣] سَوَاءُ الْجَحِيْمِ وَوَسَطُ الْجَحِيْمِ. ﴿لَشَوْبًا مِّنْ حَمِيمٍ﴾ [الصافات: ٦٧] يُخْلَطُ طَعَامُهُمْ وَيُسَاطُ بِالْحَمِيْمِ. ﴿زَفِيرٌ وَشَهِيقٌ﴾ [هود: ١٠٦] صَوْتٌ شَدِيْدٌ وَصَوْتٌ ضَعِيْفٌ. ﴿وِرْدًا﴾ [مريم: ٨٦] عِطَاشًا. ﴿غَيًّا﴾ [مريم: ٥٩] خُسْرَانًا. وَقَالَ مُجَاهِدٌ: ﴿يُسْجَرُونَ﴾ [غافر: ٧٢] تُوْقَدُ بِهِمُ النَّارُ. ﴿وَنُحَاسٌ﴾ [الرحمن: ٣٥] الصُّفْرُ يُصَبُّ عَلَى رُءُوْسِهِمْ. يُقَالُ ﴿ذُوقُوا﴾ [العنكبوت: ٥٥] بَاشِرُوْا وَجَرِّبُوْا، وَلَيْسَ هٰذَا مِنْ ذَوْقِ الْفَمِ. ﴿مَارِجٍ﴾ [الرحمن: ١٥] خَالِصٌ مِنَ النَّارِ، مَرَجَ الأَمِيْرُ رَعِيَّتَهُ إِذَا خَلَّاهُمْ يَعْدُوْ بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ. ﴿مَّرِيجٍ﴾ [ق: ٥] مُلْتَبِسٍ. مَرَجَ أَمْرُ النَّاسِ: اخْتَلَطَ. ﴿مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ﴾ [الرحمن: ١٩] مَرَجْتَ دَابَّتَكَ تَرَكْتَهَا.

Makna ﴿وَغَسَّاقًا﴾ *"Nanah"* (QS. An-Nabâ' [78]: 25), dikatakan: غَسَقَتْ عَيْنُهُ وَيَغْسِقُ الجَرْحُ "Air matanya menetes, dan lukanya bernanah". Sepertinya kata الْغَسَّاق dan الْغَسِيْق maknanya sama. Makna ﴿غِسْلِينٍ﴾ *"Darah dan nanah"* (QS. Al-Hâqqah [69]: 36) adalah setiap sesuatu yang jika dicuci maka keluar sesuatu darinya yang disebabkan oleh luka (infeksi) atau (adanya) luka pada punggung unta. Kata غِسْلِيْن mengikuti pola فِعْلِيْن berasal dari kata الْغَسْل.

Ikrimah berkata, makna: ﴿حَصَبُ جَهَنَّمَ﴾ *"'Bahan bakar Jahanam'* (QS. Al-Anbiyâ' [21]: 98) adalah kayu bakar, dengan bahasa Habasyah." Ulama yang lain berkata, makna: ﴿حَاصِبًا﴾ *"'Badai yang berbatu'* (QS. Al-Mulk [67]: 17) adalah angin badai. Makna kata الْحَاصِب

adalah sesuatu yang dihempaskan oleh angin, seperti dikatakan dalam ayat: حَصَبُ جَهَنَّمَ, artinya: (Mereka) dihempaskan ke dalam Neraka Jahanam. Mereka adalah bahan bakar Jahanam. Dan seperti dikatakan: حَصَبَ فِي الأَرْضِ artinya dia pergi. Kata الْحَصَبُ adalah *musytaq* (derivasi) dari kata حَصْبَاء artinya batu kerikil. Makna ﴿صَدِيدٍ﴾ *"Nanah"* (QS. Ibrahim [14]: 16) adalah nanah dan darah. Makna ﴿خَبَتْ﴾ *'Padam'* (QS. Al-Isrâ' [17]: 97) adalah padam. Makna ﴿تُورُونَ﴾ *'Kamu nyalakan (dengan kayu)'* (QS. Al-Wâqi'ah [56]: 71) adalah kalian berusaha mengeluarkan. Makna kalimat أَوْرَيْتُ adalah أَوْقَدْتُ, aku menyalakan. Makna ﴿لِلْمُقْوِينَ﴾ *'Bagi musafir'* (QS. Al-Wâqi'ah [56]: 73) adalah, bagi musafir. Makna kata الْقِيّ adalah tanah tandus yang tidak ditumbuhi tanaman."

Ibnu Abbas berkata, makna: ﴿صِرَاطِ الْجَحِيمِ﴾ *"'Jalan ke Neraka'* (QS. Ash-Shâffât [37]: 23) adalah jalan lurus menuju Neraka atau tengah-tengah Neraka. Makna ﴿لَشَوْبًا مِنْ حَمِيمٍ﴾ *'Minuman yang dicampur dengan air yang sangat panas'* (QS. Ash-Shâffât [37]: 67) adalah, makanan mereka dicampur dan dicambuk dengan air yang sangat panas. Makna ﴿زَفِيرٌ وَشَهِيقٌ﴾ *'Mengeluarkan dan menarik napas dengan merintih'* (QS. Hud [11]: 106) adalah mengeluarkan suara napas yang sangat keras dan napas yang sangat lemah. Makna ﴿وِرْدًا﴾ *'Dalam keadaan dahaga'* (QS. Maryam [19]: 86) adalah dalam keadaan haus. Makna ﴿غَيًّا﴾ *'Tersesat'* (QS. Maryam [19]: 59) adalah merugi."

Mujahid berkata: ﴿يُسْجَرُونَ﴾ *"'Mereka dibakar'* (QS. Al-Mu'min [40]: 72) maknanya adalah api dinyalakan untuk mereka. Makna ﴿وَنُحَاسٌ﴾ *'Dan cairan tembaga (panas)'* (QS. Ar-Rahmân [55]: 35) adalah kuningan dituangkan ke atas kepala mereka. Ada yang mengatakan, makna ﴿ذُوقُوا﴾ *'Rasakanlah'* (QS. Al-'Ankabût [29]: 55) adalah rasakanlah dan cobalah. Maksud merasakan di sini bukan (merasakan) dengan mulut. Makna ﴿مَارِجٍ﴾ *'Nyala api tanpa asap'* (QS. Ar-Rahmân [55]: 15), yaitu api murni. Seperti dikatakan: Seorang pemimpin disebut sebagai pemimpin yang tidak peduli kepada rakyatnya, apabila dia membiarkan rakyatnya saling bermusuhan satu sama lain. Makna

﴿مَرِيجٍ﴾ *'Kacau balau'* (QS. Qaf [50]: 5) adalah bercampur aduk, seperti dikatakan: مَرَجَ أَمْرُ النَّاسِ, artinya urusan orang-orang menjadi campur aduk (kacau). Makna ﴿مَرَجَ ٱلْبَحْرَيْنِ﴾ *'Dia membiarkan dua laut mengalir'* (QS. Ar-Raḥmân [55]: 19) adalah seperti Anda katakan: مَرَجْتَ دَابَّتَكَ, Anda membiarkan tunggangan Anda, yakni melepaskan hewan itu."

(٣٢٥٨) حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيْدِ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ مُهَاجِرٍ أَبِي الْحَسَنِ قَالَ: سَمِعْتُ زَيْدَ بْنَ وَهْبٍ يَقُوْلُ: سَمِعْتُ أَبَا ذَرٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُوْلُ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيْ سَفَرٍ فَقَالَ: ((أَبْرِدْ))، ثُمَّ قَالَ: ((أَبْرِدْ))، حَتَّى فَاءَ الْفَيْءُ - يَعْنِيْ لِلتُّلُوْلِ - ثُمَّ قَالَ: ((أَبْرِدُوْا بِالصَّلَاةِ فَإِنَّ شِدَّةَ الْحَرِّ مِنْ فَيْحِ جَهَنَّمَ)).

3258. Abul Walid meriwayatkan kepada kami, Syu'bah meriwayatkan kepada kami, dari Muhajir Abul Hasan, dia berkata: Aku mendengar Zaid bin Wahb berkata: Aku mendengar Abu Dzar رضي الله عنه berkata: Ketika Nabi ﷺ dalam perjalanan, beliau bersabda: "Dinginkanlah." Kemudian beliau bersabda lagi: "Dinginkanlah" hingga muncul bayangan—yakni bayangan anak-anak bukit—kemudian beliau bersabda: "Tundalah shalat hingga cuaca mendingin. Karena sesungguhnya panas yang menyengat itu berasal dari hembusan Jahanam."

(٣٢٥٩) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوْسُفَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ ذَكْوَانَ عَنْ أَبِيْ سَعِيْدٍ[94] رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((أَبْرِدُوْا بِالصَّلَاةِ فَإِنَّ شِدَّةَ الْحَرِّ مِنْ فَيْحِ جَهَنَّمَ)).

[94] Dalam naskah (ق) ditambahkan: الخدري.

3259. Muhammad bin Yusuf meriwayatkan kepada kami, Sufyan meriwayatkan kepada kami, dari al-A'masy, dari Dzakwan, dari Abu Sa'id ﷺ, dia berkata: Nabi ﷺ bersabda: "Tundalah shalat hingga cuaca mendingin. Karena sesungguhnya panas yang menyengat itu berasal dari pancaran (hembusan) Jahanam."

(٣٢٦٠) حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ: حَدَّثَنَا[95] أَبُوْ سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمٰنِ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُوْلُ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((اشْتَكَتِ النَّارُ إِلَى رَبِّهَا فَقَالَتْ: رَبِّ أَكَلَ بَعْضِيْ بَعْضًا، فَأَذِنَ لَهَا بِنَفَسَيْنِ: نَفَسٍ فِي الشِّتَاءِ وَنَفَسٍ فِي الصَّيْفِ، فَأَشَدُّ مَا تَجِدُوْنَ مِنَ الْحَرِّ، وَأَشَدُّ مَا تَجِدُوْنَ مِنَ الزَّمْهَرِيْرِ)).

3260. Abul Yaman meriwayatkan kepada kami, Syu'aib mengabarkan kepada kami, dari az-Zuhri, dia berkata: Abu Salamah bin Abdurrahman meriwayatkan kepada kami bahwa dia mendengar Abu Hurairah ﷺ berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "Neraka mengeluh kepada Rabb-nya seraya berkata: 'Wahai Rabb, sebagianku memakan sebagian yang lain.' Maka Rabb memberikan izin kepadanya untuk mengeluarkan dua napas; satu napas di musim dingin dan satu napas di musim panas. Itulah panas yang sangat menyengat yang kalian rasakan dan itulah dingin yang sangat menusuk yang kalian rasakan."

(٣٢٦١) حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا أَبُوْ عَامِرٍ هُوَ الْعَقَدِيُّ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ عَنْ أَبِيْ جَمْرَةَ الضُّبَعِيِّ قَالَ: كُنْتُ أُجَالِسُ

[95] Dalam naskah (ق) tertulis: حدثني.

ابْنَ عَبَّاسٍ بِمَكَّةَ، فَأَخَذَتْنِي الْحُمَّى فَقَالَ: أَبْرِدْهَا عَنْكَ بِمَاءِ زَمْزَمَ، فَإِنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: ((هِيَ الْحُمَّى مِنْ فَيْحِ جَهَنَّمَ، فَأَبْرِدُوْهَا بِالْمَاءِ، أَوْ قَالَ: بِمَاءِ زَمْزَمَ)). شَكَّ هَمَّامٌ.

3261. Abdullah bin Muhammad meriwayatkan kepada kami, Abu Amir, yaitu al-Aqadi meriwayatkan kepada kami, Hammam meriwayatkan kepada kami, dari Abu Jamrah adh-Dhuba'i, dia berkata: Ketika aku duduk bersama Ibnu Abbas di Makkah, tiba-tiba demam menyerangku. Lalu Ibnu Abbas berkata: "Dinginkanlah demam itu darimu dengan air zamzam, karena Rasulullah ﷺ bersabda: 'Demam itu berasal dari pancaran (hembusan) Jahanam maka dinginkanlah ia dengan air,' atau beliau bersabda: 'Dengan air zamzam.'" Hammam ragu.

(٣٢٦٢) حَدَّثَنِيْ عَمْرُوْ بْنُ عَبَّاسٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمٰنِ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَبِيْهِ عَنْ عَبَايَةَ بْنِ رِفَاعَةَ قَالَ: أَخْبَرَنِيْ رَافِعُ بْنُ خَدِيْجٍ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَقُوْلُ: ((الْحُمَّى مِنْ فَوْرِ جَهَنَّمَ، فَأَبْرِدُوهَا عَنْكُمْ بِالْمَاءِ)).

3262. Amr bin Abbas meriwayatkan kepadaku, Abdurrahman meriwayatkan kepada kami, Sufyan meriwayatkan kepada kami, dari ayahnya, dari Abayah bin Rifa'ah, dia berkata: Rafi bin Khadij mengabarkan kepadaku, dia berkata: Aku mendengar Nabi ﷺ bersabda: "Demam itu berasal dari didihan Jahanam, maka dinginkanlah ia dari kalian dengan air."

[Hadits nomor 3262 ini tercantum juga pada hadits nomor: 5726]

(٣٢٦٣) حَدَّثَنَا مَالِكُ بْنُ إِسْمَاعِيْلَ حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا هِشَامٌ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((الْحُمَّى مِنْ فَيْحِ جَهَنَّمَ، فَأَبْرِدُوْهَا بِالْمَاءِ)).

3263. Malik bin Isma'il telah meriwayatkan kepada kami, Zuhair meriwayatkan kepada kami, Hisyam meriwayatkan kepada kami, dari Urwah, dari Aisyah رضي الله عنها, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Demam berasal dari pancaran Jahanam, maka dinginkanlah ia dengan air."

[Hadits nomor 3263 ini tercantum juga pada hadits nomor: 5725]

(٣٢٦٤) حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ عَنْ يَحْيَى عَنْ عُبَيْدِ اللهِ قَالَ: حَدَّثَنِيْ نَافِعٌ عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((الْحُمَّى مِنْ فَيْحِ جَهَنَّمَ فَأَبْرِدُوهَا بِالْمَاءِ)).

3264. Musaddad telah meriwayatkan kepada kami, dari Yahya, dari Ubaidullah, dia berkata: Nafi' telah meriwayatkan kepadaku, dari Ibnu Umar رضي الله عنهما, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Demam berasal dari pancaran Jahanam, maka dinginkanlah ia dengan air."

[Hadits nomor 3264 ini tercantum juga pada hadits nomor: 5723]

(٣٢٦٥) حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ أَبِي أُوَيْسٍ[96] قَالَ: حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((نَارُكُمْ جُزْءٌ مِنْ سَبْعِينَ جُزْءًا مِنْ نَارِ جَهَنَّمَ)). قِيلَ: يَا رَسُولَ اللهِ إِنْ كَانَتْ لَكَافِيَةً، قَالَ: ((فُضِّلَتْ عَلَيْهِنَّ بِتِسْعَةٍ وَسِتِّينَ جُزْءًا كُلُّهُنَّ مِثْلُ حَرِّهَا)).

3265. Isma'il bin Abi Uwais meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Malik meriwayatkan kepadaku, dari Abuz Zinad, dari al-A'raj, dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Api kalian (yang ada di dunia) adalah satu bagian dari 70 bagian api Neraka Jahanam." (Lalu) dikatakan: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya api (di dunia) benar-benar cukup (panasnya untuk menyiksa para pendosa)." Beliau bersabda: "(Panasnya api di Neraka Jahanam) dilebihkan atas api (di dunia) dengan 69 kali (lipat), yang keseluruhannya sama panasnya."

(٣٢٦٦) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَمْرٍو سَمِعَ عَطَاءً يُخْبِرُ عَنْ صَفْوَانَ بْنِ يَعْلَى عَنْ أَبِيهِ أَنَّهُ: سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ عَلَى الْمِنْبَرِ ﴿وَنَادَوْا يَمَالِكُ﴾.

3266. Qutaibah bin Sa'id telah meriwayatkan kepada kami, Sufyan meriwayatkan pada kami, dari Amr, ia mendengar Atha mengabarkan dari Shafwan bin Ya'la, dari ayahnya bahwa dia mendengar Nabi ﷺ membaca (saat berkhutbah) di atas mimbar: *"Dan mereka berseru: 'Wahai (Malaikat) Malik.'"* (QS. Az-Zukhruf [43]: 77)

---

[96] Gugur dari naskah (ص).

(٣٢٦٧) حَدَّثَنَا عَلِيٌّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِيْ وَائِلٍ قَالَ: قِيْلَ لِأُسَامَةَ: لَوْ أَتَيْتَ فُلَانًا فَكَلَّمْتَهُ، قَالَ: إِنَّكُمْ لَتُرَوْنَ أَنِّيْ لَا أُكَلِّمُهُ إِلَّا أُسْمِعُكُمْ، إِنِّيْ أُكَلِّمُهُ فِي السِّرِّ دُوْنَ أَنْ أَفْتَحَ بَابًا لَا أَكُوْنُ أَوَّلَ مَنْ فَتَحَهُ، وَلَا أَقُوْلُ لِرَجُلٍ -أَنْ كَانَ عَلَيَّ أَمِيْرًا-: إِنَّهُ خَيْرُ النَّاسِ بَعْدَ شَيْءٍ سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ. قَالُوْا: وَمَا سَمِعْتَهُ يَقُوْلُ؟ قَالَ: سَمِعْتُهُ يَقُوْلُ: ((يُجَاءُ بِالرَّجُلِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيُلْقَى فِي النَّارِ، فَتَنْدَلِقُ أَقْتَابُهُ فِي النَّارِ، فَيَدُوْرُ كَمَا يَدُوْرُ الْحِمَارُ بِرَحَاهُ، فَيَجْتَمِعُ أَهْلُ النَّارِ عَلَيْهِ فَيَقُوْلُوْنَ: أَيْ فُلَانُ مَا شَأْنُكَ؟ أَلَيْسَ كُنْتَ تَأْمُرُنَا[97] بِالْمَعْرُوْفِ وَتَنْهَانَا عَنِ الْمُنْكَرِ؟ قَالَ: كُنْتُ آمُرُكُمْ بِالْمَعْرُوْفِ وَلَا آتِيْهِ، وَأَنْهَاكُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَآتِيْهِ)). رَوَاهُ غُنْدَرٌ عَنْ شُعْبَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ.

3267. Ali meriwayatkan kepada kami, Sufyan meriwayatkan kepada kami, dari al-A'masy, dari Abu Wa-il, dia berkata: Dikatakan kepada Usamah: "Andai saja engkau mendatangi Fulan untuk berbicara dengannya." Usamah berkata: "Kalian benar-benar melihat bahwa tidaklah aku berbicara dengannya melainkan aku akan memperdengarkan kepada kalian bahwa aku akan berbicara dengannya secara rahasia tanpa aku membuka pintu di mana aku bukanlah orang yang pertama membukanya. Tidaklah aku berbicara kepada seseorang—bahwa dia adalah pemimpin atasku—: 'Sesungguhnya dia itu adalah sebaik-baik manusia, setelah sesuatu yang aku dengar dari Rasulullah ﷺ.'"

[97] Dalam naskah (ق) tertulis: تأمر.

Mereka bertanya: "Apa yang engkau dari sabda beliau?" Usamah menjawab: "Aku mendengar beliau bersabda: 'Seseorang didatangkan pada hari Kiamat lalu dia dilemparkan ke dalam Neraka maka ususnya terburai. Lalu dia berputar seperti keledai yang berputar dengan penggilingannya. Kemudian para penghuni Neraka mengelilinginya seraya bertanya: 'Hai Fulan, apa perbuatanmu? Bukankah dahulu kamu telah memerintahkan kami berbuat kebaikan dan melarang kami melakukan kemunkaran?' Dia menjawab: 'Dahulu aku telah menyuruh kalian berbuat kebaikan, sementara aku tidak melakukannya dan aku melarang kalian dari perbuatan mungkar, sementara aku melakukannya.'" Hadits ini diriwayatkan oleh Ghundar, dari Syu'bah, dari al-A'masy.

[Hadits nomor 3267 ini tercantum juga pada hadits nomor: 7098]

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ صِفَةِ النَّارِ وَأَنَّهَا مَخْلُوْقَةٌ] "Bab: Sifat-sifat Neraka, dan bahwa Neraka adalah makhluk." Kalimat judul bab ini sama seperti pada kalimat judul bab sebelumnya, yaitu "Bab: Sifat-sifat Surga."

Perkataan: [﴿وَغَسَّاقًا﴾ يُقَالُ غَسَقَتْ عَيْنُهُ. وَيَغْسِقُ الْجُرْحُ] "*Nanah*' dikatakan: Matanya terluka dan mengeluarkan nanah." Kalimat ini dikutip dari perkataan Abu Ubaidah, di mana dia berkata mengenai firman-Nya ﷻ: ﴿إِلَّا حَمِيمًا وَغَسَّاقًا﴾ *"Selain air yang mendidih dan nanah."* (QS. An-Nabâ' [78]: 25): "Makna الْحَمِيْم adalah air yang sangat panas dan الْغَسَّاق adalah sesuatu yang mengucur dan mengalir. Dikatakan: غَسَقَتْ مِنَ الْعَيْنِ وَمِنَ الْجُرْحِ, artinya, air nanah itu mengucur dari mata dan lukanya. Sebagaimana dikatakan: عَيْنُهُ تَغْسِقُ, artinya, matanya mengucurkan nanah. Namun yang dimaksud dalam ayat ini adalah nanah yang mengucur dari tubuh para penghuni Neraka." Penafsiran ini diriwayatkan oleh ath-Thabari dari perkataan Qatadah, Ibrahim, Athiyah bin Sa'ad, dan yang lainnya.

Ada yang mengatakan: "(Nanah itu mengucur) malalui air mata mereka." Penafsiran ini diriwayatkan juga oleh ath-Thabari dari perkataan Ikrimah, dan lainnya.

Ada yang mengatakan: "Makna الْغَسَّاق adalah sesuatu yang sangat dingin, sehingga dapat membakar (menusuk tubuh)." Penafsiran ini juga diriwayatkan oleh ath-Thabari, dari perkataan Ibnu Abbas, Mujahid, dan Abul Aliyah.

Abu Ubaid al-Harawi berkata: "Orang yang membaca kata الْغَسَّاق dengan *tasydid*, maksudnya adalah sesuatu yang mengalir, sedangkan orang yang membacanya tanpa *tasydid*, maksudnya adalah sesuatu yang dingin."

Ada yang mengatakan: "Kata الْغَسَّاق berarti sesuatu yang busuk." Penafsiran ini diriwayatkan oleh ath-Thabari, dari Abdullah bin Buraidah, dia menjelaskan: "Penafsiran ini menggunakan bahasa Thukharastan," dan penafsiran ini memiliki *syahid* dari hadits Abu Sa'id yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan al-Hakim secara *marfu'*:

((لَوْ أَنَّ دَلْوًا مِنْ غَسَّاقٍ يُهْرَاقُ إِلَى الدُّنْيَا لَأَنْتَنَ أَهْلَ الدُّنْيَا.))

"Seandainya seember *ghassaq* (nanah) ditumpahkan ke dunia, niscaya ia membuat bau busuk seluruh penduduk dunia."

Ath-Thabari meriwayatkan dari hadits Abdullah bin Umar secara *mauquf*: "*Ghassaq* adalah nanah yang menjijikkan. Seandainya setetes darinya ditumpahkan ke wilayah barat, niscaya ia membuat bau busuk para penduduk di wilayah timur."

Perkataan: [وَكَأَنَّ الْغَسَّاقَ وَالْغِسْلِيْنَ وَاحِدٌ] "Sepertinya makna الْغَسَّاق dan الْغِسْلِيْن adalah sama." Demikian redaksi yang terdapat pada naskah Abu Dzar, kata الْغِسْلِيْن mengikuti pola فِعْلِيْل. Sementara pada naskah yang lain disebutkan: الْغَسَق, yaitu dengan dua huruf yang dibaca *fat-hah* (huruf *ghain* dan *sin*).

Adapun mengenai firman Allah ﷻ: ﴿ وَمِن شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ﴾ *"Dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita."* (QS. Al-Falaq [113]: 3), ath-Thabari berkata: "Makna الْغَاسِق adalah malam, yaitu tatkala ia telah

menyamarkan dan menutupi segala sesuatu." Yang dimaksud dengan 'menutupi segala sesuatu' di sini adalah menyerang segala sesuatu, ibarat menyerangnya air bah. Dan sepertinya, yang dimaksud dengan ayat ini ﴿وَغَسَّاقًا﴾ adalah nanah yang mengalir, yang merupakan berkumpulnya rasa dingin yang menusuk dan bau busuk yang menyengat. Dengan penafsiran ini, maka beberapa pendapat di atas dapat dikompromikan, *wallâhu a'lam*.

Perkataan:

[﴿غِسْلِينٍ﴾ كُلُّ شَيْءٍ غَسَلْتَهُ فَخَرَجَ مِنْهُ شَيْءٌ فَهُوَ غِسْلِيْنٌ، فِعْلِيْنٌ مِنَ الْغَسْلِ مِنَ الْجُرْحِ وَالدَّبَرِ]

"Makna غِسْلِيْن *'Darah dan nanah'* (QS. Al-Hâqqah [69]: 36) adalah setiap sesuatu yang (jika) dicuci maka keluar sesuatu darinya yang disebabkan oleh luka, atau (adanya) luka pada punggung unta. Kata غِسْلِيْن mengikuti pola فِعْلِيْن berasal dari kata الْغَسْل." Ini adalah perkataan Abu Ubaidah dalam kitab *al-Majâz*.

Ath-Thabari meriwayatkan melalui jalur Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, dia berkata: "Makna الْغِسْلِيْن adalah nanah para penghuni Neraka, dan makna الدَّبَر, dibaca dengan mem-*fat-hah*-kan huruf *dal* dan huruf *ba*, yaitu luka-luka yang menimpa unta."

CATATAN PENTING

Firman-Nya dalam ayat: ﴿وَلَا طَعَامٌ إِلَّا مِنْ غِسْلِينٍ﴾ *"Dan tidak ada makanan (baginya) kecuali dari darah dan nanah"* (QS. Al-Hâqqah [69]: 36) bertentangan dengan lahiriyah konteks ayat yang lain: ﴿لَيْسَ لَهُمْ طَعَامٌ إِلَّا مِن ضَرِيعٍ﴾ *"Tidak ada makanan bagi mereka selain dari pohon yang berduri."* (QS. Al-Ghâsyiyah [88]: 6). Kedua ayat ini dapat dikompromikan bahwa الضَّرِيْع berasal dari الْغِسْلِيْن. Namun penyelarasan ini dibantah oleh keterangan yang akan disebutkan dalam Kitab "at-Tafsîr" bahwa makna الضَّرِيْع adalah nama tanaman. Ada ulama yang mengatakan: "Perbedaan jenis makanan ini tergantung kepada orangnya (para penghuni Neraka). Barang siapa yang disifati dengan sifat yang pertama, maka makanannya berupa غِسْلِيْن "darah dan nanah" dan barang siapa yang disifati dengan sifat yang kedua, maka makanannya berupa ضَرِيْع "pohon yang berduri," *wallâhu a'lam*.

Perkataan:

[وَقَالَ عِكْرِمَةُ: ﴿حَصَبُ جَهَنَّمَ﴾: حَطَبٌ بِالْحَبَشِيَّةِ. وَقَالَ غَيْرُهُ: ﴿حَاصِبًا﴾ الرِّيْحُ الْعَاصِفُ، وَالْحَاصِبُ مَا يُرْمِي بِهِ الرِّيْحُ، وَمِنْهُ حَصَبُ جَهَنَّمَ: يُرْمَى بِهِ فِيْ جَهَنَّمَ. هُمْ حَصَبُهَا]

"Ikrimah berkata, makna: ﴿حَصَبُ جَهَنَّمَ﴾ *'Bahan bakar Jahanam'* (QS. Al-Anbiyâ' [21]: 98) adalah kayu bakar, dengan (menggunakan) bahasa Habasyah." Ulama lain berkata, makna: ﴿حَاصِبًا﴾ *"'Badai yang berbatu'* (QS. Al-Mulk [67]: 17) adalah angin badai. Makna الْحَاصِب adalah sesuatu yang dihempaskan oleh angin, seperti dikatakan dalam ayat: حَصَبُ جَهَنَّمَ, artinya: (Mereka) dihempaskan ke dalam Neraka Jahanam. Mereka adalah bahan bakar Jahanam."

Penafsiran Ikrimah ini diriwayatkan secara *maushul* oleh Ibnu Abi Hatim melalui jalur Abdul Malik bin Abjar, ia berkata: Aku mendengar Ikrimah dengan penafsiran ini. Dan ath-Thabari telah meriwayatkan penafsiran serupa dari Mujahid, namun dia tidak menyebutkan kata: بِالْحَبَشِيَّةِ "Dengan (menggunakan) bahasa Habasyah." Sementara, al-Farra meriwayatkan dari Ali dan Aisyah bahwa keduanya membaca: حَطَبُ dengan huruf *tha*. Sedangkan ath-Thabari meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa dia membacanya dengan huruf *dhad*.

Lebih lanjut, ath-Thabari berkata: "Sepertinya, Ikrimah bermaksud menjelaskan bahwa mereka (orang-orang yang dijadikan sebagai bahan bakar Jahanam) adalah orang-orang yang digunakan untuk menyalakan api Neraka, karena setiap benda yang dapat menyalakan api, maka ia disebut sebagai bahan bakar api."

Sementara itu, ulama lain yaitu Abu Ubaidah berkata bahwa makna firman Allah ﷻ: ﴿أَن يُرْسِلَ عَلَيْكُمْ حَاصِبًا﴾ *"Bahwa Dia mengirimkan badai yang berbatu kepadamu"* (QS. Al-Mulk [67]: 17) adalah angin badai yang mengeluarkan batu. Dan makna firman-Nya: ﴿حَصَبُ جَهَنَّمَ﴾ *"Bahan bakar Jahanam"* adalah bahwa setiap benda yang Anda lemparkan ke dalam api, maka Anda telah menjadikannya sebagai bahan bakarnya. Sedangkan ath-Thabari meriwayatkan dari adh-Dhahhak, dia berkata bahwa makna firman Allah ﷻ: ﴿حَصَبُ جَهَنَّمَ﴾ *"Bahan bakar Jahanam"*, adalah: "Jahanam dihujani badai batu dengan (menggunakan) mereka, yakni dilempari, dia berkata: 'Mereka dilemparkan ke dalam Neraka Jahanam.'"

Perkataan: [وَيُقَالُ: حَصَبَ فِي الأَرْضِ ذَهَبَ، وَالْحَصَبُ مُشْتَقٌّ مِنْ حَصْبَاءِ الْحِجَارَةُ] "Seperti dikatakan: حَصَبَ فِي الأَرْضِ artinya dia pergi. Kata الْحَصَبُ adalah *musytaq* (derivasi) dari kata حَصْبَاء artinya batu kerikil." Ath-Thabari meriwayatkan dari Abu Juraij mengenai firman-Nya: ﴿أَن يُرْسِلَ عَلَيْكُمْ حَاصِبًا﴾ *"Bahwa Dia mengirimkan badai yang berbatu kepadamu"* (QS. Al-Mulk [67]: 17), dia berkata: "Hujan batu."

Perkataan: [﴿صَدِيدٍ﴾ قَيْحٌ وَدَمٌ] *"'Nanah'*, yaitu nanah dan darah." Mengenai firman-Nya: ﴿وَيُسْقَىٰ مِن مَّآءٍ صَدِيدٍ﴾ *"Dan dia akan diberi minum dengan air nanah"* (QS. Ibrahim [14]: 16), Abu Ubaidah berkata: "Makna الصَّدِيْد adalah nanah dan darah."

Perkataan: [﴿خَبَتْ﴾ طَفِئَتْ] *"'Padam'*, yaitu padam." Ath-Thabari meriwayatkan melalui jalur Ibnu Abi Najih, dari Mujahid mengenai firman-Nya: ﴿كُلَّمَا خَبَتْ﴾ *"Tatkala padam"* (QS. Al-Isrâ' [17]: 97), dia berkata: "Maknanya adalah padam." Dan melalui jalur Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas: "Maknanya adalah mereda." Abu Ubaidah sepenafsiran dengan Ibnu Abbas bahkan dia mengunggulkannya, alasannya bahwa orang-orang menyebut api ketika nyalanya[98] mereda dan di atas baranya ada debu dengan sebutan: خَبَتْ, dan ketika sebagian besar baranya padam mereka menyebutnya: خَمَدَتْ, dan ketika keseluruhan baranya padam mereka menyebutnya: هَمَدَتْ. Namun tidak ada keraguan bahwa api Neraka Jahanam tidak akan pernah padam.

Perkataan: [﴿تُورُونَ﴾: تَسْتَخْرِجُوْنَ، أَوْرَيْتُ: أَوْقَدْتُ] *"'Kamu nyalakan (dengan kayu)'* artinya, kalian berusaha mengeluarkan (api), dan makna أَوْرَيْتُ adalah aku menyalakan." Dengan perkataan ini, al-Bukhari bermaksud menyebutkan penafsiran firman Allah ﷻ: ﴿أَفَرَءَيْتُمُ ٱلنَّارَ ٱلَّتِى تُورُونَ﴾ *"Maka pernahkah kamu memperhatikan tentang api yang kamu nyalakan (dengan kayu)?"* (QS. Al-Wâqi'ah [56]: 71), dan perkataan ini merupakan penafsiran dari Abu Ubaidah. Abu Ubaidah melanjutkan: Makna firman-Nya ﷻ: ﴿تُورُونَ﴾ *"Kamu nyalakan"* adalah kalian berusaha mengeluarkan (api), dan kata تُوْرُوْن berasal dari kata أَوْرَيْتُ." Abu Ubaidah berkata lagi: "Namun yang sering digunakan adalah وَرَيْتُ."

---

[98] Dalam naskah (ق) tertulis: لهيبها.

Perkataan: [﴿لِّلْمُقْوِينَ﴾ لِلْمُسَافِرِيْنَ. وَالْقِيُّ: الْقَفْرُ] "*'Bagi musafir'*, yaitu bagi musafir. Kata الْقِيّ berarti tanah tandus yang tidak dapat ditumbuhi tanaman." Ath-Thabari meriwayatkan melalui jalur Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, dia berkata: "Makna ﴿لِّلْمُقْوِينَ﴾ adalah bagi musafir." Dan melalui jalur Qatadah serta adh-Dhahhak dengan penafsiran yang sama. Dan melalui jalur Mujahid, dia berkata: "Makna لِلْمُقْوِيْنَ adalah orang yang bersenang-senang, baik musafir maupun bukan musafir." Al-Farra berkata: "Firman Allah ﷻ: ﴿وَمَتَٰعًا لِّلْمُقْوِينَ﴾ *'(Sebagai peringatan) dan bahan yang berguna bagi musafir di padang pasir'* (QS. Al-Wâqi'ah [56]: 73), yaitu bermanfaat bagi musafir ketika mereka singgah di tempat tersebut." Dan makna الأَرْضُ القِيّ "tanah yang tandus" —dengan meng-*kasrah*-kan huruf *qaf* dan men-*tasydid*-kan huruf *ya*— adalah tanah tandus yang tidak ada tanaman apa pun. Penafsiran ini diunggulkan oleh ath-Thabari lalu dia menyebutkan dalil penguat atas penafsirannya.

Perkataan: [وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: ﴿صِرَٰطِ ٱلْجَحِيمِ﴾ سَوَاءُ الْجَحِيْمِ وَوَسْطُ الْجَحِيْمِ] "Ibnu Abbas berkata: *'Jalan ke Neraka'* (QS. Ash-Shâffât [37]: 23), yaitu jalan lurus menuju Neraka atau tengah-tengah Neraka." Ath-Thabari meriwayatkan melalui jalur Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas terkait firman-Nya ﷻ: ﴿فَٱطَّلَعَ فَرَءَاهُ فِى سَوَآءِ ٱلْجَحِيمِ﴾ *"Maka dia meninjaunya, lalu dia melihat (teman)nya itu ai tengah-tengah Neraka yang menyala-nyala."* (QS. Ash-Shâffât [37]: 55), Ibnu Abbas berkata: "Yaitu di tengah-tengah Neraka." Ath-Thabari pun meriwayatkan penafsiran yang sama melalui jalur Qatadah dan al-Hasan.

Perkataan: [﴿لَشَوْبًا مِّنْ حَمِيمٍ﴾ يُخْلَطُ طَعَامُهُمْ وَيُسَاطُ بِالْحَمِيْمِ] "*'Minuman yang dicampur dengan air yang sangat panas'* (QS. Ash-Shâffât [37]: 67), makanan mereka dicampur dengan air yang sangat panas." Ath-Thabari meriwayatkan melalui jalur as-Suddi, dia berkata: Makna الشَّوْب dalam firman-Nya ﷻ: ﴿ثُمَّ إِنَّ لَهُمْ عَلَيْهَا لَشَوْبًا مِّنْ حَمِيمٍ﴾ *"Kemudian sungguh, setelah makan (buah zaqqum) mereka mendapat minuman yang dicampur dengan air yang sangat panas."* (QS. Ash-Shâffât [37]: 67) adalah pencampuran." Abu Ubaidah berkata: "Orang-orang Arab menyebut benda yang dicampur dengan benda lain dengan sebutan مَشُوْب."

Perkataan: [﴿زَفِيرٌ وَشَهِيقٌ﴾ صَوْتٌ شَدِيْدٌ وَصَوْتٌ ضَعِيْفٌ] "*Mengeluarkan dan menarik napas dengan merintih'* (QS. Hud [11]: 106), yaitu suara yang sangat keras dan suara yang sangat lemah." Ini adalah penafsiran Ibnu Abbas yang diriwayatkan oleh ath-Thabari dan Ibnu Abi Hatim melalui jalur Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, sedangkan melalui jalur Abul Aliyah, dia berkata: "Makna الزَّفِيْر adalah suara di tenggorokan dan makna الشَّهِيْق adalah suara di dada," dan melalui jalur Qatadah, dia berkata: "Maknanya adalah, seperti suara keledai, yaitu awalnya sangat keras lalu diakhiri dengan suara yang sangat lemah." Ad-Dawudi berkata: "Makna الشَّهِيْق adalah suara terakhir keledai yang masih tersisa setelah ia bersuara sangat keras."

Perkataan: [﴿وِرْدًا﴾ عِطَاشًا] "*Dalam keadaan dahaga'*, yaitu dalam keadaan haus." Ibnu Abi Hatim meriwayatkan melalui jalur Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, dia berkata: "Makna ﴿وِرْدًا﴾ yang terdapat dalam firman-Nya ﷻ: ﴿وَنَسُوقُ ٱلْمُجْرِمِينَ إِلَىٰ جَهَنَّمَ وِرْدًا﴾ *"Dan Kami akan menggiring orang yang durhaka ke Neraka Jahanam dalam keadaan dahaga."* (QS. Maryam [19]: 86) adalah: Dalam keadaan sangat haus," dan melalui jalur Mujahid, dia berkata: "Leher mereka terputus karena sangat kehausan."

Selanjutnya, kata: ﴿وِرْدًا﴾ adalah *mashdar* dari وَرَدَتْ, yang perkiraan maknanya adalah 'orang-orang yang mendapatkan sumber air'. Makna ini dapat menafikan makna sebelumnya, yaitu 'haus'. Namun, mendatangi sumber air tidaklah dapat dipastikan bahwa dia mampu meminumnya, hal ini sebagaimana akan disebutkan sebuah hadits dalam "Bab: Syafa'at", yaitu:

((أَنَّهُمْ يَشْكُوْنَ الْعَطَشَ فَتَرْفَعُ لَهُمْ جَهَنَّمُ سَرَابَ مَاءٍ فَيُقَالُ: أَلَا تَرِدُوْنَ؟ فَيَرِدُوْنَهَا فَيَتَسَاقَطُوْنَ فِيْهَا.))

"Mereka mengeluh kehausan, lalu Neraka Jahanam mengangkat fatamorgana air kepada mereka, lantas dikatakan: 'Tidakkah kalian mendatangi sumber air?' Kemudian mereka mendatangi sumber air tersebut dan menjatuhkan diri mereka ke dalamnya."

Perkataan: [خُسْرَانًا ﴿غَيًّا﴾] "*Tersesat*', yaitu merugi." Penafsiran ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim melalui jalur sanad ini, yaitu terkait firman-Nya ﷻ: ﴿فَسَوْفَ يَلْقَوْنَ غَيًّا﴾ *"Maka mereka kelak akan tersesat"* (QS. Maryam [19]: 59), dia berkata: 'Maknanya adalah merugi." Adapun melalui jalur Abu Ubaidah bin Abdullah bin Mas'ud, dari ayahnya, dia berkata: "Makna kata غَيًّا adalah lembah di Neraka Jahanam yang jurangnya sangat dalam dan rasanya amat buruk."

Perkataan: [وَقَالَ مُجَاهِدٌ: ﴿يُسْجَرُونَ﴾ تُوْقَدُ لَهُمُ النَّارُ] "Mujahid berkata: Makna ﴿يُسْجَرُونَ﴾ *'Mereka dibakar'* (QS. Al-Mu'min [40]: 72) adalah api itu dinyalakan untuk mereka." Demikian redaksi yang terdapat pada naskah riwayat Abu Dzar, yaitu dengan menyebutkan kata لَهُمْ, sementara dalam riwayat lain disebutkan dengan kata بِهِمْ dan kata بِهِمْ ini lebih jelas maknanya. Dan penyebutan kata بِهِمْ ini, juga diriwayatkan oleh Abd bin Humaid melalui jalur Ibnu Abi Najih, dari Mujahid.

Perkataan: [﴿وَنُحَاسٌ﴾ الصُّفْرُ يُصَبُّ عَلَى رُءُوْسِهِمْ] "*'Dan cairan tembaga (panas)'* (QS. Ar-Rahmân [55]: 35), yakni cairan kuningan yang dituangkan ke atas kepala mereka (penghuni Neraka)." Penafsiran ini diriwayatkan oleh Abd bin Humaid melalui jalur Manshur, dari Mujahid, yaitu mengenai firman Allah ﷻ: ﴿يُرْسَلُ عَلَيْكُمَا شُوَاظٌ مِنْ نَارٍ﴾ *"Kepada kamu (jin dan manusia), akan dikirim nyala api"* (QS. Ar-Rahmân [55]: 35), dia berkata: "Makna شُوَاظٌ مِنْ نَارٍ adalah sepotong api merah, dan makna وَنُحَاسٌ adalah kuningan yang dicairkan lalu dituangkan ke atas kepala mereka."

Perkataan: [يُقَالُ ﴿ذُوقُوْا بَاشِرُوْا وَجَرِّبُوْا، وَلَيْسَ هٰذَا مِنْ ذَوْقِ الْفَمِ] "Dikatakan (kepada mereka): *'Rasakanlah'* (QS. Al-'Ankabût [29]: 55), yaitu rasakan dan cobalah, adapun maksud merasakan di sini bukanlah (merasakan) dengan mulut." Berkenaan dengan penafsiran ayat ini, saya belum pernah melihat penafsiran yang lain, selain yang disebutkan oleh al-Bukhari, dia berkata: "Kata الذَّوْق "merasakan" memiliki dua makna: merasakan secara hakiki yaitu dengan melalui mulut dan merasakan secara maknawi yaitu melalui indra lain (abstrak), dan makna inilah yang dimaksudkan dalam beberapa ayat berikut.

Seperti dalam firman-Nya: ﴿ذُوقُوا مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ﴾ *"Rasakanlah (balasan dari) apa yang telah kamu kerjakan"* (QS. Al-'Ankabût [29]: 55), dan dalam firman-Nya: ﴿ذَٰلِكُمْ فَذُوقُوهُ﴾ *"Demikianlah (hukuman dunia yang ditimpakan atasmu), maka rasakanlah hukuman itu"* (QS. Al-Anfâl [8]: 14), dan firman-Nya: ﴿ذُقْ إِنَّكَ أَنتَ الْعَزِيزُ الْكَرِيمُ﴾ *"Rasakanlah, sesungguhnya kamu benar-benar orang yang perkasa lagi mulia."* (QS. Ad-Dukhân [44]: 49) dan juga dalam firman-Nya: ﴿لَا يَذُوقُونَ فِيهَا الْمَوْتَ﴾ *"Mereka tidak akan merasakan mati di dalamnya."* (QS. Ad-Dukhân [44]: 56)

Ada sebagian ulama kontemporer menafsirkan kata الذَّوْق di sini dengan makna 'khayalan' dan menjadikan bentuk *istisna'* dalam ayat ﴿فَذُوقُوا فَلَن نَّزِيدَكُمْ إِلَّا عَذَابًا﴾ sebagai kalimat yang tersambung (tanpa bentuk *istisna'*). Namun penafsiran ini cukup rumit.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan secara *marfu'* melalui jalur Abu Barzah al-Aslami. Dan ath-Thabari pun meriwayatkan secara *mauquf* dari hadits Abdullah bin Amr: "Tidak ada satu ayat pun yang turun yang lebih berat bagi penghuni Neraka daripada ayat ini: *'Maka karena itu rasakanlah! Maka tidak ada yang akan Kami tambahkan kepadamu selain azab'* (QS. An-Nabâ' [78]: 30)."

Perkataan: [﴿مَارِجٍ﴾ خَالِصٌ مِنَ النَّارِ] "*Nyala api tanpa asap'*, yaitu inti api." Ath-Thabari meriwayatkan melalui jalur Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya ﷻ: ﴿وَخَلَقَ الْجَانَّ مِن مَّارِجٍ مِّن نَّارٍ﴾ *"Dan Dia menciptakan jin dari nyala api tanpa asap"* (QS. Ar-Rahmân [55]: 15), dia berkata: "Maknanya adalah dari inti api." Dan melalui jalur adh-Dhahhak, dari Ibnu Abbas, dia berkata: "Bahwa Jin diciptakan dari nyala api," yaitu lidah api yang terdapat pada ujungnya saat api itu menyala." Mengenai bahasan ini, nanti akan disebutkan penafsiran dari Mujahid dalam Bab: "Tafsir Surah Ar-Rahmân", *in sya Allah Ta'ala.*

Al-Farra juga berkata: "مَارِج artinya api tanpa hijab (penghalang)," dia meriwayatkan bahwa langit dan petir pun diciptakan dari api.

Perkataan:

[مَرَجَ الأَمِيْرُ رَعِيَّتَهُ إِذَا خَلَّاهُمْ يَعْدُوْ بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ. ﴿فَهُمْ فِيٓ أَمْرٖ مَّرِيجٖ﴾ أَمْرٍ مُلْتَبِسٍ[99]. وَمَرَجَ أَمْرُ النَّاسِ: اخْتَلَطَ]

"Seperti dikatakan: Seorang pemimpin disebut sebagai orang yang tidak peduli kepada rakyatnya (pemimpin yang kacau), apabila dia membiarkan rakyatnya saling bermusuhan satu sama lain. Makna ﴿فَهُمْ فِيٓ أَمْرٖ مَّرِيجٖ﴾ *'Mereka dalam keadaan kacau balau'* (QS. Qaf [50]: 5) adalah keadaan campur aduk (tidak karuan). Seperti dikatakan: وَمَرَجَ أَمْرُ النَّاسِ, artinya urusan orang-orang itu semrawut." Sedangkan dalam riwayat al-Kusymihani disebutkan: ((أَمْرٍ مُنْتَشِرٍ)) "Urusan yang berantakan," dan ini merupakan kesalahan dalam tulisan atau bacaan.

Abu Ubaidah berkata: Makna firman-Nya ﷻ: ﴿فَهُمْ فِيٓ أَمْرٖ مَّرِيجٖ﴾ *"Mereka dalam keadaan kacau balau"* (QS. Qaf [50]: 5), adalah campur aduk. Seperti dikatakan: مَرَجَ أَمْرُ النَّاسِ, artinya urusan orang-orang itu semrawut, maksudnya campur aduk dan tidak diperhatikan."

Ath-Thabari meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia menuturkan: "Maknanya adalah campur aduk."[100] Dan melalui jalur Sa'id bin Jubair dan Mujahid, dia berkata: "Maknanya adalah samar." Dan melalui jalur Qatadah, dia berkata: "Siapa meninggalkan perkara yang hak, niscaya pendapatnya menjadi bias dan agamanya menjadi tidak jelas."

Perkataan: [﴿مَرَجَ ٱلۡبَحۡرَيۡنِ﴾ مَرَجْتَ دَابَّتَكَ تَرَكْتَهَا] "*'Dia membiarkan dua laut mengalir'*, seperti dikatakan مَرَجْتَ دَابَّتَكَ "Anda membiarkan tunggangan Anda," yakni membiarkannya (terlepas). Abu Ubaidah berkata: Makna firman-Nya ﷻ: ﴿مَرَجَ ٱلۡبَحۡرَيۡنِ يَلۡتَقِيَانِ بَيۡنَهُمَا﴾ *"Dia membiarkan dua laut mengalir yang (kemudian) keduanya bertemu di antara keduanya"* (QS. Ar-Rahmân [55]: 19-20) adalah seperti Anda katakan: مَرَجْتَ دَابَّتَكَ "Anda membiarkan tunggangan Anda," yakni Anda membiarkannya dan meninggalkannya (tidak ditunggangi)."

---

[99] Tertulis dalam catatan kaki cetakan Bulaq: "Demikian disebutkan dalam semua naskah syarah." Dan kalimat وَمَرَجَ, yang disertai dengan huruf *wau* tidak terdapat dalam naskah-naskah matan yang ada pada kami. Jadi, kalimat ini adalah naskah syarah."

[100] Dalam naskah (ق) tertulis: مختلف.

Al-Farra berkata: "Firman-Nya: ﴿مَرَجَ ٱلْبَحْرَيْنِ يَلْتَقِيَانِ﴾ *'Dia membiarkan dua laut mengalir yang (kemudian) keduanya bertemu'*, dia berkata: 'Dia membiarkan keduanya (mengalir) kemudian setelah itu, keduanya bertemu.'"

Ath-Thabari meriwayatkan melalui jalur Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, dia berkata: "Yang dimaksud dengan dua laut adalah laut langit dan laut bumi, keduanya bertemu setiap tahun." Dan melalui jalur Sa'id bin Jubair dan Ibnu Abza, keduanya sependapat dengan penafsiran Ibnu Abbas. Dan melalui jalur Qatadah dan al-Hasan, dia berkata: "Kedua laut tersebut adalah laut Persia dan laut Romawi."

Ath-Thabari berkata: "Penafsiran Ibnu Abbas lebih unggul, karena pada ayat berikutnya, Allah ﷻ berfirman: ﴿يَخْرُجُ مِنْهُمَا ٱللُّؤْلُؤُ وَٱلْمَرْجَانُ﴾ *"Dari keduanya keluar mutiara dan marjan"* (QS. Ar-Rahmân [55]: 22), maksudnya bahwa mutiara itu berasal dari kerang-kerang laut yang ada di bumi melalui tetesan hujan dari langit." Menurut saya, Penafsiran Ibnu Abbas ini dapat menguatkan pendapat yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan kedua laut tersebut adalah laut manis (laut langit yang rasanya tawar) dan laut asin (laut bumi), dan Ibnu Abbas mengartikan kata: ﴿مِنْهُمَا﴾ *"dari keduanya,"* di sini sebagai *majaz taghlib* (yaitu kiasan bahwa laut bumi dan laut langit lebih mendominasi dari segi pemahamannya daripada laut Persia dan laut Romawi)

SYARAH HADITS

Dalam bab ini, al-Bukhari menyebutkan sepuluh hadits.

Pertama **(hadits no. 3258):**

Hadits Abu Dzar, yaitu mengenai perintah menunda shalat dalam keadaan sangat panas, hingga menunggu keadaan menjadi sejuk. Dalam hadits ini terdapat sebuah kisah mengenai penundaan shalat dimaksud. Dan penjelasan hadits ini telah disebutkan pada bab tentang waktu-waktu shalat dari Kitab "ash-Shalâh" (hadits no. 535). Yang menjadi inti bahasan hadits ini adalah sabda beliau: ((فَإِنَّ شِدَّةَ الْحَرِّ مِنْ فَيْحِ جَهَنَّمَ)) "Karena sesungguhnya panas yang menyengat itu berasal dari pancaran Jahanam."

Kedua **(hadits no. 3259):**

Hadits Abu Sa'id, masih mengenai perintah penundaan shalat, namun tidak ada kisah apa pun di dalamnya. Dan hadits ini telah dijelaskan sebagaimana hadits pertama.

Ketiga **(hadits no. 3260):**

Hadits Abu Hurairah: ((... اشْتَكَتِ النَّارُ إِلَى رَبِّهَا)) "Neraka mengadu kepada Rabb-nya ..." Dan hadits ini pun telah dijelaskan sebagaimana hadits sebelumnya. Ketiga hadits ini merupakan dalil-dalil Jumhur ulama yang paling kuat, bahwa Neraka Jahanam saat ini telah ada.

Keempat **(hadits no. 3261):**

Hadits Ibnu Abbas yaitu bahwa (sakit) demam berasal dari pancaran Jahanam.

Kelima **(hadits no. 3262):**

Hadits Rafi bin Khadij, yaitu masih mengenai sakit demam.

Keenam **(hadits no. 3263):**

Hadits Aisyah, masih mengenai sakit demam.

Ketujuh **(hadits no. 3264):**

Hadits Ibnu Umar, masih mengenai sakit demam.

Penjelasan semua hadits ini (hadits keempat sampai hadits ketujuh), akan disebutkan dalam Kitab "ath-Thibb", *in sya Allah Ta'ala*.

Kedelapan **(hadits no. 3265):**

Hadits Abu Hurairah.

Perkataan: [نَارُكُمْ جُزْءٌ] "Api kalian adalah satu bagian." Dalam riwayat Muslim terdapat tambahan: وَاحِدٌ, yakni جُزْءٌ وَاحِدٌ (satu bagian).

Perkataan: [مِنْ سَبْعِيْنَ جُزْءًا] "Dari 70 bagian." Dalam riwayat Ahmad disebutkan: ((مِنْ مِائَةِ جُزْءٍ)) "Dari 100 bagian." Kedua riwayat ini dapat dikompromikan bahwa yang dimaksud adalah kesungguhan dalam hal banyaknya (yakni sangat banyak bagiannya), bukan karena melihat

jumlah tertentu atau adanya hukum tertentu untuk bilangan yang lebih. Sementara itu, at-Tirmidzi menambahkan dari hadits Abu Sa'id: ((لِكُلِّ جُزْءٍ مِنْهَا حَرُّهَا)) "Setiap bagian dari api Neraka Jahanam itu memiliki panas masing-masing."

Perkataan: [إِنْ كَانَتْ لَكَافِيَةً] "Sesungguhnya api di dunia benar-benar mencukupi." Kata إِنْ (tanpa *tasydid*) di sini adalah berasal dari kata إِنَّ (dengan *tasydid*), artinya "sesungguhnya api dunia itu sudah cukup panas untuk menyiksa orang-orang yang durhaka."

Perkataan: [فُضِّلَتْ عَلَيْهِنَّ] "(Panasnya api Neraka Jahanam) dilebihkan atas mereka (api-api di dunia)." Demikian redaksi yang disebutkan di sini, yaitu dengan menggunakan *dhamir* هُنَّ, maksudnya adalah "atas semua api dunia." Hanya saja disebutkan di dalam riwayat Muslim: ((فُضِّلَتْ عَلَيْهَا)) "(Panasnya api Neraka Jahanam) dilebihkan atasnya", yakni atas api dunia (dengan *dhamir* هَا).

Ath-Thibi berkata (dengan perkataan yang cukup panjang), yang kesimpulannya: "Bahwa beliau ﷺ mengulangi cerita kedahsyatan (panasnya) api Neraka Jahanam atas api dunia sebagai isyarat untuk mencegah klaim adanya pembagian (panas tersebut). Artinya, api Neraka Jahanam memang harus lebih panas, karena untuk membedakan antara apa yang benar-benar bersumber dari Allah yaitu berupa azab atas apa yang berasal (yang dinyalakan) dari makhluk-Nya."

Perkataan: [مِثْلُ حَرِّهَا] "Sama panasnya." Ahmad dan Ibnu Hibban meriwayatkan redaksi tambahan melalui jalur lain, dari Abu Hurairah: ((وَضُرِبَتْ بِالْبَحْرِ مَرَّتَيْنِ وَلَوْلَا ذٰلِكَ مَا انْتَفَعَ بِهَا أَحَدٌ)) "Dan api (dunia) itu dicelupkan ke laut sebanyak dua kali. Andai tidak demikian, siapa pun tidak dapat memanfaatkan api tersebut."

Hadits serupa diriwayatkan oleh al-Hakim dan oleh Ibnu Majah dari Anas, keduanya menambahkan lafazh: ((فَإِنَّهَا لَتَدْعُو اللهَ أَنْ لَا يُعِيْدَهَا فِيْهَا)) "Sungguh api dunia itu memohon kepada Allah agar Allah tidak mengembalikannya ke dalam Neraka Jahanam."

Disebutkan dalam *al-Jâmi'*, karya Ibnu Uyainah yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas: ((هٰذِهِ النَّارُ ضُرِبَتْ بِمَاءِ الْبَحْرِ سَبْعَ مَرَّاتٍ وَلَوْلَا ذٰلِكَ مَا انْتَفَعَ بِهَا أَحَدٌ)) "Api (dunia) ini dicelupkan ke laut sebanyak tujuh kali. Andai tidak demikian, siapa pun tidak dapat memanfaatkan api itu."

***Kesembilan* (hadits no. 3266):**

Hadits Ya'la bin Umayyah. Penjelasan hadits ini telah disebutkan sebelumnya dalam Bab "Penyebutan Malaikat".

***Kesepuluh* (hadits no. 3267):**

Hadits Usamah bin Zaid.

Perkataan: ((لَوْ أَتَيْتَ فُلَانًا فَكَلَّمْتَهُ)) "Andai saja engkau mendatangi Fulan untuk berbicara dengannya." Fulan yang dimaksud adalah Utsman, sebagaimana disebutkan dalam *Shahîh Muslim*. Penjelasan mengenai nama Fulan ini serta sebab penamaan tersebut, akan dibahas dalam Kitab "al-Fitan". Demikian pula mengenai jalur sanad Ghundar dari Syu'bah yang disebutkan oleh al-Bukhari secara *mu'allaq* dalam kitab ini, ia disebutkan secara *maushul* dalam kitab tersebut (Kitab al-Fitan), *wallâhu a'lam*.

BAB 11

Sifat Iblis Dan Bala Tentaranya

١١ - بَابُ صِفَةِ إِبْلِيْسَ وَجُنُوْدِهِ

وَقَالَ مُجَاهِدٌ: ﴿وَيُقْذَفُونَ﴾[101] [الصافات: ٨] يُرْمَوْنَ. ﴿دُحُورًا﴾ [الصافات: ٩] مَطْرُوْدِيْنَ. ﴿وَاصِبٌ﴾ [الصافات: ٩] دَائِمٌ. وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: ﴿مَدْحُورًا﴾ [الإسراء: ٣٩] مَطْرُوْدًا، يُقَالُ[102]: ﴿مَّرِيدًا﴾ [النساء: ١١٧] مُتَمَرِّدًا. بَتَّكَهُ: قَطَّعَهُ. ﴿وَاسْتَفْزِزْ﴾ [الإسراء: ٦٤] اسْتَخِفَّ. ﴿بِخَيْلِكَ﴾ [الإسراء: ٦٤] الْفُرْسَانُ. وَالرَّجْلُ: الرَّجَّالَةُ، وَاحِدُهَا رَاجِلٌ، مِثْلُ صَاحِبٍ وَصَحْبٍ، وَتَاجِرٍ وَتَجْرٍ. ﴿لَأَحْتَنِكَنَّ﴾ [الإسراء: ٦٢] لَأَسْتَأْصِلَنَّ. ﴿قَرِينٌ﴾ [الصافات: ٥١] شَيْطَانٌ.

Mujahid berkata: "Makna وَيُقْذَفُونَ *'Mereka dilempari'* **(QS. Ash-Shâffât: 8) adalah dilempari. Makna** دُحُورًا *'Untuk mengusir mereka (syaitan-syaitan)'* **(QS. Ash-Shâffât [37]: 9) yaitu dalam keadaan terusir. Makna** وَاصِبٌ *'Yang kekal'* **(QS. Ash-Shâffât [37]: 9) yaitu yang langgeng."**

---

101 Dalam naskah (ق) tertulis: ويقذفون.
102 Dalam naskah (ق) tertulis: ويقال.

Ibnu Abbas berkata: "Makna مَذْحُورًا *'Dijauhkan (dari rahmat Allah)'* (QS. Al-Isrâ' [17]: 39) dalam keadaan terusir." Ada yang mengatakan: Makna مَرِيدًا *'Yang durhaka'* (QS. An-Nisâ' [4]: 117) yaitu yang membelot /durhaka, dan makna kalimat بَتَّكَهُ yaitu dia memotongnya. Makna وَاسْتَفْزِزْ *'Dan perdayakanlah'* (QS. Al-Isrâ' [17]: 64) remehkanlah. بِخَيْلِكَ *'Dengan pasukan berkuda'* (QS. Al-Isrâ' [17]: 64) yaitu pasukan yang berkuda, dan makna الرَّجْلُ pasukan dengan berjalan kaki (tidak menaiki kendaraan); bentuk tunggal dari kata الرَّجْلُ adalah رَاجِلٍ, sama seperti kata صَاحِب dari صَحْب, dan kata تَاجِر dari تَجْر. Makna لَأَحْتَنِكَنَّ *'Pasti akan aku sesatkan'* (QS. Al-Isrâ' [17]: 62) yaitu pasti akan aku binasakan. قَرِينٌ *'Seorang teman'* (QS. Ash-Shâffât [37]: 51) yaitu syaitan."

(٣٢٦٨) حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيْمُ بْنُ مُوْسَى أَخْبَرَنَا عِيْسَى عَنْ هِشَامٍ عَنْ أَبِيْهِ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا[103] قَالَتْ: سُحِرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. وَقَالَ اللَّيْثُ: كَتَبَ إِلَيَّ هِشَامٌ أَنَّهُ[104] سَمِعَهُ وَوَعَاهُ[105] عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: سُحِرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى كَانَ يُخَيَّلُ إِلَيْهِ أَنَّهُ يَفْعَلُ الشَّيْءَ وَمَا يَفْعَلُهُ حَتَّى كَانَ ذَاتَ يَوْمٍ دَعَا وَدَعَا ثُمَّ قَالَ: ((أَشَعَرْتِ أَنَّ اللهَ أَفْتَانِيْ فِيْمَا فِيْهِ شِفَائِيْ؟ أَتَانِيْ رَجُلَانِ فَقَعَدَ أَحَدُهُمَا عِنْدَ رَأْسِيْ وَالْآخَرُ عِنْدَ رِجْلَيَّ، فَقَالَ أَحَدُهُمَا لِلْآخَرِ: مَا وَجَعُ الرَّجُلِ؟ فَقَالَ[106]: مَطْبُوْبٌ. قَالَ: وَمَنْ طَبَّهُ؟ قَالَ: لَبِيْدُ بْنُ الْأَعْصَمِ.

---

[103] Dalam naskah (ق) tidak tertulis: رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا.
[104] Dalam naskah (ق) ditambahkan: بن عروة.
[105] Dalam naskah (ق) ditambahkan: عن أبيه.
[106] Dalam naskah (ق) tertulis: قال.

قَالَ: فِيمَا ذَا؟ قَالَ: فِيْ مُشْطٍ وَمُشَاقَةٍ وَجُفِّ طَلْعَةٍ ذَكَرٍ. قَالَ: فَأَيْنَ هُوَ؟ قَالَ: فِيْ بِئْرِ ذَرْوَانَ)). فَخَرَجَ إِلَيْهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ رَجَعَ فَقَالَ لِعَائِشَةَ حِيْنَ رَجَعَ: ((نَخْلُهَا كَأَنَّهُ رُءُوْسُ الشَّيَاطِيْنِ)). فَقُلْتُ: اسْتَخْرَجْتَهُ؟ فَقَالَ: ((لَا. أَمَّا أَنَا فَقَدْ شَفَانِي اللهُ، وَخَشِيْتُ أَنْ يُثِيْرَ ذٰلِكَ عَلَى النَّاسِ شَرًّا)). ثُمَّ دُفِنَتِ الْبِئْرُ.

3268. Ibrahim bin Musa meriwayatkan kepada kami, Isa mengabarkan kepada kami, dari Hisyam, dari ayahnya, dari Aisyah رضي الله عنها, dia berkata: "Nabi ﷺ pernah disihir." Al-Laits berkata: "Hisyam mengirim surat kepadaku bahwa dia telah mendengarnya dan menghafalnya dari Aisyah, dia berkata: "Nabi ﷺ pernah disihir sampai-sampai dihalusinasikan kepada beliau bahwa beliau seakan-akan melakukan sesuatu, padahal beliau tidak melakukannya. Hingga pada suatu hari, beliau berdoa dan berdoa, kemudian beliau bersabda: "Apakah kamu mengetahui bahwa Allah telah memfatwakan kepadaku mengenai sesuatu yang di dalamnya terdapat kesembuhanku? Aku didatangi dua orang laki-laki. Salah satu dari keduanya duduk di sisi kepalaku dan yang lainnya di sisi kedua kakiku. Salah satu dari keduanya berkata kepada yang lainnya: Apa sakit orang ini? Dia menjawab: 'Disihir.' Dia bertanya: 'Siapakah yang telah menyihirnya?' Dia menjawab: 'Labid bin al-A'sham.' Dia bertanya: 'Pada apa itu?' Dia menjawab: 'Pada sisir, sisa-sisa benang, dan seludang mayang jenis laki-laki.' Dia bertanya: 'Di mana keberadaannya?' Dia menjawab: 'Di sumur Dzarwan.' Lalu Nabi ﷺ keluar menuju sumur tersebut, kemudian beliau kembali seraya bersabda kepada Aisyah saat beliau kembali: 'Pohon kurmanya seperti kepala syaitan.' Aku pun bertanya: 'Apakah engkau telah mengeluarkannya?' Beliau menjawab: 'Tidak. Allah telah menyembuhkanku dan aku khawatir jika hal itu akan mengobarkan keburukan atas manusia.' Kemudian sumur tersebut dipendam."

(٣٢٦٩) حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ أَبِيْ أُوَيْسٍ[107] قَالَ: حَدَّثَنِيْ أَخِيْ عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ بِلَالٍ عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيْدٍ عَنْ سَعِيْدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((يَعْقِدُ الشَّيْطَانُ عَلَى قَافِيَةِ رَأْسِ أَحَدِكُمْ - إِذَا هُوَ نَامَ - ثَلَاثَ عُقَدٍ، يَضْرِبُ عَلَى كُلِّ عُقْدَةٍ مَكَانَهَا: عَلَيْكَ لَيْلٌ طَوِيْلٌ، فَارْقُدْ. فَإِنِ اسْتَيْقَظَ فَذَكَرَ اللهَ انْحَلَّتْ عُقْدَةٌ، فَإِنْ تَوَضَّأَ انْحَلَّتْ عُقْدَةٌ، فَإِنْ صَلَّى انْحَلَّتْ عُقَدُهُ كُلُّهَا فَأَصْبَحَ نَشِيْطًا طَيِّبَ النَّفْسِ، وَإِلَّا أَصْبَحَ خَبِيْثَ النَّفْسِ كَسْلَانَ)).

3269. Isma'il bin Abi Uwais meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Saudaraku meriwayatkan kepadaku, dari Sulaiman bin Bilal, dari Yahya bin Sa'id, dari Sa'id bin al-Musayyab, dari Abu Hurairah رضي الله عنه bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Syaitan membuat simpul (maksudnya berbicara/membisiki) di atas tengkuk kepala salah seorang dari kalian —ketika dia tidur—dengan tiga simpul. Syaitan memukul pada setiap simpul sambil berkata 'malam masih panjang bagimu, karenanya tidurlah.' Namun jika dia terbangun lalu menyebut Allah, maka terurailah satu simpul. Lalu jika dia berwudhu, maka terurailah satu simpul lainnya. Lalu jika dia shalat, maka terurailah semua simpulnya. Dia memasuki waktu Shubuh dalam keadaan bersemangat dan jiwa yang tenang. Jika tidak, maka dia memasuki waktu Shubuh dalam keadaan jiwa yang buruk lagi malas."

[107] Dalam naskah (ق) tidak tertulis: بن أبي أويس.

(٣٢٧٠) حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِيْ شَيْبَةَ حَدَّثَنَا جَرِيْرٌ عَنْ مَنْصُوْرٍ عَنْ أَبِيْ وَائِلٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: ذُكِرَ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلٌ نَامَ لَيْلَهُ حَتَّى أَصْبَحَ، قَالَ: ((ذَاكَ رَجُلٌ بَالَ الشَّيْطَانُ فِيْ أُذُنَيْهِ أَوْ قَالَ: فِيْ أُذُنِهِ)).

3270. Utsman bin Abi Syaibah meriwayatkan kepada kami, Jarir meriwayatkan kepada kami, dari Manshur, dari Abu Wa-il, dari Abdullah ﷺ, dia berkata: "Di sisi Nabi ﷺ dituturkan (tentang) seorang laki-laki yang tidur semalaman hingga pagi. Lalu beliau bersabda: 'Itulah orang yang di kedua telinganya'—atau beliau bersabda: 'di telinganya—syaitan buang air kecil.'"

(٣٢٧١) حَدَّثَنَا مُوْسَى بْنُ إِسْمَاعِيْلَ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ عَنْ مَنْصُوْرٍ عَنْ سَالِمِ بْنِ أَبِي الْجَعْدِ عَنْ كُرَيْبٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((أَمَا إِنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا أَتَى أَهْلَهُ وَقَالَ: بِسْمِ اللهِ اللّٰهُمَّ جَنِّبْنَا الشَّيْطَانَ وَجَنِّبِ الشَّيْطَانَ مَا رَزَقْتَنَا، فَرُزِقَا وَلَدًا، لَمْ يَضُرَّهُ الشَّيْطَانُ)).

3271. Musa bin Isma'il telah meriwayatkan kepada kami, Hammam meriwayatkan kepada kami, dari Manshur, dari Salim bin Abil Ja'd, dari Kuraib, dari Ibnu Abbas ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Ingatlah, sesungguhnya ketika salah seorang dari kalian mendatangi istrinya dan mengucapkan: (Dengan nama Allah, ya Allah, jauhkanlah kami dari syaitan dan jauhkanlah syaitan dari apa saja yang Engkau karuniakan kepada kami), lalu keduanya dikaruniai seorang anak, maka syaitan tidak akan membahayakannya."

(٣٢٧٢) حَدَّثَنَا مُحَمَّدٌ أَخْبَرَنَا عَبْدَةُ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيْهِ عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((إِذَا طَلَعَ حَاجِبُ الشَّمْسِ فَدَعُوا الصَّلَاةَ حَتَّى تَبْرُزَ، وَإِذَا غَابَ حَاجِبُ الشَّمْسِ فَدَعُوا الصَّلَاةَ حَتَّى تَغِيْبَ)).

3272. Muhammad meriwayatkan kepada kami, Abdah mengabarkan kepada kami, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Ibnu Umar رضي الله عنهما, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "Ketika muncul ujung bulatan matahari, maka tinggalkanlah shalat hingga matahari tampak jelas dan ketika ujung bulatan matahari hilang, maka tinggalkanlah shalat hingga matahari menghilang."

(٣٢٧٣) ((وَلَا تَحَيَّنُوْا بِصَلَاتِكُمْ طُلُوْعَ الشَّمْسِ وَلَا غُرُوْبَهَا، فَإِنَّهَا تَطْلُعُ بَيْنَ قَرْنَيْ شَيْطَانٍ، أَوِ الشَّيْطَانِ))، لَا أَدْرِيْ أَيَّ ذٰلِكَ قَالَ هِشَامٌ.

3273. "Dan janganlah kalian mencari waktu untuk shalat kalian saat matahari terbit maupun terbenam, karena ia terbit di antara dua tanduk syaitan (شَيْطَانٍ) atau asy-syaithan (الشَّيْطَانِ)," aku tidak mengetahui manakah di antara dua redaksi itu yang dikatakan oleh Hisyam.

(٣٢٧٤) حَدَّثَنَا أَبُوْ مَعْمَرٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ حَدَّثَنَا يُوْنُسُ عَنْ حُمَيْدِ بْنِ هِلَالٍ عَنْ أَبِيْ صَالِحٍ عَنْ أَبِيْ سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((إِذَا مَرَّ بَيْنَ يَدَيْ أَحَدِكُمْ شَيْءٌ وَهُوَ يُصَلِّي فَلْيَمْنَعْهُ، فَإِنْ أَبَى فَلْيَمْنَعْهُ، فَإِنْ أَبَى فَلْيُقَاتِلْهُ، فَإِنَّمَا هُوَ شَيْطَانٌ)).

3274. Abu Ma'mar telah meriwayatkan kepada kami, Abdul Warits meriwayatkan kepada kami, Yunus meriwayatkan kepada kami, dari Humaid bin Hilal, dari Abu Shalih, dari Abu Sa'id al-Khudri, dia berkata: Nabi ﷺ bersabda: "Ketika sesuatu melintas di hadapan salah seorang dari kalian saat dia sedang shalat, maka hendaklah dia menghalanginya. Jika ia menolak, maka hendaklah dia menghalanginya. Jika ia menolak (lagi), maka hendaklah dia memeranginya. Karena sesungguhnya ia adalah syaitan."

(٣٢٧٥) وَقَالَ عُثْمَانُ بْنُ الْهَيْثَمِ حَدَّثَنَا عَوْفٌ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيْرِيْنَ عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: وَكَّلَنِيْ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِحِفْظِ زَكَاةِ رَمَضَانَ، فَأَتَانِيْ آتٍ فَجَعَلَ يَحْثُو مِنَ الطَّعَامِ، فَأَخَذْتُهُ فَقُلْتُ: لَأَرْفَعَنَّكَ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فَذَكَرَ الْحَدِيْثَ - فَقَالَ: إِذَا أَوَيْتَ إِلَى فِرَاشِكَ فَاقْرَأْ آيَةَ الْكُرْسِيِّ، لَنْ يَزَالَ عَلَيْكَ مِنَ اللهِ حَافِظٌ، وَلَا يَقْرَبُكَ شَيْطَانٌ حَتَّى تُصْبِحَ. فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((صَدَقَكَ وَهُوَ كَذُوْبٌ، ذَاكَ شَيْطَانٌ)).

3275. Utsman bin al-Haitsam berkata: Auf meriwayatkan kepada kami, dari Muhammad bin Sirin, dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata: "Aku ditugasi Rasulullah ﷺ menjaga harta zakat Ramadhan. Tiba-tiba ada seseorang yang mendatangiku, lalu dia menciduk sebagian makanan. Lalu aku pun menangkapnya seraya berkata: 'Sungguh aku akan melaporkanmu kepada Rasulullah ﷺ'—lalu dia menyebutkan hadits selengkapnya—Dia berkata: 'Jika kamu hendak ke ranjangmu (untuk tidur), maka bacalah ayat Kursi. Maka seorang penjaga dari sisi Allah (akan) senantiasa menjagamu dan tidak ada satu syaitan pun yang akan mendekatimu hingga pagi.' Lalu Nabi ﷺ bersabda: 'Dia telah berkata jujur kepadamu, padahal dia adalah pendusta. Itulah syaitan.'"

(٣٢٧٦) حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ عُقَيْلٍ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ: أَخْبَرَنِي عُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((يَأْتِي الشَّيْطَانُ أَحَدَكُمْ فَيَقُولُ: مَنْ خَلَقَ كَذَا؟ مَنْ خَلَقَ كَذَا؟ حَتَّى يَقُولَ: مَنْ خَلَقَ رَبَّكَ؟ فَإِذَا بَلَغَهُ فَلْيَسْتَعِذْ بِاللهِ وَلْيَنْتَهِ)).

3276. Yahya bin Bukair meriwayatkan kepada kami, al-Laits meriwayatkan kepada kami, dari Uqail, dari Ibnu Syihab, dia berkata: Urwah bin az-Zubair mengabarkan kepadaku, Abu Hurairah ﷺ berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "Syaitan mendatangi salah seorang dari kalian seraya bertanya: 'Siapakah yang menciptakan ini? Siapakah yang menciptakan itu?' Hingga dia bertanya: 'Siapakah yang menciptakan Rabbmu?' Maka jika dia telah sampai pada tahap itu, maka hendaklah dia memohon perlindungan kepada Allah dan hendaklah dia berhenti."

(٣٢٧٧) حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ قَالَ: حَدَّثَنِيْ عُقَيْلٌ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ: حَدَّثَنِيْ ابْنُ أَبِيْ أَنَسٍ مَوْلَى التَّيْمِيِّيْنَ أَنَّ أَبَاهُ حَدَّثَهُ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُوْلُ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((إِذَا دَخَلَ رَمَضَانُ فُتِّحَتْ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ وَغُلِّقَتْ أَبْوَابُ جَهَنَّمَ وَسُلْسِلَتِ الشَّيَاطِيْنُ)).

3277. Yahya bin Bukair telah meriwayatkan kepada kami, al-Laits meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Uqail telah meriwayatkan kepadaku, dari Ibnu Syihab, dia berkata: Ibnu Abi Anas *maula* Bani Taim meriwayatkan kepadanya bahwa dia mendengar Abu Hurairah berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "Ketika masuk bulan Ramadhan, maka pintu-pintu Surga dibuka dan pintu-pintu Jahanam dikunci serta syaitan-syaitan dirantai."

(٣٢٧٨) حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ حَدَّثَنَا عَمْرٌو قَالَ: أَخْبَرَنِيْ سَعِيْدُ بْنُ جُبَيْرٍ قَالَ: قُلْتُ لِابْنِ عَبَّاسٍ فَقَالَ: حَدَّثَنَا أُبَيُّ بْنُ كَعْبٍ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: ((إِنَّ مُوْسَى قَالَ لِفَتَاهُ: آتِنَا غَدَاءَنَا، قَالَ: أَرَأَيْتَ إِذْ أَوَيْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّيْ نَسِيتُ الْحُوتَ وَمَا أَنْسَانِيْهُ إِلَّا الشَّيْطَانُ أَنْ أَذْكُرَهُ، وَلَمْ يَجِدْ مُوْسَى النَّصَبَ حَتَّى جَاوَزَ الْمَكَانَ الَّذِي أَمَرَ اللهُ بِهِ)).

3278. Al-Humaidi meriwayatkan kepada kami, Sufyan meriwayatkan kepada kami, Amr meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Sa'id bin Jubair mengabarkan kepadaku, dia berkata: Aku berkata kepada Ibnu Abbas, lalu dia berkata: Ubay bin Ka'ab meriwayatkan kepada kami bahwa dia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya Musa berkata kepada pelayannya: 'Bawalah ke mari makanan kita.' Sang pelayan berkata: 'Tahukah engkau ketika kita mencari tempat berlindung di batu tadi, maka aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak ada yang membuat aku lupa untuk mengingatnya kecuali syaitan.' Musa pun tidak merasakan letih hingga dia dapat melewati tempat yang telah diperintahkan oleh Allah."

(٣٢٧٩) حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مَسْلَمَةَ عَنْ مَالِكٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ دِيْنَارٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُشِيْرُ إِلَى الْمَشْرِقِ فَقَالَ: ((هَا إِنَّ الْفِتْنَةَ هَا هُنَا، إِنَّ الْفِتْنَةَ هَا هُنَا مِنْ حَيْثُ يَطْلُعُ قَرْنُ الشَّيْطَانِ)).

3279. Abdullah bin Maslamah meriwayatkan kepada kami, dari Malik, dari Abdullah bin Dinar, dari Abdullah bin Umar رضي الله عنهما, dia berkata: Aku melihat Rasulullah ﷺ menunjuk ke arah timur seraya bersabda: "Ingatlah, sesungguhnya fitnah ada di sana, sesungguhnya fitnah ada di sana dari tempat kemunculan tanduk syaitan."

(٣٢٨٠) حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ الْأَنْصَارِيُّ حَدَّثَنِي ابْنُ جُرَيْجٍ قَالَ: أَخْبَرَنِي عَطَاءٌ عَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((إِذَا اسْتَجْنَحَ اللَّيْلُ - أَوْ[108] كَانَ جُنْحُ اللَّيْلِ - فَكُفُّوْا صِبْيَانَكُمْ فَإِنَّ الشَّيَاطِيْنَ تَنْتَشِرُ حِيْنَئِذٍ، فَإِذَا ذَهَبَ سَاعَةٌ مِنَ الْعِشَاءِ فَخَلُّوْهُمْ، وَأَغْلِقْ بَابَكَ وَاذْكُرِ اسْمَ اللهِ، وَأَطْفِئْ مِصْبَاحَكَ وَاذْكُرِ اسْمَ اللهِ، وَأَوْكِ سِقَاءَكَ وَاذْكُرِ اسْمَ اللهِ، وَخَمِّرْ إِنَاءَكَ وَاذْكُرِ اسْمَ اللهِ وَلَوْ تَعْرُضُ عَلَيْهِ شَيْئًا)).

3280. Yahya bin Ja'far meriwayatkan kepada kami, Muhammad bin Abdullah al-Anshari meriwayatkan kepada kami, Ibnu Juraij meriwayatkan kepadaku, dia berkata: Atha mengabarkan kepadaku, dari Jabir رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Ketika malam telah tiba—atau saat malam tiba—, maka tahanlah anak-anak kecil kalian, karena syaitan-syaitan bertebaran saat itu. Lalu ketika telah pergi satu saat dari waktu Isya', maka lepaskanlah mereka. Kuncilah pintu kalian dan sebutlah nama Allah. Padamkanlah lampu dan sebutlah nama Allah. Ikatlah tempat minummu dan sebutlah nama Allah. Tutuplah wadah milikmu dan sebutlah nama Allah, meskipun kamu memalangkan sesuatu di atasnya."

[Hadits nomor 3280 ini tercantum juga pada hadits nomor: 3304, 3316, 5623, 5624, 6295, dan 6296]

[108] Dalam naskah (ص) tertulis: قال.

(٣٢٨١) حَدَّثَنَا مَحْمُوْدُ بْنُ غَيْلَانَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ عَلِيِّ بْنِ حُسَيْنٍ عَنْ صَفِيَّةَ بِنْتِ حُيَيٍّ قَالَتْ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُعْتَكِفًا فَأَتَيْتُهُ أَزُوْرُهُ لَيْلًا، فَحَدَّثْتُهُ ثُمَّ قُمْتُ فَانْقَلَبْتُ، فَقَامَ مَعِيْ لِيَقْلِبَنِيْ - وَكَانَ سُكْنُهَا[109] فِيْ دَارِ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ - فَمَرَّ رَجُلَانِ مِنَ الْأَنْصَارِ، فَلَمَّا رَأَيَا النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَسْرَعَا فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((عَلَى رِسْلِكُمَا، إِنَّهَا صَفِيَّةُ بِنْتُ حُيَيٍّ)). فَقَالَا: سُبْحَانَ اللهِ يَا رَسُوْلَ اللهِ. قَالَ: ((إِنَّ الشَّيْطَانَ يَجْرِيْ مِنَ الْإِنْسَانِ مَجْرَى الدَّمِ، وَإِنِّيْ خَشِيْتُ أَنْ يَقْذِفَ فِيْ قُلُوْبِكُمَا سُوْءًا)). أَوْ قَالَ: ((شَيْئًا)).

3281. Mahmud bin Ghailan meriwayatkan kepada kami, Abdurrazzaq meriwayatkan kepada kami, Ma'mar mengabarkan kepada kami, dari az-Zuhri, dari Ali bin Husain, dari Shafiyah binti Huyay, dia berkata: "Ketika Rasulullah ﷺ beri'tikaf, aku mendatangi beliau guna menjenguk beliau di malam hari. Aku pun berbincang-bincang dengan beliau. Kemudian aku berdiri hendak pulang, maka beliau pun berdiri bersamaku untuk mengantarkanku—sementara kediaman Shafiyah berada di rumah Usamah bin Zaid—. Tiba-tiba dua orang laki-laki Anshar lewat. Tatkala melihat Nabi ﷺ, keduanya mempercepat langkah. Lalu Nabi ﷺ bersabda: 'Pelan-pelanlah kalian berdua. Sesungguhnya dia adalah Shafiyah binti Huyay.' Keduanya berkata: 'Maha Suci Allah, wahai Rasulullah.' Beliau bersabda: 'Sesungguhnya syaitan mengalir dalam diri seseorang laksana aliran darah dan sesungguhnya aku khawatir jika syaitan melemparkan keburukan ke dalam hati kalian berdua'—atau beliau bersabda: 'Sesuatu.'"

[109] Dalam naskah (ق) tertulis: مسكنها.

(٣٢٨٢) حَدَّثَنَا عَبْدَانُ عَنْ أَبِيْ حَمْزَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ عَدِيِّ بْنِ ثَابِتٍ عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ صُرَدٍ قَالَ: كُنْتُ جَالِسًا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَرَجُلَانِ يَسْتَبَّانِ فَأَحَدُهُمَا احْمَرَّ وَجْهُهُ وَانْتَفَخَتْ أَوْدَاجُهُ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((إِنِّيْ لَأَعْلَمُ كَلِمَةً لَوْ قَالَهَا ذَهَبَ عَنْهُ مَا يَجِدُ، لَوْ قَالَ: أَعُوذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ ذَهَبَ عَنْهُ مَا يَجِدُ)). فَقَالُوْا لَهُ إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((تَعَوَّذْ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ))، فَقَالَ: وَهَلْ بِيْ جُنُوْنٌ؟

3282. Abdan meriwayatkan kepada kami, dari Abu Jamrah, dari al-A'masy, dari Ady bin Tsabit, dari Sulaiman bin Shurad, dia berkata: "Aku pernah duduk bersama Nabi ﷺ, sementara dua orang laki-laki saling mencaci maki. Wajah salah seorang dari keduanya memerah dan urat lehernya menggelembung. Nabi ﷺ bersabda: 'Sesungguhnya aku mengetahui satu kalimat yang seandainya dia mengucapkannya, maka hilanglah darinya apa saja yang dirasakannya. Seandainya dia mengucapkan: 'Aku berlindung kepada Allah dari syaitan', maka hilanglah darinya apa saja yang dirasakannya.' Maka mereka berkata kepada orang itu: 'Sesungguhnya Nabi ﷺ bersabda: Berlindunglah kamu kepada Allah dari syaitan.' Namun orang itu menimpali: 'Memangnya aku gila?'"

[Hadits nomor 3282 ini tercantum juga pada hadits nomor: 6048 dan 6115]

(٣٢٨٣) حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنَا مَنْصُوْرٌ عَنْ سَالِمِ بْنِ أَبِي الْجَعْدِ عَنْ كُرَيْبٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((لَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا أَتَى أَهْلَهُ قَالَ: اللّٰهُمَّ جَنِّبْنِي الشَّيْطَانَ وَجَنِّبِ الشَّيْطَانَ مَا رَزَقْتَنِيْ، فَإِنْ كَانَ بَيْنَهُمَا وَلَدٌ لَمْ يَضُرَّهُ الشَّيْطَانُ وَلَمْ يُسَلَّطْ عَلَيْهِ)).

قَالَ: وَحَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ سَالِمٍ عَنْ كُرَيْبٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ مِثْلَهُ.

3283. Adam meriwayatkan kepada kami, Syu'bah meriwayatkan kepada kami, Manshur meriwayatkan kepada kami, dari Salim bin Abil Ja'd, dari Kuraib, dari Ibnu Abbas, dia berkata: Nabi ﷺ bersabda: "Seandainya salah seorang kalian mengucapkan doa saat menggauli istrinya: 'Ya Allah, jauhkanlah aku dari syaitan dan jauhkanlah syaitan dari apa-apa yang telah Engkau karuniakan kepadaku.' Lalu jika di antara mereka terdapat anak (dikaruniai anak), maka syaitan tidak akan membahayakan anak itu dan tidak pula dapat menguasainya."

Perawi berkata: "Al-A'masy meriwayatkan hadits yang sama kepada kami, dari Salim, dari Kuraib, dari Ibnu Abbas."

(٣٢٨٤) حَدَّثَنَا مَحْمُوْدٌ حَدَّثَنَا شَبَابَةُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ زِيَادٍ عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ صَلَّى صَلَاةً فَقَالَ: ((إِنَّ الشَّيْطَانَ عَرَضَ لِيْ فَشَدَّ عَلَيَّ يَقْطَعُ الصَّلَاةَ عَلَيَّ، فَأَمْكَنَنِيَ اللهُ مِنْهُ ... فَذَكَرَهُ)).

3284. Mahmud meriwayatkan kepada kami, Syababah meriwayatkan kepada kami, Syu'bah meriwayatkan kepada kami, dari Muhammad bin Ziyad, dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ bahwasanya beliau telah melakukan shalat, kemudian bersabda: "Sesungguhnya syaitan telah menghadangku, dia berusaha memutus (kekhusyu'an) shalat atasku. Maka Allah memberikan kekuatan kepadaku dari (gangguan)nya ..." lalu perawi menyebutkan (redaksi) hadits tersebut.

(٣٢٨٥) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوْسُفَ حَدَّثَنَا الْأَوْزَاعِيُّ عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِيْ كَثِيْرٍ عَنْ أَبِيْ سَلَمَةَ عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((إِذَا نُوْدِيَ بِالصَّلَاةِ أَدْبَرَ الشَّيْطَانُ وَلَهُ ضُرَاطٌ، فَإِذَا قُضِيَ أَقْبَلَ فَإِذَا ثُوِّبَ بِهَا أَدْبَرَ، فَإِذَا قُضِيَ أَقْبَلَ حَتَّى يَخْطِرَ بَيْنَ الْإِنْسَانِ وَقَلْبِهِ فَيَقُوْلُ: اذْكُرْ كَذَا وَكَذَا، حَتَّى لَا يَدْرِيَ أَثَلَاثًا صَلَّى أَمْ أَرْبَعًا، فَإِذَا لَمْ يَدْرِ ثَلَاثًا صَلَّى أَوْ أَرْبَعًا سَجَدَ سَجْدَتَيِ السَّهْوِ)).

3285. Muhammad bin Yusuf meriwayatkan kepada kami, al-Auza'i meriwayatkan kepada kami, dari Yahya bin Abi Katsir, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah ﷺ, dia menuturkan: Nabi ﷺ bersabda: "Ketika diserukan shalat (dikumandangkan adzan), syaitan membelakangi sambil mengeluarkan kentut, dan ketika (kumandang adzan) telah usai, dia menghadap. Dan ketika diserukan shalat (dikumandangkan iqamat), dia kembali membelakangi, dan ketika (iqamat) telah usai, dia kembali menghadap hingga dia membersitkan (godaan) ke dalam hati setiap orang (yang sedang melakukan shalat) dengan berkata: 'Ingatlah ini dan itu', sampai-sampai orang itu tidak mengetahui apakah dia telah melakukan shalat tiga rakaat ataukah empat rakaat. Maka jika dia tidak mengetahui telah melakukan shalat tiga rakaat ataukah empat rakaat, maka (hendaklah) dia melakukan dua sujud sahwi."

(٣٢٨٦) حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((كُلُّ بَنِيْ آدَمَ يَطْعُنُ الشَّيْطَانُ فِيْ جَنْبَيْهِ[110] بِإِصْبَعَيْهِ حِيْنَ يُوْلَدُ، غَيْرَ عِيْسَى ابْنِ مَرْيَمَ ذَهَبَ يَطْعُنُ فَطَعَنَ فِي الْحِجَابِ)).

3286. Abul Yaman meriwayatkan kepada kami, Syu'aib mengabarkan kepada kami, dari Abuz Zinad, dari al-A'raj, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata: Nabi ﷺ bersabda: "Setiap manusia akan ditusuk (ditikam) oleh kedua jari syaitan pada kedua lambungnya saat dia dilahirkan, kecuali Isa bin Maryam. Syaitan berusaha menikamnya, namun dia (hanya) menikam hijab (yakni kulit ari-ari/plasenta)."

[Hadits nomor: 3286 ini tercantum juga pada hadits nomor: 3431 dan 4548]

(٣٢٨٧) حَدَّثَنَا مَالِكُ بْنُ إِسْمَاعِيْلَ حَدَّثَنَا إِسْرَائِيْلُ عَنِ الْمُغِيرَةِ عَنْ إِبْرَاهِيْمَ عَنْ عَلْقَمَةَ قَالَ: قَدِمْتُ الشَّامَ، قَالُوْا: أَبُو الدَّرْدَاءِ، قَالَ: أَفِيْكُمُ الَّذِيْ أَجَارَهُ اللهُ مِنَ الشَّيْطَانِ عَلَى لِسَانِ نَبِيِّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ مُغِيرَةَ وَقَالَ: الَّذِي أَجَارَهُ اللهُ عَلَى لِسَانِ نَبِيِّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَعْنِيْ عَمَّارًا.

3287. Malik bin Isma'il telah meriwayatkan kepada kami, Isra-il meriwayatkan kepada kami, dari al-Mughirah, dari Ibrahim, dari Alqamah,

[110] Dalam naskah (ق) tertulis: جنبه.

dia berkata: "Aku tiba di Syam," lalu mereka berkata: "Abud Darda." Alqamah bertanya: "Apakah di tengah-tengah kalian ada orang yang dilindungi oleh Allah dari syaitan melalui lisan Nabi-Nya ﷺ?"

Sulaiman bin Harb meriwayatkan pada kami, Syu'bah meriwayatkan kepada kami, dari Mughirah dan dia berkata: "Orang yang dilindungi oleh Allah melalui lisan Nabi-Nya ﷺ, adalah Ammar."

[Hadits nomor 3287 ini tercantum juga pada hadits nomor: 3742, 3743, 3761, 4943, 4944, dan 6278]

(٣٢٨٨) قَالَ: وَقَالَ اللَّيْثُ حَدَّثَنِيْ خَالِدُ بْنُ يَزِيْدَ عَنْ سَعِيْدِ بْنِ أَبِيْ هِلَالٍ أَنَّ أَبَا الْأَسْوَدِ أَخْبَرَهُ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((الْمَلَائِكَةُ تَتَحَدَّثُ[111] فِي الْعَنَانِ - وَالْعَنَانُ الْغَمَامُ - بِالْأَمْرِ يَكُوْنُ فِي الْأَرْضِ، فَتَسْتَمِعُ الشَّيَاطِيْنُ الْكَلِمَةَ فَتَقَرُّهَا فِيْ أُذُنِ[112] الْكَاهِنِ كَمَا تُقَرُّ الْقَارُوْرَةُ، فَيَزِيْدُوْنَ مَعَهَا مِائَةَ كَذِبَةٍ)).

3288. Perawi menuturkan: Dan al-Laits berkata: Khalid bin Yazid meriwayatkan kepadaku, dari Sa'id bin Abi Hilal bahwa Abul Aswad mengabarkan kepadanya, dari Urwah, dari Aisyah رضي الله عنها, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Malaikat berbicara di *'anan*—yang dimaksud *'anan* adalah awan—mengenai perkara yang ada di bumi. Tiba-tiba syaitan-syaitan menyimak pembicaraan (berita) tersebut, lalu mereka menuangkan (menyampaikan isi) pembicaraan itu di telinga peramal (dukun), sebagaimana dituangkannya (air dingin) ke dalam botol. Kemudian mereka menambahkan seratus kebohongan bersama berita tersebut."

---

[111] Dalam naskah (ق) tertulis: تحدث.
[112] Dalam naskah (ق) tertulis: آذان.

(٣٢٨٩) حَدَّثَنَا عَاصِمُ بْنُ عَلِيٍّ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِيْ ذِئْبٍ عَنْ سَعِيْدٍ الْمَقْبُرِيِّ عَنْ أَبِيْهِ عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((التَّثَاؤُبُ مِنَ الشَّيْطَانِ، فَإِذَا تَثَاءَبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَرُدَّهُ مَا اسْتَطَاعَ، فَإِنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا قَالَ: هَا، ضَحِكَ الشَّيْطَانُ)).

3289. Ashim bin Ali meriwayatkan kepada kami, Ibnu Abi Dzi-b meriwayatkan kepada kami, dari Sa'id al-Maqburi, dari ayahnya, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Kuap itu berasal dari syaitan. Jika salah seorang dari kalian menguap, maka hendaklah dia menahannya dengan semampunya. Karena jika salah seorang dari kalian mengucapkan 'heaay' (saat menguap), maka syaitan tertawa."

[Hadits nomor 3289 ini tercantum juga pada hadits nomor: 6223 dan 6226]

(٣٢٩٠) حَدَّثَنَا زَكَرِيَّاءُ بْنُ يَحْيَى حَدَّثَنَا أَبُوْ أُسَامَةَ قَالَ هِشَامٌ: أَخْبَرَنَا عَنْ أَبِيْهِ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: لَمَّا كَانَ يَوْمَ أُحُدٍ هُزِمَ الْمُشْرِكُوْنَ، فَصَاحَ إِبْلِيسُ: أَيْ عِبَادَ اللهِ، أُخْرَاكُمْ، فَرَجَعَتْ أُولَاهُمْ فَاجْتَلَدَتْ هِيَ وَأُخْرَاهُمْ، فَنَظَرَ حُذَيْفَةُ فَإِذَا هُوَ بِأَبِيْهِ الْيَمَانِ، فَقَالَ: أَيْ عِبَادَ اللهِ، أَبِيْ أَبِيْ. فَوَاللهِ مَا احْتَجَزُوْا حَتَّى قَتَلُوْهُ فَقَالَ حُذَيْفَةُ: غَفَرَ اللهُ لَكُمْ. قَالَ عُرْوَةُ: فَمَا زَالَتْ فِيْ حُذَيْفَةَ مِنْهُ بَقِيَّةُ خَيْرٍ حَتَّى لَحِقَ بِاللهِ[113].

[113] Dalam naskah (ص) tertulis: عَزَّوَجَلَّ.

3290. Zakariyya bin Yahya meriwayatkan kepada kami, Abu Usamah meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Hisyam mengabarkan kepada kami, dari ayahnya, dari Aisyah رضي الله عنها, dia berkata: "Saat Perang Uhud, kaum musyrikin dipukul mundur, lalu Iblis berteriak: 'Hai hamba-hamba Allah, waspadalah terhadap pasukan yang ada di belakang kalian.' Maka pasukan yang ada di depan pun kembali, dan terjadilah baku hantam (antara) pasukan yang ada di depan dengan pasukan yang ada di belakang.

Tiba-tiba Hudzaifah melihat, ternyata dia (yang dilihatnya) adalah ayahnya, al-Yaman, lalu Hudzaifah pun berkata: 'Hai hamba-hamba Allah, (dia) ayahku, (dia) ayahku.' Demi Allah, mereka tidak dapat dicegah (dilerai dari perkelahian) hingga mereka membunuhnya. Akhirnya Hudzaifah berkata: 'Semoga Allah mengampuni kalian.' Urwah menuturkan: 'Tidak henti-hentinya sisa kebaikan berada pada diri Hudzaifah karena (kematian ayah)nya hingga dia berjumpa dengan Allah.'"

[Hadits nomor 3290 ini tercantum juga pada hadits nomor: 3824, 4065, 6668, 6883, dan 6890]

(٣٢٩١) حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ الرَّبِيْعِ حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ عَنْ أَشْعَثَ عَنْ أَبِيْهِ عَنْ مَسْرُوْقٍ قَالَ: قَالَتْ عَائِشَةُ رضي الله عنها: سَأَلْتُ النَّبِيَّ صلى الله عليه وسلم عَنِ الْتِفَاتِ الرَّجُلِ فِي الصَّلَاةِ فَقَالَ: ((هُوَ اخْتِلَاسٌ يَخْتَلِسُ[114] الشَّيْطَانُ مِنْ صَلَاةِ أَحَدِكُمْ)).

3291. Al-Husain bin ar-Rabi' meriwayatkan kepada kami, Abul Ahwash meriwayatkan kepada kami, dari Asy'ats, dari ayahnya, dari Masruq, dia berkata: Aisyah رضي الله عنها berkata: Aku bertanya kepada Nabi ﷺ mengenai seseorang yang menoleh ketika shalat, beliau menjawab: "Itu adalah (tindak) pencurian yang dilakukan syaitan terhadap shalat salah seorang kalian."

[114] Dalam naskah (ق) tertulis: يختلسه.

(٣٢٩٢) حَدَّثَنَا أَبُو الْمُغِيْرَةِ حَدَّثَنَا الْأَوْزَاعِيُّ قَالَ: حَدَّثَنِيْ يَحْيَى عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِيْ قَتَادَةَ عَنْ أَبِيْهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. وَحَدَّثَنِيْ سُلَيْمَانُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمٰنِ حَدَّثَنَا الْوَلِيْدُ حَدَّثَنَا الْأَوْزَاعِيُّ قَالَ: حَدَّثَنِيْ يَحْيَى بْنُ أَبِيْ كَثِيْرٍ قَالَ[115]: حَدَّثَنِيْ عَبْدُ اللهِ بْنُ أَبِيْ قَتَادَةَ عَنْ أَبِيْهِ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((الرُّؤْيَا الصَّالِحَةُ مِنَ اللهِ وَالْحُلُمُ مِنَ الشَّيْطَانِ فَإِذَا حَلَمَ أَحَدُكُمْ حُلُمًا يَخَافُهُ فَلْيَبْصُقْ عَنْ يَسَارِهِ وَلْيَتَعَوَّذْ بِاللهِ مِنْ شَرِّهَا فَإِنَّهَا لَا تَضُرُّهُ)).

3292. Abul Mughirah telah meriwayatkan kepada kami, al-Auza'i meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Yahya meriwayatkan padaku, dari Abdullah bin Abi Qatadah, dari ayahnya, dari Nabi ﷺ. Dan Sulaiman bin Abdurrahman meriwayatkan kepadaku, al-Walid meriwayatkan kepada kami, al-Auza'i meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Yahya bin Abi Katsir meriwayatkan kepadaku, dia berkata: Abdullah bin Abi Qatadah meriwayatkan kepadaku, dari ayahnya, dia berkata: Nabi ﷺ bersabda: "Mimpi yang baik berasal dari Allah, dan mimpi yang buruk berasal dari syaitan. Jika salah seorang kalian bermimpi buruk yang menakutkannya, maka hendaklah dia meludah ke arah kirinya dan berlindunglah kepada Allah dari keburukannya, karena sesungguhnya mimpi tersebut tidak akan membahayakannya."

[Hadits nomor 3292 ini tercantum juga pada hadits nomor: 5747, 6984, 6986, 6995, 6996, 7005, dan 7044]

---

[115] Dalam naskah (ق) tidak tertulis: قال.

(٣٢٩٣) حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ يُوْسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ سُمَيٍّ مَوْلَى أَبِيْ بَكْرٍ عَنْ أَبِيْ صَالِحٍ عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((مَنْ قَالَ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ فِيْ يَوْمٍ مِائَةَ مَرَّةٍ كَانَتْ لَهُ عَدْلَ عَشْرِ رِقَابٍ، وَكُتِبَتْ لَهُ مِائَةُ حَسَنَةٍ وَمُحِيَتْ عَنْهُ مِائَةُ سَيِّئَةٍ وَكَانَتْ لَهُ حِرْزًا مِنَ الشَّيْطَانِ يَوْمَهُ ذٰلِكَ حَتَّى يُمْسِيَ، وَلَمْ يَأْتِ أَحَدٌ بِأَفْضَلَ مِمَّا جَاءَ بِهِ إِلَّا أَحَدٌ عَمِلَ أَكْثَرَ مِنْ ذٰلِكَ)).

3293. Abdullah bin Yusuf meriwayatkan kepada kami, Malik mengabarkan kepada kami, dari Sumay *maula* Abu Bakar, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Barang siapa membaca: 'Tidak ada ilah yang berhak diibadahi selain Allah yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya. Bagi-Nya kerajaan dan bagi-Nya pujian. Dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu' dalam sehari sebanyak 100 kali, maka ia (jumlah 100 kali ini) setara dengan (memerdekakan) sepuluh orang budak baginya, dicatatkan baginya seratus kebaikan, dan dihapuskan darinya seratus keburukan. Dan bacaan sebanyak ini juga dapat menjadi penjaga baginya dari syaitan selama seharian hingga memasuki waktu sore. Tidak seorang pun yang lebih utama dalam membacanya, kecuali orang yang membaca lebih banyak dari jumlah itu."

[Hadits nomor 3293 ini tercantum juga pada hadits nomor: 6403]

(٣٢٩٤) حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللهِ حَدَّثَنَا يَعْقُوْبُ بْنُ إِبْرَاهِيْمَ حَدَّثَنَا[116] أَبِيْ عَنْ صَالِحٍ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ: أَخْبَرَنِيْ عَبْدُ الْحُمَيْدِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمٰنِ بْنِ زَيْدٍ أَنَّ مُحَمَّدَ بْنَ سَعْدِ بْنِ أَبِيْ وَقَّاصٍ أَخْبَرَهُ أَنَّ أَبَاهُ سَعْدَ بْنَ أَبِيْ وَقَّاصٍ قَالَ: اسْتَأْذَنَ عُمَرُ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ وَعِنْدَهُ نِسَاءٌ مِنْ قُرَيْشٍ يُكَلِّمْنَهُ وَيَسْتَكْثِرْنَهُ عَالِيَةً أَصْوَاتُهُنَّ، فَلَمَّا اسْتَأْذَنَ عُمَرُ قُمْنَ يَبْتَدِرْنَ الْحِجَابَ، فَأَذِنَ لَهُ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ وَرَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَضْحَكُ، فَقَالَ عُمَرُ: أَضْحَكَ اللهُ سِنَّكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: ((عَجِبْتُ مِنْ هٰؤُلَاءِ اللَّاتِي[117] كُنَّ عِنْدِيْ، فَلَمَّا سَمِعْنَ صَوْتَكَ ابْتَدَرْنَ الْحِجَابَ)). قَالَ عُمَرُ: فَأَنْتَ يَا رَسُوْلَ اللهِ كُنْتَ أَحَقَّ أَنْ يَهَبْنَ، ثُمَّ قَالَ: أَيْ عَدُوَّاتِ أَنْفُسِهِنَّ، أَتَهَبْنَنِيْ وَلَا تَهَبْنَ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ؟ قُلْنَ: نَعَمْ، أَنْتَ أَفَظُّ وَأَغْلَظُ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ. قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ((وَالَّذِي نَفْسِيْ بِيَدِهِ، مَا لَقِيَكَ الشَّيْطَانُ قَطُّ سَالِكًا فَجًّا إِلَّا سَلَكَ فَجًّا غَيْرَ فَجِّكَ)).

3294. Ali bin Abdullah meriwayatkan kepada kami, Ya'qub bin Ibrahim meriwayatkan kepada kami, Ayahku meriwayatkan kepada kami, dari Shalih, dari Ibnu Syihab, dia berkata: Abdul Humaid bin Abdurrahman

[116] Dalam naskah (ق) tertulis: قال حدثنا.
[117] Dalam naskah (ق) tertulis: اللاتي.

bin Zaid mengabarkan kepadaku bahwa Muhammad bin Sa'ad bin Abi Waqqash mengabarkan kepadanya bahwa ayahnya, Sa'ad bin Abi Waqqash berkata: "Umar meminta izin menemui Rasulullah ﷺ, sementara di sisi beliau terdapat beberapa orang wanita dari suku Quraisy, mereka berbicara dan meminta banyak kepada beliau dengan meninggikan suara-suara mereka. Sewaktu Umar meminta izin, mereka bangkit seraya bergegas menuju hijab. Rasulullah ﷺ pun memberinya izin, sementara Rasulullah ﷺ tertawa. Lalu Umar berkata: 'Semoga Allah membuat gigi engkau tertawa, wahai Rasulullah.' Beliau bersabda: 'Aku heran terhadap wanita-wanita itu yang tadi ada di sisiku. Sewaktu mereka mendengar suaramu, mereka bergegas menuju hijab.' Umar berkata: 'Engkaulah, wahai Rasulullah, engkaulah yang lebih berhak mereka segani.' Selanjutnya, Umar berkata: 'Hai musuh-musuh diri mereka, apakah kalian segan terhadapku, sementara kalian tidak segan terhadap Rasulullah ﷺ?' Mereka berkata: 'Ya, engkau lebih kasar dan lebih keras daripada Rasulullah ﷺ.' Rasulullah ﷺ bersabda: 'Demi Dzat yang jiwaku berada di Tangan-Nya, tidaklah syaitan bertemu denganmu saat menempuh satu jalan (di antara dua gunung) melainkan dia menempuh jalan lain selain jalanmu'."

[Hadits nomor 3294 ini tercantum juga pada hadits nomor: 3683 dan 6085]

٣٢٩٥ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ حَمْزَةَ قَالَ: حَدَّثَنِي ابْنُ أَبِيْ حَازِمٍ عَنْ يَزِيْدَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عِيْسَى بْنِ طَلْحَةَ عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ[118] قَالَ: إِذَا اسْتَيْقَظَ - أُرَاهُ أَحَدُكُمْ[119] - مِنْ مَنَامِهِ فَتَوَضَّأَ فَلْيَسْتَنْثِرْ ثَلَاثًا، فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَبِيْتُ عَلَى خَيْشُومِهِ.

[118] Dalam naskah (ق) ditambahkan: عن النبي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.
[119] Dalam naskah (ق) tidak tertulis: أراه أحدكم.

3295. Ibrahim bin Hamzah meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Ibnu Abi Hazim meriwayatkan kepadaku, dari Yazid, dari Muhammad bin Ibrahim, dari Isa bin Thalhah, dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata: "Jika dia terbangun—aku menduganya: salah seorang dari kalian--dari tidurnya, lalu dia berwudhu, maka hendaklah dia melakukan *istintsar* (menyemprotkan air dari hidung) sebanyak tiga kali, karena sesungguhnya syaitan bermalam di rongga belakang hidungnya."

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ صِفَةِ إِبْلِيْسَ وَجُنُوْدِهِ] "Bab: Sifat iblis dan bala tentaranya." Menurut sebagian besar ulama (bahasa); Kata إِبْلِيْسَ adalah nama yang berasal dari bahasa *Ajam* (non Arab). Namun ada yang mengatakan: "Kata إِبْلِيْسَ adalah bahasa Arab dan memiliki *musytaq* (derivasi) dari kata أَبْلَسَ, artinya putus asa."

Ibnul Anbari berkata: "Seandainya ia bahasa Arab, tentu ia dibaca *tanwin*, seperti kata إِكْلِيْلٌ." Sementara, ath-Thabari berkata: "Kata إِبْلِيْس tidak dibaca *tanwin* meskipun ia bahasa Arab, karena jarangnya padanan kata yang ditemukan dalam perkataan bangsa Arab, sehingga mereka menyamakannya dengan *Ajam*." Namun pendapatnya dikritik, bahwa alasan *Ajam*, bukan merupakan sebab terhalangnya *tanwin*, dan bahwa kata إِبْلِيْس ini, memiliki beberapa padanan kata yang lain, seperti إِخْرِيْط dan إِصْلِيْت.

Sementara itu, pendapat yang mengatakan bahwa kata إِبْلِيْس ini adalah *musytaq* (derivasi) juga dianggap tidak tepat, karena seandainya demikian, maka tentu dia baru dinamakan Iblis setelah dia dijauhkan dari rahmat Allah lantaran dia diusir dan dilaknat, padahal secara jelas ayat al-Qur-an menunjukkan bahwa dia telah dinamakan Iblis sebelum terjadinya peristiwa itu (menolak bersujud). Demikian dikatakan oleh sebagian ulama, dengan tidak menyebutkan dalil apa pun.

Ada juga yang mengatakan bahwasanya alasan penamaan Iblis ini karena mempertimbangkan peristiwa yang akan terjadi atas dirinya, sebagaimana ath-Thabari dan Ibnu Abid Dunya meriwayatkan dari

Ibnu Abbas, dia berkata: "Sebelumnya, ketika dia bersama para Malaikat, Iblis bernama Azazil, kemudian dia dinamai Iblis setelah (peristiwa pembangkangan) itu." Perkataan Ibnu Abbas ini memperkuat pendapat di atas. *Wallâhu a'lam.*

Dan di antara nama-nama lain dari Iblis adalah al-Harits dan al-Hakam, dengan julukan (*kun-yah*) Abu Murrah, dan disebutkan dalam kitab *Lais*, karya Ibnu Khalawaih: "Julukannya adalah Abul Kurubiyyin."

Perkataan: ((وَجُنُوْدِهِ)) "Dan bala tentaranya." Dengan perkataan ini, sepertinya Bukhari mengisyaratkan hadits *marfu'* Abu Musa al-Asy'ari yang diriwayatkan oleh Ibnu Hibban, al-Hakim serta ath-Thabrani, beliau ﷺ bersabda:

((إِذَا أَصْبَحَ إِبْلِيْسُ بَثَّ جُنُوْدَهُ فَيَقُوْلُ: مَنْ أَضَلَّ مُسْلِمًا أَلْبَسْتُهُ التَّاجَ ...))

"Ketika memasuki waktu pagi, bala tentara Iblis menyebar lalu Iblis berkata: 'Barang siapa yang dapat menyesatkan seorang Muslim, maka niscaya aku memakaikannya mahkota ....'"

Dan juga mengisyaratkan pada hadits Jabir yang diriwayatkan oleh Muslim, Jabir berkata: aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((عَرْشُ إِبْلِيْسَ عَلَى الْبَحْرِ، فَيَبْعَثُ سَرَايَاهُ فَيَفْتِنُوْنَ النَّاسَ، فَأَعْظَمُهُمْ عِنْدَهُ أَعْظَمُهُمْ فِتْنَةً.))

"Singgasana Iblis berada di atas laut. Iblis mengirim bala tentaranya untuk menggoda manusia. Di antara bala tentara yang paling mulia di sisi Iblis adalah mereka yang paling dahsyat godaannya."

Masih diperselisihkan, apakah Iblis termasuk golongan Malaikat, lalu dia berubah bentuk saat diusir? ataukah sama sekali dia bukan termasuk dari mereka? Ada dua pendapat yang cukup masyhur mengenainya, yang penjelasannya disebutkan dalam Kitab "at-Tafsîr", *in sya Allah Ta'ala.*

Perkataan: [وَقَالَ مُجَاهِدٌ: ﴿وَيُقْذَفُونَ﴾ يُرْمَوْنَ. ﴿دُحُورًا﴾ مَطْرُوْدِيْنَ] "Mujahid berkata: *'Dan mereka dilempari'*, yaitu dilempari. *'Untuk mengusir mereka'*, yaitu dalam keadaan dijauhkan/diusir." Dengan perkataan ini, al-Bukhari bermaksud menyebutkan penafsiran firman Allah ﷻ: ﴿وَيُقْذَفُونَ مِن كُلِّ جَانِبٍ دُحُورًا﴾ *"Dan mereka dilempari dari segala penjuru, untuk mengusir mereka ...."* (QS. Ash-Shâffât [37]: 8-9). Penafsiran yang sama, diriwayatkan oleh Abd bin Humaid secara *maushul* melalui jalur Ibnu Abi Najih, dari Mujahid. Dan makna 'dilempari atau diusir' yang terdapat pada ayat di atas adalah merupakan salah satu sifat syaitan, hal itu lantaran mereka mencuri kabar (berita dari langit). Penjelasannya, juga akan disebutkan dalam Kitab "at-Tafsîr".

Perkataan: [وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: ﴿مَذْحُورًا﴾ مَطْرُوْدًا] "Ibnu Abbas berkata: Makna ayat: مَذْحُوْرًا *"Dijauhkan (dari rahmat Allah)"* adalah dalam keadaan dijauhkan atau diusir." Dengan perkataan ini, al-Bukhari bermaksud menyebutkan penafsiran firman-Nya ﷻ: ﴿فَتُلْقَىٰ فِي جَهَنَّمَ مَلُومًا مَّدْحُورًا﴾ *"Yang menyebabkan kamu dilemparkan ke dalam Neraka dalam keadaan tercela dan dijauhkan (dari rahmat Allah)"* (QS. Al-Isrâ' [17]: 39). Penafsiran ini disebutkan secara *maushul* oleh ath-Thabari melalui jalur Ali bin Abi Thalhah.

Sebenarnya, dengan menyebutkan kata مَذْحُوْرًا ini, al-Bukhari telah keluar dari jalur pembahasan, karena makna kata ini telah terangkum pada kata دُحُوْرًا yang telah disebutkan sebelumnya. Dan penyebutan kata مَذْحُوْرًا ini tidak ada korelasinya dengan Iblis dan bala tentaranya (maksudnya, kata مَذْحُوْرًا pada surah Al-Isrâ' ayat 39 ini adalah berkaitan dengan larangan berbuat syirik).

Perkataan: [يُقَالُ: ﴿مَّرِيدًا﴾ مُتَمَرِّدًا] "Dikatakan: *'Yang durhaka'*, yaitu yang membelot/durhaka." Ini adalah penafsiran Abu Ubaidah mengenai firman-Nya ﷻ: ﴿وَإِن يَدْعُونَ إِلَّا شَيْطَانًا مَّرِيدًا﴾ *"Dan mereka tidak lain hanyalah menyembah syaitan yang durhaka."* (QS. An-Nisâ' [4]: 117), dia berkata: "Makna مَرِيْدًا adalah yang membelot/durhaka."

Perkataan: [بَتَّكَهُ: قَطَّعَهُ] "Makna بَتَّكَهُ adalah dia memotongnya." Abu Ubaidah berkata mengenai firman-Nya: ﴿فَلَيُبَتِّكُنَّ ءَاذَانَ ٱلْأَنْعَٰمِ﴾ *"Memotong telinga-telinga binatang ternak"* (QS. An-Nisâ' [4]: 119): "Yaitu memotong." Seperti dikatakan: بَتَّكَهُ, artinya dia telah memotongnya.

Perkataan:

[﴿وَٱسْتَفْزِزْ﴾ اسْتَخِفَّ. ﴿بِخَيْلِكَ﴾ الْفُرْسَانُ. وَالرَّجْلُ: الرَّجَّالَةُ، وَاحِدُهَا رَاجِلٌ، مِثْلُ صَاحِبٍ وَصَحْبٍ، وَتَاجِرٍ وَتَجْرٍ]

"*'Dan perdayakanlah'* (QS. Al-Isrâ' [17]: 64), yakni anggap remehlah. *'Dengan pasukan kudamu'* (QS. Al-Isrâ' [17]: 64), yakni pasukan berkuda. Kata الرَّجْلُ artinya pasukan dengan berjalan kaki, bentuk tunggalnya adalah رَاجِل, sama seperti kata صَاحِب dan صَحْب, dan kata تَاجِر dan تَجْر." Ini juga merupakan penafsiran Abu Ubaidah.

Perkataan: [﴿لَأَحْتَنِكَنَّ﴾ لَأَسْتَأْصِلَنَّ] "*'Pasti akan aku sesatkan'*, yakni pasti akan aku binasakan." Abu Ubaidah berkata: Makna firman-Nya ﷻ: ﴿لَأَحْتَنِكَنَّ ذُرِّيَّتَهُۥٓ إِلَّا قَلِيلًا﴾ *"Pasti akan aku sesatkan keturunannya, kecuali sebagian kecil."* (QS. Al-Isrâ' [17]: 62) adalah: "Iblis berkata: 'Sungguh aku akan membuat mereka tertarik dan sungguh aku akan membinasakan mereka.'" Seperti dikatakan: احْتَنَكَ فُلَانٌ مَا عِنْدَ فُلَانٍ, artinya Fulan A telah membinasakan Fulan B, bila Fulan A mengambil semua yang dimiliki oleh Fulan B.

Perkataan: [﴿قَرِينٌ﴾ شَيْطَانٌ] "*'Seorang teman'*, yaitu syaitan." Ibnu Abi Hatim meriwayatkan melalui jalur Ibnu Abi Najih, dari Mujahid terkait firman Allah ﷻ: ﴿قَالَ قَآئِلٌ مِّنْهُمْ إِنِّى كَانَ لِى قَرِينٌ﴾ *"Berkatalah salah seorang di antara mereka: 'Sesungguhnya aku dahulu (di dunia) pernah mempunyai seorang teman'"* (QS. Ash-Shâffât [37]: 51), dia berkata: "Yaitu syaitan." Sementara, ulama lain memberikan penafsiran yang berbeda dengan penafsiran Mujahid. Kemudian, Ath-Thabari meriwayatkan dari Mujahid dan as-Suddi mengenai firman-Nya ﷻ: ﴿وَقَيَّضْنَا لَهُمْ قُرَنَآءَ﴾ *"Dan Kami tetapkan bagi mereka teman-teman."* (QS. Fushshilat [41]: 25), dia berkata: "Yaitu syaitan-syaitan."

Selanjutnya, dalam bab ini al-Bukhari menyebutkan dua puluh tujuh buah hadits, yaitu:

Hadits pertama **(no. 3268):**

Hadits Aisyah, dia berkata: ((... سُحِرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ)) "Nabi ﷺ pernah disihir ...." Syarah hadits ini akan disebutkan dalam Kitab "ath-Thibb". Alasan hadits ini disebutkan dalam bab ini adalah karena melihat adanya keterkaitan dengan judul babnya yaitu mengenai sifat-sifat syaitan, bahwa perbuatan sihir hanya dapat dilakukan dengan meminta bantuan kepada syaitan. Lebih lanjut, penjelasan mengenai sihir ini akan disebutkan di dalam kitab tersebut (Kitab ath-Thibb), dan pembahasan mengenainya, memang cukup menyulitkan sebagian pensyarah.

Perkataan: [وَقَالَ اللَّيْثُ كَتَبَ إِلَيَّ هِشَامُ بْنُ عُرْوَةَ إلخ] "Al-Laits berkata: 'Hisyam bin Urwah mengirim surat kepadaku ....'" Hadits ini telah kami riwayatkan secara *maushul* sebagai riwayat Abu Bakar bin Abu Dawud dari Hisyam dalam naskah Isa bin Hammad.

Hadits kedua **(no. 3269):**

Hadits Abu Hurairah, yaitu bahwa simpul-simpul syaitan berada di atas kepala orang yang sedang tidur, dan syarah hadits ini telah disebutkan dalam pembahasan mengenai shalat malam. Dalam sanad hadits ini terdapat perawi yang merupakan saudara Isma'il. Perawi tersebut adalah Abu Bakar Abdul Humaid bin Abi Uwais. Dia bukanlah Abdullah, dan kelirulah orang yang menyebutnya bahwa dia Abdullah.

Hadits ketiga **(no. 3270):**

Hadits Ibnu Mas'ud, yaitu bahwa kencing syaitan terdapat pada telinga orang yang sedang tidur yang lalai dari shalatnya. Syarah hadits ini juga telah disebutkan di Kitab "at-Tahajjud" (hadits no. 1144).

Hadits keempat (no. 3271):

Hadits Ibnu Abbas, yaitu mengenai anjuran membaca *basmalah* saat hendak bersetubuh. Syarahnya akan disebutkan dalam Kitab "an-Nikâh", *in sya Allah Ta'ala*.

Hadits kelima (no. 3272, 3273):

Hadits Ibnu Umar, yaitu mengenai larangan melakukan shalat saat matahari terbit, dan syarahnya telah disebutkan dalam Kitab "ash-Shalâh." Dalam hadits ini terdapat perkataan: [لَا أَدْرِيْ أَيَّ ذٰلِكَ قَالَ هِشَامٌ] "Aku tidak mengetahui redaksi manakah yang dikatakan oleh Hisyam." Orang yang menyebutkan perkataan ini adalah Abdah bin Sulaiman, dia adalah orang yang meriwayatkan hadits dari Hisyam.

Perkataan: [حَاجِبُ الشَّمْسِ] "Ujung bulatan matahari," yaitu ujung bulatan matahari yang tampak saat ia terbit dan terbenam, dan yang dimaksud dengan tanduk syaitan adalah dua sisi kepalanya. Seperti dikatakan bahwa syaitan berdiri tegak dan sejajar dengan tempat terbitnya matahari, hingga ketika matahari itu terbit, maka matahari itu berada di antara kedua sisi kepala syaitan, dan ketika para penyembah matahari melakukan sujud, maka sujud mereka tertuju kepadanya, demikian pula saat terbenamnya. Atas dasar ini, maka maksud dari sabda beliau: [تَطْلُعُ بَيْنَ قَرْنَيِ الشَّيْطَانِ] "Terbit di antara dua tanduk syaitan", adalah berkaitan dengan orang yang ketika itu menyaksikan matahari terbit, karena seandainya dia dapat melihat wujud syaitan, tentu dia akan melihatnya dalam keadaan sedang berdiri di sisi matahari.

Hadits ini menjadi pedoman bagi orang-orang yang menolak pendapat para ahli astronomi yang mengatakan bahwa matahari berada di langit keempat, padahal syaitan terhalang untuk menembus langit, namun pendapat yang kami sebutkan ini tidak memiliki dalil. Yang benar adalah bahwa matahari berada di falak/orbit keempat, dan menurut ulama syara', bahwa langit yang tujuh itu bukanlah sebagai orbit-orbit, berbeda dengan pendapat para ahli astronomi.

Perawi yang bernama Muhammad, yaitu guru al-Bukhari dalam hadits ini, adalah Muhammad bin Salam, sebagaimana ditetapkan dalam riwayat Ibnus Sakan dan juga ditegaskan oleh Abu Nu'aim dan al-Jayyani.

***Hadits keenam* (no. 3274):**

Hadits Abu Sa'id, yaitu mengenai dibolehkannya berduel dengan orang yang melintas di hadapan orang yang sedang shalat, dan syarah hadits ini telah disebutkan dalam Kitab "ash-Shalâh".

***Hadits ketujuh* (no. 3275):**

Hadits Abu Hurairah, yaitu mengenai penjagaan zakat Ramadhan, dan syarahnya telah disebutkan dalam Kitab "al-Wakâlah."

***Hadits kedelapan* (no. 3276):**

Hadits: [يَأْتِي الشَّيْطَانُ] "Syaitan mendatangi."

Perkataan: [مَنْ خَلَقَ رَبَّكَ فَإِذَا بَلَغَهُ فَلْيَسْتَعِذْ بِاللهِ وَلْيَنْتَهِ] "'Siapakah yang menciptakan Rabbmu?' Maka apabila telah sampai kepadanya pertanyaan ini, hendaklah dia memohon perlindungan kepada Allah dan hendaklah dia berhenti." Yakni berhenti dari larut bersama bisikan syaitan dalam pertanyaan itu, bahkan hendaklah dia berlindung kepada Allah untuk menghindarinya dan meyakinkan diri bahwa syaitan bermaksud merusak agama dan akalnya dengan bisikan tersebut, dan sebaiknya dia bersungguh-sungguh dalam menghindarinya dengan cara menyibukkan diri dengan melakukan pekerjaan lainnya.

Al-Khaththabi berkata: "Maksud hadits ini adalah bahwa ketika syaitan membisikkan pertanyaan itu, lalu orang yang dibisikkinya berlindung kepada Allah dan menahan diri dari larut di dalamnya, maka niscaya dia terhindar dari bisikan itu."

Al-Khaththabi melanjutkan: "Hal ini berbeda seandainya seseorang bertanya kepadanya mengenai hal itu, maka dia mungkin dapat menjawab pertanyaan itu dengan memberikan argumentasi dan dalil yang kuat."

Al-Khaththabi melanjutkan: "Perbedaan antara keduanya (manusia dan syaitan), bahwa dialog dengan manusia kondisinya terbatas hanya pada pertanyaan dan jawaban. Apabila dia mampu memberikan jawaban dengan tepat dan bukti yang kuat maka permasalahannya selesai. Adapun tentang bisikan syaitan, tidak ada kata selesai, bahkan tatkala dia memberikan argumentasi yang benar sekalipun, syaitan berpindah dengan membisikkan permasalahan yang baru kepadanya hingga membuatnya menjadi bingung. Kita berlindung kepada Allah dari hal demikian."

Al-Khaththabi melanjutkan: "Perkataan ((مَنْ خَلَقَ رَبَّكَ)) 'Siapakah yang menciptakan Rabbmu' adalah kalimat kontradiktif, yakni bagian akhir kalimat ini (رَبَّكَ) membantah bagian awalnya (خَلَقَ), karena mustahil bahwa Rabb (Pencipta) itu diciptakan. Kemudian seandainya pertanyaan tersebut dimaksudkan karena adanya saling keterkaitan (antara pencipta dengan yang diciptakan), maka hal itu mustahil, karena secara akal bahwa sesuatu yang tercipta pasti ada yang menciptakan, dan seandainya yang menciptakan masih memerlukan kepada pencipta yang lain, maka dia bukanlah pencipta sebenarnya (Khaliq), namun dia adalah sesuatu yang diciptakan (makhluk)."

Kecenderungan al-Khaththabi dalam membedakan antara bisikan syaitan dengan dialog manusia, perlu ditinjau. Karena disebutkan secara shahih dalam Muslim melalui jalur Hisyam bin Urwah, dari ayahnya mengenai hadits ini:

((لَا يَزَالُ النَّاسُ يَتَسَاءَلُوْنَ حَتَّى يُقَالَ هٰذَا خَلْقُ اللهِ الْخَلْقُ فَمَنْ خَلَقَ اللهَ؟ فَمَنْ وَجَدَ مِنْ ذٰلِكَ شَيْئًا فَلْيَقُلْ آمَنْتُ بِاللهِ.))

"Tiada henti-hentinya orang-orang saling bertanya hingga dikatakan (kepada mereka) 'Inilah ciptaan Allah, yaitu makhluk, lalu siapakah yang telah menciptakan Allah?' Maka barang siapa yang menemukan sekelumit dari pertanyaan itu, maka hendaklah dia berkata: 'Aku beriman kepada Allah.'"

Maksud hadits ini, bahwa dalam hal menghindari perbincangan lebih luas mengenai pertanyaan tersebut adalah sama, baik yang bertanya itu dari kalangan manusia atau selain manusia.

Disebutkan dalam satu riwayat Muslim dari Abu Hurairah, dia berkata: ((سَأَلَنِيْ عَنْهَا اثْنَانِ)) "Aku ditanya mengenai hal itu oleh dua orang." Tatkala pertanyaan tersebut dinilai tidak bermakna (sepele), maka tidak perlu dijawab. Dengan kata lain, bahwa menghindar dari perbincangan mengenai pertanyaan tersebut sama halnya seperti menghindari perbincangan mengenai sifat dan dzat Allah secara mendalam sebagaimana telah diperintahkan.

Al-Maziri berkata: "Perkara-perkara yang melintas ke dalam hati seseorang terbagi ke dalam dua bagian, yaitu: 1) Bersifat tidak tetap (terkadang A dan terkadang B) dan bersumber dari sesuatu yang jelas (permusuhannya, yaitu syaitan). Lintasan hati semacam ini dapat ditangkal dengan cara menghindarinya, dan hadits di atas disabdakan berkenaan dengan ini. Adapun (nama) lintasan hati model ini disebut dengan bisikan (*waswasah*)[120]. 2) Bersifat tetap (konstan) dan bersumber dari sesuatu yang samar (permusuhannya, yaitu manusia). Lintasan hati semacam ini hanya dapat ditangkal dengan menggunakan teori dan dalil."

Ath-Thibi berkata: "Sesungguhnya beliau telah memerintahkan, agar (kita) berlindung kepada Allah (dari perbincangan perkara itu) dan menyibukkan diri dengan perkara yang lain (yang lebih bermanfaat), dan beliau tidak memerintahkan untuk melihat dan membantah semata (tanpa ilmu pengetahuan), karena pengetahuan tentang sifat Allah bahwa Allah ﷻ tidak berhajat kepada makhluk, merupakan pengetahuan yang sangat mendesak (*dharuri*) dan tidak bisa ditawar lagi. Dan bahwasanya larut dalam memperbincangkan perkara tersebut tidak akan mendatangkan manfaat apa pun kepada seseorang kecuali akan membuatnya kebingungan. Oleh karena itu beliau telah melarangnya, karena tidak ada solusi lain untuk menangkalnya selain berlindung kepada Allah ﷻ dan memohon pertolongan-Nya."

---

[120] Dalam naskah (ق) tertulis: الوسوسة.

Dalam hadits ini terdapat beberapa keterangan, yaitu:

1) Celaan terhadap orang yang banyak bertanya mengenai suatu perkara yang tidak bermanfaat baginya dan dia sendiri tidak memerlukannya.
2) Terdapat salah satu tanda kenabian, bahwa beliau telah mengabarkan sesuatu yang akan terjadi, dan ternyata hal itu terjadi.

Penjelasan lebih lanjut mengenai hadits ini, akan disebutkan dalam Kitab "al-I'tishâm", *in sya Allah Ta'ala*.

***Hadits kesembilan* (no. 3277):**

Hadits Abu Hurairah: [إِذَا دَخَلَ رَمَضَانُ صُفِدَتِ الشَّيَاطِيْنُ] "Ketika masuk bulan Ramadhan, syaitan-syaitan dibelenggu." Penjelasan hadits ini telah disebutkan dalam Kitab "ash-Shiyâm" (hadits no. 1898).

***Hadits kesepuluh* (no. 3278):**

Hadits Ubay bin Ka'ab mengenai kisah Musa dan Khidhir. Penjelasan hadits ini akan disebutkan dalam Kitab "at-Tafsîr".

***Hadits kesebelas* (no. 3279):**

Hadits Ibnu Umar mengenai munculnya fitnah dari arah timur. Penjelasannya akan disebutkan dalam Kitab "al-Fitan." Kesimpulan hadits ini, bahwa tempat munculnya fitnah-fitnah berasal dari arah timur dan demikianlah, hal itu telah terjadi.

***Hadits kedua belas* (no. 3280):**

Hadits Jabir. Perawi yang bernama Muhammad bin Abdillah al-Anshari yang disebutkan dalam sanad, adalah salah satu guru al-Bukhari. Dan pada bab ini, al-Bukhari meriwayatkan hadits darinya melalui perantaraan (perawi lain).

Perkataan: [إِذَا اسْتَجْنَحَ اللَّيْلُ أَوْ كَانَ جُنْحُ اللَّيْلِ] "Ketika malam telah tiba —atau saat malam tiba." Disebutkan dalam riwayat al-Kusymihani: ((أَوْ قَالَ: جُنْحُ اللَّيْلِ)) (atau beliau bersabda: malam tiba). Kata جُنْحُ dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *jim* dan meng-*kasrah*-kannya.

Maksudnya, datangnya (waktu) malam, setelah matahari terbenam. Dikatakan: جَنَحَ اللَّيْلُ artinya malam tiba dan اسْتَجْنَحَ artinya saatnya atau terjadinya sebagian waktu malam.

Iyadh meriwayatkan bahwa dalam riwayat Abu Dzar disebutkan: اسْتَجْنَعَ dengan huruf *'ain* sebagai ganti huruf *ha* dan ini adalah kesalahan dalam tulisan/bacaan. Dan disebutkan dalam riwayat al-Ashili: أَوَّلُ اللَّيْلِ (awal malam) sebagai ganti: أَوْ كَانَ جُنْحُ اللَّيْلِ.

Kata كَانَ yang terdapat pada sabda beliau: ((وَكَانَ جُنْحُ اللَّيْلِ)) adalah *taamah*, artinya terjadi.

Perkataan: [فَخَلُّوْهُمْ] "Maka lepaskanlah mereka." Demikian redaksi menurut mayoritas penyalin naskah, yaitu dengan mem-*fat-hah*-kan huruf *kha*. Sementara dalam naskah as-Sarakhsi dengan men-*dhammah*-kan huruf *ha* (فَخُلُّوْهُمْ).

Ibnul Jauzi berkata: "Sesungguhnya yang dikhawatirkan atas anak-anak kecil mengenai waktu tersebut adalah, bahwa najis yang biasa digunakan oleh syaitan-syaitan sebagai tempat berlindung, umumnya ada pada anak-anak kecil, sementara, dzikir yang dapat melindungi dari (gangguan) syaitan pada umumnya tidak dimiliki oleh mereka, dan pada saat bertebaran, syaitan-syaitan akan bergelantungan dengan menggunakan sesuatu yang memungkinkan bagi mereka. Karena kekhawatiran inilah, maka anak-anak kecil tidak dibolehkan keluar rumah pada waktu tersebut. Adapun hikmah (bagi kita) mengenai menyebarnya syaitan pada malam hari adalah karena bahwa gerak mereka pada waktu malam lebih leluasa daripada siang hari, dan dalam keadaan gelap, kekuatan-kekuatan syaitan lebih terhimpun daripada keadaan terang, demikian pula dengan setiap benda yang berwarna hitam (gelap). Berkenaan dengan benda yang berwarna hitam ini, beliau bersabda dalam hadits Abu Dzar yang diriwayatkan oleh Muslim: ((فَمَا يَقْطَعُ الصَّلَاةَ؟ قَالَ: الْكَلْبُ الْأَسْوَدُ شَيْطَانٌ)) "'Apakah yang dapat memutus shalat?' Beliau menjawab: 'Anjing yang warnanya hitam (gelap) adalah syaitan.'"

Perkataan: [وَأَغْلِقْ بَابَكَ] "Kuncilah pintumu." Kalimat ini ditujukan untuk makna tunggal (*mufrad*), namun yang dimaksud adalah setiap orang. Adapun dilihat dari sisi makna, kalimat ini bersifat umum. Tidak diragukan, apabila kalimat mufrad berhadapan dengan kalimat *mufrad*, maknanya (faedahnya) adalah pembagian (*tauzi'*), dan selebihnya, mengenai pembahasan faedah-faedah hadits ini, akan disebutkan dalam Kitab "al-Adab", *in sya Allah Ta'ala.*

***Hadits ketiga belas* (no. 3281):**

Hadits Shafiyah. Hadits ini telah dijelaskan dalam Kitab "al-I'tikâf". Dalam kitab tersebut terdapat hadits lain, yang disebutkan dengan redaksi: ((إِنَّ اللهَ جَعَلَ لِلشَّيْطَانِ قُوَّةً عَلَى التَّوَصُّلِ إِلَى بَاطِنِ الإِنْسَانِ)) "Sesungguhnya Allah telah menciptakan kekuatan bagi syaitan untuk dapat masuk ke dalam (tubuh) manusia."

Ada yang mengatakan: "Hadits ini disebutkan dengan cara *isti'arah* (majaz), maknanya bahwa bisikan syaitan dapat masuk ke dalam pori-pori tubuh seperti mengalirnya darah dalam tubuh."

***Hadits keempat belas* (no. 3282):**

Hadits Sulaiman bin Shurad mengenai *isti'adzah* (memohon perlindungan). Hadits ini akan dijelaskan dalam Kitab "al-Adab".

Kata الْوَدَج dibaca dengan mem-*fat-hah*-kan huruf *dal* dan dengan huruf *jim*, artinya urat di leher.

***Hadits kelima belas* (no. 3283):**

Hadits Ibnu Abbas. Hadits ini telah dijelaskan pada hadits keempat. Perkataan: "dia berkata: Dan al-A'masy meriwayatkan kepada kami", orang yang berkata di sini adalah Syu'bah, dan dalam hadits ini, dia memiliki dua orang guru.

***Hadits keenam belas* (no. 3284):**

Hadits Abu Hurairah. **Perkataan:** [حَدَّثَنَا مَحْمُوْدٌ] "Mahmud meriwayatkan kepada kami." Yaitu Mahmud bin Ghailan. Hadits ini berikut sanadnya telah dijelaskan di akhir Kitab "ash-Shalâh."

Maksud perkataan: فَذَكَرَهُ yang terdapat pada bab ini adalah bahwa dia menyebutkan hadits itu dengan (redaksi) yang lengkap. Dan maksud 'redaksi yang lengkap' yang terdapat dalam Kitab "ash-Shalâh" adalah dengan menyebutkan: فَذَعَتُّهُ وَلَقَدْ هَمَمْتُ أَنْ أُوَثِّقَهُ إِلَى سَارِيَةٍ ... (Lalu aku mencekiknya dan aku berniat mengikatnya di tiang ...), dan perkataan: فَذَعَتُّهُ[121] ini juga dijelaskan di dalamnya.

Pembahasan mengenai beberapa faedah hadits ini, akan disebutkan dalam Kitab "Ahâdîtsul Anbiyâ'" yaitu dalam bab biografi Nabi Sulaiman عليه السلام, adapun pembahasan mengenai adanya kemungkinan melihat jin, akan disebutkan di awal bab setelah bab ini (yaitu Bab: Tentang Jin).

Di dalam hadits ini terdapat beberapa keterangan, yaitu:

1) Orang yang sudah divonis mati boleh diikat (diborgol) jika dikhawatirkan akan melarikan diri.
2) Boleh melakukan sedikit gerakan di dalam shalat (yakni selain gerakan yang telah disyariatkan).
3) Berkata-kata (selain perkataan yang telah disyariatkan) dalam shalat yang sifatnya permohonan kepada Allah, tidak dikategorikan sebagai perkataan yang dapat membatalkan shalat, seperti sabda beliau ﷺ dalam sebagian jalur hadits: ((أَعُوْذُ بِاللهِ مِنْكَ)) "Aku berlindung kepada Allah darimu", yang penjelasannya akan disebutkan kemudian, *in sya Allah Ta'ala*.

***Hadits ketujuh belas* (no. 3285):**

Hadits: [إِذَا نُوْدِيَ بِالصَّلَاةِ أَدْبَرَ الشَّيْطَانُ] "Ketika shalat diserukan, syaitan membelakangi." Penjelasan hadits ini telah disebutkan di akhir Kitab "ash-Shalâh" yaitu pada pembahasan sujud *sahwi*.

***Hadits kedelapan belas* (no. 3286):**

Hadits Abu Hurairah: [كُلُّ بَنِيْ آدَمَ يَطْعَنُ الشَّيْطَانُ فِيْ جَنْبِهِ بِإِصْبَعَيْهِ] "Syaitan menikamkan kedua jarinya pada lambung setiap cucu Adam (yang baru dilahirkan)." Penjelasan hadits ini akan disebutkan dalam Kitab "Ahâdîtsul Anbiyâ'" yaitu pada bahasan biografi Isa bin Maryam.

---

[121] Dalam naskah (ق) tertulis: فدعته dengan huruf *dal* di kedua tempat tersebut.

Perkataan: ((فِيْ جَنْبِهِ)), disebutkan dalam redaksi sebagian besar para penyalin naskah al-Bukhari dengan bentuk *mufrad*, namun redaksi Abu Dzar al-Jurjani menyebutkannya dengan bentuk *tatsniyah* (جَنْبَيْه). Iyadh menyebutkan dalam kitabnya bahwa dalam riwayat al-Ashili disebutkan: جَنْبِهِ dengan bentuk *mufrad*, akan tetapi dengan huruf *ya* yang bertitik dua di bawah sebagai ganti huruf *ba* (جَنْبِهِ). Iyadh berkata: "Ini adalah kesalahan dalam tulisan." Menurut saya, Barangkali titik (yang satu) nya jatuh (menetes) dari pena (sehingga membentuk huruf *ya*), maka tidak selayaknya pendapat ini dianggap sebagai sebuah riwayat, *Wallâhul Musta'ân*.

Yang dimaksud dengan kata اَلْحِجَاب "tabir" adalah kulit yang di dalamnya terdapat janin (plasenta) atau pakaian yang dilipatkan kepada bayi.

***Hadits kesembilan belas* (no. 3287):**

Hadits Abud Darda, yaitu mengenai keutamaan Ammar. Dalam bab ini, al-Bukhari menyebutkan hadits ini dengan redaksi yang sangat ringkas melalui dua jalur, dan redaksi selengkapnya akan disebutkannya dalam Kitab "al-Manâqib." Inti pembahasan dari hadits ini adalah perkataan: [الَّذِي أَجَارَهُ اللهُ مِنَ الشَّيْطَانِ] "Orang yang dilindungi Allah dari syaitan", karena al-Bukhari merasa bahwa Ammar memiliki keistimewaan atas yang lainnya dalam hal dilindungi dari syaitan, dan petunjuk hadits mengatakan bahwa syaitan memiliki kekuasaan atas orang yang tidak dilindungi oleh Allah dari (gangguan)nya.

***Hadits kedua puluh* (no. 3288):**

Hadits Aisyah, yaitu perihal penyebutan para peramal. Al-Bukhari menyebutkan hadits ini secara *mu'allaq* dari al-Laits, yang penjelasannya telah disebutkan pada pembahasan mengenai sifat-sifat Malaikat.

Dan hadits ini, disebutkan secara *maushul* oleh Abu Nu'aim dalam *al-Mustakhraj* melalui jalur Abu Hatim ar-Razi, dari Abu Shalih yaitu juru tulis al-Laits, dari al-Laits, dia berkata: "Ada yang mengatakan bahwa al-Bukhari menerima hadits ini dari Abdullah bin Shalih."

Hadits kedua puluh satu (no. 3289):

Hadits Abu Hurairah, yaitu mengenai menguap. Penjelasan hadits ini akan disebutkan dalam Kitab "al-Adab" dan juga akan dijelaskan di dalamnya mengenai perbedaan pendapat atas perawi yang bernama Sa'id al-Maqburi, apakah hadits yang diriwayatkannya dari Abu Hurairah ini tanpa perantaraan ataukah melalui perantaraan ayahnya.

Hadits kedua puluh dua (no. 3290):

Hadits Aisyah, yaitu hadits mengenai kisah terbunuhnya ayah Hudzaifah, yang penjelasannya akan disebutkan di Kitab "al-Maghazi" Bab: "Perang Uhud".

Hadits kedua puluh tiga (no. 3291):

Hadits Aisyah, yaitu hadits mengenai menoleh dalam shalat, yang penjelasannya telah disebutkan dalam Kitab "ash-Shalâh".

Hadits kedua puluh empat (no. 3292):

Hadits Abu Qatadah: ((الرُّؤْيَا الصَّالِحَةُ مِنَ اللهِ وَالْحُلُمُ مِنَ الشَّيْطَانِ ...)) "Mimpi yang baik itu berasal dari Allah dan mimpi yang buruk itu berasal dari syaitan ...." Al-Bukhari menyebutkan hadits ini melalui dua jalur dan penjelasannya akan disebutkan dalam Kitab "at-Ta'bîr".

Jalur periwayatan yang kedua memiliki keunggulan atas jalur periwayatan yang pertama, karena pada jalur yang kedua terdapat penegasan di dalam periwayatan hadits tersebut dari Abdullah bin Abi Qatadah kepada Yahya bin Abi Katsir, meskipun jalur periwayatan yang pertama lebih tinggi derajat sanadnya.

Hadits kedua puluh lima (no. 3293):

Hadits Abu Hurairah mengenai keutamaan ucapan *lâ ilâha illallâh* dan penjelasannya akan disebutkan dalam Kitab "ad-Da'âwât".

Hadits kedua puluh enam (no. 3294):

Hadits Sa'ad: [اسْتَأْذَنَ عُمَرُ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ وَعِنْدَهُ نِسْوَةٌ ...] "Umar meminta izin menemui Nabi ﷺ, sementara di sisi beliau terdapat beberapa orang wanita ..." Dan penjelasannya disebutkan dalam Kitab "al-Manâqib".

Hadits kedua puluh tujuh (no. 3295):

Hadits Abu Hurairah mengenai perintah *istintsar* (mengeluarkan air dari hidung), disebutkan di dalamnya: ((فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَبِيْتُ عَلَى خَيْشُوْمِهِ)) "Karena sesungguhnya syaitan bermalam di rongga belakang hidungnya." Kata الْخَيْشُوْم dibaca dengan mem-*fat-hah*-kan huruf *kha*, men-*sukun*-kan huruf *ya*, men-*dhammah*-kan huruf *syin* dan men-*sukun*-kan huruf *wau*, artinya adalah hidung. Ada yang mengatakan: "Lubang hidung."

Perkataan: ((فَلْيَسْتَنْثِرْ)) "Maka hendaklah dia melakukan *istintsar*" lebih banyak manfaatnya daripada: فَلْيَسْتَنْشِقْ (maka hendaklah dia melakukan *istinsyaq*, yaitu menyedot air ke hidung), karena *istintsar* itu dilakukan setelah *istinsyaq*, dan tidak sebaliknya. Jadi, terkadang seseorang melakukan *istinsyaq* namun dia tidak melakukan *istintsar*. *Istintsar* merupakan penyempurna manfaat *istinsyaq*, karena hakekat menyedot air (*istinsyaq*) itu dapat menyegarkan hidung hingga ke pangkalnya, sementara *istintsar* adalah mengeluarkan air tersebut, dan tujuan dari *istinsyaq* adalah membersihkan bagian dalam hidung, sementara *istintsar* mengeluarkan kotoran tersebut bersamaan dengan air. Jadi, *istintsar* merupakan penyempurna *istinsyaq*.

Ada yang mengatakan: "Bahwa kata *istintsar* berasal dari النَّثْرَة, artinya ujung hidung." Ada yang mengatakan: "Yaitu hidung itu sendiri. Berdasarkan pendapat ini, maka siapa saja yang melakukan *istinsyaq*, maka dia telah melakukan *istintsar*, karena memang benar demikian, bahwa dia telah menyedot air dengan menggunakan hidungnya atau dengan ujung hidungnya." Namun pendapat ini perlu ditinjau.

Selanjutnya, jika melihat lahiriah hadits, bahwa melakukan *istintsar* ini berlaku kepada setiap orang yang tidur. Namun ada kemungkinan bahwa *istintsar* dikhususkan bagi orang yang (ketika akan tidur) tidak menjaga diri dari (gangguan) syaitan dengan membaca suatu dzikir (doa), karena terdapat hadits Abu Hurairah (hadits ke 25) yang disebutkan sebelum hadits Sa'ad (hadits ke 26), di mana disebutkan di dalamnya: ((فَكَانَتْ لَهُ حِرْزًا مِنَ الشَّيْطَانِ)) "Maka ia (bacaan لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ) menjadi penjaga baginya dari syaitan." Dan begitu juga dengan (hadits mengenai) ayat Kursi, di mana disebutkan di dalamnya: ((وَلَا يُقْرَبُكَ شَيْطَانٌ)) "Tidak ada satu syaitan pun yang dapat mendekatimu."

Ada kemungkinan, maksud "syaitan tidak dapat mendekati" di sini adalah bahwa syaitan tidak dapat mendekati tempat di mana dia memberikan bisikan, yaitu hati, karena tujuan bermalamnya syaitan dalam hidung, adalah agar dia dapat sampai ke hati seseorang saat orang itu terbangun. Maka barang siapa yang melakukan *istintsar*, berarti dia telah menghalangi usaha syaitan dalam mencapai tujuan utamanya, yaitu membisikkan. Dengan demikian, maka *istintsar* yang disebutkan dalam hadits di atas, berlaku bagi setiap orang yang terbangun dari tidurnya.

Kemudian, berdasarkan kesepakatan ulama, bahwa *istinsyaq* termasuk sunah-sunah wudhu, baik bagi orang yang baru terbangun dari tidur atau bagi orang yang tidak tidur. Sekelompok ulama mengatakan bahwa *istinsyaq* diwajibkan saat mandi. Dan sekelompok ulama lainnya mengatakan bahwa *istinsyaq* diwajibkan saat melakukan wudhu.

Yang menjadi permasalahan adalah, apakah berlakunya sunnah ini hanya pada *istinsyaq* saja dengan tanpa *istintsar*? ataukah para ulama memang sepakat demikian? Hal ini perlu adanya pembahasan dan pemikiran lebih lanjut. Namun yang jelas bahwa disunnahkannya *istinsyaq* tidak dapat sempurna kecuali dengan melakukan *istintsar* sebagaimana telah dijelaskan, *wallâhu a'lam*.

BAB 12

Penyebutan Jin; Pahala Dan Siksaan Mereka

١٢ - بَابُ ذِكْرِ الْجِنِّ وَثَوَابِهِمْ وَعِقَابِهِمْ

لِقَوْلِهِ: ﴿ يَٰمَعْشَرَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِّنكُمْ يَقُصُّونَ عَلَيْكُمْ ءَايَٰتِى ﴾[122] إِلَى قَوْلِهِ: ﴿ عَمَّا يَعْمَلُونَ ﴾ [الأنعام: ١٣٢] ﴿ بَخْسًا ﴾ [الجن: ١٣]: نَقْصًا. وَقَالَ مُجَاهِدٌ: ﴿ وَجَعَلُوا۟ بَيْنَهُۥ وَبَيْنَ ٱلْجِنَّةِ نَسَبًا ﴾ [الصافات: ١٥٨]: قَالَ كُفَّارُ قُرَيْشٍ: الْمَلَائِكَةُ بَنَاتُ اللهِ وَأُمَّهَاتُهُمْ بَنَاتُ سَرَوَاتِ الْجِنِّ، قَالَ اللهُ: ﴿ وَجَعَلُوا۟ بَيْنَهُۥ وَبَيْنَ ٱلْجِنَّةِ نَسَبًا وَلَقَدْ عَلِمَتِ ٱلْجِنَّةُ إِنَّهُمْ لَمُحْضَرُونَ ﴾ [الصافات: ١٥٨]: سَيُحْضَرُوْنَ لِلْحِسَابِ.[123] ﴿ جُندٌ مُّحْضَرُونَ ﴾ [يس: ٧٥]: عِنْدَ الْحِسَابِ.

Berdasarkan firman-Nya: *"Wahai golongan jin dan manusia! Bukankah sudah datang kepadamu Rasul-Rasul dari kalanganmu sendiri, mereka menyampaikan ayat-ayat-Ku kepadamu* —hingga firman-Nya—*terhadap apa yang mereka kerjakan."* (QS. Al-An'âm [6]: 130-132). Makna بَخْسًا *"Rugi"* (QS. Al-Jinn [72]: 13) yaitu kekurangan.

---

[122] Dalam naskah (ق), setelahnya tertulis: الآية.
[123] Gugur dari naskah (ص).

Mujahid berkata: "*'Dan mereka mengadakan (hubungan) nasab (keluarga) antara Dia (Allah) dan jin'* (QS. Ash-Shâffât [37]: 158), orang-orang kafir Quraisy berkata: 'Malaikat adalah anak-anak perempuan Allah, dan ibu-ibu mereka adalah gundik-gundik dari golongan jin.' Allah berfirman: *'Dan sungguh, jin telah mengetahui bahwa mereka pasti akan diseret (ke Neraka)'* (QS. Ash-Shâffât [37]: 158), yaitu mereka akan dihadirkan untuk penghisaban. *'Tentara yang disiapkan'* (QS. Yasin [36]: 75), yaitu ketika dilakukan hisab."

(٣٢٩٦) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ عَنْ مَالِكٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمٰنِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمٰنِ بْنِ أَبِيْ صَعْصَعَةَ الْأَنْصَارِيِّ عَنْ أَبِيْهِ أَنَّهُ أَخْبَرَهُ: أَنَّ أَبَا سَعِيْدٍ الْخُدْرِيَّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ لَهُ: إِنِّيْ أَرَاكَ تُحِبُّ الْغَنَمَ وَالْبَادِيَةَ، فَإِذَا كُنْتَ فِيْ غَنَمِكَ وَبَادِيَتِكَ[124] فَأَذَّنْتَ بِالصَّلَاةِ فَارْفَعْ صَوْتَكَ بِالنِّدَاءِ، فَإِنَّهُ لَا يَسْمَعُ مَدَى صَوْتِ الْمُؤَذِّنِ جِنٌّ وَلَا إِنْسٌ وَلَا شَيْءٌ إِلَّا شَهِدَ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ)). قَالَ أَبُوْ سَعِيْدٍ: سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

3296. Qutaibah telah meriwayatkan kepada kami, dari Malik, dari Abdurrahman bin Abdillah bin Abdirrahman bin Abi Sha'sha'ah al-Anshari, dari ayahnya bahwa dia mengabarkan kepadanya bahwa Abu Sa'id al-Khudri رضي الله عنه mengatakan kepadanya: "Sesungguhnya aku melihat kamu menyukai kambing dan (daerah) pedalaman. Maka itu, jika kamu berada di tengah-tengah kambing dan pedalamanmu, maka serukanlah shalat, lalu keraskan suara adzanmu.

[124] Dalam naskah (ق) tertulis: أو باديتك.

Karena sesungguhnya tidaklah sepanjang suara mu-adzin (ketika dikumandangkan) didengar oleh jin, manusia ataupun sesuatu (makhluk lainnya), melainkan ia akan menjadi saksi baginya pada hari Kiamat." Abu Sa'id berkata: "Aku mendengarnya dari Rasulullah ﷺ."

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ ذِكْرِ الْجِنِّ وَثَوَابِهِمْ وَعِقَابِهِمْ] "Bab: Penyebutan jin; pahala dan siksaan mereka." Dengan judul bab ini, al-Bukhari telah mengisyaratkan satu ketetapan mengenai adanya makhluk Allah yang bernama jin; dan terkait keberadaan mereka sebagai *mukallaf*.

Mengenai ketetapan keberadaan jin, Imam al-Haramain menukil beberapa pendapat ahli filsafat, kaum kafir zindiq, dan aliran Qadariyah dalam kitabnya *asy-Syâmil*, bahwa mereka secara tegas mengingkari keberadaan jin. Imam al-Haramain lalu berkata: "Pendapat mereka ini tidaklah mengherankan. Karena mereka adalah orang-orang yang tidak dianugerahi syariat (hukum-hukum Allah). Yang mengherankan adalah, pengingkaran itu datang dari segolongan orang yang telah diberikan syariat berupa nash-nash al-Qur-an dan hadits-hadits yang *mutawatir*." Dia melanjutkan: "Padahal secara logika, mempercayai keberadaan jin tidaklah tercela."

Imam al-Haramain juga menyebutkan: "Pendapat yang cukup menggelitik adalah orang yang menafikan keberadaan jin di sisi manusia, dengan alasan karena manusia tidak dapat melihat jin. Padahal seandainya manusia mau, jin tentu dapat menampakkan diri mereka kepada manusia."

Imam al-Haramain melanjutkan: "Sesungguhnya orang yang menafikan keberadaan jin itu adalah orang yang belum menguasai ilmu tentang keajaiban-keajaiban dalam hal takdir."

Al-Qadhi Abu Bakar berkata: "Banyak ulama menetapkan adanya jin, namun saat ini banyak pula yang menafikannya. Dan di antara mereka ada yang menetapkan keberadaannya, namun mereka juga menafikan bahwa jin dapat menguasai diri manusia."

Abdul Jabbar al-Mu'tazili berkata: "Dalil yang menetapkan keberadaan jin adalah dalil *sam'i* (nash al-Qur-an dan al-hadits), bukan dalil *aqli*, karena dalil *aqli* tidak memiliki kapasitas untuk menetapkan perkara-perkara gaib, (alasan lainnya) karena suatu perkara tidak dapat menunjukkan (bukti) kepada perkara yang lain apabila antara keduanya tidak memiliki keterkaitan. Seandainya penetapan keberadaan jin ini harus dipaksakan karena adanya perbedaan pendapat di dalamnya, maka hal itu bisa saja dilakukan. Sebab kami telah mengetahui bahwa Nabi ﷺ pun saat menyampaikan agama, telah memberikan tekanan dalam menetapkan keberadaan mereka, dan hal itu (penetapan keberadaan jin oleh beliau) lebih populer daripada menyebutkan keberadaannya saja."

Jadi, keberadaan jin memang telah ditetapkan dalilnya sebagaimana telah disebutkan dalam penafsiran firman Allah ﷻ yang terdapat pada awal bahasan sifat-sifat Neraka, yaitu: ﴿ وَخَلَقَ ٱلْجَآنَّ مِن مَّارِجٍ مِّن نَّارٍ ﴾ *"Dan Dia menciptakan jin dari nyala api tanpa asap."* (QS. Ar-Rahmân [55]: 15)

Selanjutnya, mengenai sifat-sifat jin ini masih diperselisihkan di kalangan para ulama. Al-Qadhi Abu Bakar al-Baqillani berkata: "Sebagian kaum Mu'tazilah berkata: 'Jin adalah jasad halus (makhluk halus) dan simpel.'" Dia melanjutkan: "Menurut kami, pendapat ini bisa diterima jika ditetapkan oleh dalil *sam'i* (al-Qur-an dan al-hadits)."

Abu Ya'la bin al-Farra' berkata: "Jin adalah jasad halus dan sosok yang dapat menjelma (berwujud). Pendapat ini menjelaskan bahwa jasad jin bisa halus dan juga bisa kasar, berbeda dengan klaim kaum Mu'tazilah yang mengatakan bahwa jin adalah makhluk halus. Jadi, pendapat yang mengatakan bahwa alasan terhalangnya kita melihat jin karena bentuknya yang halus, adalah tertolak, karena halusnya bentuk bukanlah penghalang bagi kita untuk dapat melihatnya, sebab boleh jadi penglihatan kita terhalang untuk melihat jasad kasar apabila Allah tidak menganugerahkan indra untuk kita yang dapat menjangkaunya."

Dalam *Manâqib asy-Syafi'i,* al-Baihaqi meriwayatkan dengan sanadnya, dari ar-Rabi, (dia berkata) aku mendengar asy-Syafi'i berkata: "Barang siapa mengaku bahwa dia dapat melihat jin, maka kami batalkan kesaksiannya, kecuali jika dia seorang Nabi." Perkataan asy-Syafi'i ini ditujukan kepada orang yang mengklaim dirinya telah melihat jin dalam rupa yang asli sesuai pertama kali ia diciptakan. Adapun orang yang mengklaim bahwa dia melihat bagian dari jin setelah jin beralih rupa menjadi macam-macam rupa hewan, maka tidaklah tercela.

Mengenai penjelmaan jin ke berbagai rupa ini telah disebutkan dalam banyak hadits, namun kalangan ahli kalam berbeda pendapat mengenainya. Ada yang mengatakan: "Itu hanyalah khayalan belaka, tidak ada satu (makhluk) pun yang mampu beralih rupa dari bentuk aslinya." Ada yang mengatakan: "Justru jin dapat beralih rupa, namun bukan berarti dia memiliki kemampuan melakukan itu. Akan tetapi lantaran suatu amalan yang ketika dia mengamalkannya, maka dia akan beralih rupa, seperti amalan sihir." Pendapat kedua ini hampir mirip maknanya dengan pendapat yang pertama. Dan terdapat *atsar* dari Umar berkenaan dengan pendapat ini, yang diriwayatkan oleh oleh Ibnu Abi Syaibah dengan sanad yang shahih:

((أَنَّ الْغِيْلَانَ ذُكِرُوْا عِنْدَ عُمَرَ فَقَالَ: إِنَّ أَحَدًا لَا يَسْتَطِيْعُ أَنْ يَتَحَوَّلَ عَنْ صُوْرَتِهِ الَّتِيْ خَلَقَهُ اللهُ عَلَيْهَا، وَلٰكِنْ لَهُمْ سَحَرَةٌ كَسَحَرَتِكُمْ، فَإِذَا رَأَيْتُمْ ذٰلِكَ فَأْذِنُوْا.))

"Hantu-hantu telah disebutkan di sisi Umar. Lalu Umar pun berkata: 'Sesungguhnya tidak ada seorang pun yang mampu beralih rupa dari bentuk aslinya yang telah Allah ciptakan atasnya, akan tetapi mereka memiliki tukang-tukang sihir seperti tukang-tukang sihir kalian. Oleh karena itu, jika kalian melihat hal itu, maka beritahukanlah.'"

Selanjutnya, pembahasan mengenai keberadaan (eksistensi) jin ini para ulama telah sepakat, namun mengenai asal-usul mereka, masih diperselisihkan. Ada yang mengatakan: "Asal-usul jin adalah keturunan Iblis. Apabila di antara mereka ada yang kafir, maka dia disebut syaitan." Ada yang mengatakan: "Penyebutan syaitan ini secara khusus adalah anak-anak Iblis, sedangkan selain syaitan, tidak disebut anak Iblis."

Hadits Ibnu Abbas yang akan disebutkan dalam tafsir surah Al-Jinn menguatkan (pendapat di atas) bahwa jin adalah satu jenis makhluk yang memiliki asal-usul tersendiri, namun berbeda golongannya, jika dia kafir, maka dia disebut (golongan) syaitan, dan jika tidak kafir, maka disebut *jinni* (golongan jin).

Kemudian, pembahasan mengenai keberadaan jin sebagai *mukallaf*, Ibnu Abdil Bar berkata: "Menurut sejumlah ulama, jin adalah makhluk *mukallaf*. Abdul Jabbar berkata: "Sejauh yang kami ketahui dari kalangan ahli logika, mereka tidak memperselisihkan masalah ini, kecuali satu pendapat yang diriwayatkan oleh Zarqan dari sebagian penganut aliran *Hasyawi* bahwa jin terpaksa melakukan amalan-amalan mereka, dan bukan sebagai mukallaf."

Ibnu Abdil Bar melanjutkan: "Dalil yang mendukung pendapat sejumlah ulama di atas adalah keterangan yang terdapat dalam al-Qur-an, yaitu berupa celaan kepada syaitan-syaitan, berlindung dari kejahatan mereka dan siksaan yang telah disediakan bagi mereka. Semua perkara ini hanya diperuntukkan bagi siapa saja (golongan jin) yang menyimpangi perintah Allah ﷻ dan melanggar larangan-Nya, sedangkan dia mampu menghindarinya. Dan begitu banyak ayat-ayat dan hadits-hadits lain yang mendukung pendapat ini."

Kemudian, setelah ditetapkan (disepakati) keberadaan jin sebagai makhluk *mukallaf*, lalu para ulama berbeda pendapat mengenai, apakah di tengah-tengah mereka terdapat Nabi dari kalangan mereka ataukah tidak? Ath-Thabari meriwayatkan melalui jalur adh-Dhahhak bin Muzahim perihal penetapan ini, dia berkata: "Barang siapa yang sependapat dengan adh-Dhahhak, maka berarti dia telah ber-*hujjah* bahwa Allah ﷻ telah mengabarkan, bahwasanya di kalangan jin dan manusia terdapat Rasul-Rasul yang diutus kepada mereka.

Seandainya boleh dikatakan bahwa yang dimaksud dengan Rasul-Rasul jin adalah Rasul-Rasul manusia juga, tentu boleh pula dikatakan sebaliknya (yaitu bahwa Rasul-Rasul manusia adalah Rasul-Rasul jin), namun pengandaian seperti ini keliru."

Mengenai *hujjah* yang dikemukakan adh-Dhahhak, Jumhur ulama menanggapi bahwa maksud ayat tersebut adalah, bahwasanya Rasul-Rasul (golongan) manusia adalah mereka yang diutus dari sisi Allah kepada manusia, dan Rasul-Rasul (golongan) jin ditebarkan oleh Allah di muka bumi untuk mendengarkan perkataan Rasul-Rasul dari golongan manusia lalu menyampaikan kepada kaumnya. Berkaitan dengan keterangan ini, seorang Rasul dari golongan jin berkata seperti disebutkan dalam ayat: ﴿إِنَّا سَمِعْنَا كِتَٰبًا أُنزِلَ مِنۢ بَعْدِ مُوسَىٰ﴾ *"Sungguh, kami telah mendengarkan Kitab (al-Qur-an) yang diturunkan setelah Musa ...."* (QS. Al-Aḥqâf [46]: 30)

Sementara itu, Ibnu Hazm memberi *hujjah* bahwa beliau ﷺ pernah bersabda: ((وَكَانَ النَّبِيُّ يُبْعَثُ إِلَى قَوْمِهِ)) "Seorang Nabi diutus kepada kaumnya." Lalu Ibnu Hazm berkata: "Sedangkan Jin bukan dari golongan manusia. Jadi hadits ini menetapkan bahwa dari golongan jin terdapat Nabi-Nabi yang diutus kepada mereka (golongan jin)." Ibnu Hazm melanjutkan: "Tidak seorang Nabi pun dari golongan manusia yang diutus kepada jin kecuali Nabi kita ﷺ, hal ini karena kerasulan beliau bersifat menyeluruh untuk golongan jin dan manusia, dan ini sudah menjadi kesepakatan para ulama."

Ibnu Abdil Bar berkata: "Para ulama sepakat bahwa beliau ﷺ diutus kepada golongan jin dan manusia," dan ini merupakan keistimewaan yang dianugerahkan Allah kepada beliau atas para Nabi.

Dinukil dari Ibnu Abbas mengenai firman Allah ﷻ dalam surah Al-Mu'min: ﴿وَلَقَدْ جَآءَكُمْ يُوسُفُ مِن قَبْلُ بِٱلْبَيِّنَٰتِ﴾ *"Dan sungguh, sebelum itu Yusuf telah datang kepadamu dengan membawa bukti-bukti yang nyata"* (QS. Al-Mu'min [40]: 34), Ibnu Abbas berkata: "Yusuf di sini adalah utusan bangsa jin." Penafsiran ini disebutkan oleh Ibnu Abbas.[125]

---

[125] Tertera dalam catatan kaki cetakan *Bulaq*: "Kalimat ini (وهذا ذكره) dicantumkan pada sebagian naskah, namun pada sebagian naskah yang lain tidak dicantumkan. Dan setelah kalimat ini terdapat tanda berhenti (titik)."

Imam al-Haramain berkata dalam kitab *al-Irsyâd*, yaitu di tengah-tengah dialognya bersama aliran al-Isawiyyah: "Kita telah meyakini dengan pasti bahwa beliau ﷺ telah mengakui kedudukannya sebagai Nabi yang diutus kepada bangsa jin dan manusia."

Ibnu Taimiyah berkata: "Kedudukan beliau sebagai Nabi bagi bangsa jin dan manusia telah disepakati oleh para ulama Salaf dari generasi Sahabat, Tabi'in, dan para imam kaum Muslimin."

Menurut saya, pernyataan perihal kedudukan beliau ini ditegaskan dalam hadits yang diriwayatkan oleh al-Bazzar dengan kalimat berikut: ((وَكَانَ النَّبِيُّ يُبْعَثُ إِلَى قَوْمِهِ وَبُعِثْتُ إِلَى الإِنْسِ وَالْجِنِّ)) "Seorang Nabi diutus kepada kaumnya (golongan manusia), sementara aku diutus kepada golongan manusia dan jin."

Diriwayatkan dari Ibnul Kalbi: "Seorang Nabi hanya diutus kepada bangsa manusia saja, sementara Muhammad diutus kepada bangsa manusia dan jin."

Jika (para ulama) telah menyepakati keberadaan jin sebagai makhluk mukallaf, ini berarti bahwa jin telah dikenakan *taklif* yang bersifat pokok yaitu berupa tauhid dan rukun-rukun Islam. Namun, *taklif* lain yang bersifat *furu'*, masih diperselisihkan, karena ada ketetapan (dalil) mengenai larangan memakan kotoran dan tulang, di mana keduanya merupakan perbekalan (makanan) jin.

Di Kitab "as-Sirah an-Nabawiyyah" terdapat hadits Abu Hurairah yang di akhirnya disebutkan: ((فَقُلْتُ: مَا بَالُ الرَّوْثِ وَالْعَظْمِ؟ قَالَ: هُمَا طَعَامُ الْجِنِّ ...)) "Aku bertanya: 'Apa perlunya dengan kotoran dan tulang tersebut?' Beliau menjawab: 'Keduanya adalah makanan jin ....'" Hadits ini menunjukkan bahwa bangsa jin dibolehkan memakan kotoran, padahal itu diharamkan bagi manusia.

Begitu juga Ahmad dan al-Hakim telah meriwayatkan melalui jalur Ikrimah, dari Ibnu Abbas, dia berkata: "Seorang laki-laki keluar dari Khaibar. Tiba-tiba dia diikuti oleh dua orang laki-laki, kemudian ada seorang laki-laki lain mengiringi keduanya seraya berkata: 'Kembalilah kalian,' hingga dia dapat membuat keduanya kembali.

Kemudian orang ketiga tersebut menyusulnya lalu berkata kepadanya: 'Sesungguhnya kedua orang tadi adalah syaitan. Bila kamu mendatangi Rasulullah ﷺ, sampaikanlah salam kepada beliau dan beritahukan kepada beliau bahwa kami sedang mengumpulkan (harta) sedekah-sedekah kami, apabila harta sedekah itu telah layak (untuk dibawa) kepada beliau, tentu kami akan mengirimkannya kepada beliau.' Setelah orang itu tiba di Madinah, ia mengabarkan peristiwa itu kepada Nabi ﷺ, sehingga kemudian beliau melarang *khalwat*, yakni bepergian seorang diri."

Juga masih diperselisihkan, apakah mereka makan, minum, dan menikah ataukah tidak? Ada yang berpendapat mereka tidak makan, tidak minum, dan tidak menikah, namun ada yang berpendapat sebaliknya. Lalu ulama (yang mengatakan bahwa jin itu makan) berbeda pendapat (perihal cara makan jin). Ada yang mengatakan: "Cara makan dan minum bangsa jin adalah dengan mencium dan mengendus, bukan dengan mengunyah dan menelan." Namun pendapat ini dibantah oleh hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dari hadits Umayyah bin Mukhasysya, dia berkata: "Rasulullah ﷺ sedang duduk, sementara, ada seseorang sedang makan dengan tidak membaca *basmalah*, lalu dia membaca *basmalah* di bagian terakhirnya. Lalu Nabi ﷺ bersabda:

((مَا زَالَ الشَّيْطَانُ يَأْكُلُ مَعَهُ فَلَمَّا سَمَّى اسْتِقَاءَ مَا فِيْ بَطْنِهِ.))

'Tiada henti-hentinya syaitan makan bersamanya, namun ketika dia membaca *basmalah*, dia memuntahkan isi perutnya.'"

Muslim meriwayatkan dari hadits Ibnu Umar, dia menuturkan: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((لَا يَأْكُلَنَّ أَحَدُكُمْ بِشِمَالِهِ وَيَشْرَبُ بِشِمَالِهِ، فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَأْكُلُ بِشِمَالِهِ وَيَشْرَبُ بِشِمَالِهِ.))

'Jangan sekali-kali salah seorang dari kalian makan dan minum dengan tangan kirinya. Karena syaitan makan dan minum dengan tangan kirinya.'"

Ibnu Abdil Bar meriwayatkan dari Wahb bin Munabbih bahwa jin terdiri dari beberapa jenis. 1) Jenis yang paling murni (halus) adalah berupa angin, mereka tidak makan, tidak minum, dan tidak melahirkan. 2) Jenis yang serupa dengan yang pertama namun mereka melakukan makan, minum, dan melahirkan. 3) Jenis jin berupa kuntilanak (jin yang berjenis perempuan), hantu (jin yang menyerupai) raksasa, dan momok (jin yang berjenis) laki-laki. Jika riwayat ini shahih, maka ini merupakan gabungan dari kedua pendapat yang pertama di atas.

Riwayat Ibnu Abdil Bar dikuatkan oleh hadits yang diriwayatkan Ibnu Hibban dan al-Hakim, dari hadits Abu Tsa'labah al-Khusyani, dia berkata; Rasulullah ﷺ bersabda:

((الْجِنُّ عَلَى ثَلَاثَةِ أَصْنَافٍ: صِنْفٌ لَهُمْ أَجْنِحَةٌ يَطِيْرُوْنَ فِي الْهَوَاءِ، وَصِنْفٌ حَيَّاتٍ وَعَقَارِبَ وَصِنْفٌ يَحِلُّوْنَ وَيَظْعَنُوْنَ.))

"Jin terbagi atas tiga jenis; 1) ada jenis jin yang memiliki sayap dan dapat terbang di udara, 2) ada jenis jin berupa ular dan kalajengking, dan 3) ada jenis jin yang bercokol (di suatu tempat) dan ada juga yang gentayangan."

Ibnu Abid Dun-ya meriwayatkan hadits serupa dari hadits Abud Darda secara *marfu'*, namun pada jenis jin yang ketiga dia berkata: ((وَصِنْفٌ عَلَيْهِمُ الْحِسَابُ وَالْعِقَابُ)) "Dan ada jenis jin yang dikenakan hisab dan siksaan." Pembahasan singkat mengenai hadits Abud Darda ini akan disebutkan pada bab berikutnya setelah bab ini.

Ibnu Abid Dun-ya juga meriwayatkan melalui jalur Yazid bin Yazid bin Jabir, yaitu salah seorang perawi *tsiqah* kota Syam dari generasi Tabi'in muda, dia berkata: "Tidak satu pun dari penghuni rumah melainkan di atap rumah mereka terdapat jin. Ketika sarapan pagi dihidangkan, jin turun lalu menyantap sarapan pagi bersama mereka. Demikian pula saat makan malam."

Selanjutnya, orang yang mengatakan bahwa bangsa jin itu menikah, dia berdalil dengan firman-Nya ﷻ: ﴿لَمْ يَطْمِثْهُنَّ إِنسٌ قَبْلَهُمْ وَلَا جَآنٌّ﴾ *"Mereka sebelumnya tidak pernah disentuh oleh manusia maupun oleh jin"* (QS. Ar-Rahmân [55]: 74) dan dengan firman-Nya:

﴿أَفَتَتَّخِذُونَهُۥ وَذُرِّيَّتَهُۥٓ أَوْلِيَآءَ مِن دُونِى﴾ *"Pantaskah kamu menjadikan dia dan keturunannya sebagai pemimpin selain Aku"* (QS. Al-Kahfi [18]: 50). Maksud penyebutan dalil ini cukup dapat dipahami.

Adapun orang yang tidak sependapat, dia memberikan alasan bahwasanya Allah ﷻ telah mengabarkan bahwa jin diciptakan dari api, dan dalam api terdapat unsur kering dan ringan, yaitu unsur yang dapat menghalangi proses melahirkan. Alasan ini dapat dibantah, bahwa asal-usul jin memang dari api, sebagaimana asal-usul manusia dari tanah. Namun, sebagaimana manusia yang wujud sebenarnya bukan berupa tanah, demikian pula halnya jin, wujud sebenarnya jin bukan berupa api.

Kemudian, bantahan yang lain juga disebutkan dalam *Shahîh al-Bukhari* yaitu kisah mengenai penampakan syaitan kepada Nabi ﷺ, beliau bersabda: ((فَأَخَذْتُهُ فَخَنَقْتُهُ حَتَّى وَجَدْتُ بَرْدَ رِيْقِهِ عَلَى يَدَيَّ)) "Lalu aku menangkapnya sambil mencekiknya sampai-sampai aku merasakan dinginnya air liurnya pada kedua tanganku."

Menurut saya (Ibnu Hajar), dengan bantahan ini, tertolaklah orang yang mempertanyakan firman-Nya ﷻ: ﴿إِلَّا مَنْ خَطِفَ ٱلْخَطْفَةَ فَأَتْبَعَهُۥ شِهَابٌ ثَاقِبٌ﴾ *"Kecuali (syaitan) yang mencuri (pembicaraan); maka ia dikejar oleh bintang yang menyala"* (QS. Ash-Shâffât [37]: 10). Dia bertanya: "Bagaimana api dapat membakar api?"

Selanjutnya, mengenai perkataan al-Bukhari: ثَوَابِهِمْ وَعِقَابِهِمْ (pahala dan siksaan mereka), para ulama yang menetapkan adanya *taklif* atas jin sepakat, bahwa jin akan disiksa atas kemaksiatan-kemaksiatan mereka. Namun mereka berbeda pendapat mengenai apakah jin akan mendapatkan pahala?

Ath-Thabari dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan melalui jalur Abuz Zinad secara *mauquf*, dia berkata:

((إِذَا دَخَلَ أَهْلُ الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ وَأَهْلُ النَّارِ النَّارَ قَالَ اللهُ لِمُؤْمِنِ الْجِنّ وَسَائِرِ الأُمَمِ أَيْ مِنْ غَيْرِ الإِنْسِ: كُوْنُوْا تُرَابًا، فَحِيْنَئِذٍ يَقُوْلُ الْكَافِرُ: يَا لَيْتَنِيْ كُنْتُ تُرَابًا.))

"Ketika ahli Surga telah memasuki Surga dan ahli Neraka memasuki Neraka, maka Allah berfirman kepada jin Mukmin dan umat-umat (makhluk-makhluk) lainnya selain manusia: 'Jadilah kalian tanah.' Ketika itulah, orang kafir berkata: 'Alangkah baiknya, andai saja aku menjadi tanah.'"

Ibnu Abid Dun-ya meriwayatkan dari Laits bin Abi Sulaim, dia berkata: "Pahala bagi jin adalah berupa perlindungan atas mereka dari siksa api Neraka, lalu dikatakan kepada mereka: 'Jadilah kalian tanah.'" Ibnu Abid Dun-ya juga meriwayatkan pendapat serupa dari Abu Hanifah.

Sementara, Jumhur berkata bahwa jin diberi pahala atas ketaatan (mereka). Pendapat ini berasal dari tiga orang imam yaitu; al-Auza'i, Abu Yusuf, Muhammad bin al-Hasan, dan juga yang lainnya. Namun kemudian, mereka berbeda pendapat mengenai apakah jin akan memasuki tempat yang dimasuki oleh manusia (yakni Surga)? Ada empat jawaban, yaitu:

1) Ya (Jin akan masuk ke Surga). Inilah pendapat mayoritas ulama.
2) Mereka berada di fondasi Surga. Pendapat ini dinukil dari Malik dan sekelompok ulama yang lain.
3) Mereka akan menghuni *al-A'râf* (tempat antara Surga dan Neraka).
4) Tidak memberikan jawaban (*tawaqquf*).

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan melalui jalur Abu Yusuf, ia berkata: Ibnu Abi Laila berkata: "Terkait masalah ini (yakni apakah jin akan mendapat pahala), bahwa jin mendapatkan pahala." Ibnu Abi Laila melanjutkan: "Kami telah menemukan dalil yang mendukung pendapat ini di dalam Kitabullah ﷻ: ﴿وَلِكُلٍّ دَرَجَٰتٌ مِّمَّا عَمِلُوا۟﴾ *"Dan masing-masing orang ada tingkatannya, (sesuai) dengan apa yang mereka kerjakan"* (QS. Al-An'âm [6]: 132)."

Menurut saya, pendapat inilah yang dimaksudkan al-Bukhari saat menunjukkan ayat yang disebutkannya (pada awal judul bab), yaitu: ﴿يَٰمَعْشَرَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِّنكُمْ﴾ *"Wahai golongan jin dan manusia!*

Bukankah sudah datang kepadamu Rasul-Rasul dari kalanganmu sendiri" (QS. Al-An'âm [6]: 130). Karena ayat ini: ﴿وَلِكُلٍّ دَرَجَٰتٌ مِّمَّا عَمِلُوا۟﴾ *"Dan masing-masing orang ada tingkatannya, (sesuai) dengan apa yang mereka kerjakan."* (QS. Al-An'âm [6]: 132) beriringan penyebutannya dengan ayat di atas (yakni Al-An'âm ayat 130).

Sebagaimana Ibnu Abi Laila, ayat ini juga: ﴿وَلِكُلٍّ دَرَجَٰتٌ مِّمَّا عَمِلُوا۟﴾ dijadikan sebagai dalil oleh Ibnu Abdil Hakam. Sementara, Ibnu Wahb berdalil dengan ayat yang semakna dengannya, yaitu firman-Nya: ﴿أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ حَقَّ عَلَيْهِمُ ٱلْقَوْلُ فِىٓ أُمَمٍ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهِم مِّنَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ﴾ *"Mereka itu orang-orang yang telah pasti terkena ketetapan (azab) bersama umat-umat dahulu sebelum mereka, dari (golongan) jin dan manusia ...."* (QS. Al-Aḥqâf [46]: 18), karena ayat setelahnya juga sama seperti ayat yang disebutkan oleh Ibnu Abi Laila yaitu: ﴿وَلِكُلٍّ دَرَجَٰتٌ مِّمَّا عَمِلُوا۟﴾ *"Dan masing-masing orang ada tingkatannya, (sesuai) dengan apa yang mereka kerjakan."* (QS. Al-An'âm [6]: 132 dan Al-Aḥqâf [46]: 19)

Sementara itu, Abus Syaikh meriwayatkan dalam *Tafsîr*-nya dari Mughits bin Sumay, yakni salah seorang generasi Tabi'in, dia berkata: "Tiada satu makhluk pun, melainkan ia dapat mendengar desah napas Jahanam, kecuali jin dan manusia yang dikenakan hisab dan siksaan."

Dan dinukil dari Malik; bahwa jin akan mendapatkan siksa dan pahala. Dia berdalil dengan firman-Nya ﷻ: ﴿وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِۦ جَنَّتَانِ﴾ *"Dan bagi siapa yang takut akan saat menghadap Rabbnya ada dua Surga"* (QS. Ar-Raḥmân [55]: 46) kemudian Allah berfirman: ﴿فَبِأَىِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ﴾ *"Maka nikmat Rabbmu yang manakah yang kamu dustakan?"* (QS. Ar-Raḥmân [55]: 47). Dialog (*khitab*) ini ditujukan kepada manusia dan jin.

Maka, sebagaimana telah ditetapkan (disepakati para ulama) bahwa di kalangan jin terdapat jin yang beriman, sementara itu, di antara sifat makhluk yang beriman ialah selalu diliputi rasa takut ketika menghadap Rabb-nya, maka dengan ketetapan ini, terjawablah sudah apa yang sebelumnya menjadi pertanyaan (yaitu apakah jin akan mendapat pahala dan siksa?). *Wallâhu a'lam.*

Perkataan: [نُقْصَانًا :﴿بَخْسًا﴾] *"Rugi"*, yaitu kekurangan." Dengan perkataan نُقْصَانًا ini, al-Bukhari bermaksud menyebutkan penafsiran firman-Nya ﷻ mengenai jin, yaitu ayat: ﴿فَمَن يُؤْمِنۢ بِرَبِّهِۦ فَلَا يَخَافُ بَخْسًا وَلَا رَهَقًا﴾ *"Maka barang siapa beriman kepada Rabb, maka tidak perlu ia takut rugi atau berdosa"* (QS. Al-Jinn [72]: 13), sebagaimana Yahya al-Farra berkata: "Makna الْبَخْس adalah kekurangan, dan makna الرَّهَق adalah kezaliman. Pemahaman ayat ini adalah, bahwa barang siapa yang kafir, maka dia akan merasa takut."Jadi, pemahaman ini menunjukkan adanya penetapan *taklif* atas mereka.

Perkataan: [... ﴿وَجَعَلُوا بَيْنَهُۥ وَبَيْنَ ٱلْجِنَّةِ نَسَبًا﴾ :وَقَالَ مُجَاهِدٌ] "Mujahid berkata: *'Dan mereka mengadakan (hubungan) nasab (keluarga) antara Dia (Allah) dan jin'* (QS. Ash-Shâffât [37]: 158) ...." Penafsiran ini diriwayatkan secara *maushul* oleh al-Firyabi melalui jalur Ibnu Abi Najih, dari Mujahid dengan *atsar* tersebut, dan disebutkan di dalamnya redaksi berikut ini: ((فَقَالَ: أَبُوْ بَكْرٍ: فَمَنْ أُمَّهَاتُهُمْ؟ قَالُوْا: بَنَاتُ سَرَوَاتِ الْجِنِّ إلخ)) "Abu Bakar bertanya: 'Lalu siapakah ibu-ibu mereka?' Mereka menjawab: 'Anak-anak perempuan dari gundik-gundik bangsa jin ....'" dan disebutkan juga di dalamnya: ((قَالَ: عَلِمَتِ الْجِنُّ أَنَّهُمْ سَيُحْضَرُوْنَ لِلْحِسَابِ)) "Dia berkata: 'Jin telah mengetahui bahwa mereka akan dihadirkan untuk dilakukan hisab.'"

Menurut saya, perkataan yang disebutkan terakhir inilah yang berhubungan dengan judul babnya.

Kata سَرَوَات dibaca dengan mem-*fat-hah*-kan huruf *sin* dan huruf *ra*, yaitu bentuk jamak dari سَرِيَة dibaca dengan huruf *ra* tanpa *tasydid*, artinya, wanita mulia. Dalam riwayat Abu Dzar yang terdapat dalam kitab ini, disebutkan: وَأُمَّهَاتُهُنَّ, sementara dalam riwayat yang lainnya disebutkan: وَأُمَّهَاتُهُمْ namun riwayat Abu Dzar lebih benar. Dan dalam riwayat selain al-Kusymihani disebutkan: ﴿جُندٌ مُّحْضَرُونَ﴾ *"'Tentara yang disiapkan'* (QS. Yasin [36]: 75) dengan bentuk tunggal, namun riwayat al-Kusymihani lebih mendekati kebenaran."

Perkataan: [عِنْدَ الْحِسَابِ :﴿جُندٌ مُّحْضَرُونَ﴾] *"'Tentara yang disiapkan'* (QS. Yasin [36]: 75), yaitu ketika dilakukan hisab." Penafsiran ini juga diriwayatkan secara *maushul* oleh al-Firyabi dengan sanad tersebut, dari Mujahid.

Selanjutnya, Imam al-Bukhari menyebutkan hadits Abu Sa'id: ((لَا يَسْمَعُ مَدَى صَوْتِ الْمُؤَذِّنِ جِنٌّ وَلَا إِنْسٌ إِلَّا شَهِدَ لَهُ)) "Tidaklah sepanjang suara mu-adzin didengar oleh jin dan manusia melainkan ia menjadi saksi baginya." Hadits ini telah dijelaskan sebelumnya di Kitab "al-Adzân". Adapun inti pembahasan hadits ini yang berkaitan dengan judul babnya adalah bahwa jin akan dikumpulkan (bersama manusia) pada hari Kiamat. *Wallâhu a'lam.*

BAB 13

Firman Allah عَزَّوَجَلَّ : *"Dan (ingatlah) ketika Kami hadapkan kepadamu (Muhammad) serombongan jin* —hingga firman-Nya—*Mereka berada dalam kesesatan yang nyata"* (QS. Al-Ahqâf [46]: 29-32). *"Tempat berpaling"* (QS. Al-Kahfi [18]: 53), yaitu tempat berpaling. *"Kami hadapkan"* (QS. Al-Ahqâf [46]: 29), yaitu Kami arahkan.

١٣ - بَابُ قَوْلِ اللهِ[126] عَزَّوَجَلَّ: ﴿وَإِذْ صَرَفْنَآ إِلَيْكَ نَفَرًا مِّنَ ٱلْجِنِّ﴾ إلى قوله ﴿أُوْلَٰٓئِكَ فِي ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ﴾ [الأحقاف: ٢٩-٣٢] ﴿مَصْرِفًا﴾ [الكهف: ٥٣]: مَعْدِلًا ﴿صَرَفْنَآ﴾ أي وَجَّهْنَا.

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan:

[بَابُ قَوْلِ اللهِ عَزَّوَجَلَّ: ﴿وَإِذْ صَرَفْنَآ إِلَيْكَ نَفَرًا مِّنَ ٱلْجِنِّ﴾ إلى قوله ﴿أُوْلَٰٓئِكَ فِي ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ﴾]

"Bab: Firman Allah عَزَّوَجَلَّ : *'Dan (ingatlah) ketika Kami hadapkan kepadamu (Muhammad) serombongan jin*—hingga firman-Nya—*Mereka berada dalam kesesatan yang nyata.'* (QS. Al-Ahqâf [46]: 29-32)."

[126] Dalam naskah (ق) tertulis: قوله عَزَّوَجَلَّ.

Pembicaraan mengenai identifikasi jin dan negeri mereka akan dijelaskan dalam Kitab "at-Tafsîr", *in sya Allah Ta'ala.*

Perkataan: [﴿صَرَفْنَآ﴾ أي وَجَّهْنَا] "*Kami hadapkan*' (QS. Al-Aḥqâf [46]: 29), yaitu Kami arahkan." Ini adalah penafsiran al-Bukhari. Sementara perkataan: ((﴿مَصْرِفًا﴾: مَعْدِلًا)) "*Tempat berpaling*' (QS. Al-Kahfi [18]: 53), yaitu tempat berpaling" adalah penafsiran Abu Ubaidah. Perkataan (bait syair) Abu Kabir di bawah ini dijadikan sebagai dalil penguat oleh al-Hudzali atas penafsiran Abu Ubaidah, yaitu:

أَزُهَيْرُ هَلْ عَنْ مَيْتَةٍ مِنْ مَصْرِفٍ * أَمْ لَا خُلُوْدَ لِبَاذِلٍ مُتَكَلِّفِ

Hai Zuhair, apakah ada tempat berpaling dari kematian
Ataukah tidak ada kekekalan bagi orang yang memberi
lagi memaksakan diri

CATATAN PENTING

Pada bab ini, al-Bukhari tidak menyebutkan satu hadits pun, padahal hadits Ibnu Abbas yang disebutkan dalam pembahasan sifat-sifat shalat Nabi ﷺ sangat layak dijadikan sebagai hadits babnya, karena dalam hadits itu dijelaskan bahwa beliau (membaca al-Qur-an dalam shalat subuh bersama para Sahabat) menghadap ke pasar Ukkazh dan jin menyimak bacaan beliau. Penjelasan hadits ini, secara utuh akan disebutkan dalam Kitab "at-Tafsîr", *in sya Allah Ta'ala.*

Namun, al-Bukhari tidak menyebutkan hadits tersebut, dan dia hanya mencantumkan beberapa ayat saja pada bab ini.

BAB 14

Firman Allah ﷻ:
"Dan memperkembang-biakkan padanya segala macam jenis binatang."
(QS. Luqman [31]: 10)

١٤- بَابُ قَوْلِ اللهِ تَعَالَى: ﴿وَبَثَّ فِيهَا مِن كُلِّ دَآبَّةٍ﴾

قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: الثُّعْبَانُ الْحَيَّةُ الذَّكَرُ مِنْهَا، يُقَالُ الْحَيَّاتُ أَجْنَاسٌ: الْجَانُّ وَالأَفَاعِي وَالأَسَاوِدُ. ﴿ءَاخِذُۢ بِنَاصِيَتِهَآ﴾ فِيْ مِلْكِهِ وَسُلْطَانِهِ، وَيُقَالُ: ﴿صَٰٓفَّٰتٍ﴾ بُسُطٌ أَجْنِحَتُهُنَّ. ﴿وَيَقْبِضْنَ﴾: يَضْرِبْنَ بِأَجْنِحَتِهِنَّ.

Ibnu Abbas berkata: "Kata الثُّعْبَانُ artinya ular berjenis kelamin jantan. Dikatakan: Terdapat beberapa macam ular, yaitu: Ular gesit, ular betina, dan jenis ular yang di tubuhnya terdapat warna hitam. *'Yang memegang ubun-ubunnya (menguasainya)'* (QS. Hud [11]: 56), (berada) dalam kepemilikan Allah dan kekuasaan-Nya. Dikatakan: *"Yang mengembangkan."* Yaitu yang sayap-sayapnya mengembang. *"Mengatupkan"* (QS. Al-Mulk [67]: 19), mereka memukulkan sayap-sayap mereka.

(٣٢٩٧) حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ يُوْسُفَ حَدَّثَنَا[127] مَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ سَالِمٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا: أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْطُبُ عَلَى الْمِنْبَرِ يَقُوْلُ: ((اقْتُلُوا الْحَيَّاتِ وَاقْتُلُوْا ذَا الطُّفْيَتَيْنِ وَالْأَبْتَرَ، فَإِنَّهُمَا يَطْمِسَانِ الْبَصَرَ وَيَسْتَسْقِطَانِ الْحَبَلَ)).

3297. Abdullah bin Muhammad meriwayatkan kepada kami, Hisyam bin Yusuf meriwayatkan kepada kami, Ma'mar meriwayatkan kepada kami, dari az-Zuhri, dari Salim, dari Ibnu Umar رضي الله عنهما bahwa dia mendengar Nabi ﷺ berkhutbah di atas mimbar, beliau bersabda: "Bunuhlah ular-ular. Bunuhlah ular yang memiliki dua garis putih (di punggungnya) dan ular yang putus ekornya (ular buntung), karena keduanya dapat menghapus penglihatan (menyebabkan kebutaan) dan dapat menggugurkan kandungan."

[Hadits nomor 3297 ini tercantum juga pada hadits nomor: 3310, 3312, dan 4016]

(٣٢٩٨) قَالَ عَبْدُ اللهِ: فَبَيْنَا أَنَا أُطَارِدُ حَيَّةً لِأَقْتُلَهَا، فَنَادَانِيْ أَبُوْ لُبَابَةَ: لَا تَقْتُلْهَا. فَقُلْتُ: إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ أَمَرَ بِقَتْلِ الْحَيَّاتِ. فَقَالَ: إِنَّهُ نَهَى بَعْدَ ذٰلِكَ عَنْ ذَوَاتِ الْبُيُوْتِ، وَهِيَ الْعَوَامِرُ.

[127] Dalam naskah (ص) tertulis: أنا.

3298. Abdullah berkata: "Ketika aku mengendap hendak menangkap seekor ular untuk aku bunuh, tiba-tiba Abu Lubabah berseru kepadaku: 'Janganlah kamu membunuhnya.' Lalu aku berkata: 'Sesungguhnya Rasulullah ﷺ telah memerintahkan agar membunuh ular-ular.' Abu Lababah berkata: 'Sesungguhnya setelah itu beliau melarang (membunuh) ular-ular yang ditemukan di dalam rumah. Ular-ular tersebut adalah para penghuni rumah."

[Hadits nomor 3298 ini tercantum juga pada hadits nomor: 3311 dan 3313]

(٣٢٩٩) وَقَالَ عَبْدُ الرَّزَّاقِ عَنْ مَعْمَرٍ: فَرَآنِيْ أَبُوْ لُبَابَةَ، أَوْ زَيْدُ بْنُ الْخَطَّابِ. وَتَابَعَهُ يُوْنُسُ وَابْنُ عُيَيْنَةَ وَإِسْحَاقُ الْكَلْبِيُّ وَالزُّبَيْدِيُّ. وَقَالَ صَالِحٌ وَابْنُ أَبِيْ حَفْصَةَ وَابْنُ مُجَمِّعٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ سَالِمٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ: فَرَآنِيْ أَبُوْ لُبَابَةَ وَزَيْدُ بْنُ الْخَطَّابِ.

3299. Abdurrazzaq berkata dari Ma'mar: "Tiba-tiba Abu Lubabah melihatku, atau Zaid bin al-Khaththab." Ma'mar dikuatkan secara *mutaba'ah* oleh Yunus, Ibnu Uyainah, Ishaq al-Kalbi dan az-Zubaidi. Shalih, Ibnu Abi Hafshah, dan Ibnu Mujammi' berkata dari az-Zuhri, dari Salim, dari Ibnu Umar: "Tiba-tiba Abu Lubabah dan Zaid bin al-Khaththab melihatku."

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ قَوْلِ اللهِ تَعَالَى: ﴿وَبَثَّ فِيهَا مِن كُلِّ دَآبَّةٍ﴾] "Bab: Firman Allah ﷻ: *'Dan memperkembang-biakkan pada segala macam jenis binatang'* (QS. Luqman [31]: 10)." Dengan menyebutkan ayat ini, sepertinya al-Bukhari mengisyaratkan bahwa penciptaan Malaikat dan jin lebih dahulu atas (penciptaan) binatang. Dan penciptaan Malaikat, jin, dan binatang lebih dahulu atas penciptaan Adam.

Kata الدَّابَّة menurut bahasa berarti binatang melata. Hanya saja, sebagian ulama mengecualikan burung berdasarkan firman-Nya ﷻ: ﴿وَمَا مِن دَآبَّةٍ فِي ٱلْأَرْضِ وَلَا طَٰٓئِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ﴾ *"Dan tidak ada seekor binatang pun yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya"* (QS. Al-An'âm [6]: 38). Akan tetapi, pendapat yang pertama lebih masyhur (di kalangan para ulama), karena terdapat firman-Nya ﷻ: ﴿مَّا مِن دَآبَّةٍ إِلَّا هُوَ ءَاخِذُۢ بِنَاصِيَتِهَآ﴾ *"Tidak ada satu makhluk bergerak (bernyawa) melainkan Dialah yang memegang ubun-ubunnya (menguasainya)"* (QS. Hud [11]: 56). Makna kata الدَّابَّة menurut kebiasaan (adat orang-orang Arab) adalah binatang berkaki empat. Ada yang mengatakan: "Maksudnya adalah kuda." Ada yang mengatakan: "Adalah keledai." Namun yang dimaksud di sini adalah makna secara bahasa.

Kemudian, dalam hadits Abu Hurairah yang diriwayatkan oleh Muslim, disebutkan: ((إِنَّ خَلْقَ الدَّوَابِّ كَانَ يَوْمَ الأَرْبِعَاءِ)) "Sesungguhnya penciptaan binatang terjadi pada hari rabu." Hadits ini menunjukkan bahwa penciptaan binatang terjadi sebelum Adam diciptakan.

Perkataan: [قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: الثُّعْبَانُ الْحَيَّةُ الذَّكَرُ] "Ibnu Abbas berkata: 'Kata الثُّعْبَانُ berarti ular jantan.'" Penafsiran ini diriwayatkan secara *maushul* oleh Ibnu Abi Hatim melalui jalur Abu Hatim. Ada yang mengatakan: "Makna الثُّعْبَان adalah ular besar, baik jantan ataupun betina."

Perkataan: [يُقَالُ الْحَيَّاتُ أَجْنَاسٌ: الْجَانُّ وَالأَفَاعِي وَالأَسَاوِدُ] "Dikatakan: 'Ular ada beberapa jenis, yaitu: Ular gesit, ular betina, dan ular hitam.'" Sedangkan dalam riwayat al-Ashili disebutkan: ((الْجَانُّ أَجْنَاسٌ)) "Ular gesit ada beberapa jenis." Iyadh berkata: "Pendapat yang pertamalah yang benar."

Menurut saya, pendapat yang pertama ini merupakan perkataan Abu Ubaidah yang disampaikan dalam pembahasan tafsir surah Al-Qashash, di mana dia berkata mengenai firman-Nya: ﴿كَأَنَّهَا جَآنٌّ﴾ *"Seperti seekor ular yang gesit"* (QS. An-Naml [27]: 10), yakni yang paling gesit di antara ular-ular yang lain, dan firman-Nya: ﴿حَيَّةٌ تَسْعَىٰ﴾ *"Seekor ular yang merayap dengan cepat"* (QS. Thaha [20]: 20), yakni ular yang (larinya) cepat. Jadi, kedua ayat ini maksudnya sama."

Ada yang berpendapat: "Pada awalnya, tongkat (Nabi Musa) itu berupa seekor ular kecil yang sangat gesit (gerakannya), lalu berubah menjadi ular besar, maka pada saat itulah dia (Nabi Musa) melemparkan tongkat tersebut." Ada yang mengatakan: "Sifat ular itu berbeda-beda sesuai dengan kondisinya; Ia dapat disebut sebagai ular yang sangat cepat dalam hal larinya, ia juga dapat disebut sebagai ular yang gesit dalam hal gerakannya, dan ia juga dapat disebut sebagai ular besar (raksasa) dalam hal menelan (mangsa)nya."

Selanjutnya, kata الأَفَاعِي adalah jamak dari أَفْعَى, artinya; ular betina, sedangkan ular jantan dinamakan: أُفْعُوَان, dengan men-*dhammah*-kan huruf *hamzah* dan *'ain*. Ular jantan dijuluki dengan nama Abu Hayyan atau Abu Yahya, karena ia dapat hidup hingga seribu tahun. Dan ular jantan ini adalah jenis ular pemberani, warnanya hitam dan dapat menyambar manusia. Adapun di antara sifat-sifat ular betina adalah ketika matanya dicungkil, ia akan kembali utuh, dan bola matanya sama sekali tidak pernah terpejam.

Dan kata الأَسَاوِد adalah jamak dari أَسْوَد. Abu Ubaid berkata: "Ia adalah ular yang di tubuhnya terdapat warna hitam, dan ia adalah jenis ular yang paling jahat dan ular ini dinamakan juga: أَسْوَد سَالِخ (si hitam pengelupas), karena ia dapat berganti kulit setiap tahun." Berkenaan dengan jenis ular ini, terdapat sebuah hadits *marfu'* dari Ibnu Umar yang disebutkan di dalam *Sunan Abi Dawud* dan *Sunan an-Nasa-i*: ((أَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ أَسَدٍ وَأَسْوَدَ[128])) "Aku berlindung kepada Allah dari singa dan ular hitam."

Di samping itu, ada juga ulama yang mengatakan: "Bahwa ular أَسْوَد ini berpostur ramping (tipis) dan terdapat bintik-bintik putih, lehernya pipih dan kepalanya lebar, dan terkadang ia memiliki dua tanduk." Kemudian, huruf *ha* yang terdapat pada kata الْحَيَة adalah untuk menunjukkan makna tunggal, seperti kata دَجَّاجَة. Dan Ibnu Khalawaih mencatat sebanyak 70 nama ular di dalam kitab *Lais*.

Perkataan: [﴿ءَاخِذٌ بِنَاصِيَتِهَآ﴾ فِي مِلْكِهِ وَسُلْطَانِهِ] "*Yang memegang ubun-ubunnya (menguasainya)*', berada dalam kepemilikan Allah dan kekuasaan-Nya." Perihal firman-Nya ﷻ: ﴿مَّا مِن دَآبَّةٍ إِلَّا هُوَ ءَاخِذٌ بِنَاصِيَتِهَآ﴾

[128] Dalam naskah lain tertulis: من أسود وأسودة.

"Tidak satu pun makhluk bergerak (bernyawa) melainkan Dialah yang memegang ubun-ubunnya (menguasainya)" (QS. Hud [11]: 56), Abu Ubaidah berkata: "Yaitu berada dalam genggaman, kepemilikan, dan kekuasaan-Nya."

Berdasarkan kebiasaan bangsa Arab, kata النَّاصِيَة ini secara khusus digunakan mengenai perkara tersebut, mereka berkata: نَاصِيَةُ فُلَانٍ فِيْ يَدِ فُلَانٍ "Ubun-ubun Fulan berada di tangan Fulan yang lain," apabila Fulan tersebut tunduk kepada Fulan yang lain. Dari makna ini, dahulu mereka menggunting (tali) ubun-ubun seorang tawanan saat mereka membebaskannya."

Perkataan:

[وَيُقَالُ: ﴿صَٰٓفَّٰتٍ﴾ بُسُطٌ أَجْنِحَتُهُنَّ -وقوله- ﴿وَيَقْبِضْنَ﴾: يَضْرِبْنَ بِأَجْنِحَتِهِنَّ] "Dikatakan: *'Yang mengembangkan.'* Yaitu yang sayap-sayapnya mengembang —dan firman-Nya— *'mengatupkan'* (QS. Al-Mulk [67]: 19), yaitu mereka memukulkan sayap-sayap mereka." Ini juga merupakan pendapat (penafsiran) Abu Ubaidah. Dia berkata mengenai firman-Nya ﷻ: ﴿أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَى ٱلطَّيْرِ فَوْقَهُمْ صَٰٓفَّٰتٍ﴾ *"Tidakkah mereka memperhatikan burung-burung yang mengembangkan sayapnya di atas mereka?"* (QS. Al-Mulk [67]: 19), yaitu yang membentangkan sayap-sayap mereka dan ﴿وَيَقْبِضْنَ﴾ *"mengatupkan"*, yaitu memukulkan sayap-sayap mereka.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan melalui jalur Ibnu Abi Najih, dari Mujahid terkait firman-Nya: ﴿صَٰٓفَّٰتٍ﴾ *"Mengembangkan"*, dia berkata: "Yang sayap-sayapnya mengembang."

SYARAH HADITS

Selanjutnya, di bab ini, al-Bukhari menyebutkan beberapa hadits.

***Hadits pertama*:** Hadits Abu Lubabah.

Perkataan: [وَاقْتُلُوْا ذَا الطُّفْيَتَيْنِ] "Bunuhlah ular yang memiliki dua garis hitam." Kata الطُّفْيَتَيْنِ adalah bentuk *tatsniyah* dari طُفْيَة dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *tha* dan men-*sukun*-kan huruf *fa*, yakni garis hitam. Kata الطُّفْي berarti garis hitam, dan satu garis hitam yang ada di punggung ular, masuk dalam kategori jenis ular ini. Namun, Ibnu Abdil Bar berkata: "Ular الطُّفْيَتَيْنِ ini adalah sejenis ular yang di punggungnya terdapat dua garis putih."

Perkataan: [وَالأَبْتَرَ] "Dan ular yang putus ekornya (ular buntung)." Yaitu yang ekornya putus. An-Nadhr bin Syumail menambahkan bahwa ular ini berwarna biru. Tidak seorang pun wanita hamil yang melihatnya melainkan dia keguguran. Ada yang mengatakan: "Makna الأَبْتَر adalah ular yang ekornya pendek." Ad-Dawudi berkata: "Ia adalah ular betina seukuran sejengkal atau lebih panjang sedikit."

Dengan penyebutan الأَبْتَر ini membuktikan bahwa ada perbedaan antara ular yang memiliki dua garis hitam dengan ular buntung. Namun disebutkan di hadits berikutnya: ((لَا تَقْتُلُوا الْحَيَاتِ إِلَّا كُلَّ أَبْتَرَ ذِي طُفْيَتَيْنِ)) "Jangan kalian membunuh ular-ular, kecuali setiap ular buntung yang memiliki dua garis hitam." Lahiriahnya hadits ini menunjukkan makna yang sama, namun hadits ini tidak menafikan perbedaan keduanya.

Perkataan: [فَإِنَّهُمَا يَطْمِسَانِ الْبَصَرَ] "Karena keduanya dapat menghapus penglihatan (menyebabkan kebutaan)." Yakni menghapus cahayanya. Disebutkan dalam riwayat Ibnu Abi Mulaikah, dari Ibnu Umar: ((وَيُذْهِبُ الْبَصَرَ)) "Dan menghilangkan penglihatan" dan disebutkan dalam hadits Aisyah: ((فَإِنَّهُ يَلْتَمِسُ الْبَصَرَ)) "Karena ia dapat mengaburkan penglihatan."

Perkataan: [وَيَسْتَسْقِطَانِ الْحَبَلَ] "Dan dapat menggugurkan janin." Kata اَلْحَبَلَ dibaca dengan mem-*fat-hah*-kan huruf *ha* dan *ba*, artinya janin. Disebutkan dalam riwayat Ibnu Abi Mulaikah, dari Umar yang haditsnya akan disebutkan setelah beberapa hadits ini: ((فَإِنَّهُ يُسْقِطُ الْوَلَدَ)) "Karena ia dapat menggugurkan anak."

Dan disebutkan dalam hadits Aisyah yang juga akan disebutkan setelah beberapa hadits ini: ((وَيُصِيْبُ الْحَبَلَ)) "Dan mengenai janin." Dan disebutkan juga dalam riwayat lain dari Aisyah: ((وَيُذْهِبُ الْحَبَلَ)) "Dan ia dapat menghilangkan janin." Keseluruhan redaksi ini maknanya sama.

Perkataan: [قَالَ عَبْدُ اللهِ] "Abdullah berkata." Dia adalah Ibnu Umar. Disebutkan dalam riwayat Yunus, dari az-Zuhri yang di dalamnya terdapat peringatan atas perlakuan terhadap ular: "Ibnu Umar berkata:

((فَكُنْتُ لَا أَتْرُكُ حَيَّةً إِلَّا قَتَلْتُهَا، حَتَّى طَارَدْتُ حَيَّةً مِنْ ذَوَاتِ الْبُيُوْتِ ...)) 'Dahulu aku tidak meninggalkan seekor ular pun melainkan aku membunuhnya, sampai-sampai aku mengendap hendak menangkap seekor ular yang ada di rumah-rumah ....'" Perkataan: أُطَارِدُ, artinya aku membuntuti dan mencari.

Perkataan: [فَنَادَانِيْ أَبُوْ لُبَابَةَ] "Tiba-tiba Abu Lubabah berseru kepadaku." Dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *lam* dan dengan dua huruf *ba*. Dia seorang Sahabat yang cukup terkenal. Nama aslinya adalah Basyir, dibaca dengan mem-*fat-hah*-kan huruf *ba* dan meng-*kasrah*-kan huruf *syin*. Ada yang mengatakan: "Dengan dibaca *tashghir* (بُشَيْر)" Ada yang mengatakan: "Dengan huruf *ya* dan *sin* lalu dibaca *tashghir* (يُسَيْر)." Ada yang mengatakan: "Dia adalah Rifa'ah."

Ada yang berkata: "Justru nama aslinya adalah nama julukannya yaitu أَبُوْ لُبَابَة, sedangkan Rifa'ah dan Basyir adalah dua orang saudaranya." Dan nama kakeknya adalah زَنْبَر, mengikuti pola kata جَعْفَر. Dia adalah Zanbar bin Zaid, seorang suku Aus dari Bani Umayyah. Cukup janggal jika ada orang yang menyebutnya Marwan. Dalam *Shahîh al-Bukhari*, dia hanya meriwayatkan hadits ini. Dia adalah seorang panglima perang, dia pernah ikut Perang Uhud dan ada yang mengatakan, Perang Badar. Nabi ﷺ pernah mengangkatnya sebagai gubernur Madinah. Dan pada peristiwa *Fat-hu Makkah*, dia sebagai pembawa bendera pasukan kaum Muslimin. Menurut sumber yang dapat dipercaya (shahih), dia meninggal dunia di awal[129] kekhalifahan Utsman.

Perkataan: [إِنَّهُ نَهَى بَعْدَ ذٰلِكَ عَنْ ذَوَاتِ الْبُيُوْتِ] "Sesungguhnya setelah itu beliau melarang (membunuh) ular-ular yang ditemukan di dalam rumah." Yaitu ular-ular yang ditemukan di rumah-rumah. Makna lahiriah redaksi hadits ini bersifat umum untuk semua rumah. Diriwayatkan dari Malik: "Adalah bersifat khusus bagi rumah-rumah penduduk kota Madinah." Ada yang mengatakan: "Khusus rumah-rumah yang ada diperkotaan, bukan yang lain (perkampungan)."

---

[129] Dalam satu naskah tertulis: في أخر.

Berdasarkan semua pendapat (kesepakatan ulama), ular boleh dibunuh di gurun atau di padang pasir, dengan tanpa perselisihan. At-Tirmidzi meriwayatkan dari Ibnul Mubarak bahwa ular rumah adalah ular yang warnanya seperti perak dan tidak dapat berkelok ketika berjalan.

Perkataan: [وَهِيَ الْعَوَامِرُ] "Ular-ulat tersebut adalah para penghuni (rumah)." Ini adalah perkataan az-Zuhri yang disisipkan ke dalam hadits, sebagaimana telah dijelaskan oleh Ma'mar dalam riwayatnya dari az-Zuhri, lalu Ma'mar menyebutkan hadits tersebut dan dia berkata di bagian akhirnya: ((قَالَ: لِزُّهْرِيُّ وَهِيَ الْعَوَامِرُ)) "Az-Zuhri berkata: 'Ular-ular tersebut adalah para penghuninya.'"

Para ahli bahasa berkata: "Makna عُمَّارُ الْبُيُوْتِ adalah para penghuni rumah dari bangsa jin. Alasan penyebutan bangsa jin dengan nama *'awâmir*, karena mereka lama menempati rumah-rumah itu. Dan kata الْعَوَامِرُ berasal dari kata العُمْر, artinya lama menetap."

Disebutkan pada riwayat Muslim dari hadits Abu Sa'id secara *marfu'*: ((إِنَّ لِهٰذِهِ الْبُيُوْتِ عَوَامِرَ، فَإِذَا رَأَيْتُمْ مِنْهَا شَيْئًا فَحَرِّجُوْا عَلَيْهِ ثَلَاثًا، فَإِنْ ذَهَبَ وَإِلَّا فَاقْتُلُوْهُ)) "Sesungguhnya rumah-rumah ini memiliki penghuni-penghuni. Jika kalian melihat sesuatu darinya, maka desaklah ia sebanyak tiga kali (selama tiga hari). Jika ia pergi, biarkan (jangan dibunuh). Namun jika tidak pergi, maka bunuhlah."

Masih diperselisihkan mengenai maksud kata الثَّلَاث 'tiga' yang terdapat pada hadits ini. Ada yang mengatakan: "Tiga kali," dan ada yang mengatakan: "Tiga hari." Sementara, makna perkataan: فَحَرِّجُوْا عَلَيْهِنَّ 'Desaklah mereka' adalah hendaklah katakan kepada mereka: 'Kamu berada dalam kesempitan dan kesulitan jika kamu tetap berada di sisi kami atau menampakkan diri kepada kami atau kembali kepada kami.'

Perkataan: [وَقَالَ عَبْدُ الرَّزَّاقِ عَنْ مَعْمَرٍ: فَرَآنِيْ أَبُوْ لُبَابَةَ أَوْ زَيْدُ بْنُ الْخَطَّابِ] "Abdurrazzaq berkata dari Ma'mar: 'Tiba-tiba Abu Lubabah atau Zaid bin al-Khaththab melihatku.'" Dengan perkataan ini, al-Bukhari bermaksud menjelaskan bahwa Ma'mar meriwayatkan hadits ini

dari az-Zuhri dengan sanad ini disertai dengan perasaan ragu terkait nama orang yang bertemu dengan Abdullah bin Umar (apakah orang itu Abu Lubabah ataukah Zaid bin al-Khaththab). Riwayat hadits ini juga diriwayatkan oleh Muslim, namun dia tidak menyebutkan redaksinya dan begitu juga Ahmad dan ath-Thabrani telah meriwayatkannya melalui jalurnya.

Perkataan: [وَتَابَعَهُ يُوْنُسُ] "Ma'mar dikuatkan secara *mutaba'ah* oleh Yunus." Yaitu oleh Yunus bin Yazid, oleh Ibnu Uyainah, yaitu Sufyan bin Uyainah, oleh Ishaq al-Kalbi dan oleh az-Zubaidi. Maksudnya, keempat orang ini menguatkan riwayat Ma'mar secara *mutaba'ah* yang di dalamnya terdapat keragu-raguan tersebut.

Riwayat Yunus, disebutkan secara *maushul* oleh Muslim, namun dia tidak menyebutkan redaksinya, dan juga disebutkan oleh Abu Awanah. Dan riwayat Ibnu Uyainah diriwayatkan oleh Ahmad dan al-Humaidi dalam *Musnad* masing-masing dari Ibnu Uyainah. Riwayatnya juga disebutkan secara *maushul* oleh Muslim dan Abu Dawud melalui jalur Ibnu Uyainah. Dan redaksi haditsnya yang terdapat dalam riwayat Muslim adalah: "Ibnu Umar membunuh setiap ular yang ditemukannya. Satu waktu dia dilihat oleh Abu Lubabah bin Abdul Mundzir atau Zaid bin al-Khaththab."

Adapun riwayat Ishaq bin Yahya al-Kalbi, telah kami riwayatkan dalam naskahnya. Dan adapun riwayat az-Zubaidi, yaitu Muhammad bin al-Walid al-Himshi, disebutkan secara *maushul* oleh Muslim dengan redaksi: ((قَالَ: عَبْدُ اللهِ بْنُ عُمَرَ: فَكُنْتُ لَا أَتْرُكُ حَيَّةً أَرَاهَا إِلَّا قَتَلْتُهَا)) "Abdullah bin Umar berkata: Maka tidaklah aku meninggalkan satu ular pun yang aku lihat melainkan aku telah membunuhnya" lalu dia menambahkan dalam riwayatnya itu: ((قَالَ: الزُّهْرِيُّ: وَنَرَى ذٰلِكَ مِنْ سُمِّيَّتِهَا)) "Az-Zuhri berkata: 'Dan kami berpandangan seperti itu lantaran bisanya.'"

Perkataan: [وَقَالَ صَالِحٌ وَابْنُ أَبِيْ حَفْصَةَ وَابْنُ مُجَمِّعٍ إلخ] "Shalih, Ibnu Abi Hafshah, dan Ibnu Mujammi' berkata ..." Yakni bahwa ketiga orang ini meriwayatkan hadits tersebut dari az-Zuhri dengan cara menggabungkan antara Abu Lubabah dengan Zaid bin al-Khaththab.

Riwayat Shalih, yakni Shalih bin Kaisan disebutkan secara *maushul* oleh Muslim, namun dia tidak menyebutkan redaksi haditsnya dan ia juga disebutkan oleh Abu Awanah. Riwayat Ibnu Abi Hafshah, nama aslinya adalah Muhammad, telah kami riwayatkan secara *maushul* dalam naskahnya melalui jalur Abu Ahmad bin Ady. Riwayat Ibnu Mujammi, yaitu Ibrahim bin Isma'il bin Mujammi (مُجَمِّع), dibaca dengan huruf *jim* dan men-*tasydid*-kan *mim*, al-Anshari al-Madani, disebutkan secara *maushul* oleh al-Baghawi dan Ibnus Sakan dalam *Kitâb ash-Shahâbah*.

Ibnus Sakan menjelaskan: "Aku tidak menemukan orang yang menggabungkan antara Abu Lubabah dengan Zaid bin al-Khaththab selain Ibnu Mujammi' ini dan Ja'far bin Barqan. Namun pada riwayat keduanya dari az-Zuhri terdapat komentar."

Ibnus Sakan melupakan apa yang telah disebutkan oleh al-Bukhari, padahal ia terdapat dalam riwayatnya, dari al-Farabri, darinya. Maha Suci Dzat yang tidak pernah lalai.

Ada kemungkinan bahwa dia tidak memiliki riwayat tersebut secara *maushul* dari riwayat Ibnu Abi Hafshah dan Shalih. Sehingga orang yang meriwayatkannya dengan cara penggabungan tersebut menjadi empat orang. Akan tetapi di antara mereka tidak terdapat orang yang mendekati kelima orang yang telah meriwayatkannya dengan adanya keraguan selain Shalih bin Kaisan.

Pada bab berikutnya akan disebutkan melalui jalur lain bahwa orang yang melihat Ibnu Umar adalah Abu Lubabah tanpa adanya keraguan. Ia mengunggulkan apa yang menjadi kecenderungan Bukhari, yaitu mendahulukan riwayat Hisyam bin Yusuf dari Ma'mar yang hanya menyebutkan Abu Lubabah saja, *wallâhu a'lam*.

Sementara Zaid bin al-Khaththab—saudara Umar—tidak memiliki riwayat dalam *Shahîh al-Bukhari* selain di tempat ini. Ad-Dawudi beranggapan bahwa jin tidak dapat menyerupai ular yang memiliki dua mata yang cekung dan ular yang putus ekornya (ular buntung). Karena itulah, beliau ﷺ mengizinkan membunuh keduanya. Tak lama lagi akan disebutkan kritikan atasnya.

Dalam hadits ini terdapat beberapa keterangan berikut:

1) Larangan membunuh ular-ular yang ada di rumah-rumah, kecuali setelah memberikan peringatan. Kecuali ular tersebut berupa ular yang putus ekornya (ular buntung) dan ular yang memiliki dua mata yang cekung, maka boleh membunuhnya tanpa terlebih dahulu memberikan peringatan.
2) Dalam hadits Abu Sa'id yang terdapat pada riwayat Muslim terdapat izin membunuh selain ular yang memiliki dua mata yang cekung dan ular yang putus ekornya (ular buntung) setelah memberikan peringatan. Disebutkan di dalamnya: ((فَإِنْ ذَهَبَ وَإِلَّا فَاقْتُلُوْهُ فَإِنَّهُ كَافِرٌ)) "Jika ia pergi, maka cukuplah jelas (biarkan hidup). Jika tidak, maka bunuhlah, karena ia adalah makhluk kafir." Al-Qurthubi berkata: "Perintah dalam hal itu diartikan sebagai bimbingan." Memang, apa saja yang terbukti mendatangkan bahaya, maka wajib ditolak.

BAB 15

Sebaik-Baik Harta Seorang Muslim Adalah Kambing Yang Dibawanya Ikut Ke Puncak Gunung

١٥ - بَابُ خَيْرُ مَالِ الْمُسْلِمِ غَنَمٌ يَتْبَعُ بِهَا شَعَفَ الْجِبَالَ

(٣٣٠٠) حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ أَبِي أُوَيْسٍ[130] قَالَ: حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمٰنِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمٰنِ بْنِ أَبِي صَعْصَعَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((يُوشِكُ أَنْ يَكُونَ خَيْرَ مَالِ الرَّجُلِ غَنَمٌ يَتْبَعُ بِهَا شَعَفَ الْجِبَالِ وَمَوَاقِعَ الْقَطْرِ، يَفِرُّ بِدِينِهِ مِنَ الْفِتَنِ)).

3300. Isma'il bin Abi Uwais meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Malik meriwayatkan kepadaku, dari Abdurrahman bin Abdillah bin Abdirrahman bin Abi Sha'sha'ah, dari ayahnya, dari Abu Sa'id al-Khudri رضي الله عنه, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "Hampir saja sebaik-baik harta seseorang adalah kambing yang dibawanya ikut ke puncak-puncak gunung dan tempat-tempat hujan (lembah-lembah). Dia (si pemiliknya) menghindar dengan membawa agamanya dari fitnah-fitnah."

---

[130] Gugur dari naskah (ص).

(٣٣٠١) حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ يُوْسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((رَأْسُ الْكُفْرِ نَحْوَ الْمَشْرِقِ، وَالْفَخْرُ وَالْخُيَلَاءُ فِيْ أَهْلِ الْخَيْلِ وَالْإِبِلِ، وَالْفَدَّادِيْنَ أَهْلِ الْوَبَرِ، وَالسَّكِيْنَةُ فِيْ أَهْلِ الْغَنَمِ)).

3301. Abdullah bin Yusuf meriwayatkan kepada kami, Malik mengabarkan kepada kami, dari Abuz Zinad, dari al-A'raj, dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Pusat kekufuran berada di timur. Kebanggaan dan kesombongan ada pada para pemilik kuda dan unta, serta 'para pemilik ternak' yakni orang-orang pedalaman. Sementara ketenangan berada pada para pemilik kambing."

[Hadits nomor 3301 ini tercantum juga pada hadits nomor: 3499, 4388, 4389, dan 4390]

(٣٣٠٢) حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ إِسْمَاعِيْلَ قَالَ: حَدَّثَنِيْ قَيْسٌ عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَمْرٍو أَبِيْ مَسْعُوْدٍ قَالَ: أَشَارَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِيَدِهِ نَحْوَ الْيَمَنِ فَقَالَ: ((الْإِيْمَانُ يَمَانٍ هَا هُنَا، أَلَا إِنَّ الْقَسْوَةَ وَغِلَظَ الْقُلُوْبِ فِي الْفَدَّادِيْنَ عِنْدَ أُصُوْلِ أَذْنَابِ الْإِبِلِ حَيْثُ يَطْلُعُ قَرْنَا الشَّيْطَانِ فِيْ رَبِيْعَةَ وَمُضَرَ)).

3302. Musaddad meriwayatkan kepada kami, Yahya meriwayatkan kepada kami, dari Isma'il, dia berkata: Qais meriwayatkan kepadaku, dari Uqbah bin Amr Abu Mas'ud, dia berkata: Rasulullah ﷺ berisyarat dengan tangan beliau ke arah Yaman seraya bersabda: "Iman itu berasal dari Yaman, di sini. Ingatlah, keras dan kasarnya hati 'para pemilik ternak' berada pada pangkal-pangkal ekor unta, dan kedua tanduk syaitan akan muncul pada suku Rabi'ah dan Mudhar."

[Hadits nomor 3302 ini tercantum juga pada hadits nomor: 3498, 4387, dan 5303]

(٣٣٠٣) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ جَعْفَرِ بْنِ رَبِيْعَةَ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((إِذَا سَمِعْتُمْ صِيَاحَ الدِّيَكَةِ فَاسْأَلُوا اللهَ مِنْ فَضْلِهِ فَإِنَّهَا رَأَتْ مَلَكًا، وَإِذَا سَمِعْتُمْ نَهِيْقَ الْحِمَارِ[131] فَتَعَوَّذُوْا بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ فَإِنَّهُ رَأَى[132] شَيْطَانًا)).

3303. Qutaibah meriwayatkan kepada kami, al-Laits meriwayatkan kepada kami, dari Ja'far bin Rabi'ah, dari al-A'raj, dari Abu Hurairah رضي الله عنه bahwa Nabi ﷺ bersabda: "Jika kalian mendengar ayam berkokok, maka memohonlah kepada Allah akan karunia-Nya, karena ia telah melihat Malaikat. Jika kalian mendengar ringkikan keledai, maka berlindunglah kepada Allah dari syaitan, karena ia telah melihat syaitan."

(٣٣٠٤) حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ أَخْبَرَنَا رَوْحٌ قَالَ: أَخْبَرَنَا[133] ابْنُ جُرَيْجٍ قَالَ: أَخْبَرَنِيْ عَطَاءٌ سَمِعَ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((إِذَا كَانَ جُنْحُ اللَّيْلِ -أَوْ أَمْسَيْتُمْ- فَكُفُّوْا صِبْيَانَكُمْ، فَإِنَّ الشَّيَاطِيْنَ تَنْتَشِرُ حِيْنَئِذٍ، فَإِذَا ذَهَبَتْ سَاعَةٌ مِنَ اللَّيْلِ فَخَلُّوْهُمْ[134] وَأَغْلِقُوا الْأَبْوَابَ وَاذْكُرُوا اسْمَ اللهِ

---

[131] Dalam naskah (ق) tertulis: الحمير.
[132] Dalam naskah (ق) tertulis: فإنها رأت.
[133] Dalam naskah (ص) tertulis: حدثنا.
[134] Dalam naskah (ص) tertulis: فخلوهم.

فَإِنَّ الشَّيْطَانَ لَا يَفْتَحُ بَابًا مُغْلَقًا)). قَالَ وَأَخْبَرَنِيْ عَمْرُوْ بْنُ دِيْنَارٍ سَمِعَ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللهِ نَحْوَ مَا أَخْبَرَنِيْ عَطَاءٌ وَلَمْ يَذْكُرْ: وَاذْكُرُوا اسْمَ اللهِ.

3304. Ishaq meriwayatkan kepada kami, Rauh mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ibnu Juraij mengabarkan kepada kami, dia berkata: Atha mengabarkan kepadaku, dia mendengar Jabir bin Abdullah رضي الله عنهما berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "Ketika saat malam tiba—atau kalian memasuki waktu petang—maka tahanlah anak-anak kecil kalian (agar tidak ke luar rumah), karena syaitan-syaitan bertebaran pada waktu tersebut. Lalu apabila telah lewat satu saat dari waktu malam, maka lepaskanlah mereka. Kuncilah pintu-pintu dan sebutlah nama Allah, karena syaitan tidak dapat membuka pintu yang terkunci."

Perawi (Ibnu Juraij) berkata: Dan Amr bin Dinar mengabarkan kepadaku, dia mendengar Jabir bin Abdullah sama seperti yang dikabarkan oleh Atha kepadaku, namun dia tidak menyebutkan: "Dan sebutlah nama Allah."

٣٣٠٥ حَدَّثَنَا مُوْسَى بْنُ إِسْمَاعِيْلَ حَدَّثَنَا وُهَيْبٌ عَنْ خَالِدٍ عَنْ مُحَمَّدٍ عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رضي الله عنه عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: ((فُقِدَتْ أُمَّةٌ مِنْ بَنِيْ إِسْرَائِيْلَ لَا يُدْرَى مَا فَعَلَتْ، وَإِنِّيْ لَا أُرَاهَا إِلَّا الْفَأْرَ إِذَا وُضِعَ لَهَا أَلْبَانُ الْإِبِلِ لَمْ تَشْرَبْ، وَإِذَا وُضِعَ لَهَا أَلْبَانُ الشَّاءِ شَرِبَتْ)). فَحَدَّثْتُ كَعْبًا فَقَالَ: أَنْتَ سَمِعْتَ النَّبِيَّ ﷺ يَقُوْلُهُ؟ قُلْتُ: نَعَمْ. فَقَالَ لِيْ مِرَارًا، فَقُلْتُ: أَفَأَقْرَأُ التَّوْرَاةَ؟

3305. Musa bin Isma'il meriwayatkan kepada kami, Wuhaib meriwayatkan kepada kami, dari Khalid, dari Muhammad, dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Satu kelompok dari Bani Isra-il telah dihilangkan, tidak diketahui (perbuatan) apa yang telah mereka lakukan. Sesungguhnya aku tidak menduganya selain (karena) tikus. Jika susu unta diletakkan untuknya, maka ia tidak meminum(nya). Namun jika susu kambing diletakkan untuknya, maka ia meminum(nya)." Lalu aku meriwayatkan kepada Ka'ab, lalu dia berkata: "Apakah kamu mendengar Nabi ﷺ menyabdakannya?" Aku menjawab: "Ya." Dia pun bertanya kepadaku berkali-kali, sehingga aku berkata: "Apakah aku membaca Taurat?"

٣٣٠٦ حَدَّثَنَا سَعِيْدُ بْنُ عُفَيْرٍ عَنِ ابْنِ وَهْبٍ قَالَ: حَدَّثَنِيْ يُوْنُسُ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عُرْوَةَ يُحَدِّثُ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِلْوَزَغِ: ((الْفُوَيْسِقُ)). وَلَمْ أَسْمَعْهُ أَمَرَ بِقَتْلِهِ. وَزَعَمَ سَعْدُ بْنُ أَبِيْ وَقَّاصٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَ بِقَتْلِهِ.

3306. Sa'id bin Ufair meriwayatkan kepada kami, dari Ibnu Wahb, dia berkata: Yunus meriwayatkan kepadaku, dari Ibnu Syihab, dari Urwah, dia meriwayatkan dari Aisyah رضي الله عنها bahwa Nabi ﷺ bersabda kepada cicak: "*Fuwaisiq* (binatang kecil yang jahat)." Namun aku tidak mendengar beliau memerintahkan agar membunuhnya. Sa'ad bin Abi Waqqash beranggapan bahwa Nabi ﷺ telah memerintahkan agar membunuhnya.

٣٣٠٧ حَدَّثَنَا صَدَقَةُ بْنُ الْفَضْلِ أَخْبَرَنَا ابْنُ عُيَيْنَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْحَمِيْدِ بْنُ جُبَيْرِ بْنِ شَيْبَةَ عَنْ سَعِيْدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ أَنَّ أُمَّ شُرَيْكٍ أَخْبَرَتْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَهَا بِقَتْلِ الْأَوْزَاغِ.

3307. Shadaqah bin al-Fadhl telah meriwayatkan kepada kami, Ibnu Uyainah mengabarkan kepada kami, Abdul Hamid bin Jubair bin Syaibah meriwayatkan kepada kami, dari Sa'id bin al-Musayyab bahwa Ummu Syuraik mengabarkan kepadanya bahwa Nabi ﷺ telah memerintahkannya agar membunuh cicak-cicak.

[Hadits nomor 3307 ini tercantum juga pada hadits nomor: 3359]

(٣٣٠٨) حَدَّثَنَا عُبَيْدُ بْنُ إِسْمَاعِيْلَ حَدَّثَنَا أَبُوْ أُسَامَةَ عَنْ هِشَامٍ عَنْ أَبِيْهِ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((اقْتُلُوْا ذَا الطُّفْيَتَيْنِ فَإِنَّهُ يَطْمِسُ الْبَصَرَ وَيُصِيْبُ الْحَبَلَ)).

تَابَعَهُ حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ: أَخْبَرَنَا أُسَامَةَ.

3308. Ubaid bin Isma'il meriwayatkan kepada kami, Abu Usamah telah meriwayatkan kepada kami, dari Hisyam, dari ayahnya, dari Aisyah رضي الله عنها, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "Bunuhlah ular yang memiliki dua mata yang cekung, karena ia dapat menghapus penglihatan (membuat buta) dan menggugurkan janin."

Abu Usamah dikuatkan secara *mutaba'ah* oleh Hammad bin Salamah: "Usamah mengabarkan kepada kami."

[Hadits nomor 3308 ini tercantum juga pada hadits nomor: 3309]

(٣٣٠٩) حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ هِشَامٍ قَالَ: حَدَّثَنِيْ أَبِيْ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: أَمَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِقَتْلِ الْأَبْتَرِ وَقَالَ: ((إِنَّهُ يُصِيْبُ الْبَصَرَ وَيُذْهِبُ الْحَبَلَ)).

3309. Musaddad meriwayatkan kepada kami, Yahya meriwayatkan kepada kami, dari Hisyam, dia mengatakan: Ayahku meriwayatkan kepadaku, dari Aisyah, dia berkata: Nabi ﷺ memerintahkan agar membunuh ular yang putus ekornya (ular buntung); beliau bersabda: "Sungguh, ia bisa mengenai penglihatan dan menghilangkan janin."

٣٣١٠ حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عَلِيٍّ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عَدِيٍّ عَنْ أَبِي يُونُسَ الْقُشَيْرِيِّ عَنِ ابْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ أَنَّ ابْنَ عُمَرَ كَانَ يَقْتُلُ الْحَيَّاتِ، ثُمَّ نَهَى قَالَ: إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَدَمَ حَائِطًا لَهُ فَوَجَدَ فِيهِ سِلْخَ حَيَّةٍ فَقَالَ: ((انْظُرُوا أَيْنَ هُوَ))، فَنَظَرُوا فَقَالَ: ((اقْتُلُوهُ))، فَكُنْتُ أَقْتُلُهَا لِذٰلِكَ.

3310. Amr bin Ali meriwayatkan kepada kami, Ibnu Abi Ady meriwayatkan kepada kami, dari Abu Yunus al-Qusyairi, dari Ibnu Abi Mulaikah bahwa Ibnu Umar senantiasa membunuh ular-ular, kemudian dia melarang seraya berkata: "Sesungguhnya Nabi ﷺ pernah merobohkan tembok milik beliau. Tiba-tiba beliau menemukan kulit ular yang telah mengelupas di dalamnya. Lalu beliau bersabda: 'Perhatikanlah, ke mana ia.' Mereka pun memperhatikan. Lalu beliau bersabda: 'Bunuhlah ia.' Karena itulah, aku senantiasa membunuh ular-ular."

٣٣١١ فَلَقِيتُ أَبَا لُبَابَةَ فَأَخْبَرَنِي أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((لَا تَقْتُلُوا الْجِنَّانَ إِلَّا كُلَّ أَبْتَرَ ذِي طُفْيَتَيْنِ فَإِنَّهُ يُسْقِطُ الْوَلَدَ وَيُذْهِبُ الْبَصَرَ فَاقْتُلُوهُ)).

3311. Lalu aku bertemu Abu Lubabah, lalu dia mengabarkan kepadaku bahwa Nabi ﷺ bersabda: "Janganlah kalian membunuh ular-ular kecuali setiap ular yang putus ekornya (ular buntung) yang memiliki dua mata yang cekung, karena ia dapat menggugurkan anak (janin) dan menghilangkan penglihatan, karenanya bunuhlah ia."

(٣٣١٢) حَدَّثَنَا مَالِكُ بْنُ إِسْمَاعِيْلَ حَدَّثَنَا جَرِيْرُ بْنُ حَازِمٍ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّهُ كَانَ يَقْتُلُ الْحَيَّاتِ.

3312. Malik bin Isma'il meriwayatkan kepada kami, Jarir bin Hazim meriwayatkan kepada kami, dari Nafi, dari Ibnu Umar bahwa dia senantiasa membunuh ular-ular.

(٣٣١٣) فَحَدَّثَهُ أَبُوْ لُبَابَةَ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنْ قَتْلِ جِنَّانِ الْبُيُوْتِ، فَأَمْسَكَ عَنْهَا.

3313. Lalu Abu Lubabah meriwayatkan kepadanya (Ibnu Umar) bahwa Nabi ﷺ telah melarang membunuh ular-ular yang ada di rumah-rumah. Lalu Ibnu Umar menahan diri darinya.

SYARAH HADITS

Hadits kedua (no. 3300):

Hadits Abu Sa'id al-Khudri: [... يُوْشِكُ أَنْ يَكُوْنَ خَيْرَ مَالِ الْمُسْلِمِ] "Hampir saja sebaik-baik harta seorang Muslim ...." Hadits ini telah disebutkan di awal Kitab "al-Îmân", sedangkan penjelasannya akan disebutkan dalam Kitab "al-Fitan".

Dalam hal ini ada dua catatan penting:

1) Dengan mengikuti (langkah) Abu Mas'ud, al-Mizzi menyebutkan dalam *al-Athrâf* bahwa al-Bukhari menyitir hadits tersebut melalui jalur ini dalam Kitab "al-Jizyah", padahal itu keliru. Yang benar, hadits itu disebutkan dalam Kitab "Bad-ul Khalq".
2) Dalam riwayat mayoritas para penulis naskah, sebelum hadits Abu Sa'id ini, disebutkan judul babnya, yaitu: Bab: "Sebaik-baik Harta Seorang Muslim Adalah Kambing yang Dibawanya Ikut ke Puncak-puncak Gunung." Namun, dalam naskah riwayat an-Nasafi dan juga al-Isma'ili, judul bab ini tidak disebutkan oleh mereka, dan inilah yang tepat. Karena hadits-hadits yang ada setelah hadits Abu Sa'id ini, tidak satu pun membahas tentang kambing, kecuali hadits Abu Hurairah yang ada setelahnya.

Hadits ketiga **(no. 3301):** Hadits Abu Hurairah.

Perkataan: [رَأْسُ الْكُفْرِ نَحْوَ الْمَشْرِقِ] "Pusat kekufuran ada di timur." Dalam riwayat al-Kusymihani disebutkan: ((قِبَلَ الْمَشْرِقِ)) "Arah timur," dengan meng-*kasrah*-kan huruf *qaf* dan mem-*fat-hah*-kan huruf *ba*, yaitu dari arah timur.

Konteks hadits di atas menunjukkan tentang dahsyatnya kekufuran orang-orang Majusi. (Dikatakan wilayah timur), karena kerajaan Persia dan para pengikut mereka dari kalangan bangsa Arab, kala itu berada di arah timur jika dilihat dari kota Madinah. Dan kala itu, mereka sangat keras, congkak, dan diktator sampai-sampai raja mereka (Raja Kisra) telah merobek-robek surat Nabi ﷺ. Penjelasan mengenainya akan disebutkan pada babnya. Kemudian, fitnah-fitnah (kekufuran) yang berasal dari arah timur itu terus berlanjut, sebagaimana nanti akan dijelaskan dalam Kitab "al-Fitan".

Perkataan: [وَالْفَخْرُ] "Kebanggaan." Dengan huruf *kha*. Makna kata ini sudah dapat dipahami, dan dapat juga diartikan; merasa bangga terhadap diri sendiri. Dan kata الْخُيَلَاء dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *kha* dan mem-*fat-hah*-kan huruf *ya* lalu ada bacaan *mad*, artinya angkuh (sombong) dan merendahkan orang lain.

Perkataan: [الْفَدَّادِيْنَ] "Para pemilik ternak." Dibaca dengan men-*tasydid*-kan huruf *dal*. Bacaan ini terdapat dalam riwayat sebagian besar para penyalin naskah *Shahîh al-Bukhari*. Namun, Abu Ubaid meriwayatkan dari Abu Amr asy-Syaibani bahwa dia membacanya dengan membuang *tasydid* pada huruf *dal*, dia berkata: "Kata ini, bentuk jamak dari فَدَّان artinya; sapi yang digunakan untuk membajak." Al-Khaththabi berkata: "Kata الْفَدَّان artinya alat bajak atau mata bajak."

Berdasarkan bacaan yang pertama, kata الْفَدَّادُوْن adalah bentuk jamak dari فَدَّان, artinya; orang yang suaranya tinggi (sombong) dalam urusan unta, kuda, ladang, atau lainnya, sedangkan makna الْفَدِيْد adalah suara yang keras. Akan tetapi, al-Akhfasy mendha'ifkan pendapat ini, dan dia meriwayatkan bahwa yang dimaksud dengan الْفَدَّادِيْنَ adalah orang yang mendiami فَدَافِد, yaitu bentuk jamak dari فَدْفَدْ, artinya; gurun atau padang pasir. Namun, pendapat ini sangat keliru.

Abu Ubaidah, yakni Ma'mar bin al-Mutsanna meriwayatkan bahwa makna الْفَدَّادِيْنَ adalah para pemilik unta yang (jumlahnya) sangat banyak, yaitu antara dua ratus hingga seribu ekor.

Berdasarkan bacaan tanpa *tasydid* yang diriwayatkan oleh Abu Amr asy-Syaibani di atas, maka yang dimaksud dengan الفَدَادِيْن adalah أَصْحَابُ الفَدَادِيْن, artinya "para pemilik unta, kuda, ladang, dan semacamnya." Dalam hal ini kata أَصْحَابُ yang kedudukannya sebagai *mudhaf*, dibuang.

Adapun pendapat yang pertama (yaitu pendapat mayoritas ulama) dikuatkan oleh redaksi hadits yang disebutkan setelahnya, yaitu: ((وَغِلَظُ الْقُلُوْبِ فِي الْفَدَّادِيْنَ عِنْدَ أُصُوْلِ أَذْنَابِ الإِبِلِ)) "(Ingatlah bahwa) kerasnya hati 'para pemilik ternak' berada pada pangkal-pangkal ekor unta."

Abul Abbas berkata: "الْفَدَّادُوْنَ adalah para penggembala dan para penunggang unta." Al-Khaththabi berkata: "Sesungguhnya beliau ﷺ telah mencela para pemilik ternak lantaran mereka sibuk mengurusi urusan peternakan, hingga mereka melalaikan urusan agama mereka. Dan dengan kesibukan itu pada akhirnya dapat mengakibatkan hati mereka menjadi keras."

Perkataan: [أَهْلِ الْوَبَرِ] "Yaitu orang-orang pedalaman." Dibaca dengan mem-*fat-hah*-kan huruf *wau* dan *ba'*. Artinya, mereka bukan أَهْلُ الْمَدَرِ (orang-orang kota). Karena bangsa Arab biasa menyebut orang-orang kota dengan أَهْلُ الْمَدَرِ dan menyebut orang-orang pedalaman dengan أَهْلُ الْوَبَرِ.

Ada sebagian ulama mempermasalahkan penyebutan kata الْوَبَر setelah kata الْخَيْل, dia berkata: "Bahwa kuda tidak memiliki *wabar* (bulu halus)." Penyebutan kata ini sebenarnya tidaklah masalah, karena yang dimaksud adalah sebagaimana yang telah saya jelaskan (yaitu orang-orang pedalaman dan bukan bulu halus).

Adapun perkataan yang terdapat di bagian akhir hadits: ((فِيْ رَبِيْعَةَ وَمُضَرَ)) "Pada suku Rabi'ah dan Mudhar", yaitu pada para pemilik ternak dari suku mereka.

Perkataan: [وَالسَّكِيْنَةُ] "Dan ketenangan." Kata ini biasa digunakan untuk mengungkapkan arti *tuma-ninah*, keheningan, kewibawaan, dan kerendahan hati. Ibnu Khalawaih berkata: "Kata ini tidak memiliki persamaan dalam pola kata (*wazan*), kecuali perkataan (sebagian) orang-orang Arab: عَلَى فُلَانٍ ضَرِيْبَةٌ, artinya Fulan memiliki kewajiban pajak yang telah diketahui."

Dalam hadits ini, kata السَّكِيْنَةُ "ketenangan" dikhususkan hanya kepada para pemilik kambing. Karena pada umumnya, keadaan mereka tidak seperti keadaan para pemilik unta yang selalu ingin memperluas dan memperbanyak harta. Kedua sifat ini merupakan penyebab munculnya rasa bangga dan sombong.

Ada yang mengatakan: "Maksud perkataan beliau ﷺ 'para pemilik kambing' adalah penduduk Yaman, karena umumnya ternak-ternak mereka berupa kambing. Berbeda dengan suku Rabi'ah dan Mudhar, karena mereka adalah para pemilik unta."

Sementara, Ibnu Majah meriwayatkan dari hadits Ummu Hani bahwa Nabi ﷺ bersabda kepadanya: ((اتَّخِذِي الْغَنَمَ فَإِنَّ فِيْهَا بَرَكَةً)) "Peliharalah kambing, karena di dalamnya ada keberkahan."

Hadits keempat (no. 3302): Hadits Abu Mas'ud.

Perkataan: [حَدَّثَنَا يَحْيَى] "Yahya meriwayatkan kepada kami." Yaitu Yahya al-Qaththan. Isma'il adalah Isma'il bin Abu Khalid dan Qais adalah Qais bin Abu Hazim.

Perkataan: [أَشَارَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِيَدِهِ نَحْوَ الْيَمَنِ فَقَالَ: الإِيْمَانُ] "Rasulullah ﷺ memberi isyarat dengan tangannya ke arah Yaman seraya bersabda: 'Iman itu.'" Dalam redaksi ini terkandung sebuah kritikan terhadap orang yang beranggapan bahwa yang dimaksud dengan: يَمَانٍ di sini adalah kaum Anshar, karena asal-usul mereka merupakan penduduk Yaman. Padahal, isyarat beliau tersebut menunjukkan bahwa yang dimaksud adalah penduduk Yaman saat itu, dan bukan orang-orang yang asal-usulnya dari Yaman (kaum Anshar).

Kemudian, alasan beliau memberikan sanjungan kepada penduduk Yaman adalah karena mereka sangat cepat dalam menyambut panggilan keimanan, dan karena mereka dengan sepenuh hati menerima kabar gembira yang disampaikan oleh beliau di saat orang-orang Bani Tamim enggan menerimanya. Hal ini sebagaimana telah dijelaskan di awal Kitab "Bad-ul Khalq".

Lebih lanjut, penjelasan mengenai penduduk Yaman berikut penjelasan mengenai perbedaan pendapat tentang sabda beliau ﷺ: ((الإِيْمَانُ يَمَانٍ)), akan disebutkan di awal Kitab "al-Manâqib".

Perkataan: [قَرْنَا الشَّيْطَانِ] "Yakni kedua sisi kepala syaitan." Al-Khaththabi berkata: "Perumpamaan dengan menggunakan kata 'kedua tanduk syaitan' adalah perumpamaan untuk sesuatu yang tidak baik."

Perkataan: ((أَرَقُّ أَفْئِدَةً)) "Lebih lembut hatinya," artinya bahwa selaput jantung salah seorang mereka itu sangat tipis. Dan ketika selaput itu tipis, maka sesuatu yang ada di baliknya akan lebih mudah ditembus.

Hadits kelima (no. 3303): Hadits Abu Hurairah.

Perkataan: [عَنْ جَعْفَرِ بْنِ رَبِيْعَةَ] "Dari Ja'far bin Rabi'ah." Hadits ini termasuk hadits yang disepakati oleh lima orang imam, yaitu para penyusun kitab-kitab pokok atas periwayatan hadits. Dan hadits ini diriwayatkan oleh mereka dari satu orang guru yaitu Qutaibah, dengan sanad ini.

Perkataan: [إِذَا سَمِعْتُمْ صِيَاحَ الدِّيَكَةِ] "Jika kalian mendengar ayam berkokok." Kata الدِّيَكَةِ dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *dal* dan mem-*fat-hah*-kan *ya*, bentuk jamak dari دِيْك, artinya ayam jantan.

Ayam jantan memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki oleh hewan lain, yaitu bahwa ia memiliki pengetahuan tentang waktu malam. Pada malam hari, ia dapat membagi-bagi suaranya yang hampir tidak dapat dibedakan. Lalu ia melanjutkan kokokannya sebelum dan sesudah fajar dan hampir tidak pernah salah, baik ketika malam itu panjang ataupun pendek. Dari sanalah, sebagian ulama Syafi'iyyah memfatwakan untuk menjadikan ayam yang telah terlatih sebagai pedoman dalam (menentukan) waktu. Pendapat ini diperkuat oleh hadits dari Zaid bin Khalid yang akan saya sebutkan nanti.

Perkataan: [فَإِنَّهَا رَأَتْ مَلَكًا] "Karena ia telah melihat Malaikat." Kata مَلَكًا dibaca dengan mem-*fat-hah*-kan huruf *lam*.

Iyadh berkata: "Yang menjadi sebab ayam berkokok saat ia melihat Malaikat adalah, karena ia mengharapkan pengaminan dari mereka atas doa (yang dipanjatkan)-nya, mengharapkan permohonan ampunan untuknya dan mengharapkan kesaksian baginya dengan ikhlas." Maka dari hadits ini dapat dipetik pelajaran bahwa berdoa di hadapan orang-orang shalih karena ber-*tabarruk* dengan mereka[135] adalah sunnah.

---

[135] Ber-*tabarruk* (mencari berkah) dengan zat (jasad) orang-orang shalih, kedudukan mereka atau (benda-benda) milik mereka tidak diperbolehkan. Yang dibenarkan adalah ber-*tabarruk* dengan doa mereka, dan bukan dengan zat mereka. Karena ber-*tabarruk* dengan zat mereka, hanya akan mengakibatkannya berada di antara kesyirikan besar dan kesyirikan kecil, sehingga hal itu dilarang. Dan dibolehkan ber-*tabarruk* dengan zat, namun khusus kepada zat Nabi Muhammad ﷺ pada benda apa saja yang telah terpisah dari tubuh beliau semasa hidup beliau, dan bukan setelah wafat beliau. *Wallâhu a'lam.* (ش)

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Abu Dawud dan oleh Ahmad. Sementara, Ibnu Hibban menshahihkan dari hadits Zaid bin Khalid secara *marfu'*:

((لَا تَسُبُّوْا الدِّيْكَ فَإِنَّهُ يَدْعُوْ إِلَى الصَّلَاةِ.))

"Janganlah kalian mencela ayam jantan, karena ia menyeru shalat."

Disebutkan dalam riwayat al-Bazzar melalui jalur ini, bahwa sebab disabdakannya hadits tersebut adalah, karena ada seekor ayam jantan berkokok, lalu seseorang mengutuknya, lalu beliau mengucapkan hadits tersebut.

Al-Hulaimi berkata: "Dari hadits ini dapat diambil pelajaran bahwa setiap makhluk yang mendatangkan kebaikan, tidak sepatutnya dicela atau dicemooh, namun justru ia harus dimuliakan dan diperlakukan dengan baik."

Al-Hulaimi melanjutkan: "Maksud sabda beliau: ((فَإِنَّهُ يَدْعُوْ إِلَى الصَّلَاةِ)) 'Karena ia menyeru shalat' bukanlah diartikan bahwa ia berkata dengan suaranya yang hakiki; 'shalatlah kalian' atau 'telah tiba waktu shalat', namun hendaklah diartikan bahwa kebiasaan tersebut telah berlaku padanya dan hal itu sebagai fitrah yang telah ditetapkan oleh Allah, bahwa ia akan berkokok saat terbit fajar dan saat matahari tergelincir."

Perkataan: [وَإِذَا سَمِعْتُمْ نَهَاقَ الْحَمِيْرِ] "Jika kalian mendengar ringkikan keledai." An-Nasa-i dan al-Hakim menambahkan dari hadits Jabir: ((وَنُبَاحَ الْكِلَابِ)) "Dan gonggongan anjing."

Perkataan: [فَإِنَّهَا رَأَتْ شَيْطَانًا] "Karena ia telah melihat syaitan." Ath-Thabrani meriwayatkan dari hadits Abu Rafi' secara *marfu'*:

((لَا يَنْهَقُ الْحِمَارُ حَتَّى يَرَى شَيْطَانًا أَوْ يَتَمَثَّلُ لَهُ شَيْطَانٌ، فَإِذَا كَانَ ذٰلِكَ فَاذْكُرُوْا اللهَ وَصَلُّوْا عَلَيَّ.))

"Tidaklah keledai meringkik melainkan ia melihat syaitan atau syaitan menjelma sebagai keledai. Jika hal itu terjadi, maka sebutlah nama Allah dan bershalawatlah atasku."

Iyadh mengatakan: "Manfaat adanya perintah agar memohon perlindungan ini, karena terdapat sesuatu yang sangat dikhawatirkan dari syaitan, yaitu kejahatan (perilaku)nya dan pengaruh bisikannya. Maka itu, hendaklah dia berlindung kepada Allah untuk menangkalnya."

Ad-Dawudi berkata: "Ada lima hal penting yang berkaitan dengan kokok ayam jantan, yaitu: keindahan suara, bangun di waktu sahur, kecemburuan, kedermawanan, dan seringnya melakukan persetubuhan."

***Hadits keenam* (no. 3304):**

Hadits Jabir yang disebutkan oleh al-Bukhari melalui jalur lain. Hadits ini akan dijelaskan di tengah-tengah pembahasan bab ini.

Orang yang mengatakan: قَالَ: وَأَخْبَرَنِيْ عَمْرٌو "Dia berkata: 'Dan Amr mengabarkan kepadaku'" adalah Ibnu Juraij. Ishaq yang disebutkan di awal sanad adalah Ishaq bin Rahawaih, sebagaimana disebutkan dalam riwayat Abu Nu'aim. Namun ada kemungkinan dia adalah Ishaq bin Manshur. Dalam *al-Athrâf*, al-Mizzi mengikuti langkah Khalaf, dia mengabaikan penyandaran Ibnu Juraij di atas ke dalam hadits ini.

***Hadits ketujuh* (no. 3305):** Hadits Abu Hurairah.

Perkataan: [عَنْ خَالِدٍ] "Dari Khalid." Yaitu Khalid al-Hadzdza' dan Muhammad adalah Muhammad bin Sirin. Seluruh sanad dalam hadits ini hingga Abu Hurairah adalah orang-orang Bashrah.

Perkataan: [وَإِنِّيْ لَا أُرَاهُ إِلَّا الْفَأْرَ] "Sesungguhnya aku tidak menduganya selain tikus." Lafazh (الْفَأْرَ) dibaca dengan men-*sukun*-kan huruf *hamzah*. Dalam riwayat Muslim melalui jalur lain, dari Ibnu Sirin disebutkan dengan redaksi:

((الْفَأْرَةُ مُسِخَ، وَآيَةُ ذٰلِكَ أَنَّهُ يُوْضَعُ بَيْنَ يَدَيْهَا لَبَنُ الْغَنَمِ فَتَشْرَبُهُ، وَيُوْضَعُ بَيْنَ يَدَيْهَا لَبَنُ الإِبِلِ فَلَا تَشْرَبُهُ.))

"Tikus telah dialih rupa. Terbukti bahwa saat diletakkan susu kambing di hadapannya, ia meminumnya dan ketika diletakkan susu unta di hadapannya, ia tidak meminumnya."

Perkataan: [فَحَدَّثْتُ كَعْبًا] "Lalu aku meriwayatkan kepada Ka'ab." Orang yang mengatakan ini adalah Abu Hurairah. Disebutkan dalam riwayat Muslim: ((فَقَالَ: لَهُ كَعْبٌ: أَنْتَ سَمِعْتَ هٰذَا)) "Lalu Ka'ab bertanya kepada Abu Hurairah: Apakah kamu mendengar (sabda beliau) ini."

Perkataan: [فَقُلْتُ: أَفَأَقْرَأُ التَّوْرَاةَ] "Sehingga aku berkata: 'Apakah aku membaca Taurat?'" Ini merupakan redaksi *istifham inkar* (pertanyaan dengan maksud pengingkaran). Disebutkan dalam riwayat Muslim: ((أَفَأُنْزِلَتْ عَلَيَّ التَّوْرَاةُ)) "Apakah taurat telah diturunkan kepadaku?"

Dalam hadits ini terdapat keterangan, bahwa:

1) Abu Hurairah tidak pernah mengambil ilmu dari Ahli Kitab.
2) Sahabat yang tidak mengambil ilmu dari Ahli Kitab ketika mengabarkan sesuatu yang di dalamnya tidak ada ruang bagi nalar dan ijtihad, maka hadits tersebut dihukumi *marfu'*.
3) Diamnya Ka'ab dengan tidak memberikan bantahan kepada Abu Hurairah menunjukkan bahwa dia memiliki sifat *wara'*.
4) Sepertinya belum sampai kepada Abu Hurairah dan Ka'ab hadits Ibnu Mas'ud, dia berkata:

((وَذُكِرَ عِنْدَ النَّبِيِّ ﷺ الْقِرَدَةُ وَالْخَنَازِيْرُ فَقَالَ: إِنَّ اللهَ لَمْ يَجْعَلْ لِلْمَسْخِ نَسْلًا وَلَا عَقِبًا، وَقَدْ كَانَتِ الْقِرَدَةُ وَالْخَنَازِيْرُ قَبْلَ ذٰلِكَ.))

"Kera dan babi disebut-sebut di hadapan Nabi ﷺ, lalu beliau bersabda: 'Sesungguhnya Allah tidak menjadikan keturunan dan anak-cucu untuk mengalih rupa. Sementara, kera dan babi telah ada sebelum peristiwa pengalihrupaan tersebut.'"

Atas dasar inilah, sehingga sabda Rasulullah ﷺ: ((لَا أُرَاهَا إِلَّا الْفَأْرَ)) "Aku tidak menduganya selain tikus" dapat dipahami. Sepertinya beliau menduga hal itu, namun kemudian beliau diberitahu bahwa itu (salah satu umat Bani Israil yang dihilangkan tersebut) bukanlah (diserupakan) dengan tikus. Ibnu Qutaibah berkata: "Jika hadits Ibnu Mas'ud ini shahih, maka maksudnya cukuplah jelas; namun jika tidak, maka kera dan babi yang sosoknya telah dialih-rupakan itu telah berkembang biak." Menurut saya, hadits Ibnu Mas'ud ini shahih dan keterangan tambahan mengenainya akan disebutkan di akhir Kitab "Ahâdîtsul Anbiyâ'".

***Hadits kedelapan* (no. 3306):**

Hadits Aisyah: ((أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لِلْوَزَغِ فُوَيْسِقٌ وَلَمْ أَسْمَعْهُ أَمَرَ بِقَتْلِهِ)) "Bahwa Nabi ﷺ berkata kepada cicak: '*Fuwaisiq* (binatang kecil yang jahat).' 'Namun aku belum pernah mendengar Nabi memerintahkan agar membunuhnya.'" Ini adalah perkataan Aisyah رضي الله عنها.

Ibnut Tin berkata: "Perkataan Aisyah ini tidak dapat dijadikan *hujjah*. Karena dengan belum pernah mendengarnya Aisyah, tidaklah berkonsekuensi bahwa perintah tersebut tidak ada. Karena Sahabat lain selain Aisyah telah menghafal (hadits lain) sebagaimana yang akan Anda lihat."

Saya katakan bahwa ada hadits dari Aisyah melalui jalur lain yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Ibnu Majah:

((أَنَّهُ كَانَ فِيْ بَيْتِهَا رُمْحٌ مَوْضُوْعٌ، فَسُئِلَتْ فَقَالَتْ: نَقْتُلُ بِهِ الْوَزَغَ، فَإِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخْبَرَنَا أَنَّ إِبْرَاهِيْمَ لَمَّا أُلْقِيَ فِي النَّارِ لَمْ يَكُنْ فِي الأَرْضِ دَابَّةٌ إِلَّا أَطْفَأَتْ عَنْهُ النَّارَ، إِلَّا الْوَزَغَ فَإِنَّهَا كَانَتْ تَنْفُخُ عَلَيْهِ فَأَمَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِقَتْلِهَا.))

"Bahwa di rumah Aisyah terdapat tombak yang telah terpasang. Aisyah telah ditanya (perihal tombak itu), lalu dia pun menjawab: Kami menggunakannya untuk membunuh cicak, karena Nabi ﷺ telah mengabarkan kepada kita bahwa tatkala Ibrahim dilemparkan ke api,

maka tidak ada satu pun binatang melata di muka bumi melainkan ia membantunya memadamkan api, kecuali cicak, ia malah meniup (menyalakan) api itu kepada Ibrahim. Oleh sebab itu, Nabi ﷺ telah memerintahkan agar membunuhnya."

Namun, hadits yang disebutkan dalam *Shahîh al-Bukhari* lebih shahih, karena boleh jadi Aisyah mendengar berita tersebut dari Sahabat yang lain. Kalimat أَخْبَرَنَا (yang terdapat dalam hadits Aisyah ini), diucapkan dalam bentuk majaz, artinya beliau telah mengabarkan kepada para Sahabat. Sebagaimana Tsabit al-Bunani berkata: "Imran berkhutbah di hadapan kita." Maksudnya bahwa Imran berkhutbah di hadapan penduduk Bashrah, karena Tsabit tidak pernah mendengar langsung dari Imran. *Wallâhu a'lam.*

Perkataan: [وَزَعَمَ سَعْدُ بْنُ أَبِيْ وَقَّاصٍ] "Sa'ad bin Abi Waqqash beranggapan." Yang mengatakan ini ada kemungkinan adalah Urwah, sehingga ia menjadi hadits *muttasil* karena Urwah mendengar langsung dari Sa'ad. Ada kemungkinan Aisyah, sehingga ia termasuk riwayat teman segenerasi yang diriwayatkan dari teman segenerasi yang lain. Ada kemungkinan bahwa ia berasal dari perkataan az-Zuhri, sehingga ia *munqathi'*. Kemungkinan yang terakhir inilah yang lebih unggul. Karena ad-Daruquthni telah meriwayatkannya dalam *al-Gharâ-ib* melalui jalur Ibnu Wahb, dari Yunus dan Malik, dari Ibnu Syihab az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah: ((أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِلْوَزَغِ: فُوَيْسِقٌ)) "Bahwa terkait cicak, Nabi ﷺ berkata: '*Fuwaisiq* (binatang kecil yang jahat).'" Dan dari Ibnu Syihab, dari Sa'ad bin Abi Waqqash, ia mengatakan: ((أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَ بِقَتْلِ الْوَزَغِ)) "Bahwa Rasulullah ﷺ memerintahkan agar membunuh cicak."

Sementara itu, Muslim, an-Nasa-i, Ibnu Majah, dan Ibnu Hibban telah meriwayatkan hadits Aisyah melalui jalur Ibnu Wahb dan mereka tidak memiliki hadits Sa'ad.

Muslim, Abu Dawud, Ahmad, dan Ibnu Hibban meriwayatkan melalui jalur Ma'mar, dari az-Zuhri, dari Amir bin Sa'ad, dari ayahnya: ((أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَ بِقَتْلِ الْوَزَغِ وَسَمَّاهُ فُوَيْسِقًا)) "Bahwa Nabi ﷺ memerintahkan agar membunuh cicak dan beliau menamainya *fuwaisiq* (binatang kecil yang jahat)."

Sepertinya, az-Zuhri meriwayatkan hadits ini secara *maushul* kepada Ma'mar dan meriwayatkannya secara *mursal* kepada Yunus. Namun saya belum pernah melihat ada orang yang mengingatkan hal itu baik dari kalangan pensyarah (*Shahîh al-Bukhari*) maupun kalangan penyusun kitab *al-Athrâf*. Maka segala puji hanya bagi Allah.

***Hadits kesembilan* (no. 3307):**

Hadits Ummu Syuraik: ((أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَ بِقَتْلِ الأَوْزَاغِ)) "Bahwa Nabi ﷺ memerintahkan agar membunuh cicak-cicak." Demikian al-Bukhari menyebutkan hadits ini secara ringkas. Dan redaksi yang lebih lengkap dari hadits ini akan disebutkan dalam Kitab "Ahâdîtsul Anbiya'", yaitu mengenai kisah Nabi Ibrahim. Namun sebelumnya, telah disebutkan hadits Aisyah dengan redaksi yang lebih lengkap dari hadits Ummu Syuraik ini.

Nama asli Ummu Syuraik adalah Ghuzayyah (غُزَيَّة). Ada yang mengatakan: Ghuzailah. Dikatakan bahwa dia adalah wanita suku *Amiriyyah Qurasyiyyah*. Dan dikatakan bahwa dia adalah wanita kaum *Anshar*. Dan juga dikatakan bahwa dia adalah wanita suku *Dausi*.

***Hadits kesepuluh* (no. 3308):**

Hadits Aisyah tentang membunuh ular yang memiliki dua garis di punggungnya dan ular yang putus ekornya (ular buntung). Al-Bukhari menyebutkan hadits ini dengan dua sanad, yang masing-masing sanadnya sampai ke Aisyah. Kemudian al-Bukhari menyebutkan hadits Ibnu Umar dengan bahasan yang sama dari Abu Lubabah melalui dua jalur. Dan hadits Ibnu Umar ini, sebelumnya telah disebutkan di awal bab, namun melalui jalur yang lain.

Perkataan yang terdapat pada jalur pertama dari dua jalur hadits Aisyah: [تَابَعَهُ حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ] "Abu Usamah dikuatkan secara *mutaba'ah* oleh Hammad bin Salamah." Yang dimaksud al-Bukhari adalah Hammad menguatkan Abu Usamah secara *mutaba'ah* dalam riwayat Abu Usamah kepada Hammad dari Hisyam. Nama Abu Usamah dalam riwayatnya kepada Hammad dari Hisyam, dan nama asli Abu Usamah sendiri

adalah Hammad. Riwayat Hammad bin Salamah ini disebutkan secara *maushul* oleh Ahmad, dari Affan, dari Hammad.

Perkataan: [عَنْ أَبِيْ يُوْنُسَ الْقُشَيْرِيِّ] "dari Abu Yunus al-Qusyairi." Dia adalah Hatim bin Abi Shaghirah[136]. Dia dan perawi yang disebutkan setelahnya adalah orang-orang Bashrah. Sedangkan perawi yang disebutkan sebelum dia berasal dari Madinah.

Perkataan: [أَنَّ ابْنَ عُمَرَ كَانَ يَقْتُلُ الْحَيَّاتِ ثُمَّ نَهَى] "Bahwa Ibnu Umar dahulu membunuh ular-ular, kemudian dia melarang." Kata نَهَى dibaca dengan mem-*fat-hah*-kan huruf *nun*, *Fa'il*-nya adalah Ibnu Umar. Kemudian setelah itu, Ibnu Umar menjelaskan alasan kenapa dia melarang membunuh ular, yaitu karena pada awalnya, Ibnu Umar melaksanakan perintah beliau ﷺ yang bersifat umum agar membunuh ular-ular. Dan berkenaan dengan perintah beliau ini, Abu Dawud pun meriwayatkan dari hadits Aisyah secara *marfu'*:

((اقْتُلُوا الْحَيَّاتِ، فَمَنْ تَرَكَهُنَّ مَخَافَةَ ثَأْرِهِنَّ فَلَيْسَ مِنِّيْ.))

"Bunuhlah ular-ular. Barang siapa yang membiarkan mereka (hidup) karena takut kepada balas dendamnya, maka dia bukan termasuk golonganku."

Perkataan: [إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَدَمَ حَائِطًا لَهُ فَوَجَدَ فِيْهِ سِلْخَ حَيَّةٍ] "Nabi ﷺ pernah merobohkan tembok milik beliau, lalu beliau menemukan kulit ular di dalamnya." Kata سِلْخَ dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *sin* dan men-*sukun*-kan huruf *lam* lalu setelahnya adalah huruf *kha*, artinya; kulit ular. Demikian hadits ini disebutkan secara *marfu'* di bab ini. Sementara, Muslim meriwayatkannya melalui jalur lain secara *mauquf*.

Dan Muslim meriwayatkan melalui jalur al-Laits, dari Nafi:

((أَنَّ أَبَا لُبَابَةَ كَلَّمَ ابْنَ عُمَرَ لِيَفْتَحَ لَهُ بَابًا فِيْ دَارِهِ يَسْتَقْرِبُ بِهَا إِلَى الْمَسْجِدِ، فَوَجَدَ الْغِلْمَانُ جِلْدَ جَانٍّ. فَقَالَ ابْنُ عُمَرَ: الْتَمِسُوْهُ فَاقْتُلُوْهُ، فَقَالَ أَبُوْ لُبَابَةَ: لَا تَقْتُلُوْهُ.))

[136] Dalam naskah (ق) lafazh الصغيرة ditulis dengan huruf *fa*.

"Abu Lubabah berkata kepada Ibnu Umar agar dia membukakan untuknya satu pintu di rumahnya agar dia bisa lebih dekat menuju ke masjid. Tiba-tiba anak-anak menemukan kulit ular. Lalu Ibnu Umar berkata: 'Carilah ia, lalu bunuhlah!' Maka Abu Lubabah berkata: 'Janganlah kalian membunuhnya.'"

Dan Muslim pun meriwayatkan hadits serupa melalui jalur Yahya bin Sa'id dan Umar bin Nafi, dari Nafi.

Ada kemungkinan kisah ini terjadi dua kali sebagaimana ditunjukkan oleh perkataan Abdullah bin Umar dalam riwayat ini: ((وَكُنْتُ أَقْتُلُهَا لِذٰلِكَ)) "Dan karena itulah aku membunuh ular-ular itu", lalu pada riwayat lain dia juga berkata: ((فَلَقِيْتُ أَبَا لُبَابَةَ)) "Tiba-tiba aku bertemu Abu Lubabah."

Perkataan: [لَا تَقْتُلُوا الْجِنَّانَ إِلَّا ذِي طُفْيَتَيْنِ] "Janganlah kalian membunuh ular-ular kecuali ular yang memiliki dua garis di punggungnya." Apabila bentuk pengecualian (*istisna'*) yang terdapat dalam hadits ini kalimatnya tersambung (*muttashil*), maka hadits ini mengandung kritikan atas orang yang beranggapan bahwa ular yang memiliki dua garis di punggungnya dan ular yang putus ekornya (ular buntung), bukan ular kecil. Namun ada kemungkinan kata *istisna'* ini merupakan kalimat terputus (*munqathi'*), yang maknanya: لٰكِنْ كُلَّ ذِيْ طُفْيَتَيْنِ فَاقْتُلُوْهُ "Akan tetapi, setiap ular yang memiliki dua garis di punggungnya maka bunuhlah."

Kata الْجِنَّان dibaca dengan meng-*kasrah*-kan *jim* dan men-*tasydid*-kan huruf *nun* adalah bentuk jamak dari جَانّ, yaitu ular kecil. Ada yang mengatakan: "Ular yang bentuknya pipih dan ringan." Ada yang mengatakan: "Ular berukuran kecil dan berwarna putih."

***Hadits kesebelas* (no. 3309 dan 3310):**

Hadits Aisyah dan Ibnu Umar mengenai lima macam hewan yang boleh dibunuh oleh orang yang sedang ihram.

Disebutkan dalam hadits Aisyah: الْحُدَيَّا (burung rajawali), sementara dalam hadits Ibnu Umar disebutkan: الْحَدَأَة. Kata الْحُدَيَّا dibaca dengan bentuk *tashghir*, namun dalam *ad-Dalâ-il*, Tsabit mengingkari *shighat* ini, dia berkata: "Yang benar adalah الْحُدَيْأَة yaitu dibaca dengan huruf *hamzah* dan tambahan huruf *ha* atau الْحَدِيَّة, yaitu dengan dibaca *tasydid* tanpa huruf *hamzah*." Tsabit melanjutkan: "Adapun yang benar bahwa kata الْحُدَيَّا bukanlah burung rajawali, akan tetapi ia berasal dari kata التَّحَدِّي yang artinya "menantang," sebagaimana orang-orang Arab berkata: فُلَانٌ يَتَحَدَّى فُلَانًا, artinya "Fulan menantang berkelahi dan berduel kepada Fulan lainnya."

Sementara, diriwayatkan dari Ibnu Abi Hatim: "Penduduk Hijaz menyebut burung rajawali ini dengan nama الْحُدَيَّا; mereka menyebutkan bentuk jamak kata ini dengan الْحَدَادِيْ."

Kedua pendapat ini keliru, namun al-Azhari membenarkannya, dia berkata: "Kata الْحُدَيْأَة adalah bentuk *tashghir* dari الْحُدَيّ." Penjelasan selengkapnya telah disebutkan di Kitab "al-Hajj" (hadits no. 1829).

BAB 16

Ketika Lalat Jatuh Ke Dalam Minuman Salah Seorang Dari Kalian, Hendaklah Dia Mencelupkannya, Karena Pada Salah Satu Sayapnya Terdapat Penyakit Dan Pada Sayap Yang Lainnya Terdapat Obat; Ada Lima Binatang Melata Yang Disebut *Fawasiq*, Mereka Boleh Dibunuh Di Tanah Haram

١٦ - بَابٌ إِذَا وَقَعَ الذُّبَابُ فِيْ شَرَابِ[137] أَحَدِكُمْ فَلْيَغْمِسْهُ فَإِنَّ فِيْ أَحَدِ جَنَاحَيْهِ دَاءً وَفِي الآخَرِ شِفَاءً خَمْسٌ مِنَ الدَّوَابِّ فَوَاسِقُ يُقْتَلْنَ فِي الْحَرَمِ

(٣٣١٤) حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَزِيْدُ بْنُ زُرَيْعٍ حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((خَمْسٌ فَوَاسِقُ يُقْتَلْنَ فِي الْحَرَمِ: الْفَأْرَةُ وَالْعَقْرَبُ وَالْحُدَيَّا وَالْغُرَابُ وَالْكَلْبُ الْعَقُوْرُ)).

3314. Musaddad meriwayatkan kepada kami, Yazid bin Zurai' meriwayatkan kepada kami, Ma'mar meriwayatkan kepada kami,

[137] Gugur dari naskah (ص).

dari az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah ﵂, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Ada lima binatang *fasiq* yang boleh dibunuh di tanah haram, yaitu: tikus, kalajengking, burung rajawali, burung gagak, dan anjing galak."

٣٣١٥ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مَسْلَمَةَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ دِيْنَارٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ ﵄ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: ((خَمْسٌ مِنَ الدَّوَابِّ مَنْ قَتَلَهُنَّ وَهُوَ مُحْرِمٌ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ: الْعَقْرَبُ وَالْفَأْرَةُ وَالْكَلْبُ الْعَقُوْرُ وَالْغُرَابُ وَالْحِدَأَةُ)).

3315. Abdullah bin Maslamah meriwayatkan kepada kami, Malik mengabarkan kepada kami, dari Abdullah bin Dinar, dari Abdullah bin Umar ﵄ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Ada lima binatang melata yang barang siapa membunuh mereka dalam keadaan ihram, maka tidak mengapa baginya (dibolehkan), yaitu: kalajengking, tikus, anjing galak, burung gagak, dan burung rajawali."

٣٣١٦ حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ كَثِيْرٍ[138] عَنْ عَطَاءٍ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ ﵄ رَفَعَهُ قَالَ: ((خَمِّرُوا الْآنِيَةَ وَأَوْكُوا الْأَسْقِيَةَ وَأَجِيْفُوا الْأَبْوَابَ وَاكْفِئُوْا[139] صِبْيَانَكُمْ عِنْدَ الْمَسَاءِ فَإِنَّ لِلْجِنِّ انْتِشَارًا وَخَطْفَةً، وَأَطْفِئُوا الْمَصَابِيْحَ عِنْدَ الرُّقَادِ فَإِنَّ الْفُوَيْسِقَةَ رُبَّمَا اجْتَرَّتِ الْفَتِيْلَةَ فَأَحْرَقَتْ أَهْلَ الْبَيْتِ.

قَالَ ابْنُ جُرَيْجٍ وَحَبِيْبٌ عَنْ عَطَاءٍ: ((فَإِنَّ لِلشَّيَاطِيْنِ)).

---

[138] Dalam naskah (ق) tertulis: حدثنا.
[139] Dalam naskah (ق) tertulis: وأوكئوا.

3316. Musaddad meriwayatkan kepada kami, Hammad bin Yazid meriwayatkan kepada kami, dari Katsir, dari Atha, dari Jabir bin Abdillah ﷺ secara *marfu'*, beliau bersabda: "Tutuplah wadah-wadah, ikatlah tempat-tempat minum, kuncilah pintu-pintu, rangkullah anak-anak kecil kalian di saat petang (agar tidak ke luar rumah). Karena jin dibolehkan bertebaran dan menyambar. Matikanlah pelita-pelita ketika tidur, karena terkadang binatang kecil yang fasik (*fuwaisiqah*) menarik-narik sumbu, sehingga ia membakar penghuni rumah."

Ibnu Juraij dan Habib berkata dari Atha: "Karena syaitan-syaitan diperbolehkan."

(٣٣١٧) حَدَّثَنَا عَبْدَةُ بْنُ عَبْدِ اللهِ أَخْبَرَنَا[140] يَحْيَى بْنُ آدَمَ عَنْ إِسْرَائِيْلَ عَنْ مَنْصُوْرٍ عَنْ إِبْرَاهِيْمَ عَنْ عَلْقَمَةَ عَنْ عَبْدِ اللهِ قَالَ: كُنَّا مَعَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فِيْ غَارٍ، فَنَزَلَتْ: ﴿وَالْمُرْسَلَتِ عُرْفًا﴾ وَإِنَّا[141] لَنَتَلَقَّاهَا مِنْ فِيْهِ إِذْ خَرَجَتْ حَيَّةٌ مِنْ جُحْرِهَا، فَابْتَدَرْنَاهَا لِنَقْتُلَهَا فَسَبَقَتْنَا فَدَخَلَتْ جُحْرَهَا، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ((وُقِيَتْ شَرَّكُمْ كَمَا وُقِيْتُمْ شَرَّهَا)). وَعَنْ إِسْرَائِيْلَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ إِبْرَاهِيْمَ عَنْ عَلْقَمَةَ عَنْ عَبْدِ اللهِ ... مِثْلَهُ. قَالَ: وَإِنَّا لَنَتَلَقَّاهَا مِنْ فِيْهِ رَطْبَةً. وَتَابَعَهُ أَبُوْ عَوَانَةَ عَنْ مُغِيْرَةَ.

وَقَالَ حَفْصٌ وَأَبُو مُعَاوِيَةَ وَسُلَيْمَانُ بْنُ قَرْمٍ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ إِبْرَاهِيْمَ عَنِ الْأَسْوَدِ عَنْ عَبْدِ اللهِ.

---

[140] Dalam naskah (ص) tertulis: أخبرني.
[141] Dalam naskah (ق) tertulis: فإنا.

3317. Abdah bin Abdillah meriwayatkan kepada kami, Yahya bin Adam mengabarkan kepada kami, dari Isra-il, dari Manshur, dari Ibrahim, dari Alqamah, dari Abdullah, dia berkata: "Ketika kami bersama Rasulullah ﷺ di dalam goa, tiba-tiba turun ayat: *"Demi (Malaikat-Malaikat) yang diutus untuk membawa kebaikan."* (QS. Al-Mursalât [77]: 1). Sungguh kami benar-benar menerimanya dari mulut beliau. Tiba-tiba seekor ular keluar dari lubangnya. Lalu kami mengejarnya agar kami bisa membunuhnya. Namun ular tersebut telah mendahului kami, lalu masuk ke lubangnya. Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda: "Ular itu telah diselamatkan dari keburukan kalian, sebagaimana kalian telah diselamatkan dari keburukannya."

Dan diriwayatkan dari Isra-il, dari al-A'masy, dari Ibrahim, dari Alqamah, dari Abdullah sama seperti redaksi hadits ini, dia berkata: "Dan sungguh kami benar-benar menerimanya dari mulut beliau saat masih basah." Isra-il dikuatkan secara *mutaba'ah* oleh Abu Awanah, dari Mughirah.

Hafsh, Abu Mu'awiyah, dan Sulaiman bin Qarm berkata dari al-A'masy, dari Ibrahim, dari al-Aswad, dari Abdullah.

(٣٣١٨) حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللهِ بْنُ عُمَرَ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ[142]: ((دَخَلَتِ امْرَأَةُ النَّارَ فِيْ هِرَّةٍ رَبَطَتْهَا، فَلَمْ تُطْعِمْهَا وَلَمْ تَدَعْهَا تَأْكُلُ مِنْ خَشَاشِ الْأَرْضِ)). قَالَ: وَحَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللهِ عَنْ سَعِيْدٍ الْمَقْبُرِيِّ عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ... مِثْلَهُ.

[142] Dalam naskah (ق) tertulis: أنه قال.

3318. Nashr bin Ali telah meriwayatkan kepada kami, Abdul A'la mengabarkan kepada kami, Ubaidullah bin Umar meriwayatkan kepada kami, dari Nafi, dari Ibnu Umar رضي الله عنهما, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Seorang wanita masuk Neraka lantaran seekor kucing yang diikatnya. Dia tidak memberinya makan dan tidak membiarkannya untuk memakan serangga-serangga tanah." Perawi (Ubaidullah bin Abdul A'la) berkata: "Dan Ubaidullah meriwayatkan kepada kami, dari Sa'id al-Maqburi, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ sama seperti redaksi hadits ini."

(٣٣١٩) حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ أَبِي أُوَيْسٍ[143] قَالَ: حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((نَزَلَ نَبِيٌّ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ تَحْتَ شَجَرَةٍ فَلَدَغَتْهُ نَمْلَةٌ، فَأَمَرَ بِجَهَازِهِ فَأُخْرِجَ مِنْ تَحْتِهَا ثُمَّ أَمَرَ بِبَيْتِهَا فَأُحْرِقَ بِالنَّارِ فَأَوْحَى اللهُ إِلَيْهِ: فَهَلَّا نَمْلَةً وَاحِدَةً؟))

3319. Isma'il bin Abi Uwais meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Malik meriwayatkan kepadaku, dari Abuz Zinad, dari al-A'raj, dari Abu Hurairah رضي الله عنه bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Ada seorang Nabi singgah di bawah sebuah pohon. Tiba-tiba dia disengat seekor semut. Kemudian dia memerintahkan agar menyiapkan perbekalannya lalu dikeluarkan di bawah pohon tersebut. Kemudian dia memerintahkan agar mencari sarang semut itu lalu dibakar. Maka Allah menurunkan wahyu padanya: 'Mengapa tidak satu semut saja (yang kau bunuh)?'"

CATATAN PENTING

Dalam naskah riwayat as-Sarakhsi, bab ini tertulis dengan redaksi: ((بَابٌ إِذَا وَقَعَ الذُّبَابُ فِي شَرَابِ أَحَدِكُمْ فَلْيَغْمِسْهُ)) "Bab: Ketika seekor lalat jatuh

[143] Gugur dari naskah (ص).

ke dalam minuman salah seorang kalian, hendaklah dia mencelupkannya (lalat itu ke dalam air)" padahal kalimat ini tidak perlu disebutkan di sini. Dan dalam riwayatnya juga disebutkan: بَابٌ خَمْسٌ مِنَ الدَّوَابِّ فَوَاسِقُ "Bab: Ada lima binatang melata yang dikategorikan sebagai *fawasiq*", namun riwayat yang lain tidak menyebutkan kalimat ini, dan riwayat inilah yang lebih utama.

SYARAH HADITS

Hadits kedua belas **(no. 3316):** Hadits Jabir.

Perkataan: [حَدَّثَنَا كَثِيْرٌ] "Katsir meriwayatkan kepada kami." Dia adalah Katsir bin Syinzhir, orang Bashrah. Kata شِنْظِيْر dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *syin* dan men-*sukun*-kan huruf *nun* lalu huruf setelahnya adalah huruf *zha*. Tentang Ibnu Syinzhir ini, Ibnu Ma'in berkata: لَيْسَ بِشَيْءٍ "Dia bukanlah apa-apa." Al-Hakim berkata: "Maksud perkataan Ibnu Ma'in itu adalah bahwa Ibnu Syinzhir tidak memiliki hadits yang membuatnya sibuk." Dan sesekali Ibnu Ma'in juga berkata tentangnya: "Dia orang shalih." Begitu juga dengan Ahmad, dia mengatakan seperti itu. Ibnu Ady berkata: "Aku berharap hadits-haditsnya lurus."

Sementara menurut saya, riwayat Katsir dalam *Shahîh al-Bukhari*, hanya terdapat dalam hadits ini. Dalam hal ini Katsir telah dikuatkan secara *mutaba'ah*, sebagaimana yang Anda lihat di bagian akhir hadits ini; dan pada haditsnya yang lain dalam bahasan tentang: "Mengucapkan Salam Kepada Orang Yang Sedang Shalat". Dia juga memiliki hadits penguat (*mutabi'*) yang terdapat pada *Shahîh Muslim* dari riwayat Abuz Zubair, dari Jabir.

Perkataan: [رَفَعَهُ] "Secara *marfu'*." Demikian redaksi yang tercantum di sini. Sementara pada riwayat al-Isma'ili disebutkan melalui dua jalur, dari Hammad bin Zaid, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda."

Perkataan: [خَمِّرُوْا الآنِيَةَ] "Tutuplah wadah-wadah." Artinya tutuplah wadah-wadah. Dalam riwayat sebelumnya, yakni dalam Bab: "Tentang Sifat-Sifat Iblis", disebutkan: ((وَخَمِّرْ إِنَاءَكَ وَاذْكُرِ اسْمَ اللهِ وَلَوْ أَنْ تَعْرِضَ عَلَيْهِ شَيْئًا))

"Tutuplah wadahmu dan sebutlah nama Allah, meskipun kamu telah menutupkan sesuatu penutup di atasnya." Kata تَعْرُضَ dibaca dengan men-*dhammah*-kan dan meng-*kasrah*-kan *ra.* Penjelasan selengkapnya hadits ini akan disebutkan dalam Kitab "al-Asyribah".

Perkataan: [وَأَوْكِئُوْا] "Ikatlah." Dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *kaf* lalu huruf *hamzah* setelahnya, artinya: Ikat dan kencangkanlah tempat-tempat minum. Kata الْوِكَاء adalah nama benda yang digunakan untuk menutup mulut wadah air dari kulit (*qirbah*).

Perkataan: [وَأَجِيْفُوْا] "Kuncilah." Kata وَأَجِيْفُوْا dibaca dengan huruf *jim* dan *fa*, artinya adalah kuncilah pintu-pintu. Sebagaimana dikatakan: أَجَفْتُ الْبَابَ, artinya yaitu aku mengunci pintu. Al-Qazzaz menerangkan: "Sebagaimana dikatakan: جَفَأْتُ الْبَابَ, artinya aku mengunci pintu." Dan Ibnut Tin berkata: "Aku belum pernah melihat orang yang berkata seperti ini selain al-Qazzaz, dan pendapatnya ini perlu dikomentari, karena *lam fi'il* kata أَجِيْفُوْا adalah huruf *fa*, sedangkan *lam fi'il* kata جَفَأْتُ adalah huruf *hamzah*."

Sementara itu, dalam riwayat terdahulu al-Bukhari meriwayatkan redaksi tambahan, yaitu:

((وَأَغْلِقُوْا الأَبْوَابَ وَاذْكُرُوْا اسْمَ اللهِ، فَإِنَّ الشَّيْطَانَ لَا يَفْتَحُ بَابًا مُغْلَقًا.))

"Kuncilah pintu-pintu dan sebutlah nama Allah, karena syaitan tidak dapat membuka pintu yang terkunci."

Perkataan: [وَاكْفِتُوْا] "Peluklah." Dibaca dengan huruf *hamzah washal* dan meng-*kasrah*-kan huruf *fa* dan boleh men-*dhammah*-kannya lalu huruf *ta*, yakni rangkullah mereka ke dalam pelukanmu. Maksudnya, cegahlah anak-anak dari bergerak (ke luar rumah) pada saat itu.

Perkataan: [عِنْدَ الْمَسَاءِ] "Di saat petang." Disebutkan dalam riwayat terdahulu yang juga terdapat di bab ini: إِذَا جَنَحَ اللَّيْلُ أَوْ أَمْسَيْتُمْ فَكُفُّوْا صِبْيَانَكُمْ "Ketika malam tiba atau kalian memasuki waktu petang, maka tahanlah anak-anak kecil kalian."

Perkataan: [فَإِنَّ لِلْجِنِّ انْتِشَارًا وَخَطَفَةً] "Karena jin (dibolehkan) bertebaran dan menyambar." Kata خَطَفَةً dibaca dengan mem-*fat-hah*-kan huruf *kha*, *tha* dan *fa*. Sementara itu, disebutkan dalam riwayat terdahulu: ((فَإِنَّ الشَّيَاطِيْنَ تَنْتَشِرُ حِيْنَئِذٍ وَإِذَا ذَهَبَتْ سَاعَةٌ مِنَ اللَّيْلِ)) "Karena syaitan-syaitan bertebaran pada saat itu, dan beberapa saat setelah malam berlalu ...." Disebutkan dalam riwayat al-Kusymihani: ((فَإِذَا ذَهَبَ)) "maka ketika telah berlalu...", sepertinya al-Bukhari menyebutkan redaksi-redaksi hadits ini dengan mempertimbangkan kata الْوَقْت.

Perkataan: [فَإِنَّ الْفُوَيْسِقَةَ] "Karena binatang kecil yang fasik (*fuwaisiqah*)." Yaitu tikus. Penafsiran kata الفُوَيْسِقَة ini telah disebutkan sebelumnya dalam Kitab "al-Hajj".

Perkataan: [اجْتَرَّتْ] "Menarik-narik." Dibaca dengan huruf *jim* dan men-*tasydid*-kan huruf *ra*. Disebutkan dalam riwayat al-Isma'ili: ((رُبَّمَا جَرَّتْ)) "Terkadang dia menarik." Dan dalam Kitab "al-Isti-dzân", akan disebutkan hadits Ibnu Umar secara *marfu'*, yang berkenaan dengan bahasan ini, yaitu: ((لَا تَتْرُكُوْا النَّارَ فِيْ بُيُوْتِكُمْ حِيْنَ تَنَامُوْا[144])) "Janganlah kalian meninggalkan api di rumah-rumah kalian ketika kalian tidur."

An-Nawawi berkata: "Kata النَّارَ di sini bersifat umum, termasuk di dalamnya, api (cahaya) lampu dan yang lainnya. Adapun lampu tidur yang digantung, jika dikhawatirkan terjadi kebakaran, maka ia masuk dalam kategori ini. Namun jika dirasa aman, sebagaimana lampu pada umumnya, maka tidak mengapa lampu tersebut dibiarkan menyala, karena tidak terdapat *'illat* (yang menunjukkan agar lampu tersebut dimatikan)."

Al-Qurthubi berkata: "Seluruh kata perintah yang terdapat dalam (hadits) bab ini, merupakan bimbingan untuk kemaslahatan. Dan ada kemungkinan ia menunjukkan arti sunnah, terutama bagi orang yang melakukan hal itu semata-mata berniat melaksanakan perintah."

---

[144] Dalam naskah (ق) tertulis: تنامون.

Ibnul Arabi berkata: "Ada masyarakat beranggapan bahwa perintah mengunci pintu ini sifatnya umum untuk semua waktu (siang dan malam). Padahal tidaklah demikian, ia (perintah itu) terbatas hanya pada malam hari saja. Dan sepertinya, adanya anjuran menutup pintu di malam hari secara khusus, karena umumnya, siang hari adalah waktu terjaganya manusia, berbeda dengan malam hari. Namun semua itu kembali kepada (perkara kejahatan) syaitan. Karena pada dasarnya, syaitanlah yang menggiring tikus untuk membakar rumah."

Perkataan: [قَالَ ابْنُ جُرَيْجٍ وَحَبِيْبٌ، عَنْ عَطَاءٍ فَإِنَّ لِلشَّيَاطِيْنِ] "Ibnu Juraij dan Habib berkata dari Atha: 'Karena syaitan-syaitan diperbolehkan.'" Yakni bahwa Ibnu Juraij dan Habib al-Mu'allim, meriwayatkan hadits ini dari Atha, dari Aisyah seperti hadits yang diriwayatkan oleh Katsir bin Syinzhir. Hanya saja keduanya berkata dalam riwayat mereka: ((فَإِنَّ لِلشَّيْطَانِ)) "Karena syaitan diperbolehkan", sedangkan Katsir berkata dalam riwayatnya: ((فَإِنَّ لِلْجِنِّ)) "Karena jin diperbolehkan."

Selanjutnya, riwayat Ibnu Juraij ini telah disebutkan secara *maushul* di awal bab, sementara riwayat Habib disebutkan secara *maushul* oleh Ahmad dan Abu Ya'la melalui jalur Hammad bin Salamah, dari Habib al-Mu'allim.

Hadits ketiga belas **(no. 3317):**

Hadits Ibnu Mas'ud mengenai kisah ular.

Perkataan: [وَعَنْ إِسْرَائِيْلَ عَنِ الأَعْمَشِ] "Dan dari Isra-il, dari al-A'masy." Yakni bahwa Yahya bin Adam meriwayatkan hadits ini dari Isra-il, dari dua orang gurunya yang telah dipisahkan tersendiri olehnya. Dan tidak diperselisihkan bahwa hadits ini berasal dari riwayat Ibrahim an-Nakha'i, dari Alqamah.

Perkataan: [رَطْبَةً] "Saat masih basah." Yakni masih segar dan baru, pada awal ayat yang beliau bacakan, dan hal demikian disipati dengan basah (karena baru saja diucapkan). Yang dimaksud dengan basah di sini adalah basahnya mulut beliau. Artinya, mereka menerima ayat tersebut dari beliau sebelum air liur beliau kering dari membacanya. Ada kemungkinan, penyipatan basah ini karena kemudahan ayat tersebut (dalam bacaan dan pemahaman). Namun yang pertama lebih mendekati kebenaran.

Perkataan: ((وُقِيَتْ شَرَّكُمْ وَوُقِيْتُمْ شَرَّهَا)) "Ular itu telah diselamatkan dari keburukan kalian, sebagaimana kalian telah diselamatkan dari keburukannya", yakni diselamatkan dari rencana kalian untuk membunuhnya. "Pembunuhan" merupakan sesuatu yang buruk bagi ular, namun dalam pandangan mereka (Sahabat yang dikisahkan), itu merupakan sesuatu yang baik.

Hadits ini mengandung keterangan bahwa membunuh ular di tanah haram atau di dalam lubangnya (rumahnya) adalah dibolehkan. Kata الْجُحْر dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *jim* dan men-*sukun*-kan huruf *ha*, maknanya sudah dapat dipahami, yaitu lubang.

***Hadits keempat belas* dan *Kelima belas* (no. 3318):**

Hadits Ibnu Umar dan hadits Abu Hurairah yang disebutkan secara bersamaan. Hadits Ibnu Umar diriwayatkan melalui jalur Ubaidullah, dengan dibaca *tashghir*, yaitu Ubaidullah bin Umar al-Umari, dari Nafi, dari Ibnu Umar. Sedangkan hadits Abu Hurairah diriwayatkan juga melalui jalur Ubaidullah, dari Sa'id al-Maqburi, dari Abu Hurairah.

Selanjutnya, orang yang mengatakan: قَالَ "dia berkata" dan حَدَّثَنَا "telah meriwayatkan kepada kami" adalah Ubaidullah, yakni Ubaidullah bin Abdil A'la yang disebutkan di dalam sanad, dia adalah Ubaidullah bin Abdil A'la al-Bashri.

Perkataan: [تَابَعَهُ أَبُوْ عَوَانَةَ عَنْ مُغِيْرَةَ] "Isra-il dikuatkan secara *mutaba'ah* oleh Abu Awanah, dari Mughirah." Yakni dari Ibrahim. Mengenai Jalur Abu Awanah ini, akan disebutkan di dalam pembahasan tentang tafsir surah Al-Mursalât.

Perkataan:

[وَقَالَ حَفْصٌ - هو ابن غياث - وَأَبُوْ مُعَاوِيَةَ وَسُلَيْمَانُ بْنُ قَرْمٍ عَنِ الأَعْمَشِ عَنْ إِبْرَاهِيْمَ عَنِ الأَسْوَدِ عَنْ عَبْدِ اللهِ]

"Hafsh—yaitu Hafsh bin Ghiyats—, Abu Mu'awiyah dan Sulaiman bin Qarm berkata dari al-A'masy, dari Ibrahim, dari al-Aswad, dari Abdullah." Yakni bahwa ketiga perawi ini menyelisihi Isra-il. Mereka menetapkan al-Aswad sebagai ganti Alqamah.

Riwayat Hafsh disebutkan secara *maushul* oleh al-Bukhari dalam Kitab "al-Hajj". Dan riwayat Abu Mu'awiyah diriwayatkan (secara *maushul*) oleh Ahmad dari Abu Mu'awiyah yang terdapat dalam hadits Muslim. Sementara riwayat Sulaiman bin Qarm, saya tidak menemukannya disebutkan secara *maushul*.

Perkataan: [دَخَلَتِ امْرَأَةٌ] "Seorang wanita masuk." Saya tidak menemukan nama asli wanita ini. Namun disebutkan dalam satu riwayat bahwa dia berasal dari suku Himyar. Dan disebutkan dalam riwayat yang lain bahwa dia keturunan Bani Isra-il, dan pendapat ini, juga disebutkan dalam Muslim. Antara dua pendapat ini sebenarnya tidak ada pertentangan, karena dahulu ada sekelompok orang dari suku Himyar memeluk agama Yahudi. Sehingga, terkadang dia dinisbatkan kepada agamanya dan terkadang dinisbatkan kepada sukunya. Terdapat dalil yang menunjukkan hal itu, dan dalil dimaksud, disebutkan dalam *Kitâb al-Ba'ts*, karya al-Baihaqi. Sementara Iyadh menjelaskan bahwa itu bukanlah dalil, melainkan sebagai kemungkinan saja. Namun lain halnya dengan an-Nawawi, dia mengingkarinya.

Perkataan: [فِي هِرَّةٍ] "Lantaran kucing betina." Yaitu disebabkan kucing betina. Disebutkan dalam riwayat Hammam, dari Abu Hurairah yang terdapat dalam hadits Muslim: ((مِنْ جَرَّا هِرَّةٍ)) "Disebabkan kucing betina," dan keduanya memiliki makna yang sama. Kata جَرَّا dibaca dengan mem-*fat-hah*-kan huruf *jim* dan men-*tasydid*-kan *ra* dengan dibaca pendek (*maqshur*) dan boleh juga dibaca panjang (*mad*).

Makna الْهِرَّة adalah kucing betina, dan makna الْهِرّ adalah kucing jantan. Bentuk jamak dari kata الْهِرّ adalah هِرَرَة, seperti kata قِرْد dan قِرَدَة. Sedangkan bentuk jamak dari kata الْهِرَّة adalah هِرَر, seperti kata قِرْبَة dan قِرَب. Dan disebutkan dalam hadits Jabir terdahulu, yakni dalam Kitab "al-Kusûf": ((وَعُرِضَتْ عَلَيَّ النَّارُ فَرَأَيْتُ فِيهَا امْرَأَةً مِنْ بَنِيْ إِسْرَائِيْلَ تُعَذَّبُ فِيْ هِرَّةٍ لَهَا ...)) "Neraka telah diperlihatkan kepadaku, lalu di dalamnya aku melihat seorang wanita dari Bani Isra-il sedang disiksa lantaran kucing betina miliknya ...."

Perkataan: [مِنْ خَشَاشِ الأَرْضِ] "Dari serangga-serangga tanah." Dibaca dengan mem-*fat-hah*-kan huruf *kha*, dan boleh juga dengan men-*dhammah*-kan atau meng-*kasrah*-kannya, lalu dengan dua huruf *syin*, yang huruf *syin* pertama dibaca tanpa *tasydid*, lalu di antara keduanya terdapat huruf *alif*. Yang dimaksud dengan خَشَاشُ الأَرْضِ adalah serangga-serangga yang ada di tanah seperti tikus dan semacamnya.

An-Nawawi meriwayatkan pendapat yang mengatakan bahwa kata خَشَاشُ dibaca dengan huruf *ha*, dan yang dimaksud dengannya adalah tanaman-tanaman tanah. An-Nawawi berkata: "Pendapat ini lemah dan keliru."

Ditinjau dari makna lahiriah hadits, bahwa perempuan tersebut disiksa disebabkan terbunuhnya kucing betina yang dikurungnya. Namun Iyadh mengatakan: "Ada kemungkinan wanita tersebut memang seorang kafir hakiki, sehingga dia disiksa di Neraka; atau mungkin dia disiksa dengan cara dihisab, karena orang yang dihisab dengan ketat, hakikatnya adalah disiksa. Dan ada kemungkinan bahwa wanita itu kafir, lalu dia disiksa lantaran kekufurannya, dan siksaannya diperberat karena dia telah membunuh kucing dengan cara mengurungnya. Atau mungkin dia seorang wanita Muslimah, dan dia disiksa disebabkan perbuatan tersebut (yakni mengurung kucing tanpa memberinya makan hingga mati)."

An-Nawawi berkata: "Yang jelas bahwa dia adalah seorang wanita Muslimah. Dia masuk Neraka disebabkan kedurhakaan ini." Seperti itulah yang dikatakannya.

Pendapat Iyadh di atas, yakni bahwa wanita tesebut seorang kafir, didukung oleh hadits yang diriwayatkan oleh al-Baihaqi dalam *al-Ba'ts wa an-Nusyûr* dan oleh Abu Nu'aim dalam *Târîkh Ashbahân* dari hadits Aisyah yang di dalamnya terdapat kisah wanita tersebut bersama kisah Abu Hurairah. Dan kisah ini, selengkapnya terdapat dalam riwayat Ahmad.

Dalam hadits ini terdapat beberapa keterangan sebagai berikut:

1) Diperbolehkan memelihara kucing dan mengikatnya jika dia memperhatikan dalam hal makan dan minumnya. Berdasarkan dalil ini, maka hewan selain kucing dapat disamakan hukumnya.
2) Kucing tidak boleh dimiliki. Namun, bagi orang yang mengurungnya (memelihara), wajib memberinya makan. Ini merupakan pendapat al-Qurthubi. Namun dalam hadits ini tidak terdapat dalil yang menjelaskan demikian.
3) Bagi setiap pemilik hewan, wajib atasnya untuk memenuhi semua keperluan hewannya (peliharaannya). Demikian an-Nawawi mengatakan. Namun pendapat ini perlu ditinjau, karena di dalam hadits ini tidak dijelaskan bahwa kucing betina tersebut adalah milik wanita itu. Akan tetapi pada perkataan: هِرَّةٍ لَهَا (kucing betina miliknya), sebagaimana yang diriwayatkan oleh Hammam, terdapat dalil yang mendekati kebenaran pendapat an-Nawawi ini.

***Hadits keenam belas* (no. 3319):** Hadits Abu Hurairah.

Perkataan: [حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيْلُ] "Isma'il meriwayatkan kepada kami." Yaitu Isma'il bin Abi Uwais.

Perkataan: [نَزَلَ نَبِيٌّ مِنَ الأَنْبِيَاءِ] "Seorang Nabi (dari umat terdahulu) singgah." Ada yang mengatakan: "Dia adalah al-Uzair." Di dalam *an-Nawâdir*, al-Hakim at-Tirmidzi meriwayatkan bahwa dia adalah Musa عليه السلام. Pendapat al-Hakim ini, didukung oleh al-Kalabadzi dalam *Ma'âni al-Akhbâr* dan oleh al-Qurthubi dalam *at-Tafsîr*.

Perkataan: [فَلَدَغَتْهُ] "Tiba-tiba semut menggigitnya." Kata لَدَغَتْهُ dibaca dengan huruf *dal* dan huruf *ghain*, artinya semut menggigitnya. Dan kata ini tidak dibaca dengan huruf *dzal* dan huruf *'ain* (لَذَعَتْهُ) karena kata لَذَعَ berarti membakar.

Perkataan: [فَأَمَرَ بِجَهَازِهِ] "Lalu dia memerintahkan agar (mengeluarkan) perbekalannya." Dibaca dengan mem-*fat-hah*-kan huruf *jim* dan boleh meng-*kasrah*-kannya lalu huruf setelahnya adalah huruf *zai*, artinya barang-barangnya.

Perkataan: [ثُمَّ أَمَرَ بِبَيْتِهَا فَأُحْرِقَ] "Kemudian dia memerintahkan agar sarang semut itu dibakar." Yaitu sarang semut. Disebutkan dalam riwayat az-Zuhri yang terdapat dalam Kitab "al-Jihâd": ((فَأَمَرَ بِقَرْيَةِ النَّمْلِ فَأُحْرِقَتْ)) "Lalu dia memerintahkan agar perkampungan (koloni) semut tersebut dibakar." Kalimat قَرْيَةَ النَّمْلِ (koloni semut) adalah tempat berkumpulnya semut-semut.

Bangsa Arab membedakan nama-nama tempat tinggal, seperti: Mereka menamakan tempat tinggal manusia dengan nama: وَطَن, tempat tinggal unta dengan nama: عَطَن, tempat tinggal singa dengan nama: عَرِيْن dan غَابَة, tempat tinggal kijang dengan nama كِنَاس, tempat tinggal biawak dengan nama: وِجَار, tempat tinggal (sarang) burung dengan nama: عُشّ, tempat tinggal tabuhan (kumbang besar) dengan nama: كَوْر, tempat tinggal jerboa (sejenis tupai) dengan nama: نَافِق, dan tempat tinggal (sarang) semut dengan nama: قَرْيَة.

Perkataan: [فَهَلَّا نَمْلَةً وَاحِدَةً] "Kenapa tidak satu semut saja?" Kata نَمْلَةً dibaca *nashb* dengan memperkirakan *'amil* yang dibuang, perkiraannya: فَهَلَّا أَحْرَقْتَ نَمْلَةً وَاحِدَةً وَهِيَ الَّتِيْ آذَتْكَ بِخِلَافِ غَيْرِهَا فَلَمْ يَصْدُرْ مِنْهَا جِنَايَةٌ "Mengapa tidak satu semut saja yang kamu bakar, karena dia yang telah menyakitimu, berbeda dengan (semut) yang lain, dia tidak melakukan kejahatan sama sekali."

Hadits ini dijadikan sebagai dalil atas dibolehkannya membakar binatang yang menyakiti kita. Dengan alasan, syariat umat sebelum kita juga berlaku bagi syariat kita selama tidak ada dalil syari' yang menghapusnya. Terlebih lagi jika lisan sang penyampai syariat (Nabi ﷺ) mengisyaratkan bahwa perbuatan tersebut masih dianggap sebagai perbuatan yang baik (*istihsan*). Akan tetapi dalam syariat kita terdapat larangan menyiksa hewan dengan api (dengan cara dibakar).

An-Nawawi berkata: "Hadits ini dipahami bahwa membunuh semut dan membakarnya dibolehkan dalam syariat Nabi tersebut. Terbukti dia tidak mendapat teguran dari Allah ﷻ dari perbuatannya itu, dia hanya ditegur karena telah membunuh semut lebih dari satu ekor.

Adapun menurut syariat kita, membakar binatang (menghukum dengan cara dibakar) adalah tidak dibolehkan, kecuali dalam hukum *qishash* dengan ketentuan syarat-syaratnya. Demikian pula, bahwa syariat kita melarang membunuh semut, berdasarkan hadits Ibnu Abbas dalam *as-Sunan*: ((أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنْ قَتْلِ النَّمْلَةِ وَالنَّحْلَةِ)) 'Nabi ﷺ melarang membunuh semut dan lebah.'"

Namun ulama yang lain seperti al-Khaththabi membatasi larangan membunuh semut ini khusus pada semut as-Sulaimani (semut Sulaiman) saja. Al-Baghawi berkata: "Boleh membunuh semut kecil, yaitu semut adz-Dzarr." Pendapat ini dinukil oleh penyusun kitab *al-Istiqshâ'* dari ash-Shaimari, dan al-Khaththabi pun menegaskan dengan pendapat ini. Pernyataan an-Nawawi yang mengatakan bahwa membunuh dan membakar semut dibolehkan dalam syariat Nabi tersebut perlu ditinjau. Karena seandainya hal itu dibolehkan, tentu dia tidak ditegur sama sekali oleh Allah ﷻ, karena sudah menjadi hal yang pasti bahwa menggigit (menyakiti) adalah merupakan tabiat yang dimiliki semut.

Sementara, Iyadh berkata: "Dalam hadits ini terdapat dalil bahwa membunuh setiap (binatang) yang menyakiti adalah boleh."

Ada yang mengatakan: "Kisah tentang Nabi yang membakar sarang semut ini memiliki alasan, yaitu bahwa dia pernah melintas di suatu perkampungan yang telah dihancurkan oleh Allah ﷻ akibat dosa-dosa yang dilakukan para penduduknya. Lalu dia berdiri sambil terheran-heran seraya berkata: 'Wahai Rabb, di tengah-tengah mereka terdapat anak-anak kecil, hewan-hewan melata dan makhluk lain yang tidak melakukan dosa.' Kemudian dia singgah di bawah pohon, lalu terjadilah kisah ini kepadanya. Maka dengan kejadian hancurnya perkampungan itu, Allah ﷻ mengingatkan kepadanya bahwa setiap jenis hewan yang dapat menyakitkan (mengganggu) dan begitu juga dengan anak-anaknya, maka boleh dibunuh, meskipun mereka tidak mengganggu." Keterangan ini cukup jelas. Jika kisah ini benar, maka kisah ini dapat membantu Nabi itu untuk kembali (kepada Allah).

Kesimpulan dari kisah ini, Nabi itu tidak ditegur dengan teguran yang bersifat pengingkaran atas apa yang telah dilakukannya. Tetapi teguran itu bersifat jawaban baginya dan sekaligus sebagai penjelasan

terkait hikmah yang terkandung dari hancurnya perkampungan tersebut dengan seluruh penduduknya. Maka dengan peristiwa ini, Allah ﷻ telah memberikan perumpamaan kepadanya. Yaitu jika ada seorang yang berhak dibinasakan membaur dengan orang lain, dan membinasakan keseluruhannya dapat menjadi jalan untuk dapat membinasakan orang tersebut, maka dibolehkan membinasakan keseluruhannya. Dan ada beberapa contoh yang semisal dengan perumpamaan ini yaitu, seperti orang-orang kafir yang membentengi diri dengan kaum Muslimin, dan sebagainya, *wallâhu a'lam.*

Al-Karmani berkata: "Semut itu bukanlah makhluk mukallaf, lalu bagaimana dalam hadits itu diisyaratkan bahwa seandainya seorang Nabi membakar seekor semut itu dibolehkan? padahal, hukum qishash hanya dilaksanakan dengan yang setimpal berdasarkan firman-Nya: ﴿وَجَزَٰٓؤُاْ سَيِّئَةٖ سَيِّئَةٞ مِّثۡلُهَاۖ﴾ *'Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang setimpal'* (QS. Asy-Syûrâ [42]: 40)."

Kemudian al-Karmani juga menanggapi pernyataan tentang adanya kemungkinan bahwa membakar sarang semut dibolehkan bagi seorang Nabi, dia berkata seraya membantah pendapat kami yang mengatakan: "Seandainya perbuatan itu dibolehkan, tentulah Allah tidak mencelanya," dia menanggapi bahwa terkadang orang yang memiliki kedudukan tinggi dicela lantaran menyelisihi orang yang berkedudukan di atasnya (atasannya). Ungkapan kata 'celaan' tidaklah layak atas seorang Nabi, dan ungkapan yang layak baginya adalah kata 'teguran' (*'itab*).

Al-Qurthubi berkata: "Dilihat dari lahiriah hadits, Nabi yang dikisahkan itu telah ditegur oleh Allah ﷻ lantaran telah melakukan pembalasan dengan membinasakan satu koloni semut untuk kepentingan dirinya sendiri, padahal yang menyakitinya hanya satu ekor semut saja. Dan sebenarnya yang lebih baik baginya adalah cukup dengan bersabar dan berlapang dada. Sepertinya, menurut pemikiran dia bahwa perbuatan semut ini dianggap sebagai perbuatan yang menyakiti manusia, karena derajat manusia lebih mulia daripada hewan. Andaikan pemikirannya ini terpisah dari usaha untuk mencari kesembuhan, tentu dia tidak akan ditegur oleh Allah ﷻ."

Al-Qurthubi melanjutkan: "Alasan yang mendukung pernyataan ini adalah bahwa para Nabi memiliki sifat *ma'shum* dan bahwa mereka lebih mengenal Allah beserta hukum-hukum-Nya dan lebih takut kepada-Nya daripada manusia biasa."

PELENGKAP

Kata النَّمْلَة adalah bentuk tunggal dari النَّمْل, dan bentuk jamak dari النَّمْل adalah نِمَال.

Semut adalah binatang yang memiliki siasat paling hebat dalam mencari rezeki. Di antara taktiknya yang cukup menakjubkan adalah 1) Ketika menemukan makanan walaupun sedikit, ia akan memberikan peringatan kepada yang lainnya. 2) Ia menimbun (makanan) di musim panas untuk (persediaan) di musim dingin. 3) Jika ia merasa khawatir terhadap biji-bijian (yang ditimbun) akan rusak, ia mengeluarkannya ke permukaan tanah. 4) Jika ia menggali lubangnya (membuat tempat tinggal), ia menjadikannya zigzag (berkelok-kelok) agar air hujan tidak mengalir menuju kelokan tersebut. 5) Tidak ada binatang lain yang mampu mengangkut beban yang lebih berat dari tubuhnya selain semut. 6) Dzarr (semut kecil) dalam kelompok semut seperti lalat kerbau dalam kelompok lebah.

Perkataan: [أُمَّةٌ مِنَ الأُمَمِ مُسَبِّحَةٌ[145]] "Satu umat dari umat-umat yang bertasbih." Hadits ini dijadikan sebagai dalil bahwa pada hakikatnya binatang itu bertasbih kepada Allah ﷻ. Pernyataan ini diperkuat oleh pendapat orang yang memahami firman-Nya: ﴿وَإِن مِّن شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ﴾ *"Dan tidak ada sesuatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya"* (QS. Al-Isrâ' [17]: 44) yakni secara nyata mereka bertasbih. Namun dikritik bahwa ada kemungkinan pemahamannya adalah sebagai *majaz* (sebagai kiasan dan bukan kenyataan), maksudnya bahwa hewan menjadi penyebab untuk bertasbih.

[145] Paragraf ini tidak terdapat dalam naskah *Shahîh al-Bukhari* yang banyak beredar.

BAB 17

Ketika Lalat Jatuh Ke Dalam Minuman Salah Seorang Dari Kalian, Hendaklah Dia Mencelupkannya, Karena Pada Salah Satu Sayapnya Terdapat Penyakit Dan Pada Sayap Yang Lainnya Terdapat Obat

١٧ - بَابٌ إِذَا وَقَعَ الذُّبَابُ فِيْ شَرَابِ أَحَدِكُمْ فَلْيَغْمِسْهُ فَإِنَّ فِيْ إِحْدَى جَنَاحَيْهِ دَاءً وَفِي الأُخْرَى شِفَاءً

(٣٣٢٠) حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ مَخْلَدٍ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ بِلَالٍ قَالَ: حَدَّثَنِيْ عُتْبَةُ بْنُ مُسْلِمٍ قَالَ: أَخْبَرَنِيْ عُبَيْدُ بْنُ حُنَيْنٍ قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُوْلُ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((إِذَا وَقَعَ الذُّبَابُ فِيْ شَرَابِ أَحَدِكُمْ فَلْيَغْمِسْهُ ثُمَّ لِيَنْزِعْهُ فَإِنَّ فِيْ إِحْدَى جَنَاحَيْهِ دَاءً وَالْأُخْرَى شِفَاءً)).

3320. Khalid bin Makhlad meriwayatkan kepada kami, Sulaiman bin Bilal meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Utbah bin Muslim meriwayatkan kepadaku, dia berkata: Ubaid bin Hunain mengabarkan kepadaku, dia berkata: Aku mendengar Abu Hurairah رضي الله عنه berkata: Nabi ﷺ bersabda: "Ketika seekor lalat jatuh ke dalam minuman salah seorang dari kalian, hendaklah dia mencelupkannya kemudian dia mencabutnya (mengambilnya). Karena sesungguhnya pada salah satu dari kedua sayapnya terdapat penyakit dan pada sayap yang lainnya terdapat penawarnya."

[Hadits nomor 3320 ini tercantum juga pada hadits nomor: 5782]

٣٣٢١ حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ الصَّبَّاحِ حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ الْأَزْرَقُ حَدَّثَنَا عَوْفٌ عَنِ الْحَسَنِ وَابْنِ سِيرِيْنَ عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رضي الله عنه عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صلى الله عليه وسلم قَالَ: غُفِرَ لِامْرَأَةٍ مُومِسَةٍ مَرَّتْ بِكَلْبٍ عَلَى رَأْسِ رَكِيٍّ يَلْهَثُ - قَالَ: كَادَ يَقْتُلُهُ الْعَطَشُ - فَنَزَعَتْ خُفَّهَا فَأَوْثَقَتْهُ بِخِمَارِهَا فَنَزَعَتْ لَهُ مِنَ الْمَاءِ فَغُفِرَ لَهَا بِذٰلِكَ.

3321. Al-Hasan bin ash-Shabbah meriwayatkan kepada kami, Ishaq al-Azraq meriwayatkan kepada kami, Auf meriwayatkan kepada kami, dari al-Hasan dan Ibnu Sirin, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda: "Telah diberikan ampunan bagi seorang wanita pelacur yang melintasi seekor anjing yang berada di bibir sumur sambil menjulurkan lidahnya—Perawi berkata: 'Anjing itu hampir saja mati karena merasa sangat kehausan'—lalu wanita tersebut mencopot sepatunya dan mengikatnya dengan kerudungnya, kemudian dia melepaskan air (memberi minum) untuknya. Karena itulah, wanita tersebut diberi ampunan."

[Hadits nomor 3321 ini tercantum juga pada hadits nomor: 3467]

(٣٣٢٢) حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللهِ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ: حَفِظْتُهُ مِنَ الزُّهْرِيِّ كَمَا أَنَّكَ هَا هُنَا أَخْبَرَنِيْ عُبَيْدُ اللهِ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنْ أَبِيْ طَلْحَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((لَا تَدْخُلُ الْمَلَائِكَةُ بَيْتًا فِيْهِ كَلْبٌ وَلَا صُورَةٌ)).

3322. Ali bin Abdillah telah meriwayatkan kepada kami, Sufyan meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Aku telah menghafalnya dari az-Zuhri, sebagaimana engkau di sini, Ubaidullah mengabarkan kepadaku, dari Ibnu Abbas, dari Abu Thalhah رضي الله عنه,[146] dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Malaikat tidak memasuki rumah yang di dalamnya terdapat anjing dan gambar."

(٣٣٢٣) حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ يُوْسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ نَافِعٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَ بِقَتْلِ الْكِلَابِ.

3323. Abdullah bin Yusuf telah meriwayatkan kepada kami, Malik mengabarkan kepada kami, dari Nafi, dari Abdullah bin Umar رضي الله عنهما bahwa Rasulullah ﷺ memerintahkan agar membunuh anjing-anjing.

(٣٣٢٤) حَدَّثَنَا مُوْسَى بْنُ إِسْمَاعِيْلَ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ عَنْ يَحْيَى قَالَ: حَدَّثَنِيْ أَبُوْ سَلَمَةَ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ حَدَّثَهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ أَمْسَكَ كَلْبًا يَنْقُصُ مِنْ عَمَلِهِ كُلَّ يَوْمٍ قِيْرَاطٌ إِلَّا كَلْبَ حَرْثٍ أَوْ كَلْبَ مَاشِيَةٍ.

[146] Dalam naskah (ق) tertulis: عنه.

3324. Musa bin Isma'il telah meriwayatkan kepada kami, Hammam meriwayatkan kepada kami, dari Yahya, dia berkata:[147] Abu Salamah meriwayatkan kepadaku bahwa Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan kepadanya, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "Barang siapa yang menahan (memelihara) anjing, maka setiap harinya amalnya berkurang satu *qirath*, kecuali anjing (penjaga) sawah atau anjing (penjaga) hewan ternak."[148]

٣٣٢٥ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مَسْلَمَةَ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ قَالَ: أَخْبَرَنِي يَزِيْدُ بْنُ خُصَيْفَةَ قَالَ: أَخْبَرَنِي السَّائِبُ بْنُ يَزِيْدَ سَمِعَ سُفْيَانُ بْنُ أَبِيْ زُهَيْرٍ الشَّنَئِيَّ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُوْلَ اللهِ يَقُوْلُ: ((مَنِ اقْتَنَى كَلْبًا لَا يُغْنِي عَنْهُ زَرْعًا وَلَا ضَرْعًا نَقَصَ مِنْ عَمَلِهِ كُلَّ يَوْمٍ قِيْرَاطٌ)). فَقَالَ السَّائِبُ: أَنْتَ سَمِعْتَ هٰذَا عَنْ رَسُوْلِ اللهِ؟ قَالَ: إِيْ وَرَبِّ هٰذِهِ الْقِبْلَةِ.

3325. Abdullah bin Maslamah meriwayatkan kepada kami, Sulaiman meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Yazid bin Khushaifah mengabarkan kepadaku, dia berkata: as-Sa-ib bin Yazid mengabarkan kepadaku, dia mendengar Sufyan bin Abi Zuhair asy-Syana-i bahwa dia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "Barang siapa memelihara anjing yang tidak diperlukannya untuk tanaman maupun hewan ternak, maka setiap harinya berkurang satu *qirath* dari amalnya." As-Sa-ib bertanya: "Apakah kamu telah mendengar (hadits) ini dari[149] Rasulullah ﷺ?" Sufyan menjawab: "Ya, demi Rabb Kiblat ini."

---

[147] Dalam naskah (ق) tidak tertulis: قال.
[148] Dalam naskah (ق) tertulis: حرث أو ماشية.
[149] Dalam naskah (ق) tertulis: من.

SYARAH HADITS

Hadits ketujuh belas (no. 3320):

Hadits Abu Hurairah mengenai lalat ketika jatuh ke dalam wadah. Penjelasan hadits ini akan disebutkan dalam Kitab "ath-Thibb".

CATATAN PENTING

Dalam naskah riwayat Abu Dzar, dari sebagian gurunya disebutkan sebelum hadits ini, dengan redaksi: بَابٌ إِذَا وَقَعَ الذُّبَابُ "Bab: Ketika Lalat Jatuh", kemudian dia menyebutkan redaksi hadits tersebut. Namun dalam riwayat para penyalin naskah *Shahîh al-Bukhari* lainnya, judul bab ini tidak disebutkan, dan riwayat inilah yang lebih utama. Karena hadits-hadits yang disebutkan setelahnya tidak berkaitan dengan judul bab tersebut. Kasus seperti ini telah terjadi sebelumnya.

Hadits kedelapan belas (no. 3321):

Hadits Abu Hurairah mengenai wanita yang memberi minum seekor anjing. Hadits ini akan dijelaskan di akhir Kitab "Ahâdîtsul Anbiyâ'" yakni pada Bab: "Biografi Isa bin Maryam".

Hadits kesembilan belas (no. 3322):

Hadits Abu Thalhah mengenai gambar, dan akan dijelaskan dalam Kitab "al-Libâs".

Hadits kedua puluh (no. 3323):

Hadits Ibnu Umar, dia berkata: "Nabi ﷺ memerintahkan agar membunuh anjing-anjing." Hadits ini akan dijelaskan dalam Kitab "ash-Shaidh".

Hadits kedua puluh satu (no. 3324):

Hadits Abu Hurairah: ((مَنْ أَمْسَكَ كَلْبًا يَنْقُصُ مِنْ عَمَلِهِ)) "Barang siapa yang menahan (memelihara) anjing, maka berkurang dari amalnya." Hadits ini telah dijelaskan dalam Kitab "al-Muzâra'ah".

Hadits kedua puluh dua (no. 3325):

Hadits Sufyan bin Abu Zuhair yang semakna dengan hadits kedua puluh satu, dan hadits ini telah dijelaskan dalam Kitab "al-Muzâra'ah". tersebut.

PENUTUP

Kitab "Bad'ul Khalqi" atau awal penciptaan ini memuat 160 hadits *marfu'* (yang disandarkan kepada Nabi ﷺ) yang terdiri dari:

1) Hadits yang diriwayatkan secara *mu'allaq* (sanadnya tidak lengkap) berjumlah 22 jalur, dan hadits yang diriwayatkan secara *maushul* berjumlah 138 jalur.
2) Hadits yang disebutkan secara berulang-ulang di dalam kitab ini dan di dalam kitab sebelumnya berjumlah 93 hadits; dan hadits yang disebutkan dengan tidak berulang-ulang berjumlah 67 hadits.

Semua hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari, juga diriwayatkan oleh Muslim, kecuali beberapa hadits berikut:

1) Hadits Imran bin Hushain mengenai awal penciptaan.
2) Hadits Umar juga mengenai awal penciptaan.
3) Hadits Abu Hurairah: ((تُكَوَّرُ الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ)) "Matahari dan bulan digulung."
4) Hadits Ibnu Abbas mengenai kunjungan Jibril.
5) Hadits Ibnu Umar tentang anjing.
6) Hadits Ya'la bin Umayyah: ((وَنَادَوْا يَا مَالِ)) "Dan mereka berseru: 'Hai Mal.'"
7) Hadits Ibnu Mas'ud tentang melihat Jibril.
8) Hadits Aisyah tentang mimpi.
9) Hadits Imran: ((اطَّلَعْتُ فِي الْجَنَّةِ)) "Aku melihat ke dalam Surga."
10) Hadits Sahl mengenai tingkatan-tingkatan Surga.
11) Hadits Anas: ((فِي الْجَنَّةِ شَجَرَةٌ)) "Di Surga terdapat sebuah pohon."

12) Hadits Abu Hurairah juga mengenai pohon yang ada di Surga.

13) Hadits Ibnu Abbas mengenai demam.

14) Hadits Aisyah mengenai terburuhnya ayah Hudzaifah.

15) Hadits Abu Hurairah: ((إِذَا وَقَعَ الذُّبَابُ فِي الإِنَاءِ)) "Ketika lalat jatuh ke dalam wadah."

Dalam Kitab "Bad'ul Khalqi" ini juga disebutkan 40 *atsar* dari para Sahabat dan generasi setelah mereka. *Wallâhu Jalla wa Ala a'lam*.

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

KITAB LX
KISAH NABI-NABI

٦٠ - كِتَابُ أَحَادِيْثِ[1] الْأَنْبِيَاءِ

[1] Tidak disebutkan pada naskah (ص).

Perkataan: [بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ: كِتَابُ أَحَادِيْثِ الْأَنْبِيَاءِ] "*Bismillâhir-rahmânirrahîm*, Kitab Kisah Nabi-Nabi." Demikian disebutkan pada naskah riwayat Karimah. Redaksi yang serupa disebutkan juga pada naskah riwayat Abu Ali bin Syabbuwaih. Al-Bukhari mendahulukan pencantuman ayat yang akan disebutkan nanti pada judul babnya.

Dalam hadits Abu Dzar yang diriwayatkan secara *marfu'* disebutkan jumlah para Nabi:

((أَنَّهُمْ مِائَةُ أَلْفٍ وَأَرْبَعَةٌ وَعِشْرُوْنَ أَلْفًا، الرُّسُلُ مِنْهُمْ ثَلَاثُمِائَةٍ وَثَلَاثَةَ عَشَرَ.))

"Mereka berjumlah 124.000 orang. Dan yang menjadi Rasul di antara mereka berjumlah 313 orang." Hadits shahih riwayat Ibnu Hibban.

Lafazh (الْأَنْبِيَاء) adalah bentuk jamak dari lafazh (نَبِي). Lafazh ini (نَبِي) juga dibaca dengan huruf *hamzah* (نَبِيء); ada pendapat mengatakan bahwa inilah kata asalnya, namun huruf hamzah ini tidak dilafalkan untuk mempermudah bacaannya. Ada pendapat lainnya mengatakan, kata "nabi" dengan huruf *hamzah* (نَبِيء) berasal dari lafazh (النَّبَأ) "berita besar" dan yang tanpa huruf *hamzah* berasal dari lafazh (النُّبُوَّة) "kenabian" yang berarti keluhuran.

Nubuwwah (kenabian) ini merupakan nikmat yang dianugerahkan kepada siapa saja yang dikehendaki Allah. Gelar ini tidak dapat dicapai oleh seorang pun dengan ilmu dan *kasyaf*-nya, bahkan walaupun dia memiliki kesiapan untuk menempati posisi tersebut sekalipun.

Secara syariat, makna nabi yang sebenarnya adalah orang yang memperoleh derajat kenabian. Jadi, *nubuwwah* itu tidaklah merujuk kepada anggota tubuh Nabi dan tidak pula kepada salah satu sifatnya, bahkan tidak merujuk kepada pengetahuannya bahwa dirinya adalah seorang Nabi. Tetapi, kenabian merujuk kepada pemberitahuan Allah kepadanya bahwa "Aku menyampaikan kepadamu berita yang besar" atau "Aku menjadikanmu sebagai Nabi". Atas dasar ini, baik kematian, tidur maupun kelalaian tidak dapat membatalkan kenabian.

BAB 1

Penciptaan Adam Dan Anak Keturunannya

١ - بَابُ خَلْقِ آدَمَ وَذُرِّيَّتِهِ[2]

﴿صَلْصَٰلٍ﴾ [الرحمن: ١٤]: طِيْنٌ خُلِطَ بِرَمْلٍ، فَصَلْصَلَ كَمَا يُصَلْصِلُ الْفَخَّارُ، وَيُقَالُ مُنْتِنٌ يُرِيْدُوْنَ بِهِ صَلٌّ، كَمَا يُقَالُ[3] صَرَّ الْبَابُ وَصَرْصَرَ عِنْدَ الْإِغْلَاقِ، مِثْلُ كَبْكَبْتُهُ يَعْنِي كَبَبْتُهُ. ﴿فَمَرَّتْ بِهِۦ﴾ [الأعراف: ١٨٩]: اسْتَمَرَّ بِهَا الْحَمْلُ فَأَتَمَّتْهُ. ﴿أَلَّا تَسْجُدَ﴾ [الأعراف: ١٢] أَنْ تَسْجُدَ. وَقَوْلِ اللهِ تَعَالَى[4]: ﴿وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي ٱلْأَرْضِ خَلِيفَةً﴾ [البقرة: ٣٠] قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: ﴿لَّمَّا عَلَيْهَا حَافِظٌ﴾ [الطارق: ٤]: إِلَّا عَلَيْهَا حَافِظٌ. ﴿فِي كَبَدٍ﴾ [البلد: ٤]: فِي شِدَّةِ خَلْقٍ. ﴿وَرِيشًا﴾ [الأعراف: ٢٦]: الْمَالُ. وَقَالَ غَيْرُهُ: الرِّيَاشُ وَالرِّيْشُ وَاحِدٌ وَهُوَ مَا ظَهَرَ مِنَ اللِّبَاسِ. ﴿مَّا تُمْنُونَ﴾ [الواقعة: ٥٨]: النُّطْفَةُ فِي أَرْحَامِ النِّسَاءِ. وَقَالَ مُجَاهِدٌ: ﴿إِنَّهُۥ[5] عَلَىٰ رَجْعِهِۦ لَقَادِرٌ﴾ [الطارق: ٨] النُّطْفَةُ فِي الْإِحْلِيْلِ.

---

2 Dalam naskah (ق) ditambahkan: وقول الله إذ قال ربك للملائكة إني جاعل في الأرض خليفة.

3 Dalam naskah (ق) tertera: كما يقولون.

4 Dalam naskah (ق) tertera: الله عَزَّوَجَلَّ.

5 Dalam naskah (ق) tidak tertera: إنه.

كُلُّ شَيْءٍ خَلَقَهُ فَهُوَ شَفْعٌ: السَّمَاءُ شَفْعٌ ﴿وَٱلْوَتْرِ﴾ [الفجر: ٣]: اللهُ عَزَّوَجَلَّ. ﴿فِيٓ أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ﴾ [التين: ٤]: فِي أَحْسَنِ خَلْقٍ، ﴿أَسْفَلَ سَٰفِلِينَ﴾ [التين: ٥]: إِلَّا مَنْ آمَنَ. ﴿خُسْرٍ﴾ [العصر: ٢] ضَلَالٍ، ثُمَّ اسْتَثْنَى فَقَالَ إِلَّا مَنْ آمَنَ. ﴿لَّازِبٍۭ﴾ [الصافات: ١١]: لَازِمٍ. ﴿وَنُنشِئَكُمْ﴾ [الواقعة: ٦١]: فِي أَيِّ خَلْقٍ نَشَاءُ. ﴿نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ﴾ [البقرة: ٣٠]: نُعَظِّمُكَ. وَقَالَ أَبُو الْعَالِيَةِ: ﴿فَتَلَقَّىٰٓ ءَادَمُ مِن رَّبِّهِۦ كَلِمَٰتٍ﴾ [البقرة: ٣٧]: فَهُوَ قَوْلُهُ: ﴿رَبَّنَا ظَلَمْنَآ أَنفُسَنَا﴾ [الأعراف: ٢٣][6]. ﴿فَأَزَلَّهُمَا﴾ [البقرة: ٣٦]: فَاسْتَزَلَّهُمَا[7]. وَ﴿يَتَسَنَّهْ﴾ [البقرة: ٢٥٩]: يَتَغَيَّرْ. ﴿ءَاسِنٍ﴾ [محمد: ١٥]: مُتَغَيِّرٌ. وَ[8]﴿مَّسْنُونٍ﴾ [الحجر: ٢٦]: الْمُتَغَيِّرُ. ﴿حَمَإٍ﴾ [الحجر: ٢٦]: جَمْعُ حَمْأَةٍ وَهُوَ الطِّينُ الْمُتَغَيِّرُ. ﴿يَخْصِفَانِ﴾ [الأعراف: ٢٢]: أَخْذُ الْخِصَافِ. ﴿مِن وَرَقِ ٱلْجَنَّةِ﴾ [الأعراف: ٢٢] يُؤَلِّفَانِ الْوَرَقَ وَيَخْصِفَانِ بَعْضَهُ إِلَى بَعْضٍ. ﴿سَوْءَٰتُهُمَا﴾ [الأعراف: ٢٢] كِنَايَةٌ عَنْ فَرْجَيْهِمَا. ﴿وَمَتَٰعٌ إِلَىٰ حِينٍ﴾ [الأعراف: ٢٤] هَا هُنَا[9] إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، الْحِينُ عِنْدَ الْعَرَبِ: مِنْ سَاعَةٍ إِلَى مَا لَا يُحْصَى عَدَدُهُ. ﴿وَقَبِيلُهُۥ﴾ [الأعراف: ٢٧]: جِيلُهُ الَّذِي هُوَ مِنْهُمْ.

---

6 Dalam naskah (ق) ditambahkan: وقال.
7 Dalam naskah (ق) tertera: استزلهما, tidak ada huruf *wawu* setelahnya.
8 Dalam naskah (ق) tertera: آسن المسنون.
9 Dalam naskah (ق) tertera: وهو هاهنا إلى يوم القيامة، وهذه العبارة فيها بعد قوله: ما لا يحصى عدده.

"Tanah kering" (QS. Ar-Rahmân [55]: 14), yaitu tanah liat yang bercampur pasir sehingga ia berdenting seperti dentingan tembikar. Ada yang mengatakan: sesuatu yang busuk; maksudnya tanah yang busuk. Sebagaimana mereka mengatakan: صَرَّ الْبَابُ وَصَرْصَرَ (pintu itu berderit dan berbunyi keras), yaitu ketika ditutup. Seperti lafazh: كَبْكَبْتُهُ, yakni كَبَبْتُهُ (aku membanting pintu).

"Dan teruslah dia merasa ringan (beberapa waktu)" (QS. Al-A'râf [7]: 189), yaitu sang istri terus menjalani masa kehamilan hingga ia menyempurnakannya.

"Kamu tidak bersujud (kepada Adam)" (QS. Al-A'râf [7]: 12), yaitu (menghalangi) kamu untuk bersujud. Dan firman Allah ﷻ: *"Dan (ingatlah) ketika Rabbmu berfirman kepada para Malaikat. 'Aku hendak menjadikan khalifah di bumi'"* (QS. Al-Baqarah [2]: 30)

Ibnu Abbas berkata: "*'Pasti ada penjaganya'* (QS. Ath-Thâriq [86]: 4), artinya melainkan ada penjaganya."

"Dalam susah payah" (QS. Al-Balad [90]: 4), yaitu dalam kesulitan penciptaan.

"Dan untuk perhiasan" (QS. Al-A'râf [7]: 26), yaitu harta perhiasan. Ulama lainnya berkata: "Lafazh الرِّيَاش dan الرِّيْش adalah semakna, artinya pakaian yang terlihat."

"Tentang (benih manusia) yang kamu pancarkan" (QS. Al-Wâqi'ah [56]: 58), yaitu sperma yang dipancarkan ke dalam rahim wanita.

Mujahid berkata: "*Sungguh, Allah benar-benar kuasa untuk mengembalikannya (hidup setelah mati)'* (QS. Ath-Thâriq [86]: 8), yaitu mengembalikan sperma di dalam saluran kemih (uretra)."

Setiap sesuatu yang diciptakan-Nya adalah genap (berpasangan), langit itu genap. *"Dan yang ganjil"* (QS. Al-Fajr [89]: 3), yaitu Allah ﷻ.

"Dalam bentuk yang sebaik-baiknya" (QS. At-Tîn [95]: 4), yaitu dalam penciptaan yang sebaik-baiknya. *"Ke tempat yang serendah-rendahnya"* (QS. At-Tîn [95]: 5), kecuali orang yang beriman.

"Kerugian" (QS. Al-'Ashr [103]: 2), yaitu kesesatan. Kemudian Allah membuat pengecualian, Dia berfirman: "Kecuali bagi siapa saja yang beriman."

"Liat" (QS. Ash-Shâffât [37]: 11), yaitu yang lekat.

"Membangkitkanmu kelak (di akhirat)" (QS. Al-Wâqi'ah [56]: 61), yaitu dalam bentuk penciptaan apa pun yang Kami kehendaki.

"Kami bertasbih memuji-Mu" (QS. Al-Baqarah [2]: 30), yaitu kami mengagungkan-Mu."

Abul Aliyah berkata: "*'Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Rabbnya'* (QS. Al-Baqarah [2]: 37), yaitu kalimat dalam firman-Nya: *'Ya Rabb kami, kami telah menzalimi diri kami sendiri'* (QS. Al-A'râf [7]: 23)."

"Lalu (syaitan) memperdaya keduanya" (QS. Al-Baqarah [2]: 36), yaitu membuat keduanya (Adam dan Hawwa) tergelincir.

"Berubah" (QS. Al-Baqarah [2]: 259), yaitu يَتَغَيَّر (berubah). *"Payau"* (QS. Muhammad [47]: 15), yaitu yang berubah. Dan *"yang diberi bentuk"* (QS. Al-Hijr [15]: 26), yaitu yang diubah.

"Lumpur hitam" (QS. Al-Hijr [15]: 26), yaitu bentuk jamak dari lafazh حَمْأَة artinya tanah liat yang berubah.

"Menutupi" (QS. Al-A'râf [7]: 22), yaitu menggabungkan sesuatu untuk menutupi, *"dari daun-daun Surga"* (QS. Al-A'râf [7]: 22), keduanya menyusun daun-daun tersebut lalu menggabungkan antara sebagiannya dengan sebagian yang lainnya. *"Aurat mereka"* (QS. Al-A'râf [7]: 22), yaitu kata *kinayah* (kiasan) untuk makna kemaluan keduanya. *"Dan kesenanganmu sampai waktu yang telah ditentukan"* (QS. Al-A'râf [7]: 24), di sini hingga hari Kiamat. Lafazh الْحِيْن menurut bangsa Arab berarti: dari satu waktu hingga waktu yang tidak terhingga lamanya. *"Pengikutnya"* (QS. Al-A'râf [7]: 27), yaitu generasinya yang dirinya berasal dari mereka."

(٣٣٢٦) حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ عَنْ مَعْمَرٍ عَنْ هَمَّامٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((خَلَقَ اللهُ آدَمَ وَطُوْلُهُ سِتُّوْنَ ذِرَاعًا، ثُمَّ قَالَ[10]: اذْهَبْ فَسَلِّمْ عَلَى أُولَئِكَ مِنَ الْمَلَائِكَةِ فَاسْتَمِعْ مَا يُحَيُّوْنَكَ، تَحِيَّتُكَ وَتَحِيَّةُ ذُرِّيَّتِكَ. فَقَالَ: السَّلَامُ عَلَيْكُمْ فَقَالُوا: السَّلَامُ عَلَيْكَ وَرَحْمَةُ اللهِ. فَزَادُوهُ: وَرَحْمَةُ اللهِ. فَكُلُّ مَنْ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ عَلَى صُوْرَةِ آدَمَ، فَلَمْ يَزَلِ الْخَلْقُ يَنْقُصُ حَتَّى الْآنَ)).

3326. Abdullah bin Muhammad telah meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Abdurrazzaq meriwayatkan kepada kami, dari Ma'mar, dari Hammam, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Allah menciptakan Adam setinggi 60 hasta, kemudian Dia berfirman: 'Pergilah, setelah itu ucapkanlah salam kepada para Malaikat tersebut, lalu simaklah apa ucapan salam mereka kepadamu, yaitu ucapan salammu dan salam anak keturunanmu.' Adam berkata: '*Assalâmu'alaikum.*' Maka spontan mereka membalas: '*Assalâmu'alaika warahmatullâh.*' Mereka menambahkan: '*Warahmatullâh.*' Nanti setiap orang yang masuk Surga akan tampil dalam rupa Adam. Dan perawakan makhluk (manusia) terus menyusut hingga saat ini."

[Hadits nomor 3326 ini tercantum juga pada hadits nomor: 6227]

[10] Dalam naskah (ق) tertera: فلما خلقه قال.

(٣٣٢٧) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ عُمَارَةَ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَوَّلُ[11] زُمْرَةٍ يَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ عَلَى صُوْرَةِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ، ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ عَلَى أَشَدِّ كَوْكَبٍ دُرِّيٍّ فِي السَّمَاءِ إِضَاءَةً، لَا يَبُوْلُوْنَ وَلَا يَتَغَوَّطُوْنَ وَلَا يَتْفِلُوْنَ وَلَا يَمْتَخِطُوْنَ[12]، أَمْشَاطُهُمُ الذَّهَبُ وَرَشْحُهُمُ الْمِسْكُ وَمَجَامِرُهُمُ الْأَلُوَّةُ، الْأَنْجُوْجُ عُوْدُ الطِّيْبِ وَأَزْوَاجُهُمُ الْحُوْرُ الْعِيْنُ عَلَى خَلْقِ رَجُلٍ وَاحِدٍ عَلَى صُوْرَةِ أَبِيْهِمْ آدَمَ سِتُّوْنَ ذِرَاعًا فِي السَّمَاءِ.

3327. Qutaibah bin Sa'id meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Jarir meriwayatkan kepada kami, dari Umarah, dari Abu Zur'ah, dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "Rombongan pertama yang masuk Surga tampil dalam rupa bulan di malam purnama. Kemudian rombongan setelah mereka tampil dalam rupa bintang yang berkilau paling terang di langit. Mereka tidak buang air kecil dan tidak buang air besar, tidak meludah atau membuang ingus. Sisir mereka terbuat dari emas, keringat mereka kesturi, dan pedupaan mereka adalah gaharu, yaitu Alanjuj, kayu minyak wangi. Istri-istri mereka adalah bidadari. Mereka dalam bentuk (yang sama seperti) satu orang laki-laki, yaitu dalam rupa nenek-moyang mereka, Adam (yang tingginya) 60 hasta ke langit."

---

[11] Dalam naskah (ق) tertera: إن أول.
[12] Dalam naskah (ق) tertera: يتمخطون.

(٣٣٢٨) حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيْهِ عَنْ زَيْنَبَ بِنْتِ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ أَنَّ أُمَّ سُلَيْمٍ قَالَتْ: يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنَّ اللهَ لَا يَسْتَحْيِي مِنَ الْحَقِّ، فَهَلْ عَلَى الْمَرْأَةِ الْغُسْلُ إِذَا احْتَلَمَتْ؟ قَالَ: ((نَعَمْ، إِذَا رَأَتِ الْمَاءَ)). فَضَحِكَتْ أُمُّ سَلَمَةَ فَقَالَتْ: تَحْتَلِمُ الْمَرْأَةُ؟ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((فِيْمَا[13] يُشْبِهُ الْوَلَدُ)).

3328. Musaddad meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Yahya meriwayatkan kepada kami, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Zainab binti Abu Salamah, dari Ummu Salamah bahwasanya Ummu Sulaim berkata: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya Allah tidak malu mengungkap kebenaran. Apakah seorang wanita wajib mandi jika dia mimpi basah?" Beliau menjawab: "Ya, jika dia melihat air (mani)." Spontan Ummu Salamah tertawa seraya berkata: "Wanita mimpi basah?" Maka Rasulullah ﷺ bersabda: "Kalau tidak demikian, lantas dari mana kemiripan anak itu berasal?"

(٣٣٢٩) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَلَامٍ أَخْبَرَنَا الْفَزَارِيُّ عَنْ حُمَيْدٍ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: ((بَلَغَ عَبْدَ اللهِ بْنَ سَلَامٍ مَقْدَمُ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِيْنَةَ، فَأَتَاهُ فَقَالَ: إِنِّي سَائِلُكَ عَنْ ثَلَاثٍ لَا يَعْلَمُهُنَّ إِلَّا نَبِيٌّ، قَالَ[14]: مَا أَوَّلُ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ؟ وَمَا أَوَّلُ طَعَامٍ يَأْكُلُهُ

[13] Dalam naskah (ق) tertera: فيم.
[14] Dalam naskah (ق) tertera: قال قال, diulang-ulang.

أَهْلُ الْجَنَّةِ؟ وَمِنْ أَيِّ شَيْءٍ يَنْزِعُ الْوَلَدُ إِلَى أَبِيْهِ وَمِنْ أَيِّ شَيْءٍ يَنْزِعُ إِلَى أَخْوَالِهِ؟ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: خَبَّرَنِي بِهِنَّ آنِفًا جِبْرِيْلُ. قَالَ: فَقَالَ عَبْدُ اللهِ: ذَاكَ عَدُوُّ الْيَهُوْدِ مِنَ الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَمَّا أَوَّلُ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ فَنَارٌ تَحْشُرُ النَّاسَ مِنَ الْمَشْرِقِ إِلَى الْمَغْرِبِ. وَأَمَّا أَوَّلُ طَعَامٍ يَأْكُلُهُ أَهْلُ الْجَنَّةِ فَزِيَادَةُ كَبِدِ حُوْتٍ. وَأَمَّا الشَّبَهُ فِي الْوَلَدِ فَإِنَّ الرَّجُلَ إِذَا غَشِيَ الْمَرْأَةَ فَسَبَقَهَا مَاؤُهُ كَانَ الشَّبَهُ لَهُ وَإِذَا سَبَقَ مَاؤُهَا كَانَ الشَّبَهُ لَهَا. قَالَ: أَشْهَدُ أَنَّكَ رَسُوْلُ اللهِ. ثُمَّ قَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّ الْيَهُوْدَ قَوْمٌ بُهْتٌ، إِنْ عَلِمُوْا بِإِسْلَامِي قَبْلَ أَنْ تَسْأَلَهُمْ بَهَتُوْنِي عِنْدَكَ. فَجَاءَتِ الْيَهُوْدُ وَدَخَلَ عَبْدُ اللهِ الْبَيْتَ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ رَجُلٍ فِيْكُمْ عَبْدُ اللهِ بْنُ سَلَامٍ؟ قَالُوْا: أَعْلَمُنَا وَابْنُ أَعْلَمِنَا، وَأَخْبَرُنَا[15] وَابْنُ أَخْبَرِنَا. فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَفَرَأَيْتُمْ إِنْ أَسْلَمَ عَبْدُ اللهِ؟ قَالُوْا: أَعَاذَهُ اللهُ مِنْ ذَلِكَ. فَخَرَجَ عَبْدُ اللهِ إِلَيْهِمْ فَقَالَ: أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ. فَقَالُوْا: شَرُّنَا وَابْنُ شَرِّنَا وَوَقَعُوْا فِيْهِ.

---

[15] Dalam naskah (ص) dan naskah (ق) tertera: أخيرنا وابن أخيرنا.

3329. Muhammad bin Salam meriwayatkan kepada kami, dia berkata: al-Fazari mengabarkan kepada kami, dari Humaid, dari Anas ﷺ, dia menuturkan: "Telah sampai kepada Abdullah bin Salam berita kedatangan Nabi ﷺ di Madinah. Abdullah pun mendatangi beliau dan dia berkata: 'Aku bertanya kepada engkau tentang tiga masalah yang hanya diketahui oleh seorang Nabi.' Abdullah melanjutkan: 'Apa tanda permulaan datangnya Kiamat? Apa makanan pertama yang dimakan oleh ahli Surga? Dan apa sebabnya seorang anak lebih mirip dengan ayahnya serta apa pula sebabnya dia lebih mirip dengan pamannya dari pihak ibunya?' Rasulullah ﷺ bersabda: 'Baru saja Jibril memberitahukan (jawaban) ketiga pertanyaan itu kepadaku.'"

Perawi berkata: "Abdullah (bin Salam) menuturkan: 'Jibril itu adalah musuh bangsa Yahudi dari kalangan Malaikat.' Rasulullah ﷺ bersabda: 'Tanda permulaan datangnya Kiamat adalah munculnya api yang akan mengumpulkan manusia dari timur ke barat. Adapun makanan yang pertama kali dimakan oleh ahli Surga adalah bagian yang berlebih (yang tersendiri) dari hati ikan. Adapun perihal kemiripan pada anak, maka jika seorang laki-laki menggauli istrinya, lalu dia lebih dahulu mengeluarkan sperma, maka anak akan lebih mirip dengannya (suami). Namun jika istri yang lebih dahulu mengeluarkan sperma, maka anak akan lebih mirip dengannya (istri).' Abdullah berkata: 'Aku bersaksi bahwa engkau adalah utusan Allah.' Selanjutnya Abdullah berkata: 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya kaum Yahudi adalah kaum pendusta. Jika mereka mengetahui keislamanku sebelum engkau bertanya kepada mereka (tentang aku), pasti mereka akan berdusta tentang aku di sisimu.' Tak lama kemudian, orang-orang Yahudi datang, sementara Abdullah masuk ke dalam rumah. Rasulullah ﷺ bertanya: 'Laki-laki seperti apakah Abdullah bin Salam di mata kalian?' Mereka menjawab: 'Dia adalah orang yang paling alim di antara kami dan putra dari orang yang paling alim di antara kami, orang yang paling tahu di antara kami dan putra dari orang yang paling tahu di antara kami.' Lalu Rasulullah ﷺ bertanya: 'Bagaimana menurut kalian jika ternyata Abdullah masuk Islam?' Mereka menjawab: 'Semoga Allah melindunginya dari hal itu.'

Tiba-tiba Abdullah keluar menghampiri mereka seraya mengatakan: 'Aku bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak diibadahi melainkan Allah dan aku bersaksi bahwasanya Muhammad adalah utusan Allah.' Spontan mereka berkata: 'Dia (Abdullah bin Salam) adalah orang yang paling buruk di antara kami dan putra dari orang yang paling buruk di antara kami.' Mereka pun mencelanya."

[Hadits nomor 3329 ini tercantum juga pada hadits nomor: 3911, 3938 dan 4480]

(٣٣٣٠) حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ هَمَّامٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَحْوَهُ، يَعْنِي: لَوْلَا بَنُو إِسْرَائِيْلَ لَمْ يَخْنَزِ اللَّحْمُ، وَلَوْلَا حَوَّاءُ لَمْ تَخُنْ أُنْثَى زَوْجَهَا.

3330. Bisyr bin Muhammad meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Abdullah mengabarkan kepada kami, Ma'mar mengabarkan kepada kami, dari Hammam, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ (dengan redaksi) yang sama sepertinya, yaitu: "Seandainya bukan karena Bani Isra-il, niscaya daging tidak akan berubah (membusuk); dan seandainya bukan karena Hawwa', niscaya seorang wanita tidak akan mengkhianati suaminya."

(٣٣٣١) حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ وَمُوْسَى بْنُ حِزَامٍ قَالَا: حَدَّثَنَا حُسَيْنُ بْنُ عَلِيٍّ عَنْ زَائِدَةَ عَنْ مَيْسَرَةَ الْأَشْجَعِيِّ عَنْ أَبِي حَازِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اسْتَوْصُوْا

بِالنِّسَاءِ، فَإِنَّ الْمَرْأَةَ خُلِقَتْ مِنْ ضِلَعٍ، وَإِنَّ أَعْوَجَ شَيْءٍ فِي الضِّلَعِ أَعْلَاهُ، فَإِنْ ذَهَبْتَ تُقِيْمُهُ كَسَرْتَهُ، وَإِنْ تَرَكْتَهُ لَمْ يَزَلْ أَعْوَجَ، فَاسْتَوْصُوْا بِالنِّسَاءِ.

3331. Abu Kuraib dan Musa bin Hizam meriwayatkan kepada kami, keduanya berkata: Husain bin Ali meriwayatkan kepada kami, dari Zaidah, dari Maisarah al-Asyja'i, dari Abu Hazim, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "Saling berwasiatlah kalian dalam urusan wanita. Karena sesungguhnya wanita itu diciptakan dari tulang rusuk; dan sesungguhnya bagian yang paling bengkok pada tulang rusuk itu adalah bagian atasnya. Jika kamu berusaha meluruskannya, niscaya kamu akan mematahkannya. Namun jika kamu membiarkannya, maka ia akan tetap bengkok. Oleh karena itu, saling berwasiatlah kalian dalam urusan wanita."

[Hadits nomor 3331 ini tercantum juga pada hadits nomor: 5184 dan 5186]

(٣٣٣٢) حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ وَهْبٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ: ((حَدَّثَنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوْقُ: إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِيْنَ يَوْمًا، ثُمَّ يَكُوْنُ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يَكُوْنُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَبْعَثُ اللهُ إِلَيْهِ مَلَكًا بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ: فَيُكْتَبُ عَمَلُهُ، وَأَجَلُهُ، وَرِزْقُهُ، وَشَقِيٌّ أَمْ[16] سَعِيْدٌ. ثُمَّ يُنْفَخُ فِيْهِ الرُّوْحُ.

[16] Dalam naskah (ق) tertera: أو.

فَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّى مَا يَكُوْنُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ، فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُ الْجَنَّةَ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّى مَا يَكُوْنُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ، فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُ النَّارَ)).

3332. Umar bin Hafsh telah meriwayatkan kepada kami, dia berkata: ayahku meriwayatkan kepada kami, al-A'masy telah meriwayatkan kepada kami, Zaid bin Wahab meriwayatkan kepada kami, Abdullah meriwayatkan kepada kami: Rasulullah ﷺ meriwayatkan kepada kami dan beliau adalah orang yang jujur dan dipercaya: "Sesungguhnya salah seorang dari kalian dihimpun di dalam perut ibunya selama 40 hari. Selanjutnya, menjadi segumpal darah dalam masa yang sama. Selanjutnya, menjadi segumpal daging dalam masa yang sama. Selanjutnya, Allah mengutus Malaikat kepadanya dengan membawa empat kalimat (ketetapan); lalu ditetapkanlah amalannya, ajalnya, rizkinya dan sengsara atau bahagianya. Selanjutnya, ditiupkan ruh ke dalamnya. Sungguh, seseorang benar-benar beramal dengan amalan ahli Neraka hingga jarak antara dirinya dan Neraka hanya sehasta, namun ketetapan (taqdir) mendahuluinya, maka dia beramal dengan amalan ahli Surga lalu dia masuk Surga. Sungguh seseorang benar-benar beramal dengan amalan ahli Surga hingga jarak antara dirinya dan Surga hanya sehasta, namun ketetapan (taqdir)mendahuluinya, maka dia beramal dengan amalan ahli Neraka lalu dia masuk Neraka."

(٣٣٣٣) حَدَّثَنَا أَبُو النُّعْمَانِ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ أَبِي بَكْرِ بْنِ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ[17] عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((إِنَّ اللهَ وَكَّلَ فِي الرَّحِمِ مَلَكًا فَيَقُوْلُ: يَا رَبِّ نُطْفَةٌ، يَا رَبِّ عَلَقَةٌ، يَا رَبِّ مُضْغَةٌ. فَإِذَا أَرَادَ أَنْ يَخْلُقَهَا قَالَ يَا رَبِّ أَذَكَرٌ أَمْ أُنْثَى؟ يَا رَبِّ شَقِيٌّ أَمْ سَعِيْدٌ؟ فَمَا الرِّزْقُ؟ فَمَا الْأَجَلُ فَيُكْتَبُ كَذَلِكَ فِي بَطْنِ أُمِّهِ)).

3333. Abun Nu'man meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Hammad bin Zaid meriwayatkan pada kami, dari Ubaidullah bin Abu Bakar bin Anas bin Malik, dari Anas bin Malik ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Sesungguhnya Allah mengutus Malaikat untuk mengurusi rahim. Malaikat tersebut berkata: 'Wahai Rabb, (ini) sperma. Wahai Rabb, (ini) segumpal darah. Wahai Rabb, (ini) segumpal daging.' Lalu ketika Dia hendak menciptakannya, Malaikat itu bertanya: 'Wahai Rabb, laki-laki atau perempuan? Wahai Rabb, sebagai orang yang sengsara ataukah orang yang bahagia? Bagaimana rizkinya? Bagaimana ajalnya? Seperti itulah dia ditetapkan di dalam perut ibunya.'"

(٣٣٣٤) حَدَّثَنَا قَيْسُ بْنُ حَفْصٍ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ الْحَارِثِ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي عِمْرَانَ الْجَوْنِيِّ عَنْ أَنَسٍ يَرْفَعُهُ: ((إِنَّ اللهَ[18] يَقُوْلُ لِأَهْوَنِ أَهْلِ النَّارِ عَذَابًا: لَوْ أَنَّ لَكَ مَا فِي الْأَرْضِ مِنْ شَيْءٍ، كُنْتَ تَفْتَدِي بِهِ؟ قَالَ: نَعَمْ. قَالَ: فَقَدْ سَأَلْتُكَ مَا هُوَ أَهْوَنُ مِنْ هٰذَا وَأَنْتَ فِي صُلْبِ آدَمَ: أَنْ لَا تُشْرِكَ بِي، فَأَبَيْتَ إِلَّا الشِّرْكَ.

---

[17] Dalam naskah (ق) tidak tertera: بن مالك.
[18] Dalam naskah (ق) tertera: الله تعالى.

3334. Qais bin Hafsh telah meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Khalid bin al-Harits meriwayatkan pada kami, Syu'bah meriwayatkan kepada kami, dari Abu Imran al-Jauni, dari Anas secara *marfu'*: "Sesungguhnya Allah bertanya kepada penduduk Neraka yang paling ringan siksaannya: 'Seandainya kamu memiliki sesuatu di bumi, apakah kamu akan menebusnya?' Orang tersebut menjawab: 'Ya.' Allah berfirman: 'Sungguh Aku telah meminta kepadamu sesuatu yang lebih ringan dari ini saat kamu berada di sulbi Adam, yaitu hendaklah kamu tidak menyekutukan-Ku, namun kamu menolak dan lebih memilih kemusyrikan."

[Hadits nomor 3334 ini tercantum juga pada hadits nomor: 6538 dan 6557]

٣٣٣٥ حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصِ بْنِ غِيَاثٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ قَالَ: حَدَّثَنِي عَبْدُ اللهِ بْنُ مُرَّةَ عَنْ مَسْرُوْقٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((لَا تُقْتَلُ نَفْسٌ ظُلْمًا إِلَّا كَانَ عَنِ ابْنِ آدَمَ الْأَوَّلِ كِفْلٌ مِنْ دَمِهَا، لِأَنَّهُ أَوَّلُ مَنْ سَنَّ الْقَتْلَ)).

3335. Umar bin Hafsh bin Ghiyats meriwayatkan kepada kami, dia berkata: ayahku meriwayatkan pada kami, al-A'masy meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Abdullah bin Murrah meriwayatkan kepadaku, dari Masruq, dari Abdullah رضي الله عنه, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "Tidaklah satu jiwa dibunuh secara zalim melainkan putra Adam yang pertama (Qabil) mendapatkan bagian dari darahnya (dosanya), karena dia adalah orang yang pertama kali mencontohkan pembunuhan."

[Hadits nomor 3335 ini tercantum juga pada hadits nomor: 6867 dan 7321]

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ خَلْقِ آدَمَ وَذُرِّيَّتِهِ] "Bab: Penciptaan Adam dan anak keturunannya." Al-Bukhari menyebutkan beberapa *atsar*, kemudian beberapa hadits yang berkaitan dengan penciptaan Adam dan anak keturunannya.

Di antara hadits yang tidak disebutkan oleh al-Bukhari adalah yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, an-Nasa-i, al-Bazzar dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban melalui jalur Sa'id al-Maqburi dan yang lainnya, dari Abu Hurairah secara *marfu'*, redaksinya yaitu:

((إِنَّ اللهَ خَلَقَ آدَمَ مِنْ تُرَابٍ فَجَعَلَهُ طِيْنًا ثُمَّ تَرَكَهُ، حَتَّى إِذَا كَانَ حَمَأً مَسْنُوْنًا خَلَقَهُ وَصَوَّرَهُ ثُمَّ تَرَكَهُ، حَتَّى إِذَا كَانَ صَلْصَالًا كَالْفَخَّارِ كَانَ إِبْلِيْسُ يَمُرُّ بِهِ فَيَقُوْلُ: لَقَدْ خُلِقْتَ لِأَمْرٍ عَظِيْمٍ؛ ثُمَّ نَفَخَ اللهُ فِيْهِ مِنْ رُوْحِهِ. وَكَانَ أَوَّلُ مَا جَرَى فِيْهِ الرُّوْحُ بَصَرَهُ وَخَيَاشِيْمَهُ، فَعَطَسَ فَقَالَ: الْحَمْدُ لِلّٰهِ. فَقَالَ اللهُ: يَرْحَمُكَ رَبُّكَ ...))

"Sesungguhnya Allah telah menciptakan Adam dari tanah, lalu Dia mengubahnya menjadi tanah liat, kemudian Dia membiarkannya hingga ketika ia menjadi lumpur hitam, Dia menciptakan dan membentuknya, kemudian Dia membiarkannya hingga ketika ia telah menjadi tanah kering seperti tembikar, Iblis melintasinya seraya berkata: 'Sungguh kamu diciptakan untuk perkara besar.' Selanjutnya, Allah meniupkan padanya sebagian dari ruh-Nya dan yang pertama kali dialiri oleh ruh tersebut adalah mata dan bagian belakang rongga hidungnya. Tiba-tiba dia (Adam عليه السلام) bersin lantas mengucapkan *Alhamdulillah*, maka Allah menimpali *yarhamuka Rabbuk* (Rabb-mu merahmatimu) ...."

Ada beberapa hadits lainnya yang berkaitan dengan bab di atas. Di antaranya hadits Abu Musa secara *marfu'*:

((إِنَّ اللهَ خَلَقَ آدَمَ مِنْ قَبْضَةٍ قَبَضَهَا مِنْ جَمِيْعِ الْأَرْضِ، فَجَاءَ بَنُوْ آدَمَ عَلَى قَدْرِ الْأَرْضِ ...))

"Sesungguhnya Allah menciptakan Adam dari satu genggaman tanah yang Dia genggam dari seluruh bagian jenis tanah. Lalu, anak-anak keturunan Adam datang sesuai kadar tanah tersebut ...." Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Dawud dan at-Tirmidzi, serta dishahihkan oleh Ibnu Hibban.

Di antara hadits lainnya yaitu hadits Anas secara *marfu'*:

((لَمَّا خَلَقَ اللهُ آدَمَ تَرَكَهُ مَا شَاءَ أَنْ يَدَعَهُ، فَجَعَلَ إِبْلِيْسُ يُطِيْفُ بِهِ؛ فَلَمَّا رَآهُ أَجْوَفَ عَرَفَ أَنَّهُ لَا يَتَمَالَكُ.))

"Tatkala Allah menciptakan Adam, Dia membiarkannya selama waktu yang dikehendaki-Nya. Iblis lalu mengelilinginya; ketika ia melihatnya berongga, tahulah ia bahwa Adam tidak dapat mengendalikan diri." Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dan Muslim.

Lafazh (آدَم) merupakan nama yang berasal dari bahasa Suryani. Di kalangan Ahli Kitab dibaca آدَام (dengan menambahkan huruf *alif* setelah huruf *dal* yang di-*fat-hah*-kan) mengikuti *wazan* lafazh (خَاتَام) yang mengikuti *wazan* فَاعَال. Lafazh ini tidak di-*tanwin*-kan, karena merupakan lafazh asing dan nama orang (*isim 'alam*).

Ats-Tsa'labi menjelaskan: "Tanah dalam bahasa Ibrani adalah آدَام, karena itulah ia dinamakan Adam; huruf *alif* yang kedua dibuang."

Ada pendapat mengatakan: "Lafazh (آدَم) berasal dari bahasa Arab." Pendapat ini ditegaskan oleh al-Jauhari dan al-Juwaliqi.

Ada lagi yang mengatakan: "Lafazh (آدَم) berasal dari lafazh (الْأَدْمَة) yang mengikuti *wazan* أَفْعَل."

Pendapat lainnya mengatakan: "Lafazh (آدَم) berasal dari lafazh الْأَدِيْم (perut bumi), karena Adam diciptakan dari bagian dalam perut bumi." Pendapat ini diriwayatkan dari Ibnu Abbas. Para ulama beralasan bahwa lafazh (آدَم) seperti lafazh (أَعْيَن) dan ia tidak di-*tanwin*-kan karena alasan *wazan* tersebut dan alasan nama orang (*isim 'alam*).

Pendapat lain lagi mengatakan: "Lafazh (آدَم) berasal dari lafazh (أَدَمْتُ بَيْنَ الشَّيْئَيْنِ), artinya aku mencampur dua benda. Karena Adam terdiri atas air dan tanah liat, lalu keduanya dicampur."

Perkataan: [﴿صَلْصَـلٍ﴾: طِيْنٌ خُلِطَ بِرَمْلٍ، فَصَلْصَلَ كَمَا يُصَلْصِلُ الْفَخَّارُ] "*Tanah kering*' (QS. Ar-Rahmân [55]: 14), yaitu tanah liat yang bercampur pasir sehingga ia berdenting seperti dentingan tembikar." Ini merupakan penafsiran al-Fara'. Seperti inilah al-Bukhari menyebutkannya.

Abu Ubaidah berkata: "Yaitu tanah kering yang belum dibakar. Namun jika Anda memukulnya, maka ia akan berdenting, sehingga engkau dengar suara dentingannya. Jika ia dibakar, maka ia menjadi tembikar. Segala sesuatu yang mengeluarkan suara disebut الصَّلْصَال."

Ath-Thabari meriwayatkan dari Qatadah dengan sanad yang shahih penafsiran yang serupa seperti di atas.

Perkataan:

[وَيُقَالُ مُنْتِنٌ يُرِيْدُوْنَ بِهِ صَلٌّ، كَمَا يَقُوْلُوْنَ صَرَّ الْبَابُ وَصَرْصَرَ عِنْدَ الإِغْلَاقِ، مِثْلُ كَبْكَبْتُهُ يَعْنِي كَبَبْتُهُ]

"Ada yang mengatakan, sesuatu yang busuk; maksudnya tanah yang busuk. Sebagaimana mereka mengatakan: ((صَرَّ الْبَابُ وَصَرْصَرَ)) 'pintu itu berderit dan berbunyi keras', yaitu ketika ditutup. Seperti lafazh: (كَبْكَبْتُهُ), yakni كَبَبْتُهُ (aku membanting pintu)."

Penafsiran dengan "sesuatu yang busuk" di atas diriwayatkan oleh ath-Thabari, dari Mujahid. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa tafsir lafazh (الْمُنْتِن) "sesuatu yang busuk" adalah (الْمَسْنُوْن) "yang berubah". Adapun redaksi selanjutnya, sepertinya merupakan perkataan Imam al-Bukhari.

Perkataan: [﴿فَمَرَّتْ بِهِۦ﴾: اسْتَمَرَّ بِهَا الْحَمْلُ فَأَتَمَّتْهُ] "*'Dan teruslah dia merasa ringan (beberapa waktu)'* (QS. Al-A'râf [7]: 189), yaitu ia terus menjalani masa kehamilannya hingga ia menyempurnakannya." Ini adalah perkataan Abu Ubaidah.

Perkataan: [﴿أَلَّا تَسْجُدَ﴾ أَنْ تَسْجُدَ] "*'Kamu tidak bersujud (kepada Adam)'* (QS. Al-A'râf [7]: 12), yaitu menghalangi kamu untuk bersujud." Maksudnya, huruf لا pada ayat tersebut hanyalah sebagai tambahan. Al-Bukhari mengutip perkataan Abu Ubaidah. Seperti itulah Abu Ubaidah mengatakannya dan dia menambahkan: Huruf لا di sini termasuk huruf tambahan, sebagaimana untaian seorang penyair:

وَتُلْحِيْنَنِي فِي اللَّهْوِ أَنْ لَا أُحِبُّهُ * وَلِلَّهْوِ دَاعٍ دَائِبٌ غَيْرُ غَافِلِ

Engkau mendesakku agar aku menyukai hiburan
Dan hiburan itu memiliki penyeru yang tekun dan tidak pernah lalai

Ada pendapat mengatakan, huruf لا pada ayat itu bukan tambahan. Akan tetapi di dalam redaksi itu ada kalimat yang tidak disebutkan dan asumsinya: مَا مَنَعَكَ مِنَ السُّجُوْدِ فَحَمَلَكَ عَلَى أَنْ لَا تَسْجُدَ؟ "Apa sebab yang menghalangimu bersujud, sehingga sebab itu mendorongmu untuk tidak bersujud?"

Perkataan: [وَقَوْلِ اللهِ عَزَّوَجَلَّ: ﴿وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي ٱلْأَرْضِ خَلِيفَةً﴾] "Dan firman Allah عَزَّوَجَلَّ : *'Dan (ingatlah) ketika Rabbmu berfirman kepada para Malaikat: 'Aku hendak menjadikan khalifah di bumi'"* (QS. Al-Baqarah [2]: 30)." Seperti itulah redaksi yang tertera dalam naskah yang ada pada kami di sini. Sedangkan dalam naskah riwayat Abu Ali bin Syabbuwaih, redaksi ini tertera di awal judul bab, dan itu lebih baik. Demikian juga yang tertera dalam naskah riwayat an-Nasafi. Sementara dalam naskah riwayat sebagian perawi, pada redaksi ini tertulis kata: بَاب.

Yang dimaksud dengan *khalifah* dalam ayat tersebut adalah Adam. Penafsiran ini disebutkan sanadnya oleh ath-Thabari secara *marfu* melalui jalur Ibnu Sabith, bahwa beliau ﷺ bersabda: "Dan bumi yang dimaksud adalah Makkah." Menurut ath-Thabari, makna yang

dimaksudkan dari riwayat as-Suddi dari guru-gurunya, bahwasanya Adam adalah khalifah Allah di bumi. Ath-Thabari juga meriwayatkan melalui jalur lain bahwa yang mereka maksud adalah anak cucu Adam yang datang silih berganti (dari generasi ke generasi). Lantaran itulah para Malaikat berkata: ﴿أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا﴾ *"Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak di sana."* (QS. Al-Baqarah [2]: 30)

Al-Mawardi meriwayatkan dua pendapat lain, yaitu bahwa khalifah yang dimaksud adalah khalifah (pengganti) Malaikat, atau yang dimaksud adalah khalifah jin. Kedua pendapat ini dilandasi oleh pendapat bahwa sebelum Adam sudah ada makhluk yang mendiami bumi.

Ath-Thabari menuturkan, dia berkata: "Abu Ubaidah beranggapan bahwa lafazh إِذْ pada firman-Nya ﴿وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ﴾ kedudukannya dalam kalimat adalah sebagai *shilah (isim maushul)*." Namun pendapat tersebut dibantah, di antaranya oleh al-Qurthubi, dia berkata: "Seluruh mufassir telah membantah pendapat Abu Ubaidah ini, bahkan az-Zajjaj sampai mengatakan bahwa itu merupakan tindakan yang terlalu berani dari Abu Ubaidah."

Perkataan: [﴿لَمَّا عَلَيْهَا حَافِظٌ﴾: إِلَّا عَلَيْهَا حَافِظٌ] *"'(Setiap orang) pasti ada penjaganya'* (QS. Ath-Thâriq [86]: 4), artinya melainkan ada penjaganya." Redaksi ini disebutkan secara *maushul* oleh Ibnu Abi Hatim dan dia menambahkan: ((إِلَّا عَلَيْهَا حَافِظٌ مِنَ الْمَلَائِكَةِ)) "Melainkan ada penjaganya dari kalangan Malaikat."

Mengenai firman-Nya: ﴿إِن كُلُّ نَفْسٍ لَّمَّا عَلَيْهَا حَافِظٌ﴾ *"Setiap orang pasti ada penjaganya"* (QS. Ath-Thâriq [86]: 4), Abu Ubaidah berkata: "Huruf مَا di sini sebagai tambahan."

Perkataan: [﴿فِي كَبَدٍ﴾: فِي شِدَّةِ خَلْقٍ] *"'Dalam susah payah'* (QS. Al-Balad [90]: 4), yaitu dalam kesulitan penciptaan." Dan ini juga merupakan penafsiran Ibnu Abbas yang telah kami riwayatkan dalam *Tafsîr Ibnu 'Uyainah* dengan sanad yang shahih, dan dia menambahkan di bagian akhirnya: ((ثُمَّ ذَكَرَ مَوْلِدَهُ وَنَبَاتَ أَسْنَانِهِ)) "Kemudian Ibnu Abbas menyebutkan tentang kelahirannya dan pertumbuhan gigi-giginya." Al-Hakim juga meriwayatkannya dalam *al-Mustadrak*.

Abu Ubaidah berkata: "Lafazh (الْكَبَد) berarti kesulitan." Labid berkata:

يَا عَيْنُ هَلَّا بَكَيْتِ أَرْبَدَ إِذْ * قُمْنَا وَقَامَ الْخُصُوْمُ فِي كَبَدِ

"Wahai mata, mengapa kamu tidak menangisi Arbad
(saudara seibu Labid) ketika
kami bangkit dan musuh mengalami kesulitan."

Perkataan: [﴿وَرِيشًا﴾: الْمَالُ] "*'Dan untuk perhiasan'* (QS. Al-A'râf: 26), yaitu harta." Ini juga merupakan penafsiran Abdullah bin Abbas yang disebutkan secara *maushul* oleh Ibnu Abi Hatim melalui jalur Ali bin Abu Thalhah, darinya.

Perkataan: [وَقَالَ غَيْرُهُ: الرِّيَاشُ وَالرِّيْشُ وَاحِدٌ. وَهُوَ مَا ظَهَرَ مِنَ اللِّبَاسِ] "Ulama lainnya berkata: 'Lafazh (الرِّيَاش) dan (الرِّيْش) artinya sama, yaitu pakaian yang terlihat.'" Ini adalah perkataan Abu Ubaidah dan dia menambahkan: "Jika Anda mengatakan: أَعْطَانِي رِيْشَهُ, maka artinya dia memberiku pakaiannya." Dia berkata: "Lafazh (الرِّيَاش) juga bisa berarti penghidupan (pokok pemeliharaan hidup)."

Perkataan: [﴿مَا تُمْنُونَ﴾: النُّطْفَةُ فِي أَرْحَامِ النِّسَاءِ] "*'Tentang (benih manusia) yang kamu pancarkan'* (QS. Al-Wâqi'ah [56]: 58), yaitu sperma ke dalam rahim perempuan." Ini adalah perkataan al-Fara', dia berkata: "Di dalam bahasa Arab biasa dikatakan: أَمْنَى dan مَنَى, namun yang pertama (أَمْنَى) lebih sering digunakan. Adapun firman-Nya ﷻ: تُمْنُوْنَ, yaitu, apabila sperma dipancarkan ke dalam rahim kaum perempuan. ﴿ءَأَنتُمْ تَخْلُقُونَهُۥٓ أَمْ نَحْنُ﴾ *"Kamukah yang menciptakannya, ataukah Kami?"* (QS. Al-Wâqi'ah [56]: 59)

Perkataan: [وَقَالَ مُجَاهِدٌ: ﴿عَلَىٰ رَجْعِهِۦ لَقَادِرٌ﴾ النُّطْفَةُ فِي الْإِحْلِيْلِ] "Mujahid berkata: *'Benar-benar kuasa untuk mengembalikannya (hidup setelah mati)'* (QS. Ath-Thâriq [86]: 8), yaitu sperma di dalam saluran kemih (uretra)." Redaksi ini disebutkan secara *maushul* oleh al-Firyabi melalui jalur Ibnu Abi Najih, dari Mujahid.

Ada yang mengatakan: "Maksudnya adalah, Allah Mahakuasa untuk mengembalikan sperma yang berasal dari uretra ke sulbi (tulang pinggang)." Ini adalah salah satu pendapat alternatif.

Namun, penafsiran Mujahid ini terbantahkan, karena ayat-ayat berikutnya menunjukkan bahwa *dhamir (*kata ganti *hu* pada kata *mengembalikannya)* tersebut merujuk kepada manusia, dan bahwasanya manusia itu akan dikembalikan (dibangkitkan) pada hari Kiamat nanti, sebagaimana firman-Nya: ﴿يَوْمَ تُبْلَى ٱلسَّرَآئِرُ﴾ *"Pada hari ditampakkan segala rahasia."* (QS. Ath-Thâriq [86]: 9)

Perkataan: [كُلُّ شَيْءٍ خَلَقَهُ فَهُوَ شَفْعٌ: السَّمَاءُ شَفْعٌ ﴿وَٱلْوَتْرِ﴾: اللهُ] "Setiap sesuatu yang diciptakan-Nya itu genap (berpasangan), langit itu genap. *'Dan yang ganjil'* (QS. Al-Fajr [89]: 3), yaitu Allah ﷻ." Ini juga penafsiran Mujahid yang disebutkan secara *maushul* oleh al-Firyabi dan ath-Thabari, lafazhnya:

((كُلُّ خَلْقِ اللهِ شَفْعٌ: السَّمَاءُ وَالْأَرْضُ، وَالْبَرُّ وَالْبَحْرُ، وَالْجِنُّ وَالْإِنْسُ، وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ وَنَحْوُ هٰذَا شَفْعٌ، وَالْوِتْرُ اللهُ وَحْدَهُ.))

"Setiap makhluk Allah itu genap (berpasangan), yaitu langit dan bumi, daratan dan lautan, jin dan manusia, matahari dan bulan. Semuanya adalah genap; yang ganjil hanyalah Allah."

Dengan demikian, maksud redaksi tersebut menjadi tidak rancu. Sebab, kalimat ringkas: ((السَّمَاءُ شَفْعٌ)) "langit itu genap" yang dikutip oleh al-Bukhari di atas secara lahiriah dapat dibantah. Yaitu dengan mengatakan bahwa pada kenyataannya langit ada tujuh lapis, sedangkan angka tujuh itu bukanlah angka genap. Sedangkan yang dimaksud oleh Mujahid tidaklah demikian. Akan tetapi, maksudnya setiap sesuatu itu ada lawannya yang disebutkan bersamanya; sehingga manakala disandingkan dengan lawannya itu ia menjadi genap. Seperti langit dan bumi, jin dan manusia dan seterusnya.

Ath-Thabari meriwayatkan dari Mujahid, dia berkata mengenai firman-Nya ﷻ: ﴿وَمِن كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ﴾ *"Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan."* (QS. Adz-Dzâriyât [51]: 49), yaitu kufur dan iman, sengsara dan bahagia, petunjuk dan kesesatan, malam dan siang, langit dan bumi, jin dan manusia. Sedangkan yang ganjil adalah Allah.

Ath-Thabari meriwayatkan lafazh semisal melalui jalur Abu Shalih. Dia juga meriwayatkan dari Ibnu Abbas melalui jalur yang shahih bahwa dia berkata: "Yang ganjil adalah hari Arafah dan yang genap adalah hari penyembelihan (hari raya kurban)." Dan dalam satu riwayat: redaksinya "hari-hari penyembelihan". Penafsiran ini sesuai dengan penafsiran mereka terhadap firman Allah ﷻ sebelumnya: ﴿وَلَيَالٍ عَشْرٍ﴾ *"Demi malam yang sepuluh"* (QS. Al-Fajr [89]: 2), bahwa sepuluh malam yang dimaksud adalah sepuluh malam pertama bulan Dzul Hijjah.

Perkataan: [﴿فِيٓ أَحۡسَنِ تَقۡوِيمٍ﴾: فِي أَحْسَنِ خَلْقٍ، ﴿أَسۡفَلَ سَٰفِلِينَ﴾: إِلَّا مَنْ آمَنَ] "*'Dalam bentuk yang sebaik-baiknya'* (QS. At-Tîn [95]: 4), yaitu dalam penciptaan yang sebaik-baiknya. *'Ke tempat yang serendah-rendahnya'* (QS. At-Tîn [95]: 5), kecuali orang yang beriman." Ini adalah penafsiran Mujahid yang juga diriwayatkan oleh al-Firyabi.

Perkataan: [﴿خُسۡرٍ﴾ ضَلَالٍ، ثُمَّ اسْتَثْنَى فَقَالَ إِلَّا مَنْ آمَنَ] "*'Kerugian'* (QS. Al-'Ashr [103]: 2), yaitu kesesatan. Kemudian Allah membuat pengecualian, Dia ﷻ berfirman: *'Kecuali siapa saja yang beriman.'"* Ini juga penafsiran Mujahid yang juga diriwayatkan oleh al-Firyabi. Mujahid berkata mengenai firman-Nya: ﴿إِنَّ ٱلۡإِنسَٰنَ لَفِي خُسۡرٍ﴾ *"Sungguh, manusia berada dalam kerugian"* (QS. Al-'Ashr [103]: 2): "Yaitu dalam kesesatan. Selanjutnya Allah membuat pengecualian, Dia berfirman: 'Kecuali siapa saja yang beriman'." Tampaknya Mujahid menyebutkan demikian berdasarkan makna ayat. Sebab, redaksi ayat setelahnya adalah: ﴿إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ﴾ "Kecuali orang-orang yang beriman."

Perkataan: [لَازِمٍ: ﴿لَّازِبِۭ﴾] "*'Liat'* (QS. Ash-Shâffât [37]: 11), yaitu yang lekat." Maksud al-Bukhari adalah penafsiran dari firman-Nya ﷻ: ﴿فَٱسۡتَفۡتِهِمۡ أَهُمۡ أَشَدُّ خَلۡقًا أَم مَّنْ خَلَقۡنَآۚ إِنَّا خَلَقۡنَٰهُم مِّن طِينٍ لَّازِبِۭ﴾ *"Maka tanyakanlah kepada mereka (musyrik Mekah), Apakah penciptaan mereka yang lebih sulit ataukah apa yang telah Kami ciptakan itu? Sesungguhnya Kami telah menciptakan mereka dari tanah liat."* (QS. Ash-Shâffât [37]: 11). Mengenai firman-Nya: ﴿مِّن طِينٍ لَّازِبِۭ﴾ *"Dari tanah liat"*, ath-Thabari meriwayatkan dari Mujahid, dia menafsirkan: "Yaitu yang lengket." Dan melalui jalur Ali bin Abu Thalhah, dari Ibnu Abbas, dia berkata: "لَّازِبِۭ, yaitu dari tanah dan air sehingga menjadi tanah yang lengket."

Penafsiran al-Bukhari dengan lafazh (لَازِم), tampaknya ia menafsirkannya secara makna, dan itu adalah penafsiran Abu Ubaidah, dia berkata: "Makna lafazh (لَازِب) adalah لَازِم (yang melekat). An-Nabighah berkata: ((وَلَا يَحْسَبُوْنَ الشَّرَّ ضَرْبَةَ لَازِبٍ)) 'mereka tidak mengira kejahatan itu sebagai pukulan yang melekat', makna لَازِب adalah لَازِم."

Perkataan: [﴿وَنُنشِئَكُمْ﴾: فِي أَيِّ خَلْقٍ نَشَاءُ] "*'Membangkitkanmu kelak (di akhirat)'* (QS. Al-Wâqi'ah [56]: 61), yaitu dalam bentuk penciptaan apa pun yang Kami kehendaki." Sepertinya yang dimaksud al-Bukhari adalah penafsiran dari firman-Nya ﷻ : ﴿وَنُنشِئَكُمْ فِي مَا لَا تَعْلَمُونَ﴾ *"Dan membangkitkan kamu kelak (di akhirat) dalam keadaan yang tidak kamu ketahui."* (QS. Al-Wâqi'ah [56]: 61); maka pernyataannya: "dalam bentuk penciptaan apa pun yang Kami kehendaki" adalah penafsiran untuk firman-Nya: ﴿فِي مَا لَا تَعْلَمُونَ﴾ *"Dalam keadaan yang tidak kamu ketahui"* (QS. Al-Wâqi'ah [56]: 61)

Perkataan: [﴿نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ﴾: نُعَظِّمُكَ] "*'Kami bertasbih memuji-Mu'* (QS. Al-Baqarah [2]: 30), yaitu kami mengagungkan-Mu." Ini juga merupakan penafsiran Mujahid yang dinukil oleh Imam ath-Thabari dan yang selainnya, darinya.

Perkataan: [وَقَالَ أَبُو الْعَالِيَةِ: ﴿فَتَلَقَّىٰ آدَمُ﴾: هُوَ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنفُسَنَا﴾ "Abul Aliyah berkata: *'Kemudian Adam menerima (beberapa kalimat dari Rabbnya)'* (QS. Al-Baqarah [2]: 37), yaitu firman-Nya: *'Ya Rabb kami, kami telah menzalimi diri kami sendiri'* (QS. Al-A'râf [7]: 23)." Diriwayatkan secara *maushul* oleh ath-Thabari dengan sanad yang hasan. Namun ada kemuskilan di sini, sebab lahiriah ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa penerimaan ini terjadi sebelum Adam diturunkan dari Surga. Pasalnya, ayat yang setelahnya menyatakan: ﴿قُلْنَا اهْبِطُوا مِنْهَا جَمِيعًا﴾ *"Kami berfirman: 'Turunlah kamu semua dari Surga!'"* (QS. Al-Baqarah [2]: 38). Namun kemuskilan ini dapat diatasi dengan mengatakan bahwa firman-Nya: ﴿قُلْنَا اهْبِطُوا﴾ *"Kami berfirman: 'Turunlah'"* mendahului penerimaan kalimat tersebut dan pada ayat-ayat tersebut tidak terdapat *shighat tartib* (lafazh yang menunjukkan makna berurutan).

Perkataan:

[وَقَالَ: ﴿فَأَزَلَّهُمَا﴾: فَاسْتَزَلَّهُمَا. وَ﴿يَتَسَنَّهْ﴾: يَتَغَيَّرْ. ﴿ءَاسِنٍ﴾: مُتَغَيِّرٌ. وَ﴿مَّسْنُونٍ﴾: الْمُتَغَيِّرُ. ﴿حَمَإٍ﴾: جَمْعُ حَمْأَةٍ وَهُوَ الطِّيْنُ الْمُتَغَيِّرُ]

"Ia berkata: *'Lalu (syaitan) memperdaya keduanya'* (QS. Al-Baqarah: 36), yaitu membuat keduanya tergelincir. *'Berubah'* (QS. Al-Baqarah [2]: 259), yaitu يَتَغَيَّر (berubah). *'Payau'* (QS. Muhammad [47]: 15), yaitu yang berubah. Dan *'yang diberi bentuk'* (QS. Al-Hijr [15]: 26), yaitu yang diubah. *'Lumpur hitam'* (QS. Al-Hijr [15]: 26), yaitu bentuk jamak dari lafazh (حَمْأَة) yang artinya tanah liat yang berubah." Seperti itulah tertera dalam naskah riwayat Abu Dzar. Redaksi tersebut mengesankan ia berasal dari perkataan Abul Aliyah. Padahal tidaklah demikian, akan tetapi itu adalah penafsiran Abu 'Ubaidah. Sepertinya yang tertera dalam naskah aslinya adalah: وَقَالَ غَيْرُهُ (dan selainnya berkata). Dalam naskah riwayat al-Ashili dan selainnya disebutkan tanpa menyebutkan lafazh (قَالَ), sehingga masalahnya menjadi lebih muskil.

Firman-Nya: ﴿فَأَزَلَّهُمَا﴾ *"Lalu (syaitan) memperdaya keduanya"* (QS. Al-Baqarah [2]: 36), yakni syaitan mendorong keduanya hingga tergelincir.

Alasan disebutkannya kata: ﴿يَتَسَنَّهْ﴾ *"Berubah"* di tengah-tengah penuturan kisah Adam ini adalah untuk mengisyaratkan bahwa kata ini ada kaitannya dengan lafazh (الْمَسْنُوْن) "yang diberi bentuk", karena bisa jadi ada yang mengatakan kata tersebut merupakan kata turunannya. Di sini, setelah mengatakan bahwa ada kemungkinan tafsir lafazh ﴿يَتَسَنَّهْ﴾ dan ﴿ءَاسِنٍ﴾ yang disebutkan oleh al-Bukhari merupakan isyarat bahwa kata tersebut berkaitan dengan firman-Nya: ﴿مَّسْنُونٍ﴾, al-Karmani berkata: "Penyebutan hal semacam ini hanya akan mempertebal ukuran kitab, bukan justru memperbanyak faedah. Dan hanyalah Allah yang lebih mengetahui maksudnya."

Menurut saya (Ibnu Hajar): Seorang pensyarah tidak berkepentingan untuk mempermasalahkan redaksi kitab yang disyarahnya dengan ungkapan seperti ini. Dan tidak diragukan lagi bahwa menyebutkan penjelasan lafazh-lafazh *gharib* al-Qur-an itu tentu ada faedahnya.

Tidaklah dapat diterima klaim al-Karmani yang menafikan adanya faedah dalam penyebutan yang dilakukan al-Bukhari tersebut. Sebab, meski semula kitab ini ditulis untuk menampilkan hadits-hadits shahih, namun kebanyakan para ulama memahami bahwa tujuan al-Bukhari mengetengahkan perkataan-perkataan para Sahabat, Tabi'in dan para Fuqaha di dalamnya adalah agar kitabnya tersebut dapat menghimpun aspek *riwayah* dan juga *dirayah*. Dan di antara aspek *dirayah* tersebut adalah menjelaskan kosa kata yang *gharib* (asing) yang terdapat dalam sebuah hadits.

Seperti diketahui, biasanya apabila di dalam hadits terdapat lafazh *gharib*, lalu ditemukan lafazh yang mirip dengannya dalam al-Qur-an, maka al-Bukhari menjelaskan lafazh al-Qur-an tersebut. Dan dengan begitu, ia telah memberikan faedah berupa tafsir al-Qur-an dan hadits sekaligus. Namun manakala al-Bukhari tidak menemukan hadits-hadits yang sesuai dengan persyaratannya dalam pembahasan tentang Awal Penciptaan, Kisah Para Nabi, dan semacamnya, maka dia menggantinya dengan menjelaskan tafsir lafazh *gharib* yang terdapat dalam al-Qur-an. Nah, bagaimana bisa dikatakan bahwa penyebutan yang dilakukan al-Bukhari itu tidak ada faedahnya?

Perkataan:
[﴿يَخْصِفَانِ﴾: أَخْذُ الْخِصَافِ. ﴿مِن وَرَقِ ٱلْجَنَّةِ﴾ يُؤَلِّفَانِ الْوَرَقَ وَيَخْصِفَانِ بَعْضَهُ إِلَى بَعْضٍ]
"*'Menutupi'* (QS. Al-A'râf [7]: 22), yaitu menggabungkan sesuatu untuk menutupi, *'dari daun-daun Surga'* (QS. Al-A'râf [7]: 22); keduanya menyusun daun-daun tersebut kemudian menggabungkan sebagiannya dengan sebagian lainnya." Ini adalah penafsiran Abu Ubaidah.

Ath-Thabari meriwayatkan dari Mujahid mengenai firman-Nya: ﴿يَخْصِفَانِ﴾ "*menutupi*", dia berkata: "Keduanya menambal seperti halnya menambal pakaian." Bangsa Arab mengatakan: خَصَفْتُ النَّعْلَ, artinya aku menjahit sandal.

Perkataan: [﴿سَوْءَٰتُهُمَا﴾ كِنَايَةٌ عَنْ فَرْجَيْهِمَا] "*'Aurat mereka (Adam dan Hawa)'* (QS. Al-A'râf [7]: 22), yaitu kiasan untuk makna kemaluan keduanya." Ini juga merupakan penafsiran Abu Ubaidah.

Perkataan:

[﴿وَمَتَٰعٌ إِلَىٰ حِينٍ﴾، الْحِيْنُ عِنْدَ الْعَرَبِ: مِنْ سَاعَةٍ إِلَى مَا لَا يُحْصَى عَدَدُهُ، وَهُوَ هُنَا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ]

"*'Dan kesenanganmu (di bumi) sampai waktu yang telah ditentukan'* (QS. Al-A'râf [7]: 24). Lafazh الْحِيْن menurut bahasa Arab berarti dari satu waktu hingga waktu yang tidak terhingga lamanya, di sini maksudnya hingga hari Kiamat." Perihal firman-Nya: *"Dan kesenanganmu sampai waktu yang telah ditentukan"*, Abu Ubaidah berkata: "Yaitu sampai waktu hari Kiamat." *Atsar* ini diriwayatkan dengan lafazh yang sama oleh ath-Thabari melalui jalur Ibnu Abbas.

Perkataan: [﴿وَقَبِيلُهُۥ﴾: جِيْلُهُ الَّذِي هُوَ مِنْهُمْ] "*'Pengikutnya'* (QS. Al-A'râf [7]: 27), yaitu generasinya yang dirinya berasal dari mereka." Ini juga adalah penafsiran Abu Ubaidah. Ath-Thabari meriwayatkan dari Mujahid mengenai firman-Nya: *"pengikutnya"*, dia menafsirkan: "Yaitu jin dan syaitan-syaitan."

SYARAH HADITS

Selanjutnya, dalam bab ini, al-Bukhari menyebutkan 11 hadits, hadits yang terakhir disebutkan secara terpisah pada bab tersendiri di sebagian naskah.

***Hadits pertama* (no. 3326):**

Hadits Abu Hurairah ﷺ : ((خَلَقَ اللهُ آدَمَ وَطُوْلُهُ سِتُّوْنَ ذِرَاعًا)) "Allah ﷻ menciptakan Adam setinggi 60 hasta." Seperti inilah tertera melalui jalur ini. Abdullah, perawi yang meriwayatkan dari Ma'mar adalah Abdullah bin al-Mubarak.

Hadits tersebut juga diriwayatkan oleh Abdurrazzaq dari Ma'mar dengan redaksi sebagai berikut: ((خَلَقَ اللهُ آدَمَ عَلَى صُوْرَتِهِ وَطُوْلُهُ سِتُّوْنَ ذِرَاعًا)) "Allah menciptakan Adam berdasarkan rupa-Nya, tingginya 60 hasta." Riwayat ini disebutkan di awal Kitab "al-Isti-dzan" (hadits no. 6227). Dan pembahasan mengenai maksud dari lafazh ini telah disebutkan di bagian pertengahan pembahasan Kitab "al-'Itq" (hadits no. 2559).

Riwayat ini menguatkan pendapat ulama yang menyatakan bahwa kata عَلَى صُوْرَتِهِ "Berdasarkan rupanya" pada redaksi hadits tersebut merujuk kepada Adam. Maksudnya yaitu Allah ﷻ menciptakan Adam berdasarkan bentuk yang menjadi dasar penciptaannya,[19] tidak seperti anak keturunannya yang dalam proses penciptaannya beralih dari satu kondisi ke kondisi lainnya dan berubah dari satu tahapan ke tahapan lainnya di dalam rahim; akan tetapi Allah menciptakannya dalam bentuk seorang laki-laki yang sempurna dan utuh sejak pertama kali ruh ditiupkan padanya.

Kemudian dilanjutkan dengan sabda Rasulullah: ((وَطُوْلُهُ سِتُّوْنَ ذِرَاعًا)) "Setinggi 60 hasta", kata ganti *'nya'* pada redaksi hadits ini juga merujuk kepada Adam.

Ada pendapat mengatakan, bahwa makna sabda beliau: ((عَلَى صُوْرَتِهِ)) "Berdasarkan rupanya", yaitu tidak ada seorang pun yang menyertai-Nya dalam penciptaan Adam. Pendapat ini membatalkan pendapat para pakar ilmu tabiat manusia. Disebutkannya redaksi ini secara spesifik adalah dalam rangka menyebutkan perawakan yang paling tinggi untuk mengisyaratkan kepada adanya perawakan yang lebih rendah dari itu. *Wallâhu a'lam.*

Perkataan: [سِتُّوْنَ ذِرَاعًا] "Enam puluh hasta." Ada kemungkinan bahwa yang dimaksud adalah ukuran hasta yang dikenal ketika itu di kalangan orang-orang yang diajak bicara. Namun pendapat yang pertama lebih kuat, karena hasta setiap orang itu adalah seperempat ukuran tubuhnya (40-45 cm). Seandainya hasta yang dimaksud adalah ukuran hasta pada umumnya, tentulah tangan Adam terlalu pendek dibandingkan dengan tinggi tubuhnya.

---

[19] Pendapat yang tepat bahwa kata ganti (*dhamir*) tersebut merujuk kepada Ar-Rahmân (Allah), sebagaimana hal itu disebutkan secara tegas di beberapa riwayat yang shahih. Maksudnya adalah penetapan rupa tersebut bagi Allah dan Adam, masing-masing dalam arti yang layak baginya. Pembahasan mengenai masalah tersebut dan keterangan tentang kembalinya *dhamir* tersebut kepada Allah telah dijabarkan secara gamblang oleh Abul Abbas, Ibnu Taimiyah dalam *Bayân Talbîs al-Jahmmiyyah fii Ta'sîs Bida'ihim al-Kalamiyyah*. Hal serupa juga disebutkan dalam komentar terhadap hadits nomor 2559, Bab: 20 dari Kitab "al-'Itq", *wallâhu a'lam*. (ش)

Perkataan: [فَلَمَّا خَلَقَهُ قَالَ: اذْهَبْ فَسَلِّمْ] "Setelah Allah menciptakannya, Dia berfirman: 'Pergilah, lalu ucapkanlah salam.'" (Redaksi ini berdasarkan naskah (ق) sebagaimana tertera pada catatan kaki no. 10 di atas-ed). Penjelasannya akan disebutkan di awal Kitab "al-Isti-dzan" (hadits no. 6227).

Perkataan: [فَكُلُّ مَنْ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ عَلَى صُوْرَةِ آدَمَ] "Nanti setiap orang yang masuk Surga tampil dalam rupa Adam." Maksudnya, mengikuti sifatnya. Hal ini menunjukkan bahwa sifat-sifat yang dinilai kurang, seperti berkulit hitam dan lainnya tidak akan ada lagi nanti ketika memasuki Surga dan penjelasan mengenai hal itu telah disebutkan pada Kitab "Bad'ul Khalqi" Bab: "Sifat Surga" (hadits no. 3245).

Abdurrazzaq menambahkan dalam riwayatnya di sini, redaksi: ((وَطُوْلُهُ سِتُّوْنَ ذِرَاعًا)) "Dan tingginya 60 hasta." Huruf *wawu* disebutkan agar tidak ada salah duga bahwa sabdanya: ((طُوْلُهُ)) "Tingginya" merupakan penafsiran bagi sabda beliau: ((عَلَى صُوْرَةِ آدَمَ)) "Berdasarkan rupa Adam." Atas dasar ini, sabda beliau: ((وَطُوْلُهُ إلخ)) "Dan tingginya ..." termasuk kategori lafazh khusus yang disebutkan setelah lafazh umum.

Tertera pada riwayat Ahmad melalui jalur Sa'id bin al-Musayyab, dari Abu Hurairah secara *marfu'*: ((كَانَ طُوْلُ آدَمَ سِتِّيْنَ ذِرَاعًا فِي سَبْعَةِ أَذْرُعٍ عَرْضًا)) "Ukuran Adam adalah tinggi 60 hasta dan lebar 7 hasta."

Abdurrazzaq meriwayatkan melalui jalur lain secara *marfu'*:

((إِنَّ آدَمَ لَمَّا أُهْبِطَ كَانَتْ رِجْلَاهُ فِي الْأَرْضِ وَرَأْسُهُ فِي السَّمَاءِ، فَحَطَّهُ اللهُ إِلَى سِتِّيْنَ ذِرَاعًا.))

"Tatkala diturunkan, kedua kaki Adam berada di bumi, sementara kepalanya berada di langit, lalu Allah menurunkannya hingga tingginya menjadi 60 hasta."

Lahiriah hadits ini menunjukkan bahwa pada awal penciptaannya, Adam itu sangat tinggi, sementara lahiriah hadits shahih menunjukkan bahwa sejak semula Adam diciptakan setinggi 60 hasta dan hadits inilah yang dijadikan pedoman.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dengan sanad yang hasan dari Ubay bin Ka'ab secara *marfu'*:

((أَنَّ اللهَ خَلَقَ آدَمَ رَجُلًا طِوَالًا كَثِيْرَ شَعْرِ الرَّأْسِ كَأَنَّهُ نَخْلَةٌ سَحُوْقٌ.))

"Sesungguhnya Allah telah menciptakan Adam dalam rupa seorang laki-laki berpostur tinggi dan lebat rambutnya laksana pohon kurma yang lebat."

Perkataan: [فَلَمْ يَزَلِ الْخَلْقُ يَنْقُصُ حَتَّى الآنِ] "Dan perawakan makhluk (manusia) terus menyusut hingga saat ini." Yakni, pertumbuhan setiap generasi yang datang kemudian, dalam hal tinggi postur tubuh, lebih pendek daripada generasi sebelumnya. Lalu penyusutan itu berakhir pada generasi umat Nabi Muhammad ini dan kondisinya tetap stabil seperti itu.

Ibnut Tin berkata: "Perkataan: فَلَمْ يَزَلِ الْخَلْقُ يَنْقُصُ 'Dan perawakan makhluk (manusia) terus menyusut', yakni sebagaimana seseorang mengalami peningkatan pertumbuhan sedikit demi sedikit (bertahap). Pertumbuhan manusia itu tidak terlihat dalam hitungan dua jam atau dua hari saja. Nanti setelah hari-hari telah banyak berlalu, baru akan terlihat perubahannya. Demikian juga halnya yang berlaku pada proses penyusutan ini. Namun ini sedikit muskil setelah ditemukannya peninggalan-peninggalan umat-umat terdahulu, seperti rumah-rumah kaum Tsamud yang menunjukkan bahwa postur mereka tidaklah terlalu tinggi bila mengacu pada tahapan di atas. Padahal tidak diragukan lagi bahwa masa mereka cukup lampau dan masa antara mereka dan Adam itu lebih dekat daripada masa antara mereka dan masa awal umat ini. Hingga saat ini, saya belum mendapatkan argumentasi yang dapat menghilangkan kemuskilan ini."

***Hadits kedua* (no. 3327):**

Hadits Abu Hurairah mengenai sifat Surga dan telah disebutkan pada Bab: "Sifat Surga" (hadits no. 3245). Lafazh (الْأَلَنْجُوْج) dibaca dengan mem-*fat-hah*-kan huruf *hamzah* dan huruf *lam*, men-*sukun*-kan huruf *nun* dengan dua huruf *jim*; *jim* yang pertama di-*dhammah*-kan dan huruf *wawu* yang di-*sukun*-kan, artinya gaharu yang digunakan untuk pengasapan.

Lafazh (الأَلَنْجُوْج) di sini adalah penafsiran untuk lafazh الْأَلُوَّة; sedangkan lafazh (الْعُوْد) "gaharu" merupakan penafsiran terhadap penafsiran itu. Perkataan di bagian akhirnya: ((عَلَى خَلْقِ رَجُلٍ وَاحِدٍ)) "Diciptakan dalam rupa satu orang laki-laki", lafazh (خَلْق) dibaca dengan mem-*fat-hah*-kan huruf *kha*, bukan dengan men-*dhammah*-kannya. Adapun perkataan: ((سِتُّوْنَ ذِرَاعًا فِي السَّمَاءِ)) "(Setinggi) 60 hasta ke langit", yakni dalam hal ukuran tingginya.

***Hadits ketiga* (no. 3328):**

Hadits Ummu Salamah رضي الله عنها mengenai pertanyaannya tentang apakah seorang wanita wajib mandi ketika mengalami mimpi basah? Pembahasan mengenainya telah disebutkan dalam Kitab "ath-Thaharah" (hadits no. 282). Bagian hadits ini yang berhubungan dengan judul bab ini adalah pada perkataan beliau di bagian akhirnya, yaitu: ((فَبِمَ يُشْبِهُ الْوَلَدُ)) "Kalau begitu, dari mana kemiripan anak itu berasal?"

***Hadits keempat* (no. 3329):**

Hadits Anas mengenai keislaman Abdullah bin Salam. Redaksinya akan disebutkan lebih lengkap di bagian awal pembahasan mengenai hijrah (hadits no. 3911). Redaksi yang dimaksud berkenaan dengan judul bab adalah penjelasan tentang sebab kemiripan anak tersebut. Di hadits keempat ini, beliau menyebutkan alasannya dengan sperma yang lebih dahulu keluar, sementara pada hadits Tsauban yang diriwayatkan Muslim, beliau menyebutkan alasannya dengan sperma yang lebih tinggi (berada di atas). Saya akan menerangkan cara menyelaraskan di antara keduanya di tempat tersebut (di bagian-bagian awal pembahasan mengenai hijrah), *in sya Allah Ta'ala*.

***Hadits kelima*:** Hadits Abu Hurairah (no. 3330).

Perkataan: [عَنِ النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم نَحْوَهُ] "Dari Nabi ﷺ (dengan redaksi) yang sama sepertinya." Matan yang dirujukkan kepadanya kata ganti tersebut (pada lafazh "نَحْوَهُ") tidak ada jalur haditsnya. Sepertinya al-Bukhari ingin mengisyaratkan dengan redaksi itu bahwa lafazh yang diriwayatkan oleh gurunya kepadanya itu semakna dengan lafazh

yang telah disebutkannya, sehingga seakan-akan al-Bukhari menulis dari hafalannya dan ragu pada sebagiannya. Kesimpulan ini dikuatkan dengan disebutkannya setelah perkataan نَحْوَهُ pada naskah riwayat ash-Shaghani, lafazh (يَعْنِي). Namun saya tidak melihatnya berasal dari jalur Ibnul Mubarak, dari Ma'mar kecuali riwayat yang disebutkan al-Bukhari sendiri, dan ia akan disebutkan ketika menyinggung mengenai Musa عليه السلام dari riwayat Abdurrazzaq, dari Ma'mar dengan lafazh ini (hadits no. 3399). Hanya saja dalam bagian akhirnya, dia menambahkan: الدَّهْر.

Perkataan: [لَوْ لَا بَنُوْ إِسْرَائِيْلَ لَمْ يَخْنَزِ اللَّحْمُ] "Seandainya tidak ada Bani Isra-il, tentulah daging tidak akan berubah (membusuk)." Lafazh (يَخْنَزِ) dibaca dengan mem-*fat-hah*-kan huruf *ya*, men-*sukun*-kan huruf *kha* dan meng-*kasrah*-kan huruf *nun* ataupun dengan mem-*fat-hah*-kannya serta setelahnya huruf *zai*, artinya membusuk. Lafazh (الْخَنَز) berarti berubah dan membusuk.

Ada pendapat mengatakan, dahulu Bani Isra-il menyimpan daging *salwa* (nama burung), padahal mereka telah dilarang menyimpannya, maka mereka pun diazab dengan cara seperti itu (pembusukan daging). Pendapat ini diriwayatkan oleh Imam al-Qurthubi dan dituturkan oleh selainnya dari Qatadah.

Sebagian ulama berkata: "Maksudnya, seandainya Bani Isra-il tidak mencontohkan menyimpan daging hingga membusuk, tentulah daging itu tidak akan disimpan sehingga tidak akan membusuk."

Dalam kitab *Hilyatul Auliya'*, Abu Nu'aim meriwayatkan dari Wahab bin Munabbih, dia berkata: "Disebutkan dalam sebagian Kitab (samawi), seandainya aku tidak menetapkan kerusakan (kebusukan) pada makanan, niscaya makanan tersebut akan disimpan oleh orang-orang kaya sehingga jauh dari jangkauan orang-orang fakir."

Perkataan: [وَلَوْ لَا حَوَّاءُ] "Dan seandainya tidak ada Hawwa'." Yakni istri Adam, dibaca *mad* (panjang). Ada pendapat mengatakan, dinamakan demikian karena Hawwa adalah ibu bagi setiap yang hidup. Sifat penciptaannya akan disebutkan pada hadits berikutnya.

Perkataan: [لَمْ تَخُنْ أُنْثَى زَوْجَهَا] "Niscaya seorang wanita tidak akan mengkhianati suaminya", dalam redaksi ini terdapat isyarat tentang bujukan Hawwa' kepada Adam untuk memakan sebagian buah dari pohon Khuldi hingga akhirnya Adam termakan rayuan itu.

Letak pengkhianatan Hawwa' adalah karena dia menerima bujukan Iblis kepadanya sehingga dia membujuk Adam dengan bujukan syaitan itu. Mengingat Hawwa' adalah ibu dari putri-putri Adam, maka mereka menyerupainya melalui kelahiran dan ada kemiripan dalam rasnya. Karena itu, hampir tidak ada seorang wanita pun yang terhindar dari perbuatan mengkhianati suaminya, baik dengan perbuatan maupun perkataan. Namun yang dimaksud dengan pengkhianatan di sini bukanlah melakukan perbuatan nista, sekali-kali tidaklah demikian. Akan tetapi, manakala Hawwa' condong kepada hawa nafsu untuk memakan sedikit buah dari pohon itu dan ia telah membuat Adam memandang baik perbuatan itu, maka hal demikian itu dianggap sebagai bentuk pengkhianatan terhadapnya. Adapun kaum wanita yang datang sepeninggal Hawwa', maka pengkhiatanan setiap orang dari mereka sesuai kadar masing-masing. Senada dengan redaksi ini adalah redaksi hadits berikut: ((جَحَدَ آدَمُ فَجَحَدَتْ ذُرِّيَّتُهُ)) "Adam membangkang, maka anak keturunannya pun membangkang."

Hadits tersebut mengandung hiburan bagi kaum laki-laki atas tindakan istri mereka terhadap mereka, bahwa hal itu juga telah dilakukan oleh ibu pertama mereka (Hawwa'), dan apa yang dilakukan oleh istri mereka itu sudah merupakan watak kaum wanita. Sehingga tidak perlu berlebihan dalam mencela jika mereka melakukan sebagian tindakan itu tanpa unsur kesengajaan atau jika perbuatan itu jarang dilakukan. Sebaliknya, kaum wanita hendaknya tidak larut dalam perbuatan semacam itu, tetapi mereka harus mengendalikan diri dan melawan hawa nafsu mereka. *Wallâhul Musta'an.*

***Hadits keenam* (no. 3331):**

Perkataan: [مُوْسَى بْنُ حِزَامٍ] "Musa bin Hizam." Lafazh (حِزَام) dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *ha*, setelahnya huruf *zai* tanpa *tasydid*. Ia berasal dari kota Tirmidz dan tinggal (menetap) di wilayah Balkh.

An-Nasa-i dan lainnya menilainya *tsiqah*. Ia adalah seorang zahid yang alim dalam bidang sunnah, namun al-Bukhari hanya meriwayatkan haditsnya di bab ini.

Perkataan: [عَنْ مَيْسَرَةَ] "Dari Maisarah." Dia adalah Maisarah bin Imarah al-Asyja'i al-Kufi. Al-Bukhari hanya meriwayatkan hadits ini di dalam bab ini dan di dalam Kitab "an-Nikah" melalui jalur lain. Perawi ini juga memiliki hadits lain dalam Kitab "at-Tafsir" Bab "Tafsir Surah Ali 'Imran".

Perkataan: [اسْتَوْصَوْا] "Saling berwasiatlah kalian." Ada pendapat mengatakan, maknanya saling berwasiatlah kalian mengenai diri mereka (kaum wanita). Huruf *ba* (pada lafazh بِالنِّسَاءِ) berfungsi sebagai huruf *ta'diyah* (yang menunjukkan pada kalimat transitif), sementara *wazan* (اسْتِفْعَال) diartikan sama dengan *wazan* (إِفْعَال), sebagaimana lafazh (اسْتِجَابَة) diartikan (إِجَابَة).

Ath-Thibi berkata: "Huruf *sin* menunjukkan arti *thalab* (permintaan) yang berfungsi sebagai ungkapan hiperbolis. Artinya mintalah wasiat dari diri kalian mengenai hak kaum wanita. Atau mintalah wasiat dari selain kalian terhadap kaum wanita. Seperti halnya orang yang menjenguk orang sakit, dianjurkan baginya untuk mendorongnya berwasiat. Berwasiat terhadap kaum wanita itu lebih ditekankan karena mereka adalah makhluk yang lemah dan membutuhkan orang yang mengayomi mereka."

Ada pendapat lain mengatakan, maknanya yaitu, terimalah wasiatku mengenai mereka, laksanakanlah dan berlemah lembutlah terhadap mereka serta perlakukan mereka dengan baik. Perlu saya sampaikan bahwa menurut pandangan saya, pendapat ini lebih tepat dan tidak bertentangan dengan apa yang dikatakan oleh ath-Thibi.

Perkataan: [خُلِقَتْ مِنْ ضِلَعٍ] "Diciptakan dari tulang rusuk." Lafazh (ضِلَع) di sini dilafalkan dengan meng-*kasrah*-kan huruf *dhad* dan mem-*fat-hah*-kan huruf *lam*, namun boleh juga men-*sukun*-kannya. Ada pendapat lain mengatakan, hadits ini mengandung isyarat bahwa Hawwa' diciptakan dari tulang rusuk Nabi Adam yang sebelah kiri. Ada lagi pendapat mengatakan, dari tulang rusuknya yang pendek.

Ibnu Ishaq juga meriwayatkan hadits ini dan menambahkan: ((الْيُسْرَى مِنْ قَبْلِ أَنْ يَدْخُلَ الْجَنَّةَ وَجُعِلَ مَكَانَهُ لَحْمٌ)) "(Wanita itu diciptakan dari tulang rusuk Adam yang) sebelah kiri sebelum Adam masuk Surga, dan sebagai gantinya diletakkan segumpal daging."

Makna خُلِقَتْ di sini yaitu dikeluarkan, sebagaimana pohon kurma dikeluarkan (ditumbuhkan) dari bijinya. Al-Qurthubi menerangkan: "Ada kemungkinan bahwa maksudnya, wanita diciptakan dari sesuatu seukuran tulang rusuk, sehingga dia seperti tulang rusuk." Ditambahkan dalam riwayat al-A'raj dari Abu Hurairah yang disebutkan oleh Muslim: ((لَنْ تَسْتَقِيْمَ لَكَ عَلَى طَرِيْقَةٍ)) "Dia tidak akan konsisten terhadapmu di atas satu pedoman (prinsip)."

Perkataan: [وَإِنَّ أَعْوَجَ شَيْءٍ فِي الضِّلَعِ أَعْلَاهُ] "Dan sesungguhnya bagian yang paling bengkok pada tulang rusuk itu adalah bagian atasnya." Ada pendapat mengatakan: Hadits ini mengandung isyarat bahwa bagian yang paling bengkok pada seorang wanita adalah lisannya, dan penggunaan lafazh (أَعْوَج) merupakan penggunaan pola kata أَفْعَل untuk arti aib. Namun pendapat ini *syadz* (janggal).

Pengantar ini mengandung suatu faedah, yaitu bahwa wanita itu diciptakan dari tulang rusuk yang paling bengkok, sehingga kebengkokannya itu tidak dapat dipungkiri. Atau mengisyaratkan bahwa wanita itu tidak bisa diluruskan, sebagaimana tulang rusuk tidak dapat diluruskan.

Perkataan: [فَإِنْ ذَهَبْتَ تُقِيْمُهُ كَسَرْتَهُ] "Jika kamu berusaha meluruskannya, niscaya kamu akan mematahkannya." Ada pendapat mengatakan bahwa ini termasuk perumpamaan untuk makna perceraian. Artinya, jika kamu ingin dia meninggalkan kebengkokannya, maka hal itu bisa menyebabkan perceraian dengannya. Pendapat ini didukung oleh perkataan dalam riwayat al-A'raj dari Abu Hurairah sebagaimana terdapat dalam riwayat Muslim: ((وَإِنْ ذَهَبْتَ تُقِيْمُهَا كَسَرْتَهَا، وَكَسْرُهَا طَلَاقُهَا)) "Jika kamu berusaha meluruskannya, kamu akan mematahkannya; dan mematahkannya itu berarti menceraikannya."

Dari hadits bab ini dapat diambil satu faedah bahwa lafazh (الضِّلَع) adalah lafazh *mudzakkar*, berbeda dengan mereka yang menegaskan bahwasanya lafazhnya adalah *mu-annats* dan berargumentasi dengan

riwayat Muslim, padahal riwayat itu tidak bisa dijadikan argumentasi, karena *ta'nits* (*dhamir mu'annats*) yang terdapat dalam riwayat itu ditujukan untuk lafazh (الْمَرْأَة). Ada pendapat mengatakan, lafazh (الضِّلَع) bisa *mudzakkar* dan bisa *mu-annats*. Atas dasar ini, maka kedua lafazh tersebut shahih.

***Hadits ketujuh* (no. 3332):**

Hadits Abdullah bin Mas'ud: ((... يُجْمَعُ خَلْقُ أَحَدِكُمْ فِي بَطْنِ أُمِّهِ)) "Penciptaan seseorang dari kalian dihimpun dalam perut ibunya ....", hadits selengkapnya. Penjelasannya secara lengkap akan disebutkan dalam Kitab "al-Qadr" (hadits no. 6594), *in sya Allah Ta'ala*. Korelasi hadits ini dengan judul babnya terdapat pada perkataan: ((ذُرِّيَّتِهِ)) "anak keturunannya"[20] karena di dalam perkataan tersebut memberikan penjelasan tentang proses penciptaan anak keturunan Adam.

***Hadits kedelapan* (no. 3333):**

Hadits Anas, kandungannya sama seperti hadits yang ketujuh, dan akan disebutkan lagi dalam Kitab "al-Qadr" (hadits no. 6595).

***Hadits kesembilan* (no. 3334):** Hadits Anas.

Perkataan: [يَرْفَعُهُ] "Secara *marfu'*." Ia adalah lafazh yang digunakan para ahli hadits pada posisi "Nabi ﷺ bersabda" dan semacamnya.

Perkataan: [إِنَّ اللهَ تَعَالَى يَقُوْلُ لِأَهْوَنِ أَهْلِ النَّارِ عَذَابًا] "Sesungguhnya Allah ﷻ berfirman kepada ahli Neraka yang paling ringan siksaannya." Ada pendapat yang mengatakan bahwa orang yang dimaksud adalah Abu Thalib. Penjelasannya akan disebutkan di bagian akhir Kitab "ar-Riqâq" (hadits no. 6557), *in sya Allah Ta'ala*. Korelasi hadits ini dengan judul bab terdapat pada perkataan: وَأَنْتَ فِي صُلْبِ آدَمَ "Saat kamu berada di sulbi Adam", karena di dalamnya terdapat isyarat kepada firman-Nya ﷻ: ﴿وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنۢ بَنِىٓ ءَادَمَ مِن ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ﴾ *"Dan (ingatlah) ketika Rabbmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka ...."* (QS. Al-A'râf [7]: 172)

---

[20] Dalam naskah (ق) tertera: وذريته "Dan anak keturunannya."

Hadits kesepuluh (no. 3335):

Hadits Abdullah bin Mas'ud:
((لَا تُقْتَلُ نَفْسٌ ظُلْمًا إِلَّا كَانَ عَلَى ابْنِ آدَمَ الْأَوَّلِ كِفْلٌ مِنْ دَمِهَا)) "Tidaklah satu jiwa dibunuh secara zalim melainkan putra Adam yang pertama akan mendapatkan bagian dari darahnya (dosanya)." Penjelasannya akan disebutkan dalam Kitab "al-Qishash" (hadits no. 6867). Al-Bukhari menyitirnya di sini adalah untuk mengisyaratkan kepada kisah kedua putra Adam (Habil dan Qabil) yang salah satunya telah membunuh saudaranya. Padahal tidak ada satu pun dari kisah tentang keduanya yang shahih berdasarkan syarat al-Bukhari. Dan apa yang telah Allah kisahkan kepada kita mengenai hal tersebut di dalam al-Qur-an sudah mencukupi sehingga tidak membutuhkan selainnya.

Terkait kisah kedua anak Adam tersebut, masih diperselisihkan mengenai siapa nama putra Adam yang membunuh, namun yang masyhur adalah Qabil (قابيل). Lafazh namanya ini satu pola kata dengan lafazh nama putra Adam yang terbunuh, akan tetapi huruf awalnya adalah huruf *ha*, yaitu Habil (هابيل). Ada pendapat mengatakan, nama putra Adam yang terbunuh adalah Qain (قَيْن), dengan lafazh yang artinya pandai besi dan ada pula pendapat mengatakan, namanya Qâyin, dengan menambahkan huruf *alif* (قَايِن).

Dalam tafsirnya, as-Suddi menuturkan dari guru-gurunya dengan sanad-sanadnya bahwa penyebab Qabil membunuh saudaranya, Habil, adalah karena Adam menikahkan putranya dari setiap perut (kelahiran) dengan putri dari kelahiran yang lainnya. Sementara itu, saudara perempuan Qabil (kembarannya) lebih cantik parasnya daripada saudara perempuan Habil. Karenanya, Qabil ingin agar dialah yang lebih diutamakan untuk menikahi saudara perempuan (kembaran)nya, namun Adam menolaknya. Tatkala Qabil merengek kepadanya, Adam memerintahkan keduanya agar berkurban. Qabil berkurban dengan seikat tanaman, karena dia seorang petani. Sementara Habil berkurban dengan seekor unta gemuk, karena dia seorang peternak. Lalu api turun dan memakan kurban Habil, dan tidak memakan kurban Qabil. Itulah penyebab terjadinya kejahatan yang melibatkan keduanya dan kisah inilah yang populer.

Ats-Tsa'labi telah meriwayatkan dengan sanad yang lemah dari Ja'far ash-Shadiq bahwa dia mengingkari jika Adam menikahkan putranya dengan putrinya. Menurutnya, Adam menikahkan Qabil dengan jin wanita, sementara Habil dinikahkan dengan bidadari. Qabil pun marah. Adam berkata: "Wahai putraku, aku melakukannya berdasarkan perintah Allah." Lalu keduanya berkurban. Riwayat ini tidak shahih berasal dari Jabir dan tidak pula dari selainnya. Sebab, jika riwayat ini benar, maka itu artinya anak cucu Adam berasal dari keturunan Iblis, karena dia adalah Bapak semua jin, atau berasal dari keturunan bidadari. Hal itu tidak memiliki dalil dan bukti.

BAB 2

Ruh-Ruh Adalah Bala Tentara Yang Beragam Jenis (Golongan)

٢ - بَابُ الْأَرْوَاحُ جُنُوْدٌ مُجَنَّدَةٌ

(٣٣٣٦) قَالَ: قَالَ اللَّيْثُ عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ عَنْ عَمْرَةَ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: ((الْأَرْوَاحُ جُنُوْدٌ مُجَنَّدَةٌ، فَمَا تَعَارَفَ مِنْهَا ائْتَلَفَ، وَمَا تَنَاكَرَ مِنْهَا اخْتَلَفَ)).

وَقَالَ يَحْيَى بْنُ أَيُّوْبَ: حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ سَعِيْدٍ بِهٰذَا.

3336. Al-Bukhari berkata: Dan al-Laits berkata dari Yahya bin Sa'id, dari Amrah, dari Aisyah رضي الله عنها, dia berkata: Aku mendengar Nabi ﷺ bersabda: "Ruh-ruh adalah bala tentara yang beragam jenis (golongan-ed). Yang saling mengenal darinya akan menyatu (akrab); dan yang tidak saling mengenal darinya akan berselisih."

Yahya bin Ayyub menuturkan: "Yahya bin Sa'id meriwayatkan kepadaku dengan hadits ini."

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ الْأَرْوَاحُ جُنُوْدٌ مُجَنَّدَةٌ] "Bab: Ruh-ruh adalah bala tentara yang beragam jenis." Seperti itulah judul bab ini disebutkan di sebagian besar riwayat, dan ia berkaitan dengan judul bab sebelumnya: "Penciptaan Adam dan anak-keturunannya". Ini untuk menyiratkan bahwa mereka terdiri dari jasad dan ruh.

Perkataan: [وَقَالَ اللَّيْثُ] "Dan al-Laits berkata." Sanad ini disebutkan secara *maushul* oleh al-Bukhari dalam kitabnya, *al-Adab al-Mufrad*, dari Abdullah bin Shalih, dari al-Laits.

Perkataan: [الْأَرْوَاحُ جُنُوْدٌ مُجَنَّدَةٌ إلخ] "Ruh-ruh adalah bala tentara yang beragam jenis ...." Al-Khaththabi berkata: "Ada kemungkinan hadits tersebut menyiratkan kepada makna adanya ruh yang saling selaras (akrab) satu sama lain di dalam masing-masing golongan yang baik dan yang buruk, juga golongan yang memberikan kemaslahatan dan kerusakan. Orang yang baik akan rindu kepada orang yang selarasnya dengannya. Orang jahat pun demikian, dia akan condong kepada jenis (karakter) yang sama sepertinya. Maka ruh-ruh itu saling mengenal sesuai tabiat dasarnya masing-masing, yang baik maupun yang buruk. Jika tabiatnya sama, maka ruh-ruh itu akan saling mengenal, dan jika berbeda, maka ruh-ruh itu akan saling memungkiri (tidak mengenali). Ada kemungkinan bahwa yang dimaksud adalah pemberitaan tentang awal penciptaan di alam gaib berdasarkan keterangan bahwa ruh-ruh itu diciptakan sebelum jasad. Dahulunya, ruh-ruh itu saling bertemu lalu saling pesimis (memungkiri). Kemudian tatkala ruh-ruh telah menempati jasad masing-masing, ruh-ruh itu saling mengenali sesuai perintah (ketetapan) yang pertama. Dengan demikian, perihal saling mengenal atau tidak saling mengenalnya sudah ditetapkan berdasarkan ketetapan terdahulu."

Ulama lainnya berkata: "Maksudnya, ketika diciptakan pertama kali, ruh-ruh tersebut terbagi dalam dua bagian (yang baik dan yang buruk). Makna ruh-ruh tersebut saling bertemu adalah, bahwa jasad yang di dalamnya terdapat ruh, ketika saling bertemu di dunia, jasad-jasad itu saling sepakat atau menyelisihi sesuai dengan tabi'at ruh yang diciptakan di dalamnya di dunia atau karena ada sebab lainnya melalui proses perkenalan."

Menurut saya, kesimpulan di atas tidak dapat dimentahkan oleh realita bahwa ada sebagian orang yang memiliki karakter berbeda, terkadang bisa menyatu. Karena realita itu harus dipahami sebagai sesuatu yang terjadi berdasarkan landasan pertemuan. Sebab landasan pertemuan ini berkaitan erat dengan asas penciptaan yang tidak mesti didahului oleh sebab-sebab tertentu. Adapun kondisi yang kedua (dalam realita bahwa ada kalanya orang yang berbeda itu menyatu-ed), maka kondisi itu bersifat *ikhtiari* (ada sebabnya), yaitu disebabkan adanya perubahan sifat yang menyebabkan terjadinya keakraban setelah sebelumnya saling memungkiri. Seperti halnya orang kafir yang berubah menjadi beriman, dan orang jahat yang kemudian berbuat baik.

Perkataan: ((جُنُوْدٌ مُجَنَّدَةٌ)) "Bala tentara yang beragam jenis", yakni beragam bentuknya atau dalam bentuk kompilasi yang terhimpun.

Ibnul Jauzi berkata: "Dari hadits ini dapat diambil pelajaran bahwa bila seseorang merasakan dalam dirinya keinginan untuk menjauhi orang yang memiliki keutamaan atau kebaikan, maka sebaiknya ia mencari penyebabnya agar berupaya menghilangkannya, sehingga dia terbebas dari sifat tercela itu. Demikian pula sebaliknya (jika muncul keinginan untuk mendekati orang yang berperilaku buruk-ed)."

Al-Qurthubi menjelaskan: "Meskipun kedudukannya sama-sama sebagai ruh, namun masing-masing berbeda dari yang lainnya dalam berbagai perkara dengan beragam keterpautan, sehingga ada beberapa pribadi yang memiliki kesesuaian dan keselarasan jenis (golongan) disebabkan persamaan makna (sifat) tertentu yang menjadi ciri khas golongan tersebut. Karena itu, kita menyaksikan beberapa anggota dari tiap golongan itu akrab antara satu dengan yang lainnya dan menjauh dari anggota yang berbeda dengan golongannya. Selain itu, kita juga menjumpai sebagian pribadi dari satu golongan yang sama itu akrab dengan sesamanya dan sebagian lagi menjauh dengan sesamanya. Hal itu terjadi disebabkan berbagai faktor yang membuat masing-masing mereka sepakat atau memisahkan diri (dari sesama golongannya)."

Perkataan: [وَقَالَ يَحْيَى بْنُ أَيُّوْبَ] "Yahya bin Ayyub—yaitu al-Mishri--berkata: [حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ سَعِيْدٍ بِهٰذَا] "Yahya bin Sa'id telah meriwayatkan

kepadaku dengan hadits ini." Yakni seperti hadits yang sebelumnya. Hadits ini disebutkan dengan lafazh tersebut secara *maushul* oleh al-Isma'ili melalui jalur Sa'id bin Abu Maryam, dari Yahya bin Ayyub.

Kami telah menuturkan riwayatnya secara *maushul* di dalam *Musnad Abi Ya'la*. Di bagian awalnya terdapat kisah dari Amrah binti Abdirrahman, dia berkata:

((كَانَتِ امْرَأَةٌ مَزَّاحَةٌ[21] بِمَكَّةَ فَنَزَلَتْ عَلَى امْرَأَةٍ مِثْلِهَا فِي الْمَدِيْنَةِ، فَبَلَغَ ذَلِكَ عَائِشَةَ فَقَالَتْ: صَدَقَ حِبِّي، سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ.))

"Di Makkah ada seorang wanita yang suka berkelakar, lalu ia singgah di rumah wanita lain yang berkarakter sama dengannya di Madinah. Tatkala berita itu sampai ke Aisyah, dia berkata: 'Kekasihku benar, aku mendengar Rasulullah ﷺ ....'" lalu dia menyebutkan hadits yang semisal dengannya.

Kami telah menuturkan riwayatnya dengan kisah yang semakna dalam *Fawâ-id Abi Bakr ibn Zanbur* melalui jalur al-Laits, juga dengan sanadnya yang pertama.

Al-Isma'ili berkata: "Abu Shalih bukanlah termasuk perawi yang memenuhi kriteria yang ditetapkan al-Bukhari; dan Yahya bin Ayyub, perawi ini juga tidak terdapat dalam naskah-naskah rujukan utama. Al-Bukhari meriwayatkan haditsnya hanya sebagai riwayat pendukung. Karenanya, al-Bukhari menyitir hadits ini melalui dua jalur tanpa sanad, sehingga menjadi lebih kuat daripada seandainya dia menuturkannya dengan sanadnya."

Alasannya, terkadang orang yang mengamati kitab al-Bukhari berkeyakinan bahwa Abu Shalih memiliki sanad lain pada riwayatnya. Terlebih lagi, al-Bukhari telah menyebutkannya dengan *shighah jazm* (kalimat yang tegas), sehingga orang tersebut berkeyakinan bahwa Abu Shalih memenuhi kriteria yang disyaratkan oleh al-Bukhari. Padahal, kenyataannya tidaklah seperti itu. Menurut saya, matan tersebut memiliki riwayat pendukung dari hadits Abu Hurairah yang diriwayatkan oleh Muslim.

---

[21] Dalam naskah (ق) tertera: بمكة مزاحة.

BAB 3

Firman Allah ﷻ : "*Dan sungguh, Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya*" (QS. Hud [11]: 25)

٣ - بَابُ قَوْلِ اللهِ عَزَّوَجَلَّ: ﴿ وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِۦٓ ﴾ [هود: ٢٥]

قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: ﴿ بَادِيَ ٱلرَّأْيِ ﴾ [هود: ٢٧] مَا ظَهَرَ لَنَا. ﴿أَقْلِعِي ﴾ [هود: ٤٤] أَمْسِكِي. ﴿وَفَارَ ٱلتَّنُّورُ ﴾ [هود: ٤٠] نَبَعَ الْمَاءُ. وَقَالَ عِكْرِمَةُ: وَجْهُ الأَرْضِ. وَقَالَ مُجَاهِدٌ: ﴿ٱلْجُودِيِّ ﴾ [هود: ٤٤] جَبَلٌ بِالْجَزِيْرَةِ. ﴿دَأْبِ ﴾ [غافر: ٣١]: مِثْلُ[22] حَالٍ.

﴿إِنَّآ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِۦٓ[23] أَنْ أَنذِرْ قَوْمَكَ مِن قَبْلِ أَن يَأْتِيَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴾ إِلَى آخِرِ السُّوْرَةِ [نوح: ١-٢٨] ﴿وَٱتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ نُوحٍ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِۦ يَٰقَوْمِ إِن كَانَ كَبُرَ عَلَيْكُم مَّقَامِى وَتَذْكِيرِى بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ ﴾ إِلَى قَوْلِهِ: ﴿مِنَ ٱلْمُسْلِمِينَ ﴾ [يونس: ٧١-٧٢]

---

[22] Dalam naskah (ق) tidak tertera: مثل.

[23] Dalam naskah (ق) ayat tersebut disebutkan hingga di sini, padahal ia terletak setelah ayat dalam surah Yunus.

Ibnu Abbas berkata: "*'Yang lekas percaya'* (QS. Hud [11]: 27), yaitu apa saja yang tampak bagi kami. *'Berhentilah'* (QS. Hud [11]: 44), yaitu tahanlah. *'Dan tanur (dapur) telah memancarkan air'* (QS. Hud [11]: 40), yaitu air telah memancar."

Ikrimah berkata: "Permukaan tanah." Dan Mujahid berkata: "*'Gunung Judi'* (QS. Hud [11]: 44), yaitu gunung di Jazirah. *'(Seperti) kebiasaan'* (QS. Al-Mu'min [40]: 31), yaitu seperti keadaan."

"Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya (dengan perintah), 'Berilah kaummu peringatan sebelum datang kepadanya azab yang pedih.'" (Hingga akhir surah Nuh [71]: 1-28)

"Dan bacakanlah kepada mereka berita penting (tentang) Nuh ketika (dia) berkata kepada kaumnya, 'Wahai kaumku! Jika terasa berat bagimu aku tinggal (bersamamu) dan peringatanku dengan ayat-ayat Allah—hingga firman-Nya—*termasuk golongan orang-orang Muslim (berserah diri)."* (QS. Yunus [10]: 71-72)

(٣٣٣٧) حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا[24] عَبْدُ اللهِ عَنْ يُونُسَ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ سَالِمٌ: وَقَالَ ابْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا: قَامَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي النَّاسِ فَأَثْنَى عَلَى اللهِ بِمَا هُوَ أَهْلُهُ، ثُمَّ ذَكَرَ الدَّجَّالَ فَقَالَ: إِنِّي لَأُنْذِرُكُمُوْهُ وَمَا مِنْ نَبِيٍّ إِلَّا أَنْذَرَهُ قَوْمَهُ، لَقَدْ أَنْذَرَ نُوْحٌ قَوْمَهُ وَلَكِنِّي أَقُوْلُ لَكُمْ فِيْهِ قَوْلًا لَمْ يَقُلْهُ نَبِيٌّ لِقَوْمِهِ: تَعْلَمُوْنَ أَنَّهُ أَعْوَرُ، وَأَنَّ اللهَ لَيْسَ بِأَعْوَرَ.

[24] Dalam naskah (ق) tertera: قال أخبرنا.

3337. Abdan meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Abdullah mengabarkan kepada kami, dari Yunus, dari az-Zuhri, Salim berkata: Dan Ibnu Umar رضي الله عنهما berkata: Rasulullah ﷺ berdiri di tengah-tengah manusia. Beliau menyanjung Allah dengan apa saja yang layak bagi-Nya. Kemudian beliau menyebut Dajjal seraya bersabda: "Sungguh aku benar-benar memperingatkan kalian tentangnya dan tidak ada satu Nabi pun melainkan dia telah memperingatkan kaumnya dari Dajjal. Nuh pun benar-benar[25] telah memperingatkan kaumnya. Akan tetapi, aku akan menyampaikan kepada kalian mengenainya (Dajjal) dengan perkataan (berita) yang tidak pernah disampaikan oleh seorang Nabi pun kepada kaumnya, yaitu: Kalian (harus) mengetahui bahwa dia (Dajjal) adalah seorang yang bermata pecak (buta sebelah matanya) dan sesungguhnya Allah tidaklah bermata pecak."

(٣٣٣٨) حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا شَيْبَانُ عَنْ يَحْيَى عَنْ أَبِي سَلَمَةَ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صلى الله عليه وسلم: ((أَلَا أُحَدِّثُكُمْ حَدِيْثًا عَنِ الدَّجَّالِ مَا حَدَّثَ بِهِ نَبِيٌّ قَوْمَهُ: إِنَّهُ أَعْوَرُ، وَإِنَّهُ يَجِيْءُ مَعَهُ بِمِثَالِ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ، فَالَّتِي يَقُوْلُ إِنَّهَا الْجَنَّةُ هِيَ النَّارُ، وَإِنِّي أُنْذِرُكُمْ كَمَا أَنْذَرَ بِهِ نُوْحٌ قَوْمَهُ)).

3338. Abu Nu'aim meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Syaiban telah meriwayatkan kepada kami, dari Yahya, dari Abu Salamah, aku mendengar Abu Hurairah رضي الله عنه berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "Ingatlah, aku akan menyampaikan kepada kalian pembicaraan tentang Dajjal yang tidak pernah disampaikan oleh seorang Nabi pun kepada kaumnya; Sesungguhnya dia (Dajjal) adalah orang yang bermata pecak, dan dia datang dengan membawa perumpamaan Surga dan Neraka bersamanya. Yang dia katakan sebagai Surga sebenarnya itu

[25] Dalam naskah (ق) tertera: ولقد أنذره.

adalah Neraka. Sesungguhnya aku memperingatkan kalian sebagaimana Nuh telah memperingatkan kaumnya tentangnya."

(٣٣٣٩) حَدَّثَنَا مُوْسَى بْنُ إِسْمَاعِيْلَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ بْنُ زِيَادٍ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((يَجِيْءُ نُوْحٌ وَأُمَّتُهُ، فَيَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى: هَلْ بَلَّغْتَ؟ فَيَقُوْلُ: نَعَمْ أَيْ رَبِّ. فَيَقُوْلُ لِأُمَّتِهِ: هَلْ بَلَّغَكُمْ؟ فَيَقُوْلُوْنَ: لَا، مَا جَاءَنَا مِنْ نَبِيٍّ. فَيَقُوْلُ لِنُوْحٍ: مَنْ يَشْهَدُ لَكَ؟ فَيَقُوْلُ: مُحَمَّدٌ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأُمَّتُهُ، فَنَشْهَدُ أَنَّهُ قَدْ بَلَّغَ وَهُوَ قَوْلُهُ جَلَّ ذِكْرُهُ ﴿ وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَٰكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِّتَكُونُوا۟ شُهَدَآءَ عَلَى ٱلنَّاسِ ﴾ وَالْوَسَطُ الْعَدْلُ)).

3339. Musa bin Isma'il meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Abdul Wahid bin Ziyad meriwayatkan kepada kami, al-A'masy meriwayatkan kepada kami, dari Abu Shalih, dari Abu Sa'id, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "Nuh dan umatnya datang, lalu Allah ﷻ bertanya: 'Apakah kamu telah menyampaikan (risalah)?' Nuh menjawab: 'Sudah wahai Rabb.' Allah bertanya kepada umatnya: 'Apakah dia telah menyampaikan kepada kalian?' Mereka menjawab: 'Belum, tidak ada satu Nabi pun yang datang kepada kami.' Allah bertanya kepada Nuh: 'Siapakah yang akan bersaksi untukmu?' Nuh menjawab: 'Muhammad ﷺ dan umatnya.' Lalu kita (Nabi Muhammad dan umatnya) kemudian bersaksi bahwasanya Nuh benar-benar telah menyampaikan, dan itulah makna firman-Nya ﷻ : *'Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) 'umat pertengahan' agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia ....'* (QS. Al-Baqarah [2]: 143). Kata '*pertengahan*' berarti adil."

[Hadits nomor 3339 ini tercantum juga pada hadits nomor: 4487 dan 7349]

(٣٣٤٠) حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ بْنُ نَصْرٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُبَيْدٍ حَدَّثَنَا أَبُو حَيَّانَ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي دُعْوَةٍ، فَرُفِعَ إِلَيْهِ الذِّرَاعُ -وَكَانَتْ تُعْجِبُهُ. فَنَهَسَ مِنْهَا نَهْسَةً وَقَالَ: أَنَا سَيِّدُ الْقَوْمِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ. هَلْ تَدْرُوْنَ بِمَنْ يَجْمَعُ اللهُ الْأَوَّلِيْنَ وَالْآخِرِيْنَ فِي صَعِيْدٍ وَاحِدٍ، فَيُبْصِرُهُمُ النَّاظِرُ، وَيُسْمِعُهُمُ الدَّاعِي، وَتَدْنُو مِنْهُمُ الشَّمْسُ، فَيَقُوْلُ بَعْضُ النَّاسِ: أَلَا تَرَوْنَ إِلَى مَا أَنْتُمْ فِيهِ، إِلَى مَا بَلَغَكُمْ؟ أَلَا تَنْظُرُوْنَ إِلَى مَنْ يَشْفَعُ لَكُمْ إِلَى رَبِّكُمْ؟ فَيَقُوْلُ بَعْضُ النَّاسِ: أَبُوكُمْ آدَمُ. فَيَأْتُونَهُ فَيَقُوْلُوْنَ: يَا آدَمُ أَنْتَ أَبُو الْبَشَرِ، خَلَقَكَ اللهُ بِيَدِهِ، وَنَفَخَ فِيْكَ مِنْ رُوْحِهِ، وَأَمَرَ الْمَلَائِكَةَ فَسَجَدُوْا لَكَ، وَأَسْكَنَكَ الْجَنَّةَ. أَلَا تَشْفَعُ لَنَا إِلَى رَبِّكَ؟ أَلَا تَرَى مَا نَحْنُ فِيْهِ وَمَا بَلَغَنَا؟ فَيَقُوْلُ: رَبِّي غَضِبَ غَضَبًا لَمْ يَغْضَبْ قَبْلَهُ مِثْلَهُ، وَلَا يَغْضَبُ بَعْدَهُ مِثْلَهُ، وَنَهَانِي عَنِ الشَّجَرَةِ فَعَصَيْتُ. نَفْسِي نَفْسِي، اذْهَبُوْا إِلَى غَيْرِي، اذْهَبُوْا إِلَى نُوْحٍ. فَيَأْتُوْنَ نُوْحًا فَيَقُوْلُوْنَ: يَا نُوْحُ أَنْتَ أَوَّلُ الرُّسُلِ إِلَى أَهْلِ الْأَرْضِ، وَسَمَّاكَ اللهُ عَبْدًا شَكُوْرًا. أَمَا تَرَى إِلَى مَا نَحْنُ فِيْهِ؟ أَلَا تَرَى إِلَى مَا بَلَغَنَا؟ أَلَا تَشْفَعُ لَنَا إِلَى رَبِّكَ؟ فَيَقُوْلُ:

رَبِّي غَضِبَ[26] غَضَبًا لَمْ يَغْضَبْ قَبْلَهُ مِثْلَهُ وَلَا يَغْضَبُ بَعْدَهُ مِثْلَهُ. نَفْسِي نَفْسِي، ائْتُوْا النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَيَأْتُوْنِي، فَأَسْجُدُ تَحْتَ الْعَرْشِ، فَيُقَالُ: يَا مُحَمَّدُ ارْفَعْ رَأْسَكَ، وَاشْفَعْ تُشَفَّعْ، وَسَلْ تُعْطَهْ. قَالَ مُحَمَّدُ بْنُ عُبَيْدٍ: لَا أَحْفَظُ سَائِرَهُ.

3340. Ishaq bin Nashr telah meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Ubaid meriwayatkan kepada kami, Abu Hayyan meriwayatkan kepada kami, dari Abu Zur'ah, dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata: Kami diundang bersama Nabi ﷺ dalam suatu perjamuan, lalu beliau disuguhkan jamuan berupa lengan kambing—dan beliau sangat menyukai bagian itu. Beliau lalu menggigit sebagiannya satu kali dan bersabda: "Aku adalah pemimpin manusia pada hari Kiamat. Tahukah kalian, dengan siapakah Allah mengumpulkan orang-orang pertama dan terakhir di satu tanah datar nan luas (Padang Mahsyar), sehingga siapa pun dapat melihat mereka dan mereka pasti mendengar siapa pun yang memanggil. Matahari amat dekat dengan posisi mereka? Kemudian sebagian orang berkata: 'Tidakkah kalian melihat kondisi kalian, sehingga kalian mengalami keadaaan sedemikian rupa?' Tidakkah kalian mempunyai pandangan tentang siapa (orang) yang bisa mengajukan syafaat untuk kalian kepada Rabb kalian?' Sebagian orang menjawab: 'Nenek moyang kalian, Adam.' Mereka pun mendatangi Adam seraya berkata: 'Wahai Adam, engkau adalah nenek moyang manusia. Allah telah menciptakanmu dengan Tangan-Nya, meniupkan padamu dari ruh-Nya, memerintahkan para Malaikat agar bersujud kepadamu dan menempatkanmu di Surga. Tidak bersediakah engkau mengajukan syafaat untuk kami kepada Rabb-mu?' Tidakkah engkau melihat kondisi kami sehingga kami mengalami keadaan seperti ini?'

---

[26] Dalam naskah (ص) ditambahkan: اليوم.

Adam menjawab: 'Rabb-ku telah marah besar dan Dia belum pernah marah seperti itu sebelumnya dan tidak akan pernah marah seperti itu setelahnya. Dia telah melarangku memakan sesuatu dari "pohon" itu, namun aku telah durhaka. Diriku! Diriku! (Dirikulah yang berhak mendapatkan syafaat). Pergilah kalian menemui orang selainku, pergilah kalian menemui Nuh.' Mereka pun mendatangi Nuh seraya berkata: 'Wahai Nuh, engkau adalah orang yang pertama kali diutus (menjadi Rasul) kepada penduduk bumi dan Allah telah menamaimu 'hamba yang pandai bersyukur'; tidakkah engkau melihat kondisi kami? Tidakkah engkau melihat apa yang telah telah kami alami? Tidak bersediakah engkau mengajukan syafaat untuk kami kepada Rabb-mu?' Nuh menjawab: 'Pada hari ini Rabb-ku telah marah besar dan Dia belum pernah marah seperti itu sebelumnya dan tidak akan marah seperti itu setelahnya. Diriku! Diriku! (Dirikulah yang berhak mendapatkan syafaat itu). Datanglah kepada Nabi (Muhammad) ﷺ.' Mereka pun mendatangiku. Lalu aku bersujud di bawah 'Arsy. Tiba-tiba dikatakan (kepadaku): 'Wahai Muhammad, angkatlah kepalamu dan berilah syafaat, niscaya engkau akan diperkenankan, mintalah, niscaya permintaanmu akan diberikan (dikabulkan).'"

Muhammad bin Ubaid berkata: "Aku tidak hafal seluruhnya."

[Hadits nomor 3340 ini tercantum juga pada hadits nomor: 3361 dan 4712]

(٣٣٤١) حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيِّ بْنِ نَصْرٍ أَخْبَرَنَا أَبُو أَحْمَدَ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنِ الْأَسْوَدِ بْنِ يَزِيْدَ عَنْ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَرَأَ ﴿فَهَلْ مِن مُّدَّكِرٍ﴾ مِثْلَ قِرَاءَةِ الْعَامَّةِ.

3341. Nashr bin Ali bin Nashr meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Abu Ahmad mengabarkan kepada kami, dari Sufyan, dari Abu Ishaq, dari al-Aswad bin Yazid, dari Abdullah رضي الله عنه bahwasanya Rasulullah ﷺ

membaca: *"Maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?"* (QS. Al-Qamar [54]: 15) seperti bacaan orang pada umumnya.

[Hadits nomor 3341 ini tercantum juga pada hadits nomor: 3345, 3376, 4869, 4870, 4871, 4872, 4873 dan 4874]

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ قَوْلِ اللهِ تَعَالَى: ﴿وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَى قَوْمِهِۦٓ﴾] "Bab: Firman Allah ﷻ: *'Dan sungguh, Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya'* (QS. Hud [11]: 25)." Seperti itulah yang disebutkan dalam naskah riwayat Abu Dzar, didukung oleh penjelasan beberapa kosa kata pada kisah dalam surah Hud ini sebagaimana tertera dalam judul bab. Dan pada naskah riwayat al-Hafshi tertera: ﴿مِنَ ٱلْمُسْلِمِينَ﴾ ﴿إِلَى قَوْلِهِۦ: ﴿وَٱتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ نُوحٍ﴾. Sementara di dalam naskah riwayat para perawi lainnya disebutkan: ﴿إِنَّآ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِۦٓ أَنْ أَنذِرْ قَوْمَكَ مِن قَبْلِ أَن يَأْتِيَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ...﴾. Sebagian dari bagian terakhir ini telah disebutkan pada naskah riwayat Abu Dzar sebelum hadits-hadits *marfu'*.

Nuh adalah Nuh bin Lamk (لَمْك)—dibaca dengan mem-*fat-hah*-kan huruf *lam*, men-*sukun*-kan huruf *mim* yang setelahnya huruf *kaf*—bin Mattusyalakh (مَتُّوشَلَخ)—dibaca dengan mem-*fat-hah*-kan huruf *mim*, men-*tasydid*-kan huruf *ta* yang dibaca *dhammah* yang setelahnya huruf *wawu* yang dibaca *sukun*, mem-*fat-hah*-kan huruf *syin* dan *lam* yang setelahnya huruf *kha*—bin Khanukh (خَنُوخ)—dibaca dengan mem-*fat-hah*-kan huruf *kha*, men-*dhammah*-kan huruf *nun* tanpa *tasydid* yang setelahnya huruf *wawu* yang dibaca *sukun* kemudian huruf *kha*—yaitu Idris menurut salah satu pendapat.

Ibnu Jarir menyebutkan bahwa Nuh dilahirkan 126 tahun setelah Adam wafat. Nuh diutus sebagai Rasul pada usia 350 tahun dan ada pendapat mengatakan selain itu. Setelah peristiwa air bah (banjir bandang), Nuh menjalani hidup selama 350 tahun. Ada pendapat mengatakan, Nuh mencapai usia 950 tahun, terhitung dari sebelum diutus, setelah diutus dan setelah peristiwa air bah. *Wallâhu a'lam.*

Dalam hal ini, Ibnu Hibban menilai shahih hadits Abu Umamah yang menyebutkan bahwa seseorang bertanya: "Wahai Rasulullah, apakah Adam itu seorang Nabi?" Beliau menjawab: "Ya." Orang itu bertanya lagi: "Berapakah rentang waktu antara Adam dan Nuh?" Beliau menjawab: "Sepuluh generasi."

Perkataan: [قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: ﴿بَادِيَ ٱلرَّأْيِ﴾ مَا ظَهَرَ لَنَا] "Ibnu Abbas berkata: *'Yang lekas percaya'* (QS. Hud [11]: 27), yaitu apa saja yang tampak bagi kami." Riwayat ini disebutkan secara *maushul* oleh Ibnu Abi Hatim melalui jalur Atha dari Ibnu Abbas. Artinya, lekas percaya sejak pertama kali mengamati sebelum mempertimbangkannya.

Perkataan: [﴿أَقْلِعِى﴾ أَمْسِكِي. ﴿وَفَارَ ٱلتَّنُّورُ﴾ نَبَعَ الْمَاءُ] "*'Berhentilah'* (QS. Hud [11]: 44), yaitu tahanlah. *'Dan tanur (dapur) telah memancarkan air'* (QS. Hud [11]: 40), yaitu air memancar." Riwayat ini disebutkan secara *maushul* juga oleh Ibnu Abi Hatim melalui jalur Ali bin Abu Thalhah, dari Ibnu Abbas.

Perkataan: [وَقَالَ عِكْرِمَةُ: وَجْهُ الْأَرْضِ] "Ikrimah berkata: 'Permukaan tanah.'" Riwayat ini disebutkan secara *maushul* oleh Ibnu Jarir melalui jalur Abu Ishaq asy-Syaibani, dari Ikrimah mengenai firman-Nya: ﴿وَفَارَ ٱلتَّنُّورُ﴾ *"Dan tanur (dapur) telah memancarkan air"* (QS. Hud [11]: 40), Ikrimah berkata: "Permukaan tanah."

Perkataan: [وَقَالَ مُجَاهِدٌ: ﴿ٱلْجُودِيِّ﴾ جَبَلٌ بِالْجَزِيرَةِ] "Mujahid berkata: *'Gunung Judi'* (QS. Hud [11]: 44), yaitu nama gunung di sebuah pulau." Riwayat ini telah disebutkan secara *maushul* oleh Ibnu Abi Hatim melalui jalur Ibnu Abi Najih, dari Mujahid dan dia menambahkan: ((تَشَامَخَتِ الْجِبَالُ يَوْمَ الْغَرَقِ وَتَوَاضَعَ هُوَ لِلّٰهِ فَلَمْ يَغْرَقْ وَأُرْسِيَتْ عَلَيْهِ سَفِينَةُ نُوحٍ)) "Saat banjir terjadi, gunung-gunung berdiri dengan angkuh, sementara gunung Judi merendahkan diri kepada Allah, sehingga ia tidak tenggelam dan perahu Nuh dilabuhkan di atasnya."

Perkataan: [﴿دَأْبِ﴾ حَالٍ:] "*Kebiasaan'* (QS. Al-Mu'min [40]: 31), yaitu seperti keadaan." Riwayat ini disebutkan secara *maushul* oleh al-Firyabi juga melalui jalur Mujahid.

Selanjutnya, pada bab ini, al-Bukhari menyebutkan 5 hadits, yaitu:

Hadits pertama **(no. 3337):**

Hadits Abdullah bin Umar mengenai Dajjal dan penjelasannya akan disebutkan dalam Kitab "al-Fitan". Sementara bagian hadits ini yang berhubungan dengan judul bab ada pada perkataan: ((وَلَقَدْ أَنْذَرَ نُوحٌ قَوْمَهُ)) "Sungguh Nuh telah memperingatkan kaumnya". Beliau menyebutkan Nuh secara khusus, karena dialah yang pertama kali menyebutkan Dajjal dan dia adalah Rasul yang pertama kali disebutkan di dalam firman-Nya ﷻ: ﴿شَرَعَ لَكُم مِّنَ ٱلدِّينِ مَا وَصَّىٰ بِهِۦ نُوحًا﴾ *"Dia (Allah) telah mensyariatkan kepadamu agama yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh."* (QS. Asy-Syûrâ [42]: 13)

Hadits kedua **(no. 3338):**

Hadits Abu Hurairah yang semakna dengan hadits di atas.

Hadits ketiga **(no. 3339):**

Hadits Abu Sa'id mengenai kesaksian umat Muhammad ﷺ untuk Nuh mengenai penyampaian risalah. Penjelasannya akan disebutkan dalam pembahasan mengenai tafsir surah Al-Baqarah (hadits no. 4487). Dan di dalam pembahasan mengenai tafsir surah Nuh akan disebutkan penjelasan mengenai sebab kaum Nuh menyembah berhala-berhala (hadits no. 4920).

Hadits keempat **(no. 3340):** Hadits Abu Hurairah perihal syafaat.

Perkataan di dalamnya: [دُعْوَةٍ] "Undangan." Dilafalkan dengan men-*dhammah*-kan huruf *dal*,[27] artinya walimah (resepsi).

Perkataan: [فَرُفِعَتْ إِلَيْهِ الذِّرَاعُ] "Lalu beliau disuguhkan jamuan berupa lengan kambing." Yakni bagian lengan kambing dan keterangan tentang hal itu akan disebutkan di dalam Kitab "al-Ath'imah" (hadits no. 5421).

---

[27] Tertera pada catatan kaki cetakan Bulaq: "Pada sebagian naskah." Dan tertera dalam ungkapan al-Qasthallani: "Dibaca dengan mem-*fat-hah*-kan huruf *dal* dan meng-*kasrah*-kannya."

Perkataan: [فَنَهَسَ] "Lalu beliau menggigit." Dibaca dengan huruf *nun* dan *sin*, artinya mengambilnya (memakannya-ed) dengan ujung-ujung gigi beliau. Sementara dalam naskah riwayat Abu Dzar disebutkan dengan huruf *syin* (نَهَشَ), maknanya hampir sama dengan kata yang menggunakan huruf *sin*, (yaitu menggigit).

Perkataan: [أَنَا سَيِّدُ النَّاسِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ] "Aku adalah pemimpin manusia pada hari Kiamat." Nabi ﷺ menyebutkan demikian secara khusus karena memang itulah yang tampak oleh beliau pada hari itu. Karena semua Nabi berada di bawah panji beliau dan Allah memberi beliau kedudukan terpuji. Sebagaimana keterangannya akan disebutkan dalam Kitab "ar-Riqâq" (hadits no. 6565) disertai dengan penjelasan hadits tersebut secara lengkap, *in sya Allah Ta'ala*. Sementara bagian dari hadits yang berhubungan dengan judul bab ini terletak pada perkataan: ((فَيَقُوْلُوْنَ: يَا نُوْحُ أَنْتَ أَوَّلُ الرُّسُلِ إِلَى أَهْلِ الأَرْضِ، وَسَمَّاكَ اللهُ عَبْدًا شَكُوْرًا)) "Mereka berkata: 'Wahai Nuh, engkau adalah orang yang pertama kali diutus kepada penduduk bumi dan Allah telah menamaimu sebagai 'hamba yang pandai bersyukur'."

Dalam hal ini ada sedikit kemuskilan ketika dikatakan bahwa Nuh adalah Rasul pertama. Pasalnya, Adam adalah seorang Nabi, dan diketahui secara pasti bahwa Adam memiliki syariat ibadah dan anak-anaknya menerima syariat itu darinya. Atas dasar ini, maka itu berarti Adam adalah Rasul yang diutus kepada mereka (anak-anaknya). Dan itu artinya bahwa dia adalah Rasul pertama.

Dengan demikian, ada kemungkinan bahwa sebutan untuk Nuh sebagai Rasul yang pertama pada ucapan orang-orang yang ada di padang Mahsyar itu tidaklah bersifat mutlak. Akan tetapi terbatas pada perkataan mereka "kepada penduduk bumi", karena pada masa Adam, bumi belum berpenghuni. Atau bisa juga dikatakan bahwa risalah Adam kepada anak-anaknya ibarat pendidikan orang tua bagi anak-anaknya.

Kemungkinan lainnya, bahwasanya Nuh adalah Rasul yang diutus kepada anak-anaknya dan umat lain yang dia diutus kepada mereka.

sedangkan mereka telah terpencar di berbagai negeri. Sementara Adam hanyalah diutus kepada anak-anaknya saja dan mereka terkonsentrasi pada satu negeri.

Ada ulama yang mempersoalkan tentang Idris. Namun tidaklah perlu dibantah, karena mengenai statusnya sebagai kakek Nuh masih diperselisihkan, sebagaimana telah disebutkan. Dan telah disinggung sebelumnya, yaitu di awal Kitab "at-Tayammum" ketika membahas tentang hal-hal yang berkaitan dengan keistimewaan Nabi kita yang di utus kepada seluruh alam; semoga shalawat dan salam tercurahkan kepada beliau dan para Nabi seluruhnya. (Lihat hadits no. 335).

Sementara perkataan mereka: ((وَسَمَّاكَ اللهُ عَبْدًا شَكُوْرًا)) "Dan Allah telah menamaimu sebagai 'hamba yang pandai bersyukur'" adalah isyarat kepada firman-Nya ﷻ: ﴿إِنَّهُۥ كَانَ عَبْدًا شَكُورًا﴾ *"Sesungguhnya dia (Nuh) adalah hamba (Allah) yang banyak bersyukur."* (QS. Al-Isrâ' [17]: 3)

Abdurrazzaq meriwayatkan dengan sanad *maqthu'*:

((إِنَّ نُوْحًا كَانَ إِذَا ذَهَبَ إِلَى الْغَائِطِ قَالَ: الْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي رَزَقَنِي لَذَّتَهُ، وَأَبْقَى فِيَّ قُوَّتَهُ، وَأَذْهَبَ عَنِّي أَذَاهُ.))

"Sesungguhnya Nuh, apabila hendak pergi ke toilet, dia mengucapkan: 'Segala puji milik Allah yang telah memberiku kelezatannya (makanan), menetapkan kekuatannya (gizinya[ed]) dalam diriku, dan menghilangkan kotorannya dariku.'"

***Hadits kelima* (no. 3341):**

Hadits Ibnu Mas'ud mengenai qiraat: ((فَهَلْ مِنْ مُدَّكِرٍ)), dan ini akan disebutkan dalam pembahasan tafsir surah Al-Qamar (hadits no. 4869).

BAB 4

"Dan sungguh, Ilyas benar-benar termasuk salah seorang Rasul. (Ingatlah) ketika dia berkata kepada kaumnya, 'Mengapa kamu tidak bertakwa?'" Sampai Kepada Firman-Nya: *"Dan Kami abadikan untuk Ilyas (pujian) di kalangan orang-orang yang datang kemudian."* (QS. Ash-Shâffât [37]: 123-129)

٤ - بَابُ ﴿ وَإِنَّ إِلْيَاسَ لَمِنَ ٱلْمُرْسَلِينَ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِۦٓ أَلَا تَتَّقُونَ ﴾ إِلَى ﴿وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِى ٱلْآخِرِينَ ﴾

قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: يُذْكَرُ بِخَيْرٍ. ﴿ سَلَٰمٌ عَلَىٰٓ إِلْ[28] يَاسِينَ إِنَّا كَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلْمُحْسِنِينَ إِنَّهُۥ مِنْ عِبَادِنَا ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴾ [الصافات: ١٣٠-١٣٢] يُذْكَرُ[29] عَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ وَابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ إِلْيَاسَ هُوَ إِدْرِيْسُ.

Ibnu Abbas mengatakan (mengenai makna ayat di atas: *"Dan Kami abadikan ..."*[ed]): "Dia (Ilyas) mendapat sebutan (pujian) yang baik."

---

[28] Dalam naskah (ق) tertera: آل.
[29] Dalam naskah (ق) tertera: ويذكر.

"'Selamat sejahtera bagi Ilyas.' Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sungguh, dia termasuk hamba-hamba Kami yang beriman." **(QS. Ash-Shâffât [37]: 130-132). Dituturkan dari Ibnu Mas'ud dan Ibnu Abbas bahwasanya Ilyas adalah Idris.**

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan:

[بَابُ ﴿ وَإِنَّ إِلْيَاسَ لَمِنَ ٱلْمُرْسَلِينَ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِۦٓ أَلَا تَتَّقُونَ ﴾ إِلَى ﴿وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِى ٱلْآخِرِينَ ﴾]

"Bab: *'Dan sungguh, Ilyas benar-benar termasuk salah seorang Rasul. (Ingatlah) ketika dia berkata kepada kaumnya: 'Mengapa kamu tidak bertakwa?'* Sampai kepada firman Allah ﷻ: *'Dan Kami abadikan untuk Ilyas (pujian) di kalangan orang-orang yang datang kemudian'* (QS. Ash-Shâffât [37]: 123-129)." Lafazh (بَابُ) tidak disebutkan di dalam naskah riwayat Abu Dzar. Dan sepertinya al-Bukhari lebih memilih pendapat bahwa Idris tidak termasuk nenek moyang Nuh, karena itu al-Bukhari menyebutkan Idris setelah Nuh. Dan saya akan membahas lebih lanjut mengenai hal itu pada bab berikutnya.

Lafazh (إِلْيَاس) dibaca dengan *hamzah qath'*, berasal dari bahasa Ibrani. Sementara, firman-Nya ﷻ: ﴿ سَلَٰمٌ عَلَىٰٓ إِلْ يَاسِينَ ﴾, dibaca oleh mayoritas ulama dengan tulisan yang sama, serta tambahan huruf *ya* dan *nun* di bagian akhirnya. Penduduk Madinah membaca: آلِ يَاسِيْنَ (Al Yasin), yaitu dengan memisahkan lafazh (آلِ) dari lafazh (يَاسِيْنَ). Dan sebagian mereka menafsirkan bahwa yang dimaksud adalah salam kepada keluarga Muhammad ﷺ, namun ini adalah pendapat yang sangat keliru.

Di antara alasan yang menguatkan pendapat yang pertama (bacaan mayoritas ulama) adalah bahwasanya Allah mengabarkan pada setiap segmen dalam surah ini nama seorang Nabi dan memberikan salam kepadanya. Maka demikian pula salam yang tertera di segmen ini, juga ditujukan kepada Ilyas yang dimulai dengan menyebutkan namanya. Penambahan huruf *ya* dan *nun* sebenarnya sama seperti bacaan pada lafazh إِدْرِيْس yang dibaca oleh para ulama: (إِدْرَاسِيْنَ). *Wallâhu a'lam.*

Perkataan: [قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ] "Ibnu Abbas berkata." Sanad ini disebutkan secara *maushul* oleh Ibnu Jarir melalui jalur Ali bin Abu Thalhah dari Ibnu Abbas terkait firman-Nya ﷻ: ﴿سَلَٰمٌ عَلَىٰٓ إِلْ يَاسِينَ﴾ *"Salam sejahtera bagi Ilyas"*: "Dia (Ilyas) mendapat sebutan (pujian) yang baik."

Perkataan: [وَيُذْكَرُ عَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ وَابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ إِلْيَاسَ هُوَ إِدْرِيْسُ] "Dan dituturkan dari Ibnu Mas'ud dan Ibnu Abbas bahwa Ilyas adalah Idris." Perkataan Ibnu Mas'ud disebutkan secara *maushul* oleh Abd bin Humaid dan Ibnu Abi Hatim dengan sanad hasan dari Ibnu Mas'ud, dia berkata: ((إِلْيَاس هُوَ إِدْرِيس وَيَعْقُوب هُوَ إِسْرَائِيل)) "Ilyas adalah Idris, Ya'qub adalah Isra-il."

Sedangkan perkataan Ibnu Abbas disebutkan secara *maushul* oleh Juwaibir dalam kitab *Tafsîr*-nya dari adh-Dhahhak, dari Ibnu Abbas, hanya saja sanadnya lemah. Maka itu, al-Bukhari tidak menyatakannya secara tegas dalam bab ini.

Dari riwayat ini, Abu Bakar Ibnul Arabi menyimpulkan bahwa Idris bukanlah kakek Nuh. Karena sesungguhnya dia berasal dari Bani Isra-il, sebab terdapat riwayat yang menyebutkan bahwa Ilyas berasal dari Bani Isra-il. Adapun dasar argumentasi Ibnul Arabi untuk menguatkan pendapatnya itu adalah perkataan Idris kepada Nabi ﷺ: ((مَرْحَبًا بِالنَّبِيِّ الصَّالِحِ وَالْأَخِ الصَّالِحِ)) "Selamat datang Nabi yang shalih dan saudara yang shalih." Seandainya Idris termasuk nenek moyang Nuh, tentulah dia akan berkata kepada Nabi ﷺ, sebagaimana yang dikatakan Adam dan Ibrahim kepada beliau: ((وَالْاِبْنِ الصَّالِحِ)) "Dan anak yang shalih." Ini adalah argumentasi yang baik, namun dibantah dengan menyatakan bahwa Idris melontarkan perkataannya itu atas dasar tawadhu' dan kelemah-lembutan. Jadi, pernyataan itu tidak bisa menjadi dalil untuk mendukung pendapatnya.

Di awal kitab *as-Sirah an-Nabawiyyah* tatkala menyitir nasab beliau ﷺ yang mulia hingga sampai kepada Nuh, Ibnu Ishaq berkata: "Bin Lamk bin Mattusyalakh bin Khanukh. Nama yang terakhir ini (Khanukh) adalah Nabi Idris menurut anggapan mereka." Melalui perkataannya itu, Ibnu Ishaq ingin menyiratkan bahwa pendapat ini diambil dari Ahli Kitab.

Mengenai cara baca kata خَنُوْخ (Khanukh) masih diperselisihkan para ulama. Mayoritas ulama membacanya Khanukh, dengan dua huruf yang bertitik (dua huruf *kha*) dan setelah huruf *kha* pertama terdapat huruf *nun,* mengikuti pola kata ثَمُوْد (Tsamud). Ada pendapat mengatakan, dengan menambahkan huruf *alif* di awalnya dan men-*sukun*-kan huruf *kha* yang pertama (أخنوخ) Pendapat lain lagi mengatakan seperti itu, tetapi dengan membuang huruf *wawu* (أخنخ). Pendapat yang lain lagi mengatakan seperti itu, akan tetapi huruf *kha* yang pertama diganti dengan huruf *ha* (أهنخ). Pendapat lain lagi mengatakan seperti cara baca yang kedua, tetapi huruf *kha* diganti dengan huruf *ha* (أحنوح).

Demikian juga diperselisihkan mengenai kata Idris (إِدْرِيس). Ada yang mengatakan, ia berasal dari bahasa Arab dan derivasinya berasal dari lafazh: (الدِّرَاسَة) "belajar." Dikatakan demikian lantaran dia sering mempelajari *shuhuf.* Ada juga yang mengatakan, ia berasal dari bahasa Suryani. Disebutkan dalam hadits Abu Dzar yang cukup panjang dan dinilai shahih oleh Ibnu Abbas bahwa ia berasal dari bahasa Suryani. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa kata Idris tersebut berasal dari bahasa Arab jika diketahui ada riwayat shahih yang menyebutkan bahwa dia memiliki dua nama.

BAB 5

Penyebutan Idris عليه السلام Dan Dia Adalah Kakek Dari Ayah Nuh Dan Ada Yang Mengatakan, Kakek Nuh عليهما السلام

٥ - بَابُ ذِكْرِ إِدْرِيْسَ عَلَيْهِ السَّلَامُ وَهُوَ[30] جَدُّ أَبِي نُوْحٍ، وَيُقَالُ جَدُّ نُوْحٍ عَلَيْهِمَا السَّلَامُ

وَقَوْلِ اللهِ[31] تَعَالَى: ﴿وَرَفَعْنَاهُ مَكَانًا عَلِيًّا﴾.

Dan firman Allah ﷻ: *"Dan Kami telah mengangkatnya ke martabat yang tinggi."* (QS. Maryam [19]: 57)

٣٣٤٢ قَالَ[32] عَبْدَانُ: أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ أَخْبَرَنَا يُوْنُسُ عَنِ الزُّهْرِيِّ. ح.

وَحَدَّثَنَا[33] أَحْمَدُ بْنُ صَالِحٍ -وَحَدَّثَنَا[34] عَنْبَسَةُ حَدَّثَنَا يُوْنُسُ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ: قَالَ أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ: ((كَانَ أَبُو ذَرٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يُحَدِّثُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: فُرِجَ عَنْ[35] سَقْفِ بَيْتِي

30 Tidak disebutkan pada naskah (ص).
31 Dalam naskah (ق) tertera: وقوله.
32 Dalam naskah (ص) tertera: حدثنا.
33 Dalam naskah (ق) tertera: وأخبرنا.
34 Dalam naskah (ق) tertera: قال حدثنا.
35 Lafazh (عن) tidak disebutkan pada naskah (ص).

وَأَنَا بِمَكَّةَ، فَنَزَلَ جِبْرِيْلُ فَفَرَجَ صَدْرِي، ثُمَّ غَسَلَهُ بِمَاءِ زَمْزَمَ، ثُمَّ جَاءَ بِطِسْتٍ مِنْ ذَهَبٍ مُمْتَلِئٍ حِكْمَةً وَإِيْمَانًا فَأَفْرَغَهَا فِي صَدْرِي، ثُمَّ أَطْبَقَهُ، ثُمَّ أَخَذَ بِيَدِي فَعَرَجَ بِي إِلَى السَّمَاءِ، فَلَمَّا جَاءَ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا قَالَ جِبْرِيْلُ لِخَازِنِ السَّمَاءِ: افْتَحْ قَالَ: مَنْ هٰذَا؟ قَالَ: هٰذَا جِبْرِيْلُ، قَالَ: مَعَكَ أَحَدٌ؟ قَالَ: مَعِي مُحَمَّدٌ، قَالَ: أُرْسِلَ إِلَيْهِ؟ قَالَ: نَعَمْ، فَافْتَحْ. فَلَمَّا عَلَوْنَا السَّمَاءَ الدُّنْيَا إِذَا رَجُلٌ عَنْ يَمِيْنِهِ أَسْوِدَةٌ وَعَنْ يَسَارِهِ أَسْوِدَةٌ، فَإِذَا نَظَرَ قِبَلَ يَمِيْنِهِ ضَحِكَ، وَإِذَا نَظَرَ قِبَلَ شِمَالِهِ بَكَى، فَقَالَ: مَرْحَبًا بِالنَّبِيِّ الصَّالِحِ وَالْإِبْنِ الصَّالِحِ. قُلْتُ: مَنْ هٰذَا يَا جِبْرِيْلُ؟ قَالَ: هٰذَا آدَمُ، وَهٰذِهِ الْأَسْوِدَةُ عَنْ يَمِيْنِهِ وَعَنْ شِمَالِهِ نَسَمُ بَنِيْهِ، فَأَهْلُ الْيَمِيْنِ مِنْهُمْ أَهْلُ الْجَنَّةِ وَالْأَسْوِدَةُ الَّتِي عَنْ شِمَالِهِ أَهْلُ النَّارِ. فَإِذَا نَظَرَ قِبَلَ يَمِيْنِهِ ضَحِكَ وَإِذَا نَظَرَ قِبَلَ شِمَالِهِ بَكَى. ثُمَّ عَرَجَ بِي جِبْرِيْلُ حَتَّى أَتَى السَّمَاءَ الثَّانِيَةَ فَقَالَ لِخَازِنِهَا: افْتَحْ، فَقَالَ لَهُ خَازِنُهَا مِثْلَ مَا قَالَ الْأَوَّلُ، فَفَتَحَ. قَالَ أَنَسٌ: فَذَكَرَ أَنَّهُ وَجَدَ فِي السَّمَوَاتِ إِدْرِيْسَ وَمُوْسَى وَعِيْسَى وَإِبْرَاهِيْمَ، وَلَمْ يُثْبِتْ لِي كَيْفَ مَنَازِلُهُمْ، غَيْرَ أَنَّهُ قَدْ ذَكَرَ أَنَّهُ وَجَدَ آدَمَ فِي السَّمَاءِ الدُّنْيَا وَإِبْرَاهِيْمَ فِي السَّادِسَةِ. وَقَالَ أَنَسٌ: فَلَمَّا مَرَّ جِبْرِيْلُ بِإِدْرِيْسَ قَالَ:

مَرْحَبًا بِالنَّبِيِّ الصَّالِحِ وَالْأَخِ الصَّالِحِ، فَقُلْتُ: مَنْ هٰذَا؟ قَالَ: هٰذَا إِدْرِيْسُ. ثُمَّ مَرَرْتُ بِمُوْسَى فَقَالَ: مَرْحَبًا بِالنَّبِيِّ الصَّالِحِ وَالْأَخِ الصَّالِحِ، وقُلْتُ[36]: مَنْ هٰذَا؟ قَالَ: هٰذَا مُوْسَى. ثُمَّ مَرَرْتُ بِعِيْسَى فَقَالَ: مَرْحَبًا بِالنَّبِيِّ الصَّالِحِ وَالْأَخِ الصَّالِحِ. قُلْتُ: مَنْ هٰذَا؟ قَالَ: عِيْسَى. ثُمَّ مَرَرْتُ بِإِبْرَاهِيْمَ فَقَالَ: مَرْحَبًا بِالنَّبِيِّ الصَّالِحِ وَالِابْنِ الصَّالِحِ. قُلْتُ: مَنْ هٰذَا؟ قَالَ: هٰذَا إِبْرَاهِيْمُ. قَالَ: وَأَخْبَرَنِي ابْنُ حَزْمٍ أَنَّ ابْنَ عَبَّاسٍ وَأَبَا حَيَّةَ الْأَنْصَارِيَّ كَانَا يَقُوْلَانِ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ثُمَّ عُرِجَ بِي حَتَّى ظَهَرْتُ لِمُسْتَوًى أَسْمَعُ صَرِيْفَ الْأَقْلَامِ. قَالَ ابْنُ حَزْمٍ وَأَنَسُ بْنُ مَالِكٍ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُمَا[37] قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَفَرَضَ اللّٰهُ عَلَيَّ خَمْسِيْنَ صَلَاةً، فَرَجَعْتُ بِذٰلِكَ حَتَّى أَمُرَّ بِمُوْسَى فَقَالَ[38] مُوْسَى: مَا الَّذِي فُرِضَ عَلَى أُمَّتِكَ؟ قُلْتُ: فَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسِيْنَ صَلَاةً، قَالَ فَرَاجِعْ رَبَّكَ، فَإِنَّ أُمَّتَكَ لَا تُطِيْقُ ذٰلِكَ[39]، فَرَجَعْتُ، فَرَاجَعْتُ رَبِّي، فَوَضَعَ شَطْرَهَا، فَرَجَعْتُ إِلَى مُوْسَى فَقَالَ: رَاجِعْ رَبَّكَ، فَذَكَرَ مِثْلَهُ فَوَضَعَ شَطْرَهَا، فَرَجَعْتُ إِلَى مُوْسَى فَأَخْبَرْتُهُ فَقَالَ: رَاجِعْ رَبَّكَ،

---

36 Dalam naskah (ق) tertera: قلت.
37 Dalam naskah (ق) tidak tertera: رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُمَا.
38 Dalam naskah (ق) tertera: فقال لي.
39 Dalam naskah (ق) tidak tertera: ذلك.

فَإِنَّ أُمَّتَكَ لَا تُطِيْقُ ذَلِكَ، فَرَجَعْتُ فَرَاجَعْتُ رَبِّي فَقَالَ: هِيَ خَمْسٌ وَهِيَ خَمْسُوْنَ، لَا يُبَدَّلُ الْقَوْلُ لَدَيَّ، فَرَجَعْتُ إِلَى مُوْسَى فَقَالَ: رَاجِعْ رَبَّكَ، فَقُلْتُ: قَدِ اسْتَحْيَيْتُ مِنْ رَبِّي. ثُمَّ انْطَلَقَ حَتَّى أَتَى[40] السِّدْرَةَ الْمُنْتَهَى، فَغَشِيَهَا أَلْوَانٌ لَا أَدْرِي مَا هِيَ. ثُمَّ أُدْخِلْتُ الْجَنَّةَ فَإِذَا فِيْهَا جَنَابِذُ اللُّؤْلُؤِ، وَإِذَا تُرَابُهَا الْمِسْكُ.

3342. Abdan berkata: Abdullah mengabarkan pada kami, dia berkata: Yunus telah mengabarkan kepada kami, dari az-Zuhri. ح (Al-Bukhari berpindah jalur periwayatan, dia berkata):

Ahmad bin Shalih telah meriwayatkan kepada kami, Anbasah telah meriwayatkan kepada kami, Yunus meriwayatkan kepada kami, dari Ibnu Syihab, dia berkata: Anas bin Malik berkata: Abu Dzar ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Atap rumahku terbuka saat aku berada di Makkah. Tiba-tiba Jibril turun, lalu dia membelah dadaku kemudian mencucinya dengan air Zamzam. Sejurus kemudian dia datang membawa baskom yang terbuat dari emas berisi hikmah dan iman. Jibril lalu menuangkannya ke dalam dadaku. Kemudian dia menutupnya kembali. Selanjutnya, dia mengambil tanganku lalu membawaku naik ke langit. Saat tiba di langit dunia, Jibril berkata kepada penjaga langit: 'Bukakanlah!' Penjaga langit bertanya: 'Siapa ini?' Jibril menjawab: 'Ini Jibril.' Penjaga langit bertanya kembali: 'Adakah seseorang bersamamu?' Jibril menjawab: 'Aku bersama Muhammad.' Penjaga langit bertanya: 'Apakah dia telah diutus?' Jibril menjawab: 'Ya, oleh karena itu bukakanlah.' Setelah kami sampai di atas langit, tiba-tiba ada seorang laki-laki yang sedang dikelilingi sejumlah massa di sebelah kanan dan di sebelah kirinya. Ketika dia melihat ke arah kanannya, dia tertawa dan saat melihat ke arah kirinya, dia menangis.

[40] Dalam naskah (ق) tertulis: أتى بي.

Tiba-tiba orang itu berkata: 'Selamat datang Nabi yang shalih dan anak yang shalih.' Aku bertanya: 'Siapa ini, ya Jibril?' Jibril menjawab: 'Inilah Adam dan massa yang ada di sebelah kanan dan kirinya itu adalah jiwa-jiwa (umat manusia) anak keturunannya. Massa yang ada di sebelah kanannya adalah penghuni Surga, sedangkan massa yang ada di sebelah kirinya itu adalah penghuni Neraka. Oleh karena itu, ketika melihat ke arah kanannya dia tertawa, dan ketika melihat ke arah kirinya dia menangis. Setelah itu Jibril membawaku naik hingga tiba di langit kedua seraya berkata kepada penjaganya: 'Bukakanlah!' Penjaganya bertanya kepadanya seperti yang ditanyakan oleh yang pertama. Penjaga itu pun membukakan." Anas berkata: Lalu beliau menceritakan bahwa di langit (setelahnya dan seterusnya) beliau bertemu Idris, Musa, Isa dan Ibrahim. Namun beliau tidak memastikan kepadaku, bagaimana tempat-tempat mereka. Hanya saja beliau telah menceritakan bahwa beliau bertemu Adam di langit dunia dan Ibrahim di langit keenam.

Anas melanjutkan (haditsnya): "Saat Jibril melintasi Idris, Idris berkata: 'Selamat datang Nabi yang shalih dan saudara yang shalih.' Aku pun bertanya: 'Siapa ini?' Jibril menjawab: 'Inilah Idris.' Kemudian aku melintasi Musa. Musa pun berkata: 'Selamat datang Nabi yang shalih dan saudara yang shalih.' Aku pun lalu bertanya: 'Siapa ini?' Jibril menjawab: 'Inilah Musa.' Kemudian aku melintasi Isa, lantas dia berkata: 'Selamat datang Nabi yang shalih dan saudara yang shalih.' Aku pun bertanya: 'Siapa ini?' Jibril menjawab: 'Isa.' Kemudian aku melintasi Ibrahim, lalu dia berkata: 'Selamat datang Nabi yang shalih dan anak yang shalih.' Aku pun bertanya: 'Siapa ini?' Jibril menjawab: Inilah Ibrahim." Perawi menuturkan: Ibnu Hazm mengabarkan padaku bahwa Ibnu Abbas dan Abu Hayyah al-Anshari berkata: Nabi ﷺ bersabda: "Kemudian aku dibawa naik hingga berada di atas lokasi terhormat yang datar dan mendengar suara (goresan) pena-pena." Ibnu Hazm dan Anas bin Malik رضي الله عنهما berkata: Nabi ﷺ bersabda: "Lalu Allah mewajibkan kepadaku 50 kali shalat. Aku pun kembali dengan membawa perintah itu hingga aku melintasi Musa. Musa bertanya: 'Apa yang telah diwajibkankan kepada umatmu?'

Aku menjawab: 'Allah mewajibkan atas mereka 50 kali shalat (sehari semalam).' Musa berkata: Konsultasikanlah kepada Rabb-mu, karena sesungguhnya umatmu tidak akan kuat mengerjakannya. Aku pun kembali untuk berkonsultasi dengan Rabb-ku. Lalu Dia menghapuskan separuhnya. Lalu aku pun kembali menemui Musa, namun dia berkata: 'Konsultasikanlah kepada Rabb-mu.' Lalu Musa menuturkan perkataan seperti sebelumnya, lalu Dia memenghapuskan separuhnya (lagi). Kemudian aku kembali lagi untuk berkonsultasi dengan Rabb-ku. Akhirnya Dia berfirman: 'Ia lima dan ia lima puluh. Keputusan di sisi-Ku tidak dapat dirubah.' Aku pun kembali menemui Musa, namun dia berkata: 'Konsultasikanlah lagi kepada Rabb-mu.' Aku katakan: 'Sungguh, aku malu kepada Rabb-ku.' Kemudian Jibril pergi hingga tiba di Sidratul Muntaha yang diselimuti oleh warna-warni yang tidak aku ketahui apa itu. Kemudian aku dimasukkan ke Surga, ternyata di dalamnya terdapat kubah-kubah yang terbuat dari mutiara dan tanahnya berupa kesturi."

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ ذِكْرِ إِدْرِيْسَ] "Bab: Penyebutan Idris." Lafazh (باب) pada naskah riwayat Abu Dzar dan dia menambahkan dalam riwayat al-Hafshi: ((وَهُوَ جَدُّ أَبِي نُوْحٍ وَقِيْلَ: جَدُّ نُوْحٍ)) "Dan dia merupakan kakek dari ayahnya Nuh, dan ada yang mengatakan, dia adalah kakek Nuh." Menurut saya, pendapat pertama lebih tepat daripada yang kedua, sebagaimana telah disebutkan. Bisa jadi pendapat yang kedua hanya merupakan ungkapan majas saja, karena kakek dari ayah juga biasa disebut kakek.

Sebagian ulama menukil adanya ijma' ulama terkait pendapat yang menyatakan bahwa Idris adalah kakek Nuh. Namun nukilan ini perlu ditinjau ulang. Karena, jika benar riwayat yang disampaikan oleh Ibnu Abbas bahwa Ilyas itu adalah Idris, maka itu berarti Idris termasuk anak keturunan Nuh. Bukan sebaliknya, yaitu bahwa Nuh termasuk keturunan Idris. Hal ini berdasarkan firman-Nya pada surah Al-An'âm: ﴿وَنُوحًا هَدَيْنَا مِن قَبْلُ وَمِن ذُرِّيَّتِهِۦ دَاوُۥدَ وَسُلَيْمَٰنَ﴾ إلى قوله ﴿وَعِيسَىٰ وَإِلْيَاسَ﴾

"Dan sebelum itu Kami telah memberi petunjuk kepada Nuh, dan kepada sebagian dari keturunannya (Ibrahim) yaitu Dawud, Sulaiman—hingga firman-Nya—*Isa dan Ilyas."* (QS. Al-An'âm [6]: 84-85). Ayat tersebut menunjukkan bahwa Ilyas termasuk keturunan Nuh, baik kita katakan bahwa *dhamir* (kata ganti) yang terdapat dalam perkataan: ﴿وَمِن ذُرِّيَّتِهِۦ﴾ *"Dan kepada keturunannya"* itu merujuk kepada Nuh ataupun kepada Ibrahim, karena Ibrahim juga termasuk keturunan Nuh. Maka siapa saja yang termasuk keturunan Ibrahim, berarti dia termasuk keturunan Nuh.

Di dalam kitab *al-Mubtada'*, Ibnu Ishaq menuturkan bahwa Ilyas adalah putra Nusay bin Fanuhash bin al-Aizar bin Harun, saudara Musa bin Imran. *Wallâhu a'lam.*

Di dalam kitab *al-Mubtada'* juga, Wahab menuturkan bahwa Ilyas diberi usia yang panjang sama seperti al-Khidr, dan dia tetap hidup hingga dunia berakhir. Kisah tentang hal ini sangat panjang.

Dalam kitab *al-Mustakhraj*, al-Hakim meriwayatkan dari hadits Anas bahwa Ilyas berkumpul dengan Nabi ﷺ dan keduanya makan bersama. Dan disebutkan bahwa postur Ilyas setinggi 300 hasta dan dia berkata bahwa dalam setahun Ilyas hanya makan satu kali saja. Hadits tersebut disitir oleh adz-Dzahabi dalam biografi Yazid bin Yazid al-Balawi, dan dia mengatakan bahwasanya itu adalah hadits batil (palsu).

Perkataan: [وَقَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿وَرَفَعْنَٰهُ مَكَانًا عَلِيًّا﴾] "Dan firman-Nya ﷻ: *'Dan Kami telah mengangkatnya ke martabat yang tinggi'* (QS. Maryam [19]: 57)." Selanjutnya, al-Bukhari menuturkan hadits tentang Isra' dari naskah riwayat Abu Dzar, dan penjelasannya telah disebutkan pada bagian awal-awal Kitab "ash-Shalah" (hadits no. 349). Sepertinya, dengan judul bab tersebut, al-Bukhari ingin menyiratkan kepada teks yang tertera di dalamnya bahwa beliau ﷺ telah bertemu Idris "di langit keempat", dan itu tidak diragukan lagi adalah tempat yang tinggi. Namun ada ulama yang menganggapnya muskil, karena ada Nabi-Nabi selainnya yang lebih tinggi kedudukannya darinya.

Kemudian ulama tersebut memberikan jawaban alternatif bahwa maksudnya adalah tidak ada satu orang pun yang diangkat ke langit dalam keadaan masih hidup selain Idris. Namun jawaban ini perlu ditinjau lagi, karena Isa juga diangkat saat dia masih hidup berdasarkan pendapat yang shahih. Dan perlu diketahui, riwayat yang menyatakan bahwa Idris diangkat tatkala masih hidup itu tidaklah shahih melalui jalur yang *marfu'* dan kuat.

Dalam hal ini, ath-Thabari meriwayatkan; Ka'ab berkata kepada Ibnu Abbas tentang firman-Nya ﷻ: ﴿وَرَفَعْنَٰهُ مَكَانًا عَلِيًّا﴾ *"Dan Kami telah mengangkatnya ke martabat yang tinggi"* (QS. Maryam [19]: 57) bahwa Idris pernah meminta kepada temannya dari kalangan Malaikat agar mengangkutnya di antara kedua sayapnya, kemudian membawanya naik ke langit. Namun saat berada di langit keempat, Malaikat Maut menjumpainya. Teman Idris dari kalangan Malaikat itu pun lalu berkata kepada Malaikat Maut: "Aku ingin engkau memberitahuku, berapa yang masih tersisa dari usia Idris?" Malaikat Maut balik bertanya: "Di mana Idris?" Dia menjawab: "Dia bersamaku." Malaikat Maut berkata: "Sungguh ini suatu hal yang aneh, aku diperintahkan agar mencabut ruhnya di langit keempat. Maka aku berkata, bagaimana mungkin itu bisa terjadi, sementara dia berada di bumi?" Setelah itu Malaikat Maut pun mencabut ruhnya. Itulah makna firman-Nya ﷻ: ﴿وَرَفَعْنَٰهُ مَكَانًا عَلِيًّا﴾ *"Dan Kami telah mengangkatnya ke martabat yang tinggi"* (QS. Maryam [19]: 57). Riwayat ini termasuk kisah *Isra-iliyyat* dan hanya Allah yang lebih mengetahui kebenarannya.

Ibnu Qutaibah menuturkan, Idris diangkat ke langit saat berusia 350 tahun. Disebutkan dalam hadits Abu Dzar yang cukup panjang dan dinilai shahih oleh Ibnu Hibban bahwasanya Idris adalah seorang Nabi dan Rasul, serta orang yang pertama kali menulis dengan pena. Ibnu Ishaq menyebutkan, Idris melakukan banyak hal yang dianggap pertama kali dilakukan di dunia, di antaranya Idris adalah orang yang pertama kali menjahit pakaian.

CATATAN PENTING

Disebutkan di dalam mayoritas riwayat: ((وَقَالَ عَبْدَانُ)) "Dan Abdan berkata", sementara di dalam riwayat kami melalui jalur Abu Dzar disebutkan: ((حَدَّثَنَا عَبْدَانُ)) "Abdan meriwayatkan kepada kami." Hadits ini juga disebutkan secara *maushul* oleh al-Jauzaqi melalui jalur Muhammad bin al-Laits, dari Abdullah bin Utsman, yaitu Abdan, dengan lafazh seperti ini.

Firman Allah ﷻ:
"Dan kepada kaum Ad (Kami utus) saudara mereka, Hud. Dia berkata: 'Wahai kaumku! Sembahlah Allah.'"
(QS. Hud [11]: 50)
Dan Firman-Nya:
"Dan ingatlah (Hud) saudara kaum Ad yaitu ketika dia mengingatkan kaumnya tentang bukit-bukit pasir
—Hingga Firman-Nya—
Demikianlah Kami memberi balasan kepada kaum yang berdosa."
(QS. Al-Ahqâf [46]: 21)

٦- بَابُ قَوْلِ اللهِ تَعَالَى:

﴿ وَإِلَىٰ عَادٍ أَخَاهُمْ هُودًا[41] قَالَ يَٰقَوْمِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ ﴾

وَقَوْلِهِ: ﴿إِذْ أَنذَرَ قَوْمَهُۥ بِٱلْأَحْقَافِ ﴾

إِلَى قَوْلِهِ ﴿كَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلْقَوْمَ ٱلْمُجْرِمِينَ ﴾

[41] Dalam naskah (ق), ayat tersebut disebutkan hingga di sini.

فِيْهِ عَنْ[42] عَطَاءٍ وَسُلَيْمَانَ عَنْ عَائِشَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.
وَقَوْلِ اللهِ عَزَّوَجَلَّ: ﴿وَأَمَّا عَادٌ فَأُهْلِكُوا بِرِيحٍ صَرْصَرٍ﴾ شَدِيْدَةٍ ﴿عَاتِيَةٍ﴾. قَالَ ابْنُ عُيَيْنَةَ: عَتَتْ عَلَى الْخُزَّانِ ﴿سَخَّرَهَا عَلَيْهِمْ سَبْعَ لَيَالٍ وَثَمَانِيَةَ أَيَّامٍ حُسُومًا﴾ مُتَتَابِعَةً ﴿فَتَرَى الْقَوْمَ فِيهَا صَرْعَى كَأَنَّهُمْ أَعْجَازُ نَخْلٍ خَاوِيَةٍ﴾ أُصُوْلُهَا ﴿فَهَلْ تَرَى لَهُم مِّنْ بَاقِيَةٍ﴾ بَقِيَّةٍ.

Mengenainya terdapat riwayat dari Atha dan Sulaiman, dari Aisyah, dari Nabi ﷺ. Dan firman Allah ﷻ : *"Sedangkan kaum Ad, mereka telah dibinasakan dengan angin topan yang sangat dingin"* —yang sangat kencang—﴿عَاتِيَةٍ﴾ *"yang bertindak sewenang-wenang"*, Ibnu Uyainah menafsirkan: Yakni sewenang-wenang (tidak patuh) kepada para Malaikat yang mengurusi angin—*Allah menimpakan angin itu kepada mereka selama tujuh malam delapan hari terus-menerus*—yakni berturut-turut—*maka kamu melihat kaum Ad pada waktu itu mati bergelimpangan seperti batang-batang pohon kurma yang telah kosong (lapuk)*—yakni bagian pokoknya—. *Maka adakah kamu melihat seorang pun yang masih tersisa di antara mereka?"* (QS. Al-Hâqqah [69]: 6-8), maksudnya: بَقِيَّة (sisa).

(٣٣٤٣) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَرْعَرَةَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنِ الْحَكَمِ عَنْ مُجَاهِدٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: نُصِرْتُ بِالصَّبَا، وَأُهْلِكَتْ عَادٌ بِالدَّبُوْرِ.

3343. Muhammad bin Ar'arah telah meriwayatkan kepada kami, Syu'bah meriwayatkan kepada kami, dari al-Hakam, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Aku diberi

[42] Dalam naskah (ق) tidak tertera: عن.

pertolongan dengan angin yang berhembus dari arah terbitnya matahari (angin timur). Sementara, kaum Ad dibinasakan dengan angin yang berhembus dari arah terbenamnya matahari (angin barat)."

(٣٣٤٤) قَالَ: وَقَالَ ابْنُ كَثِيْرٍ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ أَبِيْهِ عَنِ ابْنِ أَبِي نُعْمٍ عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: بَعَثَ عَلِيٌّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ[43] إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِذُهَيْبَةٍ، فَقَسَمَهَا بَيْنَ الْأَرْبَعَةِ، الْأَقْرَعِ بْنِ حَابِسٍ الْحَنْظَلِيِّ ثُمَّ الْمُجَاشِعِيِّ، وَعُيَيْنَةَ بْنِ بَدْرٍ الْفَزَارِيِّ، وَزَيْدٍ الطَّائِيِّ ثُمَّ أَحَدِ بَنِي نَبْهَانَ، وَعَلْقَمَةَ بْنِ عُلَاثَةَ الْعَامِرِيِّ أَحَدِ[44] بَنِي كِلَابٍ. فَغَضِبَتْ قُرَيْشٌ وَالْأَنْصَارُ قَالُوا: يُعْطِي صَنَادِيْدَ أَهْلِ نَجْدٍ وَيَدَعُنَا. قَالَ: إِنَّمَا أَتَأَلَّفُهُمْ. فَأَقْبَلَ رَجُلٌ غَائِرُ الْعَيْنَيْنِ مُشْرِفُ الْوَجْنَتَيْنِ نَاتِئُ الْجَبِيْنِ كَثُّ اللِّحْيَةِ مَحْلُوْقٌ فَقَالَ: اتَّقِ اللَّهَ يَا مُحَمَّدُ، فَقَالَ: مَنْ يُطِعِ اللَّهَ إِذَا عَصَيْتُ؟ أَيَأْمَنُنِيَ اللَّهُ عَلَى أَهْلِ الْأَرْضِ وَلَا تَأْمَنُوْنِي؟ فَسَأَلَهُ رَجُلٌ قَتْلَهُ -أَحْسِبُهُ خَالِدَ بْنَ الْوَلِيْدِ- فَمَنَعَهُ، فَلَمَّا وَلَّى قَالَ: إِنَّ مِنْ ضِئْضِئِ[45] هٰذَا -أَوْ فِي عَقِبِ هٰذَا- قَوْمًا يَقْرَءُوْنَ الْقُرْآنَ لَا يُجَاوِزُ حَنَاجِرَهُمْ، يَمْرُقُوْنَ مِنَ الدِّيْنِ مُرُوْقَ السَّهْمِ مِنَ الرَّمِيَّةِ، يَقْتُلُوْنَ أَهْلَ الْإِسْلَامِ وَيَدَعُوْنَ أَهْلَ الْأَوْثَانِ، لَئِنْ أَنَا أَدْرَكْتُهُمْ لَأَقْتُلَنَّهُمْ قَتْلَ عَادٍ.

---

[43] Dalam naskah (ق) tidak tertera: رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ.
[44] Dalam naskah (ق) tertera: ثم أحد.
[45] Dalam naskah (ق) tertera: صنصئ.

3344. Al-Bukhari berkata: Dan Ibnu Katsir berkata, dari Sufyan, dari ayahnya, dari Ibnu Abi Nu'm, dari Abu Sa'id ﷺ, dia berkata: "Ali ﷺ mengirim utusan kepada Nabi ﷺ dengan membawa kepingan emas. Maka beliau membagi-bagikannya kepada empat orang, yaitu al-Aqra' bin Habis al-Hanzhali al-Mujasyi'i, Uyainah bin Badr al-Fazari, Zaid ath-Tha-i, yang juga menjadi salah seorang dari kabilah Bani Nabhan, dan Alqamah bin Ulatsah al-Amiri, salah seorang dari kabilah Bani Kilab. Maka marahlah orang-orang Quraisy dan kaum Anshar seraya berkata: 'Beliau memberi para pemimpin penduduk Najed itu dan mengabaikan kita.' Beliau lalu berkata: 'Sesungguhnya aku hanya mengambil simpati mereka.' Tiba-tiba muncul seorang laki-laki yang cekung kedua matanya, menonjol kedua tulang pipinya, lebar dahinya, lebat jenggotnya dan rambut kepalanya dicukur (habis). Orang itu berkata: 'Bertakwalah kepada Allah, wahai Muhammad.' Beliau berkata: 'Siapa lagi yang akan taat kepada Allah jika aku saja telah durhaka? Apakah Allah mempercayaiku atas penduduk bumi, sementara kalian justru tidak mempercayaiku?' Seorang laki-laki lalu meminta izin kepada beliau untuk membunuh orang yang berkata tadi—aku menduga laki-laki itu adalah Khalid bin al-Walid—, namun beliau menolaknya. Setelah orang itu pergi, beliau bersabda: 'Sesungguhnya dari keturunan orang ini—atau pada generasi setelah orang ini—akan muncul satu kaum yang mereka membaca al-Qur-an, namun tidak sampai melampaui kerongkongan mereka. Mereka keluar dari agama laksana anak panah yang menembus hewan buruannya. Mereka membunuh orang-orang Islam, namun mereka membiarkan para penyembah berhala. Jika aku menjumpai mereka, niscaya aku akan membunuh mereka seperti terbunuhnya kaum Ad.'"

[Hadits nomor 3344 ini tercantum juga pada hadits nomor: 3610, 4351, 4667, 5058, 6163, 6931, 6933, 7432 dan 5762]

(٣٣٤٥) حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ يَزِيْدَ حَدَّثَنَا إِسْرَائِيْلُ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنِ الْأَسْوَدِ قَالَ: سَمِعْتُ عَبْدَ اللهِ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَقْرَأُ ﴿فَهَلْ مِن مُّدَّكِرٍ﴾.

3345. Khalid bin Yazid telah meriwayatkan kepada kami, Isra-il telah meriwayatkan kepada kami, dari Abu Ishaq, dari al-Aswad, dia berkata: Aku mendengar Abdullah berkata: "Aku mendengar Nabi ﷺ membaca: *'Maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?'*" (QS. Al-Qamar [54]: 15)

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ قَوْلِ اللهِ تَعَالَى: ﴿وَإِلَىٰ عَادٍ أَخَاهُمْ هُودًا﴾] "Bab: Firman Allah ﷻ: *'Dan kepada kaum Ad (Kami utus) saudara mereka, Hud.'*" Dia adalah Hud bin Abdillah bin Rabah bin Jawar bin Ad bin Aush bin Iram bin Sam bin Nuh. Dalam ayat tersebut, Hud disebut sebagai saudara mereka karena dia berasal dari kabilah mereka, bukan lantaran saudara seagama. Inilah pendapat yang *rajih* mengenai nasabnya. Sementara Ibnu Hisyam mengatakan, nama aslinya adalah Abir bin Arfakhsyad bin Sam bin Nuh.

Perkataan: [﴿إِذْ أَنذَرَ قَوْمَهُۥ بِٱلْأَحْقَافِ﴾ إِلَى قَوْلِهِ ﴿كَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلْقَوْمَ ٱلْمُجْرِمِينَ﴾] "*Yaitu ketika dia mengingatkan kaumnya tentang bukit-bukit pasir*—hingga firman-Nya—*Demikianlah Kami memberi balasan kepada kaum yang berdosa'* (QS. Al-Aḥqâf [46]: 21)." Lafazh (الْأَحْقَاف) adalah bentuk jamak dari lafazh (حِقْف) (dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *ha*), artinya hamparan pasir yang berkelok-kelok. Namun yang dimaksud di sini adalah tempat-tempat tinggal kaum Ad.

Abd bin Humaid meriwayatkan melalui jalur Qatadah bahwa mereka menempati hamparan pasir di tanah Syahr dan sekitarnya. Ibnu Qutaibah menuturkan bahwa mereka berjumlah 13 kabilah, mereka menempati hamparan pasir di daerah Daww, Dahna', Alij, Wibar, Amman hingga ke Hadhramaut. Perkampungan mereka itu dulunya adalah kota yang paling subur dan paling banyak tamannya. Namun tatkala Allah ﷻ murka kepada mereka, Dia menjadikannya padang pasir.

Perkataan: [فِيْهِ عَطَاءٌ وَسُلَيْمَانُ عَنْ عَائِشَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ] "Mengenainya, Atha dan Sulaiman, dari Aisyah, dari Nabi ﷺ." Selesai. Riwayat Atha, yaitu Atha bin Abu Rabah disebutkan secara *maushul* oleh al-Bukhari pada Bab "Dzikr ar-Rîh" dari Kitab "Bad-ul Khalq", bagian awalnya: ((كَانَ إِذَا رَأَى مَخِيْلَةً أَقْبَلَ وَأَدْبَرَ)) "Ketika ia melihat awan pertanda turun hujan, beliau berjalan bolak-balik" sementara di bagian akhirnya berbunyi: ((وَمَا أَدْرِي لَعَلَّهُ كَمَا قَالَ قَوْمُ عَادٍ ﴿فَلَمَّا رَأَوْهُ عَارِضًا مُسْتَقْبِلَ أَوْدِيَتِهِمْ﴾)) "Aku tidak tahu, barangkali ia sebagaimana yang dikatakan oleh kaum Ad (dalam firman Allah ﷻ): *'Maka tatkala mereka melihat azab itu berupa awan yang menuju ke lembah-lembah mereka'* (QS. Al-Aḥqâf [46]: 24)."

Adapun riwayat Sulaiman, yaitu Sulaiman bin Yasar, disebutkan secara *maushul* oleh al-Bukhari di dalam Kitab "at-Tafsîr" Bab "Tafsir Surah Al-Aḥqâf" (hadits no. 4828); pembahasan selengkapnya akan disebutkan di sana, *in sya Allah Ta'ala*.

Perkataan:

[وَقَوْلِ اللهِ عَزَّوَجَلَّ: ﴿وَأَمَّا عَادٌ فَأُهْلِكُوا بِرِيحٍ صَرْصَرٍ﴾ شَدِيْدَةٍ ﴿عَاتِيَةٍ﴾. قَالَ ابْنُ عُيَيْنَةَ: عَتَتْ عَلَى الْخُزَّانِ]

"Dan firman Allah ﷻ : *'Sedangkan kaum Ad, mereka telah dibinasakan dengan angin topan yang sangat dingin'* —yang sangat kencang— ﴿عَاتِيَةٍ﴾ *'yang bertindak sewenang-wenang'*, Ibnu Uyainah menafsirkan: 'Yakni sewenang-wenang (tidak patuh kepada) Malaikat yang mengurusi angin.'" Penafsiran lafazh (الصَّرْصَر) dengan "sangat kencang" adalah perkataan Abu Ubaidah dalam kitabnya *al-Majâz*.

Adapun penafsiran Ibnu Uyainah kami telah meriwayatkannya pada kitab *Tafsîr*-nya, yaitu riwayat Sa'id bin Abdirrahman al-Makhzumi,

dari Ibnu Uyainah dari beberapa orang gurunya mengenai firman-Nya: ﴿عَاتِيَةِ﴾, dia berkata: "Yakni sewenang-wenang (tidak patuh kepada) para Malaikat yang mengurusi angin. Padahal yang keluar dari angin itu hanya seukuran cincin."

Penafsiran Ibnu Uyainah ini disebutkan secara bersambung dengan hadits Ibnu Abbas yang terdapat dalam bab ini, sebagaimana terdapat pada riwayat ath-Thabrani, melalui jalur riwayat Muslim al-A'war, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas. Dan Ibnu Mardawaih juga meriwayatkan hadits ini melalui jalur lain, dari Muslim al-A'war, hanya saja dia menjelaskan bahwa tambahan tersebut adalah *mudraj* (sisipan) dari Mujahid. Redaksi yang sama juga berasal dari Ali secara *mauquf* yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim melalui jalurnya, dia berkata:

((لَمْ يُنْزِلِ اللهُ شَيْئًا مِنَ الرِّيْحِ إِلَّا بِوَزْنٍ عَلَى يَدَيْ مَلَكٍ. إِلَّا يَوْمَ عَادٍ فَإِنَّهُ أَذِنَ لَهَا دُوْنَ الْخَزَّانِ فَعَبَّتْ[46] عَلَى الْخَزَّانِ.))

"Allah tidak pernah menurunkan secuil angin pun melainkan sesuai dengan timbangan di atas kedua tangan Malaikat. Kecuali pada hari (diazabnya) kaum Ad, Dia telah memberikan izin kepada angin tanpa pengawasan para Malaikat yang mengurusi angin. Sehingga angin tersebut bertiup kencang melebihi kendali para Malaikat yang mengurusi angin." Dan hadits semisal yang diriwayatkan melalui jalur Qubaishah bi Dzuaib, salah seorang Tabi'in senior dengan sanad yang shahih.

Perkataan: [﴿حُسُوْمًا﴾ مُتَتَابِعَةً] "*'Terus-menerus'*—yakni berturut-turut", adalah penafsiran Abu Ubaidah, mengenai firman-Nya: ﴿سَخَّرَهَا عَلَيْهِمْ﴾ "*Allah menimpakan angin itu kepada mereka*" ia berkata: "Yakni melanggengkannya", ﴿سَبْعَ لَيَالٍ وَثَمَانِيَةَ أَيَّامٍ حُسُومًا﴾ "*Selama tujuh malam delapan hari terus-menerus*": Yaitu terus menerus dan berturut-turut. Al-Khalil berkata: "Kata tersebut berasal dari kata الْحَسْم yang artinya الْقَطْعُ (memotong, menegaskan, memutuskan)."

---

[46] Dalam naskah (ق) tertera: فعتت.

Perkataan: [﴿أَعْجَازُ نَخْلٍ خَاوِيَةٍ﴾ ﴿أُصُوْلُهَا﴾ ﴿فَهَلْ تَرَىٰ لَهُم مِّنْ بَاقِيَةٍ﴾ بَقِيَّةٍ] "*'Seperti batang-batang pohon kurma yang telah kosong (lapuk)*—yakni bagian pokoknya—*Maka adakah kamu melihat seorang pun yang masih tersisa di antara mereka?*' (QS. Al-Hâqqah [69]: 6-8), yaitu بَقِيَّةٌ (sisa)." Ini juga adalah penafsiran Abu Ubaidah, dia berkata: "Firman-Nya: ﴿خَاوِيَةٍ﴾, yakni akar-akarnya." Penafsiran ini berdasarkan pendapat ulama yang menganggap kata النَّخْلُ itu berbentuk *mu-annats*. Allah menyerupakan mereka dengan batang-batang pohon kurma untuk mengisyaratkan besarnya perawakan mereka.

Wahab bin Munabbih berkata: "Kepala salah seorang di antara mereka seperti kubah." Ada pendapat mengatakan: "Tingginya 12 hasta." Ada lagi pendapat lainnya yang mengatakan: "Lebih dari 10 hasta." Ibnul Kalbi meriwayatkan, dia berkata: "Orang yang terpendek dari mereka tingginya 60 hasta, sedangkan orang yang tertinggi dari mereka tingginya 100 hasta." Lafazh yang diriwayatkan al-Kalbi tersebut menggunakan huruf *alif*.

Mengenai firman-Nya: ﴿فَهَلْ تَرَىٰ لَهُم مِّنْ بَاقِيَةٍ﴾ *"Maka adakah kamu melihat seorang pun yang masih tersisa di antara mereka?"*, yakni بَقِيَّةٌ (sisa). Dalam Kitab "at-Tafsîr" disebutkan, angin tersebut membawa seorang laki-laki naik ke udara kemudian melemparkannya hingga kepalanya pecah dan orang tersebut menjadi bangkai tanpa kepala. Itulah maksud firman-Nya: ﴿كَأَنَّهُمْ أَعْجَازُ نَخْلٍ خَاوِيَةٍ﴾ *"Seperti batang-batang pohon kurma yang telah kosong (lapuk)."* (QS. Al-Hâqqah [69]: 7) Batang-batang pohon kurma yang telah lapuk itu adalah batang-batang kurma yang tidak ada kepalanya (bagian atasnya).

SYARAH HADITS

Selanjutnya, dalam bab ini al-Bukhari menyebutkan 3 hadits, yaitu:

***Hadits pertama* (no. 3343):**

Hadits Ibnu Abbas dan di dalamnya disebutkan: ((وَأُهْلِكَتْ عَادٌ بِالدَّبُوْرِ)) "Sementara kaum Ad dibinasakan dengan angin yang berasal dari arah terbenamnya matahari (angin barat)." Mengenai cara mereka

dibinasakan dengan angin tersebut terdapat hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari hadits Ibnu Umar dan oleh ath-Thabrani dari hadits Ibnu Abbas secara *marfu'*:

((مَا فَتَحَ اللهُ عَلَى عَادٍ مِنَ الرِّيْحِ إِلَّا مَوْضِعَ الْخَاتَمِ، فَمَرَّتْ بِأَهْلِ الْبَادِيَةِ فَحَمَلَتْهُمْ وَمَوَاشِيَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ، فَرَآهُمُ الْحَاضِرَةُ فَقَالُوْا: هٰذَا عَارِضٌ مُمْطِرُنَا، فَأَلْقَتْهُمْ عَلَيْهِمْ فَهَلَكُوْا جَمِيْعًا.))

"Allah hanya menghembuskan angin seukuran (lubang) cincin terhadap kaum Ad. Angin itu berhembus melintasi penduduk kampung tersebut, lalu membawa mereka berikut ternak-ternak dan harta-harta mereka melayang di antara langit dan bumi. Lalu orang-orang perkotaan melihat mereka dan berkata: Inilah awan yang akan menurunkan hujan kepada kami. Tiba-tiba angin tersebut menghempaskan penduduk kampung itu ke arah mereka sehingga semuanya binasa."

***Hadits kedua* (no. 3344):**

Hadits Abu Sa'id al-Khudri mengenai kaum Khawarij.

Perkataan: [وَقَالَ بْنُ كَثِيْرٍ عَنْ سُفْيَانَ] "Ibnu Katsir berkata dari Sufyan." Demikian redaksinya disebutkan di sini. Sementara, al-Bukhari juga menyebutkannya dalam Kitab "at-Tafsîr" Bab "Tafsir Surah Bara-ah" (yaitu hadits no. 4667), dia berkata: ((حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيْرٍ)) "Muhammad bin Katsir telah meriwayatkan kepada kami", yaitu disebutkan oleh al-Bukhari secara *maushul*, akan tetapi di sana dia tidak menuturkan redaksinya secara lengkap, dia hanya menyebutkan penggalan bagian awalnya secara ringkas. Pembahasan mengenainya secara lengkap akan disebutkan di dalam Kitab "al-Maghâzi" (hadits nomor. 4351), *in sya Allah Ta'ala*.

Bagian hadits yang berhubungan dengan judul babnya terletak pada perkataan: ((لَئِنْ أَنَا أَدْرَكْتُهُمْ لَأَقْتُلَنَّهُمْ قَتْلَ عَادٍ)) "Jika aku menjumpai mereka, niscaya aku akan membunuh mereka seperti terbunuhnya kaum Ad", yakni pembunuhan yang tidak menyisakan seorang pun dari mereka.

Ini mengisyaratkan kepada firman-Nya ﷻ: ﴿فَهَلْ تَرَىٰ لَهُم مِّنۢ بَاقِيَةٍ﴾ *"Maka adakah kamu melihat seorang pun yang masih tersisa di antara mereka?"* Dalam hal ini, tidak ada dalil yang menyebutkan bahwasanya beliau akan membunuh mereka dengan alat (cara) yang sama seperti yang digunakan terhadap kaum Ad. Namun ada kemungkinan bahwa posisi lafazh tersebut (قَتْلَ عَادٍ) adalah sebagai *idhafah* kepada *fa'il* dan yang dimaksud adalah pembunuhan yang benar-benar dahsyat, mengingat memang kaum Ad tersebut dikenal sebagai orang-orang yang kekar dan kuat. Kesimpulan ini didukung oleh keterangan yang disebutkan dalam jalur lain: ((قَتْلَ ثَمُودَ)) "Pembunuhan terhadap kaum Tsamud."

***Hadits ketiga* (no. 3345):**

Hadits Abdullah, redaksinya: ((سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ: ﴿فَهَلْ مِن مُّدَّكِرٍ﴾)) "Aku mendengar Nabi ﷺ membaca: *'Maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?'* (QS. Al-Qamar [54]: 15). Penjelasan tentang ini akan disebutkan dalam Kitab "at-Tafsîr", *in sya Allah Ta'ala*.[47]

[47] Catatan penting: Al-Hafizh Ibnu Hajar telah memajukan bab berikut (yaitu bab 17 dari kitab "Al-Anbiyâ'") dan meletakkannya di sini (sebelum bab 7) agar pembahasan mengenai Nabi Shalih ﷺ dan kaumnya, kaum Tsamud terletak setelah pembahasan mengenai Nabi Syu'aib dan kaumnya, kaum Ad. Sehingga hal itu berkonsekuensi hadits-hadits yang terdapat dalam *Shahîh al-Bukhari* (no. 3377 hingga 3380) dimajukan dari urutannya. Oleh karena itu, dalam urutan cetakan syarah, kami berpedoman kepada urutan pensyarah. Sementara dalam urutan penomoran hadits-hadits *Shahîh al-Bukhari*, kami berpedoman kepada urutan hadits-hadits ini dalam naskah-naskah *Shahîh al-Bukhari* yang beredar.

BAB 17

Firman Allah ﷻ: *"Dan (Kami telah mengutus) kepada kaum Tsamud saudara mereka Shalih"* (QS. Al-A'râf [7]: 73) Dan Firman-Nya: *"Penduduk-penduduk kota al-Hijr telah mendustakan"* (QS. Al-Hijr [15]: 80). *Hijr* Adalah Tempat Tinggal Kaum Tsamud

١٧ - بَابُ قَوْلِ اللهِ تَعَالَى: ﴿وَإِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَٰلِحًا﴾ وَقَوْلِهِ: ﴿كَذَّبَ أَصْحَٰبُ ٱلْحِجْرِ﴾[48] الْحِجْرُ مَوْضِعُ ثَمُوْدَ

وَأَمَّا ﴿وَحَرْثٌ حِجْرٌ﴾ [الأنعام: ١٣٨]: حَرَامٌ، وَكُلُّ مَمْنُوْعٍ فَهُوَ حِجْرٌ، وَمِنْهُ حِجْرُ مَحْجُوْرٌ. وَالْحِجْرُ كُلُّ بِنَاءٍ بَنَيْتَهُ، وَمَا حَجَرْتَ عَلَيْهِ مِنَ الْأَرْضِ فَهُوَ حِجْرٌ، وَمِنْهُ سُمِّيَ حَطِيْمُ الْبَيْتِ حِجْرًا، كَأَنَّهُ مُشْتَقٌّ مِنْ مَحْطُوْمٍ، مِثْلُ قَتِيْلٍ مِنْ مَقْتُوْلٍ، وَيُقَالُ لِلأُنْثَى مِنَ الْخَيْلِ حِجْرٌ، وَيُقَالُ لِلْعَقْلِ: حِجْرٌ وَحِجًى وَأَمَّا حِجْرُ الْيَمَامَةِ فَهُوَ الْمَنْزِلُ.

[48] Dalam naskah (ق) ditambahkan: المرسلين.

Adapun (firman Allah ﷻ): *"Dan tanaman yang dilarang"* (QS. Al-An'âm [6]: 138), yakni yang diharamkan. Maka setiap yang dilarang disebut *hijr*. Di antaranya adalah ungkapan: حِجْرٌ مَحْجُوْرٌ. Lafazh *hijr* juga berarti setiap bangunan yang Anda bangun. Dan tanah yang Anda larang disebut *hijr*. Di antaranya ungkapan: حَطِيْمُ الْبَيْت "Hathim Baitullah (Ka'bah)", juga disebut *hijr*. Tampaknya kata tersebut merupakan derivasi dari lafazh (مَحْطُوْم), seperti lafazh (قَتِيْل) dari lafazh (مَقْتُول). Kuda betina juga disebut *hijr*. Akal disebut *hijr* dan juga disebut *hija*. Adapun ungkapan *Hajr al-Yamamah*, maka artinya adalah tempat tinggal.

(٣٣٧٧) حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيْهِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ زَمْعَةَ قَالَ: ((سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ -وَذَكَرَ الَّذِي عَقَرَ النَّاقَةَ- قَالَ[49]: انْتَدَبَ لَهَا رَجُلٌ ذُو عِزٍّ وَمَنَعَةٍ فِي قَوْمِهِ كَأَبِي زَمْعَةَ)).

3377. Al-Humaidi meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Sufyan meriwayatkan kepada kami, Hisyam bin Urwah meriwayatkan kepada kami, dari ayahnya, dari Abdullah bin Zam'ah, dia berkata: Aku mendengar Nabi ﷺ—saat beliau menceritakan tentang orang yang telah menyembelih unta (Nabi Shalih)—bersabda: "Orang yang menyuruh untuk membunuh unta itu adalah seorang laki-laki yang memiliki kemuliaan dan kekuatan di kalangan kaumnya, seperti Abu Zam'ah."

[Hadits nomor 3377 ini tercantum juga pada hadits nomor: 4942, 5204 dan 6042]

[49] Dalam naskah (ق) tertera: فقال فانتدب.

(٣٣٧٨) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مِسْكِيْنٍ أَبُو الْحَسَنِ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ حَسَّانَ بْنِ حَيَّانَ أَبُو زَكَرِيَّاءَ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ دِيْنَارٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا: ((أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَمَّا نَزَلَ الْحِجْرَ فِي غَزْوَةِ تَبُوْكَ أَمَرَهُمْ أَنْ لَا يَشْرَبُوْا مِنْ بِئْرِهَا وَلَا يَسْتَقُوْا مِنْهَا، فَقَالُوْا: قَدْ عَجَنَّا مِنْهَا وَاسْتَقَيْنَا، فَأَمَرَهُمْ أَنْ يَطْرَحُوْا ذَلِكَ الْعَجِيْنَ وَيُهَرِيْقُوْا ذَلِكَ الْمَاءَ)). وَيُرْوَى عَنْ سَبْرَةَ بْنِ مَعْبَدٍ وَأَبِي الشُّمُوْسِ: ((أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَ بِإِلْقَاءِ الطَّعَامِ)). وَقَالَ أَبُو ذَرٍّ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((مَنِ اعْتَجَنَ بِمَائِهِ)).

3378. Muhammad bin Miskin Abul Hasan meriwayatkan kepada kami, dia mengatakan: Yahya bin Hassan bin Hayyan Abu Zakariya meriwayatkan kepada kami, Sulaiman meriwayatkan kepada kami, dari Abdullah bin Dinar, dari Ibnu Umar رضي الله عنهما; Bahwasanya tatkala Rasulullah ﷺ singgah di Hijr saat perang Tabuk, beliau memerintahkan mereka (para Sahabat) agar tidak meminum air dari sumurnya dan tidak pula menimbanya. Namun mereka berkata: "Kami benar-benar telah membuat adonan roti dengan menggunakan air itu dan menimbanya." Beliau ﷺ pun langsung memerintahkan mereka agar membuang adonan roti dan menumpahkan air tersebut. Dan diriwayatkan dari Sabrah bin Ma'bad dan Abus Syumus bahwasanya Nabi ﷺ telah memerintahkan agar membuang makanan tersebut. Abu Dzar berkata dari Nabi ﷺ: "Barang siapa yang membuat adonan roti dengan menggunakan airnya ...."

[Hadits nomor 3378 ini tercantum juga pada hadits nomor: 3379]

(٣٣٧٩) حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيْمُ بْنُ الْمُنْذِرِ حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ عِيَاضٍ عَنْ عُبَيْدِ اللهِ عَنْ نَافِعٍ أَنَّ عَبْدَ اللهِ بْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَخْبَرَهُ: ((أَنَّ النَّاسَ نَزَلُوْا مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرْضَ ثَمُوْدَ، الْحِجْرَ، فَاسْتَقَوْا مِنْ بِئْرِهَا وَاعْتَجَنُوْا بِهِ، فَأَمَرَهُمْ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُهَرِيْقُوْا مَا اسْتَقَوْا مِنْ بِئَارِهَا وَأَنْ يَعْلِفُوا الْإِبِلَ الْعَجِيْنَ، وَأَمَرَهُمْ أَنْ يَسْتَقُوْا مِنَ الْبِئْرِ الَّتِي كَانَتْ تَرِدُهَا النَّاقَةُ)). تَابَعَهُ أُسَامَةُ عَنْ نَافِعٍ.

3379. Ibrahim bin al-Mundzir meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Anas bin Iyadh meriwayatkan kepada kami, dari Ubaidullah, dari Nafi' bahwa Abdullah bin Umar رضي الله عنهما telah mengabarkan kepadanya bahwa orang-orang singgah bersama Rasulullah ﷺ di tanah (tempat tinggal) kaum Tsamud, yaitu Hijr. Mereka menimba air sumurnya dan membuat adonan roti dengannya. Lalu Rasulullah ﷺ memerintahkan mereka agar menumpahkan air yang telah mereka timba dari sumur-sumur itu dan menjadikan adonan roti tersebut sebagai makanan unta. Beliau memerintahkan mereka agar menimba air dari sumur yang dahulu didatangi oleh unta. Hadits Ubaidullah telah dikuatkan secara *mutaba'ah* oleh Usamah dari Nafi'.

(٣٣٨٠) حَدَّثَنَا مُحَمَّدٌ أَخْبَرَنَا[50] عَبْدُ اللهِ عَنْ مَعْمَرٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ: أَخْبَرَنِي سَالِمُ بْنُ عَبْدِ اللهِ عَنْ أَبِيْهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ[51]: ((أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا مَرَّ بِالْحِجْرِ قَالَ: لَا تَدْخُلُوْا مَسَاكِنَ الَّذِيْنَ

[50] Dalam naskah (ص) tertera: حدثنا.
[51] Dalam naskah (ق) tidak tertera: رضي الله عنه.

ظَلَمُوْا، إِلَّا أَنْ تَكُوْنُوْا بَاكِيْنَ أَنْ يُصِيْبَكُمْ مَا أَصَابَهُمْ. ثُمَّ تَقَنَّعَ بِرِدَائِهِ وَهُوَ عَلَى الرَّحْلِ.

3380. Muhammad meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Abdullah mengabarkan kepada kami,dari Ma'mar, dari az-Zuhri, dia berkata: Salim bin Abdillah mengabarkan kepadaku, dari ayahnya ﷺ bahwa tatkala Nabi ﷺ melintasi Hijr, beliau bersabda: "Janganlah kalian memasuki tempat-tempat tinggal orang-orang yang telah berbuat kezaliman, kecuali dalam kondisi menangis karena takut kalau-kalau kalian akan ditimpa oleh azab seperti yang telah menimpa mereka." Kemudian beliau menutupi wajahnya dengan selendang saat berada di atas kendaraan.

(٣٣٨١) حَدَّثَنِي عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا وَهْبٌ حَدَّثَنَا أَبِي سَمِعْتُ يُوْنُسَ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ سَالِمٍ أَنَّ ابْنَ عُمَرَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((لَا تَدْخُلُوْا مَسَاكِنَ الَّذِيْنَ ظَلَمُوْا أَنْفُسَهُمْ -إِلَّا أَنْ تَكُوْنُوْا بَاكِيْنَ- أَنْ يُصِيبَكُمْ مِثْلَ[52] مَا أَصَابَهُمْ)).

3381. Abdullah bin Muhammad meriwayatkan padaku, dia berkata: Wahab meriwayatkan pada kami, ayahku meriwayatkan pada kami, aku mendengar Yunus, dari az-Zuhri, dari Salim bahwa Ibnu Umar berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "Janganlah kalian memasuki tempat-tempat tinggal orang-orang yang telah menzalimi diri mereka sendiri—kecuali dalam kondisi menangis—karena khawatir kalau-kalau kalian ditimpa oleh azab serupa yang telah menimpa mereka."

---

[52] Dalam naskah (ق) tidak tertera: مثل.

Perkataan:

[بَابُ قَوْلِ اللهِ تَعَالَى: ﴿وَإِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَٰلِحًا﴾ وَقَوْلِهِ: ﴿كَذَّبَ أَصْحَٰبُ ٱلْحِجْرِ﴾]

"Bab Firman Allah ﷻ: *'Dan (Kami telah mengutus) kepada kaum Tsamud saudara mereka Shalih'* (QS. Al-A'râf [7]: 73) dan firman-Nya: *'Penduduk-penduduk kota Al-Hijr telah mendustakan'* (QS. Al-Hijr [15]: 80)."

Dia adalah Shalih bin Ubaid bin Asif bin Masyikh bin Ubaid bin Hajir bin Tsamud bin Abir bin Iram bin Sam bin Nuh. Tempat-tempat tinggal mereka berada di Hijr yang terletak antara Tabuk dan Hijaz.

Perkataan: [الْحِجْرُ مَوْضِعُ ثَمُودَ، وَأَمَّا ﴿وَحَرْثٌ حِجْرٌ﴾ حَرَامٌ]

"*Hijr* adalah tempat kaum Tsamud. Adapun (firman Allah): *'Tanaman yang dilarang'* (QS. Al-An'âm [6]: 138), yakni yang diharamkan." Ini adalah penafsiran Abu Ubaid. Mengenai firman-Nya ﷻ: ﴿وَقَالُوا۟ هَٰذِهِۦٓ أَنْعَٰمٌ وَحَرْثٌ حِجْرٌ﴾ *"Dan mereka mengatakan: 'Inilah hewan ternak dan tanaman yang dilarang'"* (QS. Al-An'âm [6]: 138), Abu Ubaid berkata: "Yakni yang diharamkan."

Perkataan: [وَكُلُّ مَمْنُوْعٍ فَهُوَ حِجْرٌ، وَمِنْهُ حِجْرٌ مَحْجُورٌ]

"Maka setiap yang dilarang disebut *hijr*. Di antaranya adalah ungkapan: حِجْرٌ مَحْجُوْرٌ." Mengenai firman-Nya ﷻ: ﴿وَحِجْرًا مَّحْجُورًا﴾ *"Dan batas yang menghalangi"* (QS. Al-Furqân [25]: 22), Abu Ubaid menafsirkan: "Yakni yang terlarang dan dilarang."

Perkataan:

[وَالْحِجْرُ كُلُّ بِنَاءٍ بَنَيْتَهُ، وَمَا حَجَرْتَ عَلَيْهِ مِنَ الْأَرْضِ فَهُوَ حِجْرٌ، وَمِنْهُ سُمِّيَ حَطِيْمُ الْبَيْتِ حِجْرًا]

"Dan lafazh *hijr juga* berarti setiap bangunan yang Anda bangun. Dan tanah yang Anda larang disebut *hijr*. Di antaranya ungkapan: حَطِيْمُ الْبَيْت 'Hathim Baitullah', ia dinamakan *hijr*." Abu Ubaidah berkata: "Termasuk dalam arti haram ungkapan *hijr* Ka'bah." Ulama lainnya berkata: "Ia dinamakan *hathim* karena dikeluarkan dari Baitullah dan dibiarkan hingga terbengkalai." Pendapat lain mengatakan: "*Hathim* adalah posisi di antara Hajar Aswad dan pintu Ka'bah; dinamakan *hathim* karena orang-orang berdesakan di sana."

Perkataan: [كَأَنَّهُ مُشْتَقٌّ مِنْ مَحْطُوْمٍ] "Tampaknya kata tersebut adalah derivasi dari lafazh (مَحْطُوْم)." Yaitu *hathim*, [مِثْلُ قَتِيْلٍ مِنْ مَقْتُوْلٍ] "Seperti lafazh (قَتِيْل) dari lafazh (مَقْتُول)." Ketentuan ini berdasarkan pendapat mayoritas ulama. Ada pendapat mengatakan: "Ia dinamakan *hathim* karena menjadi tempat pembuangan pakaian yang dikenakan oleh orang-orang Arab saat thawaf dan mereka membiarkan pakaian itu hingga hancur (diambil dari makna dari kata turunan *hathim*[ed]) dan rusak dimakan zaman." Masalah ini akan disebutkan riwayatnya nanti dari Ibnu Abbas. Jadi, atas dasar ini, kata tersebut berpola فَعِيْل yang bermakna فَاعِل (subyek). Ada lagi pendapat mengatakan: "Dinamakan *hathim* karena masih termasuk bagian dari bangunan Ka'bah, lalu ia dikeluarkan darinya, seolah terpecah (terpisah) darinya. Karena itu tidak salah bila mereka mengucapkannya dengan *wazan* فَعِيْلٌ yang bermakna مَفْعُوْلٌ (obyek)." Dan perkataan: ((مُشْتَقٌّ)) "derivasi" tidaklah dipahami sebagai derivasi yang sudah menjadi sebuah istilah.

Perkataan: [وَيُقَالُ لِلأُنْثَى مِنَ الْخَيْلِ حِجْرٌ، وَيُقَالُ لِلْعَقْلِ: حِجْرٌ وَحِجًى] "Kuda betina juga disebut *hijr*. Akal disebut *hijr* dan *hija*." Ini adalah perkataan Abu Ubaidah. Mengenai firman-Nya ﷻ: ﴿لِّذِي حِجْرٍ﴾ *"Bagi orang-orang yang berakal."* (QS. Al-Fajr [89]: 5), Abu Ubaidah berkata: "Yakni akal." Abu Ubaidah melanjutkan: "Kuda betina disebut *hijr*."

Perkataan: [وَأَمَّا حَجْرُ الْيَمَامَةِ فَهُوَ الْمَنْزِلُ] "Sementara ungkapan *Hajr al-Yamamah*, maka artinya adalah (nama) tempat tinggal." Al-Bukhari sekadar menyebutkannya, tanpa adanya korelasi dengan judul babnya. Sebab, lafazh ini dilafalkan dengan mem-*fat-hah*-kan huruf *ha* yang maksudnya adalah tanah Yamamah, salah satu wilayah terkenal yang terletak di antara Hijaz dan Yaman.

SYARAH HADITS

Selanjutnya, pada bab ini al-Bukhari menyebutkan hadits Abdullah bin Zam'ah tentang orang yang menyembelih unta Nabi Shalih.

Perkataan: [وَمَنَعَةٍ] "Dan kekuatan." Dibaca dengan mem-*fat-hah*-kan huruf *mim*, huruf *nun* dan huruf *'ain*.

Perkataan: [فِي قَوْمِهِ] "Di kalangan kaumnya." Demikian redaksinya disebutkan oleh mayoritas perawi naskah. Sementara dalam naskah riwayat al-Kusymihani dan as-Sarakhsi disebutkan: ((فِي قُوَّةٍ)) "Dalam kedudukan yang kuat."

Perkataan: [كَأَبِي زَمْعَةَ] "Seperti Abu Zam'ah." Dia adalah al-Aswad bin Abdil Muththalib bin Asad bin Abdil 'Uzza. Keterangan mengenainya akan disebutkan selengkapnya di dalam Kitab "at-Tafsîr". Al-Bukhari tidak memuat riwayat dari Abdullah bin Zam'ah dalam kitabnya ini selain hanya hadits ini saja. Hadits ini mencakup tiga hadits yang telah ditempatkan secara terpisah oleh al-Bukhari dalam Kitab "An-Nikâh" dan selainnya.

Nama orang yang menyembelih unta Nabi Shalih itu adalah Qidar bin Salif. Ada pendapat yang mengatakan: "Dia berkulit merah kebiru-biruan dan berambut pirang."

Ibnu Ishaq dan ulama lainnya menyebutkan di kitab *al-Mubtada'* alasan mereka menyembelih unta tersebut. Yaitu kaum Nabi Shalih itu pada awalnya meminta agar didatangkan unta seperti itu kepada Shalih عليه السلام, lalu Shalih memenuhi permintaan mereka setelah mereka menyebutkan sifatnya secara berlebihan. Maka Allah mengeluarkan seekor unta dari sebuah batu besar dengan sifat yang diminta itu. Maka berimanlah sebagian mereka, sementara sebagian lainnya tetap kafir. Awalnya, mereka menyepakati untuk membiarkan unta tersebut merumput di mana saja ia mau dan mendatangi air dua hari sekali (secara bergiliran dengan mereka). Jika unta tersebut datang ke sumber air (pada hari gilirannya), ia meminum seluruh air sumur tersebut. Mereka pun mengangkut kebutuhan air mereka di hari giliran mereka untuk persiapan esok harinya. Namun kemudian, kondisi seperti itu membuat mereka tidak sabar. Akhirnya datanglah sembilan orang —di antara mereka adalah Qidar tersebut—menawarkan diri mereka untuk menyembelih unta tersebut. Tatkala kabar tersebut sampai ke telinga Shalih عليه السلام, maka beliau menyatakan kepada mereka bahwa dalam tiga hari kemudian, mereka akan ditimpa azab. Lalu terjadilah seperti apa yang diucapkan Shalih, sebagaimana dikabarkan oleh Allah ﷻ dalam Kitab-Nya.

Ahmad dan Ibnu Abi Hatim telah meriwayatkan dari hadits Jabir secara *marfu'*:

((إِنَّ النَّاقَةَ كَانَتْ تَرِدُ يَوْمَهَا فَتَشْرَبُ جَمِيْعَ الْمَاءِ وَيَحْتَلِبُوْنَ مِنْهَا مِثْلَ الَّذِي كَانَتْ تَشْرَبُ.))

"Sesungguhnya unta tersebut datang ke sumber air pada hari gilirannya, kemudian meminum seluruh airnya, dan mereka pun memerah susu darinya sebanyak yang ia minum." Namun pada sanadnya terdapat Isma'il bin Ayyasy yang riwayatnya dari selain ulama Syam dinilai lemah, dan hadits ini termasuk di antaranya.

Selanjutnya, al-Bukhari menyebutkan hadits Ibnu Umar mengenai sumur kaum Tsamud.

Perkataan: [حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ] "Sulaiman meriwayatkan kepada kami." Yaitu Sulaiman bin Bilal.

Perkataan: [فَأَمَرَهُمْ أَنْ يَطْرَحُوْا ذَلِكَ الْعَجِيْنَ وَيَهْرَقُوْا ذَلِكَ الْمَاءَ] "Beliau pun langsung memerintahkan mereka agar membuang adonan roti dan menumpahkan air tersebut." Pada riwayat Nafi' yang ada setelah ini dari Ibnu Umar, al-Bukhari menjelaskan bahwa beliau memerintahkan mereka agar menumpahkan air yang telah mereka timba dari sumur-sumurnya dan menjadikan adonan roti tersebut sebagai makanan unta.

Perkataan:
[وَيُرْوَى عَنْ سَبْرَةَ بْنِ مَعْبَدٍ وَأَبِي الشُّمُوْسِ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ أَمَرَ بِإِلْقَاءِ الطَّعَامِ] "Diriwayatkan dari Sabrah bin Ma'bad dan Abus Syumus bahwa Nabi ﷺ memerintahkan agar membuang makanan tersebut." Hadits Sabrah bin Ma'bad disebutkan secara *maushul* oleh Ahmad dan ath-Thabrani melalui jalur Abdul Aziz bin ar-Rabi' bin Sabrah bin Ma'bad, dari ayahnya, dari kakeknya, Sabrah (سَبْرَة)—dibaca dengan mem-*fat-hah*-kan huruf *sin* dan men-*sukun*-kan huruf *ba*—al-Juhani, dia berkata:

((قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ لِأَصْحَابِهِ حِيْنَ رَاحَ مِنَ الْحِجْرِ: مَنْ كَانَ عَجَنَ مِنْكُمْ مِنْ هٰذَا الْمَاءِ عَجِيْنَةً أَوْ حَاسَ بِهِ حَيْسًا فَلْيُلْقِهِ.))

"Rasulullah ﷺ bersabda kepada para Sahabat beliau ketika pulang dari Hijr: 'Barang siapa di antara kalian telah membuat adonan roti dari air ini atau membuat *hais* (jenis makanan terbuat dari kurma, samin dan tepung), maka hendaklah dia membuangnya.'"

Riwayat Sabrah bin Ma'bad dalam *Shahîh al-Bukhari* hanya terdapat di tempat ini saja. Namun al-Mizzi dalam *al-Athraf* mengabaikannya seperti halnya terhadap perawi yang ada setelahnya.

Sedangkan hadits Abus Syumus (شُمُوْس)—dibaca dengan huruf *syin*, kemudian huruf *sin*, seorang dari suku Bakrah yang tidak diketahui nama aslinya—disebutkan secara *maushul* oleh al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad*, ath-Thabrani dan Ibnu Mandah melalui jalur Sulaim bin Mathir, dari ayahnya, dari Abus Syumus, dia berkata:

((كُنَّا مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي غَزْوَةِ تَبُوْكَ - فَذَكَرَ الْحَدِيْثَ وَفِيْهِ - فَأَلْقَى ذُو الْعَجِيْنِ عَجِيْنَهُ وَذُو الْحَيْسِ حَيْسَهُ.))

"Kami pernah bersama Rasulullah ﷺ dalam peperangan Tabuk—lalu dia menyebutkan hadits tersebut dan di dalamnya disebutkan:—serta merta pemilik adonan roti membuang adonan rotinya dan pemilik *hais* membuang *hais*-nya."

Ibnu Abi Ashim juga meriwayatkannya melalui jalur ini dan dia menambahkan: ((فَقُلْتُ يَا رَسُوْلَ اللهِ قَدْ حَسِيْتُ حَيْسَةً أَفَأُلْنِمُهَا رَاحِلَتِي؟ قَالَ: نَعَمْ)) "Maka aku bertanya: 'Wahai Rasulullah, aku telah membuat *hais*, maka bolehkah aku menyuapkannya kepada hewan tunggangan ku?' Beliau menjawab: 'Ya.'"

Perkataan: [وَقَالَ أَبُوْ ذَرٍّ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنِ اعْتَجَنَ بِمَائِهِ] "Abu Dzar berkata dari Nabi ﷺ: 'Barang siapa yang telah membuat adonan roti dengan airnya.'" Hadits ini disebutkan secara *maushul* oleh al-Bazzar melalui jalur Abdullah bin Qudamah, darinya:

((أَنَّهُمْ كَانُوْا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي غَزْوَةِ تَبُوْكَ فَأَتَوْا عَلَى وَادٍ فَقَالَ لَهُمُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّكُمْ بِوَادٍ مَلْعُوْنٍ فَأَسْرِعُوْا، وَقَالَ: مَنِ اعْتَجَنَ عَجِيْنَهُ أَوْ طَبَخَ قِدْرًا فَلْيَكُبَّهَا ...))

"Sesungguhnya mereka bersama Nabi ﷺ pada saat Perang Tabuk. Saat mereka tiba di sebuah lembah, tiba-tiba Nabi ﷺ bersabda kepada mereka: 'Sesungguhnya kalian berada di lembah terkutuk, karena itu bersegeralah (melewatinya).' Beliau melanjutkan: 'Barang siapa telah membuat adonan roti atau memasak di periuk, maka hendaklah dia menumpahkannya ....'" Al-Bazzar berkata: "Aku tidak mengetahuinya kecuali dengan sanad ini."

Perkataan di bagian akhir hadits Nafi':
[وَأَمَرَهُمْ أَنْ يَسْتَقُوْا مِنَ الْبِئْرِ الَّتِي كَانَ تَرِدُهَا النَّاقَةُ] "Beliau memerintahkan mereka agar menimba air dari sumur yang dahulunya didatangi oleh unta (Nabi Shalih)." Disebutkan di dalam naskah riwayat al-Kusymihani dengan redaksi: ((الَّتِي كَانَتْ تَرِدُهَا النَّاقَةُ)). Riwayat ini mengandung makna tambahan atas riwayat sebelumnya.

Guru kami, Imam al-Bulqini pernah ditanya: "Dari mana sumur tersebut diketahui (lokasinya)?" Dia menjawab: "Berdasarkan riwayat yang mutawatir, karena (perawi yang menginformasikannya) tidak disyaratkan harus beragama Islam."

Tampaknya Rasulullah ﷺ mengetahuinya berdasarkan wahyu. Sementara pernyataan guru kami tersebut (diketahui berdasarkan riwayat mutawatir) diarahkan maknanya kepada orang yang datang setelah itu.

Hadits bab ini menjelaskan bahwa menimba sumur kaum Tsamud hukumnya makruh. Begitu pula, hukum serupa diberlakukan pada sumur dan mata air yang pernah digunakan oleh orang-orang yang binasa oleh azab Allah karena kekufurannya.

Namun kemakruhan tersebut masih diperselisihkan, apakah makruh *tanzih* ataukah makruh *tahrim* (yang mendekati haram)? Jika ia makruh tahrim, apakah pengharamannya itu bisa menghalangi keabsahan bersuci dengan air tersebut ataukah tidak? Sebelumnya telah disebutkan beberapa pembahasan mengenai hadits ini dalam Bab: "Ash-Shalâh fi Mawâdhi' al-Khasf wa al-'Adzâb" di bagian awal Kitab "ash-Shalâh" (hadits no. 433).

Perkataan: [تَابَعَهُ أُسَامَةُ] "Hadits Ubaidullah telah dikuatkan secara *mutaba'ah* oleh Usamah." Yaitu Usamah bin Zaid al-Laitsi, [عَنْ نَافِعٍ] "Dari Nafi'." Yakni dari Ibnu Umar. Kami telah menyebutkan riwayat jalur ini secara *maushul* dalam hadits Harmalah, dari Ibnu Wahab, dia menuturkan: ((أَخْبَرَنَا أُسَامَةُ بْنُ زَيْدٍ)) "Usamah bin Zaid mengabarkan kepada kami", lalu dia menyebutkan hadits yang sama dengan hadits Ubaidullah bin Umar al-Umari dan di bagian akhirnya disebutkan: ((وَأَمَرَهُمْ أَنْ يَنْزِلُوْا عَلَى بِئْرِ نَاقَةِ صَالِحٍ وَيَسْتَقُوْا مِنْهَا)) "Dan beliau memerintahkan mereka agar singgah di sumur unta Shalih dan menimba airnya."

Perkataan: [لَا تَدْخُلُوْا مَسَاكِنَ الَّذِيْنَ ظَلَمُوْا] "Janganlah kalian memasuki tempat-tempat tinggal orang-orang yang telah berbuat zalim." Dalam naskah riwayat al-Khusymihani ditambahkan lafazh: ((أَنْفُسَهُمْ)) "Terhadap diri mereka sendiri". Hal ini mencakup tempat-tempat tinggal kaum Tsamud dan orang-orang selain mereka yang memiliki sifat yang sama dengan mereka. Walaupun sebab disampaikannya hadits tersebut (*sababul wurud*) berkenaan dengan kaum Tsamud.

Perkataan di riwayat lain: [حَدَّثَنَا وَهْبٌ] "Wahab meriwayatkan kepada kami." Yaitu Wahab bin Jarir bin Hazim dan Yunus adalah Yunus bin Yazid al-Aili.

Perkataan: [إِلَّا أَنْ تَكُوْنُوْا بَاكِيْنَ] "Kecuali dalam kondisi menangis." Demikian disebutkan oleh semua perawi naskah *Shahîh al-Bukhari*. Tetapi Ibnut Tin beranggapan bahwa pada riwayat al-Qabisi disebutkan dengan redaksi: ((إِلَّا أَنْ تَكُوْنُوْا بَاكِيِيْنَ)), yaitu dengan mencantumkan dua huruf *ya*. Ibnut Tin berkata: "Ini tidak benar, karena pada asalnya huruf *ya* yang pertama berharakat *kasrah*, namun pengucapan dengan harakat *kasrah* tersebut dianggap menyulitkan, lalu dibuanglah salah satu dari kedua huruf *ya* tersebut dengan alasan bertemunya dua huruf yang berharakat *sukun*."

Perkataan: [أَنْ يُصِيْبَكُمْ مَا أَصَابَهُمْ] "Karena takut kalau-kalau kalian akan ditimpa oleh azab yang telah menimpa mereka." Yakni tidak suka atau khawatir azab itu menimpa kalian juga. Sementara ulama Kufah mengasumsikan kalimatnya dengan: ((لِئَلَّا يُصِيْبَكُمْ)) "Agar tidak

menimpa kalian." Makna yang pertama (tidak suka atau khawatir) didukung oleh penyebutannya dalam satu riwayat milik Ahmad:

((إِلَّا أَنْ تَكُوْنُوْا بَاكِيْنَ فَإِنْ لَمْ تَكُوْنُوْا بَاكِيْنَ فَتَبَاكَوْا خَشْيَةَ أَنْ يُصِيْبَكُمْ مَا أَصَابَهُمْ.))

"Kecuali kalian dalam kondisi menangis. Jika kalian tidak bisa menangis, maka pura-puralah menangis karena khawatir apa yang telah menimpa mereka juga akan menimpa kalian."

Ahmad dan al-Hakim meriwayatkan dengan sanad yang hasan dari Jabir, dia berkata:

((لَمَّا مَرَّ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ بِالْحِجْرِ قَالَ: لَا تَسْأَلُوا الْآيَاتِ، فَقَدْ سَأَلَهَا قَوْمُ صَالِحٍ، وَكَانَتِ النَّاقَةُ تَرِدُ مِنْ هٰذَا الْفَجِّ وَتَصْدُرُ مِنْ هٰذَا الْفَجِّ، فَعَتَوْا عَنْ أَمْرِ رَبِّهِمْ، وَكَانَتْ تَشْرَبُ يَوْمًا وَيَشْرَبُوْنَ لَبَنَهَا يَوْمًا فَعَقَرُوْهَا فَأَخَذَتْهُمْ صَيْحَةٌ أَهْمَدَ اللهُ مَنْ تَحْتَ أَدِيْمِ السَّمَاءِ مِنْهُمْ إِلَّا رَجُلًا وَاحِدًا كَانَ فِي حَرَمِ اللهِ وَهُوَ أَبُوْ رِغَالٍ، فَلَمَّا خَرَجَ مِنَ الْحَرَمِ أَصَابَهُ مَا أَصَابَ قَوْمَهُ.))

"Tatkala Rasulullah ﷺ melintasi Hijr, beliau bersabda: Janganlah kalian meminta ditampakkannya mukjizat-mukjizat (bukti-bukti kebenaran Allah). Karena sungguh kaum Shalih pernah memintanya. Dahulu, unta yang mereka minta itu datang dan muncul dari jalan lebar ini (di antara dua bukit). Namun mereka melanggar perintah Rabb mereka. Sebelumnya unta tersebut minum selama satu hari dan mereka meminum susunya selama satu hari. Namun mereka malah menyembelihnya, sehingga mereka dibinasakan oleh suara yang menggeluntur, Allah membinasakan semua orang yang berada di bawah permukaan langit, selain seorang laki-laki yang tengah berada di tanah haram Allah, yaitu Abu Righal. Namun saat orang itu keluar dari tanah haram, ia juga ditimpa azab yang menimpa kaumnya."

Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma'mar, dari az-Zuhri, ia berkata: "Abu Righal (أبو رغال) adalah nenek-moyang teratas bagi suku Tsaqif. Lafazh (رغال) dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *ra* dan huruf *ghain* tanpa *tasydid*."

CATATAN PENTING

Pada mayoritas naskah al-Bukhari, bab ini diletakkan pada beberapa bab setelah ini, padahal yang benar adalah menyebutkannya di sini. Ini merupakan salah satu indikasi yang menguatkan pernyataan yang dinukil oleh Abul Walid al-Baji dari Abu Dzar al-Harawi bahwa naskah asli al-Bukhari adalah berupa lembaran-lembaran yang tidak sistematis. Maka, wajar jika ditemukan lembaran yang tidak diletakkan pada tempat seharusnyanya, lalu disalin sesuai tempat (tumpukan) di mana lembaran itu ditemukan. Kerena itu, ditemukan kemuskilan pada sebagian judul babnya. Sebab, dalam al-Qur-an telah ditunjukkan bahwa kaum Tsamud baru muncul setelah berlalunya kaum Ad, dan kaum Ad muncul setelah kaum Nuh.

BAB 7

Kisah Ya'juj Dan Ma'juj

٧ - بَابُ قِصَّةِ يَأْجُوْجَ وَمَأْجُوْجَ

وَقَوْلِ اللهِ تَعَالَى: ﴿قَالُوا يَا ذَا الْقَرْنَيْنِ إِنَّ يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ مُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ﴾ [الكهف: ٩٤] وَقَوْلِ اللهِ تَعَالَى[53]: ﴿وَيَسْأَلُونَكَ عَنْ ذِي الْقَرْنَيْنِ﴾ إِلَى قَوْلِهِ: ﴿سَبَبًا﴾ [الكهف: ٨٣-٨٤] سَبَبًا: طَرِيْقًا. إِلَى قَوْلِهِ ﴿آتُونِي زُبَرَ الْحَدِيدِ﴾ وَاحِدُهَا زُبْرَةٌ وَهِيَ الْقِطَعُ ﴿حَتَّى إِذَا سَاوَى بَيْنَ الصَّدَفَيْنِ﴾ [الكهف: ٩٦] يُقَالُ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ الْجَبَلَيْنِ. وَ﴿السَّدَّيْنِ﴾: الْجَبَلَيْنِ. ﴿خَرْجًا﴾ أَجْرًا. ﴿قَالَ انْفُخُوا حَتَّى إِذَا جَعَلَهُ نَارًا قَالَ آتُونِي أُفْرِغْ عَلَيْهِ قِطْرًا﴾ [الكهف: ٩٦] أَصُبُّ[54] عَلَيْهِ رَصَاصًا، وَيُقَالُ الْحَدِيْدُ، وَيُقَالُ الصُّفْرُ، وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: النُّحَاسُ، ﴿فَمَا اسْطَاعُوا أَنْ يَظْهَرُوهُ﴾ يَعْلُوْهُ، اسْتَطَاعَ: اسْتَفْعَلَ مِنْ طُعْتُ لَهُ، فَلِذَلِكَ فُتِحَ أَسْطَاعَ يَسْطِيْعُ، وَقَالَ بَعْضُهُمْ اسْتَطَاعَ يَسْتَطِيْعُ.

---

[53] Lafazh ini tidak disebutkan dari awal bab hingga di sini pada naskah (ق) dan di dalamnya tertera: باب قول الله ويسألونك.

[54] Dalam naskah (ق) tertera: أصب.

﴿وَمَا ٱسْتَطَٰعُوا۟ لَهُۥ نَقْبًا قَالَ هَٰذَا رَحْمَةٌ مِّن رَّبِّى ۖ فَإِذَا جَآءَ وَعْدُ رَبِّى جَعَلَهُۥ دَكَّآءَ﴾ [الكهف: ٩٧-٩٨] أَلْزَقَهُ بِالأَرْضِ. وَنَاقَةٌ دَكَّاءُ: لَا سَنَامَ لَهَا. وَالدَّكْدَاكُ مِنَ الأَرْضِ مِثْلُهُ حَتَّى صَلُبَ[55] وَتَلَبَّدَ. ﴿وَكَانَ وَعْدُ رَبِّى حَقًّا وَتَرَكْنَا بَعْضَهُمْ يَوْمَئِذٍ يَمُوجُ فِى بَعْضٍ ۖ﴾ [الكهف: ٩٨-٩٩]، ﴿حَتَّىٰٓ إِذَا فُتِحَتْ يَأْجُوجُ وَمَأْجُوجُ وَهُم مِّن كُلِّ حَدَبٍ يَنسِلُونَ﴾ [الأنبياء: ٩٦] قَالَ[56] قَتَادَةُ: حَدَبٌ أَكَمَةٌ. ((قَالَ رَجُلٌ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: رَأَيْتُ السَّدَّ مِثْلَ الْبُرْدِ الْمُحَبَّرِ. قَالَ: قَدْ رَأَيْتَهُ)).

Dan firman Allah ﷻ: *"Mereka berkata: 'Hai Dzulkarnain, Sesungguhnya Ya'juj dan Ma'juj itu orang-orang yang membuat kerusakan di muka bumi'"* (QS. Al-Kahfi [18]: 94) dan firman Allah ﷻ: *"Mereka akan bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Dzulkarnain*—hingga firman-Nya--*jalan."* (QS. Al-Kahfi [18]: 83-84). Lafazh (سَبَبًا) artinya طَرِيْقًا (jalan). Hingga firman-Nya: *"Berilah aku potongan-potongan besi."* Bentuk tunggal lafazh (زُبَر) adalah زُبْرَة, artinya potongan. *"Hingga apabila besi itu telah sama rata dengan kedua (puncak) gunung itu."* (QS. Al-Kahfi [18]: 96). Ada pendapat dari Ibnu Abbas bahwa maknanya (lafazh *ash-shadafain*) adalah dua gunung. Lafazh (السَّدَّيْنِ) artinya dua gunung. Lafazh (خَرْجًا) artinya upah. *"Berkatalah Dzulkarnain: 'Tiuplah (api itu)' hingga apabila besi itu sudah menjadi (merah seperti) api, diapun berkata: 'Berilah aku tembaga (yang mendidih) agar aku tuangkan ke atas besi panas itu ....'"* (QS. Al-Kahfi [18]: 96). Yakni, agar aku tuangkan timah ke atasnya. Ada yang mengatakan: Besi. Ada juga yang mengatakan: Kuningan. Ibnu Abbas berkata: "Tembaga." *"Maka mereka tidak bisa menaikinya."* Yaitu menaikinya.

---

[55] Dalam naskah (ص) ditambahkan: من الأرض.
[56] Dalam naskah (ق) tertera: وقال.

Lafazh (اسْطَاعَ) adalah *wazan* اسْتَفْعَلَ dari lafazh (طُعْتُ لَهُ). Karena itu, lafazh (أَسْطَاعَ يَسْطِيْعُ) dibaca *fat-hah*. Sebagian ulama mengatakan: اسْتَطَاعَ يَسْتَطِيْعُ. *"Dan mereka tidak bisa (pula) melobanginya. Dzulkarnain berkata: 'Ini (dinding) adalah rahmat dari Tuhanku, maka apabila sudah datang janji Rabbku, Dia akan menjadikannya hancur luluh'"* (QS. Al-Kahfi [18]: 97-98). Artinya, meratakannya dengan tanah. Lafazh (نَاقَةٌ دَكَّاءُ), artinya unta yang tidak berpunuk. Lafazh (الدَّكْدَاكُ مِنَ الْأَرْضِ) artinya sama seperti itu hingga tanah itu mengeras dan memadat (menjadi padat). *"'Dan janji Tuhanku itu adalah benar.' Kami biarkan mereka di hari itu bercampur aduk antara satu dengan yang lain."* (QS. Al-Kahfi [18]: 98-99). *"Hingga apabila dibukakan (tembok) Ya'juj dan Ma'juj, dan mereka turun dengan cepat dari seluruh tempat yang tinggi"* (QS. Al-Anbiyâ' [21]: 96). Qatadah berkata: "Lafazh (حَدَبٌ) artinya bukit kecil." Seorang laki-laki berkata kepada Nabi ﷺ: "Aku pernah melihat gunung tersebut seperti pakaian bermotif." Beliau bersabda: "Sungguh kamu telah melihatnya."

(٣٣٤٦) حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ عُقَيْلٍ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ أَنَّ زَيْنَبَ بِنْتَ أَبِي سَلَمَةَ حَدَّثَتْهُ عَنْ أُمِّ حَبِيبَةَ بِنْتِ أَبِي سُفْيَانَ عَنْ زَيْنَبَ بِنْتِ جَحْشٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُنَّ: ((أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ عَلَيْهَا فَزِعًا يَقُوْلُ: لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ، وَيْلٌ لِلْعَرَبِ مِنْ شَرٍّ قَدِ اقْتَرَبَ، فُتِحَ الْيَوْمَ مِنْ رَدْمِ يَأْجُوْجَ وَمَأْجُوْجَ مِثْلُ هٰذِهِ -وَحَلَّقَ بِإِصْبَعِهِ الْإِبْهَامِ وَالَّتِي تَلِيْهَا- فَقَالَتْ زَيْنَبُ بِنْتُ جَحْشٍ: فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ أَنَهْلِكُ وَفِيْنَا الصَّالِحُوْنَ؟ قَالَ: نَعَمْ، إِذَا كَثُرَ الْخَبَثُ.

3346. Yahya bin Bukair meriwayatkan kepada kami, dia berkata: al-Laits meriwayatkan kepada kami, dari Uqail, dari Ibnu Syihab, dari Urwah bin az-Zubair bahwa Zainab binti Abu Salamah telah meriwayatkan kepadanya, dari Ummu Habibah binti Abu Sufyan, dari Zainab binti Jahsy ﵂; Bahwa Nabi ﷺ pernah menemuinya dalam keadaan takut, beliau bersabda: "Tidak ada ilah yang berhak diibadahi kecuali Allah. Celakalah bagi bangsa Arab disebabkan keburukan yang sebentar lagi akan datang. Pada hari ini telah terbuka dinding penghalang Ya'juj dan Ma'juj sebesar ini—beliau membuat lingkaran dengan (menggabungkan) ibu jari beliau dengan jari yang sebelahnya (telunjuk). Zainab binti Jahsy menuturkan: Aku kemudian bertanya: 'Wahai Rasulullah, apakah kita akan binasa, sementara di tengah-tengah kita masih ada orang-orang yang baik?' Beliau lalu menjawab: 'Ya, jika keburukan sudah merajalela.'"

[Hadits nomor 3346 ini tercantum juga pada hadits nomor: 3598, 7059 dan 7135]

٣٣٤٧ حَدَّثَنَا مُسْلِمُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا وُهَيْبٌ حَدَّثَنَا ابْنُ طَاوُسٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((فَتَحَ اللهُ مِنْ رَدْمِ يَأْجُوْجَ وَمَأْجُوْجَ مِثْلَ هٰذِهِ)) وَعَقَدَ بِيَدِهِ تِسْعِيْنَ.

3347. Muslim bin Ibrahim meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Wuhaib meriwayatkan kepada kami, Ibnu Thawus meriwayatkan kepada kami, dari ayahnya, dari Abu Hurairah ﵁, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Allah telah membuka sebagian dinding penghalang Ya'juj dan Ma'juj sebesar ini." Lalu beliau memberi isyarat dengan merangkai (jari) tangannya seperti angka sembilan puluh.

[Hadits nomor 3347 ini tercantum juga pada hadits nomor: 7136]

(٣٣٤٨) حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ نَصْرٍ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ حَدَّثَنَا أَبُو صَالِحٍ عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((يَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى: يَا آدَمُ. فَيَقُوْلُ: لَبَّيْكَ وَسَعْدَيْكَ، وَالْخَيْرُ فِي يَدَيْكَ. فَيَقُوْلُ: أَخْرِجْ بَعْثَ النَّارِ. قَالَ: وَمَا بَعْثُ النَّارِ؟ قَالَ: مِنْ كُلِّ أَلْفٍ تِسْعَمِائَةٍ وَتِسْعَةً وَتِسْعِيْنَ. فَعِنْدَهُ يَشِيْبُ الصَّغِيْرُ، وَتَضَعُ كُلُّ ذَاتِ حَمْلٍ حَمْلَهَا وَتَرَى النَّاسَ سُكَارَى وَمَا هُمْ بِسُكَارَى وَلَكِنَّ عَذَابَ اللهِ شَدِيدٌ)). قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ وَأَيُّنَا ذَلِكَ الْوَاحِدُ؟ قَالَ: ((أَبْشِرُوْا فَإِنَّ مِنْكُمْ رَجُلا[57] وَمِنْ يَأْجُوْجَ وَمَأْجُوْجَ أَلْفٌ. ثُمَّ قَالَ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنِّي أَرْجُو أَنْ تَكُوْنُوْا رُبُعَ أَهْلِ الْجَنَّةِ. فَكَبَّرْنَا فَقَالَ: أَرْجُو أَنْ تَكُوْنُوْا ثُلُثَ أَهْلِ الْجَنَّةِ. فَكَبَّرْنَا فَقَالَ: أَرْجُو أَنْ تَكُوْنُوْا نِصْفَ أَهْلِ الْجَنَّةِ. فَكَبَّرْنَا فَقَالَ: مَا أَنْتُمْ فِي النَّاسِ إِلَّا كَالشَّعَرَةِ السَّوْدَاءِ فِي جِلْدِ ثَوْرٍ أَبْيَضَ أَوْ كَشَعَرَةٍ بَيْضَاءَ فِي جِلْدِ ثَوْرٍ أَسْوَدَ)).

3348. Ishaq bin Nashr telah meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Abu Usamah meriwayatkan kepada kami, dari al-A'masy, Abu Shalih meriwayatkan pada kami, dari Abu Sa'id al-Khudri رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Allah ﷻ berfirman: 'Hai Adam!' Adam kemudian menjawab: '*Labbaik wa sa'daik* (aku penuhi panggilan-Mu dengan penuh kebahagiaan) dan kebaikan ada di kedua Tangan-Mu.'

[57] Dalam naskah (ق) tertera: رجل.

Allah berfirman: 'Keluarkanlah utusan Neraka.' Adam bertanya: 'Apa itu utusan ke Neraka?' Allah menjawab: 'Setiap seribu orang (keluarkan) sembilan ratus sembilan puluh sembilan darinya (untuk diutus ke Neraka).' Maka ketika itu seorang anak kecil menjadi beruban, setiap ibu hamil melahirkan kandungannya, dan kamu melihat orang-orang dalam keadaan mabuk, padahal mereka bukanlah orang-orang yang mabuk, akan tetapi azab Allah begitu dahsyat.' Para Sahabat bertanya: 'Wahai Rasulullah, siapakah di antara kami yang menjadi satu orang itu?' Beliau menjawab: 'Bergembiralah kalian, karena dari kalian hanya satu orang, sementara dari kelompok Ya'juj dan Ma'juj seribu orang'. Kemudian beliau melanjutkan: 'Demi Dzat Yang jiwaku berada di Tangan-Nya, sesungguhnya aku berharap kalian mewakili seperempat penghuni Surga.' Kami pun bertakbir. Beliau lalu bersabda: 'Aku berharap kalian mewakili sepertiga penghuni Surga.' Kami pun bertakbir lagi. Beliau lalu bersabda: 'Aku berharap kalian mewakili setengah penghuni Surga.' Kami pun kembali bertakbir. Akhirnya beliau bersabda: 'Perbandingan kalian di tengah-tengah seluruh umat manusia adalah ibarat bulu hitam di kulit sapi berwarna putih atau ibarat bulu putih di kulit sapi berwarna hitam.'"

[Hadits nomor 3348 ini tercantum juga pada hadits nomor: 4741, 6530 dan 7483]

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ قَوْلِ اللهِ تَعَالَى: ﴿وَيَسْـَٔلُونَكَ عَنْ ذِى ٱلْقَرْنَيْنِ﴾ إِلَى قَوْلِهِ: ﴿سَبَبًا﴾] "Bab: Firman Allah ﷻ: *'Mereka akan bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Dzulkarnain*—hingga firman-Nya--*jalan'* (QS. Al-Kahfi [18]: 83-84)." Seperti itulah redaksinya disebutkan dalam naskah riwayat Abu Dzar. Sementara para perawi naskah lainnya menyebutkan ayat tersebut, lalu mereka menyebutkan redaksi yang sama hingga firman-Nya ﷻ: ﴿ءَاتُونِى زُبَرَ ٱلْحَدِيدِ﴾ *"Berilah aku potongan-potongan besi"* (QS. Al-Kahfi [18]: 96).

Dengan mencantumkan judul bab tentang Dzul Qarnain sebelum judul bab tentang Ibrahim, al-Bukhari ingin mengisyaratkan kepada lemahnya pendapat pihak yang beranggapan bahwa Dzul Qarnain itu adalah Alexander dari Yunani. Karena Alexander tersebut masa hidupnya berdekatan dengan masa Isa عليه السلام, sementara masa antara Ibrahim dan Isa terpaut lebih dari dua ribu tahun. Tampaknya, Alexander "junior" ini diberi gelar Dzul Qarnain karena kemiripannya dengan Alexander "senior" dari sisi kekuasaannya yang luas dan kemenangannya atas banyak negeri. Atau dari sisi keberhasilannya mengalahkan Persia dan berhasil membunuh rajanya, lalu menyatukan kekuasaan dari kedua kerajaan yang luas tersebut, yaitu Romawi dan Persia. Karena alasan itulah dia digelari Dzul Qarnain. Namun pendapat yang tepat bahwa yang disebutkan kisahnya oleh Allah di dalam al-Qur-an adalah Alexander "senior" (Dzul Qarnain).

Perbedaan di antara keduanya dapat dilihat dari beberapa sisi, yaitu:

1) Sebagaimana yang telah saya (Ibnu Hajar) sebutkan di atas. Riwayat yang menunjukkan bahwa Dzul Qarnain sudah hidup jauh sebelumnya adalah hadits yang diriwayatkan oleh al-Fakihi melalui jalur Ubaid bin Umair, salah seorang Tabi'in senior, bahwa Dzul Qarnain melakukan ibadah haji dengan berjalan kaki, lalu Ibrahim عليه السلام mendengarnya, maka beliau pun menemuinya. Dan melalui jalur Atha, dari Ibnu Abbas bahwa Dzul Qarnain pernah memasuki Masjidil Haram, kemudian mengucapkan salam kepada Ibrahim عليه السلام dan berjabat tangan dengannya. Bahkan dikatakan bahwasanya Dzul Qarnain adalah orang yang pertama kali berjabat tangan. Kemudian melalui jalur Utsman bin Saj, bahwa Dzul Qarnain pernah meminta kepada Ibrahim عليه السلام agar mendoakannya. Ibrahim عليه السلام berkata: 'Bagaimana mungkin, sedangkan kalian telah merusak sumurku?' Dzul Qarnain berkata: 'Penghancuran itu bukan atas perintahku.' Maksudnya, bahwa sebagian pasukannya melakukan itu tanpa sepengetahuannya.

Dalam kitab *at-Tîjân*, Ibnu Hisyam menyebutkan bahwa Ibrahim mengajukan perkara hukum kepada Dzul Qarnain, lalu Dzul Qarnain memberi keputusan yang memihak beliau. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan melalui jalur Ali bin Ahmad bahwa Dzul Qarnain pernah datang ke Makkah, lalu berjumpa dengan Ibrahim dan Isma'il yang tengah membangun Ka'bah. Dzul Qarnain pun lalu bertanya kepada keduanya mengenai hal itu. Keduanya menjawab: 'Kami adalah dua orang hamba yang diberi perintah.' Dzul Qarnain kembali bertanya: 'Siapakah yang menjadi saksi bagi kalian berdua?' Tiba-tiba berdirilah lima ekor domba, lalu domba itu bersaksi. Dzul Qarnain berkata: 'Sungguh kalian telah berkata benar.'[58] Perawi berkata: Aku menduga kalau kata أَكْبُشٌ dalam riwayat tersebut adalah batu. Namun ada kemungkinan bahwa yang dimaksud adalah kambing. Atsar-atsar di atas saling menguatkan satu sama lain dan menunjukkan bahwa Dzul Qarnain lebih dahulu masanya (daripada Alexander asal Yunani).

2) Dalil lain yang menunjukkan bahwa Dzul Qarnain lebih dahulu masanya adalah perkataan al-Fakhr ar-Razi dalam kitab tafsirnya: "Dzul Qarnain adalah seorang Nabi, sementara Alexander adalah orang kafir. Guru Alexander adalah Aristoteles dan Alexander patuh kepadanya, dan tidak diragukan lagi bahwa Aristoteles itu termasuk orang kafir." Nanti saya akan menjelaskan apakah Dzul Qarnain itu seorang Nabi atau bukan.

3) Dzul Qarnain adalah orang Arab, sebagaimana akan kami sebutkan nanti, sementara Alexander berasal dari Yunani. Telah disepakati bahwa semua orang Arab berasal dari keturunan Sam bin Nuh, meskipun terdapat perbedaan pendapat apakah mereka semua berasal dari keturunan Isma'il atau tidak? Adapun orang-orang Yunani, mereka berasal dari keturunan Yafits bin Nuh menurut pendapat yang paling unggul. Jadi, keduanya berbeda.

---

[58] Dalam naskah (ص) dan naskah (ق) tertera: ((قد صدقتما)) "Sungguh kalian berdua telah berkata benar."

Kerancuan pendapat yang mengatakan bahwa Dzul Qarnain itu adalah Alexander, didasari oleh muatan hadits yang diriwayatkan oleh ath-Thabari dan Muhammad bin Rabi' al-Jizi dalam *Kitab ash-Shahabah alladzîna Nazalû Mishra* dengan sanad yang salah satu perawinya adalah Ibnu Lahi'ah. Di dalamnya dikatakan bahwa seorang laki-laki bertanya kepada Nabi ﷺ mengenai Dzul Qarnain, lantas beliau menjawab: "Dia berasal dari Romawi yang dianugerahi kerajaan, lalu dia bertolak ke Mesir dan Bani Iskandariyah. Setelah itu, dia didatangi Malaikat lalu dibawa naik ke langit. Malaikat berkata: 'Lihatlah ke bawahmu!' Dzul Qarnain berkata: 'Aku melihat satu kota.' Malaikat berkata: 'Itu adalah (miniatur) bumi seluruhnya. Sesungguhnya Allah ingin memperlihatkannya kepadamu dan Dia telah memberikan kekuasaan kepadamu di bumi. Maka berkelanalah engkau di muka bumi itu, ajarkanlah orang jahil dan mantapkanlah kedudukan orang yang berilmu.'" Seandainya saja hadits ini shahih, niscaya akan menyelesaikan berbagai pertentangan pendapat yang ada, akan tetapi pada kenyataannya hadits ini dhaif. *Wallâhu a'lam.*

Diperselisihkan pendapat mengenai Dzul Qarnain, apakah dia seorang Nabi atau bukan. Ada pendapat mengatakan bahwa dia adalah seorang Nabi, sebagaimana telah disebutkan. Pendapat ini didasarkan pada hadits yang juga diriwayatkan dari Abdullah bin Amr bin al-Ash dan didukung oleh makna lahiriah al-Qur-an.

Al-Hakim telah meriwayatkan dari hadits Abu Hurairah, Nabi ﷺ bersabda: "Aku tidak tahu, apakah Dzul Qarnain itu seorang Nabi atau bukan." Dalam kitab *al-Mubtada'*, Wahab menyebutkan bahwa Dzul Qarnain adalah seorang hamba yang shalih dan Allah telah mengutusnya kepada empat bangsa; dua bangsa yang di antara keduanya berjarak sepanjang bumi dan dua bangsa lainnya yang di antara keduanya berjarak selebar bumi, yaitu bangsa Nasik, Mansak, Tawil[59] dan Hawil. Lalu Wahab menyebutkan satu kisah yang cukup panjang yang diriwayatkan oleh ats-Tsa'labi dalam tafsirnya.

---

[59] Dalam naskah (ق) tertera: تلويل (Talwil).

Di bagian awal kitab *an-Nasab*, az-Zubair berkata: Ibrahim bin al-Mundzir meriwayatkan kepada kami, dari Abdul Aziz bin Imran, dari Hisyam bin Sa'ad, dari Sa'id bin Abu Hilal, dari al-Qasim bin Abu Bizzah, dari Abut Thufail: Aku pernah mendengar Ibnul Kawwa, dia bertanya kepada Ali bin Abu Thalib: Beritahukan aku siapakah Dzul Qarnain itu? Ali bin Abu Thalib lalu menjawab: "Dia adalah seorang laki-laki yang mencintai Allah dan Allah pun mencintainya. Allah mengutusnya kepada kaumnya. Namun kaumnya tersebut memukulnya di atas tanduknya (bagian samping kepalanya) dengan pukulan yang menyebabkannya kematiannya. Kemudian Allah ﷻ mengutusnya lagi. Mereka pun kembali memukulnya di atas tanduknya dengan pukulan yang menyebabkannya kematiannya. Kemudian Allah mengutusnya kembali. Karena itulah dia dinamai Dzul Qarnain (orang yang memiliki dua tanduk)." Abdul Aziz adalah perawi yang lemah, akan tetapi haditsnya dikuatkan secara *mutaba'ah* pada periwayatan Abut Thufail sebagaimana diriwayatkan oleh Sufyan bin Uyainah dalam kitab *Jami'*-nya, dari Ibnu Abi Husain, dari Abut Thufail dengan redaksi seperti di atas, dan dia menambahkan: "Dan dia telah berbuat ikhlas kepada Allah, maka Allah pun berbuat baik kepadanya." Dalam hadits ini, Dzul Qarnain bukanlah seorang Nabi atau raja." Sanadnya shahih, kami telah mendengarnya dalam kitab *al-Ahâdîts al-Mukhtârah*, karya al-Hafizh adh-Dhiya'. Namun ada sedikit kemuskilan, karena perkataan: "Bukan seorang Nabi" itu bertentangan dengan perkataan: "Allah mengutusnya kepada kaumnya." Kecuali jika pengutusan tersebut dipahami bukan sebagai risalah kenabian.

Ada pendapat lagi mengatakan: Dzul Qarnain adalah Malaikat. Pendapat ini diriwayatkan oleh ats-Tsa'labi. Pendapat ini diriwayatkan dari Umar bahwa dia pernah mendengar seorang laki-laki berkata (memanggil seseorang): "Wahai Dzul Qarnain." Umar lalu berkata: "Kamu menamainya dengan nama Malaikat?"

Al-Jahizh meriwayatkan dalam kitabnya, *al-Hayawan* bahwasanya ibunda Dzul Qarnain termasuk putri Adam dan ayahnya berasal dari golongan Malaikat. Al-Jahizh berkata: "Nama ayahnya adalah Faira dan nama ibundanya adalah Ghaira. Ada pendapat lain mengatakan:

"Dzul Qarnain adalah seorang raja." Inilah pendapat mayoritas ulama dan sebagaimana disebutkan dalam hadits Ali terdahulu terdapat isyarat kepada hal itu. Hadits ini nanti akan disebutkan dalam bab tentang Musa ketika membahas tentang kisah-kisah Khidhir (bab 27).

Dalam hal ini ada perbedaan pendapat terkait sebab penamaannya dengan Dzul Qarnain. Sebelumnya telah disinggung pendapat Ali. Ada pendapat lagi mengatakan: "Dinamakan demikian karena dia telah sampai ke Timur dan Barat." Pendapat ini diriwayatkan oleh az-Zubair bin Bakkar melalui jalur Sulaiman bin Asid, dari Ibnu Syihab, dia berkata: "Sesungguhnya dia dinamai Dzul Qarnain karena telah sampai ke tanduk tempat terbit dan terbenamnya matahari." Pendapat lain mengatakan: "Karena dia menguasai keduanya (timur dan barat)."[60] Pendapat lainnya lagi: "Karena dia pernah bermimpi dirinya berhasil meraih dua tanduk matahari." Pendapat lainnya lagi mengatakan: "Dia memang benar-benar memiliki dua tanduk." Namun pendapat ini diingkari oleh Ali dalam riwayat al-Qasim bin Abu Bizzah. Pendapat lainnya lagi mengatakan: "Karena dia memiliki dua jalinan (kepang) rambut yang tersembunyi dibalik pakaiannya." Pendapat lainnya lagi mengatakan: "Karena dia memiliki dua jalinan rambut yang sangat panjang hingga hampir dia dapat menginjaknya." Jalinan rambut sudah biasa disebut sebagai tanduk, salah satu buktinyanya adalah sebagaimana ucapan Ummu Athiyah: "Dan kami menjalin rambutnya menjadi tiga tanduk." Hal serupa juga pernah dinyatakan oleh Jamil: "Aku menyumpal mulutnya sambil memegang tanduk-tanduknya (jalinan rambutnya)."

Ada juga pendapat yang mengatakan: "Dinamakan Dzul Qarnain karena kedua papan pelindung kepalanya terbuat dari tembaga." Dan ada yang mengatakan: "Mahkotanya memiliki dua tanduk." Pendapat lain lagi mengatakan: "Di kepalanya terdapat sesuatu yang mirip dua tanduk." Menurut pendapat yang lainnya: "Karena telah memasuki cahaya dan kegelapan." Pendapat lainnya lagi mengatakan: "Karena dia diberi usia panjang hingga semasa hidupnya dua generasi manusia punah (karena kata *al-qarn* juga bisa berarti satu abad-ed)."

---

[60] Dalam naskah (ق) tertera: ملكها.

Pendapat lainnya lagi mengatakan: "Karena kedua tanduk syaitan berada di tempat terbitnya matahari dan dia telah sampai ke sana." Ada juga yang mengatakan: "Karena dia mulia (nasabnya) dari kedua belah pihak, baik ibu dan ayahnya berasal dari keluarga bangsawan." Pendapat lainnya lagi mengatakan: "Karena ketika berperang, dia berperang dengan kedua tangannya dan kedua sanggurdi (pijakan kaki tunggangan)-nya secara bersamaan." Pendapat lainnya lagi mengatakan: "Karena dia diberikan ilmu lahir dan ilmu batin." Pendapat lainnya lagi mengatakan: "Karena dia adalah raja Persia dan Romawi."

Demikian juga diperselisihkan mengenai nama asli Dzul Qarnain. Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari hadits Ibnu Abbas. Az-Zubair meriwayatkannya pada *Kitab an-Nasab*, dari Ibrahim bin al-Mundzir, dari Abdul Aziz bin Imran dari Ibrahim bin Isma'il bin Abu Habibah, dari Dawud bin al-Hushain, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata: "Dzul Qarnain adalah Abdullah bin adh-Dhahhak bin Ma'd bin Adnan." Namun sanadnya sangat lemah, karena Abdul Aziz dan gurunya dinilai sebagai perawi dha'if. *Atsar* ini bertentangan dengan apa yang telah disebutkan sebelumnya bahwa Dzul Qarnain sezaman dengan Ibrahim, lalu bagaimana mungkin Dzul Qarnain berasal dari keturunannya, terlebih lagi berdasarkan pendapat yang mengatakan bahwa antara Adnan dan Ibrahim terpaut empat puluh nenek moyang atau lebih.

Ada pendapat yang mengatakan: "Nama aslinya adalah ash-Sha'b." Pendapat ini ditegaskan oleh Ka'ab al-Ahbar dan ia disebutkan oleh Ibnu Hisyam dalam *at-Tîjân*, juga dari Ibnu Abbas. Di dalam kitab *al-Muhabbar*, Abu Ja'far bin Habib berkata: "Dia adalah al-Mundzir bin Abil Qais, salah seorang Raja al-Hirah. Dan ibundanya adalah Ma-us Sama', Mawiyyah binti Auf bin Jusym." Abu Ja'far melanjutkan: Ada pendapat mengatakan: Nama aslinya adalah ash-Sha'b bin Qarn bin Hummal, salah seorang raja Himyar.

Ath-Thabari berkata: "Dia adalah Iskandarus (Alexandros) bin Filibus."[61] Ada pendapat mengatakan: "Filbis", dan pendapat yang kedua ini ditegaskan oleh al-Mas'udi. Ada juga pendapat mengatakan:

[61] Dalam naskah (ق) tertera: قيلبوس وقيل فيليس.

"Nama asli Dzul Qarnain adalah al-Hamisa'." Pendapat ini disebutkan oleh al-Hamdani dalam kitab-kitab tentang nasab, dia menyebutkan: "Nama panggilannya adalah Abu ash-Sha'b, tepatnya Abu ash-Sha'b bin Amr bin Arib bin Zaid bin Kahlan bin Saba'." Pendapat lain lagi mengatakan: "Yaitu Abu ash-Sha'b bin Abdillah bin Qarin bin Manshur bin Abdillah bin al-Azd." Pendapat lainnya lagi sama dengan pendapat sebelum ini, hanya saja tanpa nama Abdullah yang pertama. Sedangkan perkataan Ibnu Ishaq yang diriwayatkan oleh Ibnu Hisyam darinya bahwa nama asli Dzul Qarnain adalah Marzuban bin Murdiyah (مُرْدِيَة), dengan huruf *dal*, atau ada yang mengatakan dengan huruf *zai*, maka hal itu menegaskan bahwa dia adalah Alexander. Karena itulah, nama tersebut lebih populer, karena kepopuleran kitab *as-Sirah*, karya Ibnu Ishaq.

As-Suhaili berkata: "Pendapat yang kuat dari ilmu *Akhbar* (berita-berita sejarah) bahwa keduanya (Dzul Qarnain dan Alexander) adalah dua orang yang berbeda. Salah satunya hidup pada masa Ibrahim. Dan ada yang mengatakan bahwa Nabi Ibrahim pernah mengajukan perkara kepadanya mengenai sumur *as-Sab'* yang ada di Syam, lalu dia memberikan keputusan yang berpihak kepada Ibrahim. Sementara yang lainnya (Alexander) hidup tidak lama dari masa Isa."

Menurut saya (Ibnu Hajar), dalam hal ini yang lebih tepat bahwa yang disebutkan dalam al-Qur-an adalah Dzul Qarnain yang pertama (yang hidup pada masa Ibrahim). Salah satu indikasinya yaitu, nama Dzul Qarnain ini disebutkan dalam bab tentang kisah Khidhir bersama Nabi Musa yang sebentar lagi akan dipaparkan. Di situ disebutkan bahwa Khidr berada di depan (mendahului) Dzul Qarnain (menuju Ainul Hayat-ed).

Kisah Khidhir bersama Musa telah diriwayatkan secara shahih, dan dapat dipastikan bahwa keberadaan Musa sudah tentu sebelum masa Isa. Berita selanjutnya tentang Khidhir akan disebutkan pada bab 27, *in sya Allah Ta'ala*. Kesimpulan ini berdasarkan pendapat yang mengatakan bahwa Dzul Qarnain itu adalah (bernama) al-Iskandar (Alexander).

As-Suhaili meriwayatkan pendapat yang menyatakan bahwasanya Dzul Qarnain adalah seorang laki-laki dari keturunan Yunan bin Yafits yang bernama Hurmuz. Ada yang mengatakan, Herodes. Senada dengan as-Suhaili, al-Qurthubi, seorang mufassir meriwayatkan bahwa ada pendapat mengatakan bahwa Dzul Qarnain adalah Afridon, yaitu raja Persia terdahulu yang telah membunuh adh-Dhahhak al-Jabbar yang disebutkan oleh seorang penyair:

فَكَأَنَّهُ الضَّحَّاكُ فِي فَتَكَاتِهِ * بِالْعَالَمِيْنَ وَأَنْتَ أَفْرِيْدُوْنَ

Sepertinya dia adalah adh-Dhahhak dalam hal membinasakan alam semesta padahal engkau adalah Afridon

Adh-Dhahhak (al-Jabbar) memiliki kisah yang cukup panjang sebagaimana disebutkan oleh ath-Thabari dan lainnya.

Yang menguatkan bahwa Dzul Qarnain berasal dari keturunan Arab adalah penyebutan namanya yang begitu sering di dalam syair-syair mereka. A'sya bin Tsa'labah berkata:

وَالصَّعْبُ ذُو الْقَرْنَيْنِ أَمْسَى ثَاوِيًا * بِالْحِنْوِ فِي جَدَثٍ هُنَاكَ مُقِيْمُ

Ash-Sha'b adalah Dzul Qarnain yang wafat di petang hari di Hinw, di kuburan yang ada di sana dia bermukim (dimakamkan)

Lafazh (الْحِنْو) dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *ha* dan meng-*sukun*-kan huruf *nun*, sebuah lokasi yang berada di wilayah Masyriq. Ar-Rabi' bin Dhubai' berkata:

وَالصَّعْبُ ذُو الْقَرْنَيْنِ عَمَّرَ مُلْكَهُ * أَلْفَيْنِ أَمْسَى بَعْدَ ذَاكَ رَمِيْمًا

Ash-Sha'b adalah Dzul Qarnain yang membangun kerajaannya selama dua ribu tahun, setelah itu hancur luluh

Quss bin Sa'idah berkata:

وَالصَّعْبُ ذُو الْقَرْنَيْنِ أَصْبَحَ ثَاوِيًا * بِاللَّحْدِ بَيْنَ مَلَاعِبِ الْأَرْيَاحِ

Ash-Sha'b adalah Dzul Qarnain, ia telah dimakamkan
di liang lahad di antara tempat-tempat hembusan angin

Tubba' (gelar raja Yaman) al-Himyari berkata:

قَدْ كَانَ ذُو الْقَرْنَيْنِ قَبْلِيَ مُسْلِمًا * مَلِكًا تَدِيْنُ لَهُ الْمُلُوْكُ وَتَحْشُدُ

مِنْ بَعْدِهِ بِلْقِيْسُ كَانَتْ عَمَّتِي * مَلَكَتْهُمُ حَتَّى أَتَاهَا الْهُدْهُدُ

Dzul Qarnain seorang raja Muslim yang berkuasa sebelumku
raja-raja tunduk dan bergabung dengannya
Setelahnya, Bilqis menjadi raja/ratu mereka, dan dia adalah bibiku
Bilqis berkuasa hingga suatu ketika burung Hudhud mendatanginya

Seorang dari Bani Harits membangga-banggakan kaumnya—karena Dzul Qarnain berasal dari Yaman—ia mengatakan kepada satu kaum dari suku Mudhar:

Sebutkanlah kepada kami nama seorang dari kalian yang kami kenal
di masa jahiliyah yang ada kaitannya dengan nama raja
Seperti dua orang Tubba' (gelar raja Yaman) dan Dzul Qarnain
yang diakui
oleh orang-orang berakal dan mendapatkan pujian yang semestinya

An-Nu'man bin Basyir al-Anshari, seorang Sahabat putra Sahabat, pernah berkata:

وَمَنْ ذَا يُعَادِيْنَا مِنَ النَّاسِ مَعْشَرَ * كِرَامٍ وَذُو الْقَرْنَيْنِ مِنَّا وَحَاتِمُ

Siapakah manusia yang akan memusuhi kami, hai sekalian
orang-orang mulia, sementara Dzul Qarnain dan juga Hatim
berasal dari kami

Dari mayoritas syair pendukung tersebut, dapatlah disimpulkan bahwa yang *rajih* mengenai nama asli Dzul Qarnain adalah ash-Sha'b. Nama Dzul Qarnain juga disebutkan dalam syair Umru-ul Qais, Aus bin Hajar, Tharafah bin al-Abd dan selain mereka.

Az-Zubair bin Ibrahim bin al-Mundzir telah meriwayatkan dari Muhammad bin adh-Dhahhak bin Utsman, dari ayahnya, dari Sufyan ats-Tsauri, dia menuturkan: "Informasi yang sampai ke telingaku menyebutkan bahwa keseluruhan dunia dikuasai oleh empat orang; dua orang Mukmin dan dua orang kafir, yaitu: Sulaiman عليه السلام dan Dzul Qarnain, lalu Namrud dan Bukhtanashar." Waki' juga telah meriwayatkan dalam kitab tafsirnya, dari al-Ala' bin Abdil Karim, aku mendengar Mujahid berkata: "Penguasa bumi ada empat orang." Lalu dia menyebutkan keempat orang tersebut.

Perkataan: [سَبَبًا: طَرِيْقًا] "Lafazh (سَبَبً) artinya jalan." Ini merupakan perkataan Abu Ubaidah dalam kitab *al-Majaz*. Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan dari hadits Ali secara *marfu'* bahwa dia pernah ditanya: "Bagaimana Dzul Qarnain bisa sampai ke belahan terbitnya matahari dan terbenamnya?" Ali menjawab: "Awan ditundukkan untuknya, cahaya dibentangkan untuknya, dan jalan-jalan ditampakkan untuknya."

Perkataan: [﴿زُبَرَ الْحَدِيدِ﴾، وَاحِدُهَا زُبْرَةٌ وَهِيَ الْقِطَعُ] "*Potongan-potongan besi.*" Bentuk tunggal lafazh (زُبَرَ) adalah (زُبْرَة), artinya potongan." Ini juga adalah perkataan Abu Ubaidah, ia berkata: "Lafazh (زُبَرَ الْحَدِيْدِ), artinya potongan-potongan besi. Bentuk tunggalnya adalah زُبْرَة.

Perkataan: [﴿حَتَّىٰٓ إِذَا سَاوَىٰ بَيْنَ ٱلصَّدَفَيْنِ﴾ يُقَالُ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ الْجَبَلَيْنِ] "*'Hingga apabila besi itu telah sama rata dengan kedua (puncak) gunung itu'* (QS. Al-Kahfi [18]: 96). Ada perkataan dari Ibnu Abbas bahwa maknanya (lafazh *ash-shadafain*) adalah dua gunung." Ini disebutkan secara *maushul* oleh Ibnu Abi Hatim melalui jalur Ali bin Abu Thalhah, dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: ﴿بَيْنَ ٱلصَّدَفَيْنِ﴾ *"Di antara kedua gunung itu"* (QS. Al-Kahfi [18]: 96), Ibnu Abbas berkata: "Yaitu di antara kedua gunung tersebut." Abu Ubaidah berkata: "Firman-Nya: ﴿بَيْنَ ٱلصَّدَفَيْنِ﴾ *'Di antara kedua gunung itu'* (QS. Al-Kahfi [18]: 96), yaitu posisi di antara dua wilayah dari kedua gunung tersebut."

Perkataan: [وَالسَّدَّيْنِ الْجَبَلَيْنِ] "Lafazh (السَّدَّيْنِ) artinya dua gunung." Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari hadits Aqabah bin Amir secara *marfu'* terkait kisah Dzul Qarnain dan perjalanannya hingga mencapai

tempat terbitnya matahari, kemudian dia tiba di dua buah gunung, yaitu dua gunung lunak (bertanah gembur) yang membuat segala sesuatu yang menginjak keduanya akan tergelincir, lalu Dzul Qarnain membangun kedua gunung tersebut. Namun sanadnya lemah.

Lafazh (السَّدَّيْنِ), baik dibaca dengan mem-*fat-hah*-kannya maupun men-*dhammah*-kannya, maknanya sama. Pendapat ini dinyatakan oleh al-Kisa-i. Abu Amr bin al-Ala' berkata: "Jika di-*dhammah*-kan (السُّدّ), maka itu artinya sesuatu yang dibuat oleh Allah, sedangkan apabila di-*fat-hah*-kan (السَّدّ), maka artinya sesuatu yang dibuat oleh manusia." Ada pendapat yang lain mengatakan: "Jika berharakat *fat-hah*, artinya gunung yang dapat Anda lihat dan jika berharakat *dhammah*, artinya gunung yang tidak dapat Anda lihat."

Perkataan: [﴿خَرْجًا﴾ ﴿أَجْرًا﴾] "Lafazh (خَرْجًا) artinya upah." Ibnu Abi Hatim meriwayatkan melalui jalur Ibnu Juraij, dari Atha, dari Ibnu Abbas, dia berkata: "Lafazh (خَرْجًا) artinya upah yang besar."

Perkataan:

[﴿ءَاتُونِيٓ أُفْرِغْ عَلَيْهِ قِطْرًا﴾ أَصُبَّ عَلَيْهِ رَصَاصًا، وَيُقَالُ الْحَدِيْدُ، وَيُقَالُ الصُّفْرُ، وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: النُّحَاسُ]

"*'Berilah aku tembaga (yang mendidih) agar aku kutuangkan ke atas besi panas itu ....'* (QS. Al-Kahfi [18]: 96). Yakni, agar aku tuangkan timah ke atasnya. Ada pendapat mengatakan: 'Besi.' Ada lagi pendapat mengatakan: 'Kuningan.' Ibnu Abbas berkata: 'Tembaga.'" Pendapat yang pertama dan kedua diriwayatkan oleh Abu Ubaidah, dia berkata mengenai firman-Nya: ﴿أُفْرِغْ عَلَيْهِ قِطْرًا﴾ *"Agar aku tuangkan ke atas besi panas itu tembaga (yang mendidih)"* (QS. Al-Kahfi [18]: 96), yakni aku tuangkan ke atasnya cairan besi (panas). Sekelompok lainnya mengatakan, timah. Lafazh (الرّصَاص) dibaca dengan mem-*fat-hah*-kan huruf *ra,* atau bisa juga dengan meng-*kasrah*-kannya.

Sedangkan pendapat ketiga, diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim melalui jalur adh-Dhahhak mengenai firman-Nya ﷻ: ﴿أُفْرِغْ عَلَيْهِ قِطْرًا﴾ *"Agar aku tuangkan ke atas besi panas itu tembaga (yang mendidih)"* (QS. Al-Kahfi [18]: 96), dia berkata: "Yaitu kuningan."

Adapun pendapat Ibnu Abbas disebutkan secara *maushul* oleh Ibnu Abi Hatim dengan sanad shahih sampai kepada Ikrimah, dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: ﴿أُفْرِغْ عَلَيْهِ قِطْرًا﴾ *"Agar aku tuangkan ke atas besi panas itu tembaga (yang mendidih)"* (QS. Al-Kahfi [18]: 96), dia berkata: "Yaitu tembaga." Dan melalui jalur as-Suddi, dia berkata: "Lafazh (الْقِطْر) berarti tembaga yang dicairkan, dan Dzul Qarnain membangunnya untuk mereka dengan besi dan tembaga." Kemudian melalui jalur Wahab bin Munabbih, dia menuturkan: "Dzul Qarnain meninggikannya dengan potongan-potongan besi dan tembaga yang dicairkan. Lalu dia melapisinya dengan tembaga kuning sehingga menjadi seperti kain burdah yang dicelup dengan warna kuning tembaga, merah tembaga dan hitam besi."

Perkataan: [﴿فَمَا اسْطَاعُوا أَن يَظْهَرُوهُ﴾ يَعْلُوْهُ] *"'Maka mereka tidak bisa mendakinya.' Yaitu menaikinya."* Ini adalah perkataan Abu Ubaidah mengenai firman-Nya: ﴿فَمَا اسْطَاعُوا أَن يَظْهَرُوهُ﴾ *"Maka mereka tidak bisa mendakinya."* (QS. Al-Kahfi [18]: 97), dia berkata: "Yakni menaikinya. Anda katakan: ظَهَرْتُ فَوْقَ الْجَبَلِ, artinya aku menaiki puncak gunung."

Perkataan:

[اسْطَاعَ: اسْتَفْعَلَ مِنْ طُعْتُ لَهُ، فَلِذَلِكَ فُتِحَ أَسْطَاعَ يَسْطِيْعُ، وَقَالَ بَعْضُهُمْ اسْتَطَاعَ يَسْتَطِيْعُ]

"Lafazh (اسْطَاعَ) adalah *wazan* اسْتَفْعَلَ dari lafazh (طُعْتُ لَهُ). Karena itulah lafazh (أَسْطَاعَ يَسْطِيْعُ) dibaca *fat-hah*. Sebagian ulama berkata: اسْتَطَاعَ يَسْتَطِيْعُ." Yakni dengan mem-*fat-hah*-kan huruf *hamzah* dari lafazh (أَسْطَاعَ) dan men-*dhammah*-kan huruf *ya* dari lafazh (يَسْطِيْعُ).

Perkataan:

[﴿جَعَلَهُ دَكَّاءَ﴾: أَلْزَقَهُ بِالأَرْضِ. وَنَاقَةٌ دَكَّاءُ: لَا سَنَامَ لَهَا. وَالدَّكْدَاكُ مِنَ الأَرْضِ مِثْلُهُ حَتَّى صَلُبَ وَتَلَبَّدَ]

"*Dia akan menjadikannya hancur luluh.*" Artinya, meratakannya dengan tanah. Lafazh (نَاقَةٌ دَكَّاءُ), artinya unta yang tidak berpunuk. Lafazh (الدَّكْدَاكُ مِنَ الأَرْضِ) artinya sama seperti itu hingga tanah itu mengeras dan memadat (menjadi padat)." Abu Ubaidah berkata: "﴿جَعَلَهُ دَكَّاءَ﴾ *'Dia akan menjadikannya hancur luluh'* (QS. Al-Kahfi [18]: 98)," yaitu membiarkannya rata ke tanah. Dikatakan dalam bahasa Arab: نَاقَةٌ دَكَّاءُ,

artinya unta yang tidak berpunuk dan punggungnya rata. Bangsa Arab biasa menyebut *fa'il* (subjek) atau *maf'ul* (objek) dalam bentuk *mashdar* (nomina)-nya, di antaranya adalah ungkapan جَعَلَهُ دَكًا, artinya مَدْكُوْكًا, yaitu dibiarkan merata (dengan tanah)."

Perkataan: [وَقَالَ قَتَادَةُ: ﴿حَدَبٍ﴾ أَكَمَةٌ] "Qatadah berkata: 'Lafazh (حَدَبٌ) (QS. Al-Anbiyâ' [21]: 96), artinya bukit kecil.'" Abdurrazzaq berkata dalam kitab *Tafsîr*, dari Ma'mar, dari Qatadah mengenai firman-Nya: ﴿حَتَّىٰٓ إِذَا فُتِحَتْ يَأْجُوجُ وَمَأْجُوجُ وَهُم مِّن كُلِّ حَدَبٍ يَنسِلُونَ﴾ *"Hingga apabila dibukakan (tembok) Ya'juj dan Ma'juj, dan mereka turun dengan cepat dari seluruh tempat yang tinggi"* (QS. Al-Anbiyâ' [21]: 96), dia berkata: "Yaitu dari setiap bukit kecil."

Ya'juj dan Ma'juj adalah dua suku yang berasal dari keturunan Yafits bin Nuh. Ibnu Mardawaih dan al-Hakim meriwayatkan dari hadits Hudzaifah secara *marfu'*:

((يَأْجُوْجُ أُمَّةٌ وَمَأْجُوْجُ أُمَّةٌ كُلُّ أُمَّةٍ أَرْبَعُمِائَةِ أَلْفِ رَجُلٍ لَا يَمُوْتُ أَحَدُهُمْ حَتَّى يَنْظُرَ إِلَى أَلْفِ رَجُلٍ مِنْ صُلْبِهِ كُلُّهُمْ قَدْ حَمَلَ السِّلَاحَ، لَا يَمُرُّوْنَ عَلَى شَيْءٍ إِذَا خَرَجُوْا إِلَّا أَكَلُوْهُ، وَيَأْكُلُوْنَ مَنْ مَاتَ مِنْهُمْ.))

"Ya'juj adalah satu umat dan Ma'juj adalah satu umat. Setiap umat terdiri dari 400.000 orang. Salah seorang dari mereka tidak mati sebelum dia melihat 1000 orang laki-laki dari keturunannya; semuanya mengangkat senjata. Setiapkali melintasi sesuatu ketika keluar, mereka memakannya, dan mereka memakan siapa saja yang mati di antara mereka." Penjelasan selengkapnya akan dipaparkan di dalam Kitab "al-Fitan" (hadits no. 7135), *in sya Allah Ta'ala*.

An-Nawawi dan ulama yang lainnya telah mengisyaratkan kepada riwayat pihak yang beranggapan bahwa Adam pernah tidur dan mimpi basah, spermanya bercampur dengan tanah, sehingga darinya lahirlah anak keturunannya, Ya'juj dan Ma'juj. Ini adalah pendapat yang sangat diingkari dan tidak memiliki sumber yang jelas selain dari sebagian Ahli Kitab.

Dalam kitab *at-Tîjân*, Ibnu Hisyam menyebutkan bahwa satu umat dari mereka telah beriman kepada Allah ﷻ, sehingga Dzul Qarnain membiarkan mereka (bahasa Arabnya: تَرَكَهُمْ) ketika dia membangun dinding penghalang di Armenia. Oleh karena itu, mereka dinamakan bangsa Turki (التُّرْك) yang berasal dari kata تَرَكَ tersebut.

Perkataan:

[وَقَالَ رَجُلٌ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: رَأَيْتُ السَّدَّ مِثْلَ الْبُرْدِ الْمُحَبَّرِ. قَالَ: ((قَدْ رَأَيْتَهُ))] "Seorang laki-laki berkata kepada Nabi ﷺ: 'Aku pernah melihat gunung tersebut seperti pakaian bermotif.' Beliau bersabda: 'Sungguh kamu telah melihatnya.'" Redaksi ini telah disebutkan secara *maushul* oleh Abu Umar melalui jalur Sa'id bin Abu Arubah, dari Qatadah, dari seorang penduduk Madinah:

((قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ قَدْ رَأَيْتُ سَدَّ يَأْجُوْجَ وَمَأْجُوْجَ، قَالَ: (كَيْفَ رَأَيْتَهُ؟) قَالَ مِثْلُ الْبُرْدِ الْمُحَبَّرِ طَرِيْقَةٍ حَمْرَاءَ وَطَرِيْقَةٍ سَوْدَاءَ. قَالَ: (قَدْ رَأَيْتَهُ.)))

"Dia berkata kepada Nabi ﷺ: 'Wahai Rasulullah, sungguh aku pernah melihat dinding penghalang Ya'juj dan Ma'juj.' Beliau bertanya: 'Bagaimana kamu melihatnya?' Dia lalu menjawab: 'Seperti burdah (pakaian) bermotif, satu jalan berwarna merah dan satu jalan berwarna hitam.' Beliau menjawab: 'Sungguh kamu telah melihatnya.'"

Ath-Thabrani juga meriwayatkannya melalui jalur Sa'id bin Basyir, dari Qatadah, dari dua orang laki-laki, dari Abu Bakrah, lafazhnya: ((أَنَّ رَجُلًا أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ)) "Bahwasanya seorang laki-laki mendatangi Nabi ﷺ seraya berkata...", kemudian dia menyebutkan hadits yang serupa dengan tambahan redaksi yang dinilai *munkar*, yaitu berbunyi: ((وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَقَدْ رَأَيْتُهُ لَيْلَةَ أُسْرِيَ بِي لَبِنَةً مِنْ ذَهَبٍ وَلَبِنَةً مِنْ فِضَّةٍ)) "Demi Yang jiwaku berada di Tangan-Nya, sungguh aku pernah melihatnya pada malam aku di-isra'-kan berupa bata yang terbuat dari emas dan bata yang terbuat dari perak." Dan al-Bazzar juga meriwayatkannya melalui jalur Yusuf bin Abu Maryam al-Hanafi, dari Abu Bakrah dan seorang laki-laki yang pernah melihat dinding penghalang tersebut, lalu dia menuturkannya secara panjang lebar.

Selanjutnya, dalam bab ini al-Bukhari menyebutkan tiga hadits *maushul*, yaitu:

***Hadits pertama*:**

Hadits Zainab binti Jahsy mengenai penyebutan dinding penghalang Ya'juj dan Ma'juj. Penjelasannya secara mendetail akan disebutkan di akhir Kitab "al-Fitan" (hadits no. 7135).

***Hadits kedua*:**

Hadits serupa yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah secara ringkas dan hadits ini juga disebutkan di akhir Kitab "al-Fitan".

***Hadits ketiga*:**

Hadits Abu Sa'id mengenai delegasi Neraka; penjelasannya akan disebutkan di akhir Kitab "ar-Riqâq" (hadits no. 6530). Bagian hadits yang berhubungan dengan judul bab di sini adalah redaksi yang di dalamnya menyebutkan tentang Ya'juj dan Ma'juj, isyarat kepada jumlah mereka yang banyak dan keterangan bahwa perbandingan jumlah umat ini dibanding mereka adalah 1 : 1000 (satu banding seribu), begitu juga keterangan bahwa mereka berasal dari keturunan Adam, sebagai bantahan terhadap pihak yang berbeda pendapat dengan itu.

BAB 8

Firman Allah ﷻ:
"Dan Allah memilih Ibrahim menjadi kesayangan-Nya."
(QS. An-Nisâ' [4]: 125)
Firman-Nya:
"Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam (yang dapat dijadikan teladan) yang patuh kepada Allah."
(QS. An-Nahl [16]: 120)
Dan Firman-Nya:
"... Sungguh, Ibrahim itu seorang yang sangat lembut hatinya lagi penyantun."
(QS. At-Taubah [9]: 114)
Abu Maisarah Berkata:
"Lafazh (لَأَوَّاهٌ) berarti orang yang penyayang, dengan bahasa Habasyah."

٨ - بَابُ قَوْلِ اللهِ تَعَالَى: ﴿وَاتَّخَذَ اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا﴾ وَقَوْلِهِ ﴿إِنَّ إِبْرَاهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِلَّهِ﴾ وَقَوْلِهِ ﴿إِنَّ إِبْرَاهِيمَ لَأَوَّاهٌ حَلِيمٌ﴾ وَقَالَ أَبُو مَيْسَرَةَ: الرَّحِيمُ بِلِسَانِ الْحَبَشَةِ

(٣٣٤٩) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ أَخْبَرَنَا[62] سُفْيَانُ حَدَّثَنَا الْمُغِيرَةُ بْنُ النُّعْمَانِ قَالَ: حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ جُبَيْرٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((إِنَّكُمْ مَحْشُورُونَ[63] حُفَاةً عُرَاةً غُرْلًا. ثُمَّ قَرَأَ: ﴿كَمَا بَدَأْنَآ أَوَّلَ خَلْقٍ نُّعِيدُهُۥ ۚ وَعْدًا عَلَيْنَآ ۚ إِنَّا كُنَّا فَٰعِلِينَ﴾ [الأنبياء:١٠٤] وَأَوَّلُ مَنْ يُكْسَى يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِبْرَاهِيمُ. وَإِنَّ أُنَاسًا مِنْ أَصْحَابِي يُؤْخَذُ بِهِمْ ذَاتَ الشِّمَالِ، فَأَقُولُ: أَصْحَابِي، أَصْحَابِي. فَيُقَالُ: إِنَّهُمْ لَمْ[64] يَزَالُوا مُرْتَدِّينَ عَلَى أَعْقَابِهِمْ مُنْذُ فَارَقْتَهُمْ، فَأَقُولُ كَمَا قَالَ الْعَبْدُ الصَّالِحُ: ﴿وَكُنتُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا مَّا دُمْتُ فِيهِمْ﴾ إِلَى قَوْلِهِ ﴿ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ﴾)) [المائدة:١١٧، ١١٨].

3349. Muhammad bin Katsir meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Sufyan telah mengabarkan kepada kami, al-Mughirah bin an-Nu'man meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Sa'id bin Jubair meriwayatkan kepadaku, dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Sesungguhnya kalian nanti akan dikumpulkan dalam keadaan tanpa alas kaki, telanjang, dan tidak dikhitan. Kemudian beliau membaca: *'Sebagaimana Kami telah memulai panciptaan pertama, begitulah Kami akan mengulanginya. Itulah suatu janji yang pasti Kami tepati; Sungguh, Kami akan melaksanakannya.'* (QS. Al-Anbiyâ' [21]: 104). Orang yang pertama kali diberi pakaian pada hari Kiamat adalah Ibrahim. Sesungguhnya beberapa orang sahabatku ditempatkan di sebelah kiri, lalu aku berucap: 'Mereka itu adalah sahabat-sahabatku!

---

[62] Dalam naskah (ص) tertera: ثنا.
[63] Dalam naskah (ق) tertera: تحشرون.
[64] Dalam naskah (ق) tertera: لن.

Mereka itu adalah sahabat-sahabatku!' Tiba-tiba ada yang mengatakan: 'Sungguh, mereka telah murtad sejak engkau meninggalkan mereka.' Aku pun berkata sebagaimana yang dikatakan oleh seorang hamba yang shalih: *'Dan adalah aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di antara mereka*—hingga firman-Nya—*lagi Maha Bijaksana.'*" (QS. Al-Mâ-idah [5]: 117-118)

[Hadits nomor 3349 ini tercantum juga pada hadits nomor: 3447, 4625, 4626, 4740, 6524, 6525 dan 6526]

٣٣٥٠ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيْلُ بْنُ عَبْدِ اللهِ قَالَ: أَخْبَرَنِي[65] أَخِي عَبْدُ الْحَمِيْدِ عَنِ ابْنِ أَبِي ذِئْبٍ عَنْ سَعِيْدٍ الْمَقْبُرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((يَلْقَى إِبْرَاهِيْمُ أَبَاهُ آزَرَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَعَلَى وَجْهِ آزَرَ قَتَرَةٌ وَغَبَرَةٌ، فَيَقُوْلُ لَهُ إِبْرَاهِيْمُ: أَلَمْ أَقُلْ لَكَ لَا تَعْصِنِي؟ فَيَقُوْلُ أَبُوْهُ: فَالْيَوْمَ لَا أَعْصِيْكَ. فَيَقُوْلُ إِبْرَاهِيْمُ: يَا رَبِّ إِنَّكَ وَعَدْتَنِي أَنْ لَا تُخْزِيَنِي يَوْمَ يُبْعَثُوْنَ، فَأَيُّ خِزْيٍ أَخْزَى مِنْ أَبِي الْأَبْعَدِ؟ فَيَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى: إِنِّي حَرَّمْتُ الْجَنَّةَ عَلَى الْكَافِرِيْنَ. ثُمَّ يُقَالُ: يَا إِبْرَاهِيْمُ مَا تَحْتَ رِجْلَيْكَ؟ فَيَنْظُرُ فَإِذَا هُوَ بِذِيخٍ مُلْتَطِخٍ، فَيُؤْخَذُ بِقَوَائِمِهِ فَيُلْقَى فِي النَّارِ)).

[65] Dalam naskah (ص) tertera: حدثني.

3350. Isma'il bin Abdillah meriwayatkan kepada kami, dia berkata: saudaraku, Abdul Hamid mengabarkan padaku, dari Ibnu Abi Dzi-b, dari Sa'id al-Maqburi, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Pada hari Kiamat, Ibrahim bertemu dengan ayahnya, Azar, sementara pada wajah Azar terdapat asap dan debu. Ibrahim berkata kepadanya: 'Bukankah aku pernah katakan kepadamu, janganlah engkau menentangku?' Ayahnya berkata: 'Oleh karena itu, hari ini aku tidak akan menentangmu.' Ibrahim lalu berkata: 'Wahai Rabb, sesungguhnya Engkau pernah berjanji padaku bahwa Engkau tidak akan menghinakanku pada hari mereka dibangkitkan. Kehinaan manakah yang lebih hina daripada (melihat) ayahku yang sangat jauh (dari rahmat-Mu)?' Allah عز وجل berfirman: 'Sesungguhnya Aku telah mengharamkan Surga bagi orang-orang kafir.' Kemudian dikatakan: 'Wahai Ibrahim, apa yang ada di bawah kedua kakimu?' Spontan Ibrahim melihat, ternyata dia melihat binatang buas yang berlumuran (darah). Kaki binatang buas itu diraihnya lalu dilemparkan ke Neraka."

[Hadits nomor 3350 ini tercantum juga pada hadits nomor: 4768 dan 4769]

(٣٣٥١) حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سُلَيْمَانَ قَالَ حَدَّثَنِي ابْنُ وَهْبٍ قَالَ أَخْبَرَنِي عَمْرٌو أَنَّ بُكَيْرًا حَدَّثَهُ عَنْ كُرَيْبٍ مَوْلَى ابْنِ عَبَّاسٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: دَخَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْبَيْتَ فَوَجَدَ فِيهِ صُوْرَةَ إِبْرَاهِيْمَ وَصُوْرَةَ مَرْيَمَ فَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((أَمَا هُمْ[66] فَقَدْ سَمِعُوْا أَنَّ الْمَلَائِكَةَ لَا تَدْخُلُ بَيْتًا فِيْهِ صُوْرَةٌ، هٰذَا إِبْرَاهِيْمُ مُصَوَّرٌ، فَمَا لَهُ يَسْتَقْسِمُ)).

[66] Dalam naskah (ق) tertera: لهم.

3351. Yahya bin Sulaiman meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Ibnu Wahab meriwayatkan kepadaku, dia berkata: Amr mengabarkan kepadaku bahwa Bukair meriwayatkan kepadanya dari Kuraib *maula* Ibnu Abbas, dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, ia menuturkan: Ketika memasuki Baitullah, Nabi ﷺ mendapati di dalamnya gambar Ibrahim dan gambar Maryam. Maka, beliau ﷺ bersabda: "Sungguh mereka telah mendengar bahwasanya Malaikat tidak memasuki satu rumah yang di dalamnya terdapat gambar. Ini Ibrahim dalam rupa gambar. Bagaimana mungkin dia melakukan undian (berjudi)!"

(٣٣٥٢) حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيْمُ بْنُ مُوْسَى أَخْبَرَنَا[67] هِشَامٌ عَنْ مَعْمَرٍ عَنْ أَيُّوْبَ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رضي الله عنهما: ((أَنَّ النَّبِيَّ صلى الله عليه وسلم لَمَّا رَأَى الصُّوَرَ فِي الْبَيْتِ لَمْ يَدْخُلْ حَتَّى أَمَرَ بِهَا فَمُحِيَتْ. وَرَأَى إِبْرَاهِيْمَ وَإِسْمَاعِيْلَ عليهما السلام بِأَيْدِيْهِمَا الْأَزْلَامُ فَقَالَ: قَاتَلَهُمُ اللهُ. وَاللهِ إِنِ اسْتَقْسَمَا بِالْأَزْلَامِ قَطُّ)).

3352. Ibrahim bin Musa meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Hisyam mengabarkan kepada kami, dari Ma'mar, dari Ayyub, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما bahwa tatkala Nabi ﷺ melihat gambar-gambar di Baitullah, beliau tidak masuk sebelum memerintahkan agar gambar-gambar tersebut dihapus. Beliau melihat (gambar) Ibrahim dan Isma'il عليهما السلام sedang memegang anak panah tanpa bulu (alat judi). Semoga Allah memerangi (melaknat) mereka. Demi Allah, keduanya sama sekali tidak pernah mengundi nasib dengan anak panah.

---

[67] Dalam naskah (ص) tertera: ثنا.

(٣٣٥٣) حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللهِ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيْدٍ حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللهِ قَالَ: حَدَّثَنِي سَعِيْدُ بْنُ أَبِي سَعِيْدٍ عَنْ أَبِيْهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: ((قِيْلَ يَا رَسُوْلَ اللهِ مَنْ أَكْرَمُ النَّاسِ؟ قَالَ: أَتْقَاهُمْ. فَقَالُوْا: لَيْسَ عَنْ هٰذَا نَسْأَلُكَ، قَالَ: فَيُوْسُفُ نَبِيُّ اللهِ ابْنِ نَبِيِّ اللهِ[68] ابْنِ خَلِيْلِ اللهِ. قَالُوْا: لَيْسَ عَنْ هٰذَا نَسْأَلُكَ. قَالَ: فَعَنْ مَعَادِنِ الْعَرَبِ تَسْأَلُوْنِ؟ خِيَارُهُمْ فِي الْجَاهِلِيَّةِ خِيَارُهُمْ فِي الْإِسْلَامِ إِذَا فَقِهُوْا)). قَالَ أَبُو أُسَامَةَ وَمُعْتَمِرٌ: عَنْ عُبَيْدِ اللهِ عَنْ سَعِيْدٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

3353. Ali bin Abdillah telah meriwayatkan pada kami, dia berkata: Yahya bin Sa'id meriwayatkan pada kami, Ubaidullah meriwayatkan pada kami, dia berkata: Sa'id bin Abu Sa'id meriwayatkan kepadaku, dari ayahnya, dari Abu Hurairah رضي الله عنه : Ada yang bertanya: "Wahai Rasulullah, siapakah manusia yang paling mulia?" Beliau menjawab: "Orang yang paling bertakwa." Mereka berkata: "Bukan ini yang kami tanyakan kepada engkau." Beliau bersabda: "Kalau begitu, Yusuf, Nabi Allah, putra Nabi Allah, putra *Khalilullah* (kekasih-Nya, Ibrahim)." Mereka berkata: "Bukan ini yang kami tanyakan kepada engkau." Beliau bersabda: "Apakah tentang tambang-tambang Arab (asal-usul mereka yang membanggakan) yang kalian tanyakan? Sebaik-baik mereka pada masa jahiliyah adalah sebaik-baik mereka pada masa Islam jika mereka mengerti."

Abu Usamah dan Mu'tamir berkata: "Dari Ubaidullah, dari Sa'id, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ."

[Hadits nomor 3353 ini tercantum juga pada hadits nomor: 3374, 3383, 3490 dan 4689]

---

[68] Dalam naskah (ق) ditambahkan: ابن نبي الله.

(٣٣٥٤) حَدَّثَنَا مُؤَمَّلٌ[69] حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيْلُ حَدَّثَنَا عَوْفٌ حَدَّثَنَا أَبُو رَجَاءٍ حَدَّثَنَا سَمُرَةُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ((أَتَانِي اللَّيْلَةَ آتِيَانِ، فَأَتَيْنَا عَلَى رَجُلٍ طَوِيْلٍ لَا أَكَادُ أَرَى رَأْسَهُ طُولًا وَإِنَّهُ إِبْرَاهِيمُ ﷺ)).

3354. Muammal telah meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Isma'il meriwayatkan kepada kami, Auf meriwayatkan kepada kami, Abu Raja' meriwayatkan kepada kami, Samurah meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "Semalam aku kedatangan dua orang. Lalu kami mendatangi seorang laki-laki berpostur tinggi yang hampir saja tidak bisa aku lihat kepalanya karena amat tingginya. Dan sesungguhnya dia adalah Ibrahim ﷺ."

(٣٣٥٥) حَدَّثَنِي بَيَانُ بْنُ عَمْرٍو حَدَّثَنَا النَّضْرُ أَخْبَرَنَا ابْنُ عَوْنٍ عَنْ مُجَاهِدٍ أَنَّهُ سَمِعَ ابْنَ عَبَّاسٍ رضي الله عنهما -وَذَكَرُوْا لَهُ الدَّجَّالَ بَيْنَ عَيْنَيْهِ مَكْتُوْبٌ كَافِرٌ أَوْ (ك ف ر) -قَالَ: لَمْ أَسْمَعْهُ، وَلَكِنَّهُ قَالَ: ((أَمَّا إِبْرَاهِيْمُ فَانْظُرُوْا إِلَى صَاحِبِكُمْ. وَأَمَّا مُوْسَى فَجَعْدٌ آدَمُ عَلَى جَمَلٍ أَحْمَرَ مَخْطُوْمٍ بِخُلْبَةٍ، كَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَيْهِ انْحَدَرَ فِي الْوَادِي)).[70]

---

[69] Dalam naskah (ص) ditambahkan: بن هشام.
[70] Dalam naskah (ص) ditambahkan: يكبر.

3355. Bayan bin Amr meriwayatkan kepadaku, dia berkata: an-Nadhr meriwayatkan kepada kami, Ibnu Aun mengabarkan kepada kami, dari Mujahid bahwasanya dia mendengar Ibnu Abbas رضي الله عنهما—sebelumnya mereka telah menceritakan kepadanya perihal Dajjal yang di antara kedua matanya tertulis kata "*kafir*" atau huruf *kaf, fa, ra*—Ibnu Abbas berkata: "Aku belum pernah mendengar beliau (menyebutkan itu), akan tetapi beliau bersabda: 'Mengenai Ibrahim, maka perhatikanlah teman kalian (diriku) ini. Sedangkan Musa itu adalah seorang yang berambut keriting dan berkulit sawo matang berada di atas unta merah yang diikat hidungnya dengan tali pilinan, seakan-akan aku melihatnya tengah turun ke lembah.'"

(٣٣٥٦) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيْدٍ حَدَّثَنَا مُغِيْرَةُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْقُرَشِيُّ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((اخْتَتَنَ إِبْرَاهِيْمُ عَلَيْهِ السَّلَامُ وَهُوَ ابْنُ ثَمَانِيْنَ سَنَةً بِالْقَدُّوْمِ)).

تَابَعَهُ[71] عَبْدُ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ.

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ حَدَّثَنَا أَبُو الزِّنَادِ وَقَالَ: بِالْقَدُوْمِ مُخَفَّفَةً. تَابَعَهُ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ إِسْحَاقَ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ. وَتَابَعَهُ عَجْلَانُ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ. وَرَوَاهُ مُحَمَّدُ بْنُ عَمْرٍو عَنْ أَبِي سَلَمَةَ.

[71] Kalimat terakhir tersebut tidak dijumpai pada naskah (ق).

3356. Qutaibah bin Sa'id meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Mughirah bin Abdirrahman al-Qurasyi meriwayatkan kepada kami, dari Abuz Zinad, dari al-A'raj, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "Ibrahim عليه السلام berkhitan saat berusia 80 tahun dengan menggunakan kapak." Hadits Mughirah dikuatkan secara *mutaba'ah* oleh Abdurrahman, dari Abu Salamah.

[Hadits nomor 3356 ini tercantum juga pada hadits nomor: 6298]

Abul Yaman telah meriwayatkan kepada kami, Syu'aib mengabarkan kepada kami, Abuz Zinad meriwayatkan pada kami, dan dia berkata: "بِالْقَدُوْمِ dibaca dengan *dal* tanpa *tasydid*". Hadits Syu'aib dikuatkan secara *mutaba'ah* oleh Abdurrahman bin Ishaq, dari Abuz Zinad. Hadits al-A'raj dikuatkan secara *mutaba'ah* oleh Ajlan, dari Abu Hurairah. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Muhammad bin Amr, dari Abu Salamah.

٣٣٥٧ حَدَّثَنَا سَعِيْدُ بْنُ تَلِيْدٍ الرُّعَيْنِيُّ أَخْبَرَنَا[72] ابْنُ وَهْبٍ قَالَ: أَخْبَرَنِي جَرِيْرُ بْنُ حَازِمٍ عَنْ أَيُّوْبَ عَنْ مُحَمَّدٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((لَمْ يَكْذِبْ إِبْرَاهِيْمُ إِلَّا ثَلَاثَ كَذَبَاتٍ)).[74,73]

3357. Sa'id bin Talid ar-Ru'aini telah meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, dia berkata: Jarir bin Hazim mengabarkan padaku, dari Ayyub, dari Muhammad, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia menuturkan: Rasulullah ﷺ bersabda: "Ibrahim عليه السلام tidak pernah berdusta kecuali tiga kali."

---

72 Dalam naskah (ص) tertera: أخبرني.
73 Dalam naskah (ق) tertera: إبراهيم ثلاثا.
74 Dalam naskah (ص) ditambahkan: ح.

(٣٣٥٨) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مَحْبُوْبٍ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ أَيُّوْبَ عَنْ مُحَمَّدٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: لَمْ يَكْذِبْ إِبْرَاهِيْمُ عَلَيْهِ السَّلَامُ[75] إِلَّا ثَلَاثَ كَذَبَاتٍ: ثِنْتَيْنِ مِنْهُنَّ فِي ذَاتِ اللهِ عَزَّوَجَلَّ قَوْلُهُ ﴿إِنِّي سَقِيمٌ﴾ [الصافات:٨٩] وَقَوْلُهُ ﴿بَلْ فَعَلَهُ كَبِيرُهُمْ هَٰذَا﴾ [الأنبياء:٦٣] وَقَالَ: بَيْنَا هُوَ ذَاتَ يَوْمٍ وَسَارَةُ إِذْ أَتَى عَلَى جَبَّارٍ مِنَ الْجَبَابِرَةِ، فَقِيْلَ لَهُ: إِنَّ هَا هُنَا رَجُلًا[76] مَعَهُ امْرَأَةٌ مِنْ أَحْسَنِ النَّاسِ، فَأَرْسَلَ إِلَيْهِ فَسَأَلَهُ عَنْهَا فَقَالَ: مَنْ هٰذِهِ؟ قَالَ: أُخْتِي. فَأَتَى سَارَةَ قَالَ[77]: يَا سَارَةُ لَيْسَ عَلَى وَجْهِ الْأَرْضِ مُؤْمِنٌ غَيْرِي وَغَيْرَكِ. وَإِنَّ هٰذَا سَأَلَنِي عَنْكِ فَأَخْبَرْتُهُ أَنَّكِ أُخْتِي، فَلَا تُكَذِّبِيْنِي. فَأَرْسَلَ إِلَيْهَا، فَلَمَّا دَخَلَتْ عَلَيْهِ ذَهَبَ يَتَنَاوَلُهَا بِيَدِهِ فَأُخِذَ. فَقَالَ: ادْعِي اللهَ لِي وَلَا أَضُرُّكِ، فَدَعَتِ اللهَ فَأُطْلِقَ. ثُمَّ تَنَاوَلَهَا الثَّانِيَةَ فَأُخِذَ مِثْلَهَا أَوْ أَشَدَّ. فَقَالَ: ادْعِي اللهَ لِي وَلَا أَضُرُّكِ. فَدَعَتْ[78] فَأُطْلِقَ. فَدَعَا بَعْضَ حَجَبَتِهِ فَقَالَ: إِنَّكُمْ لَمْ تَأْتُوْنِي[79] بِإِنْسَانٍ، إِنَّمَا أَتَيْتُمُوْنِي[80] بِشَيْطَانٍ، فَأَخْدَمَهَا هَاجَرَ.

---

75 Dalam naskah (ق) tertera: الصلاة والسلام.
76 Dalam naskah (ق) tertera: إن هذا رجل.
77 Dalam naskah (ص) dan naskah (ق) tertera: فقال.
78 Dalam naskah (ق) tertera: فدعت الله.
79 Dalam naskah (ق) tertera: إنك لم تأتني .. أتيتني.
80 Dalam naskah (ق) tertera: إنك لم تأتني .. أتيتني.

فَأَتَتْهُ وَهُوَ قَائِمٌ يُصَلِّي، فَأَوْمَأَ بِيَدِهِ: مَهْيَمْ[81]؟ قَالَتْ: رَدَّ اللهُ كَيْدَ الْكَافِرِ -أَوْ الْفَاجِرِ- فِي نَحْرِهِ، وَأَخْدَمَ هَاجَرَ. قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: تِلْكَ[82] أُمُّكُمْ يَا بَنِي مَاءِ السَّمَاءِ.

3358. Muhammad bin Mahbub meriwayatkan pada kami, dia berkata: Hammad bin Zaid telah meriwayatkan pada kami, dari Ayyub, dari Muhammad, dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata: "Ibrahim عليه السلام tidak pernah berdusta kecuali tiga kali; dua perkara di antaranya berkenaan dengan Dzat Allah عز وجل, yaitu firman-Nya: *'Sesungguhnya aku sakit.'* (QS. Ash-Shâffât [37]: 89) dan firman-Nya: *'Sebenarnya patung yang besar itulah yang melakukannya.'* (QS. Al-Anbiyâ' [21]: 63)." Abu Hurairah melanjutkan: "Pada suatu hari saat bersama Sarah, Ibrahim mendatangi seorang raja diktator, tiba-tiba ada yang mengabarkan kepada raja: 'Ini ada seorang laki-laki bersama seorang wanita yang paling cantik.' Maka, sang raja tersebut mengirim utusan kepada Ibrahim untuk menanyainya perihal wanita tersebut seraya berkata: 'Siapa wanita ini?' Ibrahim menjawab: 'Saudara perempuanku.' Ibrahim pun mendatangi Sarah seraya berkata:'Wahai Sarah, di muka bumi ini tidak ada seorang Mukmin pun selain aku dan engkau. Sementara orang ini menanyaiku perihal engkau. Aku pun menginformasikan kepadanya bahwasanya engkau adalah saudara perempuanku. Oleh karena itu, janganlah engkau mendustakan informasiku itu.' Raja itu pun mengirim utusan kepada Sarah. Tatkala Sarah menemuinya, raja tersebut segera menjamah tangan Sarah, tiba-tiba raja tersebut diberi hukuman. Raja tersebut lalu berkata: 'Berdoalah kepada Allah untukku maka aku (berjanji) tidak akan mengusikmu.' Sarah pun berdoa kepada Allah, maka raja tersebut pun terbebas (dari hukuman itu).

---

[81] Dalam naskah (ص) tertera: مهيا.
[82] Dalam naskah (ص) tertera: فتلك.

Kemudian raja tersebut ternyata menjamahnya lagi, maka ia pun kembali diberi hukuman yang sama atau lebih berat dari sebelumnya. Raja itu kembali berkata: 'Berdoalah kepada Allah untukku maka aku (berjanji) tidak akan mengusikmu lagi.' Sarah pun berdoa, maka raja tersebut kembali terbebas dari hukumannya. Setelah itu, Raja tersebut memanggil sebagian pengawalnya seraya berkata: 'Sungguh, kalian tidak membawakan seorang manusia kepadaku, tetapi yang kalian bawa kepadaku adalah syaitan.' Raja itu lalu menghadiahkan Hajar kepada Sarah sebagai pelayan. Sarah pun mendatangi Ibrahim saat dia sedang shalat. Ibrahim pun berisyarat dengan tangannya: '*Mahyam* (ada berita apa)?' Sarah menjawab: 'Allah telah mencegah tipu daya orang kafir—atau orang zalim—itu pada tenggorokannya dan dia telah menghadiahkan Hajar sebagai pelayan.'" Abu Hurairah melanjutkan: "Dia itulah ibunda kalian, wahai anak-anak Ma-us Sama' (air langit)."

(٣٣٥٩) حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللهِ بْنُ مُوْسَى - أَوْ ابْنُ سَلَامٍ عَنْهُ - أَخْبَرَنَا[83] ابْنُ جُرَيْجٍ عَنْ عَبْدِ الْحَمِيْدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ سَعِيْدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أُمِّ شَرِيْكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا: ((أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَ بِقَتْلِ الْوَزَغِ وَقَالَ: كَانَ يَنْفُخُ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ)).

3359. Ubaidullah bin Musa—atau bin Salam darinya—meriwayatkan kepada kami, Ibnu Juraij mengabarkan kepada kami, dari Abdul Hamid bin Jubair, dari Sa'id bin al-Musayyab, dari Ummu Syarik رضي الله عنها bahwa Rasulullah ﷺ memerintahkan agar membunuh cecak seraya bersabda: "(Karena) ia telah meniup-niup (memperbesar[ed]) api yang membakar Ibrahim عليه السلام."

[83] Dalam naskah (ص) tertera: ثنا.

(٣٣٦٠) حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصِ بْنِ غِيَاثٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ قَالَ: حَدَّثَنِي إِبْرَاهِيمُ عَنْ عَلْقَمَةَ عَنْ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: لَمَّا نَزَلَتْ: ﴿ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَلَمْ يَلْبِسُوٓا۟ إِيمَٰنَهُم بِظُلْمٍ﴾ [الأنعام:٨٢] قُلْنَا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَيُّنَا لَا يَظْلِمُ نَفْسَهُ؟ قَالَ: ((لَيْسَ كَمَا تَقُوْلُوْنَ ﴿لَمْ يَلْبِسُوٓا۟ إِيمَٰنَهُم بِظُلْمٍ﴾: بِشِرْكٍ. أَوَلَمْ تَسْمَعُوْا إِلَى قَوْلِ لُقْمَانَ لِابْنِهِ: ﴿يَٰبُنَىَّ لَا تُشْرِكْ بِٱللَّهِ ۖ إِنَّ ٱلشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ﴾ [لقمان:١٣])).

3360. Umar bin Hafsh bin Ghiyats meriwayatkan kepada kami, dia berkata: ayahku telah meriwayatkan kepada kami, al-A'masy meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Ibrahim meriwayatkan kepadaku, dari Alqamah, dari Abdullah رضي الله عنه, dia berkata: "Tatkala turun ayat: *'Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman'* (QS. Al-An'âm [6]: 82), kami berkata: 'Wahai Rasulullah, siapakah di antara kami yang tidak pernah menzalimi dirinya sendiri?' Beliau bersabda: '(Maksudnya) bukan seperti yang kalian katakan. *'Tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman'*, maksudnya dengan kemusyrikan. Tidakkah kalian menyimak ucapan Lukman kepada putranya: *'Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar'* (QS. Luqman [31]: 13)."

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan:

[بَابُ قَوْلِ اللهِ تَعَالَى: ﴿وَٱتَّخَذَ ٱللَّهُ إِبْرَٰهِيمَ خَلِيلًا﴾ وَقَوْلِهِ ﴿إِنَّ إِبْرَٰهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِّلَّهِ﴾ وَقَوْلِهِ ﴿إِنَّ إِبْرَٰهِيمَ لَأَوَّٰهٌ حَلِيمٌ﴾]

"Firman Allah ﷻ: *'Dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayangan-Nya'* (QS. An-Nisâ' [4]: 125), firman-Nya: *'Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah'* (QS. An-Nahl [16]: 120) dan firman-Nya: *'Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah'* (QS. At-Taubah [9]: 114)." Sepertinya melalui ayat-ayat ini, al-Bukhari ingin mengisyaratkan kepada sanjungan Allah ﷻ kepada Ibrahim عليه السلام.

Kata (إِبْرَاهِيْمُ) "Ibrahim" dalam bahasa Suryani artinya adalah ayah yang penyayang. Lafazh (الْخَلِيْل) "Khalil" dengan pola kata فَعِيْل dalam arti فَاعِل (subyek), diambil dari kata dasar الْخُلَّة—dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *kha*—artinya pertemanan dan kecintaan yang meresap ke dalam hati, sehingga kecintaan itu berada di celah-celahnya. Pengertian ini benar jika dikaitkan dengan besarnya kecintaan yang ada dalam hati Ibrahim kepada Allah ﷻ. Adapun penggunaannya untuk Allah ﷻ, maka hanya dalam pengertian timbal balik.

Ada pendapat yang mengatakan: "Makna asal lafazh (الْخُلَّة) adalah menjadikan seseorang sebagai teman yang tulus (kekasih). Ibrahim dinamakan demikian karena dia mencintai dan memusuhi karena Allah ﷻ. Adapun makna Allah menjadikan Ibrahim sebagai *khalil*, adalah karena Dia menolongnya dan menjadikannya sebagai imam (pemimpin umat)."[84]

---

[84] Penggunaan kata *khullah*—yang merupakan tingkatan cinta tertinggi—pada Allah sudah benar, dan berdasarkan makna sebenarnya yang layak bagi Allah, sebagaimana ditegaskan dalam al-Qur-an dan sunnah. Ia adalah sifat yang *tsabit* (ditetapkan berdasarkan dalil yangg shahih) dan layak bagi Allah yang tidak berkonsekuensi *tasybih* dan *tamtsil*. Justru Allah memiliki sifat *khullah* yang layak bagi-Nya, sebagaimana Dia memiliki pendengaran, pengelihatan dan kehidupan yang layak bagi-Nya. Menafikan sifat *khullah* dari Allah adalah pendapat aliran Jahmiyyah, yaitu pendapat dari Ja'ad, sebagaimana dikatakan oleh Ibnul Qayyim:

> *Dan karena inilah, Khalid al-Qasri berkurban dengan menyembelih Ja'ad*
> *pada hari penyembelihan kurban*
> *karena Ja'ad telah berkata: "Ibrahim bukanlah kekasih-Nya,*
> *dan Musa bukanlah Kalimullah yang dekat, sama sekali itu tidak benar*
> *kurban ini pun disyukuri oleh setiap pembela sunnah.*
> *Alangkah baiknya kurban darimu, wahai saudaraku."*

Wallâhu a'lam (ش).

Ada pendapat lain mengatakan: "Lafazh (الْخَلِيْل) adalah derivasi dari lafazh (الْخَلَّة)—dibaca dengan mem-*fat-hah*-kan *kha*—yang berarti butuh. Ibrahim dinamakan demikian, karena dia hanya bergantung kepada Rabbnya dan hanya butuh kepada-Nya."

Penafsiran ayat di atas akan disebutkan di dalam Kitab "at-Tafsîr" Bab "Tafsir Surah An-Nahl", *in sya Allah Ta'ala*.

Ibrahim adalah putra Azar yang nama aslinya adalah Tarah (تَارَح) —dengan huruf *ta* dan huruf *ra* yang di-*fat-hah*-kan serta huruf terakhirnya adalah huruf *ha*—bin Nahur (نَاحُوْر)—dengan huruf *nun* dan huruf *ha* yang di-*dhammah*-kan—bin Syarukh (شَارُوْخ)—dengan huruf *syin* dan huruf *ra* yang di-*dhammah*-kan serta huruf akhirnya adalah huruf *kha*—bin Raghu' (رَاغُوْء)[85]—dengan huruf *ghain*— bin Falakh (فَالَخ)—dengan huruf *fa* dan huruf *lam* yang di-*fat-hah*-kan yang setelahnya huruf *kha*—bin Ubair (عَبير)—ada yang mengatakan: "Abir (عَابر), dengan huruf *'ain* dan huruf *ba*—bin Syalikh (شَالخ)—dengan huruf *syin* dan huruf *kha*—bin Arfakhsyadz[86] bin Sam bin Nuh."

Mayoritas ulama ahli nasab dan Ahli Kitab tidak berbeda mengenai hal itu. Mereka hanya berbeda dalam hal pengucapan sebagian dari nama-nama tersebut. Benar, di awal kitab *Tarikh*-nya, Ibnu Hibban menyebutkan perbedaan pendapat mengenai hal itu, namun itu adalah pendapat yang janggal.

Perkataan: [وَقَالَ أَبُوْ مَيْسَرَةَ: الرَّحِيْمُ بِلِسَانِ الْحَبَشَةِ] "Abu Maisarah berkata: 'Artinya orang yang penyayang, dengan bahasa Habasyah.'" Maksudnya lafazh (الْأَوَّاه) berasal dari bahasa Habasyah. *Atsar* ini disebutkan secara *maushul* oleh Waki' dalam *Tafsîr*-nya melalui jalur Abu Ishaq, dari Abu Maisarah Amr bin Syurahbil, dia berkata: "Lafazh (الْأَوَّاه) berarti orang yang penyayang, dengan bahasa Habasyah."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan melalui jalur Ibnu Mas'ud dengan sanad hasan, ia berkata: "Lafazh (الْأَوَّاه) berarti orang yang penyayang." Dan ia tidak mengatakan dengan bahasa Habasyah.

---

[85] Dalam naskah (ق) tertera: رانحوه.
[86] Dalam naskah (ق) tertera: أرفخشد.

Melalui jalur Abdullah bin Syaddad, salah seorang Tabi'in senior, dia berkata: "Seorang laki-laki berkata: 'Wahai Rasulullah, apa arti lafazh (الْأَوَّاه)?'[87] Beliau lalu menjawab: 'Yaitu orang yang khusyu' dan merendahkan diri ketika berdoa.'"

Melalui jalur Ibnu Abbas, dia berkata: "Lafazh (الْأَوَّاه) berarti orang yang yakin." Melalui jalur Mujahid, dia berkata: "Lafazh (الْأَوَّاه) berarti orang yang pandai menjaga, yaitu seseorang melakukan dosa secara sembunyi (rahasia), lalu dia bertaubat darinya secara sembunyi pula." Melalui jalur lain dari Mujahid, ia berkata: "Lafazh (الْأَوَّاه) berarti orang yang kembali (bertaubat), faqih dan mendapat taufik."

Melalui jalur asy-Sya'bi, dia berkata: "Lafazh (الْأَوَّاه) berarti orang yang bertasbih." Melalui jalur Ka'ab al-Ahbar mengenai perkataan الْأَوَّاه, dia berkata: "Apabila menyebut Neraka, dia berkata: '*Awwah* (Ah!) dari azab Allah." Dan melalui jalur Abu Dzar, dia berkata: "Ada seorang laki-laki melakukan thawaf di Baitullah, dia mengucapkan di dalam doanya: '*Awwah, awwah* (Ah! Ah!),' spontan saja Nabi ﷺ bersabda: 'Sesungguhnya dia adalah seorang *awwâh* (yang banyak merintih).'" Para perawinya dinilai *tsiqah*, namun ada seseorang yang masih samar. Abu Ubaidah menyebutkan bahwa lafazh (الْأَوَّاه) adalah *wazan* فَعَّال dari lafazh (التَّأَوُّه), artinya orang yang memohon dengan sungguh-sungguh mengharapkan kebaikan, dan konsisten dalam menjalankan ketaatan kepada Rabbnya.

SYARAH HADITS

Selanjutnya, dalam bab ini al-Bukhari menyebutkan 20 hadits, yaitu:

Hadits pertama **(no. 3349):**

Hadits Ibnu Abbas perihal sifat pengumpulan manusia di akhirat (hari Mahsyar). Redaksi hadits yang berhubungan dengan judul bab ada pada perkataan: ((وَأَوَّلُ مَنْ يُكْسَى يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِبْرَاهِيمُ عليه السلام)) "Orang yang pertama kali diberi pakaian pada hari Kiamat adalah Ibrahim عليه السلام."

---

[87] Dalam naskah (ق) tertera: ما الأواه.

Pada kitabnya, *al-Asma'*, al-Baihaqi meriwayatkan melalui jalur lain, dari Ibnu Abbas secara *marfu'*:

((أَوَّلُ مَنْ يُكْسَى إِبْرَاهِيْمُ حُلَّةً مِنَ الْجَنَّةِ، وَيُؤْتَى بِكُرْسِيٍّ فَيُطْرَحُ عَنْ يَمِيْنِ الْعَرْشِ، وَيُؤْتَى بِي فَأُكْسَى حُلَّةً لَا يُقَوِّمُ لَهَا الْبَشَرُ.))

"Orang yang pertama kali diberi pakaian dari Surga adalah Ibrahim. Lalu Kursi didatangkan dan diletakkan di sebelah kanan 'Arsy. Kemudian aku didatangkan dan disandangkan pakaian yang tidak dapat ditaksir nilai keindahannya oleh manusia pun."

Ada pendapat yang mengatakan: "Hikmah diistimewakannya Ibrahim عليه السلام dengan pakaian Surga, karena dia pernah dilemparkan ke dalam api dalam keadaan telanjang." Pendapat lainnya mengatakan: "Karena Ibrahim adalah orang yang pertama kali memakai celana."

Namun bukan berarti dengan keistimewaan itu Ibrahim lebih utama daripada Nabi kita Muhammad ﷺ. Sebab, adakalanya orang yang tidak lebih utama memiliki keistimewaan tersendiri, dan itu tidak berarti ia memiliki keutamaan (tertinggi) secara mutlak. Bisa juga dikatakan bahwa Nabi ﷺ tidak termasuk dalam hal pemberitaan itu, berdasarkan kaidah bahwasanya orang yang berbicara (memberitahukan) tidaklah termasuk dalam keumuman konteks pembicaraannya. Pembicaraan lebih lanjut mengenai bahasan ini akan dipaparkan pada bagian akhir Kitab "ar-Riqâq".

Dalam hadits shahih disebutkan bahwa Ibrahim عليه السلام adalah orang yang pertama kali melakukan beberapa hal lainnya, di antaranya: dia adalah orang yang pertama kali menjamu tamu, mencukur kumis, berkhitan, melihat uban dan perkara yang lainnya. Terkait hal itu, saya telah menyebutkan beberapa dalilnya dalam kitab karya saya, *Iqamah ad-Dalâ-il 'alâ Ma'rifah al-Awâ-il*." Dan penjelasan hadits bab ini akan disebutkan nanti secara lengkap di bagian akhir Kitab "ar-Riqâq" (hadits no. 6524 dan setelahnya), *in sya Allah Ta'ala*.

Hadits kedua **(no. 3350):**

Hadits Abu Hurairah: ((يَلْقَى إِبْرَاهِيمُ آزَرَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ)) "Pada hari Kiamat, Ibrahim bertemu dengan ayahnya, Azar"; dan penjelasannya akan disebutkan dalam Kitab "at-Tafsîr" Bab "Tafsir Surah Asy-Syu'arâ'" (hadits no. 4768 dan setelahnya), *in sya Allah Ta'ala.*

Hadits ketiga **(no. 3351 dan 3352):**

Hadits Ibnu Abbas mengenai Nabi ﷺ melihat beberapa gambar di dalam Baitullah (Ka'bah). Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari melalui dua jalur. Hadits ini telah disebutkan dalam Kitab "al-Hajj" (hadits no. 1601). Penjelasan selengkapnya diberikan dalam bahasan yang berkaitan dengan anak panah tanpa bulu (alat judi) pada Bab 10 "Tafsir Surah Al-Mâ-idah", *in sya Allah Ta'ala.*

Hadits keempat **(no. 3353):**

Hadits Abu Hurairah رضي الله عنه : ((قِيْلَ يَا رَسُوْلَ اللهِ مَنْ أَكْرَمُ النَّاسِ؟)) "Ada yang bertanya: 'Wahai Rasulullah, siapakah manusia yang paling mulia?'" Bahasannya akan diberikan dalam kisah Ya'qub (hadits no. 3374).

Perkataan: [وَقَالَ أَبُوْ أُسَامَةَ وَمُعْتَمِرٌ عَنْ عُبَيْدِ اللهِ عَنْ سَعِيْدٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ] "Abu Usamah dan Mu'tamir berkata: 'Dari Ubaidullah, dari Sa'id, dari Abu Hurairah.' Yakni, sanad keduanya (Abu Usamah dan Mu'tamir) berbeda dengan sanad Yahya al-Qaththan, karena pada sanad keduanya tidak disebutkan: 'Dari Sa'id, dari ayahnya.'"

Riwayat Abu Usamah, al-Bukhari menyebutkannya secara *maushul* dalam kisah Yusuf (hadits no. 3383). Dan riwayat Mu'tamir, disebutkan secara *maushul* oleh al-Bukhari dalam kisah Ya'qub (hadits no. 3374).

Hadits kelima **(no. 3354):**

Hadits Samurah mengenai mimpi panjang yang dialami Nabi ﷺ yang telah dijelaskan sebagiannya di bagian akhir Kitab "al-Janâ-iz" (hadits no. 1386). Di sini, Bukhari menyebutkan sebagian redaksinya, yaitu perkataan: ((فَأَتَيْنَا عَلَى رَجُلٍ طَوِيْلٍ لَا أَكَادُ أَرَى رَأْسَهُ طُوْلًا وَإِنَّهُ إِبْرَاهِيْمُ عليه السلام)) "Kemudian kami mendatangi seorang laki-laki berpostur tinggi yang hampir saja tidak dapat aku lihat kepalanya karena begitu tingginya.

Dan sesungguhnya dia (lelaki itu) adalah Ibrahim عليه السلام." Penjelasannya selengkapnya akan diberikan dalam Kitab "at-Ta'bir" (hadits no. 7047), *in sya Allah Ta'ala*.

***Hadits keenam* (no. 3355):**

Hadits Ibnu Abbas yang telah disebutkan dalam Kitab "al-Hajj". Penjelasannya akan dipaparkan pada kisah Dajjal dan lainnya (hadits no. 1555, 7131). Sebagian redaksi hadits yang berhubungan dengan judul babnya terdapat dalam perkataan: ((أَمَّا إِبْرَاهِيْمُ فَانْظُرُوْا إِلَى صَاحِبِكُمْ)) "Mengenai Ibrahim, maka perhatikanlah teman kalian (diriku) ini." Dengan perkataan: 'teman kalian' ini, beliau mengisyaratkannya pada diri beliau sendiri, bahwa beliau adalah orang yang paling mirip dengan Ibrahim عليه السلام.

***Hadits ketujuh* (no. 3356):**

Hadits Abu Hurairah: ((اخْتَتَنَ إِبْرَاهِيْمُ وَهُوَ ابْنُ ثَمَانِيْنَ سَنَةً بِالْقَدُّوْمِ)) "Ibrahim berkhitan pada saat berusia 80 tahun dengan menggunakan kapak." Kami menukil periwayatannya dari al-Ashili dan al-Qabisi, yaitu dengan men-*tasydid*-kan huruf *dal*. Sementara disebutkan dalam riwayat selain keduanya dengan tanpa men-*tasydid*-kan huruf *dal*. An-Nawawi berkata: "Para perawi yang terdapat dalam kitab *Shahîh Muslim* tidak berselisih pendapat mengenai pelafalannya tanpa *tasydid*." Sementara Ya'qub bin Syaibah sama sekali mengingkari pelafalan dengan *tasydid*.

Ada perbedaan pendapat mengenai apa yang dimaksud dengan (الْقَدُّوْمِ) *Qaddum* tersebut. Ada yang mengatakan: "*Qaddum* adalah nama tempat." Ada yang mengatakan: "*Qaddum* adalah nama alat yang digunakan oleh tukang kayu (yaitu kapak)." Berdasarkan pendapat yang kedua ini, kata tersebut hanya dilafalkan tanpa *tasydid* (الْقَدُوْمِ), tidak bisa dilafalkan dengan selain itu. Sedangkan berdasarkan pendapat yang pertama, maka ada dua cara pelafalan, ini merupakan pendapat mayoritas ulama, sementara ad-Dawudi justru berpendapat sebaliknya. Ibnus Sukait mengingkari maknanya adalah alat (kapak) jika dilafalkan dengan *tasydid*. Kemudian diperselisihkan juga mengenai maknanya; ada pendapat mengatakan: "Ia adalah nama sebuah kota di Syam." Pendapat lainnya mengatakan: "Celah bukit di daerah Sarah."

Namun menurut pendapat yang *rajih*, makna *Qaddum* adalah alat (bukan nama tempat). Karena Abu Ya'la telah meriwayatkan melalui jalur Ali bin Rabah, dia berkata:

((أُمِرَ إِبْرَاهِيْمُ بِالْخِتَانِ، فَاخْتَتَنَ بِقَدُّوْمٍ فَاشْتَدَّ عَلَيْهِ، فَأَوْحَى اللهُ إِلَيْهِ أَنْ عَجِلْتَ قَبْلَ أَنْ نَأْمُرَكَ بِآلَتِهِ، فَقَالَ: يَا رَبِّ كَرِهْتُ أَنْ أُؤَخِّرَ أَمْرَكَ.))

"Ibrahim diperintahkan agar berkhitan. Lalu dia berkhitan dengan kapak, namun hal itu terasa berat baginya. Maka Allah mewahyukan kepadanya: 'Engkau terlalu tergesa-gesa (dalam melaksanakannya) sebelum Kami memerintahkanmu tentang alatnya.' Ibrahim berkata: 'Wahai Rabb, aku tidak ingin menunda perintah-Mu.'"

Perkataan: [حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ حَدَّثَنَا شُعَيْبٌ حَدَّثَنَا أَبُو الزِّنَادِ وَقَالَ بِالْقَدُوْمِ مُخَفَّفَةً] "Abul Yaman meriwayatkan kepada kami, Syu'aib mengabarkan kepada kami, Abuz Zinad meriwayatkan pada kami dan dia berkata: بِالْقَدُوْمِ, dibaca dengan *dal* tanpa *tasydid*." Yakni pada mulanya dia meriwayatkan hadits ini dengan sanad tersebut dan menegaskan dengan huruf *dal* tanpa *tasydid*. Hal ini menguatkan riwayat al-Ashili dan al-Qabisi.

CATATAN PENTING

Pada sebagian naskah *Shahîh al-Bukhari*, riwayat Abul Yaman didahulukan setelah riwayat Qutaibah. Namun naskah yang tertulis di sinilah yang dijadikan pedoman.

Perkataan:

[تَابَعَهُ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ إِسْحَاقَ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ وَتَابَعَهُ عَجْلَانُ عَنْ أَبِيْهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ وَرَوَاهُ مُحَمَّدُ بْنُ عَمْرٍو عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ]

"Hadits Syu'aib dikuatkan secara *mutaba'ah* oleh Abdurrahman bin Ishaq, dari Abuz Zinad. Hadits al-A'raj dikuatkan secara *mutaba'ah* oleh Ajlan, dari Abu Hurairah. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Muhammad bin Amr, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah."

Riwayat Abdurrahman bin Ishaq secara *mutaba'ah* disebutkan secara *maushul* oleh Musaddad dalam *Musnad*-nya, dari Bisyr bin al-Mufadhdhal, dari Abdurrahman bin Ishaq, dan lafazhnya yaitu: ((اخْتَتَنَ إِبْرَاهِيْمُ بَعْدَ مَا مَرَّتْ بِهِ ثَمَانُوْنَ وَاخْتَتَنَ بِالْقَدُّوْمِ)) "Ibrahim berkhitan setelah dia mencapai usia 80 tahun dan dia berkhitan dengan kapak."

Sementara itu, riwayat Ajlan secara *mutaba'ah* disebutkan secara *maushul* oleh Ahmad, dari Yahya al-Qaththan, dari Ibnu Ajlan sama seperti riwayat Qutaibah.

Sedangkan riwayat Muhammad bin Amr disebutkan secara *maushul* oleh Abu Ya'la dalam *Musnad*-nya melalui jalur ini, dan lafazhnya: ((اخْتَتَنَ إِبْرَاهِيْمُ عَلَى رَأْسِ ثَمَانِيْنَ سَنَةً وَاخْتَتَنَ بِالْقَدُّوْمِ)) "Nabi Ibrahim berkhitan di penghujung usia 80 tahun dan dia berkhitan dengan kapak."

Jadi, riwayat-riwayat ini sepakat bahwa usia Ibrahim 80 tahun ketika beliau berkhitan. Dalam kitab *al-Muwaththa'*, hadits tersebut disebutkan secara *mauquf* dari Abu Hurairah.

Di dalam riwayat Ibnu Hibban secara *marfu'*, dengan redaksi: ((أَنَّ إِبْرَاهِيْمَ اخْتَتَنَ وَهُوَ ابْنُ مِائَةٍ وَعِشْرِيْنَ سَنَةً)) "Sesungguhnya Ibrahim berkhitan saat dia berusia 120 tahun." Namun lahiriahnya menunjukkan bahwa ada kalimat yang hilang dari matan tersebut, karena usia ini (120 tahun) adalah perkiraan kadar usianya.

Disebutkan di bagian akhir kitab *al-'Aqiiqah*, karya Abus Syaikh melalui jalur al-Auza'i, dari Yahya bin Sa'id, dari Sa'id bin al-Musayyab secara *maushul* dan *marfu'* sama sepertinya dan dia menambahkan: ((وَعَاشَ بَعْدَ ذَلِكَ ثَمَانِيْنَ سَنَةً)) "Dan setelah itu, Ibrahim hidup selama 80 tahun." Sehingga berdasarkan riwayat ini, Ibrahim hidup selama 200 tahun. *wallâhu a'lam*.

Namun sebagian ulama berupaya menyelaraskan riwayat-riwayat tersebut dengan menyatakan bahwa pendapat yang pertama dihitung sejak masa awal kenabiannya. Sedangkan pendapat yang kedua dihitung sejak masa kelahirannya.

Hadits kedelapan (no. 3357, 3358):

Perkataan: [حَدَّثَنَا سَعِيْدُ بْنُ تَلِيْدٍ] "Sa'id bin Talid meriwayatkan kepada kami." Kata (تَلِيْد) dibaca dengan mem-*fat-hah*-kan huruf *ta* dan meng-*kasrah*-kan huruf *lam,* setelah huruf *ya* ber-*sukun* terdapat huruf *dal*, Yaitu dari suku ar-Ru'aini (الرُّعَيْنِي), dibaca dengan huruf *ra* dan huruf *'ain* serta huruf *nun* dengan pola *tashghir*, yaitu seorang Mesir yang populer. Perawi bernama Ayyub adalah Ayyub as-Sakhtiyani dan Muhammad adalah Muhammad bin Sirin.

Hadits tersebut disitir oleh al-Bukhari melalui dua jalur dari Ayyub, namun dia menyebutkannya berdasarkan lafazh Hammad bin Zaid, dari Ayyub dan di dalam riwayatnya tersebut tidak terdapat penegasan ke-*marfu'*-annya. Namun al-Bukhari telah meriwayatkan hadits ini di Kitab "an-Nikâh", dari Sulaiman bin Harb, dari Hammad bin Zaid, dan dia menegaskan ke-*marfu'*-annya, tetapi di situ ia tidak menyitir lafazhnya. Sementara di sini, tidak disebutkan ke-*marfu'*-annya dalam riwayat an-Nasafi maupun Karimah, dan inilah yang dijadikan pedoman pada riwayat Hammad bin Zaid.

Demikian pula hadits tersebut diriwayatkan oleh Abdurrazzaq, dari Ma'mar tanpa secara *marfu'*. Padahal aslinya hadits tersebut adalah *marfu'*, sebagaimana tertera dalam riwayat Jarir bin Hazim dan juga dalam riwayat Hisyam bin Hassan, dari Ibnu Sirin yang terdapat dalam riwayat an-Nasa-i, al-Bazzar dan Ibnu Hibban. Hadits tersebut juga telah disebutkan dalam Kitab "al-Buyû'" dari riwayat al-A'raj, dari Abu Hurairah secara *marfu'*. Akan tetapi, biasanya Ibnu Sirin tidak menegaskan tentang ke-*marfu'*-an pada kebanyakan hadits yang diriwayatkannya.

Perkataan: [لَمْ يَكْذِبْ إِبْرَاهِيْمُ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ إِلَّا ثَلَاثَ كَذَبَاتٍ] "Ibrahim عليه السلام tidak pernah berdusta kecuali tiga kali." Abul Baqa' berkata: "Sebaiknya dilafalkan dengan mem-*fat-hah*-kan huruf *dzal* dalam bentuk jamaknya, karena ia adalah bentuk jamak dari lafazh (كَذْبَة), dibaca dengan men-*sukun*-kan huruf *dzal*, dan ia adalah *isim* (nomina), bukan *shifah* (sifat); sebab Anda mengatakan: كَذِبَ كَذْبَةً, sama seperti Anda mengatakan رَكَعَ رَكْعَةً. Seandainya kata tersebut adalah *shifah*, tentulah ia dibaca dengan men-*sukun*-kan huruf *dzal* dalam bentuk jamaknya."

Dan dalam konteks memberikan limitasi (pembatasan) ini pula al-Bukhari menyitir hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dari hadits Abu Zur'ah, dari Abu Hurairah mengenai hadits syafa'at yang cukup panjang, lalu dia menyebutkan kisah Ibrahim dan menyebutkan kedustaan-kedustaannya. Kemudian dia menyebutkannya melalui jalur lain dari jalur ini, dia berkata di bagian akhirnya dan menambahkan dalam kisah Ibrahim dengan menyebutkan ucapan Ibrahim mengenai bintang: ﴿هَٰذَا رَبِّي﴾ *"Inilah Rabb-ku"*, begitu juga ucapannya mengenai tuhan-tuhan mereka: ﴿قَالَ بَلْ فَعَلَهُۥ كَبِيرُهُمْ هَٰذَا﴾ *"Sebenarnya patung yang besar itulah yang melakukannya"* (QS. Al-Anbiyâ' [21]: 63) dan ucapannya: ﴿إِنِّي سَقِيمٌ﴾ *"Sesungguhnya aku sakit"* (QS. Ash-Shâffât: 89).

Al-Qurthubi berkata: "Dengan disebutkannya bintang (dalam salah satu riwayat-ed) maka itu menunjukkan bahwa Ibrahim berdusta sebanyak empat kali. Namun dalam riwayat Ibnu Sirin disebutkan dalam bentuk pembatasan tersebut. Ini artinya, diperlukan takwil (interpretasi) dalam riwayat yang menyebutkan bintang tersebut."

Menurut saya: Secara lahiriah riwayat tersebut merupakan suatu kekeliruan dari salah seorang perawi, karena ia menyebutkan redaksi tentang ucapan Ibrahim mengenai bintang sebagai ganti redaksi yang menyebutkan tentang Sarah. Sementara redaksi yang disepakati oleh berbagai jalur periwayatannya adalah redaksi yang menyebutkan kisah Sarah, bukan redaksi tentang bintang. Sehingga, seolah-olah redaksi yang menyebutkan tentang bintang itu tidak masuk hitungan (dalam jumlah kebohongan Ibrahim), di samping penyebutan itu sudah termasuk dalam riwayat yang menyebutkan kisah Sarah, berdasarkan riwayat yang menyebutkan bahwa Ibrahim mengucapkannya saat ia masih kanak-kanak; maka beliau tidak menganggapnya (sebagai kebohongan) karena orang yang masih kanak-kanak tidak sama dengan orang yang telah dibebani kewajiban syariat (mukallaf). Inilah metode (interpretasi) yang diambil oleh Ibnu Ishaq.

Ada pendapat lain yang mengatakan: "Sesungguhnya Ibrahim menyebutkan kisahnya tentang bintang itu setelah berusia baligh, tetapi dia mengucapkannya dalam bentuk pertanyaan yang bertujuan untuk mengingkari."

Pendapat lain lagi mengatakan: "Ibrahim mengucapkannya dalam bentuk menyampaikan argumentasi kepada kaumnya, sebagai bentuk peringatan bahwa sesuatu yang berubah itu tidak layak dijadikan sebagai Rabb (Tuhan)." Ini adalah pendapat mayoritas ulama, yaitu bahwa Ibrahim mengucapkannya untuk memperingatkan kaumnya atau mengejek (menyindir) mereka. Inilah yang dijadikan pedoman. Oleh sebab itu, perkataan semacam itu tidak termasuk dalam hitungan kedustaan Ibrahim.

Dianggapnya ketiga perkara tersebut sebagai suatu bentuk kedustaan dilandasi oleh teori bahwa Ibrahim mengucapkan perkataan yang dianggap oleh pendengarnya sebagai suatu kedustaan. Tetapi, jika diteliti lebih dalam, perkataan itu bukanlah suatu kedustaan, karena ucapan itu termasuk kategori sindiran yang mengandung dua makna (alternatif), sehingga tidak bisa dikatakan sebagai kedustaan secara mutlak.

Maka ucapan Ibrahim: ﴿إِنِّي سَقِيمٌ﴾ *"Sesungguhnya aku sakit"* (QS. Ash-Shâffât [37]: 89), bisa berarti "kelak aku akan sakit". Sebab *isim fa'il* (pada lafazh سَقِيمٌ) seringkali digunakan untuk makna yang berhubungan dengan masa yang akan datang. Atau, makna perkataan Ibrahim: "sesungguhnya aku sakit" adalah "Aku sakit berdasarkan takdir kematian yang ditetapkan atasku", atau "Aku adalah orang yang lemah argumentasi sehingga tidak dapat keluar bersama kalian."

An-Nawawi menukil riwayat dari sebagian ulama bahwa Ibrahim terserang demam pada waktu itu. Namun pendapat itu terlalu jauh dari sasaran. Karena seandainya maknanya seperti itu, tentu tidak bisa disebut sebagai suatu kedustaan, baik secara terang-terangan (langsung) maupun sindiran.

Mengenai ucapannya: ﴿بَلْ فَعَلَهُۥ كَبِيرُهُمْ﴾ *"Sebenarnya patung yang besar itulah yang melakukannya."* (QS. Al-Anbiyâ' [21]: 63), al-Qurthubi berkata: "Ucapan ini dilontarkan Ibrahim sebagai pengantar argumentasinya bahwa berhala tersebut bukanlah tuhan. Dan untuk mematahkan argumentasi kaumnya bahwa berhala itu bisa mendatangkan bahaya dan manfaat. Dalam berargumen semacam ini berkonsekuensi kepada *syarath muttashil* (kalimat bersyarat yang masih berhubungan).

Oleh karena itulah, Ibrahim mengiringi ucapannya: ﴿بَلْ فَعَلَهُۥ كَبِيرُهُمْ﴾ *"Sebenarnya patung yang besar itulah yang melakukannya"* dengan ucapannya: ﴿فَسْـَٔلُوهُمْ إِن كَانُوا۟ يَنطِقُونَ﴾ *"Maka tanyakanlah kepada berhala itu, jika mereka dapat berbicara"* (QS. Al-Anbiyâ' [21]: 63). Ibnu Qutaibah menerangkan: "Maksudnya, jika mereka dapat berbicara, berarti yang melakukannya adalah patung yang besar ini." Kesimpulannya, ucapan Ibrahim itu bersyarat, yaitu dengan ucapannya: ﴿إِن كَانُوا۟ يَنطِقُونَ﴾ *"Jika mereka dapat berbicara"* (QS. Al-Anbiyâ' [21]: 63); atau Ibrahim mengaitkannya dengan hal tersebut (dapat berbicara atau tidaknya patung-patung tersebut), karena kaitan itu adalah sebabnya."

Dinukil dari al-Kisa-i bahwasanya Ibrahim berhenti (*waqaf*) pada ucapannya: بَلْ فَعَلَهُ, maksudnya, yang melakukannya adalah siapa saja yang benar-benar telah melakukannya, siapa pun dia. Kemudian Ibrahim memulai kalimat baru dengan ucapan: كَبِيْرُهُمْ هَذَا (yang besar di antara mereka adalah ini). Lafazh (هٰذَا) kedudukannya sebagai *khabar* tersendiri. Kemudian dia berkata: "*Maka tanyakanlah kepada mereka*" hingga akhir ucapannya. Namun jelas sekali kalau interpretasi ini terlalu dipaksakan.

Perkataannya: [هَذِهِ أُخْتِي] "Saudara perempuanku." Perkataan ini bisa dimaklumi (tidak dianggap berdusta[ed]), karena yang dimaksud oleh Ibrahim adalah saudara perempuannya dalam Islam, sebagaimana hal itu akan disebutkan secara jelas.

Ibnu Aqil berkata: "Logika akal menolak kesimpulan bahwa secara lahiriah Nabi Ibrahim telah berdusta; karena hukum akal (logika) telah menegaskan bahwa seorang Rasul sepatutnya adalah seorang yang dapat dipercaya (jujur) agar risalah yang dibawanya dari Allah bisa dimaklumi kebenarannya. Tidak ada lagi kepercayaan jika seorang Rasul itu ada kemungkinan berdusta, apalagi jika kedustaan itu benar-benar datang darinya. Sesungguhnya dia (Ibrahim) dianggap telah berdusta adalah karena dia telah mengatakan sesuatu yang menurut orang yang mendengarkannya seperti berdusta. Kalaupun benar demikian keadaannya (bahwa hal yang demikian disebut sebagai kedustaan),

namun pada kenyataannya Ibrahim tidak mengucapkannya—yakni menyebutkan kedustaan dalam hal itu—melainkan pada situasi sangat takut mengingat kedudukannya yang tinggi. Pasalnya, benar-benar berdusta dalam situasi seperti itu diperbolehkan, bahkan terkadang diwajibkan dalam kerangka kaidah: 'Menanggung bahaya yang paling ringan demi menghindari bahaya yang lebih besar.'

Adapun penyebutan hal-hal di atas sebagai kedustaan, maksudnya itu bukanlah kedustaan yang tercela. Karena, meskipun buruk dan membuat aib, tetapi terkadang dusta itu dianggap baik dalam beberapa kondisi, dan kedustaan di atas termasuk di antaranya."

Perkataan: [ثِنْتَيْنِ مِنْهُنَّ فِي ذَاتِ اللهِ] "Dua perkara di antaranya berkenaan dengan Dzat Allah." Kedua hal itu disebutkan secara khusus, karena kisah Sarah, meskipun juga demikian, tetapi di dalamnya terdapat bagian dan manfaat untuk diri Ibrahim, berbeda dengan kedua hal tadi, karena keduanya murni berkenaan dengan Dzat Allah.

Disebutkan dalam riwayat Hisyam bin Hassan tersebut:

((إِنَّ إِبْرَاهِيْمَ لَمْ يَكْذِبْ قَطُّ إِلَّا ثَلَاثَ كَذَبَاتٍ كُلُّ ذَلِكَ فِي ذَاتِ اللهِ.))

"Ibrahim tidak pernah berdusta kecuali tiga kali; semuanya berkenaan dengan Dzat Allah."

Dan disebutkan pada hadits Ibnu Abbas yang diriwayatkan oleh Ahmad: ((وَاللهِ إِنْ جَادَلَ بِهِنَّ إِلَّا عَنْ دِيْنِ اللهِ)) "Demi Allah, tidaklah ia berdebat dengannya (ketiga hal itu) kecuali demi membela agama Allah."

Perkataan: [بَيْنَا هُوَ ذَاتَ يَوْمٍ وَسَارَةُ] "Pada suatu hari, saat bersama Sarah." Pada riwayat Muslim disebutkan: ((وَوَاحِدَةٌ فِي شَأْنِ سَارَةَ)) "Dan satu perkara lagi berkenaan dengan Sarah." Karena Ibrahim pernah bersama Sarah yang merupakan wanita yang paling cantik memasuki wilayah yang dikuasai oleh seorang raja diktator. Nama raja diktator tersebut Amr bin Imri' al-Qais bin Saba' yang berkuasa di Mesir. Hal itu disebutkan oleh as-Suhaili dan merupakan pendapat Ibnu Hisyam dalam kitabnya, *at-Tîjân*. Ada pendapat mengatakan, namanya adalah Shaduq dan dia berkuasa di Jordania. Pendapat ini diriwayatkan oleh Ibnu Qutaibah.

Pendapat lainnya mengatakan, namanya Sinan bin Ulwan bin Ubaid bin Arij[88] bin Imlaq bin Lawid bin Sam bin Nuh. Pendapat ini diriwayatkan oleh ath-Thabari. Ada juga yang pendapat mengatakan, dia adalah saudara adh-Dhahhak yang menguasai sejumlah wilayah."

Perkataan: [فَقِيْلَ لَهُ إِنَّ هٰذَا رَجُلٌ] "Tiba-tiba ada yang mengabarkan kepadanya (raja): 'Ini ada seorang laki-laki.'" Disebutkan dalam naskah riwayat al-Mustamli: ((إِنَّ هَهُنَا رَجُلًا)) "Sesungguhnya di sini ada seorang laki-laki." Disebutkan di dalam kitab *at-Tîjân* bahwa orang yang mengabarkan itu adalah seorang laki-laki yang gandumnya pernah dibeli oleh Ibrahim. Orang tersebut mengadukan perihal Ibrahim kepada sang raja. Disebutkan bahwa di antara isi perkataannya kepada sang raja adalah: "Sesungguhnya aku telah melihatnya (Sarah) tengah menggiling gandum." Inilah yang pada akhirnya menjadi alasan bagi sang raja memberikan Hajar kepadanya. Ketika itu sang raja berkata: "Sesungguhnya wanita ini (Sarah) tidaklah layak menjadikan dirinya sebagai pelayan (pembantu)."

Perkataan: [مِنْ أَحْسَنِ النَّاسِ] "Seorang wanita yang paling cantik." Disebutkan dalam *Shahîh Muslim* pada hadits yang panjang mengenai Isra' dari riwayat Tsabit, dari Anas mengenai Nabi Yusuf yang telah diberikan separuh keelokan. Abu Ya'la menambahkan dari jalur ini bahwa Yusuf dan ibunya, yaitu Sarah, diberikan separuh keelokan. Disebutkan dalam riwayat al-A'raj yang lalu, tepatnya di bagian akhir Kitab "al-Buyû'":

((هَاجَرَ إِبْرَاهِيْمُ بِسَارَةَ فَدَخَلَ بِهَا قَرْيَةً فِيْهَا مَلِكٌ أَوْ جَبَّارٌ، فَقِيْلَ: دَخَلَ إِبْرَاهِيْمُ بِامْرَأَةٍ هِيَ مِنْ أَحْسَنِ النِّسَاءِ.))

"Ibrahim membawa Sarah berhijrah. Ibrahim membawanya memasuki sebuah negeri yang dikuasai oleh seorang raja atau seorang diktator. Lalu ada seseorang melaporkan: Ibrahim memasuki negeri ini dengan membawa seorang wanita paling cantik."

---

[88] Disebutkan dalam satu naskah: عويج dengan huruf *wawu*.

Ada perbedaan pendapat terkait nama ayah Sarah, selain pendapat yang mengatakan bahwasanya nama ayahnya adalah هَارَانُ "Haran." Ada yang mengatakan, ayahnya adalah مَلِكُ حَرَّان "Raja Harran" dan Ibrahim menikahi Sarah ketika berhijrah dari negeri kaumnya menuju Harran." Ada yang mengatakan: "Sarah adalah putri saudara laki-laki Ibrahim (keponakannya) dan pernikahannya diperbolehkan menurut syari'at ketika itu." Pendapat ini diriwayatkan oleh Ibnu Qutaibah dan an-Nuqqasy, namun dianggap terlalu melenceng. Ada lagi yang mengatakan bahwa Sarah adalah putri dari paman (sepupu) Ibrahim. Nama keduanya (keponakan dan sepupunya-ed) sama. Pendapat lainnya mengatakan, nama ayah Sarah adalah Taubal.

Perkataan:

[فَأَرْسَلَ إِلَيْهِ فَسَأَلَهُ عَنْهَا فَقَالَ مَنْ هٰذِهِ؟ قَالَ أُخْتِي، فَأَتَى سَارَةَ فَقَالَ: يَا سَارَةُ لَيْسَ عَلَى وَجْه الْأَرْض إِلَخْ]

"Maka raja tersebut mengirim utusan kepada Ibrahim untuk menanyainya perihal wanita tersebut seraya berkata: 'Siapa wanita ini?' Ibrahim menjawab: 'Saudara perempuanku.' Ibrahim pun mendatangi Sarah seraya berkata: Wahai Sarah, di muka bumi ini tidak ada ...." Dari redaksi ini jelas sekali bahwa pada mulanya sang raja menanyai Ibrahim tentang Sarah, kemudian Ibrahim memberitahukan hal itu kepada Sarah agar tidak mendustakan informasinya (memberikan jawaban yang berbeda) di sisi sang raja.

Disebutkan dalam riwayat Hisyam bin Hassan bahwa Ibrahim berkata kepada Sarah:

((إِنَّ هٰذَا الْجَبَّارَ إِنْ يَعْلَمْ أَنَّكِ امْرَأَتِي يَغْلِبْنِي عَلَيْكِ فَإِنْ سَأَلَكِ فَأَخْبِرِيْهِ أَنَّكِ أُخْتِي، وَأَنَّكِ أُخْتِي فِي الْإِسْلَامِ، فَلَمَّا دَخَلَ أَرْضَهُ رَآهَا بَعْضُ أَهْلِ الْجَبَّارِ فَأَتَاهُ فَقَالَ: لَقَدْ قَدِمَ أَرْضَكَ امْرَأَةٌ لَا يَنْبَغِي أَنْ تَكُوْنَ إِلَّا لَكَ، فَأَرْسَلَ إِلَيْهَا ...))

"Sesungguhnya diktator ini jika mengetahui bahwa engkau adalah istriku, maka niscaya dia akan merebutmu dariku. Oleh karena itu, apabila dia bertanya kepadamu, katakanlah kepadanya kalau engkau adalah saudara perempuanku; karena sesungguhnya engkau adalah saudara perempuanku dalam Islam (saudara sesama umat Islam-ed). Tatkala Ibrahim memasuki wilayah sang diktator, di antara pengikut sang diktator melihat Sarah. Lalu orang itu mendatangi sang diktator seraya berkata: 'Wilayahmu telah kedatangan seorang wanita yang hanya patut menjadi milikmu.' Maka sang diktator mengirimkan utusan untuk menemui Sarah ...."

Kedua riwayat tersebut dapat diselaraskan maknanya dengan mengatakan: Ibrahim merasa sang raja akan meminta Sarah darinya, sehingga Ibrahim berpesan kepadanya seperti itu. Tatkala apa yang diduganya itu betul-betul terjadi, Ibrahim mengulangi pesannya itu.

Diperdebatkan juga mengenai motif Ibrahim menyampaikan pesan ini kepada Sarah, padahal jelas orang zalim itu ingin memperkosa Sarah, tidak peduli apakah dia saudara perempuan Ibrahim ataupun istrinya. Ada pendapat yang mengatakan: "Alasannya, karena ajaran agama yang dianut sang raja hanya membolehkannya merayu wanita-wanita yang telah bersuami saja." Demikian menurut pendapat tersebut, namun perlu disempurnakan lagi, yaitu bahwa Ibrahim bermaksud menghindari salah satu dari dua kemungkinan resiko terbesar, dengan mengambil resiko yang paling ringan. Sebab, walau bagaimanapun pemerkosaan terhadap Sarah oleh sang raja (menurutnya) tidak dapat dielakkan, tetapi jika sang Raja mengetahui bahwa Sarah telah memiliki suami yang masih hidup, maka rasa cemburunya akan mendorongnya untuk membunuh dan mengeksekusi mati suaminya atau memenjarakannya serta mencelakakannya. Berbeda jika sang raja mengetahui wanita tersebut memiliki saudara, maka rasa cemburu ketika itu muncul dari pihak saudaranya, bukan dari pihak sang raja, sehingga dia tidak mempedulikannya. Ada juga pendapat yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan perkataan Ibrahim itu adalah: "Jika sang raja mengetahui engkau adalah istriku, niscaya dia akan memaksaku menjatuhkan thalaq.'"

Apa yang telah saya terangkan di atas disebutkan secara jelas dalam sebuah riwayat dari Wahab bin Munabbih, sebagaimana yang diriwayatkan Abd bin Humaid dalam *Tafsîr*-nya melalui jalurnya.

Ada pendapat lain mengatakan: "Salah satu ajaran agama raja tersebut, seorang saudara laki-laki lebih berhak menikahi saudara perempuannya daripada orang lain. Karena itu, Ibrahim berkata: 'Dia adalah saudara perempuanku' dengan berpedoman kepada keyakinan yang dianut oleh sang diktator, sehingga dia tidak akan merebutnya dari Ibrahim." Namun pendapat ini dibantah, karena seandainya seperti itu ketetapannya, tentu Ibrahim akan mengatakan: "Dia adalah saudara perempuanku dan aku adalah suaminya." Lantas kenapa Ibrahim hanya mengatakan 'dia adalah saudara perempuanku?' Selain itu, jawaban tersebut hanya berguna jika sang diktator berniat menikahi Sarah, bukan memperkosanya.

Dalam kitab *Hasyiyah as-Sunan*, al-Mundziri menukil riwayat dari sebagian Ahli Kitab tentang pandangan (prinsip) lainnya yang dipegang oleh diktator tersebut, yaitu bahwa dia tidak boleh mendekati seorang wanita yang sudah menikah sebelum membunuh suaminya. Karena itu, Ibrahim menjawab: "Dia adalah saudara perempuanku." Sebab, jika raja itu adalah orang yang berlaku adil, tentu dia akan meminang Sarah secara baik-baik kepadanya, kemudian Ibrahim berharap bisa menolaknya. Dan jika dia seorang raja yang zalim, maka Ibrahim dapat selamat dari pembunuhan. Pendapat ini mendekati apa yang telah saya sebutkan sebelumnya. Dan pendapat ini disimpulkan dari pemaparan Ibnul Jauzi dalam kitab *Musykil ash-Shahîhain*. Di situ disebutkan bahwa Ibnul Jauzi menukilnya dari salah seorang ulama Ahli Kitab, dia bertanya kepada salah seorang Ahli Kitab tersebut tentang hal itu, lalu orang yang ditanya memberikan jawaban demikian.

Perkataan: [لَيْسَ عَلَى وَجْهِ الأَرْضِ مُؤْمِنٌ غَيْرِي وَغَيْرُكِ] "Di muka bumi ini tidak ada seorang Mukmin pun selain aku dan engkau." Redaksi ini menjadi muskil bila dikaitkan dengan riwayat yang menyebutkan bahwasanya Nabi Luth hidup semasa dengan Ibrahim, sebagaimana Allah ﷻ berfirman: ﴿فَآمَنَ لَهُۥ لُوطٌ﴾ *"Maka Luth beriman kepadanya."*

Kemuskilan dapat diurai dengan menyatakan bahwa yang dimaksud dengan bumi dalam redaksi hadits itu adalah tempat terjadinya yang dialaminya terjadi, dan ketika itu Luth tidak sedang bersama Ibrahim (di tempat yang sama).

Perkataan: [فَلَمَّا دَخَلَتْ عَلَيْهِ ذَهَبَ يَتَنَاوَلُهَا بِيَدِهِ فَأُخِذَ] "Tatkala Sarah menemuinya, raja tersebut segera menjamah tangan Sarah, tiba-tiba ia diberi hukuman (terkena tulahnya[ed])." Seperti itulah disebutkan dalam mayoritas naskah yang ada. Pada sebagian naskah lainnya disebutkan: ((ذَهَبَ يُنَاوِلُهَا يَدُهُ)) "Tangan sang raja segera menjamahnya."

Disebutkan dalam riwayat Muslim:

((فَقَامَ إِبْرَاهِيمُ إِلَى الصَّلَاةِ، فَلَمَّا دَخَلَ عَلَيْهِ أَيْ عَلَى الْمَلِكِ لَمْ يَتَمَالَكْ أَنْ بَسَطَ يَدَهُ إِلَيْهَا فَقَبَضَتْ يَدُهُ قَبْضَةً شَدِيْدَةً.))

"Ibrahim pun mengerjakan shalat. Tatkala Ibrahim menemui sang raja, raja tersebut tidak kuasa membentangkan tangannya untuk menjamah Sarah, karena tangannya terkepal kuat (kaku dan tertahan)."

Dalam riwayat Abuz Zinad, dari al-A'raj terdapat tambahan redaksi: ((فَقَامَ إِلَيْهَا فَقَامَتْ تَوَضَّأُ وَتُصَلِّي)) "Sang raja pun menghampiri Sarah, lalu Sarah berwudhu dan mengerjakan shalat." Di dalam riwayat ini (riwayat Abuz Zinad) terdapat perkataan: فَغُطَّ "Maka dia (raja tersebut) mengalami kejang-kejang (sawan)", dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *ghain*, dilanjutkan dengan perkataan: حَتَّى رَكَضَ بِرِجْلِهِ "Lalu dia menggerak-gerakkan kakinya" artinya sang raja tercekik hingga terlihat seperti orang kesurupan.

Ada pendapat yang mengatakan: "Lafazh (الْغَطّ) berarti suara orang yang tidur karena kuatnya hembusan nafasnya (dengkur)." Ibnut Tin menukil riwayat bahwa pada sebagian naskah rujukan utama, lafazh tersebut dibaca dengan mem-*fat-hah*-kan huruf *ghain*, namun yang benar adalah dengan men-*dhammah*-kannya. Kedua riwayat di atas dapat diselaraskan maknanya dengan menyatakan bahwa terkadang sang raja dihukum dengan kondisi tangan terkepal (dengan sendirinya) dan terkadang dengan kondisi kesurupan.

Perkataan: [فَدَعَتْ] "Sarah pun berdoa." Kata ini diambil dari lafazh (الدُّعَاءُ). Tercantum dalam riwayat al-A'raj tersebut redaksi berikut ini:

((فَقَالَتْ: اللّٰهُمَّ إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنِّي آمَنْتُ بِكَ وَبِرَسُوْلِكَ وَأَحْصَنْتُ فَرْجِي إِلَّا عَلَى زَوْجِي فَلَا تُسَلِّطْ عَلَيَّ الْكَافِرَ.))

"Sarah berdoa: 'Ya Allah, jika Engkau mengetahui bahwa aku beriman kepada-Mu dan Rasul-Mu, dan aku telah menjaga kemaluanku kecuali untuk suamiku, maka janganlah Engkau jadikan orang kafir tersebut berhasil menguasaiku (menodaiku).'"

Jika dipertanyakan, mengapa Sarah mengatakan: "Jika Engkau mengetahui", padahal dia sangat meyakini Allah mengetahui hal itu? Jawabannya, Sarah menyebutkan demikian berdasarkan pandangan teoritis saja untuk meluluhkan (menetralisir) perasaannya.

Perkataan: [فَقَالَ ادْعِي اللهَ لِي وَلَا أَضُرُّكِ] "Raja tersebut lantas berkata: 'Berdoalah kepada Allah untukku dan aku (berjanji) tidak akan mengusikmu.'" Dalam riwayat Muslim disebutkan dengan redaksi: ((فَقَالَ لَهَا ادْعِي اللهَ أَنْ يُطْلِقَ يَدَيَّ فَفَعَلَتْ)) "Raja tersebut pun berkata kepadanya: 'Berdoalah kepada Allah agar Dia membebaskan kedua tanganku (yang terkepal).' Sarah pun mengabulkan permintaannya." Dalam riwayat Abuz Zinad tersebut disebutkan:

((قَالَ أَبُوْ سَلَمَةَ: قَالَ أَبُوْ هُرَيْرَةَ: قَالَتْ اللّٰهُمَّ إِنْ يَمُتْ يَقُوْلُوْا هِيَ الَّتِي قَتَلَتْهُ. قَالَ: فَأُرْسِلَ.))

"Abu Salamah berkata: 'Abu Hurairah menuturkan: Sarah berdoa: 'Ya Allah, jika dia mati, maka mereka akan mengatakan bahwa dialah (Sarah) yang telah membunuhnya.' Abu Hurairah berkata: 'Maka raja itu pun terbebas (dari hukumannya).'"

Perkataan: [ثُمَّ تَنَاوَلَهَا الثَّانِيَةَ] "Namun kemudian sang raja tersebut ternyata menjamahnya lagi." Disebutkan di dalam riwayat al-A'raj: ((ثُمَّ قَامَ إِلَيْهَا فَقَامَتْ تَوَضَّأُ وَتُصَلِّي)) "Kemudian raja itu menghampiri Sarah, maka Sarah bangkit untuk berwudhu dan mengerjakan shalat."

Perkataan:[فَأُخِذَ مِثْلَهَا أَوْ أَشَدَّ] "Maka ia pun kembali diberi hukuman yang sama atau lebih berat dari sebelumnya." Dalam riwayat Muslim: ((فَقَبَضَتْ أَشَدَّ مِنَ الْقَبْضَةِ الْأُوْلَى)) "Maka tangannya pun tergenggam (terkepal) lebih kuat dari genggaman yang pertama."

Perkataan: [فَدَعَا بَعْضَ حَجَبَتِهِ] "Setelah itu, Raja tersebut memanggil sebagian pengawalnya." Lafazh (حَجَبَتِه) dibaca dengan mem-*fat-hah*-kan huruf *ha*, huruf *jim* dan huruf *ba*, yaitu bentuk jamak dari lafazh (حَاجِب). Dalam riwayat Muslim disebutkan: ((وَدَعَا الَّذِي جَاءَ بِهَا)) "Raja itu pun memanggil orang yang membawa Sarah menghadap kepadanya." Namun saya tidak mengetahui namanya.

Perkataan: [إِنَّكَ لَمْ تَأْتِنِي بِإِنْسَانٍ، إِنَّمَا أَتَيْتَنِي بِشَيْطَانٍ] "Sungguh, kalian tidak membawa seorang manusia kepadaku, akan tetapi yang kalian bawa kepadaku adalah syaitan." Dalam riwayat al-A'raj disebutkan: ((مَا أَرْسَلْتُمْ إِلَيَّ إِلَّا شَيْطَانًا، أَرْجِعُوْهَا إِلَى إِبْرَاهِيْمَ)) "Kalian hanya mengirimkan syaitan kepadaku. Kembalikanlah dia kepada Ibrahim." Redaksi ini sesuai dengan peristiwa kesurupan yang dialami oleh sang raja. Syaitan yang dimaksud adalah jin yang suka membangkang. Sebelum Islam, mereka sangat membesar-besarkan perihal jin; mereka berpandangan bahwa setiap kejadian luar biasa yang terjadi berasal dari perbuatan dan ulah bangsa jin itu.

Perkataan: [فَأَخْدَمَهَا هَاجَرَ] "Raja tersebut lalu menghadiahkan Hajar kepada Sarah sebagai pelayan." Yaitu menghibahkan Hajar kepada Sarah untuk menjadi pelayannya, karena sang raja menganggap tidak pantas Sarah menjadikan dirinya sebagai pelayan (bekerja keras dalam rumah tangganya-ed).

Di dalam riwayat Muslim disebutkan: ((فَأَخْرِجْهَا مِنْ أَرْضِي وَأَعْطِهَا آجَرَ)) "Keluarkanlah dia dari wilayahku dan berilah untuknya Ajar (Hajar)", dia menyebutkannya dengan huruf *hamzah* menggantikan huruf *ha*. Di dalam riwayat al-A'raj juga disebutkan seperti itu. Huruf *jim*-nya selalu di-*fat-hah*-kan dalam kalimat, pada posisi apapun dan itu adalah nama dalam bahasa Suryani.

Ada pendapat mengatakan bahwa ayah Hajar adalah seorang raja Qibthi (Coptic) dan Hajar berasal dari daerah Hafn (حَفْن), dibaca dengan mem-*fat-hah*-kan huruf *ha* dan men-*sukun*-kan huruf *fa*, yaitu sebuah desa di Mesir. Al-Ya'qubi berkata: "Hafn adalah nama sebuah kota." Saat ini, Hafn adalah sebuah dusun kecil di wilayah Anshina (Ancina), di dataran tinggi sebelah timur yang berhadapan dengan daerah al-Asymunain. Di sana masih tersisa peninggalan bersejarah.

Perkataan: [فَأَتَتْهُ] "Sarah pun lalu mendatangi Ibrahim." Tertera dalam riwayat al-A'raj: ((فَأَقْبَلَتْ تَمْشِي فَلَمَّا رَآهَا إِبْرَاهِيْمُ)) "Sarah pun datang menghadap dengan berjalan kaki. Tatkala Ibrahim melihatnya ...."

Perkataan: [مَهْيَمْ] "*Mahyam* (ada berita apa)?" Tertera dalam riwayat al-Mustamli: ((مَهْيًا)). Dan tertera di dalam riwayat Ibnus Sakan: ((مَهْيَنْ)) dengan huruf *nun* menggantikan huruf *mim*. Sepertinya, tatkala al-Mustamli mendengarnya dengan huruf *nun*, dia menduganya sebagai *nun tanwin*. Ada pendapat yang mengatakan: "Sesungguhnya al-Khalil (Ibrahim) merupakan orang yang pertama kali mengucapkan kata ini, artinya: 'Ada berita apa?'"

Perkataan: [رَدَّ اللهُ كَيْدَ الْكَافِرِ -أَوِ الْفَاجِرِ- فِي نَحْرِهِ] "Allah telah mencegah tipu daya orang kafir tersebut—atau orang zalim tersebut—pada tenggorokanya." Ini adalah peribahasa yang biasa diucapkan oleh orang Arab terhadap siapa saja yang ingin berbuat jahat kepadanya, namun tidak mencapainya.

Tertera dalam riwayat al-A'raj: ((أَشَعَرْتَ أَنَّ اللهَ كَبَتَ الْكَافِرَ وَأَخْدَمَ وَلِيْدَةً)) "Apakah kamu merasa bahwa Allah telah mempermalukan orang kafir tersebut dan memberikan seorang pelayan", yaitu wanita untuk melayani. Lafazh (كَبَتَ) dibaca dengan mem-*fat-hah*-kan huruf *kaf*, huruf *ba* kemudian huruf *ta*, artinya mengembalikannya dalam keadaan hina. Ada pendapat mengatakan: "Asalnya adalah كَبَدَ, artinya kesusahan yang sampai ke hati, kemudian huruf *dal* diganti dengan huruf *ta*. Ada kemungkinan lafazh (وَأَخْدَمَ) masih berhubungan dengan lafazh (كَبَتَ) *ma'thuf* dan ada kemungkinan *fa'il* (subjek) dari lafazh (أَخْدَمَ) adalah lafazh (الْكَافِرِ), sehingga kalimat tersebut kedudukannya sebagai kalimat *isti-naf* (kalimat baru).

Perkataan: [قَالَ أَبُوْ هُرَيْرَةَ: تِلْكَ أُمُّكُمْ يَا بَنِي مَاءِ السَّمَاءِ] "Abu Hurairah melanjutkan: 'Dia itulah ibunda kalian, hai anak-anak Ma-us Sama' (air langit)." Sepertinya Abu Hurairah menggunakan kalimat tersebut untuk ditujukan kepada bangsa Arab. Karena mereka itu senantiasa berada di padang pasir yang menjadi lokasi turunnya hujan untuk menggembalakan binatang ternak mereka. Redaksi ini menjadi salah satu pedoman (penguat) pendapat orang yang beranggapan bahwa semua bangsa Arab adalah keturunan Isma'il.

Ada pendapat yang mengatakan: "Bahwa yang dimaksud oleh Abu Hurairah dengan Ma-us Sama' (air langit) itu adalah air Zamzam. Karena Allah telah memancarkannya untuk Hajar, lalu anaknya hidup melalui perantaraannya, sehingga mereka seolah-olah seperti anak-anak yang lahir dari sumber air itu."

Dalam kitab *Shahîh*-nya, Ibnu Hibban berkata: "Setiap orang yang berasal dari keturunan Isma'il disebut air langit. Karena, Isma'il adalah anak Hajar dan dibesarkan dengan air Zamzam, sementara air Zamzam itu berasal dari air langit (hujan)."

Ada pendapat mengatakan: "Mereka dinamakan demikian karena kemurnian nasab mereka, sehingga diserupakan dengan air langit." Atas dasar pendapat ini, maka tidak ada seorangpun yang menjadikan pendapat ini sebagai pegangannya.

Ada yang mengatakan: "Yang dimaksud dengan air langit adalah Amir, putra Amr bin Amir bin Buqya bin Haritsah bin al-Ghithrif, yaitu nenek-moyang suku Aus dan Khazraj. Mereka mengatakan: Dia dinamakan demikian karena jika orang-orang dilanda paceklik (kemarau panjang), Amir menyumbangkan hartanya untuk mereka, seolah-olah (pemberian tersebut) seperti layaknya hujan bagi mereka." Dan kesimpulan ini juga berdasarkan pendapat bahwa semua bangsa Arab berasal dari keturunan Isma'il.

Pembicaraan lebih lanjut mengenai masalah ini akan disebutkan di bagian awal Kitab "al-Manâqib" (hadits no. 3507), *in sya Allah Ta'ala*.

Hadits ini menerangkan:

1) Disyari'atkannya persaudaraan dalam Islam (*ukhuwwah islamiyyah*).
2) Diperbolehkannya menggunakan kalimat sindiran.
3) Adanya *rukhshah* (keringanan) untuk bersikap tunduk kepada orang yang zalim dan perampas hak orang lain.
4) Menerima uluran tali silaturrahim dari seorang raja yang zalim.
5) Boleh menerima hadiah dari orang musyrik.
6) Doa dikabulkan dengan niat yang ikhlas, dan Rabb mencukupkan orang yang ikhlas berdoa dengan perantara amal shalihnya. Penjelasan masalah serupa ini juga akan disebutkan pada kisah tentang orang-orang yang terkurung di dalam goa (hadits no. 3465).
7) Orang-orang shalih akan diuji untuk meninggikan derajat mereka. Ada pendapat mengatakan: "Sesungguhnya Allah memperlihatkan kepada Ibrahim sehingga dia bisa melihat keadaan sang raja bersama Sarah dengan jelas, dan raja itu tak bisa menjamahnya sedikit pun. Hal itu disebutkan dalam kitab *at-Tîjân*, lafazhnya:

((فَأَمَرَ بِإِدْخَالِ إِبْرَاهِيْمَ وَسَارَةَ عَلَيْهِ ثُمَّ نَحَّى إِبْرَاهِيْمَ إِلَى خَارِجِ الْقَصْرِ وَقَامَ إِلَى سَارَةَ، فَجَعَلَ اللهُ الْقَصْرَ لإِبْرَاهِيْمَ كَالْقَارُوْرَةِ الصَّافِيَةِ فَصَارَ يَرَاهُمَا وَيَسْمَعُ كَلَامَهُمَا.))

"Sang raja memerintahkan agar menghadapkan Ibrahim dan Sarah. Kemudian dia menyingkirkan Ibrahim keluar istana sementara dia menghampiri Sarah. Kemudian Allah menjadikan istana tersebut laksana sebuah botol yang bening (transparan) bagi Ibrahim sehingga dia dapat melihat dan mendengar percakapan keduanya."

8) Bagi orang yang tertimpa kesulitan yang meresahkannya, sebaiknya dia mengkonsentrasikan dirinya dengan melakukan shalat.
9) Wudhu telah disyari'atkan pada umat-umat sebelum kita dan tidak dikhususkan bagi umat ini saja, tidak pula bagi para Nabi saja.

Karena telah disebutkan riwayatnya secara shahih bahwa Sarah telah melakukan (wudhu) itu, dan jumhur ulama sepakat bahwa Sarah bukanlah seorang Nabi.

Hadits kesembilan **(no. 3359):**

Perkataan: [حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللهِ بْنُ مُوْسَى أَو ابْنُ سَلَامٍ عَنْهُ] "Ubaidullah bin Musa—atau bin Salam darinya—meriwayatkan kepada kami." Sepertinya al-Bukhari ragu telah mendengarnya dari Ubaidullah bin Musa, meskipun dia termasuk guru seniornya. Dan setelah dianalisa, ternyata dia telah mendengarnya dari Muhammad bin Salam, dari Ubaidullah bin Musa. Maka itulah dia menyebutkannya seperti ini. Hal serupa juga terjadi di beberapa tempat.

Perkataan: [عَنْ عَبْدِ الْحَمِيْدِ بْنِ جُبَيْرٍ] "Dari Abdul Hamid bin Jubair." Yaitu Abdul Hamid bin Jubair bin Syaibah bin Utsman al-Hajabi. Keseluruhan sanad adalah orang-orang Hijaz, tepatnya dimulai dari Ibnu Juraij dan seterusnya. Disebutkan dalam riwayat al-Isma'ili melalui jalur Yahya al-Qaththan dan Abu Ashim, dari Ibnu Juraij: ((أَخْبَرَنِي عَبْدُ الْحَمِيْدِ)) "Abdul Hamid mengabarkan kepadaku."

Perkataan: [أُمِّ شَرِيْكٍ] "Ummi Syarik." Disebutkan dalam riwayat Abu Ashim: ((إِحْدَى نِسَاءِ بَنِي عَامِرِ بْنِ لُؤَيٍّ)) "Salah seorang wanita Bani Amir bin Lu-ai." Lafazh matannya adalah sebagai berikut:

((أَنَّهَا اسْتَأْمَرَتِ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي قَتْلِ الْوَزَغَاتِ فَأَمَرَ بِقَتْلِهِنَّ.))

"Ummu Syarik meminta agar Nabi ﷺ memerintahkannya untuk membunuh cecak-cecak, lalu beliau memerintahkan agar membunuhnya." Namun Abu Ashim tidak menyebutkan tambahan ini.

Lafazh (الْوَزَغَات) dibaca *fat-hah* adalah bentuk jamak dari lafazh (وَزَغَة), dibaca dengan harakat *fat-hah*. Salah seorang ilmuwan menyebutkan bahwa cecak itu tak dapat mendengar. Ia tidak akan memasuki suatu tempat yang di dalamnya ada minyak Za'faran. Ia kawin (melakukan pembuahan) melalui mulutnya dan merupakan hewan menelur. Cecak besar (tokek) disebut سَامٌّ أَبْرَصُ, dengan men-*tasydid*-kan huruf *mim*.

***Hadits kesepuluh* (no. 3360):**

Hadits Ibnu Mas'ud: ((لَمَّا نَزَلَ: ﴿ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَلَمْ يَلْبِسُوٓا۟ إِيمَٰنَهُم بِظُلْمٍ﴾ ...)) "Tatkala turun ayat: *'Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman'* (QS. Al-An'âm [6]: 82) ...." Penjelasannya telah disebutkan dalam Kitab "al-Iman" (hadits no. 32).

Al-Isma'ili mengatakan: "Seperti itulah al-Bukhari mengetengahkan hadits ini pada bab mengenai Ibrahim, namun aku tidak menemukan sedikit pun di sana tentang kisah Ibrahim." Demikian yang dikatakan oleh al-Isma'ili. Justru dia yang tidak mengetahui bahwa redaksi itu merupakan pengisahan tentang perkataan Ibrahim عليه السلام. Karena setelah Allah ﷻ selesai dari mengisahkan perkataan Nabi Ibrahim mengenai bintang, bulan dan matahari, Dia menyebutkan perdebatan Ibrahim dengan kaumnya.

Kemudian Allah ﷻ mengisahkan bahwa Nabi Ibrahim berkata kepada kaumnya:

﴿ وَكَيْفَ أَخَافُ مَآ أَشْرَكْتُمْ وَلَا تَخَافُونَ أَنَّكُمْ أَشْرَكْتُم بِٱللَّهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِۦ عَلَيْكُمْ سُلْطَٰنًا ۚ فَأَىُّ ٱلْفَرِيقَيْنِ أَحَقُّ بِٱلْأَمْنِ ۖ ... ﴿٨١﴾ ﴾

"Bagaimana aku takut kepada sembahan-sembahan yang kamu persekutukan (dengan Allah), padahal kamu tidak mempersekutukan Allah dengan sembahan-sembahan yang Allah sendiri tidak menurunkan hujjah kepadamu untuk mempersekutukanNya. Maka manakah di antara dua golongan itu yang lebih berhak memperoleh keamanan (dari malapetaka)." (QS. Al-An'âm [6]: 81). Semua ini tentang Ibrahim. Dan tentang firman-Nya: ﴿إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ﴾ *"Jika kamu mengetahui?"* (QS. Al-An'âm [6]: 81) adalah ucapan yang ditujukan kepada kaum Ibrahim.

Lalu Dia berfirman: ﴿ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟﴾ *"Orang-orang yang beriman ...."* (QS. Al-An'âm [6]: 82). Yakni, orang-orang yang lebih berhak mendapat keamanan adalah orang-orang yang beriman.

Setelah itu Dia berfirman: ﴿وَتِلْكَ حُجَّتُنَآ ءَاتَيْنَٰهَآ إِبْرَٰهِيمَ عَلَىٰ قَوْمِهِۦ﴾ *"Dan itulah hujjah Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya"* (QS. Al-An'âm [6]: 83), sehingga jelaslah keterkaitan ayat ini dengan bab mengenai Ibrahim.

Dalam kitabnya *al-Mustadrak*, al-Hakim meriwayatkan dari hadits Ali ﷺ bahwa ketika membaca ayat ini: ﴿ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَلَمْ يَلْبِسُوٓا۟ إِيمَٰنَهُم بِظُلْمٍ﴾ *"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman."* (QS. Al-An'âm [6]: 82), dia berkata: "Ayat ini turun berkenaan dengan Ibrahim dan para pengikutnya."

Al-Karmani mencukupkan pada perkataan: "Korelasi hadits ini dengan kisah Ibrahim adalah keterkaitan ayat ini dengan firman-Nya: ﴿وَتِلْكَ حُجَّتُنَآ ءَاتَيْنَٰهَآ إِبْرَٰهِيمَ عَلَىٰ قَوْمِهِۦ﴾ *"Dan itulah hujjah Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya."* (QS. Al-An'âm [6]: 83)

***Hadits kesebelas* (no. 3361):**

Hadits Abu Hurairah mengenai syafa'at. Al-Bukhari menyebutkan penggalan darinya. Bagian redaksi yang berhubungan dengan judul bab di situ terletak pada perkataan orang-orang di Mahsyar kepada Ibrahim: "Engkau adalah Nabi Allah dan kekasih-Nya di bumi." Mengenai hadits ini, disebutkan dalam riwayat Ishaq bin Rahawaih; dan melalui jalurnya al-Hakim juga meriwayatkan dalam *al-Mustadrak* melalui jalur lain, dari Abu Zur'ah, dari Abu Hurairah:

((فَيَقُوْلُوْنَ يَا إِبْرَاهِيْمُ أَنْتَ خَلِيْلُ الرَّحْمَنِ قَدْ سَمِعَ بِخُلَّتِكَ أَهْلُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ.))

"Mereka berkata: 'Wahai Ibrahim, engkau adalah kekasih Ar-Rahmân, statusmu sebagai kekasih telah didengar penghuni langit dan bumi.'" Adapun mengenai makna lafazh *khullah* telah dijelaskan sebelumnya, sedangkan penjelasan hadits syafa'at akan disebutkan dalam Kitab "ar-Riqâq" (hadits no. 6565).

Perkataan: [أَمَرَ بِقَتْلِ الْوَزَغِ وَقَالَ كَانَ يَنْفُخُ عَلَى إِبْرَاهِيمَ عليه السلام] "Beliau memerintahkan agar membunuh cecak seraya bersabda: '(Karena) ia telah meniup-niup (memperbesar[ed]) api yang membakar Ibrahim عليه السلام.'" Sementara disebutkan pada hadits Aisyah yang terdapat dalam riwayat Ibnu Majah dan Ahmad:

((أَنَّ إِبْرَاهِيمَ لَمَّا أُلْقِيَ فِي النَّارِ لَمْ يَكُنْ فِي الْأَرْضِ دَابَّةٌ إِلَّا أَطْفَأَتْ عَنْهُ، إِلَّا الْوَزَغَ فَإِنَّهَا كَانَتْ تَنْفُخُ عَلَيْهِ، فَأَمَرَ النَّبِيُّ صلى الله عليه وسلم بِقَتْلِهَا.))

"Tatkala Ibrahim dilemparkan ke dalam api, tidak ada satu binatang pun di muka bumi melainkan ikut andil mematikan api tersebut, kecuali cecak, ia justru meniup api tersebut kepadanya. Oleh karena itu, Nabi ﷺ memerintahkan agar membunuhnya."

Perkataan: [تَابَعَهُ أَنَسٌ عَنِ النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم] "Hadits tersebut dikuatkan secara *mutaba'ah* oleh Anas, dari Nabi ﷺ." Al-Bukhari menyebutkannya secara *maushul* dalam Kitab "at-Tauhid" (hadits no. 7516) dan kitab lainnya yang akan disebutkan nanti.

BAB 9

Mereka Datang Bergegas: Berjalan Cepat

٩ - بَابُ يَزِفُّوْنَ: النَّسْلَانُ فِي الْمَشْيِ[89]

(٣٣٦١) حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيْمَ بْنِ نَصْرٍ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ أَبِي حَيَّانَ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: ((أُتِيَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا بِلَحْمٍ، فَقَالَ: إِنَّ اللهَ يَجْمَعُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الْأَوَّلِيْنَ وَالْآخِرِيْنَ فِي صَعِيْدٍ وَاحِدٍ، فَيُسْمِعُهُمُ الدَّاعِي وَيُنْفِذُهُمُ الْبَصَرُ، وَتَدْنُو الشَّمْسُ مِنْهُمْ-فَذَكَرَ حَدِيْثَ الشَّفَاعَةِ- فَيَأْتُوْنَ إِبْرَاهِيْمَ فَيَقُوْلُوْنَ: أَنْتَ نَبِيُّ اللهِ وَخَلِيْلُهُ مِنَ الْأَرْضِ، اشْفَعْ لَنَا إِلَى رَبِّكَ، فَيَقُوْلُ-فَذَكَرَ كَذَبَاتِهِ-نَفْسِيْ نَفْسِيْ اذْهَبُوْا إِلَى مُوْسَى)). تَابَعَهُ أَنَسٌ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

3361. Ishaq bin Ibrahim bin Nashr telah meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Abu Usamah telah meriwayatkan kepada kami, dari Abu Hayyan, dari Abu Zur'ah, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata:

[89] Paragraf ini tidak terdapat pada naskah (ق).

Pada suatu hari Nabi ﷺ dibawakan daging, lalu beliau bersabda: "Sesungguhnya pada hari Kiamat, Allah menghimpun orang-orang yang pertama dan orang-orang terakhir pada satu permukaan bumi. Pemanggil dapat memperdengarkan kepada mereka dan pandangan dapat menembus mereka. Dan matahari berada dekat dari mereka —lalu beliau menyebutkan hadits syafa'at—. Mereka mendatangi Ibrahim seraya berkata: Engkau adalah Nabi Allah dan kekasih-Nya di bumi. Mintalah syafa'at untuk kami kepada Rabb-mu. Ibrahim berkata—lalu dia menyebutkan kedustaan-kedustaannya—*nafsi nafsi* (dirikulah yang justru berhak mendapatkan syafa'at), pergilah kalian menghadap Musa."

Hadits Abu Hurairah dikuatkan secara *mutaba'ah* oleh Anas, dari Nabi ﷺ.

(٣٣٦٢) حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ سَعِيْدٍ أَبُو عَبْدِ اللهِ حَدَّثَنَا وَهْبُ بْنُ جَرِيْرٍ عَنْ أَبِيْهِ عَنْ أَيُّوْبَ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ سَعِيْدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ أَبِيْهِ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يَرْحَمُ اللهُ أُمَّ إِسْمَاعِيْلَ، لَوْلَا أَنَّهَا عَجِلَتْ لَكَانَ زَمْزَمُ عَيْنًا مَعِيْنًا.

3362. Ahmad bin Sa'id Abu Abdillah meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Wahab bin Jarir meriwayatkan pada kami, dari ayahnya, dari Ayyub, dari Abdullah bin Sa'id bin Jubair, dari ayahnya, dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Semoga Allah merahmati ibunda Isma'il. Seandainya dia tidak segera (menciduknya), niscaya sumur Zamzam menjadi sumber mata air yang mengalir (memancar dan mengalir di atas permukaan tanah)."

(٣٣٦٣) قَالَ[90] الْأَنْصَارِيُّ حَدَّثَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ قَالَ: أَمَّا كَثِيْرُ بْنُ كَثِيْرٍ فَحَدَّثَنِي قَالَ: ((إِنِّي وَعُثْمَانَ بْنَ أَبِي سُلَيْمَانَ جُلُوْسٌ مَعَ سَعِيْدِ بْنِ جُبَيْرٍ فَقَالَ: مَا هَكَذَا حَدَّثَنِي ابْنُ عَبَّاسٍ، وَلَكِنَّهُ قَالَ: أَقْبَلَ إِبْرَاهِيْمُ بِإِسْمَاعِيْلَ وَأُمِّهِ عَلَيْهِمُ السَّلَامُ وَهِيَ تُرْضِعُهُ -مَعَهَا شَنَّةٌ لَمْ يَرْفَعْهُ- ثُمَّ[91] جَاءَ بِهَا إِبْرَاهِيْمُ وَبِابْنِهَا إِسْمَاعِيْلَ.

3363. Al-Anshari berkata: Ibnu Juraij meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Katsir bin Katsir meriwayatkan kepadaku, dia berkata: Sesungguhnya aku dan Utsman bin Abu Sulaiman sedang duduk bersama Sa'id bin Jubair, lalu ia berkata: Tidak seperti ini Ibnu Abbas meriwayatkan kepadaku, akan tetapi dia berkata: "Ibrahim membawa Isma'il dan Ibundanya عليهما السلام, yang sedang menyusuinya—sambil membawa geriba (kantung air) usang. perawi tidak me-*marfu'*-kannya—kemudian Ibrahim membawanya (Hajar) dan putranya, Isma'il."

(٣٣٦٤) حَدَّثَنَا[92] عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا[93] مَعْمَرٌ عَنْ أَيُّوْبَ السَّخْتِيَانِيِّ وَكَثِيْرِ بْنِ كَثِيْرِ بْنِ الْمُطَّلِبِ بْنِ أَبِي وَدَاعَةَ -يَزِيْدُ أَحَدُهُمَا عَلَى الْآخَرِ- عَنْ سَعِيْدِ بْنِ جُبَيْرٍ قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: أَوَّلُ مَا اتَّخَذَ النِّسَاءُ الْمِنْطَقَ مِنْ قِبَلِ أُمِّ إِسْمَاعِيْلَ اتَّخَذَتْ مِنْطَقًا لِتُعَفِّيَ أَثَرَهَا عَلَى سَارَةَ، ثُمَّ جَاءَ بِهَا إِبْرَاهِيْمُ

---

[90] Dalam naskah (ق) tertera: وقال.
[91] Tidak terdapat pada naskah (ص).
[92] Dalam naskah (ق) tertera: وحدثنا.
[93] Dalam naskah (ص) tertera: ثنا.

وَبِابْنِهَا إِسْمَاعِيْلَ وَهِيَ تُرْضِعُهُ، حَتَّى وَضَعَهَا[94] عِنْدَ الْبَيْتِ عِنْدَ دَوْحَةٍ فَوْقَ زَمْزَمَ[95] فِي أَعْلَى الْمَسْجِدِ، وَلَيْسَ بِمَكَّةَ يَوْمَئِذٍ أَحَدٌ، وَلَيْسَ بِهَا مَاءٌ فَوَضَعَهُمَا هُنَالِكَ، وَوَضَعَ عِنْدَهُمَا جِرَابًا فِيْهِ تَمْرٌ وَسِقَاءً فِيْهِ مَاءٌ، ثُمَّ قَفَّى إِبْرَاهِيْمُ مُنْطَلِقًا، فَتَبِعَتْهُ أُمُّ إِسْمَاعِيْلَ فَقَالَتْ: يَا إِبْرَاهِيْمُ أَيْنَ تَذْهَبُ وَتَتْرُكُنَا بِهٰذَا[96] الْوَادِي الَّذِي لَيْسَ فِيْهِ إِنْسٌ[97] وَلَا شَيْءٌ؟ فَقَالَتْ لَهُ ذٰلِكَ مِرَارًا، وَجَعَلَ لَا يَلْتَفِتُ إِلَيْهَا. فَقَالَتْ لَهُ: آللهُ الَّذِي أَمَرَكَ بِهٰذَا؟ قَالَ: نَعَمْ. قَالَتْ: إِذَنْ لَا يُضَيِّعُنَا. ثُمَّ رَجَعَتْ. فَانْطَلَقَ إِبْرَاهِيْمُ حَتَّى إِذَا كَانَ عِنْدَ الثَّنِيَّةِ حَيْثُ لَا يَرَوْنَهُ اسْتَقْبَلَ بِوَجْهِهِ الْبَيْتَ ثُمَّ دَعَا بِهٰؤُلَاءِ الْكَلِمَاتِ[98] وَرَفَعَ يَدَيْهِ فَقَالَ: ﴿رَبَّنَا إِنِّيٓ أَسۡكَنتُ مِن ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيۡرِ ذِي زَرۡعٍ﴾[99] حَتَّى بَلَغَ ﴿يَشۡكُرُونَ﴾ [إبراهيم: ٣٧]. وَجَعَلَتْ[100] أُمُّ إِسْمَاعِيْلَ تُرْضِعُ إِسْمَاعِيْلَ وَتَشْرَبُ مِنْ ذٰلِكَ الْمَاءِ، حَتَّى إِذَا نَفِدَ مَا فِي السِّقَاءِ عَطِشَتْ وَعَطِشَ ابْنُهَا، وَجَعَلَتْ تَنْظُرُ إِلَيْهِ يَتَلَوَّى -أَوْ قَالَ: يَتَلَبَّطُ- فَانْطَلَقَتْ كَرَاهِيَةَ أَنْ تَنْظُرَ إِلَيْهِ،

---

94 Dalam naskah (ق) tertera: وضعهما.
95 Dalam naskah (ق) tertera: الزمزم.
96 Dalam naskah (ص) dan naskah (ق) tertera: في هذا.
97 Dalam naskah (ق) tertera: أنيس.
98 Dalam naskah (ص) dan naskah (ق) tertera: الدعوات.
99 Dalam naskah (ق) ditambahkan: عند بيتك المحرم.
100 Dalam naskah (ق) tertera: فجعلت.

فَوَجَدَتِ الصَّفَا أَقْرَبَ جَبَلٍ فِي الْأَرْضِ يَلِيْهَا، فَقَامَتْ عَلَيْهِ، ثُمَّ اسْتَقْبَلَتِ الْوَادِيَ تَنْظُرُ هَلْ تَرَى أَحَدًا، فَلَمْ تَرَ أَحَدًا، فَهَبَطَتْ مِنَ الصَّفَا، حَتَّى إِذَا بَلَغَتِ الْوَادِيَ رَفَعَتْ طَرَفَ دِرْعِهَا، ثُمَّ سَعَتْ سَعْيَ الْإِنْسَانِ الْمَجْهُودِ حَتَّى جَاوَزَتِ الْوَادِيَ، ثُمَّ أَتَتِ الْمَرْوَةَ فَقَامَتْ عَلَيْهَا فَنَظَرَتْ هَلْ تَرَى أَحَدًا، فَلَمْ تَرَ أَحَدًا، فَفَعَلَتْ ذَلِكَ سَبْعَ مَرَّاتٍ. قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَذَلِكَ سَعْيُ النَّاسِ بَيْنَهُمَا. فَلَمَّا أَشْرَفَتْ عَلَى الْمَرْوَةِ سَمِعَتْ صَوْتًا فَقَالَتْ: صَهٍ -تُرِيْدُ نَفْسَهَا- ثُمَّ تَسَمَّعَتْ[101] أَيْضًا فَقَالَتْ: قَدْ أَسْمَعْتَ إِنْ كَانَ عِنْدَكَ غِوَاثٌ، فَإِذَا هِيَ بِالْمَلَكِ عِنْدَ مَوْضِعِ زَمْزَمَ، فَبَحَثَ بِعَقِبِهِ -أَوْ قَالَ بِجَنَاحِهِ- حَتَّى ظَهَرَ الْمَاءُ، فَجَعَلَتْ تَحُوْضُهُ وَتَقُوْلُ بِيَدِهَا هَكَذَا، وَجَعَلَتْ تَغْرِفُ مِنَ الْمَاءِ فِي سِقَائِهَا وَهُوَ يَفُوْرُ بَعْدَ مَا تَغْرِفُ. قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَرْحَمُ اللهُ أُمَّ إِسْمَاعِيْلَ لَوْ تَرَكَتْ زَمْزَمَ -أَوْ قَالَ: لَوْ لَمْ تَغْرِفْ مِنَ الْمَاءِ[102] - لَكَانَتْ زَمْزَمُ عَيْنًا مَعِيْنًا. قَالَ: فَشَرِبَتْ وَأَرْضَعَتْ وَلَدَهَا، فَقَالَ لَهَا الْمَلَكُ: لَا تَخَافُوا الضَّيْعَةَ، فَإِنَّ هَا هُنَا[103]

---

101 Dalam naskah (ص) dan naskah (ق) ditambahkan: فسمعت.
102 Dalam naskah (ق) tertera: زمزم menggantikan lafazh الماء.
103 Dalam naskah (ق) tertera: فإن هذا.

بَيْتَ اللهِ يَبْنِي هٰذَا الْغُلَامُ وَأَبُوهُ، وَإِنَّ اللهَ لَا يُضِيعُ أَهْلَهُ. وَكَانَ الْبَيْتُ مُرْتَفِعًا مِنَ الْأَرْضِ كَالرَّابِيَةِ، تَأْتِيهِ السُّيُولُ فَتَأْخُذُ عَنْ يَمِينِهِ وَشِمَالِهِ، فَكَانَتْ كَذَلِكَ حَتَّى مَرَّتْ بِهِمْ رُفْقَةٌ مِنْ جُرْهُمَ -أَوْ أَهْلُ بَيْتٍ مِنْ جُرْهُمَ- مُقْبِلِينَ مِنْ طَرِيقِ كَدَاءٍ، فَنَزَلُوْا فِي أَسْفَلِ مَكَّةَ، فَرَأَوْا طَائِرًا عَائِفًا، فَقَالُوْا: إِنَّ هٰذَا الطَّائِرَ لَيَدُوْرُ عَلَى مَاءٍ، لَعَهْدُنَا بِهٰذَا الْوَادِي وَمَا فِيهِ مَاءٌ، فَأَرْسَلُوْا جَرِيًّا أَوْ جَرِيَّيْنِ فَإِذَا هُمْ بِالْمَاءِ، فَرَجَعُوْا فَأَخْبَرُوْهُمْ بِالْمَاءِ، فَأَقْبَلُوْا -قَالَ وَأُمُّ إِسْمَاعِيْلَ عِنْدَ الْمَاءِ- فَقَالُوْا: أَتَأْذَنِيْنَ لَنَا أَنْ نَنْزِلَ عِنْدَكِ؟ فَقَالَتْ[104]: نَعَمْ، وَلَكِنْ لاَ حَقَّ لَكُمْ فِي الْمَاءِ. قَالُوا: نَعَمْ. قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَأَلْفَى ذَلِكَ أُمَّ إِسْمَاعِيْلَ وَهِيَ تُحِبُّ الْإِنْسَ، فَنَزَلُوْا، وَأَرْسَلُوْا إِلَى أَهْلِيْهِمْ فَنَزَلُوْا مَعَهُمْ، حَتَّى إِذَا كَانَ بِهَا أَهْلُ أَبْيَاتٍ مِنْهُمْ، وَشَبَّ الْغُلَامُ وَتَعَلَّمَ الْعَرَبِيَّةَ مِنْهُمْ، وَأَنْفَسَهُمْ وَأَعْجَبَهُمْ حِيْنَ شَبَّ، فَلَمَّا أَدْرَكَ زَوَّجُوْهُ امْرَأَةً مِنْهُمْ. وَمَاتَتْ أُمُّ إِسْمَاعِيْلَ، فَجَاءَ إِبْرَاهِيْمُ بَعْدَمَا تَزَوَّجَ إِسْمَاعِيْلُ يُطَالِعُ تَرِكَتَهُ، فَلَمْ يَجِدْ إِسْمَاعِيْلَ، فَسَأَلَ امْرَأَتَهُ عَنْهُ فَقَالَتْ: خَرَجَ يَبْتَغِي لَنَا، ثُمَّ سَأَلَهَا عَنْ عَيْشِهِمْ وَهَيْئَتِهِمْ فَقَالَتْ: نَحْنُ بِشَرٍّ،

[104] Dalam naskah (ق) tertera: قالت.

نَحْنُ فِي ضِيْقٍ وَشِدَّةٍ، فَشَكَتْ إِلَيْهِ. قَالَ: فَإِذَا جَاءَ زَوْجُكِ فَاقْرَئِي[105] عَلَيْهِ السَّلَامَ وَقُوْلِي لَهُ يُغَيِّرْ عَتَبَةَ بَابِهِ. فَلَمَّا جَاءَ إِسْمَاعِيْلُ كَأَنَّهُ آنَسَ شَيْئًا فَقَالَ: هَلْ جَاءَكُمْ مِنْ أَحَدٍ؟ قَالَتْ: نَعَمْ، جَاءَنَا شَيْخٌ كَذَا وَكَذَا، فَسَأَلَنَا عَنْكَ فَأَخْبَرْتُهُ، وَسَأَلَنِي كَيْفَ عَيْشُنَا، فَأَخْبَرْتُهُ أَنَّا فِي جَهْدٍ وَشِدَّةٍ. قَالَ: فَهَلْ أَوْصَاكِ بِشَيْءٍ؟ قَالَتْ: نَعَمْ، أَمَرَنِي أَنْ أَقْرَأَ عَلَيْكَ السَّلَامَ، وَيَقُوْلُ: غَيِّرْ عَتَبَةَ بَابِكَ. قَالَ: ذَاكِ أَبِي، وَقَدْ أَمَرَنِي أَنْ أُفَارِقَكِ، اِلْحَقِي بِأَهْلِكِ، فَطَلَّقَهَا، وَتَزَوَّجَ مِنْهُمْ أُخْرَى[106]، فَلَبِثَ عَنْهُمْ إِبْرَاهِيْمُ مَا شَاءَ اللهُ، ثُمَّ أَتَاهُمْ بَعْدُ فَلَمْ يَجِدْهُ، فَدَخَلَ عَلَى امْرَأَتِهِ فَسَأَلَهَا عَنْهُ فَقَالَتْ: خَرَجَ يَبْتَغِي لَنَا. قَالَ: كَيْفَ أَنْتُمْ؟ وَسَأَلَهَا عَنْ عَيْشِهِمْ وَهَيْئَتِهِمْ فَقَالَتْ: نَحْنُ بِخَيْرٍ وَسَعَةٍ، وَأَثْنَتْ عَلَى اللهِ. فَقَالَ: مَا طَعَامُكُمْ؟ قَالَتْ: اللَّحْمُ. قَالَ: فَمَا شَرَابُكُمْ؟ قَالَتْ: الْمَاءُ. قَالَ: اللّٰهُمَّ بَارِكْ لَهُمْ فِي اللَّحْمِ وَالْمَاءِ. قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَلَمْ يَكُنْ لَهُمْ يَوْمَئِذٍ حَبٌّ، وَلَوْ كَانَ لَهُمْ دَعَا لَهُمْ فِيْهِ، قَالَ: فَهُمَا لَا يَخْلُو عَلَيْهِمَا أَحَدٌ بِغَيْرِ مَكَّةَ إِلَّا لَمْ يُوَافِقَاهُ. قَالَ: فَإِذَا جَاءَ زَوْجُكِ فَاقْرَئِي عَلَيْهِ السَّلَامَ، وَمُرِيْهِ يُثْبِتُ عَتَبَةَ بَابِهِ. فَلَمَّا جَاءَ إِسْمَاعِيْلُ قَالَ:

---

[105] Dalam naskah (ق) tertera: اقرئي.
[106] Dalam naskah (ق) tertera: امرأة أخرى.

هَلْ أَتَاكُمْ مِنْ أَحَدٍ؟ قَالَتْ: نَعَمْ، أَتَانَا شَيْخٌ حَسَنُ الْهَيْئَةِ -وَأَثْنَتْ عَلَيْهِ- فَسَأَلَنِي عَنْكَ فَأَخْبَرْتُهُ، فَسَأَلَنِي كَيْفَ عَيْشُنَا فَأَخْبَرْتُهُ أَنَّا بِخَيْرٍ. قَالَ: فَأَوْصَاكِ بِشَيْءٍ؟ قَالَتْ: نَعَمْ، هُوَ يَقْرَأُ عَلَيْكَ السَّلَامَ، وَيَأْمُرُكَ أَنْ تُثْبِتَ عَتَبَةَ بَابِكَ. قَالَ: ذَاكِ أَبِي، وَأَنْتِ الْعَتَبَةُ، أَمَرَنِي أَنْ أُمْسِكَكِ. ثُمَّ لَبِثَ عَنْهُمْ مَا شَاءَ اللهُ، ثُمَّ جَاءَ بَعْدَ ذَلِكَ وَإِسْمَاعِيلُ يَبْرِي نَبْلًا لَهُ تَحْتَ دَوْحَةٍ قَرِيبًا مِنْ زَمْزَمَ، فَلَمَّا رَآهُ قَامَ إِلَيْهِ، فَصَنَعَا كَمَا يَصْنَعُ الْوَالِدُ بِالْوَلَدِ وَالْوَلَدُ بِالْوَالِدِ. ثُمَّ قَالَ: يَا إِسْمَاعِيلُ، إِنَّ اللهَ أَمَرَنِي بِأَمْرٍ. قَالَ: فَاصْنَعْ مَا أَمَرَكَ رَبُّكَ. قَالَ: وَتُعِينُنِي؟ قَالَ: وَأُعِينُكَ. قَالَ: فَإِنَّ اللهَ أَمَرَنِي أَنْ أَبْنِيَ هَا هُنَا بَيْتًا -وَأَشَارَ إِلَى أَكَمَةٍ مُرْتَفِعَةٍ عَلَى مَا حَوْلَهَا- قَالَ: فَعِنْدَ ذَلِكَ رَفَعَا الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ، فَجَعَلَ إِسْمَاعِيلُ يَأْتِي بِالْحِجَارَةِ وَإِبْرَاهِيمُ يَبْنِي. حَتَّى إِذَا ارْتَفَعَ الْبِنَاءُ جَاءَ بِهٰذَا الْحَجَرِ فَوَضَعَهُ لَهُ، فَقَامَ عَلَيْهِ وَهُوَ يَبْنِي وَإِسْمَاعِيلُ يُنَاوِلُهُ الْحِجَارَةَ، وَهُمَا يَقُولَانِ: ﴿رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّآ إِنَّكَ أَنتَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ﴾ قَالَ: فَجَعَلَا يَبْنِيَانِ حَتَّى يَدُورَا حَوْلَ الْبَيْتِ وَهُمَا يَقُولَانِ: ﴿رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّآ إِنَّكَ أَنتَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ﴾ [البقرة: ١٢٧].

3364. Abdullah bin Muhammad telah meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Abdurrazzaq telah meriwayatkan kepada kami, Ma'mar mengabarkan kepada kami, dari Ayyub as-Sakhtiyani dan Katsir bin Katsir bin al-Muththalib bin Abu Wada'ah—salah satu dari keduanya memberikan tambahan atas yang lainnya—dari Sa'id bin Jubair, Ibnu Abbas berkata: "Yang pertama kali dibuat oleh kaum wanita adalah ikat pinggang, yaitu oleh ibunda Isma'il (Hajar). Dia membuat ikat pinggang agar dapat menghapus jejaknya dari Sarah (dengan cara menyeretnya). Kemudian Ibrahim membawanya (Hajar) dan putranya, Isma'il yang sedang disusuinya, hingga dia menempatkan mereka berdua di sisi Baitullah, tepatnya di sisi sebuah pohon besar, di atas sumur Zamzam di bagian atas masjid. Saat itu, tidak ada seorang pun di Makkah dan tidak ada air di sana. Di sanalah Ibrahim menempatkan keduanya. Di sisi keduanya, Ibrahim meletakkan sebuah kantong berisi kurma dan sebuah kantong berisi air. Kemudian Ibrahim berpaling pergi. Namun dia diikuti oleh ibunda Isma'il seraya berkata: 'Wahai Ibrahim, ke mana engkau akan pergi? Engkau akan meninggalkan kami di lembah yang tidak dihuni seorang manusia maupun sesuatu apapun ini?' Berkali-kali Hajar mengatakan hal itu kepadanya. Namun Ibrahim tidak menoleh ke arahnya. Hajar bertanya kepadanya: 'Apakah Allah Yang memerintahkanmu melakukan hal ini?' Ibrahim menjawab: 'Ya.' Hajar berkata: 'Kalau begitu, Dia pasti tidak menelantarkan kami.' Akhirnya, Hajar pun kembali. Sementara Ibrahim pergi, hingga ketika dia berada di celah gunung yang tidak dapat terlihat lagi oleh mereka, Ibrahim menghadapkan wajahnya ke Baitullah, kemudian berdoa dengan kalimat-kalimat ini dan mengangkat kedua tangannya seraya mengucapkan: *"Ya Rabb Kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman*—hingga sampai—*bersyukur"* (QS. Ibrahim [14]: 37).

Ibunda Isma'il pun mulai menyusui Isma'il dan meminum air yang ditinggalkan tersebut. Hingga ketika air yang ada di dalam kantong tersebut habis, dia dan putranya kehausan, Hajar mulai memperhatikan putranya yang tengah mengerang—atau dia berkata: berguling-

guling —sambil menghentak-hentakkan kakinya (karena kehausan). Kondisi itu membuat Hajar pergi karena tak tega melihat putranya. Hajar menemukan Shafa, bukit terdekat di bagian bumi yang berada setelahnya. Dia pun berdiri di atasnya. Kemudian dia menghadap ke lembah untuk melihat apakah dapat melihat seseorang. Namun dia tidak melihat seorang pun. Akhirnya dia turun dari Shafa, hingga ketika sampai ke lembah, dia mengangkat ujung pakaiannya, kemudian dia berlari seperti lari seseorang yang tertimpa kesulitan hingga dapat melewati lembah tersebut. Kemudian dia mendatangi bukit Marwah, lalu berdiri di atasnya. Dia pun melihat-lihat apakah dia dapat melihat seseorang, namun dia tidak melihat seorang pun. Dia melakukan aktivitas seperti itu sebanyak tujuh kali. Ibnu Abbas berkata: Nabi bersabda: "Itulah, sa'i yang dilakukan orang-orang di antara keduanya." Tatkala sudah berada di atas Marwah, dia mendengar suara, maka dia pun berkata: 'Diamlah!'—ditujukan pada dirinya sendiri—kemudian dia berusaha untuk dapat mendengar lalu berkata: 'Sungguh engkau telah memperdengarkan (suaramu). Jika di sisimu ada pertolongan (maka tolonglah aku).' Tiba-tiba dia melihat Malaikat di dekat posisi sumur Zamzam tengah mencari-cari dengan tumitnya—atau perawi berkata: dengan sayapnya—hingga muncullah air. Hajar segera membuat kolam untuk menampung air tersebut dan melakukan dengan tangannya seperti ini. Hajar mulai menciduk sebagian air itu ke dalam kantongnya, sementara air tersebut terus memancar setelah Hajar menciduknya.

Ibnu Abbas menuturkan: Nabi ﷺ bersabda: "Semoga Allah ﷻ merahmati ibunda Isma'il, seandainya dia meninggalkan sumur Zamzam—atau beliau bersabda: seandainya dia tidak menciduk air tersebut—tentulah sumur Zamzam menjadi sumber mata air yang mengalir. Ibnu Abbas melanjutkan: Hajar pun minum dan menyusui putranya. Kemudian Malaikat itu berkata kepadanya: 'Janganlah kalian khawatir ditelantarkan, karena di sini terdapat Baitullah yang akan dibangun oleh anak ini dan ayahnya. Sesungguhnya Allah tidak akan menelantarkan keluarganya.'

Dahulu Baitullah itu berada tinggi di atas tanah seperti gundukan tanah (bukit kecil); kemudian datang banjir sehingga ia tergerus (air) dari arah kanan dan kirinya. Hajar tetap bertahan seperti itu hingga mereka dilewati oleh sekelompok orang dari suku Jurhum—atau keluarga sebuah rumah dari suku Jurhum—yang datang melalui wilayah Kada'. Mereka singgah di kawasan bagian bawah (dataran rendah) Makkah. Ketika mereka melihat seekor burung tengah berputar-putar, mereka berkata: Sesungguhnya burung ini tengah berputar-putar di atas air. Sungguh yang kami ketahui di lembah ini tidak ada air. Maka mereka mengirim seorang utusan atau dua orang utusan, ternyata mereka menemukan air. Mereka pun kembali untuk mengabarkan kepada rekan-rekan mereka perihal air tersebut. Mereka pun datang—Ibnu Abbas berkata: Sementara ibunda Isma'il tengah berada di sisi air—lalu berkata: 'Apakah engkau mengizinkan kami singgah di sisimu?' Hajar menjawab: 'Ya, akan tetapi kalian tidak memiliki hak terhadap air ini.' Mereka menjawab: 'Ya (baiklah).'

Ibnu Abbas berkata: Nabi ﷺ bersabda: 'Mereka mendapati bahwa ibunda Isma'il adalah orang yang ingin ditemani. Mereka pun singgah dan mengirim utusan kepada keluarga mereka. Lalu keluarga mereka pun ikut singgah (bergabung) bersama mereka, sehingga tinggallah sejumlah keluarga dari kalangan mereka. Anak kecil (Isma'il) itu pun beranjak remaja. Ia belajar bahasa Arab dari mereka dan membuat mereka menginginkannya dan kagum kepadanya pada saat ia sudah remaja. Ketika Isma'il sudah beranjak dewasa, mereka menikahkannya dengan seorang wanita dari kalangan mereka. Kemudian Ibunda Isma'il meninggal dunia. Tak lama setelah Isma'il menikah, Ibrahim datang untuk menjenguk anaknya yang ditinggalkannya. Namun dia tidak menjumpai Isma'il. Ibrahim pun bertanya kepada istri Isma'il tentangnya, lalu istri putranya itu berkata: 'Dia sedang keluar mencari rezeki untuk kami. Kemudian Ibrahim menanyainya perihal kehidupan dan kondisi mereka.' Sang menantu berkata: 'Kami dalam kondisi yang sangat buruk. Kami berada dalam kesempitan dan kesulitan.' Sang menantu mengeluh kepadanya. Ibrahim berkata: 'Kalau begitu, jika suamimu datang, sampaikan salamku kepadanya dan katakan kepadanya agar dia mengubah ambang pintunya.'

Tatkala Isma'il datang, seakan-akan dia merasakan sesuatu (yang berbeda), maka dia bertanya: 'Apakah ada seseorang yang mendatangi kalian?' Istrinya menjawab: 'Ya, kami kedatangan seorang tua (dengan rupa) seperti ini dan itu. Dia menanyai kami perihal dirimu, maka aku mengabarinya. Dia juga menanyaiku bagaimana kehidupan kita, lalu aku mengabarinya bahwa kita tengah berada dalam kepayahan dan kesulitan.' Isma'il bertanya: 'Lalu, apakah dia berpesan sesuatu kepadamu?' Sang istri menjawab: 'Ya, dia memerintahkanku agar menyampaikan salam kepadamu,' dan dia berkata: 'Ubahlah ambang pintumu.' Isma'il berkata: 'Orang tersebut adalah ayahku, dia telah memerintahkanku agar menceraikanmu. Pulanglah ke keluargamu! Isma'il pun menceraikannya dan dia menikahi wanita lain dari kalangan mereka (suku Jurhum). Setelah itu, Ibrahim tidak mengunjungi mereka selama yang dikehendaki Allah.

Di kemudian hari, Ibrahim mengunjungi mereka lagi, namun lagi-lagi dia tidak menjumpai Isma'il. Ibrahim menemui istri Isma'il dan menanyainya perihal Isma'il. Istri Isma'il menjawab: 'Dia sedang keluar mencari rezeki untuk kami.' Ibrahim melanjutkan: 'Bagaimana keadaan kalian?' Ibrahim juga menanyainya perihal kehidupan dan kondisi mereka. Istri Isma'il lantas berkata: 'Kami dalam keadaan baik dan lapang.' Sang menantu pun memuji Allah. Ibrahim berkata: 'Apa makanan kalian?' Sang menantu menjawab: 'Daging.' Ibrahim bertanya: 'Apa minuman kalian?' Sang menantu menjawab: 'Air.' Ibrahim berkata: 'Ya Allah, berkahilah daging dan air mereka.'" Nabi ﷺ bersabda: "Pada saat itu mereka tidak memiliki biji-bijian, seandainya mereka memilikinya, niscaya Ibrahim akan mendoakan untuk mereka pada biji-bijian tersebut."

Ibnu Abbas melanjutkan: Tidaklah seseorang menggabungkan kedua makanan pokok tersebut (daging dan air) di daerah selain Makkah, melainkan keduanya tidak cocok dikonsumsi olehnya (karena akan menyebabkan sakit perut-ed). Ibrahim berkata: 'Jika suamimu datang, maka sampaikanlah salamku kepadanya dan perintahkanlah agar dia mengokohkan ambang pintunya.' Tatkala Isma'il datang, dia lalu bertanya: 'Apakah ada seseorang yang mendatangi kalian?'

Sang istri lalu menjawab: 'Ya, kami kedatangan seorang tua yang berpenampilan baik (rapi)—sang istri memuji orang tua tersebut--lalu dia menanyaiku perihalmu, maka aku pun mengabarinya, lalu dia menanyaiku bagaimana kehidupan kita, maka aku mengabarinya bahwa kita dalam kondisi baik.' Isma'il bertanya: 'Apakah dia berpesan sesuatu kepadamu?' Sang istri menjawab: 'Ya, dia menyampaikan salam kepadamu dan memerintahkanmu agar mengokohkan ambang pintumu.' Isma'il berkata: 'Orang itu adalah ayahku dan kamu adalah ambang pintu itu. Dia memerintahkanku agar mempertahankan kamu.' Kemudian Ibrahim tidak mengunjungi mereka dalam waktu cukup lama. Setelah sekian lama, Ibrahim datang lagi sementara Isma'il tengah meraut anak panahnya di bawah pohon besar di dekat sumur Zamzam. Saat melihatnya, Isma'il berdiri menghampiri ayahnya. Maka keduanya melakukan sesuatu yang biasa dilakukan seorang ayah terhadap anaknya dan sebaliknya (setelah sekian lama tak berjumpa). Kemudian Ibrahim berkata: 'Wahai Isma'il, sesungguhnya Allah telah memerintahkan aku melakukan sesuatu.' Isma'il lantas berkata: 'Lakukanlah apa yang Rabb-mu perintahkan kepadamu.' Ibrahim berkata: 'Dan kamu akan membantuku?' Isma'il menjawab: 'Aku akan membantumu.'

Ibrahim berkata: 'Sesungguhnya Allah memerintahkanku agar membangun sebuah rumah di sini'--Ibrahim menunjuk ke arah bukit kecil yang gundukannya melebihi ketinggian tanah datar yang ada di sekitarnya—Ibnu Abbas melanjutkan: Maka di situlah keduanya meninggikan pondasi-pondasi Baitullah. Isma'il yang membawa batu, sementara Ibrahim membangunnya. Hingga ketika bangunan tersebut sudah tinggi, Isma'il membawa batu ini lalu meletakkannya di situ. Ibrahim berdiri di atasnya sambil membangun, sementara Isma'il yang memberinya batu. Keduanya berdoa: *"Ya Rabb Kami terimalah daripada Kami (amalan kami), sesungguhnya Engkaulah yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui."* (QS. Al-Baqarah [2]: 127). Ibnu Abbas melanjutkan: Maka keduanya membangun hingga mengelilingi Baitullah sambil berdoa: *"Ya Rabb Kami terimalah daripada Kami (amalan kami), sesungguhnya Engkaulah yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui."* (QS. Al-Baqarah [2]: 127)."

(٣٣٦٥) حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ عَمْرٍو قَالَ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيْمُ بْنُ نَافِعٍ عَنْ كَثِيْرِ بْنِ كَثِيْرٍ عَنْ سَعِيْدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: لَمَّا كَانَ بَيْنَ إِبْرَاهِيْمَ وَبَيْنَ أَهْلِهِ مَا كَانَ خَرَجَ بِإِسْمَاعِيْلَ[107]، وَمَعَهُمْ شَنَّةٌ فِيْهَا مَاءٌ، فَجَعَلَتْ أُمُّ إِسْمَاعِيْلَ تَشْرَبُ مِنَ الشَّنَّةِ فَيَدِرُّ لَبَنُهَا عَلَى صَبِيِّهَا حَتَّى قَدِمَ مَكَّةَ فَوَضَعَهَا تَحْتَ دَوْحَةٍ، ثُمَّ رَجَعَ إِبْرَاهِيْمُ إِلَى أَهْلِهِ، فَاتَّبَعَتْهُ أُمُّ إِسْمَاعِيْلَ حَتَّى لَمَّا بَلَغُوْا كَدَاءً نَادَتْهُ مِنْ وَرَائِهِ: يَا إِبْرَاهِيْمُ إِلَى مَنْ تَتْرُكُنَا؟ قَالَ: إِلَى اللهِ. قَالَتْ: رَضِيْتُ بِاللهِ. قَالَ: فَرَجَعَتْ فَجَعَلَتْ تَشْرَبُ مِنَ الشَّنَّةِ وَيَدِرُّ لَبَنُهَا عَلَى صَبِيِّهَا، حَتَّى لَمَّا فَنِيَ الْمَاءُ قَالَتْ: لَوْ ذَهَبْتُ فَنَظَرْتُ لَعَلِّي أُحِسُّ أَحَدًا. قَالَ[108]: فَذَهَبَتْ فَصَعِدَتِ الصَّفَا فَنَظَرَتْ وَنَظَرَتْ هَلْ تُحِسُّ أَحَدًا؟ فَلَمْ تُحِسَّ أَحَدًا. فَلَمَّا بَلَغَتِ الْوَادِيَ سَعَتْ وَأَتَتِ[109] الْمَرْوَةَ، فَفَعَلَتْ[110] ذَلِكَ أَشْوَاطًا، ثُمَّ قَالَتْ: لَوْ ذَهَبْتُ فَنَظَرْتُ مَا فَعَلَ -تَعْنِي الصَّبِيَّ- فَذَهَبَتْ فَنَظَرَتْ فَإِذَا هُوَ عَلَى حَالِهِ كَأَنَّهُ يَنْشَغُ لِلْمَوْتِ، فَلَمْ تُقِرَّهَا نَفْسُهَا،

---

[107] Dalam naskah (ق) ditambahkan: وأم إسماعيل.
[108] Dalam naskah (ق) tidak tertera: قال.
[109] Dalam naskah (ق) tertera: أتت tanpa huruf *wawu*.
[110] Dalam naskah (ق) tertera: وفعلت.

فَقَالَتْ: لَوْ ذَهَبْتُ فَنَظَرْتُ لَعَلِّي أُحِسُّ أَحَدًا، فَذَهَبَتْ فَصَعِدَتِ الصَّفَا فَنَظَرَتْ وَنَظَرَتْ فَلَمْ تُحِسَّ أَحَدًا، حَتَّى أَتَمَّتْ سَبْعًا، ثُمَّ قَالَتْ: لَوْ ذَهَبْتُ فَنَظَرْتُ مَا فَعَلَ، فَإِذَا هِيَ بِصَوْتٍ، فَقَالَتْ: أَغِثْ إِنْ كَانَ عِنْدَكَ خَيْرٌ، فَإِذَا جِبْرِيْلُ، قَالَ: فَقَالَ بِعَقِبِهِ هَكَذَا، وَغَمَزَ عَقِبَهُ عَلَى الْأَرْضِ، قَالَ: فَانْبَثَقَ الْمَاءُ، فَدَهَشَتْ أُمُّ إِسْمَاعِيْلَ فَجَعَلَتْ تَحْفِزُ[111]، قَالَ: فَقَالَ أَبُو الْقَاسِمِ[112]: لَوْ تَرَكَتْهُ كَانَ الْمَاءُ ظَاهِرًا، قَالَ: فَجَعَلَتْ تَشْرَبُ مِنَ الْمَاءِ وَيَدِرُّ لَبَنُهَا عَلَى صَبِيِّهَا. قَالَ فَمَرَّ نَاسٌ مِنْ جُرْهُمَ بِبَطْنِ الْوَادِي فَإِذَا هُمْ بِطَيْرٍ، كَأَنَّهُمْ أَنْكَرُوْا ذَاكَ، وَقَالُوْا: مَا يَكُونُ الطَّيْرُ إِلَّا عَلَى مَاءٍ، فَبَعَثُوْا رَسُولَهُمْ فَنَظَرَ[113]، فَإِذَا هُمْ بِالْمَاءِ، فَأَتَاهُمْ فَأَخْبَرَهُمْ، فَأَتَوْا إِلَيْهَا فَقَالُوْا: يَا أُمَّ إِسْمَاعِيْلَ أَتَأْذَنِيْنَ لَنَا أَنْ نَكُوْنَ مَعَكِ، أَوْ نَسْكُنَ مَعَكِ؟ فَبَلَغَ ابْنُهَا فَنَكَحَ فِيْهِمُ امْرَأَةً. قَالَ: ثُمَّ إِنَّهُ بَدَا لِإِبْرَاهِيْمَ فَقَالَ لِأَهْلِهِ: إِنِّي مُطَّلِعٌ تَرِكَتِي. قَالَ: فَجَاءَ فَسَلَّمَ فَقَالَ: أَيْنَ إِسْمَاعِيْلُ؟ فَقَالَتِ امْرَأَتُهُ: ذَهَبَ يَصِيْدُ. قَالَ: قُوْلِي لَهُ إِذَا جَاءَ:

---

111 Dalam naskah (ق) tertera: تحفر.
112 Dalam naskah (ق) ditambahkan: صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.
113 Dalam naskah (ق) tertera: فنظروا.

غَيِّرْ عَتَبَةَ بَابِكَ[114]. فَلَمَّا جَاءَ أَخْبَرَتْهُ، قَالَ[115]: أَنْتِ ذَاكِ، فَاذْهَبِيْ إِلَى أَهْلِكِ. قَالَ: ثُمَّ إِنَّهُ بَدَا لِإِبْرَاهِيْمَ فَقَالَ لِأَهْلِهِ: إِنِّي مُطَّلِعٌ تَرِكَتِي. قَالَ فَجَاءَ فَقَالَ: أَيْنَ إِسْمَاعِيْلُ؟ فَقَالَتِ امْرَأَتُهُ: ذَهَبَ يَصِيْدُ، فَقَالَتْ: أَلَا تَنْزِلُ فَتَطْعَمَ وَتَشْرَبَ؟ فَقَالَ: وَمَا طَعَامُكُمْ، وَمَا شَرَابُكُمْ؟ قَالَتْ: طَعَامُنَا اللَّحْمُ وَشَرَابُنَا الْمَاءُ. قَالَ: اللّٰهُمَّ بَارِكْ لَهُمْ فِي طَعَامِهِمْ وَشَرَابِهِمْ. قَالَ فَقَالَ أَبُو الْقَاسِمِ ﷺ: بَرَكَةٌ بِدَعْوَةِ إِبْرَاهِيْمَ[116]. قَالَ ثُمَّ إِنَّهُ بَدَا لِإِبْرَاهِيْمَ فَقَالَ لِأَهْلِهِ: إِنِّي مُطَّلِعٌ تَرِكَتِي، فَجَاءَ فَوَافَقَ إِسْمَاعِيْلَ مِنْ وَرَاءِ زَمْزَمَ يُصْلِحُ نَبْلًا لَهُ، فَقَالَ: يَا إِسْمَاعِيْلُ إِنَّ رَبَّكَ أَمَرَنِي[117] أَنْ أَبْنِيَ لَهُ بَيْتًا. قَالَ: أَطِعْ رَبَّكَ. قَالَ: إِنَّهُ قَدْ أَمَرَنِي أَنْ تُعِينَنِي عَلَيْهِ، قَالَ: إِذَنْ أَفْعَلَ، أَوْ كَمَا قَالَ. قَالَ: فَقَامَا فَجَعَلَ إِبْرَاهِيْمُ يَبْنِي وَإِسْمَاعِيْلُ يُنَاوِلُهُ الْحِجَارَةَ، وَيَقُوْلَانِ: ﴿رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّآ إِنَّكَ أَنتَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ﴾ [البقرة: ١٢٧].[118]

---

[114] Dalam naskah (ق) tertera: عتبة بيتك.

[115] Dalam naskah (ق) tertera: فقال.

[116] Dalam naskah (ق) ditambahkan: صلى الله عليهما وسلم.

[117] Dalam naskah (ق) tertera: قد أمرني.

[118] Dalam naskah (ص) dan naskah (ق) ditambahkan:

حتى ارتفع البناء وضعف الشيخ على نقل الحجارة فقام على الحجر المقام فجعل يناوله الحجارة ويقولان: ربنا تقبل منا إنك أنت السميع العليم.

Hanya saja tertera dalam naskah (ق): قال حتى ... عن نقل ... على حجر المقام.

3365. Abdullah bin Muhammad telah meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Abu Amir Abdul Malik bin Amr meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Ibrahim bin Nafi' meriwayatkan kepada kami, dari Katsir bin Katsir, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas ﷺ, dia berkata: "Tatkala terjadi apa yang telah terjadi antara Ibrahim dan istrinya (Sarah), dia keluar membawa Isma'il. Mereka membawa geriba usang berisi air. Ibunda Isma'il (Hajar) mulai minum dari kantong air tersebut, dan air susunya pun mengalir deras ke (mulut) bayinya. Saat tiba di Makkah, Ibrahim menempatkannya di bawah sebuah pohon besar. Kemudian Ibrahim kembali ke istrinya (Sarah). Namun ibunda Isma'il mengikutinya, hingga ketika mereka sampai di Kada', dia memanggil Ibrahim dari arah belakangnya: 'Wahai Ibrahim, kepada siapa engkau tinggalkan kami?' Ibrahim menjawab: 'Kepada Allah.' Hajar berkata: 'Aku ridha kepada Allah.'

Ibnu Abbas melanjutkan: Akhirnya Hajar kembali dan minum dari kantong air tadi dan air susunya pun mengalir deras ke (mulut) bayinya. Ketika air di dalam kantong itu telah habis, Hajar berkata: Sebaiknya aku pergi untuk melihat-lihat, barangkali saja aku bisa menemukan seseorang. Ibnu Abbas melanjutkan: Hajar pun pergi menaiki bukit Shafa, lalu melihat dan melihat lagi apakah dia menemukan seseorang? Namun dia tidak menemukan seorang pun. Ketika sampai di lembah, dia berlari kecil (sa'i) menuju bukit Marwah. Hajar melakukan hal itu beberapa kali putaran. Kemudian Hajar berkata: Ada baiknya aku pergi melihat apa yang dia lakukan—yakni bayi tersebut. Hajar pun pergi melihatnya, ternyata dia tetap pada keadaannya semula, mengerang seperti hendak menemui ajalnya. Merasa tidak tenang, Hajar pun berkata: 'Sebaiknya aku pergi untuk melihat-lihat (keadaan), barangkali aku menemukan seseorang.' Hajar pun pergi menaiki bukit Shafa, lalu melihat dan melihat (ke sana ke mari), namun tidak menemukan seseorang, demikian hingga ia melakukannya sebanyak tujuh kali. Kemudian dia berkata: 'Ada baiknya jika aku pergi untuk melihat apa yang dilakukannya (bayinya).' Tiba-tiba dia mendengar suara. Hajar pun berkata: 'Tolonglah, jika di sisimu ada kebaikan.' Ternyata dia adalah Jibril.

Ibnu Abbas melanjutkan: Lalu Jibril melakukan dengan tumitnya seperti ini; dia meraba-raba dengan tumitnya di atas tanah. Ibnu Abbas melanjutkan: Lantas memancarlah air. Ibunda Isma'il tercengang dan napasnya terengah-engah. Ibnu Abbas berkata: Abul Qasim bersabda: 'Seandainya Hajar membiarkannya, niscaya air itu akan memancar.' Ibnu Abbas melanjutkan: Hajar meminum dari sumber air itu, serta merta air susunya pun mengalir banyak ke (mulut) bayinya. Ibnu Abbas melanjutkan: Beberapa orang dari suku Jurhum melintas di tengah lembah, tiba-tiba mereka melihat seekor burung; sepertinya mereka tidak mempercayai hal itu. Mereka berkata: 'Burung itu tidak mungkin ada jika tidak ada air.' Mereka segera mengirim seorang utusan untuk memantau keadaan. Ternyata di dekat mereka memang ada air. Utusan ini pun datang (kembali) untuk mengabari mereka. Mereka menghampiri Hajar dan berkata: 'Wahai ibunda Isma'il, apakah engkau mengizinkan kami berada bersamamu atau tinggal bersamamu?' (Singkat cerita), ketika putra Hajar telah baligh, dia menikahi seorang wanita dari kalangan mereka.

Ibnu Abbas melanjutkan: Kemudian Ibrahim berinisiatif (untuk mengunjungi Isma'il), maka dia berkata kepada istrinya (Sarah): 'Sesungguhnya aku ingin melihat anakku yang aku tinggalkan.' Ibrahim pun datang, lalu mengucapkan salam seraya bertanya: 'Di manakah Isma'il?' Istri Isma'il menjawab: 'Dia pergi berburu.' Ibrahim berkata: 'Katakanlah kepadanya jika dia telah datang: Ubahlah ambang pintumu.' Saat Isma'il datang, sang istri mengabarinya. Isma'il berkata: 'Kamulah ambang pintu itu. Oleh karena itu, pergilah ke keluargamu.'

Ibnu Abbas melanjutkan: Kemudian Ibrahim berinisiatif (untuk mengunjungi Isma'il), lalu dia berkata kepada istrinya (Sarah): 'Aku ingin melihat anakku yang aku tinggalkan.' Ibnu Abbas melanjutkan: Ibrahim pun datang, lalu bertanya: 'Di manakah Isma'il?' Istri Isma'il menjawab: 'Ia pergi berburu.' Lalu ia menawarkan: 'Tidakkah engkau singgah untuk makan dan minum?' Ibrahim lalu bertanya: 'Apa makanan dan minuman kalian?' Istri Isma'il menjawab: 'Makanan kami adalah daging dan minuman kami adalah air.' Ibrahim berdoa: 'Ya Allah, berkahilah makanan dan minuman mereka.' Ibnu Abbas berkata: Abul Qasim ﷺ bersabda: 'Berkah lantaran doa Ibrahim.'

Ibnu Abbas رضي الله عنهما melanjutkan: Kemudian Ibrahim berinisiatif (untuk mengunjungi Isma'il), lalu dia berkata kepada istrinya (Sarah): 'Sesungguhnya aku ingin melihat anakku yang aku tinggalkan.' Ibrahim pun datang, dan secara kebetulan dia bertemu Isma'il yang tengah memperbaiki anak panahnya di belakang sumur Zamzam. Ibrahim berkata: 'Wahai Isma'il, sesungguhnya Rabb-mu telah memerintahkanku agar membangun sebuah rumah untuk-Nya.' Isma'il berkata: 'Patuhilah Rabb-mu.' Ibrahim berkata: 'Sesungguhnya Dia memerintahkanku agar kamu ikut membantuku membangunnya.' Isma'il berkata: 'Kalau begitu aku siap melaksanakannya', atau sebagaimana yang dikatakan olehnya. Ibnu Abbas melanjutkan: Keduanya lalu melaksanakan perintah itu; Ibrahim yang membangun, sementara Isma'il yang memberi batu-batu (bangunannya). Keduanya berdoa: *'Ya Rabb Kami terimalah daripada Kami (amalan kami), sesungguhnya Engkaulah yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui.'* (QS. Al-Baqarah [2]: 127)."

CATATAN PENTING

Disebutkan dalam naskah riwayat al-Hamawi dan al-Kusymihani sebelum hadits Abu Hurairah ini[119], redaksi hadits yang berbunyi: ((يَزِفُّوْنَ النَّسْلَانُ فِي الْمَشْيِ)). Sementara dalam naskah riwayat al-Mustamli dan para perawi naskah lainnya disebutkan: بَابٌ tanpa judul bab. Redaksi tersebut tidak disebutkan di dalam riwayat an-Nasafi. Jadi, keliru orang yang menyebutkan dalam riwayatnya: ((بَابُ يَزِفُّوْنَ النَّسْلَانُ)), karena ia menjadi pembicaraan yang tidak bermakna. Tampaknya redaksi yang disebutkan pada naskah riwayat al-Mustamli lebih kuat. Posisi perkataan: (بَابٌ) tanpa judul bab yang tertera pada riwayat mereka seperti pasal dari suatu bab. Sementara keterkaitannya dengan bab sebelumnya cukup jelas, karena semuanya termasuk judul bab mengenai Ibrahim. Sementara, penafsiran kata dari al-Qur-an ini, ia termasuk bagian dari kisah Ibrahim عليه السلام bersama kaumnya ketika dia menghancurkan berhala-berhala mereka. Allah تعالى berfirman:

[119] Yaitu hadits bernomor 3361 di awal kitab.

﴿فَأَقْبَلُوٓاْ إِلَيْهِ يَزِفُّونَ﴾ *"Kemudian kaumnya datang kepadanya dengan bergegas."* (QS. Ash-Shâffât [37]: 94)

Mujahid berkata: "Lafazh (الْوَزِيْف) berarti orang yang bergegas." Riwayat ini disebutkan oleh ath-Thabari dan Ibnu Abi Hatim melalui jalur as-Suddi, dia berkata: Ibrahim عليه السلام kembali ke tuhan-tuhan mereka. Ternyata tuhan-tuhan mereka itu berada di sebuah pendopo besar dengan sebuah berhala besar menghadap ke pintu pendopo tersebut, di sampingnya terdapat berhala-berhala lebih kecil dalam posisi berjajar. Ternyata mereka juga meletakkan makanan di depan berhala-berhala tersebut. Mereka berkata: Jika kami kembali, maka kami mendapati tuhan-tuhan tersebut telah memberkahi makanan kami, lalu kami memakannya. Tatkala Ibrahim memperhatikan mereka, dia kemudian berkata: ﴿أَلَا تَأْكُلُونَ ۝ مَا لَكُمْ لَا تَنطِقُونَ﴾ *"Apakah kamu tidak makan? Kenapa kamu tidak menjawab?"* (QS. Ash-Shâffât [37]: 91-92). Ibrahim mengambil potongan besi, lalu dia membelah kedua sisi tiap berhala, kemudian menggantungkan kapak tersebut pada berhala yang paling besar; setelah itu dia keluar. Saat kembali, mereka mengumpulkan kayu bakar untuk membakar Ibrahim, sampai-sampai wanita yang tengah sakit berkata: "Jika Allah menyembuhkanku, maka aku akan ikut mengumpulkan kayu bakar untuk membakar Ibrahim." Saat mereka telah mengumpulkannya dan memperbanyak kayu bakar tersebut serta hendak membakarnya, langit, bumi, gunung dan Malaikat berkata: "Wahai Rabb kami, apakah kekasih-Mu, Ibrahim akan dibakar?" Rabb menjawab: "Aku lebih mengetahuinya. Jika dia memanggil kalian, maka tolonglah dia." Ibrahim berkata:

((اللّٰهُمَّ أَنْتَ الْوَاحِدُ فِي السَّمَاءِ وَأَنَا الْوَاحِدُ فِي الْأَرْضِ لَيْسَ أَحَدٌ فِي الْأَرْضِ يَعْبُدُكَ غَيْرِيْ، حَسْبِيَ اللهُ وَنِعْمَ الْوَكِيْلُ.))

"Ya Allah, Engkau satu-satunya di langit dan aku satu-satunya di bumi, tidak ada seorang pun di bumi yang akan beribadah kepada-Mu selain aku. Cukuplah bagiku Allah (yang menjadi penolongku) dan Dialah sebaik-baik Pemberi perlindungan."

Jika judul bab tersebut shahih, saya (Ibnu Hajar) menduga al-Bukhari menyiratkan kepada kadar ini (doa Ibrahim tersebut). Karena hal itu sesuai dengan ucapan mereka yang terdapat dalam hadits syafa'at: ((أَنْتَ خَلِيْلُ اللهِ مِنَ الْأَرْضِ)) "Engkau adalah kekasih Allah di bumi."

***Hadits kedua belas*:**

Hadits Ibnu Abbas mengenai kisah Isma'il dan sumur Zamzam. Al-Bukhari menyebutkannya melalui 3 jalur, yaitu:

***Jalur pertama* (no. 3362):**

Perkataan: [عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ سَعِيْدِ بْنِ جُبَيْرٍ] "Dari Abdullah bin Sa'id bin Jubair." Dalam riwayat Ibnus Sakan dan al-Isma'ili melalui jalur Hajjaj bin asy-Sya'ir, dari Wahab bin Jarir, terdapat tambahan lafazh: "Ubay bin Ka'ab."

An-Nasa-i meriwayatkannya, dari Ahmad bin Sa'id, guru al-Bukhari, tanpa menyebutkan "Abdullah bin Sa'id bin Jubair", dan menambahkan "Ubay bin Ka'ab". An-Nasa-i berkata: Ahmad bin Sa'id menuturkan: Wahab berkata: Dan Hammad bin Zaid meriwayatkan kepada kami, dari Ayyub, dari Abdullah bin Sa'id bin Jubair, dari ayahnya, dan dia tidak menyebutkan "Ubay bin Ka'ab". Jadi, jelaslah, bahwa apabila Wahab bin Jarir meriwayatkannya dari ayahnya, maka dia tidak menyebutkan "Abdullah bin Sa'id" dan sebagai gantinya dia menyebutkan "Ubay bin Ka'ab", dan apabila dia meriwayatkannya dari Hammad bin Zaid, maka dia menyebutkan "Abdullah bin Sa'id" dan tidak menyebutkan "Ubay bin Ka'ab".

Dalam riwayat an-Nasa-i juga disebutkan: "Wahab bin Jarir berkata: Aku mendatangi Salam bin Abu Muthi', lalu aku meriwayatkan hadits ini kepadanya, dari Hammad bin Zaid, maka dia sangat mengingkarinya. Kemudian ia berkata kepadaku: 'Lalu apa yang dikatakan oleh ayahmu?' Aku menjawab: 'Ayahku berkata dari Ayyub, dari Sa'id bin Jubair.' Spontan Salam berkata: 'Dia telah keliru, sesungguhnya yang benar adalah Ayyub, dari Ikrimah bin Khalid.'"

Bukan sesuatu yang mustahil jika dalam hadits ini, Ayyub memiliki beberapa jalur. Karena, Isma'il bin Ulayyah, seorang hafizh senior,

telah berkata mengenainya: "Dari Ayyub, diberitakan kepadaku dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas." Dan dia tidak menyebutkan Ubay. Hadits ini menguatkan riwayat al-Bukhari. Hadits ini diriwayatkan oleh al-Isma'ili melalui dua jalur, dari Isma'il yang salah satunya seperti ini dan yang lainnya dia berkata di situ: "Dari Ayyub, dari Abdullah bin Sa'id bin Jubair." Ma'mar juga meriwayatkannya, dari Ayyub, dari Sa'id bin Jubair tanpa perantara, sebagaimana diriwayatkan oleh al-Bukhari seperti yang Anda lihat. Al-Isma'ili telah mencela al-Bukhari karena meriwayatkan riwayat Ayyub yang menurutnya *muththarib*. Namun yang jelas, redaksi yang menjadi pegangan al-Bukhari adalah riwayat Ma'mar, dari Katsir bin Katsir, dari Sa'id bin Jubair. Jika al-Bukhari meriwayatkannya dengan disandingkan dengan Ayyub, maka riwayat Ayyub bisa jadi dari Sa'id bin Jubair tanpa perantara atau dengan perantaraan anaknya, Abdullah. Namun hal itu tidak berkonsekuensi mencacati ke-*tsiqah*-an mereka semua. Jadi, jelaslah semua ini adalah perbedaan yang tidak signifikan, karena ia berkutat pada orang-orang yang *tsiqah* dan para hafizh. Dalam artian, jika hadits ini mengukuhkan riwayat Abdullah bin Sa'id bin Jubair dan Ubay bin Ka'ab, maka tidak ada yang perlu dibicarakan lagi. Sedangkan jika tanpa menyebutkan keduanya, maka Ayyub telah mendengar dari Sa'id bin Jubair. Adapun riwayat Ibnu Abbas, meskipun dia tidak mendengarnya dari Nabi ﷺ, maka hadits tersebut termasuk *mursal* Sahabat dan al-Bukhari tidak berpedoman pada sanad yang murni ini, sebagaimana Anda lihat. Dalam kitab *Taqyîd al-Muhmal*, al-Hafizh Abu Ali al-Jayyani telah menyebutkan alasan argumentasi al-Bukhari dan bantahan atas komentar al-Isma'ili dengan penjelasan seperti ini.

Jalur kedua (no. 3363):

Perkataan:

[وَقَالَ الأَنْصَارِيُّ حَدَّثَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ قَالَ أَمَّا كَثِيْرُ بْنُ كَثِيْرٍ فَحَدَّثَنِي قَالَ إِنِّي وَعُثْمَانُ بْنُ أَبِي سُلَيْمَانَ جُلُوْسٌ مَعَ سَعِيْدِ بْنِ جُبَيْرٍ فَقَالَ: مَا هَكَذَا حَدَّثَنِي ابْنُ عَبَّاسٍ، وَلَكِنَّهُ قَالَ: أَقْبَلَ إِبْرَاهِيْمُ بِإِسْمَاعِيْلَ وَأُمِّهِ عَلَيْهِمَا السَّلَامُ وَهِيَ تُرْضِعُهُ مَعَهَا شَنَّةٌ، لَمْ يَرْفَعْهُ]

"Al-Anshari berkata: Ibnu Juraij meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Katsir bin Katsir meriwayatkan kepadaku, dia menuturkan: Sesungguhnya aku dan Utsman bin Abu Sulaiman sedang duduk bersama Sa'id bin Jubair, lalu dia berkata: Tidak seperti ini Ibnu Abbas meriwayatkan kepadaku, akan tetapi dia berkata: 'Ibrahim membawa Isma'il dan Ibundanya عليهما السلام, yang sedang menyusuinya—sambil membawa geriba usang, perawi tidak me-*marfu'*-kannya.'"

Demikian al-Bukhari menyebutkannya secara ringkas dan *mu'allaq*. Abu Nu'aim juga meriwayatkannya di dalam kitabnya, *al-Mustakhraj* secara *maushul*, dari Faruq al-Khaththabi, dari Abdul Aziz bin Mu'awiyah, dari al-Anshari, yaitu Muhammad bin Abdillah, tetapi Abu Nu'aim juga menyebutkannya secara ringkas.

Demikian pula Umar bin Syabbah telah meriwayatkan hadits ini di dalamnya *Kitab Makkah*, dari Muhammad bin Abdillah al-Anshari, dan dia menambahkan di dalam riwayatnya tersebut, redaksi berikut: ((إِنِّي وَعُثْمَانَ وَعُمَرَ بْنَ أَبِي سُلَيْمَانَ وَعُثْمَانَ بْنَ حَبَشِيٍّ جُلُوْسٌ مَعَ سَعِيْدِ بْنِ جُبَيْرٍ)) "Sesungguhnya aku bersama Utsman, Umar bin Abu Sulaiman dan Utsman bin Habasyi tengah duduk bersama Sa'id bin Jubair." Sepertinya, hadits ini disebutkan dalam riwayat al-Anshari demikian.

Al-Azraqi juga meriwayatkannya melalui jalur Muslim bin Khalid az-Zanji, dan al-Fakihi meriwayatkannya melalui jalur Muhammad bin Ju'syum, keduanya dari Ibnu Juraij, dia menjelaskan sebab perkataan Sa'id bin Jubair: ((مَا هَكَذَا حَدَّثَنِي ابْنُ عَبَّاسٍ)) "Tidak seperti ini Ibnu Abbas meriwayatkannya kepadaku." Dan lafazhnya: "Dari Ibnu Juraij, dari Katsir bin Katsir, dia berkata: Aku bersama Utsman bin Abu Sulaiman dan Abdullah bin Abdirrahman bin Abu Husain ada di tengah-tengah beberapa orang yang sedang bersama Sa'id bin Jubair di bagian atas masjid pada malam hari. Sa'id bin Jubair berkata: 'Bertanyalah kalian kepadaku sebelum kalian tidak lagi bisa melihatku.' Spontan orang-orang itu bertanya kepadanya, bahkan dengan pertanyaan yang banyak. Di antara yang ditanyakan kepadanya, seorang laki-laki berkata: 'Sesuatu yang paling benar yang pernah kami dengar mengenai Maqam, yaitu Maqam Ibrahim bahwa ketika Ibrahim datang dari Syam,

dia bersumpah kepada istrinya tidak akan singgah di Makkah hingga dia kembali.' Singkat cerita, istri Isma'il pun mendekatkan Maqam tersebut kepada Ibrahim, yang kemudian meletakkan kakinya di atasnya, tidak jadi singgah (turun). Sa'id bin Jubair berkata: 'Tidak seperti ini yang diriwayatkan Ibnu Abbas kepada kami, akan tetapi ...'" Lalu dia menyebutkan hadits tersebut secara panjang lebar.

Al-Fakihi meriwayatkannya dari Ibnu Abi Umar, dari Abdurrazzaq dengan lafazh: "Sa'id bin Jubair berkata: 'Hai para pemuda bertanyalah kepadaku, karena sebentar lagi aku akan meninggalkan kalian.' Orang-orang itu pun memperbanyak pertanyaan kepadanya. Seorang laki-laki bertanya kepadanya: 'Semoga Allah ﷻ memulihkanmu, bagaimana menurutmu tentang Maqam ini, apakah ia sebagaimana yang telah kami riwayatkan?' Sa'id bin Jubair balik bertanya: 'Apa yang telah kamu riwayatkan?' Orang itu menjawab: 'Kami mengatakan bahwa ketika Ibrahim datang, istri Isma'il menawarkan kepadanya agar singgah (turun), namun Ibrahim menolak turun. Lalu istri Isma'il membawakan batu ini dan meletakkannya untuknya.' Sa'id bin Jubair berkata: 'Tidak seperti itu.' Seperti inilah yang diriwayatkan oleh al-Isma'ili melalui beberapa jalur dari Ma'mar.

Perkataan (no. 3364): [أَوَّلُ مَا اتَّخَذَ النِّسَاءُ الْمِنْطَقَ] "Yang pertama kali dibuat oleh kaum wanita adalah ikat pinggang." Lafazh (الْمِنْطَق) dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *mim*, men-*sukun*-kan huruf *nun* dan mem-*fat-hah*-kan huruf *tha*, yaitu sesuatu yang digunakan untuk mengikat bagian tengah tubuh (pinggang). Disebutkan dalam riwayat Ibnu Juraij: ((النُّطُق)), dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *nun* dan huruf *tha*, yaitu bentuk jamak dari lafazh (مِنْطَق).

Ceritanya, Sarah menghibahkan Hajar kepada Ibrahim, kemudian Hajar mengandung Isma'il. Saat Hajar melahirkannya, Sarah cemburu kepadanya dan bersumpah akan memotong tiga anggota tubuh Hajar. Hajar pun membuat ikat pinggang yang kemudian ia ikatkan di bagian tengah tubuhnya (pinggangnya), lalu dia lari (menghindar dari Sarah) dan menjulurkan ujung ikat pinggangnya (hingga terseret di tanah) guna menghapus jejak kakinya, agar kepergiannya tidak terlacak oleh Sarah.

Ada pendapat mengatakan bahwa Ibrahim membantu Hajar dalam masalah tersebut, maka ia berkata kepada Sarah: "Tebuslah sumpahmu dengan cara melubangi kedua telinganya (Hajar) dan mengkhitannya." Sarah adalah orang yang pertama kali melakukan hal itu.

Disebutkan dalam riwayat Ibnu Ulayyah sebagaimana terdapat pada riwayat al-Isma'ili: ((أَوَّلُ مَا أَحْدَثَ الْعَرَبُ جَرُّ الذُّيُوْلِ عَنْ أُمِّ إِسْمَاعِيْلَ)) "Hal baru yang pertama kali dibuat oleh bangsa Arab adalah menjulurkan ikat pinggang oleh ibunda Isma'il." Lalu dia menyebutkan hadits tersebut.

Ada pendapat mengatakan: "Sesungguhnya Sarah sangat cemburu terhadap Hajar. Karena alasan itulah, Ibrahim pergi dengan membawa Isma'il dan ibundanya ke Makkah."

Ibnu Ishaq meriwayatkan dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid dan selainnya, redaksi berikut:

((إِنَّ اللهَ لَمَّا بَوَّأَ لِإِبْرَاهِيْمَ مَكَانَ الْبَيْتِ خَرَجَ بِإِسْمَاعِيْلَ وَهُوَ طِفْلٌ صَغِيْرٌ وَأُمِّهِ، قَالَ وَحُمِلُوْا فِيْمَا حُدِّثْتُ عَلَى الْبُرَاقِ.))

"Tatkala Allah telah menentukan letak Baitullah kepada Ibrahim, dia keluar membawa Isma'il yang saat itu masih bayi dan ibundanya." Perawi menuturkan: "Mereka dibawa—berdasarkan riwayat yang disampaikan kepadaku—di atas kendaraan Buraq."

Perkataan: [حَتَّى وَضَعَهُمَا] "Hingga dia menempatkan mereka berdua." Tertera dalam naskah riwayat al-Kusymihani: ((فَوَضَعَهُمَا)).

Perkataan: [عِنْدَ دَوْحَةٍ] "Di sisi sebuah pohon besar." Lafazh (دَوْحَة) dibaca dengan mem-*fat-hah*-kan huruf *ha* dan men-*sukun*-kan huruf *wawu* kemudian huruf *ha*, artinya pohon besar.

Perkataan: [فَوْقَ الزَّمْزَمِ] "Di atas sumur Zamzam." Tertera dalam naskah riwayat al-Kusymihani: ((فَوْقَ زَمْزَمَ)), yaitu sumur Zamzam yang sudah dikenal. Penjelasan mengenai urusannya akan disebutkan di bagian awal Kitab "as-Sîrah an-Nabawiyyah" (hadits no. 3522).

Perkataan: [فِي أَعْلَى الْمَسْجِدِ] "Di bagian atas masjid." Yaitu di lokasi masjid, karena ketika itu belum ada bangunan (masjid).

Perkataan: [وَسِقَاءً فِيْهِ مَاءٌ] "Dan sebuah kantong berisi air." Lafazh (السِّقَاء) dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *sin*, artinya geriba kecil. Tertera dalam riwayat Ibrahim bin Nafi', dari Katsir setelah riwayat ini: ((وَمَعَهَا شَنَّةٌ)), lafazh (شَنَّة) dibaca dengan mem-*fat-hah*-kan huruf *syin* dan men-*tasydid*-kan huruf *nun*, yaitu geriba usang.

Perkataan: [ثُمَّ قَفَّى إِبْرَاهِيْمُ] "Kemudian Ibrahim berpaling pergi." Yaitu berpaling pulang menuju Syam. Tertera dalam riwayat Ibnu Ishaq: ((فَانْصَرَفَ إِبْرَاهِيْمُ إِلَى أَهْلِهِ بِالشَّامِ وَتَرَكَ إِسْمَاعِيْلَ وَأُمَّهُ عِنْدَ الْبَيْتِ)) "Maka Ibrahim kembali ke istrinya di Syam dan meninggalkan Isma'il dan ibundanya di sisi Baitullah."

Perkataan: [فَتَبِعَتْهُ أُمُّ إِسْمَاعِيْلَ] "Namun ia diikuti oleh ibunda Isma'il." Tertera di dalam naskah riwayat Ibnu Juraij: ((فَأَدْرَكَتْهُ بِكَدَاءَ)) "Maka Hajar berhasil menyusulnya di Kada'." Tertera dalam naskah riwayat Umar bin Syabbah melalui jalur Atha' bin as-Sa-ib, dari Sa'id bin Jubair: ((أَنَّهَا نَادَتْهُ ثَلَاثًا فَأَجَابَهَا فِي الثَّالِثَةِ، فَقَالَتْ لَهُ: مَنْ أَمَرَكَ بِهٰذَا؟ قَالَ: اللهُ)) "Hajar memanggil Ibrahim sebanyak tiga kali, namun dia baru menjawabnya pada kali yang ketiga. Hajar bertanya kepadanya: 'Siapa yang memerintahkan ini kepadamu?' Ibrahim menjawab: 'Allah.'"

Perkataan: [إِذَنْ لَا يُضَيِّعُنَا] "Kalau begitu, Dia pasti tidak akan menelantarkan kami." Tertera di dalam riwayat Atha' bin as-Sa-ib: ((فَقَالَتْ: لَنْ يُضَيِّعَنَا)) "Hajar berkata: 'Dia tidak akan menelantarkan kami.'" Dalam riwayat Ibnu Juraij disebutkan: ((فَقَالَتْ: حَسْبِي)) "Hajar berkata: '(Dia) sudah cukup menjadi penolong bagiku.'" Tertera dalam riwayat Ibrahim bin Nafi', dari Katsir yang disebutkan setelah hadits ini dalam bab ini: ((فَقَالَتْ: رَضِيْتُ بِاللهِ)) "Hajar berkata: 'Aku ridha kepada Allah.'"

Perkataan: [حَتَّى إِذَا كَانَ عِنْدَ الثَّنِيَّةِ] "Hingga ketika dia berada di celah gunung." Dibaca dengan mem-*fat-hah*-kan huruf *tsa*, meng-*kasrah*-kan huruf *nun* dan men-*tasydid*-kan huruf *ya*. Perkataan: ((مِنْ طَرِيْقِ كَدَاءَ)) "Dari jalan Kada'". Lafazh (كَدَاء) dibaca dengan mem-*fat-hah*-kan huruf *kaf* dengan dibaca panjang, yaitu sebuah tempat yang dilewati Nabi ﷺ untuk memasuki Makkah. Ia adalah tempat yang sudah dikenal dan pembahasan mengenainya telah disebutkan dalam Kitab "al-Hajj".

Tertera dalam naskah riwayat al-Ashili: ((الْبَنِيَّة)), dengan huruf *ba* menggantikan huruf *tsa* dan ini adalah tulisan yang sudah diubah. Ibnul Jauzi membacanya: (كُدَى) dengan men-*dhammah*-kan huruf *kaf* dan *alif maqshurah*, dia berkata: "Yaitu wilayah di dataran rendah Makkah, dekat Qu'aiqa'an." Ibnul Jauzi melanjutkan: "Karena dalam hadits itu disebutkan, mereka singgah di dataran rendah Makkah." Menurut saya, pendapat itu tidaklah menutup kemungkinan bahwa Ibrahim kembali dari dataran tinggi Makkah. Jadi, yang benar adalah lafazh yang tertera dalam naskah asli, yaitu dengan mem-*fat-hah*-kan huruf *kaf* dan dibaca panjang.

Perkataan: [﴿رَّبَّنَآ إِنِّيٓ أَسۡكَنتُ مِن ذُرِّيَّتِي﴾] *"Ya Rabb Kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku"* (QS. Ibrahim [14]: 37). Tertera dalam riwayat al-Kusymihani: ((رَبِّ إِنِّي أَسْكَنْتُ)) "Wahai Rabbku, sesungguhnya aku telah menempatkan", namun yang pertamalah yang sesuai dengan bacaan al-Qur-an.

Perkataan: [حَتَّى إِذَا نَفِدَ مَا فِي السِّقَاءِ عَطِشَتْ] "Hingga ketika air yang ada di kantong tersebut telah habis, dia pun kehausan." Al-Fakihi menambahkan dari hadits Abu Jahm: ((فَانْقَطَعَ لَبَنُهَا)) "Maka air susunya terhenti." Tertera dalam riwayatnya: ((وَكَانَ إِسْمَاعِيلُ حِيْنَئِذٍ ابْنَ سَنَتَيْنِ)) "Dan Isma'il ketika itu berusia dua tahun."

Perkataan: [فَجَعَلَتْ تَنْظُرُ إِلَيْهِ يَتَلَوَّى أَوْ قَالَ يَتَلَبَّطُ] "Hajar mulai memperhatikan putranya yang tengah mengerang—atau dia berkata: berguling-guling sambil menghentak-hentakkan kaki (karena kehausan)." Tertera dalam naskah riwayat al-Kusymihani: ((يَتَلَمَّطُ)) dan ini juga merupakan riwayat Ma'mar. Lafazh (يَتَلَبَّطُ), dengan huruf *ba* dan huruf *tha*, maknanya adalah berguling-guling sambil menghentak-hentakkan dirinya ke tanah. Makna serupa juga terdapat pada riwayat Atha' bin as-Sa-ib: ((فَلَمَّا ظَمِئَ إِسْمَاعِيلُ جَعَلَ يَضْرِبُ الْأَرْضَ بِعَقِبَيْهِ)) "Saat Isma'il kehausan, ia mulai menghentak-hentakkan kedua tumitnya ke tanah." Tertera dalam riwayat Ibrahim bin Nafi': ((كَأَنَّهُ يَنْشَغُ لِلْمَوْتِ)) "Tersengal-sengal napasnya seakan hendak menemui ajalnya." Lafazh (يَنْشَغُ) dibaca dengan mem-*fat-hah*-kan huruf *ya*, men-*sukun*-kan huruf *nun* dan mem-*fat-hah*-kan huruf *syin* yang setelahnya huruf *ghain*, artinya menarik napas dengan suara naik turun seperti orang yang sedang sekarat.

Perkataan: [ثُمَّ اسْتَقْبَلَتِ الْوَادِيَ] "Kemudian dia menghadap ke lembah." Dalam riwayat Atha' bin as-Sa-ib disebutkan: ((وَالْوَادِي يَوْمَئِذٍ عَمِيْقٌ)) "Dan ketika itu lembah tersebut cukup dalam", dan tertera dalam hadits Abu Jahm: ((تَسْتَغِيْثُ رَبَّهَا وَتَدْعُوْهُ)) "Dia memohon pertolongan kepada Rabb-nya dan berdoa kepada-Nya."

Perkataan: [ثُمَّ سَعَتْ سَعْيَ الْإِنْسَانِ الْمَجْهُوْدِ] "Kemudian dia berlari seperti lari seseorang yang tertimpa kesulitan." Kata *majhud* maknanya, orang yang sedang mengalami perkara yang menyusahkannya.

Perkataan: [سَبْعَ مَرَّاتٍ] "Sebanyak tujuh kali." Tertera dalam hadits Abu Jahm: ((وَكَانَ ذَلِكَ أَوَّلَ مَا سُعِيَ بَيْنَ الصَّفَا وَالْمَرْوَةِ)) "Itulah pertama kalinya dilakukan sa'i antara Shafa dan Marwah." Tertera di dalam riwayat Ibrahim bin Nafi': ((أَنَّهَا كَانَتْ فِي كُلِّ مَرَّةٍ تَتَفَقَّدُ إِسْمَاعِيْلَ وَتَنْظُرُ مَا حَدَثَ لَهُ بَعْدَهَا)) "Pada setiap kalinya, Hajar senantiasa memantau Isma'il dan dia memperhatikan apa saja yang terjadi padanya setelah itu." Dia berkata dalam riwayatnya: ((فَلَمْ تُقِرَّهَا نَفْسُهَا)) "Jiwa Hajar merasa tidak tenang." Lafazh (تُقِرَّهَا) dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf awalnya dan meng-*kasrah*-kan huruf *qaf*. Lafazh (نَفْسُهَا) dibaca secara *marfu'* karena kedudukannya sebagai *fa'il*. Artinya, jiwanya tidak membiarkannya meras tenang, sehingga dia menyaksikan anaknya seolah dalam kondisi mau meninggal, maka dia pun kembali. Kondisi ini terjadi pada kali yang terakhir.

Perkataan: [فَقَالَتْ صَهٍ] "Maka dia pun berkata: 'Diamlah!'" Lafazh (صَهٍ) dibaca dengan mem-*fat-hah*-kan huruf *shad* dan men-*sukun*-kan huruf *ha* maupun men-*sukun*-kannya dalam keadaan ber-*tanwin*. Sepertinya Hajar berbicara kepada dirinya sendiri dengan mengatakan: Diamlah! Tertera dalam riwayat Ibrahim bin Nafi' dan Ibnu Juraij: ((فَقَالَتْ أَغِثْنِي إِنْ كَانَ عِنْدَكَ خَيْرٌ)) "Maka dia pun berkata: 'Tolonglah aku jika di sisimu ada kebaikan.'"

Perkataan: [إِنْ كَانَ عِنْدَكَ غَوَاثٌ] "Jika di sisimu ada pertolongan." Lafazh (غَوَاثٌ) dibaca dengan mem-*fat-hah*-kan huruf *ghain* menurut mayoritas perawi naskah, huruf *wawu* tanpa *tasydid* dan huruf akhirnya adalah huruf *tsa*. Ada pendapat mengatakan: "Selain lafazh ini, tidak ada lagi *wazan* فَعَال dengan mem-*fat-hah*-kan huruf *fa* yang bermakna suara."

Ibnul Atsir meriwayatkan bacaan dengan men-*dhammah*-kan *ghain*. Maksudnya pertolongan kepada peminta tolong ini. Ibnu Qurqul juga meriwayatkan bacaan meng-*kasrah*-kannya. Sementara bacaan dengan men-*dhammah*-kannya tersebut adalah berdasarkan riwayat Abu Dzar. Adapun jawaban atas kalimat bersyarat tersebut, tidak disebutkan dan asumsi kalimatnya adalah فَأَغِثْنِي (maka tolonglah aku).

Perkataan: [فَإِذَا هِيَ بِالْمَلَكِ] "Tiba-tiba dia melihat seorang Malaikat." Tertera dalam riwayat Ibrahim bin Nafi' dan Ibnu Juraij: ((فَإِذَا جِبْرِيْلُ)) "Ternyata Jibril." Dalam hadits Ali yang terdapat di dalam riwayat ath-Thabari dengan sanad hasan, disebutkan:

((فَنَادَاهَا جِبْرِيْلُ فَقَالَ: مَنْ أَنْتِ؟ قَالَتْ: أَنَا هَاجَرُ أُمُّ وَلَدِ إِبْرَاهِيْمَ، قَالَ: فَإِلَى مَنْ وَكَلَكُمَا؟ قَالَتْ: إِلَى اللهِ. قَالَ: وَكَلَكُمَا إِلَى كَافٍ.))

"Tiba-tiba Jibril memanggilnya seraya bertanya: 'Siapa kamu?' Hajar menjawab: 'Aku adalah Hajar, ibunda dari anak putra Ibrahim.' Jibril bertanya: 'Kepada siapa dia menitipkan kalian berdua?' Hajar menjawab: 'Kepada Allah.' Jibril berkata: 'Dia telah menitipkan kalian berdua kepada Dzat yang mencukupi.'"

Perkataan: [فَبَحَثَ بِعَقِبِهِ، أَوْ قَالَ بِجَنَاحِهِ] "Mencari-cari dengan tumitnya—atau perawi berkata—dengan sayapnya", ada keraguan dari perawi. Dalam riwayat Ibrahim bin Nafi': ((فَقَالَ بِعَقِبِهِ هَكَذَا، وَغَمَزَ عَقِبَهُ عَلَى الأَرْضِ)) "Lalu Jibril mengisyaratkan dengan tumitnya seperti ini, dan dia menggesek-gesekkan tumitnya ke tanah." Riwayat ini menyebutkan secara jelas bahwa hal itu dilakukan dengan tumitnya.

Tertera dalam riwayat Ibnu Juraij: ((فَرَكَضَ جِبْرِيْلُ بِرِجْلِهِ)) "Lalu Jibril menggerakkan kakinya." Sementara, dalam hadits Ali disebutkan: ((فَفَحَصَ الْأَرْضَ بِإِصْبَعِهِ فَنَبَعَتْ زَمْزَمُ)) "Lalu dia memeriksa tanah dengan jarinya. Tiba-tiba air Zamzam memancar." Ibnu Ishaq berkata dalam riwayatnya: ((فَزَعَمَ الْعُلَمَاءُ أَنَّهُمْ لَمْ يَزَالُوْا يَسْمَعُوْنَ أَنَّهَا هَمْزَةُ جِبْرِيْلَ)) "Para ulama beranggapan bahwa mereka senantiasa mendengar kalau sumur Zamzam itu adalah hasil pukulan lubang di bumi yang dibuat Jibril."

Perkataan: [حَتَّى ظَهَرَ الْمَاءُ] "Hingga muncul air." Tertera dalam riwayat Ibnu Juraij: ((فَفَاضَ الْمَاءُ)) "Maka air itu melimpah." Di dalam riwayat Ibnu Nafi' tertera: ((فَانْبَثَقَ الْمَاءُ)), lafazh (انْبَثَقَ) dibaca dengan huruf *nun*, huruf *ba*, huruf *tsa* dan huruf *qaf*, yaitu air tersebut memancar.

Perkataan: [فَجَعَلَتْ تُحَوِّضُهُ] "Hajar segera membuat kolam untuk menampung air tersebut." Lafazh (تُحَوِّضُه) dibaca dengan huruf *ha*, huruf *dhad* dan dibaca *tasydid*, maksudnya dia membuatnya seperti kolam. Tertera dalam riwayat Ibnu Nafi': ((فَدَهَشَتْ أُمُّ إِسْمَاعِيْلَ فَجَعَلَتْ تَحْفِرُ)) "Ibunda Isma'il kebingungan sehingga dia mulai menggali." Dalam naskah riwayat al-Kusymihani dari riwayat Ibnu Nafi' tercantum: ((تَحْفِنُ)) yaitu dengan huruf *nun* menggantikan huruf *ra*, namun bacaan yang pertama lebih tepat. Tertera di dalam riwayat Atha' bin as-Sa-ib: ((فَجَعَلَتْ تَفْحَصُ الْأَرْضَ بِيَدَيْهَا)) "Hajar pun mulai menggali tanah dengan kedua tangannya."

Perkataan: [وَتَقُوْلُ بِيَدِهَا هَكَذَا] "Dan melakukan dengan tangannya seperti ini." Kalimat ini digunakan untuk mengutarakan perbuatan Hajar. Di sini, kata تَقُوْلُ (mengatakan) digunakan untuk mengungkapkan arti perbuatan. Tertera dalam hadits Ali: ((فَجَعَلَتْ تَحْبِسُ الْمَاءَ فَقَالَ دَعِيْهِ فَإِنَّهَا رُوَاءُ)) "Hajar segera menahan air tersebut. Namun Jibril berkata: 'Biarkanlah, karena air itu mengenyangkan.'"

Perkataan: [لَوْ تَرَكَتْ زَمْزَمَ، أَوْ قَالَ لَوْ لَمْ تَغْرِفْ مِنْ زَمْزَمَ] "Seandainya dia meninggalkan sumur Zamzam—atau beliau bersabda: 'Seandainya dia tidak menciduk air tersebut.'" Keraguan dalam redaksi ini berasal dari perawi. Tertera di dalam riwayat Ibnu Nafi': ((لَوْ تَرَكَتْهُ)) "Seandainya dia meninggalkannya." Redaksi dengan kadar ini saja yang ditegaskan ke-*marfu'*-annya oleh Ibnu Abbas, dari Rasulullah ﷺ dan hal itu mengindikasikan bahwa keseluruhan hadits adalah *marfu'*.

Perkataan: [عَيْنًا مَعِيْنًا] "Menjadi sumber mata air yang mengalir." Yaitu yang memancar dan mengalir di atas permukaan tanah. Sementara itu, dalam riwayat Ibnu Nafi' disebutkan: ((كَانَ الْمَاءُ ظَاهِرًا)) "Tentu air tersebut menjadi memancar." Atas dasar ini, perkataan مَعِيْنًا adalah sifat air tersebut, oleh karena itulah beliau menyebutkannya.

Lafazh (مَعِيْن) dibaca dengan mem-*fat-hah*-kan huruf *mim;* jika ia berasal dari lafazh (عَانَهُ), maka ia mengikuti *wazan* مَفْعِل. Asal katanya adalah (مَعْيُوْن), lalu huruf *wawu* tidak disebutkan. Jika ia berasal dari lafazh (الْمَعِيْن), yaitu bersungguh-sungguh dalam mencari, maka ia mengikuti *wazan* فَعِيْل.

Ibnul Jauzi berkata: "Memancarnya sumur Zamzam merupakan suatu nikmat murni dari Allah ﷻ tanpa melalui usaha seseorang. Namun, tatkala Hajar ikut andil membuat kolam di dalamnya, maka ia tersusupi oleh usaha manusia, namun dia hanya melakukan sebatas itu. Karena itu, tidak diperlukan lagi penjelasan mengenai dijadikannya lafazh (مَعِيْن) dalam bentuk *mudzakkar*, meskipun yang disifati (*maushûf*), yaitu lafazh (أَمْعِيْن) berbentuk *mu-annats*."

Perkataan: [لَا تَخَافُوا الضَّيْعَةَ] "Janganlah kalian khawatir ditelantarkan." Lafazh (الضَّيْعَة) dibaca dengan mem-*fat-hah*-kan huruf *dhad* dan men-*sukun*-kan huruf *ya*, artinya binasa. Tertera dalam hadits Abu Jahm: ((لَا تَخَافِي أَنْ يَنْفَدَ الْمَاءُ)) "Janganlah kamu takut air tersebut habis." Tertera dalam riwayat Ali bin al-Wazi', dari Ayyub sebagaimana disebutkan oleh al-Fakihi: ((لَا تَخَافِي عَلَى أَهْلِ هٰذَا الْوَادِي ظَمَأً فَإِنَّهَا عَيْنٌ يَشْرَبُ بِهَا ضِيْفَانُ اللهِ)) "Janganlah kamu mengkhawatirkan penghuni lembah ini kehausan, karena ia adalah sumber mata air yang akan diminum oleh tamu-tamu Allah." Ditambahkan dalam hadits Abu Jahm: ((فَقَالَتْ بَشَّرَكِ اللهُ بِخَيْرٍ)) "Dia berkata: 'Allah telah memberikan kabar gembira kepadamu berupa kebaikan.'"

Perkataan: [فَإِنَّ هٰذَا بَيْتُ اللهِ] "Karena ini adalah Baitullah." Tertera dalam riwayat al-Kusymihani: ((فَإِنَّ هَا هُنَا بَيْتُ اللهِ)) "Karena di sini terdapat Baitullah" (sebagaimana redaksi hadits bab di atas-ed).

Perkataan: [يَبْنِي هٰذَا الْغُلَامُ] "Yang dibangun oleh anak ini." Demikian disebutkan di sini, yaitu dengan membuang *maf'ul*. Tertera dalam riwayat al-Isma'ili: ((يَبْنِيْهِ)) "Membangunnya." Di dalam riwayatnya, Ibnu Ishaq menambahkan:

((وَأَشَارَ لَهَا إِلَى الْبَيْتِ وَهُوَ يَوْمَئِذٍ مَدَرَةٌ حَمْرَاءُ فَقَالَ: هٰذَا بَيْتُ اللهِ الْعَتِيْقُ، وَاعْلَمِي أَنَّ إِبْرَاهِيْمَ وَإِسْمَاعِيْلَ يَرْفَعَانِهِ.))

"Dan Jibril menunjukkan kepadanya (Hajar) arah Baitullah yang ketika itu masih berupa segumpal tanah liat merah, seraya berkata: 'Inilah Baitullah yang tua, dan ketahuilah bahwa Ibrahim dan Isma'il akan meninggikannya.'"

Perkataan: [وَكَانَ الْبَيْتُ مُرْتَفِعًا مِنَ الْأَرْضِ كَالرَّابِيَةِ] "Dahulu Baitullah itu berada tinggi di atas tanah seperti gundukan (bukit kecil)." Lafazh (الرَّابِيَة) dibaca dengan huruf *ba* kemudian huruf *ya*. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari hadits Abdullah bin Amr bin al-Ash, dia berkata:

((لَمَّا كَانَ زَمَنُ الطُّوْفَانِ رُفِعَ الْبَيْتُ، وَكَانَ الْأَنْبِيَاءُ يَحُجُّوْنَهُ وَلَا يَعْلَمُوْنَ مَكَانَهُ حَتَّى بَوَّأَهُ اللهُ لِإِبْرَاهِيْمَ وَأَعْلَمَهُ مَكَانَهُ.))

"Pada waktu banjir bandang, Baitullah itu diangkat dan para Nabi melakukan haji ke sana. Namun mereka tidak mengetahui posisinya hingga Allah menempatkannya untuk Ibrahim dan memberitahukan perihal posisinya."

Dalam kitab *Dalâ-ilu Nubuwwah*, al-Baihaqi meriwayatkan melalui jalur lain, dari Abdullah bin Amr secara *marfu'*:

((بَعَثَ اللهُ جِبْرِيْلَ إِلَى آدَمَ فَأَمَرَهُ بِبِنَاءِ الْبَيْتِ فَبَنَاهُ آدَمُ، ثُمَّ أَمَرَهُ بِالطَّوَافِ بِهِ وَقِيْلَ لَهُ: أَنْتَ أَوَّلُ النَّاسِ وَهٰذَا أَوَّلُ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ.))

"Allah mengutus Jibril kepada Adam, lalu memerintahkannya agar membangun Baitullah, lalu Adam membangunnya. Kemudian Allah memerintahkannya agar mengelilinginya (berthawaf) dan dikatakan kepadanya: 'Kamu adalah manusia pertama dan ini adalah rumah pertama yang dibuat untuk manusia.'"

Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ibnu Juraij, dari Atha' bahwa Adam merupakan orang yang pertama kali membangun Baitullah. Namun ada pendapat mengatakan bahwa ia telah dibangun oleh para Malaikat sebelumnya. Dinukil dari Wahab bin Munabbih, ia berkata: Orang yang pertama membangun Baitullah adalah Syits bin Adam. Namun pendapat yang pertama lebih shahih. Penjelasan lebih lanjut masalah ini akan disebutkan di akhir penjelasan hadits ini.

Perkataan: [فَكَانَتْ كَذَلِكَ] "Hajar tetap bertahan seperti itu." Yaitu dalam kondisi yang digambarkan tersebut. Redaksi ini menunjukkan bahwasanya Hajar mengonsumsi air Zamzam, sehingga cukup baginya sebagai pengganti makanan dan minuman.

Perkataan: [حَتَّى مَرَّتْ بِهِمْ رُفْقَةٌ] "Hingga mereka dilewati oleh sekelompok orang." Lafazh (رُفْقَة) dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *ra*, men-*sukun*-kan huruf *fa*, kemudian huruf *qaf*, yaitu komunitas yang majemuk (dari berbagai kalangan), baik mereka sedang dalam perjalanan ataupun tidak.

Perkataan: [مِنْ جُرْهُمَ] "Dari suku Jurhum." Dia adalah Jurhum bin Qahthan bin Amir bin Syalikh bin Arfakhsyad bin Sam bin Nuh. Ada pendapat mengatakan: Bin Yaqthun. Ibnu Ishaq menjelaskan: "Jurhum dan saudaranya, Qathura, adalah orang yang pertama kali berbicara dengan bahasa Arab ketika terjadi percampuran lisan. Kepala suku Jurhum adalah Midhadh bin Amr dan kepala suku Qathura adalah as-Sumaidi', namun mereka semua disebut Jurhum."

Sementara itu, disebutkan di dalam riwayat Atha' bin as-Sa-ib: ((وَكَانَتْ جُرْهُمُ يَوْمَئِذٍ بِوَادٍ قَرِيْبٍ مِنْ مَكَّةَ، وَقِيْلَ: إِنَّ أَصْلَهُمْ مِنَ الْعَمَالِقَةِ)) "Pada saat itu, Jurhum tinggal di sebuah lembah dekat Makkah. Ada pendapat mengatakan: 'Mereka berasal dari suku 'Amaliqah.'"

Perkataan: [مُقْبِلِيْنَ مِنْ طَرِيْقِ كَدَاءَ فَنَزَلُوْا فِي أَسْفَلِ مَكَّةَ] "Yang datang melalui Kada'. Mereka singgah di dataran rendah Makkah." Lafazh (كَدَاء) tertera di semua riwayat dengan mem-*fat-hah*-kan huruf *kaf* dan dibaca panjang. Namun ada ulama yang menganggap muskil di sini, sebab Kada', dengan dibaca *fat-hah* dan panjang, letaknya berada di dataran tinggi Makkah, sedangkan kawasan yang di dataran rendah Makkah dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *kaf* dan dibaca panjang.

Artinya menurut pendapat ini, yang benar di sini adalah bacaan dengan men-*dhammah*-kan dan dibaca pendek. Namun kesimpulan ini perlu ditinjau, karena bukan bisa jadi mereka memasukinya dari arah dataran tinggi dan singgah dari kawasan dataran rendahnya.

Perkataan: [فَرَأَوْا طَائِرًا عَائِفًا] "Mereka melihat seekor burung tengah berputar-putar." Lafazh (عَائِفًا) dibaca dengan huruf *'ain* dan huruf *fa*, yaitu burung yang terus terbang berputar-putar di atas sumber air, tidak beranjak darinya.

Perkataan: [فَأَرْسَلُوْا جَرِيًّا] "Maka mereka mengirim seorang utusan." Lafazh (جَرِيًّا) dibaca dengan mem-*fat-hah*-kan huruf *jim*, meng-*kasrah*-kan huruf *ra* dan men-*tasydid*-kan huruf *ya*, artinya utusan dan terkadang diartikan dengan wakil dan buruh.

Ada pendapat mengatakan: "Dinamakan demikian karena dia berlari seperti lari orang yang mengutus atau yang mewakilkannya, atau karena dia berlari cepat untuk memenuhi keperluannya."

Perkataan: [جَرِيًّا أَوْ جَرِيَّيْنِ] "Seorang utusan atau dua orang utusan." Ini adalah keraguan dari perawi, [هَلْ أَرْسَلُوْا وَاحِدًا أَوِ اثْنَيْنِ] "Apakah mereka mengutus satu orang ataukah dua orang." Tertera dalam riwayat Ibrahim bin Nafi': ((فَأَرْسَلُوْا رَسُوْلا)) "Maka mereka mengirim seorang utusan." Ada kemungkinan utusan tersebut lebih dari satu orang, sehingga penggunaan bentuk tunggal tersebut ditinjau dari segi jenisnya, berdasarkan perkataan: فَإِذَا هُمْ بِالْمَاءِ (ternyata mereka menemukan air), dengan pola jamak. Atau, boleh jadi penggunaan bentuk tunggalnya ditujukan kepada satu orang tertentu yang diutus. Dan penggunaan bentuk jamaknya berdasarkan pertimbangan orang-orang yang ikut dengannya, baik pelayan maupun lainnya.

Perkataan: [فَأَلْفَى ذَلِكَ] "Mereka mendapati", dengan huruf *fa*, artinya mendapati, [أُمَّ إِسْمَاعِيْلَ] "Ibunda Isma'il", dengan dibaca secara *manshub* sebagai *maf'ul*, [وَهِيَ تُحِبُّ الْأُنْسَ] "Dan dia adalah orang yang ingin ditemani (mendapat teman)." Lafazh (الْأُنْس) dilafalkan dengan men-*dhammah*-kan *hamzah*, lawan dari lafazh (الْوَحْشَة) "keterasingan." Namun boleh dibaca dengan meng-*kasrah*-kannya, artinya menyukai sesama jenisnya.

Perkataan: [وَشَبَّ الْغُلَامُ] "Anak kecil itu pun beranjak remaja." Maksudnya Isma'il. Dalam hadits Abu Jahm: ((وَنَشَأَ إِسْمَاعِيْلُ بَيْنَ وِلْدَانِهِمْ)) "Dan Isma'il tumbuh berkembang di antara anak-anak mereka."

Perkataan: [وَتَعَلَّمَ الْعَرَبِيَّةَ مِنْهُمْ] "Ia belajar bahasa Arab dari mereka." Hal ini mengindikasikan bahwa sebelumnya, bahasa ibunda dan ayahanda Isma'il bukanlah bahasa Arab. Dan ini melemahkan pendapat orang yang meriwayatkan bahwa Isma'il-lah orang yang pertama kali berbicara dengan bahasa Arab. Pada hadits Ibnu Abbas disebutkan tentang hal itu, sebagaimana terdapat dalam riwayat al-Hakim dalam *al-Mustadrak* dengan lafazh: ((أَوَّلُ مَنْ نَطَقَ بِالْعَرَبِيَّةِ إِسْمَاعِيْلُ)) "Orang yang pertama kali berbicara dengan bahasa Arab adalah Isma'il."

Dalam hal ini, az-Zubair bin Bakkar meriwayatkan dalam kitab *an-Nasab* dari hadits Ali dengan sanad yang hasan, dia menuturkan: ((أَوَّلُ مَنْ فَتَقَ اللهُ لِسَانَهُ بِالْعَرَبِيَّةِ الْمُبِيْنَةِ إِسْمَاعِيْلُ)) "Orang yang pertama kali diperbaiki bahasanya oleh Allah dengan bahasa Arab yang jelas (fasih) adalah Isma'il."

Dengan adanya pembatasan ini (dengan bahasa Arab yang jelas/fasih), kedua hadits di atas dapat diselaraskan maknanya. Maka maksudnya, Ismail adalah orang pertama yang berbicara bahasa Arab dengan cara yang lebih fasih dan jelas; bukan orang pertama yang berbicara bahasa tersebut secara mutlak. Maka setelah mempelajari pokok bahasa Arab dari suku Jurhum, Allah mengilhamkan kepada Isma'il bahasa Arab yang fasih dan jelas dalam ucapannya.

Pemahaman ini dikuatkan oleh hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Hisyam, dari as-Syarqi bin Qathami:

((أَنَّ عَرَبِيَّةَ إِسْمَاعِيْلَ كَانَتْ أَفْصَحَ مِنْ عَرَبِيَّةِ يَعْرُبَ بْنِ قَحْطَانَ وَبَقَايَا حِمْيَرَ وَجُرْهُمَ.))

"Bahasa Arab Isma'il lebih lebih fasih daripada bahasa Arab Ya'rub bin Qahthan dan orang-orang Himyar dan Jurhum lainnya."

Atau bisa juga dipahami maknanya dengan mengatakan bahwa Isma'il adalah orang pertama yang berbicara bahasa Arab di antara saudara-saudaranya yang lain dari anak-anak Ibrahim. Artinya, Isma'il adalah anak Ibrahim yang pertama kali berbicara dengan bahasa Arab.

Dalam kitab *al-Wisyah*, Ibnu Duraid menjelaskan: "Orang yang pertama berbicara dengan bahasa Arab adalah Ya'rub bin Qahthan, kemudian Isma'il." Namun menurut saya (Ibnu Hajar), pendapat ini tidak selaras dengan pendapat yang mengatakan bahwa seluruh bangsa Arab berasal dari keturunan Isma'il. Pembahasan mengenai hal ini akan disebutkan pada bagian awal kitab "as-Sirah an-Nabawiyyah" (hadits no. 3507).

Perkataan: [وَأَنْفَسَهُمْ] "Membuat mereka menyukainya." Dibaca dengan mem-*fat-hah*-kan huruf *fa* dengan pola أَفْعَلَ yang menunjukkan makna superlatif dari lafazh (النَّفَاسَة), artinya begitu banyak rasa suka mereka pada dirinya. Dalam riwayat al-Isma'ili tercantum: ((وَأَنِسَهُمْ)) "Dan dia membuat mereka merasa akrab dengannya" tanpa huruf *fa* dari lafazh الْأُنْس (keakraban).

Al-Karmani menjelaskan: "Lafazh (أَنْفَسَهُمْ) berarti mereka ingin menjadikannya sebagai menantu karena dia dianggap berharga bagi mereka." Ibnul Atsir berkata: "Lafazh (أَنْفَسَهُمْ) di-*'athaf*-kan kepada perkataan تَعَلَّمَ الْعَرَبِيَّةَ, artinya dia membuat mereka menyukainya sehingga dia menjadi berharga buat mereka."

Perkataan: [زَوَّجُوْهُ امْرَأَةً مِنْهُمْ] "Mereka menikahkannya dengan seorang wanita dari kalangan mereka." Al-Azraqi meriwayatkan dari Ibnu Ishaq bahwa nama wanita tersebut adalah Imarah binti Sa'ad bin Usamah. Tertera dalam hadits Abu Jahm bahwa wanita itu adalah putri Shada, namun dia tidak menyebutkan namanya. As-Suhaili meriwayatkan bahwa namanya adalah Juday binti Sa'ad. Tertera dalam riwayat Umar bin Syabbah, namanya adalah Hubba binti As'ad bin Amlaq. Dan tertera dalam riwayat al-Fakihi dari Ibnu Ishaq bahwa Isma'il melamarnya kepada ayahnya, lalu sang ayah menikahkannya dengannya.

Perkataan: [وَمَاتَتْ] "Kemudian ibunda Isma'il meninggal dunia." Yaitu Hajar, yakni di sela-sela proses itu.

Perkataan: [فَجَاءَ إِبْرَاهِيْمُ بَعْدَ مَا تَزَوَّجَ إِسْمَاعِيْلُ] "Tak lama setelah Isma'il menikah, Ibrahim datang." Tertera dalam riwayat Atha' bin as-Sa-ib: ((فَقَدِمَ إِبْرَاهِيْمُ وَقَدْ مَاتَتْ هَاجَرُ)) "Lalu Ibrahim datang ketika Hajar telah meninggal dunia."

Perkataan: [يُطَالِعُ تَرِكَتَهُ] "Menjenguk anak yang ditinggalkannya." Lafazh (التَّرِكَة) dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *ra*. Maksudnya, memeriksa keadaan anak yang ditinggalkannya di sana. Sebagian ulama membaca huruf *ra* tersebut dengan *sukun*, dia berkata: "Lafazh (التَّرْكَة) dengan *kasrah* berarti telur burung unta dan ia disebut juga (التَّرِيْكَة). Disebut demikian karena setelah bertelur, burung unta meninggalkan telurnya dan pergi, kemudian dia kembali mencarinya untuk mengasuh anak burung yang dijumpainya, baik yang berasal dari telurnya ataupun selainnya. Mengenai makna ini, seorang penyair membuat peribahasa dengan syairnya:

كَتَارِكَةٍ بَيْضَهَا بِالْعَرَاءِ
وَحَاضِنَةٍ بَيْضَ أُخْرَى صَبَاحًا

Seperti burung unta yang meninggalkan telurnya di tempat terbuka lalu dia mengasuh anak burung dari telur burung lain di pagi hari.

Ibnut Tin berkata: "Redaksi hadits ini mengindikasikan bahwa anak yang akan disembelih oleh Ibrahim adalah Ishaq, karena yang diperintahkan untuk disembelih adalah anaknya yang ketika itu telah beranjak dewasa, sementara disebutkan di dalam hadits ini: ((إِنَّ إِبْرَاهِيْمَ تَرَكَ إِسْمَاعِيْلَ رَضِيْعًا وَعَادَ إِلَيْهِ وَهُوَ مُتَزَوِّجٌ)) "Sesungguhnya Ibrahim telah meninggalkan Isma'il saat masih disusui dan dia kembali kepadanya saat dia telah menikah." Sebab, seandainya Isma'il adalah anak yang diperintahkan untuk disembelih, niscaya akan disebutkan dalam hadits tersebut bahwa Ibrahim kembali kepadanya di sela-sela itu, yaitu antara masa disusui dan menikah."

Pendapat Ibnut Tin ditanggapi dengan menyatakan bahwa hadits tersebut tidak menafikan kedatangan yang dimaksud itu. Sehingga ada kemungkinan Ibrahim pernah datang dan diperintahkan untuk melakukan penyembelihan tersebut. Hanya saja, kisah tersebut tidak disebutkan dalam hadits ini.

Menurut saya (Ibnu Hajar), kedatangan Ibrahim di masa-masa antara kedua masa tersebut telah disebutkan dalam hadits yang lain. Dalam hadits Abu Jahm disebutkan:

((كَانَ إِبْرَاهِيْمُ يَزُوْرُ هَاجَرَ كُلَّ شَهْرٍ عَلَى الْبُرَاقِ يَغْدُوْ غَدْوَةً فَيَأْتِي مَكَّةَ ثُمَّ يَرْجِعُ فَيُقِيْلُ فِي مَنْزِلِهِ بِالشَّامِ.))

"Ibrahim mengunjungi Hajar setiap bulan dengan mengendarai Buraq. Dia berangkat pada pagi hari menuju Makkah, kemudian kembali lagi dan tidur siang di rumahnya yang berlokasi di Syam."

Al-Fakihi meriwayatkan dari hadits Ali dengan sanad yang hasan redaksi seperti itu, di antaranya di situ disebutkan bahwa Ibrahim mengunjungi Isma'il dan ibundanya dengan mengendarai Buraq. Jadi, atas dasar ini, perkataan: ((فَجَاءَ إِبْرَاهِيْمُ بَعْدَ مَا تَزَوَّجَ إِسْمَاعِيْلُ)) "Tak lama setelah Isma'il menikah, Ibrahim datang", maksudnya setelah berkali-kali kedatangannya sebelum itu, *wallâhu a'lam.*

Perkataan: [فَقَالَتْ خَرَجَ يَبْتَغِي لَنَا] "Lalu istri putranya itu berkata: 'Dia sedang keluar mencari rezeki untuk kami.'" Yakni mencari rezeki untuk kami. Sementara itu, tertera dalam riwayat Ibnu Juraij: ((وَكَانَ عَيْشُ إِسْمَاعِيْلَ الصَّيْدَ يَخْرُجُ فَيَتَصَيَّدُ)) "Mata pencaharian Isma'il adalah berburu, dia keluar untuk berburu." Tertera dalam hadits Abu Jahm: ((وَكَانَ إِسْمَاعِيْلُ يَرْعَى مَاشِيَتَهُ وَيَخْرُجُ مُتَنَكِّبًا قَوْسَهُ فَيَرْمِي الصَّيْدَ)) "Isma'il menggembalakan binatang ternaknya dan dia keluar dengan menyandang busurnya untuk memanah buruan." Tertera dalam hadits Ibnu Ishaq: ((وَكَانَتْ مَسَارِحُهُ الَّتِي يَرْعَى فِيْهَا السِّدْرَةَ إِلَى السِّرِّ مِنْ نَوَاحِي مَكَّةَ)) "Tempat-tempat penggembalaan Isma'il adalah tepi laut sampai ke tanah subur yang ada di sekitar Makkah."

Perkataan: [ثُمَّ سَأَلَهَا عَنْ عَيْشِهِمْ] "Kemudian Ibrahim menanyainya perihal kehidupan mereka." Ditambahkan dalam riwayat Atha' bin as-Sa-ib: ((وَقَالَ هَلْ عِنْدَكِ ضِيَافَةٌ)) "Dan dia bertanya: 'Apakah kamu memiliki sesuatu sebagai jamuan?'"

Perkataan: [فَقَالَتْ: نَحْنُ بِشَرٍّ، نَحْنُ فِي ضَيْقٍ وَشِدَّةٍ، فَشَكَتْ إِلَيْهِ] "Sang menantu berkata: Kami dalam kondisi buruk, kami berada dalam kesempitan dan kesulitan. Sang menantu mengeluh kepadanya." Tertera dalam hadits Abu Jahm:

((فَقَالَ لَهَا: هَلْ مِنْ مَنْزِلٍ؟ قَالَتْ: لَا هَا اللهِ إِذَنْ، قَالَ: فَكَيْفَ عَيْشُكُمْ؟ قَالَ: فَذَكَرَتْ جَهْدًا فَقَالَتْ: أَمَّا الطَّعَامُ فَلَا طَعَامَ، وَأَمَّا الشَّاةُ فَلَا تُحْلَبُ إِلَّا الْمِصْرُ - أَيِ الشَّخْبُ - وَأَمَّا الْمَاءُ فَعَلَى مَا تَرَى مِنَ الْغِلَظِ.))

"Ibrahim bertanya kepadanya: 'Apakah ada tempat untuk tinggal?' Sang menantu menjawab: 'Tidak, demi Allah, tidak ada.' Ibrahim bertanya: 'Bagaimana penghidupan kalian?' Perawi berkata: 'Sang menantu pun menceritakan kesusahan.' Sang menantu berkata: 'Makanan tidak ada, kambing tidak diperah selain yang mengalir, sedangkan air begitu kasar (kental) sebagaimana yang Anda lihat sendiri.'"

Lafazh (الشَّخْبَ) dibaca dengan mem-*fat-hah*-kan *syin*, men-*sukun*-kan huruf *kha*, kemudian huruf *ba*, artinya mengalir.

Perkataan: [جَاءَنَا شَيْخٌ كَذَا وَكَذَا] "Kami kedatangan seorang tua seperti ini dan itu." Tertera dalam riwayat Atha' bin as-Sa-ib: ((كَالْمُسْتَخِفَّةِ بِشَأْنِهِ)) "Seperti orang yang meremehkan keadaan orang tua itu."

Perkataan: [عَتَبَةَ بَابِكَ] "Ambang pintumu." Lafazh (عَتَبَةِ) dibaca dengan mem-*fat-hah*-kan huruf *'ain*, huruf *ta* dan huruf *ba*, yaitu kata kiasan yang berarti wanita. Ibrahim menyebutnya demikian karena wanita memiliki sifat-sifat yang cocok dengan ambang pintu tersebut, yaitu menjaga pintu (rumah) dan memelihara apa saja yang ada di dalamnya, dan wanita itu dia adalah wadah persetubuhan (bagi suaminya).

Dari redaksi hadits ini dapat dipetik kesimpulan bahwa ungkapan mengubah ambang pintu sah dijadikan sebagai ungkapan *kinayah* (sindiran) untuk menjatuhkan thalaq, seperti seseorang yang berkata: "Aku telah mengubah ambang pintuku" atau "ambang pintuku telah diubah"; maka apabila dengan ucapannya itu ia berniat menceraikannya, maka jatuhlah thalaq terhadapnya. Guru kami, Imam al-Bulqini telah mengabarkan kepadaku tentang hal itu. Lebih lengkapnya lagi, dapat dipetik juga bahwasanya syariat umat sebelum kita menjadi bagian dari syariat kita apabila ia diceritakan oleh Nabi ﷺ dan beliau tidak mengingkarinya.

Perkataan: [وَتَزَوَّجَ مِنْهُمْ امْرَأَةً أُخْرَى] "Dan dia menikahi wanita lain dari mereka." Al-Waqidi, diikuti oleh al-Mas'udi dan as-Suhaili, menyebutkan bahwa nama wanita lain tersebut adalah Samah binti Muhalhal bin Sa'ad. Ada pendapat mengatakan: "Namanya adalah Atikah." Saya pernah melihat dalam naskah lama dari *Kitab Makkah*, karya Umar bin Syabbah bahwa namanya adalah Basyamah binti Muhalhal bin Sa'ad bin 'Auf. Lafazh (بَشَامَةِ) dibaca dengan huruf *ba* kemudian huruf *syin* tanpa *tasydid*. Umar bin Syabbah berkata: "Ada lagi pendapat mengatakan: Namanya adalah Jaddah binti al-Harits bin Midhadh." Ibnu Sa'ad meriwayatkan dari Ibnu Ishaq bahwa namanya adalah Ri'lah binti Midhadh bin Amr al-Jurhumiyyah. Dan dinukil dari Ibnul Kalbi, dia mengatakan bahwa namanya adalah Ri'lah binti Yasyjub bin Ya'rub bin Laudzan bin Jurhum.

Dalam kitab *al-Mukhtalif*, ad-Daruquthni menyebutkan bahwa namanya adalah as-Sayyidah binti Midhadh. Pendapat yang sama juga diriwayatkan oleh as-Suhaili.

Tertera dalam hadits Abu Jahm:

((وَنَظَرَ إِسْمَاعِيْلُ إِلَى بِنْتِ مِضَاضِ بْنِ عَمْرٍو فَأَعْجَبَتْهُ فَخَطَبَهَا إِلَى أَبِيْهَا فَتَزَوَّجَهَا.))

"Isma'il memandang putri Midhadh bin Amr dan dia menyukainya, lalu dia melamarnya kepada ayahnya, lalu menikahinya."

Muhammad bin Sa'ad al-Jawwani meriwayatkan bahwa namanya adalah Halah binti al-Harits. Ada pendapat lain mengatakan: "Namanya al-Hunafa'." Pendapat lain lagi mengatakan: "Salma."

Jadi, kami telah mendapatkan delapan pendapat mengenai namanya dan empat pendapat mengenai nama ayahnya.

Perkataan: [نَحْنُ بِخَيْرٍ وَسَعَةٍ] "Kami dalam keadaan baik dan lapang." Tertera dalam hadits Abu Jahm:
((نَحْنُ فِي خَيْرِ عَيْشٍ بِحَمْدِ اللهِ، وَنَحْنُ فِي لَبَنٍ كَثِيْرٍ وَلَحْمٍ كَثِيْرٍ وَمَاءٍ طَيِّبٍ)) "Kami berada dalam kehidupan yang baik, *alhamdulillâh*, dan kami memiliki banyak susu, banyak daging dan air yang segar."

Perkataan: [مَا طَعَامُكُمْ؟ قَالَتْ: اللَّحْمُ، قَالَ: فَمَا شَرَابُكُمْ؟ قَالَتْ: الْمَاءُ] "'Apa makanan kalian?' Istri Isma'il menjawab: 'Daging.' Ibrahim bertanya: 'Apa minuman kalian?' Sang menantu menjawab: 'Air.'" Dalam hadits Abu Jahm ada penyebutan susu selain daging dan air.

Perkataan: [اللّٰهُمَّ بَارِكْ لَهُمْ فِي اللَّحْمِ وَالْمَاءِ] "Ya Allah, berkahilah daging dan air mereka." Di dalam riwayat Ibrahim bin Nafi' disebutkan:
((اللّٰهُمَّ بَارِكْ لَهُمْ فِي طَعَامِهِمْ وَشَرَابِهِمْ، قَالَ قَالَ أَبُو الْقَاسِمِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَرَكَةٌ بِدَعْوَةِ إِبْرَاهِيْمَ)) "Ya Allah, berkahilah makanan dan minuman mereka. Ibnu Abbas berkata: Abul Qasim ﷺ bersabda: 'Keberkahan lantaran doa Ibrahim.'" Di dalam redaksi ini terdapat kalimat yang tidak disebutkan, dan asumsinya adalah: فِي طَعَامِ أَهْلِ مَكَّةَ وَشَرَابِهِمْ بَرَكَةٌ (pada makanan dan minuman penduduk Makkah terdapat keberkahan).

Perkataan: [فَهُمَا لَا يَخْلُوْ عَلَيْهِمَا أَحَدٌ بِغَيْرِ مَكَّةَ إِلَّا لَمْ يُوَافِقَاهُ] "Tidaklah seseorang hanya mengkonsumsi keduanya (daging dan air) itu saja di daerah selain Makkah, melainkan tidak cocok dikonsumsi olehnya." Tertera dalam naskah riwayat al-Kusymihani: ((لَا يَخْلُوَانِ)) dengan bentuk *tatsniyah*.

Ibnul Quthiyyah berkata: "Apabila seseorang tidak mencampur sesuatu dengan sesuatu yang lain, maka orang itu mengatakan: خَلَوْتُ بِالشَّيْءِ وَاخْتَلَيْتُ. Apabila seseorang tidak meminum selain susu, maka dikatakan: أَخْلَى الرَّجُلُ اللَّبَنَ. Dan tertera dalam hadits Abu Jahm:

((لَيْسَ أَحَدٌ يَخْلُوْ عَلَى اللَّحْمِ وَالْمَاءِ بِغَيْرِ مَكَّةَ إِلَّا اشْتَكَى بَطْنَهُ)) "Setiap seseorang yang hanya mengonsumsi daging dan air di selain kota Makkah, pasti dia akan mengeluhkan perutnya." Di dalam haditsnya, demikian pula dengan redaksi yang sama dalam hadits Atha' bin as-Sa-ib, ditambahkan redaksi berikut:

((فَقَالَتْ: انْزِلْ رَحِمَكَ اللهُ فَاطْعَمْ وَاشْرَبْ. قَالَ: إِنِّي لَا أَسْتَطِيْعُ النُّزُوْلَ. قَالَتْ: فَإِنِّي أَرَاكَ أَشْعَثَ أَفَلَا أَغْسِلُ رَأْسَكَ وَأَدْهُنُهُ؟ قَالَ: بَلَى إِنْ شِئْتَ. فَجَاءَتْهُ بِالْمَقَامِ، وَهُوَ يَوْمَئِذٍ أَبْيَضُ مِثْلُ الْمَهَاةِ، وَكَانَ فِي بَيْتِ إِسْمَاعِيْلَ مُلْقَى فَوَضَعَ قَدَمَهُ الْيُمْنَى وَقَدَّمَ إِلَيْهَا شِقَّ رَأْسِهِ وَهُوَ عَلَى دَابَّتِهِ فَغَسَلَتْ شِقَّ رَأْسِهِ الْأَيْمَنَ، فَلَمَّا فَرَغَ حَوَّلَتْ لَهُ الْمَقَامَ حَتَّى وَضَعَ قَدَمَهُ الْيُسْرَى وَقَدَّمَ إِلَيْهَا بِرَأْسِهِ فَغَسَلَتْ شِقَّ رَأْسِهِ الْأَيْسَرَ، فَالْأَثَرُ الَّذِيْ فِي الْمَقَامِ مِنْ ذَلِكَ ظَاهِرٌ فِيْهِ مَوْضِعُ الْعَقِبِ وَالْأَصَابِعِ.))

"Istri Isma'il berkata: 'Singgahlah, semoga Allah merahmatimu, lalu makan dan minumlah.' Ibrahim berkata: 'Sesungguhnya aku tidak dapat singgah.' Sang menantu berkata: 'Sesungguhnya aku melihatmu berambut kusut, maukah rambutmu aku basuh dan aku minyaki?' Ibrahim menjawab: 'Tentu, jika kamu berkenan.' Lalu sang istri Isma'il membawakan Maqam (batu pijakan Ibrahim) kepadanya; ketika itu warnanya putih seperti sapi liar. Ketika itu di rumah Isma'il terdapat tempat penjamuan. Ibrahim meletakkan telapak kaki kanannya dan menyodorkan belahan kepalanya kepadanya, sementara dia masih berada di atas tunggangannya. Sang menantu pun membasuh belahan kanan kepalanya. Setelah rampung, sang menantu mengubah posisi Maqam tersebut untuknya, lalu Ibrahim meletakkan telapak kaki kirinya dan dia menyodorkan kepalanya kepadanya. Sang menantu pun membasuh belahan kiri kepalanya. Jejak kakinya berupa tumit dan jari yang ada di Maqam (batu pijakan) tersebut tampak jelas terlihat."

Tertera dalam riwayat al-Fakihi melalui jalur lain, dari Ibnu Juraij, dari seorang laki-laki, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas: ((إِنَّ سَارَةَ دَاخَلَتْهَا غَيْرَةٌ، قَالَ لَهَا إِبْرَاهِيْمُ: لَا أَنْزِلُ حَتَّى أَرْجِعَ إِلَيْكِ)) "Sesungguhnya Sarah merasa cemburu. Ibrahim berkata kepadanya: 'Aku tidak akan singgah hingga aku bisa kembali kepadamu.'" Redaksi serupa juga terdapat dalam riwayat Atha' bin as-Sa-ib sebagaimana disebutkan dalam riwayat Umar bin Syabbah.

Perkataan: [هَلْ أَتَاكُمْ مِنْ أَحَدٍ] "Apakah ada seseorang yang mendatangi kalian?" Tertera dalam riwayat Atha' bin as-Sa-ib:

((فَلَمَّا جَاءَ إِسْمَاعِيْلُ وَجَدَ رِيْحَ أَبِيْهِ فَقَالَ لِامْرَأَتِهِ: هَلْ جَاءَكِ أَحَدٌ؟ قَالَتْ: نَعَمْ، شَيْخٌ أَحْسَنُ النَّاسِ وَجْهًا وَأَطْيَبُهُمْ رِيْحًا.))

"Saat Isma'il datang, dia merasakan aroma ayahnya, maka dia bertanya kepada istrinya: 'Apakah kamu kedatangan seseorang?' Dia menjawab: 'Ya, seorang tua, orang yang paling tampan wajahnya dan paling harum aromanya.'"

Perkataan: [يُثَبِّتُ عَتَبَةَ بَابِهِ] "Mengokohkan ambang pintunya." Ditambahkan di dalam hadits Abu Jahm: ((فَإِنَّهَا صَلَاحُ الْمَنْزِلِ)) "Karena dengan keberadaan ambang pintu tersebut, rumah menjadi layak (dijadikan tempat tinggal)."

Perkataan: [أَنْ أُمْسِكَكَ] "Agar aku mempertahankan kamu." Sementara di dalam hadits Abu Jahm, ditambahkan redaksi berikut: ((وَلَقَدْ كُنْتِ عَلَيَّ كَرِيْمَةً وَقَدِ ازْدَدْتِ عَلَيَّ كَرَامَةً، فَوَلَدَتْ لِإِسْمَاعِيْلَ عَشَرَةَ ذُكُوْرٍ)) "Sebelum ini, engkau begitu mulia (berharga) bagiku, dan kini engkau semakin mulia bagiku. Kemudian istrinya melahirkan sepuluh anak laki-laki bagi Isma'il." Ma'mar menambahkan dalam riwayatnya: ((فَسَمِعْتُ رَجُلًا يَقُوْلُ: كَانَ إِبْرَاهِيْمُ يَأْتِي عَلَى الْبُرَاقِ)) "Aku mendengar seorang laki-laki berkata: Ibrahim datang dengan mengendarai Buraq", yakni pada setiap kali datang. Tertera dalam riwayat Umar bin Syabbah: ((وَأُعْجِبَ إِبْرَاهِيْمُ بِجَدَّةَ بِنْتِ الْحَارِثِ فَدَعَا لَهَا بِالْبَرَكَةِ)) "Dan Ibrahim dibuat kagum

oleh Jaddah binti al-Harits, maka dia pun mendoakan keberkahan untuknya."

Perkataan: [يَبْرِي] "Tengah meraut." Dibaca dengan mem-*fat-hah*-kan huruf *ya* dan men-*sukun*-kan huruf *ba*. [النَّبْل] "Anak panah", dibaca dengan mem-*fat-hah*-kan huruf *nun* dan men-*sukun*-kan huruf *ba*, yaitu anak panah sebelum dirangkai dengan mata panah dan bulunya. Itulah anak panah bangsa Arab.

Tertera dalam riwayat al-Hakim dari riwayat Ibrahim bin Nafi' mengenai hadits ini: ((يُصْلِحُ بَيْتًا لَهُ)) "Memperbaiki rumah miliknya." Sepertinya sudah terjadi pengubahan, dan redaksi versi al-Bukhari-lah yang sesuai dengan riwayat-riwayat lainnya.

Perkataan: [دَوْحَةٍ] "Pohon besar." Yaitu pohon yang menjadi tempat berteduhnya Isma'il dan ibundanya kala singgah di awal kedatangan keduanya, sebagaimana telah disebutkan. Tertera dalam riwayat Ibrahim bin Nafi': ((مِنْ وَرَاءِ زَمْزَمَ)) "Di belakang sumur Zamzam."

Perkataan: [فَصَنَعَ كَمَا يَصْنَعُ الْوَالِدُ بِالْوَلَدِ وَالْوَلَدُ بِالْوَالِدِ] "Maka keduanya melakukan sesuatu yang biasa dilakukan seorang ayah terhadap anaknya, dan sebaliknya." Yakni berpelukan, berjabat-tangan, mencium tangan, dan semacamnya. Tertera dalam riwayat Ma'mar, dia berkata: ((سَمِعْتُ رَجُلًا يَقُوْلُ: بَكَيَا حَتَّى أَجَابَهُمَا الطَّيْرُ)) "Aku mendengar seseorang berkata: 'Keduanya menangis hingga seekor burung memberikan respon kepada keduanya.'" Jika *atsar* ini benar, maka ia menunjukkan bahwa keduanya sudah cukup lama tidak bertemu.

Perkataan: [إِنَّ اللهَ أَمَرَنِي بِأَمْرٍ] "Sesungguhnya Allah ﷻ telah memerintahkan aku untuk melakukan sesuatu." Tertera dalam riwayat Ibrahim bin Nafi': ((إِنَّ رَبَّكَ أَمَرَنِي أَنْ أَبْنِيَ لَهُ بَيْتًا)) "Sesungguhnya Rabb-mu telah memerintahkan aku membangun sebuah rumah untuk-Nya." Tertera dalam hadits Abu Jahm sebagaimana disebutkan oleh al-Fakihi: ((إِنَّ عُمْرَ إِبْرَاهِيْمَ كَانَ يَوْمَئِذٍ مِائَةَ سَنَةٍ وَعُمْرَ إِسْمَاعِيْلَ ثَلَاثِيْنَ سَنَةً)) "Sesungguhnya saat itu, Ibrahim berusia 100 tahun dan Isma'il berusia 30 tahun."

Perkataan: [وَتُعِيْنُنِي؟ قَالَ وَأُعِيْنُكَ] "Dan kamu akan membantuku? Isma'il menjawab: Aku akan membantumu." Tertera dalam riwayat al-Kusymihani: (فَأُعِيْنُكَ) dengan huruf *fa*. Tertera dalam riwayat Ibrahim bin Nafi': ((إِنَّ اللهَ قَدْ أَمَرَنِي أَنْ تُعِيْنَنِي عَلَيْهِ قَالَ إِنْ أَفْعَلَ)) "Sesungguhnya Allah telah memerintahkan aku agar kamu membantuku dalam pembangunannya. Isma'il menjawab: 'Aku akan melakukan'", dengan me-*nashab*-kan huruf *lam* (pada kata أَفْعَلَ).

Ibnut Tin berkata: "Boleh dikatakan bahwa pada mulanya Allah memerintahkan Ibrahim agar membangunnya seorang diri. Kemudian Dia memerintahkannya agar Isma'il membantunya." Ibnut Tin melanjutkan: "Dengan demikian, hadits kedua datang belakangan setelah hadits yang pertama."

Menurut saya, jelas ini adalah alternatif yang terlalu dipaksakan. Sebenarnya, keduanya dapat diselaraskan, yaitu bahwa Allah ﷻ telah memerintahkan Ibrahim agar membangun dan Isma'il ikut membantunya. Lalu Ibrahim berkata kepada Isma'il: "Sesungguhnya Allah telah memerintahkan aku membangun Baitullah dan kamu yang membantuku." Di sela-sela perkataan Ibrahim "agar membangun Baitullah" dan perkataannya "dan kamu yang membantuku" terselip perkataan Isma'il: "Lakukanlah apa yang Rabb-mu telah perintahkan kepada engkau."

Perkataan: [وَأَشَارَ إِلَى أَكَمَةٍ] "Ibrahim menunjuk ke arah bukit." Lafazh أَكَمَة dibaca dengan mem-*fat-hah*-kan huruf *hamzah* dan huruf *kaf*, dan penjelasan mengenainya telah disebutkan di awal pembicaraan tentang hadits ini.

Sementara itu, pada riwayat al-Fakihi dari hadits Utsman, tertera: ((فَبَنَاهُ إِبْرَاهِيْمُ وَإِسْمَاعِيْلُ وَلَيْسَ مَعَهُمَا يَوْمَئِذٍ غَيْرُهُمَا)) "Akhirnya Baitullah dibangun oleh Ibrahim dan Isma'il, dan pada saat itu tidak ada orang selain mereka berdua." Maksudnya, orang lain yang turut membantu mereka dalam mendirikan bangunan tersebut. Sebab, sudah disebutkan sebelumnya tentang singgahnya kaum dari suku Jurhum bersama Isma'il.

Perkataan: [رَفَعَا الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ] "Keduanya meninggikan pondasi-pondasi Baitullah." Tertera di dalam riwayat Ahmad, dari Abdurrazzaq, dari Ma'mar, dari Ayyub, dari Sa'id, dari Ibnu Abbas: ((الْقَوَاعِدُ الَّتِي رَفَعَهَا إِبْرَاهِيْمُ كَانَتْ قَوَاعِدَ الْبَيْتِ قَبْلَ ذَلِكَ)) "Pondasi-pondasi yang ditinggikan oleh Ibrahim adalah pondasi-pondasi Baitullah yang sudah ada sebelumnya."

Di dalam riwayat Mujahid sebagaimana yang disebutkan oleh Ibnu Abi Hatim, tertera: ((إِنَّ الْقَوَاعِدَ كَانَتْ فِي الْأَرْضِ السَّابِعَةِ)) "Sesungguhnya pondasi-pondasi tersebut berada di lapis bumi ketujuh". Melalui jalur Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas: ((رَفَعَ الْقَوَاعِدَ الَّتِي كَانَتْ قَوَاعِدَ الْبَيْتِ قَبْلَ ذَلِكَ)) "Ibrahim meninggikan pondasi-pondasi Baitullah yang sudah ada sebelumnya." Dan melalui jalur Atha', dia berkata:

((قَالَ آدَمُ يَا رَبِّ إِنِّي لَا أَسْمَعُ أَصْوَاتَ الْمَلَائِكَةِ، قَالَ: ابْنِ لِي بَيْتًا ثُمَّ احْفُفْ بِهِ كَمَا رَأَيْتَ الْمَلَائِكَةَ تَحُفُّ بَيْتِيَ الَّذِيْ فِي السَّمَاءِ.))

"Adam berkata: 'Wahai Rabb, sesungguhnya aku tidak dapat mendengar suara-suara Malaikat.' Rabb berfirman: 'Bangunkanlah untuk-Ku sebuah rumah, kemudian berkelilinglah di sekitarnya, sebagaimana kamu melihat para Malaikat berkeliling di seputar rumah-Ku yang ada di langit.'"

Tertera dalam hadits Utsman dan Abu Jahm:

((فَبَلَغَ إِبْرَاهِيْمُ مِنَ الْأَسَاسِ أَسَاسَ آدَمَ وَجَعَلَ طُوْلَهُ فِي السَّمَاءِ تِسْعَةَ أَذْرُعٍ وَعَرْضَهُ فِي الْأَرْضِ - يَعْنِي دُوْرَهُ - ثَلَاثِيْنَ ذِرَاعًا.))

"Pondasi yang dibuat Ibrahim telah mencapai (ukuran) pondasi yang dibuat Adam. Dia menjadikan tingginya ke atas 9 hasta dan lebarnya ke bawah—yakni diameternya— 30 hasta."

Dan itu merupakan ukuran dengan hasta mereka. Abu Jahm menambahkan:

((وَأَدْخَلَ الْحَجَرَ فِي الْبَيْتِ، وَكَانَ قَبْلَ ذَلِكَ زَرْبًا لِغَنَمِ إِسْمَاعِيْلَ، وَإِنَّمَا بَنَاهُ بِحِجَارَةٍ بَعْضِهَا عَلَى بَعْضٍ وَلَمْ يَجْعَلْ لَهُ سَقْفًا وَجَعَلَ لَهُ بَابًا وَحَفَرَ لَهُ بِئْرًا عِنْدَ بَابِهِ خِزَانَةً لِلْبَيْتِ يُلْقَى فِيْهَا مَا يُهْدَى لِلْبَيْتِ.))

"Dan Ibrahim memasukkan Hajar Aswad ke dalam Baitullah. Sebelumnya, Hajar Aswad menjadi kandang kambing Isma'il. Ibrahim membangunnya dengan batu yang ditumpuk satu sama lain dan dia tidak membuatkan atap untuknya. Lalu dia membuatkan pintu untuknya dan menggalikan sumur di sisi pintunya sebagai gudang Baitullah. Di situ dilemparkan apa saja yang dihadiahkan untuk Baitullah."

Tertera pula dalam hadits Abu Jahm:

((أَنَّ اللهَ أَوْحَى إِلَى إِبْرَاهِيْمَ أَنِ اتَّبِعِ السَّكِيْنَةَ، فَحَلَّقَتْ عَلَى مَوْضِعِ الْبَيْتِ كَأَنَّهَا سَحَابَةٌ، فَحَفَرَا يُرِيْدَانِ أَسَاسَ آدَمَ الْأَوَّلِ.))

"Bahwasanya Allah mewahyukan kepada Ibrahim agar dia mengikuti angin ribut. Ternyata angin ribut tersebut membuat lingkaran di atas posisi Baitullah layaknya awan. Keduanya pun menggali menuju pondasi Adam yang pertama."

Tertera dalam hadits Ali sebagaimana disebutkan dalam riwayat ath-Thabari dan al-Hakim:

((رَأَى عَلَى رَأْسِهِ فِي مَوْضِعِ الْبَيْتِ مِثْلَ الْغَمَامَةِ فِيْهِ مِثْلُ الرَّأْسِ فَكَلَّمَهُ فَقَالَ: يَا إِبْرَاهِيْمُ ابْنِ عَلَى ظِلِّي - أَوْ عَلَى قَدْرِي - وَلَا تَزِدْ وَلَا تَنْقُصْ، وَذَلِكَ حِيْنَ يَقُوْلُ اللهُ ﴿وَإِذْ بَوَّأْنَا لِإِبْرَٰهِيمَ مَكَانَ ٱلْبَيْتِ﴾ الْآيَة.))

"Ibrahim melihat ke atas kepalanya di posisi Baitullah semisal awan yang bentuknya seperti kepala, lalu berbicara kepadanya seraya berkata: Hai Ibrahim, bangunlah di atas bayangan (naungan)-Ku —atau berdasarkan ukuran dari-Ku—janganlah kamu melebihkan

atau mengurangi. Itulah saat Allah berfirman: *'Dan (ingatlah), ketika Kami memberikan tempat kepada Ibrahim di tempat Baitullah.'* (QS. Al-Hajj [22]: 26) ...."

Perkataan: [جَاءَ بِهٰذَا الْحَجَرِ] "Isma'il membawa batu ini." Yakni Maqam (Ibrahim). Disebutkan di dalam riwayat Ibrahim bin Nafi': ((حَتَّى ارْتَفَعَ الْبِنَاءُ وَضَعُفَ الشَّيْخُ عَنْ نَقْلِ الْحِجَارَةِ فَقَامَ عَلَى حَجَرِ الْمَقَامِ)) "Hingga setelah bangunan tersebut telah tinggi dan orang tua tersebut sudah tidak lagi mampu memindahkan batu, dia lalu berdiri di atas batu Maqam tersebut."

Ditambahkan dalam hadits Utsman:

((وَنَزَلَ عَلَيْهِ الرُّكْنُ وَالْمَقَامُ فَكَانَ إِبْرَاهِيْمُ يَقُوْمُ عَلَى الْمَقَامِ يَبْنِي عَلَيْهِ وَيَرْفَعُهُ لَهُ إِسْمَاعِيْلُ، فَلَمَّا بَلَغَ الْمَوْضِعَ الَّذِي فِيْهِ الرُّكْنُ وَضَعَهُ يَوْمئِذٍ مَوْضِعَهُ وَأَخَذَ الْمَقَامَ فَجَعَلَهُ لَاصِقًا بِالْبَيْتِ، فَلَمَّا فَرَغَ إِبْرَاهِيْمُ مِنْ بِنَاءِ الْكَعْبَةِ جَاءَ جِبْرِيْلُ فَأَرَاهُ الْمَنَاسِكَ كُلَّهَا، ثُمَّ قَامَ إِبْرَاهِيْمُ عَلَى الْمَقَامِ فَقَالَ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَجِيْبُوْا رَبَّكُمْ، فَوَقَفَ إِبْرَاهِيْمُ وَإِسْمَاعِيْلُ تِلْكَ الْمَوَاقِفَ، وَحَجَّهُ إِسْحَاقُ وَسَارَةُ مِنْ بَيْتِ الْمَقْدِسِ، ثُمَّ رَجَعَ إِبْرَاهِيْمُ إِلَى الشَّامِ فَمَاتَ بِالشَّامِ.))

"Hajar Aswad dan Maqam pun turun kepadanya, lalu Ibrahim berdiri di atas Maqam untuk membangun di atasnya sementara Isma'il mengangkatkannya untuknya. Setelah sampai di posisi di mana Hajar Aswad berada, pada saat itu dia meletakkannya di posisinya dan mengambil Maqam lalu menempelkannya ke Baitullah. Setelah Ibrahim menyelesaikan pembangunan Ka'bah, Jibril datang memperlihatkan keseluruhan manasik kepadanya. Kemudian Ibrahim berdiri di atas Maqam seraya berkata: 'Wahai manusia, penuhilah panggilan Rabb kalian.' Ibrahim dan Isma'il berdiri di tempat tersebut, sementara Ishaq dan Sarah bermaksud mengunjunginya dari Baitul Maqdis, kemudian Ibrahim kembali ke Syam dan meninggal dunia di Syam."

Al-Fakihi meriwayatkan dengan sanad shahih melalui jalur Mujahid, dari Ibnu Abbas, dia berkata:

((قَامَ إِبْرَاهِيْمُ عَلَى الْحَجَرِ فَقَالَ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْحَجُّ، فَأَسْمَعَ مَنْ فِي أَصْلَابِ الرِّجَالِ وَأَرْحَامِ النِّسَاءِ، فَأَجَابَهُ مَنْ آمَنَ وَمَنْ كَانَ سَبَقَ فِي عِلْمِ اللهِ أَنَّهُ يَحُجُّ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ: لَبَّيْكَ اللّٰهُمَّ لَبَّيْكَ.))

"Ibrahim berdiri di atas batu tersebut seraya berkata: 'Wahai manusia, telah diwajibkan atas kalian ibadah haji.' Dia memperdengarkan kepada siapa saja yang masih ada dalam sulbi kaum laki-laki dan rahim kaum wanita. Ajakannya dijawab oleh siapa saja yang beriman dan siapa saja yang telah ditetapkan dalam ilmu Allah bahwa dia akan melakukan ibadah haji hingga hari Kiamat (dengan mengatakan): '*Labbaik Allâhumma Labbaik.*'"

Tertera dalam hadits Abu Jahm:

((ذَهَبَ إِسْمَاعِيْلُ إِلَى الْوَادِي يَطْلُبُ حَجَرًا، فَنَزَلَ جِبْرِيْلُ بِالْحَجَرِ الْأَسْوَدِ، وَقَدْ كَانَ رُفِعَ إِلَى السَّمَاءِ حِيْنَ غَرِقَتِ الْأَرْضُ، فَلَمَّا جَاءَ إِسْمَاعِيْلُ فَرَأَى الْحَجَرَ الْأَسْوَدَ قَالَ: مِنْ أَيْنَ هٰذَا، مَنْ جَاءَكَ بِهِ؟ قَالَ إِبْرَاهِيْمُ: مَنْ لَمْ يَكِلْنِي إِلَيْكَ وَلَا إِلَى حَجَرِكَ.))

"Isma'il pergi ke lembah untuk mencari batu. Tiba-tiba Jibril turun membawa Hajar Aswad. Sebelumnya ketika bumi dilanda banjir, Hajar Aswad diangkat ke langit. Saat Isma'il datang dan melihat Hajar Aswad, dia bertanya: 'Dari mana batu ini, siapakah yang membawanya?' Ibrahim menjawab: 'Dzat yang tidak menyerahkanku kepadamu dan tidak pula kepada batumu.'"

Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkannya melalui jalur as-Suddi seperti redaksi hadits tersebut dan bahwasanya Hajar Aswad itu berada di India berupa mutiara putih seperti burung *tsaghamah* (الثَّغَامَة), dibaca dengan huruf *tsa* dan *ghain*, yaitu burung putih berukuran besar.

Sementara itu, al-Fakihi meriwayatkan melalui jalur periwayatan Abu Bisyr, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, dia menuturkan: ((وَاللهِ مَا بَنَيَاهُ بِقَصَّةٍ وَلَا مَدَرٍ، وَلَا كَانَ لَهُمَا مِنَ السَّعَةِ وَالْأَعْوَانِ مَا يَسْقُفَانِهِ)) "Demi Allah, keduanya tidak membangunnya dengan kapur atau tanah liat; mereka juga tidak memiliki harta yang berlebih dan orang-orang yang membantu untuk membuat atap." Dan dari hadits Ali disebutkan: ((كَانَ إِبْرَاهِيْمُ يَبْنِي كُلَّ يَوْمٍ سَافًا)) "Setiap harinya, Ibrahim membangun satu lapisan." Dan dari hadits Abdullah bin Amr bin al-Ash sebagaimana terdapat dalam riwayat al-Fakihi dan riwayat Ibnu Abi Hatim: ((أَنَّهُ كَانَ بَنَاهُ مِنْ خَمْسَةِ أَجْبُلٍ: مِنْ حِرَاءَ وَثَبِيْرٍ وَلُبْنَانَ وَجَبَلِ الطُّوْرِ وَجَبَلِ الْخَمْرِ)) "Ibrahim membangunnya dari lima bukit, yaitu bukit Hira', bukit Tsabir, bukit Libanon, bukit Thur, dan bukit Khamr." Ibnu Abi Hatim berkata: "Bukit Khamr, yaitu bukit Baitul Maqdis."

Abdurrazzaq berkata: Dari Ibnu Juraij, dari Atha':

((إِنَّ آدَمَ بَنَاهُ مِنْ خَمْسَةِ أَجْبُلٍ: حِرَاءَ وَطُوْرِ زَيْتَا وَطُوْرِ سَيْنَاءَ وَالْجُودِيِّ وَلُبْنَانَ، وَكَانَ رَبْضُهُ مِنْ حِرَاءَ.))

"Adam membangunnya (dengan batu yang diambil) dari lima bukit, yaitu bukit Hira', bukit Thur Zaita, bukit Thur Saina', bukit Judy, dan bukit Libanon. Untuk pondasinya diambil dari bukit Hira'."

Dari jalur Muhammad bin Thalhah at-Taimi, dia berkata:

((سَمِعْتُ أَنَّهُ أَسَّسَ الْبَيْتَ مِنْ سِتَّةِ أَجْبُلٍ: مِنْ أَبِي قُبَيْسٍ وَمِنَ الطُّوْرِ وَمِنْ قُدْسٍ وَمِنْ وَرْقَانَ وَمِنْ رَضْوَى وَمِنْ أُحُدٍ.))

"Aku mendengar bahwa dia (Ibrahim) membuat pondasi Baitullah (dengan batu yang diambil) dari enam bukit, yaitu dari bukit Abu Qubais, bukit Thur, bukit Quds, bukit Warqan, bukit Radhwa dan bukit Uhud."

***Jalur ketiga* (no. 3365):**

Perkataan: [حَدَّثَنَا أَبُوْ عَامِرٍ] "Abu Amir meriwayatkan kepada kami." Dia adalah Abu Amir al-Uqadi, dan Ibrahim bin Nafi' adalah Ibrahim bin Nafi' al-Makhzumi al-Makki.

Perkataan: [لَمَّا كَانَ بَيْنَ إِبْرَاهِيْمَ وَبَيْنَ أَهْلِهِ] "Ketika terjadi (apa yang terjadi) antara Ibrahim dan istrinya", yaitu Sarah; [مَا كَانَ] "Apa yang telah terjadi." Yakni kecemburuan Sarah tatkala Hajar melahirkan Isma'il. Penjelasan selanjutnya dari hadits ini telah diberikan pada penjelasan hadits sebelumnya.

١٠ - بَابٌ[120]

(٣٣٦٦) حَدَّثَنَا مُوْسَى بْنُ إِسْمَاعِيْلَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيْمُ التَّيْمِيُّ عَنْ أَبِيْهِ قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا ذَرٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ أَيُّ مَسْجِدٍ وُضِعَ فِي الْأَرْضِ أَوَّلَ؟ قَالَ: الْمَسْجِدُ الْحَرَامُ. قَالَ: قُلْتُ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: الْمَسْجِدُ الْأَقْصَى. قُلْتُ: كَمْ كَانَ بَيْنَهُمَا؟ قَالَ: أَرْبَعُوْنَ سَنَةً. ثُمَّ أَيْنَمَا أَدْرَكَتْكَ الصَّلَاةُ بَعْدُ فَصَلِّهْ، فَإِنَّ الْفَضْلَ فِيهِ.

3366. Musa bin Isma'il telah meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Abdul Wahid meriwayatkan kepada kami, al-A'masy meriwayatkan kepada kami, Ibrahim at-Taimi telah meriwayatkan kepada kami, dari ayahnya, dia berkata: "Aku mendengar Abu Dzar رضي الله عنه berkata: Aku berkata: 'Wahai Rasulullah, masjid apakah yang pertama kali dibangun di muka bumi?' Beliau menjawab: 'Masjidil Haram.' Abu Dzar berkata: Aku berkata: 'Kemudian masjid apa lagi?' Beliau menjawab: 'Masjid al-Aqsha.' Aku berkata: 'Berapakah selang (selisih) waktu di antara keduanya?' Beliau menjawab: '40 tahun, kemudian di bumi manapun kamu berpapasan dengan (waktu) shalat, maka shalatlah di tempat tersebut, karena (pada saat itu) keutamaan terdapat di situ (di bumi itu).'"

[Hadits nomor 3366 ini tercantum juga pada hadits nomor: 3425]

---

[120] Tidak disebutkan pada naskah (ص) dan naskah (ق).

(٣٣٦٧) حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مَسْلَمَةَ عَنْ مَالِكٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ أَبِي عَمْرٍو مَوْلَى الْمُطَّلِبِ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: ((أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَعَ لَهُ أُحُدٌ فَقَالَ: هٰذَا جَبَلٌ يُحِبُّنَا وَنُحِبُّهُ، اللّٰهُمَّ إِنَّ إِبْرَاهِيْمَ حَرَّمَ مَكَّةَ، وَإِنِّي أُحَرِّمُ مَا بَيْنَ لَابَتَيْهَا)). رَوَاهُ[121] عَبْدُ اللهِ بْنُ زَيْدٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

3367. Abdullah bin Maslamah meriwayatkan kepada kami, dia berkata: dari Malik, dari Amr bin Abu Amr *maula* al-Muththalib, dari Anas bin Malik رضي الله عنه bahwa saat Uhud muncul di hadapan Rasulullah ﷺ, beliau bersabda: "Inilah bukit yang mencintai kami dan kami mencintainya. Ya Allah, sesungguhnya Ibrahim telah mengharamkan Makkah, dan sesungguhnya aku mengharamkan wilayah di antara dua wilayah berbatuan hitamnya (Madinah)." Hadits ini diriwayatkan oleh Abdullah bin Zaid, dari Nabi ﷺ.

(٣٣٦٨) حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ يُوْسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللهِ أَنَّ ابْنَ أَبِي بَكْرٍ أَخْبَرَ عَبْدَ اللهِ بْنَ عُمَرَ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((أَلَمْ تَرَيْ أَنَّ قَوْمَكِ لَمَّا بَنَوا الْكَعْبَةَ اقْتَصَرُوْا عَنْ قَوَاعِدِ إِبْرَاهِيْمَ. فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ أَلَا تَرُدُّهَا عَلَى قَوَاعِدِ إِبْرَاهِيْمَ؟ فَقَالَ: لَوْلَا حِدْثَانُ قَوْمِكِ بِالْكُفْرِ. فَقَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ عُمَرَ:

---

[121] Dalam naskah (ق) tertera: ورواه.

لَئِنْ كَانَتْ عَائِشَةُ سَمِعَتْ هٰذَا مِنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا أُرَى أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَرَكَ اسْتِلَامَ الرُّكْنَيْنِ اللَّذَيْنِ يَلِيَانِ الْحِجْرَ إِلَّا أَنَّ الْبَيْتَ لَمْ يُتَمَّمْ عَلَى قَوَاعِدِ إِبْرَاهِيْمَ.)) وَقَالَ إِسْمَاعِيْلُ: عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدِ[122] بْنِ أَبِي بَكْرٍ.

3368. Abdullah bin Yusuf meriwayatkan pada kami, ia berkata: Malik mengabarkan kepada kami, dari Ibnu Syihab, dari Salim bin Abdillah bahwa Ibnu Abi Bakr mengabarkan kepada Abdullah bin Umar, dari Aisyah رضي الله عنها, istri Nabi ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Tidakkah kamu melihat tatkala kaummu membangun Ka'bah, mereka telah mengurangi pondasi-pondasi Ibrahim." Aku berkata: "Ya Rasulullah, kenapa engkau tidak mengembalikannya berdasarkan pondasi-pondasi Ibrahim?" Beliau menjawab: "Seandainya saja kaummu tidak baru saja meninggalkan kekufuran." Abdullah bin Umar berkata: "Jika benar Aisyah mendengar hadits ini dari Rasulullah ﷺ, maka menurutku, Rasulullah tidak meninggalkan *istilam* (mengusap) dua rukun (sudut) setelah rukun Hajar Aswad, melainkan karena Baitullah tidak disempurnakan bangunannya berdasarkan pondasi-pondasi Ibrahim. Isma'il berkata: Abdullah bin Muhammad bin Abu Bakr."

(٣٣٦٩) حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ يُوْسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ[123] عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي بَكْرِ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرِو بْنِ حَزْمٍ عَنْ أَبِيْهِ عَنْ عَمْرِو بْنِ سُلَيْمٍ الزُّرَقِيِّ أَخْبَرَنِي[124] أَبُو حُمَيْدٍ السَّاعِدِيُّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ:

---

[122] Dalam naskah (ق) tidak tertera: بن محمد.
[123] Dalam naskah (ق) tidak tertera: بن أنس.
[124] Dalam naskah (ق) tertera: قال أخبرني.

((أَنَّهُمْ قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ كَيْفَ نُصَلِّي عَلَيْكَ؟ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: قُولُوا: اللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَأَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَأَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ.

3369. Abdullah bin Yusuf meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Malik bin Anas mengabarkan pada kami, dari Abdullah bin Abu Bakr bin Muhammad bin Amr bin Hazm, dari ayahnya, dari Amr bin Sulaim az-Zuraqi, Abu Humaid as-Sa'idi ﷺ mengabarkan kepadaku bahwa mereka berkata: "Wahai Rasulullah, bagaimana cara kami bershalawat kepada engkau?" Rasulullah ﷺ bersabda: "Ucapkanlah: 'Ya Allah limpahkanlah rahmat-Mu kepada Muhammad, istri-istri beliau dan anak-keturunan beliau, sebagaimana Engkau melimpahkan rahmat-Mu kepada keluarga Ibrahim. Berkahilah atas Muhammad, istri-istri beliau dan anak-keturunan beliau, sebagaimana Engkau memberkahi atas keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Mahaagung.'"

[Hadits nomor 3369 ini tercantum juga pada hadits nomor: 6360]

(٣٣٧٠) حَدَّثَنَا قَيْسُ بْنُ حَفْصٍ وَمُوْسَى بْنُ إِسْمَاعِيْلَ قَالَا: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ بْنُ زِيَادٍ حَدَّثَنَا أَبُو قَرَّةَ[125] مُسْلِمُ بْنُ سَالِمٍ الْهَمْدَانِيُّ قَالَ: حَدَّثَنِي عَبْدُ اللهِ بْنُ عِيْسَى[126] سَمِعَ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ أَبِي لَيْلَى قَالَ: لَقِيَنِي كَعْبُ بْنُ عُجْرَةَ فَقَالَ: أَلَا أُهْدِيْ لَكَ هَدِيَّةً سَمِعْتُهَا مِنَ النَّبِيِّ ﷺ؟ فَقُلْتُ: بَلَى فَأَهْدِهَا لِي،

[125] Dalam naskah (ق) tertera: فروة.
[126] Dalam naskah (ص) ditambahkan: أنه.

فَقَالَ: سَأَلْنَا رَسُوْلَ اللهِ ﷺ فَقُلْنَا: يَا رَسُوْلَ اللهِ كَيْفَ الصَّلَاةُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الْبَيْتِ؟ فَإِنَّ اللهَ قَدْ عَلَّمَنَا كَيْفَ نُسَلِّمُ. قَالَ قُوْلُوْا اللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ، اللّٰهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ وَعَلَى آلِ[127] إِبْرَاهِيْمَ إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ.

3370. Qais bin Hafsh dan Musa bin Isma'il meriwayatkan kepada kami, keduanya berkata: Abdul Wahid bin Ziyad meriwayatkan kepada kami, Abu Qurrah Muslim bin Salim al-Hamdani meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Abdullah bin Isa meriwayatkan kepadaku, dia mendengar Abdurrahman bin Abu Laila menuturkan: "Ka'ab bin Ujrah bertemu denganku, lalu dia berkata: 'Maukah kamu aku beri suatu hadiah yang aku dengar dari Nabi ﷺ?'" Aku menjawab: "Tentu, berikanlah hadiah tersebut kepadaku." Dia berkata: "Kami pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ, kami berkata: 'Ya Rasulullah, bagaimanakah cara bershalawat kepada kalian, Ahlul Bait? Karena sesungguhnya Allah telah mengajarkan kami bagaimana cara mengucapkan salam.'" Beliau bersabda: "Ucapkanlah: 'Ya Allah, limpahkanlah rahmat-Mu kepada Muhammad dan kepada keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau telah melimpahkan rahmat-Mu kepada Ibrahim dan kepada keluarga Ibrahim. Ya Allah berkahilah atas Muhammad dan atas keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau telah memberkahi atas Ibrahim dan atas keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Mahaagung.'"

[Hadits nomor 3370 ini tercantum juga pada hadits nomor: 4797 dan 6357]

---

[127] Dalam naskah (ق) tertera: وآل.

(٣٣٧١) حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا جَرِيْرٌ عَنْ مَنْصُوْرٍ عَنْ الْمِنْهَالِ عَنْ سَعِيْدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعَوِّذُ الْحَسَنَ وَالْحُسَيْنَ وَيَقُوْلُ: إِنَّ أَبَاكُمَا كَانَ يُعَوِّذُ بِهَا إِسْمَاعِيْلَ وَإِسْحَاقَ: أَعُوْذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّةِ، مِنْ كُلِّ شَيْطَانٍ وَهَامَّةٍ، وَمِنْ كُلِّ عَيْنٍ لَامَّةٍ.

3371. Utsman bin Abu Syaibah telah meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Jarir meriwayatkan kepada kami, dari Manshur, dari al-Minhal, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, dia berkata: Nabi ﷺ telah memohonkan perlindungan bagi al-Hasan dan al-Husain, beliau bersabda: "Sesungguhnya nenek moyang kalian berdua telah menggunakannya untuk memohonkan perlindungan bagi Isma'il dan Ishaq, yaitu: 'Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari setiap syaitan dan binatang berbisa serta dari pandangan mata yang menimpakan kejahatan (keburukan).'"

SYARAH HADITS

Hadits ketiga belas:

Perkataan: [عَبْدُ الْوَاحِدِ] "Abdul Wahid." Dia adalah Abdul Wahid bin Ziyad. Ibrahim at-Taimi adalah Ibrahim at-Timi bin Yazid bin Syarik. Tertera dalam salah satu riwayat Muslim dan Ibnu Khuzaimah melalui jalur lain, dari al-A'masy, dari Ibrahim at-Taimi:

((كُنْتُ أَنَا وَأَبِيْ نَجْلِسُ فِي الطَّرِيْقِ فَيَعْرِضُ عَلَيَّ الْقُرْآنَ وَأَعْرِضُ عَلَيْهِ، فَقَرَأَ الْقُرْآنَ فَسَجَدَ، فَقُلْتُ تَسْجُدُ فِي الطَّرِيْقِ؟ قَالَ: (نَعَمْ) سَمِعْتُ أَبَا ذَرٍّ))

"Aku dan ayahku duduk di jalan. Beliau membacakan al-Qur-an kepadaku dan aku juga membacakan al-Qur-an kepadanya. Beliau membaca al-Qur-an lalu sujud. Aku pun bertanya: 'Apakah engkau sujud di jalan?' Beliau menjawab: 'Ya,' aku mendengar Abu Dzar ....", lalu dia menyebutkan hadits tersebut.

Perkataan: [أَيُّ مَسْجِدٍ وُضِعَ فِي الْأَرْضِ أَوَّلُ] "Masjid apakah yang pertama kali dibangun di muka bumi?" Lafazh (أَوَّلُ) dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *lam*. Abul Baqa' mengatakan: Huruf *lam* di-*dhammah*-kan sebagai *mabni*, karena posisinya terputus dari *idhafah*, seperti lafazh (قَبْلُ) dan (بَعْدُ). Asumsi kalimatnya adalah: أَوَّلُ كُلِّ شَيْءٍ. Namun boleh juga di-*fat-hah*-kan, baik dengan di-*tanwin*-kan atau tanpa di-*tanwin*-kan."

Perkataan: [ثُمَّ أَيٌّ] "Kemudian masjid apa lagi?" Lafazh (أَيّ) dibaca tanpa *tanwin*, sebagaimana telah disebutkan pada hadits Ibnu Mas'ud: ((أَيُّ الْأَعْمَالِ أَفْضَلُ)) "Amal apakah yang paling utama."

Hadits ini menafsirkan apa yang dimaksud dengan firman-Nya ﷻ: ﴿إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ﴾ *"Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadah) manusia, ialah Baitullah yang di Bakkah (Makkah)"* (QS. Ali 'Imran [3]: 96). Hadits tersebut menunjukkan bahwa rumah yang dimaksud adalah rumah ibadah, bukan rumah secara mutlak (umum). Hal itu disebutkan secara tegas dari Ali yang diriwayatkan oleh Ishaq bin Rahawaih, Ibnu Abi Hatim dan selain keduanya dengan sanad shahih, dari Ali, dia berkata: ((كَانَتِ الْبُيُوْتُ قَبْلَهُ، وَلَكِنَّهُ كَانَ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِعِبَادَةِ اللهِ)) "Rumah-rumah sudah ada sebelumnya, tetapi ia (Masjidil Haram) adalah rumah yang pertama kali dibangun untuk beribadah kepada Allah."

Perkataan: [الْمَسْجِدُ الْأَقْصَى] "Masjid al-Aqsha." Yakni masjid Baitul Maqdis. Disebut al-Aqsha karena jauhnya jarak antara masjid tersebut dengan Ka'bah. Ada pendapat mengatakan: "Karena saat itu di belakangnya belum ada tempat ibadah." Ada pendapat lagi mengatakan: "Karena ia jauh dari kotoran-kotoran dan keburukan-keburukan", dan al-Maqdis artinya tempat yang disucikan dari semua itu.

Perkataan: [أَرْبَعُوْنَ سَنَةً] "Empat puluh tahun." Ibnul Jauzi berkata: "Masalah ini sedikit muskil, karena Ibrahim membangun Ka'bah dan Sulaiman membangun Baitul Maqdis, sedangkan jarak antara keduanya terpaut lebih dari seribu tahun." Keyakinan Ibnul Jauzi bahwa Sulaiman عليه السلام adalah orang yang membangun Masjid al-Aqsha berpedoman pada hadits yang diriwayatkan oleh an-Nasa-i dari hadits Abdullah bin Amr bin al-Ash secara *marfu'*, dengan sanad shahih:

((أَنَّ سُلَيْمَانَ لَمَّا بَنَى بَيْتَ الْمَقْدِسِ سَأَلَ اللهَ تَعَالَى خِلَالًا ثَلَاثًا ...))

"Bahwa tatkala Sulaiman membangun Baitul Maqdis, dia memohon tiga hal kepada Allah ﷻ ...."

Tertera dalam riwayat ath-Thabrani dari hadits Rafi' bin Umairah:

((أَنَّ دَاوُدَ عليه السلام ابْتَدَأَ بِبِنَاءِ بَيْتِ الْمَقْدِسِ، ثُمَّ أَوْحَى اللهُ إِلَيْهِ: إِنِّي لَأَقْضِي بِنَاءَهُ عَلَى يَدِ سُلَيْمَانَ.))

"Bahwa Dawud عليه السلام telah memulai (memprakarsai) pembangunan Baitul Maqdis, kemudian Allah mewahyukan kepadanya: 'Sesungguhnya Aku memutuskan (menyelesaikan) pembangunannya di tangan Sulaiman.'" Hadits tersebut mengandung satu kisah.

Ibnul Jauzi berkata: "Jawabannya, bahwa isyarat tersebut maksudnya adalah awal pembangunan dan peletakan pondasi masjid. Bukan maksudnya Ibrahim adalah orang yang pertama membangun Ka'bah atau Sulaiman adalah orang yang pertama membangun Baitul Maqdis. Karena kami telah sampai kepada kami riwayat bahwa yang pertama kali membangun Ka'bah adalah Adam, kemudian anak-keturunannya menyebar di muka bumi. Sehingga boleh jadi, ada di antara mereka yang membangun Baitul Maqdis, kemudian barulah Ibrahim membangun (meninggikan pondasi) Ka'bah berdasarkan nash al-Qur-an."

Demikian pula yang dikatakan oleh al-Qurthubi: "Hadits tersebut tidak menunjukkan bahwa saat Ibrahim dan Sulaiman membangun kedua masjid tersebut adalah berarti mereka berdua telah memulai pembangunan keduanya. Akan tetapi itu hanyalah semacam renovasi terhadap apa yang telah dibangun oleh selain keduanya."

Saya menambahkan: Dalam kitab *Shahîh*-nya, Ibnu Hibban mengambil pendapat berdasarkan lahiriyah hadits ini, dia berkata: "Pada hadits ini terdapat bantahan atas orang yang beranggapan bahwa antara Isma'il dan Dawud terpaut seribu tahun." Sebab, jika realitanya seperti yang dikatakannya, tentulah di antara keduanya terpaut 40 tahun dan ini mustahil, karena lamanya masa—berdasarkan kesepakatan—antara pembangunan Baitullah yang dilakukan oleh Ibrahim عليه السلام dan Musa عليه السلام. Di samping itu, dalam nash al-Qur-an disebutkan bahwa kisah Dawud tentang pembunuhan Jalut (Goliath) terjadi tak berapa lama setelah Musa.

Al-Hafizh adh-Dhiya' memberikan komentar yang sama dengan jawaban Ibnul Jauzi. Al-Khaththabi berkata: "Yang lebih tepat, bahwa orang yang pertama kali membangun Masjid al-Aqsha adalah beberapa wali Allah sebelum Dawud dan Sulaiman. Kemudian dilanjutkan oleh Dawud dan Sulaiman, mereka menambahkannya dan memperluasnya, lalu pembangunannya dinisbatkan kepada mereka berdua."

Al-Khaththabi melanjutkan: "Ada juga yang menisbatkan masjid al-Aqsha ini kepada Ilya', sehingga ada kemungkinan dialah orang yang membangunnya, atau boleh jadi orang lain, dan aku tidak dapat membuktikan mengapa masjid ini dinisbatkan kepadanya."

Adapun menurut saya, kemungkinan pendapat yang pertama kali disebutkan al-Khaththabi itu lebih argumentatif. Saya telah melihat tulisan ulama lainnya bahwa yang pertama kali membuat pondasi Masjid al-Aqsha adalah Adam عليه السلام. Ada yang mengatakan: Malaikat. Ada yang mengatakan: Sam bin Nuh عليه السلام. Ada juga yang mengatakan: Ya'qub عليه السلام. Berdasarkan dua pendapat pertama, maka pembangunan yang terjadi setelahnya adalah berupa renovasi, sebagaimana yang terjadi pada Ka'bah. Dan berdasarkan dua pendapat terakhir, maka yang dilakukan oleh Ibrahim atau Ya'qub adalah dasar dan pembuatan pondasi, sedangkan yang dilakukan oleh Dawud adalah renovasinya dan permulaan pembangunan, namun belum dapat diselesaikan olehnya hingga diselesaikan oleh Sulaiman عليه السلام. Akan tetapi, kemungkinan yang disebutkan oleh Ibnul Jauzi lebih tepat.

Saya telah menemukan riwayat yang mendukungnya dan yang menguatkan pendapat orang yang mengatakan: "Sesungguhnya Adamlah orang yang mendirikan pondasi masing-masing dari kedua masjid (Masjidil Haram dan Masjidil Aqsha)."

Ibnu Hisyam menyebutkan dalam kitab *at-Tîjân*, bahwa setelah Adam membangun Ka'bah, Allah memerintahkannya agar berjalan ke Baitul Maqdis dan membangunnya. Lalu dia membangunnya dan beribadah di sana. Informasi perihal pembangunan Baitullah oleh Adam sangat populer. Dan baru saja disebutkan hadits Abdullah bin Amr bahwa Baitullah pernah diangkat (ke langit) pada masa banjir bandang hingga akhirnya Allah menunjukkan tempatnya kepada Ibrahim.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan melalui jalur Ma'mar, dari Qatadah, dia berkata: "Allah meletakkan Baitullah bersama Adam saat dia diturunkan ke bumi. Lalu Adam kehilangan suara Malaikat dan tasbih mereka. Maka Allah berfirman kepada Adam: 'Wahai Adam, sesungguhnya Aku telah menurunkan rumah untuk dikelilingi (thawaf) sebagaimana dikelilinginya 'Arsy-Ku, maka pergilah engkau ke rumah (Baitullah) itu. Adam pun bertolak ke Makkah, sedangkan dia diturunkan di India. Langkah Adam pun dijadikan panjang hingga ia tiba di Baitullah lalu mengelilinginya (berthawaf)."

Ada pendapat mengatakan: ketika sedang shalat menghadap Ka'bah, Adam diperintahkan agar menghadap ke Baitul Maqdis, kemudian dia membuat masjid di sana dan melakukan shalat di dalamnya agar menjadi Kiblat bagi sebagian anak keturunannya.

Dugaan al-Khaththabi bahwa Ilya adalah nama seorang laki-laki perlu dikaji kembali. Sebab nama itu merupakan nama negeri dan masjid tersebut disandarkan kepadanya, sebagaimana dikatakan Masjid Madinah dan Masjid Makkah. Abu Ubaid al-Bakri berkata dalam *Mu'jam al-Buldan*: "Ilya (Eliya) adalah kota tempat berdirinya Baitul Maqdis. Ada tiga cara pelafalannya: yaitu dengan memanjangkan huruf terakhirnya, memendekkan huruf terakhirnya, dan membuang huruf *ya* yang pertama."

Al-Farazdaq berkata:

لَوَى ابْنُ أَبِي الرَّقْرَاقِ عَيْنَيْهِ بَعْدَمَا * دَنَا مِنْ أَعَالِي إِيْلِيَاءَ وَغَوَّرَا

Ibnu Abi ar-Raqraq memalingkan kedua matanya setelah dekat dengan dataran tinggi Ilya dan beristirahat di tengah hari

Berdasarkan perkataan al-Khaththabi, kedua pendapat tersebut dapat diselaraskan, yaitu bahwasanya negeri Ilya diberi nama dengan nama orang yang membangunnya, seperti halnya negeri lainnya. *Wallâhu a'lam.*

Perkataan: [فَصَلِّهْ] "Maka shalatlah di tempat itu." Dibaca dengan huruf *ha* yang di-*sukun*-kan, yaitu huruf *ha saktah*. Sementara dalam naskah riwayat al-Kusymihani huruf tersebut dibuang.

Perkataan: [فَإِنَّ الْفَضْلَ فِيْهِ] "Karena keutamaan terdapat di situ (di bumi itu)." Yakni keutamaan dalam hal pelaksanaan shalat ketika telah masuk waktunya. Al-Bukhari menambahkan melalui jalur lain, dari al-A'masy di bagian akhirnya: ((وَالْأَرْضُ لَكَ مَسْجِدٌ)) "Dan bumi itu adalah masjid untukmu", yakni untuk melaksanakan shalat di atas permukaannya. Tertera dalam *Jami' Sufyan ibn 'Uyainah*, dari al-A'masy: ((فَإِنَّ الْأَرْضَ كُلَّهَا مَسْجِدٌ)) "Karena seluruh bumi adalah masjid", yakni seluruhnya layak dijadikan tempat untuk shalat. Keumuman ini dikhususkan dengan dalil yang melarang shalat di tempat-tempat tertentu, *wallâhu a'lam.*

***Hadits keempat belas* dan *kelima belas* (no. 3367):**

Hadits Anas secara *maushul* dan Abdullah bin Zaid secara *mu'allaq* mengenai pengharaman Madinah dan penyebutan Uhud. Bagian yang berkaitan dengan judul bab adalah penyebutan Ibrahim dan keterangan bahwa dia telah mengharamkan Makkah (menjadikannya sebagai Tanah Haram-ed). Pembahasan mengenai keduanya telah disebutkan di bagian akhir Kitab "al-Hajj" (hadits no. 1867,1870,1873) dan hadits Abdullah bin Zaid telah disebutkan secara *maushul* di sana (hadits no. 2129).

Hadits keenam belas (no. 3368):

Hadits Aisyah mengenai kisah pembangunan Ka'bah yang penjelasannya juga telah disebutkan di tengah-tengah Kitab "al-Hajj" (hadits no. 1583).

Perkataan: [وَقَالَ إِسْمَاعِيْلُ: عَبْدُ اللهِ بْنُ أَبِي بَكْرٍ] "Isma'il berkata: Abdullah bin Abu Bakr." Yakni Isma'il bin Abu Uwais telah meriwayatkan hadits tersebut dari Malik, sebagaimana ia telah diriwayatkan oleh Abdullah bin Yusuf. Sebagai ganti perkataan "Abdullah bin Yusuf", dia berkata: "Ibnu Abi Bakr telah mengabarkan bahwa Abdullah bin Abu Bakr telah mengabarkan." Abu Bakr adalah kakek Abdullah tersebut, yaitu Abu Bakr ash-Shiddiq. Al-Bukhari telah menyebutkan hadits Isma'il dalam Kitab "at-Tafsîr" (hadits no. 4484), redaksinya: "Abdullah bin Muhammad bin Abu Bakr" dan inilah yang sebenarnya. Sepertinya ketika menyebutkannya secara *mu'allaq*, al-Bukhari menisbatkannya kepada kakeknya. Al-Mizzi mengabaikan penyebutan hadits *mu'allaq* ini dalam Kitab "Ahâdîts Al-Anbiyâ'."

Hadits ketujuh belas (no. 3369):

Hadits Abu Humaid as-Sa'idi mengenai sifat shalawat kepada Nabi ﷺ dan penjelasannya akan disebutkan dalam Kitab "ad-Da'awât" (hadits no. 6360). Bagian redaksi hadits yang berkaitan dengan judul bab terletak pada perkataan: ((كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ)) "Sebagaimana Engkau telah melimpahkan rahmat-Mu kepada Ibrahim."

Hadits kedelapan belas (no. 3370):

Hadits Ka'ab bin Ujrah mengenai sifat shalawat kepada Nabi ﷺ dan penjelasannya juga akan disebutkan dalam Kitab "ad-Da'awât" (hadits no. 6357). Al-Bukhari telah menyitirnya di bagian akhir pembahasan mengenai tafsir surah Al-Ahzâb (hadits no. 4794) dan isyarat kepadanya disebutkan di sana, *in sya Allah Ta'ala*.

Al-Mizzi dalam kitabnya *al-Athrâf* keliru ketika menyandarkan riwayat Ka'ab bin Ujrah ini pada Kitab "ash-Shalâh", dia mengatakan: "Al-Bukhari telah meriwayatkan di dalam Kitab "ash-Shalâh" dari

Qais bin Hafsh dan Musa bin Isma'il, keduanya dari Abdul Wahid bin Ziyad." Hingga akhir perkataannya. Dan guru kami, Ibnul Mulaqqin terjebak ke dalam kasus yang sama, karena saat dia telah sampai kepada penjelasan hadits ini di sini, dia memindahkan penjelasannya ke Kitab "ash-Shalâh" dan dia berkata: "Hadits ini telah disebutkan di dalam Kitab "ash-Shalah". Sepertinya dia mengikuti gurunya, Mughalthay dalam hal itu, yang juga melakukan hal serupa. Padahal hadits ini tidak didahulukan sama sekali dalam Kitab "ash-Shalâh" pada *Shahîh al-Bukhari*.

***Hadits kesembilan belas* (no. 3371):**

Hadits Ibnu Abbas mengenai memohon perlindungan dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna.

Perkataan: [حَدَّثَنَا جَرِيْرٌ] "Jarir meriwayatkan kepada kami." Dalam hadits ini, Utsman bin Abu Syaibah memiliki guru lain yang diriwayatkan oleh al-Isma'ili, dari Imran bin Musa dan Ibrahim bin Musa, keduanya berkata: Utsman bin Abu Syaibah meriwayatkan pada kami, Jarir meriwayatkan kepada kami. Abu Hafsh al-Abar memisahkan keduanya dalam riwayatnya dari Manshur.

Perkataan: [عَنْ مَنْصُوْرٍ] "Dari Manshur." Yaitu Manshur bin al-Mu'tamir, [عَنِ الْمِنْهَالِ] "Dari al-Minhal." Yaitu Al-Minhal bin Amr. Sanad tersebut hingga Sa'id bin Jubair berasal dari orang-orang Kufah. Hadits ini telah diriwayatkan oleh an-Nasa-i melalui jalur Jarir, dari al-A'masy, dari al-Minhal, dia berkata: "Dari Abdullah bin al-Harits" menggantikan: "dari Sa'id", dan dia tidak menyebutkan di dalamnya: "Dari Ibnu Abbas". Dan hadits ini juga telah diriwayatkan oleh al-Isma'ili melalui jalur Abu Hafsh al-Abar, dari al-A'masy dan Manshur, lalu dia memahami riwayat al-A'masy berdasarkan riwayat Manshur. Padahal yang benar masih perlu perincian. Karena itulah al-Bukhari tidak meriwayatkan riwayat al-Abar.

Perkataan: [إِنَّ أَبَاكُمَا] "Sesungguhnya nenek-moyang kalian berdua." Maksud beliau adalah Ibrahim عليه السلام dan beliau menyebutnya sebagai ayah, karena dia adalah kakek yang paling atas.

Perkataan: [بِكَلِمَاتِ اللهِ] "Dengan kalimat-kalimat Allah." Ada pendapat mengatakan: "Maksudnya adalah firman-firman-Nya secara mutlak." Pendapat lain mengatakan: "Keputusan-keputusan-Nya." Pendapat lain lagi mengatakan: "Apa yang dijanjikan-Nya, sebagaimana Dia ﷻ berfirman: ﴿وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ ٱلْحُسْنَىٰ عَلَىٰ بَنِيٓ إِسْرَٰٓءِيلَ﴾ *"Dan telah sempurnalah perkataan Rabbmu yang baik (sebagai janji) untuk Bani Israil"* (QS. Al-A'râf [7]: 137) dan yang dimaksud oleh ayat ini adalah firman-Nya: ﴿وَنُرِيدُ أَن نَّمُنَّ عَلَى ٱلَّذِينَ ٱسْتُضْعِفُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ﴾ *"Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu"* (QS. Al-Qashash [28]: 5). Lafazh (التَّامَّة) yang dimaksud adalah yang sempurna. Pendapat lain mengatakan: yang bermanfaat. Ada yang mengatakan: yang menyembuhkan. Pendapat lainnya lagi mengatakan: yang diberkahi. Pendapat lainnya lagi mengatakan: yang memutuskan perkara, yang berlalu dan terus berlangsung, yang tidak ada sesuatu pun dapat menolaknya dan tidak disusupi kekurangan atau aib (cacat)."

Al-Khaththabi berkata: "Ahmad menjadikan hadits ini sebagai dalail bahwa Kalamullah bukanlah makhluk, dan ia berargumentasi bahwa Nabi ﷺ tidak memohon perlindungan kepada makhluk."

Perkataan: [مِنْ كُلِّ شَيْطَانٍ] "Dari setiap syaitan." Termasuk syaitan-syaitan dari kalangan manusia dan jin.

Perkataan: [وَهَامَّةٍ] "Dan binatang berbisa." Dengan *tasydid* huruf *mim*, yaitu bentuk tunggal dari lafazh (الْهَوَامّ), yaitu binatang yang memiliki racun (bisa). Ada pendapat mengatakan: "Setiap binatang yang memiliki racun (bisa) yang mematikan. Adapun binatang yang racunnya tidak sampai mematikan, maka disebut السَّوَامّ." Pendapat lain mengatakan: "Yang dimaksud adalah setiap jiwa yang berniat buruk."

Perkataan: [وَمِنْ كُلِّ عَيْنٍ لَامَّةٍ] "Serta dari pandangan mata (*'ain*) yang menimpakan kejahatan (keburukan)." Al-Khaththabi berkata: "Yang dimaksud adalah setiap penyakit yang menghinggapi manusia, seperti penyakit gila." Abu Ubaid berkata: "Kata لَامَّة berasal dari lafazh (أَلْمَمْتُ إِلْمَامًا) dan beliau mengatakan لَائِنَة, karena maksud beliau adalah mata yang menyebabkan penyakit gila." Ibnul Anbari berkata: "Yakni, dia datang dari waktu ke waktu. Dan beliau menggunakan lafazh (لَامَّة) agar sepadan dengan lafazh (هَامَّة), karena hal itu lebih mudah terucap oleh lisan."

BAB 11

Firman Allah عَزَّوَجَلَّ :

"Dan kabarkanlah (Muhammad) kepada mereka tentang tamu Ibrahim (Malaikat). Ketika mereka masuk ke tempatnya ...."

(QS. Al-Hijr [15]: 51-52)

Lafazh لَا تَوْجَلْ, Artinya Janganlah Kamu Takut.

"Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata: 'Ya Rabbku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang mati' ...."

(QS. Al-Baqarah [2]: 260)

١١- بَابُ قَوْلِ اللهِ عَزَّوَجَلَّ[128]

﴿ وَنَبِّئْهُمْ عَن ضَيْفِ إِبْرَٰهِيمَ[129] إِذْ دَخَلُوا۟ عَلَيْهِ ﴾ [الحجر: ٥١-٥٢]

لَا تَوْجَلْ: لَا تَخَفْ،

﴿ وَإِذْ قَالَ إِبْرَٰهِـۧمُ رَبِّ أَرِنِى كَيْفَ تُحْىِ ٱلْمَوْتَىٰ ﴾ [البقرة: ٢٦٠]

---

[128] Dalam naskah (ق) tertulis: قوله ونبئهم.

[129] Setelahnya dalam naskah (ق) tertulis: الآية.

(٣٣٧٢) حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ صَالِحٍ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ قَالَ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ وَسَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((نَحْنُ أَحَقُّ بِالشَّكِّ مِنْ إِبْرَاهِيمَ إِذْ قَالَ: ﴿رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تُحْيِ الْمَوْتَىٰ ۖ قَالَ أَوَلَمْ تُؤْمِن ۖ قَالَ بَلَىٰ وَلَٰكِن لِّيَطْمَئِنَّ قَلْبِي ۖ﴾، وَيَرْحَمُ اللَّهُ لُوطًا لَقَدْ كَانَ يَأْوِي إِلَى رُكْنٍ شَدِيدٍ، وَلَوْ لَبِثْتُ فِي السِّجْنِ طُولَ مَا لَبِثَ يُوسُفُ لَأَجَبْتُ الدَّاعِيَ)).

3372. Ahmad bin Shalih meriwayatkan kepada kami: Ibnu Wahb telah meriwayatkan kepada kami: dia berkata: Yunus mengabarkan kepadaku, dari Ibnu Syihab, dari Abu Salamah bin Abdirrahman dan Sa'id bin al-Musayyab, dari Abu Hurairah رضي الله عنه bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Kamilah yang lebih berhak ragu daripada Ibrahim saat dia berkata: *'Ya Rabbku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang mati.' Allah berfirman: 'Belum percayakah engkau?' Dia (Ibrahim) menjawab: 'Aku percaya, tetapi agar hatiku tenang (mantap)* ....' (QS. Al-Baqarah [2]: 260). Semoga Allah mengasihi Luth, karena dia benar-benar telah berlindung kepada keluarga yang kuat. Seandainya aku mendekam di dalam penjara selama waktu mendekamnya Yusuf, tentulah aku akan menjawab orang yang memanggil tersebut."

[Hadits nomor 3372 ini tercantum juga pada hadits no.: 3375, 3387, 4537, 4694 dan 6992]

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ قَوْلِهِ عَزَّوَجَلَّ: ﴿ وَنَبِّئْهُمْ عَن ضَيْفِ إِبْرَٰهِيمَ ﴾ الآية. لَا تَوْجَلْ: لَا تَخَفْ] "Bab: Firman Allah عزوجل : *'Dan kabarkanlah (Muhammad) kepada mereka tentang tamu Ibrahim (Malaikat) ....'* (QS. Al-Hijr [15]: 51-52).

Lafazh (لَا تَوْجَلْ), artinya janganlah kamu takut." Demikianlah, dalam bab ini, al-Bukhari hanya memaparkan penafsiran pada kalimat ini. Sebagaimana ditegaskan oleh al-Isma'ili, dia berkata: "Al-Bukhari menyitir kedua ayat tersebut tanpa menyebutkan satu hadits pun."

Penafsiran tersebut diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari Ikrimah. Dan ada kemungkinan pada naskah asli, setelah penafsiran ini, tidak ditemukan tulisan (halaman kosong) yang kemudian dihilangkan.

Kisah mengenai tamu-tamu Ibrahim dituturkan secara jelas oleh Ibnu Abi Hatim melalui riwayat as-Suddi. Disebutkan dalam kisah tersebut, ketika Ibrahim menghidangkan daging anak sapi, tamu-tamu tersebut berkata: "Kami tidak mau menyantap makanan ini kecuali setelah ditentukan harganya." Ibrahim berkata: "Sungguh makanan ini ada harganya." Mereka bertanya: "Berapa harganya?" Ibrahim menjawab: "Kalian cukup membayarnya dengan menyebut nama Allah di awalnya dan memuji-Nya di akhirnya." Spontan Jibril menoleh ke Mikail seraya berkata: "Wajar saja jika orang ini (Ibrahim) dijadikan sebagai kekasih oleh Rabbnya." Saat mengetahui bahwa tamu-tamunya tidak mau makan, Ibrahim pun merasa takut kepada mereka.

Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan melalui jalur Utsman bin Mihshan, dia berkata: "Tamu-tamu tersebut berjumlah empat orang, yaitu Malaikat Jibril, Mikail, Israfil, dan Rafayil." Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan dari jalur Nuh bin Abu Syaddad bahwa Malaikat Jibril mengusap anak sapi tersebut dengan kedua sayapnya, spontan anak sapi itu bangkit dan perlahan menyusul induknya yang ada di dalam rumah.

Perkataan: [﴿وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تُحْيِ الْمَوْتَىٰ﴾] *"Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata: 'Ya Rabbku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang mati'...."* Demikian tertulis dalam naskah riwayat Abu Dzar, pernyataan ayat ini disambung dengan judul bab. Sementara yang tertera pada naskah riwayat Karimah adalah pengganti ungkapan ﴿وَلَٰكِن لِّيَطْمَئِنَّ قَلْبِي﴾ *"Tetapi agar hatiku tenang (mantap)."* Al-Isma'ili menuturkan bahwa pada riwayatnya tertera: ((بَابُ قَوْلِهِ وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ إلخ)). Namun semua itu tidak terdapat pada naskah riwayat an-Nasafi.

Dengan demikian hadits Abu Hurairah menjadi pelengkap dari bab yang ada sebelumnya, sehingga jumlahnya genap menjadi 20 hadits. Inilah yang lebih argumentatif.

SYARAH HADITS

Perkataan: [عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ وَسَعِيْدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ] "Dari Abu Salamah bin Abdirrahman dan Sa'id bin al-Musayyab." Tertera dalam riwayat ath-Thabari melalui jalur Amr bin al-Harits, dari Yunus, dari az-Zuhri: "Abu Salamah dan Sa'id mengabarkan kepadaku." Demikian yang dikatakan oleh Yunus bin Yazid dari az-Zuhri.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Malik, dari az-Zuhri, dia berkata: "Sesungguhnya Sa'id bin al-Musayyab dan Abu Ubaidah telah mengabarkan kepadanya, dari Abu Hurairah." Hal itu akan disebutkan sesaat lagi oleh al-Bukhari.

Hadits Malik dikuatkan secara mutaba'ah oleh hadits Abu Uwais, dari az-Zuhri yang diriwayatkan oleh Abu Awanah melalui jalurnya. An-Nasa-i mengunggulkan riwayat itu dan dia merasa cukup padanya.

Sepertinya al-Bukhari ingin menshahihkan kedua jalur sanad tersebut. Inilah yang menyebabkannya meriwayatkan kedua sanad tersebut secara bersamaan. (Hal ini dalam pandangan penulis) merupakan pemikiran yang shahih, karena az-Zuhri adalah orang yang meriwayatkan hadits tersebut dan dia telah dikenal meriwayatkan dari mereka. Jadi, ada kemungkinan az-Zuhri mendengar hadits tersebut dari mereka semua.

Selanjutnya, hadits ini termasuk hadits yang disebutkan oleh Malik di luar kitab *al-Muwaththa'* dan Juwairiyah dikenal—sebagai satu-satunya orang yang meriwayatkan hadits tersebut dari Malik. Akan tetapi, sanad Juwairiyah tersebut dikuatkan secara *mutaba'ah* oleh Sa'id bin Dawud, dari Malik yang diriwayatkan oleh ad-Daruquthni dalam kitab *Ghara-ib* melalui jalurnya.

Perkataan: [نَحْنُ أَحَقُّ بِالشَّكِّ مِنْ إِبْرَاهِيمَ] "Kamilah yang lebih berhak ragu ketimbang Ibrahim." Lafazh (الشَّكّ) ini tidak disebutkan di sebagian riwayat. Ulama Salaf berbeda pendapat mengenai maksud "ragu" di sini. Seorang ulama Salaf memahaminya berdasarkan lahiriahnya, dia berkata: "Keraguan tersebut terjadi sebelum Ibrahim diangkat sebagai Nabi."

Ath-Thabari juga memahaminya berdasarkan lahiriah redaskinya dan dia menyatakan bahwa penyebab keraguannya karena adanya bisikan setan, akan tetapi bisikan itu tidak sampai merasuk dan tidak dapat menggoncang iman yang kuat.

Untuk pendapatnya tersebut, ath-Thabari berpedoman kepada *atsar* yang diriwayatkan oleh dirinya sendiri, yang juga diriwayatkan oleh Abd bin Humaid, Ibnu Abi Hatim dan al-Hakim melalui jalur Abdul Aziz al-Majisyun, dari Muhammad bin al-Munkadir, dari Ibnu Abbas, dia berkata: "Ayat yang paling diharapkan—dalam al-Qur-an—adalah: ﴿وَإِذْ قَالَ إِبْرَٰهِـۧمُ رَبِّ أَرِنِى كَيْفَ تُحْىِ ٱلْمَوْتَىٰ﴾ *"Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata: 'Ya Rabbku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang mati ....'* (QS. Al-Baqarah [2]: 260)." Ibnu Abbas melanjutkan: "Hal ini terjadi ketika setan merasuk ke dalam hati dan membisikinya. Allah ridha terhadap Ibrahim عليه السلام atas jawabanya: 'Tentu (atau percaya, *tetapi agar hatiku tenang (mantap).*'"

(Juga berpedoman kepada) *atsar* serupa (yang diriwayatkan oleh mereka) melalui jalur Ma'mar, dari Qatadah, dari Ibnu Abbas. Dan (juga berpedoman kepada) *atsar* serupa (yang diriwayatkan oleh mereka) melalui jalur Ali bin Zaid, dari Sa'id bin al-Musayyab, dari Ibnu Abbas.

Jalur-jalur sanad ini saling menguatkan satu sama lainnya dan hal itu disukai oleh Atha. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan melalui jalur Ibnu Juraij: "Aku bertanya kepada Atha' tentang ayat ini. Atha' menjawab: 'Hati Ibrahim dimasuki oleh sebagian apa yang masuk ke hati manusia, sehingga dia mengatakan hal itu.'"

Ath-Thabari meriwayatkan melalui jalur Sa'id, dari Qatadah, dia berkata: "Telah dituturkan kepada kami bahwa Ibrahim pernah mendatangi (bangkai) seekor binatang, sedang binatang-binatang melata dan binatang-binatang buas tengah melahapnya."

Ath-Thabari juga meriwayatkan melalui jalur Hajjaj, dari Ibnu Juraij, dia berkata: "Telah sampai kepadaku kabar bahwa Ibrahim pernah mendatangi bangkai Keledai yang tengah dikerumuni binatang-binatang buas dan burung. Ibrahim pun heran dan berkata: 'Wahai Rabb, sungguh aku meyakini Engkau benar-benar akan menghimpunnya (kembali). Akan tetapi, wahai Rabb, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang-orang mati.'"

Beberapa ulama lainnya berusaha menakwilkan hal itu. Ath-Thabari dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan melalui jalur as-Suddi, dia berkata: "Sewaktu Allah menjadikan Ibrahim sebagai kekasih, Malaikat Maut meminta izin kepada-Nya untuk menyampaikan kabar gembira (tersebut) kepadanya. Allah pun memberinya izin." As-Suddi menuturkan sebuah kisah yang terjadi pada Ibrahim mengenai tata cara pencabutan ruh orang kafir dan orang Mukmin. As-Suddi berkata: "Spontan Ibrahim bangkit seraya berdoa kepada Rabbnya: 'Wahai Rabb, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang-orang mati agar aku yakin bahwa aku adalah kekasih-Mu."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan melalui jalur Abul Awwam, dari Sa'id, dia berkata: "Agar hatiku mantap dengan status kekasih." Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan melalui jalur Qais bin Muslim, dari Sa'id bin Jubair, dia berkata: "Agar hatiku mantap bahwa aku adalah kekasih-Mu." Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan melalui jalur adh-Dhahhak, dari Ibnu Abbas: "Agar aku yakin bahwa Engkau mengabulkan doaku." Dan Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan melalui jalur Ali bin Abu Thalhah, dari Ibnu Abbas: "Agar aku yakin bahwa Engkau akan mengabulkanku ketika aku berdoa kepada-Mu." *Atsar* yang terakhir inilah yang lebih disukai oleh al-Qadhi Abu Bakar al-Baqillani.

Ibnut Tin meriwayatkan dari ad-Dawudi, seorang pensyarah, bahwa dia berkata: "Ibrahim meminta hal itu agar sirna darinya rasa takut yang mencekam." Ibnut Tin berkomentar: "Keterangan tersebut tidak jelas."

Ath-Thabari meriwayatkan pendapat Ibnu Ishaq, bahwa hal itu disebabkan ketika Namrud bertanya kepadanya: "Siapakah Rabbmu?" Ibrahim menjawab: "Rabbku adalah Yang Maha Menghidupkan dan Mematikan.' Lalu dia menyebutkan kisah yang Allah tuturkan mengenai apa yang telah terjadi di antara keduanya. Barulah setelah itu, Ibrahim memohon kepada Rabbnya agar Dia memperlihatkan kepadanya bagaimana menghidupkan orang-orang mati,—hal itu terjadi—bukan karena adanya keraguan darinya terhadap kekuasaan Allah. Akan tetapi, Ibrahim memang menyukai dan merindukan (menyaksikan kejadian) itu. Dia berharap setelah apa yang diinginkannya tercapai, hatinya menjadi lebih tenang (mantap).

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan melalui jalur al-Hakam bin Aban, dari Ikrimah, dia berkata: "Yang dimaksud '*agar hatiku tenang*' adalah agar mereka yakin bahwa Engkau dapat menghidupkan orang-orang mati."

Ada yang mengatakan: "Maknanya, berilah aku kekuasaan untuk menghidupkan orang-orang mati. Namun Ibrahim berlaku sopan dalam meminta."

Ibnul Hishar berkata: "Sebenarnya Ibrahim memohon agar Allah menghidupkan orang-orang mati melalui kedua tangannya. Karena inilah, maka jawaban Allah yang dikatakan kepadanya: ﴿فَصُرْهُنَّ إِلَيْكَ﴾ *'Lalu cincanglah olehmu.'* (QS. Al-Baqarah [2]: 260)."

Ibnut Tin meriwayatkan dari sebagian orang yang tidak berilmu bahwa yang dimaksud dengan firman-Nya: ﴿قَلْبِي﴾ *"Hatiku"* adalah (hati) seorang laki-laki shalih yang senantiasa menyertai Ibrahim, dia bertanya kepada Ibrahim tentang hal tersebut.

Lebih keliru lagi apa yang diriwayatkan oleh al-Qurthubi, seorang mufassir, dari seorang sufi menerangkan bahwa Ibrahim meminta kepada Rabbnya agar memperlihatkan kepadanya bagaimana cara Dia menghidupkan hati manusia. Ada juga yang mengatakan, maksudnya adalah ketenangan jiwa lantaran banyaknya dalil. Ada yang mengatakan, yaitu kegemaran Ibrahim yang suka mengulang-ulang permohonan kepada Allah.

Selanjutnya, para ulama berbeda pendapat mengenai maksud sabda beliau ﷺ: "Kamilah yang lebih berhak ragu."

Sebagian ulama berkata: "Maksudnya, kamilah yang lebih merindukan untuk melihat hal itu daripada Ibrahim." Ada yang mengatakan: "Maksudnya, jika kami saja tidak ragu, tentunya Ibrahim lebih utama untuk tidak ragu. Artinya, seandainya saja keraguan itu merasuk ke para Nabi, tentunya aku lebih berhak ragu ketimbang mereka, sementara kalian telah mengetahui bahwa aku tidaklah mengalami keraguan. Oleh karena itu, ketahuilah bahwa Ibrahim tidak mengalami keraguan. Tetapi sesungguhnya beliau mengatakan hal itu dalam rangka ketawadhuan terhadap-Nya. Atau (beliau mengatakan hal itu) sebelum Allah memberitahukan bahwa beliau lebih utama dari Ibrahim. Pendapat yang terakhir ini seperti pernyataan yang terdapat dalam hadits Anas pada riwayat Muslim: 'Seorang laki-laki berkata kepada Nabi ﷺ: 'Wahai sebaik-baik manusia.' Beliau menimpali: 'Sebaik-baik manusia adalah Ibrahim.'"

Ada yang mengatakan: "Sebab turunnya hadits ini ketika ayat tersebut (QS. Al-Baqarah [2]: 260) turun, sebagian orang berkata: 'Ibrahim mengalami keraguan, sementara Nabi kami tidak mengalami keraguan.' Kabar tersebut pun sampai ke telinga beliau, spontan beliau bersabda: 'Kamilah yang lebih berhak ragu ketimbang Ibrahim.' Maksud beliau adalah kebiasaan yang berlaku saat berdialog dengan orang yang ingin menyanggah sesuatu dari orang lain, dia berkata: 'Apapun yang ingin kamu katakan kepada Fulan, maka katakanlah kepadaku.' Maksudnya, janganlah kamu mengatakan hal itu."

Ada yang mengatakan: "Melalui sabda beliau ini, beliau ingin menerangkan bahwa kami adalah umatnya yang serba mungkin mengalami keraguan. Sementara menyingkirkan keraguan dari Ibrahim itu berdasarkan dalil kemaksuman."

Ada yang mengatakan: "Maksud Ibrahim mengalami keraguan. Akulah (Muhammad) yang lebih utama mengalami keraguan. Sesungguhnya pernyataan itu bukanlah bentuk keraguan—sesuai yang kalian pahami—melainkan Ibrahim meminta hal itu demi menambah kejelasan."

Sebagian ulama ahli bahasa Arab meriwayatkan bahwa terkadang *shighat* أَفْعَلُ (yang merupakan *wazan* dari lafazh (أَحَقُّ), lebih berhak) digunakan untuk menghilangkan makna dari dua hal, seperti firman-Nya ﷻ: ﴿أَهُمْ خَيْرٌ أَمْ قَوْمُ تُبَّعٍ﴾ *"Apakah mereka (kaum musyrikin) yang lebih baik atau kaum Tubba."* (QS. Ad-Dukhân [44]: 37). Artinya, tidak ada yang lebih baik pada kedua kelompok tersebut. Dan seperti perkataan seseorang: 'Setan lebih baik ketimbang Fulan.' Artinya, tidak ada yang lebih baik pada keduanya. Berdasarkan hal ini, maksud dari sabda beliau: 'Kamilah yang lebih berhak ragu ketimbang Ibrahim' bahwa tidak ada keraguan pada diri kami semua.

Ibnu Athiyah berkata: "Dalam tafsirnya, ath-Thabari telah membuat judul bab: 'Ulama-ulama lainnya berpendapat bahwa Ibrahim ragu terhadap *qudrah* (kekuasaan Allah)', dan dia menyitir *atsar* Ibnu Abbas dan Atha'. Menurut Ibnu Abbas—'Ayat ini adalah ayat yang paling diharapkan' dapat dipahami karena di dalamnya terkandung sikap yang terlalu bebas terhadap Allah dan pertanyaan orang-orang yang masih hidup di dunia. Atau, karena iman itu cukup dengan keterangan yang bersifat global dan ia tidak membutuhkan penggalian yang lebih dalam dan diskusi. Sementara perkataan Atha': 'Hati Ibrahim dimasuki oleh sebagian apa yang biasa masuk ke hati manusia' dipahami karena permintaan melihat dengan kedua mata. Sementara, hadits tersebut didasari atas peniadaan keraguan. Yang dimaksud dengan ragu pada hadits tersebut adalah pikiran-pikiran yang tidak stabil.

Sementara, ragu menurut istilah adalah tidak bersikap di antara dua perkara dengan tanpa mengistimewakan salah satu dari keduanya. Al-Khalil (Ibrahim) jelas terlepas (terbebas) dari sifat ragu berdasarkan istilah ini, karena ragu tersebut tidak mungkin terjadi pada diri orang yang keimanannya telah merasuk ke dalam hatinya, lalu bagaimana halnya dengan orang yang telah mencapai derajat kenabian. Dan juga karena ketika pertanyaan tersebut menggunakan kata 'bagaimana', maka ia menunjukkan kondisi sesuatu yang benar-benar ada menurut penanya dan yang ditanya, sebagaimana Anda katakan: 'Bagaimana Fulan mengetahui?' Kata 'Bagaimana' pada ayat tersebut (QS. Al-Baqarah [2]: 260), adalah pertanyaan tentang format menghidupkan, bukan tentang subtansi menghidupkan, karena ia telah diyakini secara pasti."

Ibnul Jauzi berkata: "(Alasan) Beliau lebih berhak ketimbang Ibrahim hanyalah dikarenakan beliau telah mengalami pendustaan dan penolakan dari kaum beliau serta keheranan mereka terhadap urusan kebangkitan. Oleh karena itulah, beliau bersabda: 'Akulah yang lebih berhak meminta apa yang telah dipinta oleh Ibrahim, karena begitu besar apa yang telah aku alami bersama kaumku yang telah mengingkari penghidupan orang-orang mati dan karena aku telah mengetahui karunia yang Allah anugerahkan kepadaku. Akan tetapi, aku tidak meminta hal itu.'"

Perkataan: [﴿قَالَ أَوَلَمْ تُؤْمِن﴾] *"Allah berfirman: 'Belum percayakah engkau?'"* Yaitu, *istifham* (pertanyaan) sebagai bentuk klarifikasi. Alasannya, ketika Ibrahim menanyakan proses (menghidupkan) maka hal itu secara tidak langsung mengindikasikan adanya kepercayaan terhadap penghidupan orang-orang mati.

Perkataan: [﴿بَلَىٰ وَلَٰكِن لِّيَطْمَئِنَّ قَلْبِي﴾] *"Aku percaya, tetapi agar hatiku tenang (mantap)."* Artinya, agar hatiku semakin mantap lantaran menyaksikan secara langsung, yang menambah keyakinan dalam hati. Karena penampakan bukti-bukti itu lebih memantapkan hati. Seakan-akan Ibrahim berkata: "Aku percaya, akan tetapi penyaksian secara kasat mata akan memiliki kesan yang lebih dalam."

Qadhi Iyadh berkata: "Ibrahim tidak ragu bahwa Allah dapat menghidupkan orang-orang mati. Akan tetapi, dia menginginkan kemantapan hati dan meninggalkan pertentangan untuk menyaksikan (proses) penghidupan tersebut. Jadi, dia telah memiliki pengetahuan pertama perihal terjadinya penghidupan itu dan dia menginginkan pengetahuan kedua perihal penyaksian tata caranya."

Ada kemungkinan Ibrahim meminta tambahan keyakinan, meski di awalnya tidak ada keraguan, karena ilmu-ilmu pengetahuan itu berbeda-beda dalam hal kekuatannya, maka dia menginginkan adanya peningkatan dari *'ilmul yaqin* kepada *'ainul yaqin*. *Wallâhu a'lam.*

Perkataan: [وَيَرْحَمُ اللهُ لُوْطًا إلخ] "Semoga Allah mengasihi Luth ..." Pembahasan mengenai hal ini sesaat lagi akan dipaparkan pada biografi Luth.

Perkataan: [وَلَوْ لَبِثْتُ فِي السِّجْنِ طُوْلَ مَا لَبِثَ يُوْسُفُ لأَجَبْتُ الدَّاعِيَ] "Seandainya aku mendekam di penjara selama waktu mendekamnya Yusuf, tentulah aku akan menjawab orang yang memanggil tersebut." Artinya, tentulah aku segera menjawab (panggilan) rekomendasi untuk keluar dari penjara tersebut dan tentulah aku tidak akan mengajukan permohonan bebas (karena lamanya di penjara).

Beliau menerangkan bahwa Yusuf memiliki kesabaran yang kuat, di mana dia tidak tergesa-gesa (minta) keluar dari penjara. Beliau ﷺ mengatakan hal itu karena tawadhu'. Sementara ketawadhu'an tidaklah menurunkan derajat orang besar, justru ia menambah ketinggian dan keagungannya.

Ada yang mengatakan: "Ungkapan ini seperti halnya sabda beliau: 'Janganlah kalian mengunggulkanku atas Yunus.'" Diketahui, ungkapan itu beliau ucapkan sebelum beliau mengetahui bahwa beliau lebih utama dari semua Nabi.

Kelanjutan hadits ini akan disebutkan pada pembahasan mengenai kisah Yusuf (hadits no. 3694).

BAB 12

Firman Allah ﷻ: *"Dan ceritakanlah (Muhammad), kisah Ismail di dalam Kitab (al-Qur-an). Dia benar-benar seorang yang benar janjinya."* (QS. Maryam [19]: 54)

١٢ - بَابُ قَوْلِ اللهِ تَعَالَى:

﴿ وَٱذْكُرْ فِى ٱلْكِتَٰبِ إِسْمَٰعِيلَ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ صَادِقَ ٱلْوَعْدِ ﴾ [مريم: ٥٤]

(٣٣٧٣) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا حَاتِمٌ عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي عُبَيْدٍ عَنْ سَلَمَةَ بْنِ الْأَكْوَعِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: ((مَرَّ النَّبِيُّ[130] صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى نَفَرٍ مِنْ أَسْلَمَ يَنْتَضِلُونَ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ارْمُوا بَنِي إِسْمَاعِيلَ فَإِنَّ أَبَاكُمْ كَانَ رَامِيًا، ارْمُوا[131] وَأَنَا مَعَ بَنِي فُلَانٍ[132]. قَالَ: فَأَمْسَكَ أَحَدُ الْفَرِيقَيْنِ بِأَيْدِيهِمْ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا لَكُمْ لَا تَرْمُونَ؟ فَقَالُوا: يَا رَسُوْلَ اللهِ نَرْمِي وَأَنْتَ مَعَهُمْ؟ قَالَ: ارْمُوا وَأَنَا مَعَكُمْ كُلِّكُمْ)).

3373. Qutaibah bin Sa'id telah meriwayatkan kepada kami, Hatim meriwayatkan kepada kami, dari Yazid bin Abu Ubaid, dari Salamah bin al-Akwa' رضي الله عنه, dia berkata: "Ketika Nabi ﷺ melintasi sekelompok

---

[130] Dalam naskah (ق) tertulis: رسول الله.
[131] Dalam naskah (ق) tidak tertulis: ارموا.
[132] Dalam naskah (ق) tertulis: ابن فلان.

orang dari Bani Aslam yang tengah berlomba memanah, beliau ﷺ bersabda: 'Lemparlah, wahai Bani Isma'il, karena nenek-moyang kalian adalah seorang pemanah. Lemparlah dan aku ada di pihak Bani Fulan.'" Salamah melanjutkan: "Tiba-tiba salah satu dari kedua kelompok tersebut menahan tangan-tangan mereka. Rasulullah ﷺ pun bertanya: 'Kenapa kalian tidak melempar?' Mereka menjawab: 'Wahai Rasulullah, bagaimana kami akan melempar sementara engkau ada di pihak mereka?' Beliau pun menjawab: 'Lemparlah dan aku ada di pihak kalian semua.'"

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ قَوْلِ اللهِ تَعَالَى: ﴿وَٱذْكُرْ فِي ٱلْكِتَٰبِ إِسْمَٰعِيلَ إِنَّهُۥ كَانَ صَادِقَ ٱلْوَعْدِ﴾] "Bab: Firman Allah ﷻ: *'Dan ceritakanlah (Muhammad), kisah Ismail di dalam Kitab (al-Qur-an). Dia benar-benar seorang yang benar janjinya.'* (QS. Maryam [19]: 54)." Sebelumnya, di akhir Kitab "asy-Syahadat" telah disebutkan sebab penamaan Isma'il sebagai (صادق الوعد) seorang yang benar janjinya.

SYARAH HADITS

Selanjutnya, al-Bukhari menyitir hadits Salamah bin al-Akwa' (no. 3373): ((ارْمُوْا بَنِي إِسْمَاعِيْلَ)) "Lemparlah, wahai Bani Isma'il." Penjelasannya telah disebutkan pada bab "at-Tahridh 'ala ar-Rami" di Kitab "al-Jihâd" (hadits no. 2899). Al-Bukhari menjadikan hadits ini sebagai *hujjah* bahwa bangsa Yaman berasal dari keturunan Isma'il, sebagaimana pembahasan lengkapnya akan disebutkan di awal Kitab "al-Manaqib" (hadits no. 2899).

Perkataan: [وَأَنَا مَعَ ابْنِ فُلَانٍ] "Dan aku ada di pihak Ibnu Fulan." Tertera dalam riwayat al-Kusymihani: ((وَأَنَا مَعَ بَنِي فُلَانٍ)) dan seperti itulah ia tertera dalam Kitab "al-Jihad." Ada yang mengatakan: "Yang benar adalah riwayat yang pertama berdasarkan sabda beliau dalam hadits Abu Hurairah: ((وَأَنَا مَعَ ابْنِ الأَدْرَعِ)) "Dan aku ada di pihak Ibnul Adra'" dan penyebutan nama Ibnul Adra' telah disebutkan dalam Kitab "al-Jihâd" pada pembahasan yang baru saja berlalu telah disebutkan banyak informasi mengenai Isma'il (hadits no. 3363).

BAB 13

Kisah Ishaq Bin Ibrahim عليه السلام

١٣- بَابُ[133] قِصَّةِ إِسْحَاقَ بْنِ إِبْرَاهِيْمَ عَلَيْهِمَا السَّلَامُ[134]

فِيْهِ ابْنُ عُمَرَ وَأَبُوْ هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

Mengenai terdapatnya riwayat Ibnu Umar dan Abu Hurairah dari Nabi ﷺ.

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [قِصَّةُ إِسْحَاقَ بْنِ إِبْرَاهِيْمَ عَلَيْهِمَا السَّلَامُ] "Kisah Ishaq bin Ibrahim عليه السلام." Ibnu Ishaq menyebutkan bahwa saat Hajar mengandung Isma'il, Sarah cemburu. Tidak lama kemudian Sarah mengandung Ishaq. Keduanya melahirkan secara bersamaan, sehingga kedua anak tersebut tumbuh dewasa (secara bersamaan). Terdapat nukilan dari sebagian Ahli Kitab mengenai adanya perbedaan dalam hal itu, bahwa jarak kelahiran antara keduanya terpaut 13 tahun. Namun riwayat yang pertama (Ibnu Ishaq) adalah yang lebih utama.

Perkataan: [فِيْهِ ابْنُ عُمَرَ وَأَبُوْ هُرَيْرَةَ] "Mengenai terdapatnya riwayat Ibnu Umar dan Abu Hurairah." Sepertinya melalui hadits Ibnu Umar, al-Bukhari mengisyaratkan kepada apa yang akan disebutkan dalam kisah Yusuf (hadits no. 3382, 3390) dan melalui hadits Abu Hurairah, al-Bukhari mengisyaratkan kepada hadits yang disebutkan pada bab setelahnya.

---

[133] Dalam naskah (ق) tidak tertulis: باب.
[134] Dalam naskah (ق) tertulis: إبراهيم صلى الله عليه.

Ibnut Tin memiliki pendapat yang aneh, dia berkata: "Al-Bukhari tidak menemukan (riwayat tersebut) dalam sanadnya, sehingga dia menyebutkannya secara *mursal*." Ini merupakan perkataan orang yang tidak memahami maksud-maksud al-Bukhari. Karena pernyataan Ibnut Tin tersebut berkonsekuensi pada pandangan bahwa dalam kitabnya, al-Bukhari menetapkan satu hadits yang apabila tidak diketahui sanadnya dia akan tetap menyebutkannya secara *mursal*. Padahal hal itu bukanlah kebiasaan yang berlaku bagi al-Bukhari, sehingga objek ini dipahami berdasarkan kebiasaan tersebut.

Hal serupa juga dikatakan oleh al-Kirmani: "Perkataan 'mengenai —bab ini—terdapatnya hadits dari riwayat Ibnu Umar mengenai kisah Ishaq bin Ibrahim عليه السلام', al-Bukhari mengisyaratkan kepadanya secara *ijmal* (global) dan dia tidak menyebutkannya secara spesifik, karena ia (riwayatnya) tidak sesuai dengan kriteria persyaratannya." Padahal masalahnya tidaklah seperti itu sebagaimana keterangan yang telah penulis sebutkan sebelumnya. *Wallâhul Musta'an.*

BAB 14

"Apakah kamu menjadi saksi saat maut akan menjemput Ya'qub" Hingga Firman-Nya: "Dan kami (hanya) berserah diri kepada-Nya." (QS. Al-Baqarah [2]: 133)

١٤ - بَابُ[135]: ﴿أَمْ كُنتُمْ شُهَدَآءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ ٱلْمَوْتُ﴾[136] إِلَى قَوْلِهِ: ﴿وَنَحْنُ لَهُۥ مُسْلِمُونَ﴾ [البقرة: ١٣٣]

(٣٣٧٤) حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ سَمِعَ الْمُعْتَمِرَ عَنْ عُبَيْدِ اللهِ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: ((قِيلَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ أَكْرَمُ النَّاسِ؟ قَالَ: أَكْرَمُهُمْ أَتْقَاهُمْ. قَالُوا: يَا نَبِيَّ اللهِ لَيْسَ عَنْ هٰذَا نَسْأَلُكَ. قَالَ: فَأَكْرَمُ النَّاسِ يُوسُفُ نَبِيُّ اللهِ ابْنُ نَبِيِّ اللهِ ابْنِ نَبِيِّ اللهِ ابْنِ خَلِيلِ اللهِ. قَالُوا: لَيْسَ عَنْ هٰذَا نَسْأَلُكَ. قَالَ: فَعَنْ مَعَادِنِ الْعَرَبِ تَسْأَلُونِي[137] ؟ قَالُوا: نَعَمْ. قَالَ: فَخِيَارُكُمْ فِي الْجَاهِلِيَّةِ خِيَارُكُمْ فِي الْإِسْلَامِ إِذَا فَقِهُوا)).

---

[135] Dalam naskah (ق) ditambahkan: قوله تعالى.
[136] Setelahnya dalam naskah (ق) tertulis: الآية ﴿إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ﴾.
[137] Dalam naskah (ق) tertulis: تسألوني.

3374. Ishaq bin Ibrahim meriwayatkan kepada kami, dia mendengar al-Mu'tamir, dari Ubaidullah, dari Sa'id bin Abu Sa'id al-Maqburi, dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata: "Nabi ﷺ pernah ditanya: 'Siapakah orang yang paling mulia?' Beliau menjawab: 'Orang yang paling mulia adalah orang yang paling bertakwa.' Mereka berkata: 'Wahai Nabi Allah, bukan ini yang kami tanyakan kepada engkau.' Beliau bersabda: 'Kalau begitu, orang yang paling mulia adalah Yusuf, Nabi Allah, bin Nabi Allah bin Nabi Allah bin Khalilullah (kekasih Allah).' Mereka berkata: 'Bukan ini yang kami tanyakan kepada engkau.' Beliau balik bertanya: 'Apakah tentang tambang-tambang Arab (asal-usul mereka) yang kalian tanyakan kepadaku?' Mereka menjawab: 'Benar.' Beliau bersabda: 'Kalau begitu, sebaik-baik kalian di masa Jahiliyah adalah sebaik-baik kalian di masa Islam jika mereka memahami.'"

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ: ﴿ أَمْ كُنتُمْ شُهَدَآءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ ٱلْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ ﴾ الآية] "Bab: *'Apakah kamu menjadi saksi saat maut akan menjemput Ya'qub, ketika dia berkata kepada anak-anaknya ....'*" Pada bab ini, al-Bukhari menyitir hadits Abu Hurairah (no. 3374): ((أَكْرَمُ النَّاسِ يُوْسُفُ نَبِيُّ اللهِ ابْنُ نَبِيِّ اللهِ ابْنِ نَبِيِّ اللهِ ...)) (orang yang paling mulia adalah Yusuf, Nabi Allah bin Nabi Allah ...). Korelasi hadits dengan surah Al-Baqarah ayat 133 pada judul bab ini dapat ditinjau dari aspek adanya kecocokan dalam susunan nasab Yusuf. Karena ayat tersebut mengandung keterangan bahwa Ya'qub berdialog dengan anak-anaknya menjelang kematiannya, Ya'qub menganjurkan kepada mereka agar tetap teguh di atas agama Islam. Anak-anaknya pun memberikan jawaban kepadanya bahwa mereka menyembah Ilah-nya dan Ilah nenek-moyangnya, Ibrahim, Isma'il dan Ishaq. Sementara di antara anak-anak Ya'qub terdapat Yusuf عليه السلام. Jadi, hadits tersebut menjelaskan nasab Yusuf bahwa dia merupakan putra Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim. Hadits Abu Hurairah (no. 3374) itu juga menambahkan keterangan bahwa keempat orang tersebut adalah para Nabi.

Perkataan: [حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيْمَ] "Ishaq bin Ibrahim meriwayatkan kepada kami." Perawi bernama Ishaq bin Ibrahim lebih dikenal dengan Ibnu Rahawaih, yaitu seorang imam yang masyhur.

Perkataan: [سَمِعَ الْمُعْتَمِرَ] "Dia mendengar al-Mu'tamir." Yaitu bahwa Ishaq mendengar al-Mu'tamir. Tindakan mereka (para perawi) yang telah membuang kata أَنَّهُ (bahwa ia) adalah suatu kekeliruan, sebagaimana tindakan mereka yang telah membuang kata قَالَ (dia berkata) adalah suatu kekeliruan. Semestinya kedua kata itu disebutkan. Perawi bernama Ubaidullah (di dalam hadits Abu Hurairah) yang dimaksud adalah Ubaidullah bin Umar al-Umari.

Perkataan: [أَكْرَمُهُمْ أَتْقَاهُمْ] "Orang yang paling mulia adalah orang yang paling bertakwa." Perkataan ini sesuai dengan firman-Nya ﷻ: ﴿إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ﴾ *"Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa."* (QS. Al-Hujurât [49]: 13)

Perkataan: [قَالُوْا: يَا نَبِيَّ اللهِ لَيْسَ عَنْ هٰذَا نَسْأَلُكَ، قَالَ: فَأَكْرَمُ النَّاسِ يُوْسُفُ] "Mereka berkata: 'Wahai Nabi Allah, bukan ini yang kami tanyakan kepada engkau.' Beliau bersabda: 'Kalau begitu, orang yang paling mulia adalah Yusuf.'" Jawaban pertama adalah kemuliaan yang ditinjau dari aspek amal-amal shalih. Sedangkan jawaban kedua adalah kemuliaan yang ditinjau dari aspek nasab yang shalih.

Perkataan: [أَفَعَنْ مَعَادِنِ الْعَرَبِ] "Apakah tentang tambang-tambang Arab." Artinya, asal-usul keturunan mereka yang mereka bangga-banggakan. Dalam hal ini, kata مَعَادِن (tambang-tambang) digunakan di sini karena di dalamnya terkandung proses yang berbeda-beda, atau beliau ﷺ menyerupakan mereka dengan barang-barang tambang, karena mereka adalah wadah-wadah kemuliaan, sebagaimana barang-barang tambang adalah wadah bagi batu-batu permata.

Perkataan: [فَخِيَارُكُمْ فِي الْجَاهِلِيَّةِ خِيَارُكُمْ فِي الإِسْلَامِ إِذَا فَقِهُوْا] "Kalau begitu, sebaik-baik kalian di masa Jahiliyah adalah sebaik-baik kalian di masa Islam jika mereka memahami." Ada kemungkinan bahwa

yang beliau maksudkan dengan kata خِيَارُكُمْ (sebaik-baik kalian) adalah bentuk jamak dari lafazh (خَيْر); dan ada kemungkinan yang beliau ﷺ maksud adalah أفعل التفضيل (bentuk superlatif). Bentuk tunggalnya: خَيْر dan أَخْيَر.

Selanjutnya, pembagian kemuliaan tersebut terbagi menjadi empat. Orang yang paling utama adalah orang menghimpun antara kemuliaan pada masa Jahiliyah dan kemuliaan pada masa Islam. Kemuliaan mereka pada masa Jahiliyah lantaran pekerti-pekerti yang terpuji ditinjau dari aspek kesesuaian dan tidaknya dengan tabiat, terlebih lagi jika memiliki nasab hingga ke nenek-moyang yang memiliki sifat tersebut. Kemudian kemuliaan pada masa Islam karena pekerti-pekerti yang terpuji menurut syari'at. Selanjutnya, orang yang paling tinggi derajatnya adalah orang yang di samping memiliki sifat-sifat tersebut juga memiliki pemahaman dalam agama.

Kebalikan dari hal itu adalah orang yang tidak memiliki kemuliaan di masa Jahiliyah dan tetap tidak memiliki kemuliaan di masa Islam. Inilah derajat yang paling rendah. Bagian ketiga adalah orang yang memiliki kemuliaan dan pemahaman pada masa Islam namun dia tidak memiliki kemuliaan pada masa Jahiliyah. Orang yang lebih rendah derajatnya darinya adalah orang yang seperti itu (disebutkan bagian ketiga) namun dia tidak memiliki pemahaman. Bagian keempat adalah orang yang memiliki kemuliaan di masa Jahiliyah, kemudian memiliki kemuliaan di masa Islam. Orang ini lebih rendah derajatnya daripada orang yang sebelumnya, namun jika dia memiliki pemahaman agama, maka dia lebih tinggi derajatnya daripada orang yang memiliki kemuliaan tetapi bodoh (dalam urusan agama).

***"Dan (ingatlah kisah) Luth, ketika dia berkata kepada kaumnya, 'Mengapa kamu mengerjakan perbuatan fahisyah (keji), padahal kamu melihatnya (kekejian perbuatan maksiat itu)? Mengapa kamu mendatangi laki-laki untuk (memenuhi) syahwat(mu), bukan (mendatangi) perempuan? Sungguh, kamu adalah kaum yang tidak mengetahui (akibat perbuatanmu).' Jawaban kaumnya tidak lain hanya dengan mengatakan, 'Usirlah Luth dan keluarganya dari negerimu; sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang (menganggap dirinya) suci.' Maka Kami selamatkan dia dan keluarganya, kecuali istrinya. Kami telah menentukan dia termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan). Dan Kami hujani mereka dengan hujan (batu), maka sangat buruklah hujan (yang ditimpakan) pada orang-orang yang diberi peringatan itu (tetapi tidak mengindahkan)."* (QS. An-Naml [27]: 54-58)**

١٥- بَابٌ:

﴿ وَلُوطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِۦٓ أَتَأْتُونَ ٱلْفَٰحِشَةَ [138]
وَأَنتُمْ تُبْصِرُونَ ﴿٥٤﴾ أَئِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ ٱلرِّجَالَ شَهْوَةً مِّن دُونِ ٱلنِّسَآءِ ۚ
بَلْ أَنتُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ ﴿٥٥﴾ فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِۦٓ
إِلَّآ أَن قَالُوٓا۟ أَخْرِجُوٓا۟ ءَالَ لُوطٍ مِّن قَرْيَتِكُمْ ۖ
إِنَّهُمْ أُنَاسٌ يَتَطَهَّرُونَ ﴿٥٦﴾ فَأَنجَيْنَٰهُ وَأَهْلَهُۥٓ إِلَّا ٱمْرَأَتَهُۥ
قَدَّرْنَٰهَا مِنَ ٱلْغَٰبِرِينَ ﴿٥٧﴾ وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِم مَّطَرًا ۖ فَسَآءَ مَطَرُ
ٱلْمُنذَرِينَ ﴿٥٨﴾ ﴾ [النمل: ٥٤-٥٨]

(٣٣٧٥) حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا[139] شُعَيْبٌ حَدَّثَنَا أَبُو الزِّنَادِ عَنْ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((يَغْفِرُ اللهُ لِلُوطٍ إِنْ كَانَ لَيَأْوِي إِلَى رُكْنٍ شَدِيدٍ)).

3375. Abul Yaman meriwayatkan kepada kami, Syu'aib mengabarkan kepada kami, Abuz Zinad meriwayatkan kepada kami, dari al-A'raj, dari Abu Hurairah رضي الله عنه bahwasanya Nabi ﷺ bersabda: "Semoga Allah memberikan ampunan kepada Luth. Sungguh, dia benar-benar telah berlindung kepada keluarga yang kuat."

---

[138] Setelahnya dalam naskah (ق) tertulis: ﴿فَسَآءَ مَطَرُ ٱلْمُنذَرِينَ﴾ إلى قوله.

[139] Dalam naskah (ص) tertulis: حدثنا.

Perkataan:

[بَابُ[140] ﴿وَلُوطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِۦٓ أَتَأْتُونَ ٱلْفَٰحِشَةَ﴾ - إلى قوله - ﴿فَسَآءَ مَطَرُ ٱلْمُنذَرِينَ﴾]

"Bab: *'Dan (ingatlah kisah) Luth, ketika dia berkata kepada kaumnya: 'Mengapa kamu mengerjakan perbuatan fahisyah (keji)'*—hingga firman-Nya—*'Maka sangat buruklah hujan (yang ditimpakan) pada orang-orang yang diberi peringatan itu (tetapi tidak mengindahkan).'*" (QS. An-Naml [27]: 54-58)

Ada yang mengatakan: "Dia adalah Luth bin Haran bin Tarikh. Dia adalah putra saudara (keponakan) Ibrahim عليه السلام."

Allah ﷻ telah menyebutkan kisah Luth bersama kaumnya dalam surah Al-A'râf, Hud, Asy-Syu'arâ', An-Naml, Ash-Shâffât dan surah lainnya. Kesimpulan kisah tersebut: Kaum Luth adalah orang-orang yang pertama kali melakukan persetubuhan antar sesama laki-laki (homoseksual). Luth menyeru mereka kepada tauhid dan agar menghentikan perbuatan keji tersebut. Namun mereka senantiasa menolak (seruan tersebut) dan tidak ada seorang pun dari mereka yang mau membantunya. Nama *Mada-in* (negeri) mereka adalah Sodom, ia terletak di dataran rendah Zaghr yang termasuk kawasan negeri Syam. Ketika Allah hendak membinasakan mereka, Dia mengutus Jibril, Mikail dan Israfil kepada Ibrahim. Mereka bertamu di rumah Ibrahim. Lalu terjadilah apa yang telah Allah ﷻ kisahkan dalam surah Hud. Kemudian mereka menuju rumah Luth dan bertamu di sana. Namun Luth mengkhawatirkan kelemahan mereka lantaran (keburukan) kaumnya dan bermaksud menyembunyikan berita tentang mereka dari kaumnya. Namun istrinya mengkhianati mereka. Tak lama, kaumnya mendatanginya lantas mengecaminya atas tindakannya yang telah menyembunyikan perihal tamu-tamunya itu. Mereka beranggapan bahwa mereka akan mendapatkan para tamu Luth. Akhirnya Allah membinasakan mereka melalui tangan Jibril. Dia membolak-balik kota *Mada-in* mereka setelah Luth keluar dari negeri tersebut dengan

[140] Gugur dari naskah (ص).

membawa penghuni rumahnya, kecuali istrinya, karena dia terlambat bersama komunitasnya atau dia telah keluar bersama Luth, namun azab menyusulnya. Jibril membolak-balik *Mada-in* dengan ujung sayapnya. Bagian atasnya menjadi bagian bawahnya. Tempat tinggal mereka menjadi danau yang berbau busuk. Airnya dan apa saja yang ada di sekelilingnya tidak dapat dimanfaatkan.

SYARAH HADITS

Perkataan: [يَغْفِرُ اللهُ لِلُوْطٍ إِنْ كَانَ لَيَأْوِي إِلَى رُكْنٍ شَدِيْدٍ] "Semoga Allah memberikan ampunan kepada Luth. Sungguh, dia benar-benar telah berlindung kepada keluarga yang kuat." Artinya, kepada Allah ﷻ. Beliau ﷺ mengisyaratkan kepada firman-Nya ﷻ:

﴿لَوْ أَنَّ لِي بِكُمْ قُوَّةً أَوْ ءَاوِيَ إِلَىٰ رُكْنٍ شَدِيدٍ﴾ *"Sekiranya aku mempunyai kekuatan (untuk menolakmu) atau aku dapat berlindung kepada keluarga yang kuat (tentu aku lakukan)."* (QS. Hud [11]: 80)

Ada yang mengatakan: "Tidak ada satu orangpun di tengah-tengah kaum Luth yang senasab dengannya, karena mereka berasal dari negeri Sodom, Syam. Sementara Ibrahim dan Luth berasal dari Irak. Saat Ibrahim hijrah ke Syam, Luth ikut hijrah bersamanya. Tak lama kemudian Allah mengutus Luth ke negeri Sodom."

Oleh karena itulah, Luth berkata: 'Seandainya saja aku memiliki kekuatan, sanak kerabat dan keluarga, tentulah aku akan meminta pertolongan kepada mereka untuk melawan kalian agar mereka dapat mempertahankan (melindungi) tamu-tamuku.' Karena inilah, disebutkan di sebagian jalur hadits ini, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ahmad melalui jalur Muhammad bin Amr, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Luth berkata: 'Seandainya saja aku memiliki kekuatan untuk melawan kalian atau aku berlindung kepada keluarga yang kuat.'" Beliau melanjutkan: "Sungguh, Luth telah berlindung kepada keluarga yang kuat. Akan tetapi maksud Luth adalah keluarganya. Karena itu, tidaklah Allah mengutus seorang Nabi melainkan pada masa kejayaan kaumnya."

Ibnu Mardawaih menambahkan melalui jalur ini: "Tidakkah kamu memperhatikan perkataan Syu'aib: 'Kalau tidak karena keluargamu, tentu kami telah merajam engkau.'"

Ada yang mengatakan: "Maksud perkataan 'Sungguh, dia benar-benar telah berlindung kepada keluarga yang kuat' adalah kepada keluarganya. Akan tetapi maksudnya adalah, Luth tidak berlindung kepada mereka dan dia berlindung kepada Allah." Namun pendapat yang pertama adalah lebih kuat berdasarkan keterangan yang telah kami sebutkan.

An-Nawawi berkata: "Boleh jadi ketika Luth kagum terhadap keadaan tamu-tamu tersebut, lalu dia mengatakan hal itu. Atau dia berlindung kepada Allah di dalam batinnya dan dia menampakkan perkataan ini kepada tamu-tamu tersebut sebagai alasan. Keluarga dinamai *rukn* (penyangga), karena *rukn* dijadikan sebagai tempat bersandar dan bertahan. Luth menyerupakan mereka dengan *rukn* (penyangga) dari gunung karena kekuatan mereka." Pada bab berikut akan disebutkan penafsiran lafazh *rukn* dengan redaksi lain.

١٦ - بَابٌ[141]

﴿ فَلَمَّا جَآءَ ءَالَ لُوطٍ ٱلْمُرْسَلُونَ ﴿٦١﴾ قَالَ إِنَّكُمْ قَوْمٌ مُّنكَرُونَ ﴿٦٢﴾ ﴾ [الحجر: ٦١-٦٢] ﴿بِرُكْنِهِۦ﴾ [الذاريات: ٣٩]: بِمَنْ مَعَهُ لأَنَّهُمْ قُوَّتُهُ. ﴿تَرْكَنُوٓاْ﴾ [هود: ١١٣]: تَمِيْلُوْا. فَأَنْكَرَهُمْ وَنَكَرَهُمْ وَاسْتَنْكَرَهُمْ وَاحِدٌ. ﴿يُهْرَعُونَ﴾ [هود: ٧٨]: يَسْرَعُوْنَ. ﴿دَابِرَ﴾ [الحجر: ٦٦]: آخِرَ. ﴿صَيْحَةً﴾ [يس: ٢٩]: هَلَكَةً. ﴿لِّلْمُتَوَسِّمِينَ﴾ [الحجر: ٧٥]: لِلنَّاظِرِيْنَ. ﴿لَبِسَبِيلٍ﴾ [الحجر: ٧٦]: لَبِطَرِيْقٍ.

"Maka ketika utusan itu datang kepada para pengikut Luth. Dia (Luth) berkata, 'Sesungguhnya kamu orang yang tidak kami kenal'" (QS. Al-Hijr [15]: 61-62). *"Bersama bala tentaranya (Fir'aun)"* (QS. Adz-Dzâriyât [51]: 39), yaitu dengan orang-orang yang ikut bersamanya, karena mereka itu adalah kekuatannya (Fir'aun). *"Kamu cenderung"* (QS. Hud [11]: 113), yaitu kalian condong. Jadi, lafazh (أَنْكَرَهُمْ, نَكَرَهُمْ) dan (اسْتَنْكَرَهُمْ) adalah semakna (yaitu dia tidak mengenal mereka). *"Mereka bersegera"* (QS. Hud [11]: 78), artinya yaitu, mereka bergegas. *"Akhirnya"* (QS. Al-Hijr [15]: 66), artinya, yang terakhir. *"Teriakan"* (QS. Yasin [36]: 29), artinya, kebinasaan. *"Bagi orang-orang yang memperlihatkan tanda-tanda"* (QS. Al-Hijr [15]: 75), artinya, bagi orang-orang yang melihat. *"Benar-benar terletak di jalan."* (QS. Al-Hijr [15]: 76), artinya, benar-benar terletak di jalan.

---

[141] Dalam naskah (ص) ditambahkan: قوله.

(٣٣٦٧) حَدَّثَنَا مَحْمُودٌ حَدَّثَنَا أَبُو أَحْمَدَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ الْأَسْوَدِ عَنْ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: ((قَرَأَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ﴿فَهَلْ مِن مُّدَّكِرٍ﴾)).

3376. Mahmud meriwayatkan pada kami, Abu Ahmad meriwayatkan kepada kami, Sufyan meriwayatkan kepada kami, dari Abu Ishaq, dari al-Aswad, dari Abdullah رضي الله عنه, dia berkata: "Nabi ﷺ membaca: *'Maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?'* (QS. Al-Qamar [54]: 15)."

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ ﴿فَلَمَّا جَآءَ ءَالَ لُوطٍ ٱلْمُرْسَلُونَ قَالَ إِنَّكُمْ قَوْمٌ مُّنكَرُونَ﴾] "Bab: *'Maka ketika utusan itu datang kepada para pengikut Luth. Dia (Luth) berkata, 'Sesungguhnya kamu orang yang tidak kami kenal.'"* (QS. Al-Hijr [15]: 61-62)." Artinya, Luth tidak kenal dengan mereka.

Perkataan: [﴿بِرُكْنِهِۦ﴾: بِمَنْ مَعَهُ لأَنَّهُمْ قُوَّتُهُ] "*'Bersama bala tentaranya (Fir'aun)'* (QS. Adz-Dzâriyât [51]: 39), yaitu dengan orang-orang yang ikut bersamanya, karena mereka adalah kekuatannya (Fir'aun)." Ini adalah penafsiran al-Fara'.

Abu Ubaidah berkata: "Kalimat فَتَوَلَّى بِرُكْنِهِ dan فَتَوَلَّى بِجَانِبِهِ adalah semakna, yaitu (berpaling ke) sudutnya." Mengenai firman-Nya: ﴿أَوْ ءَاوِىٓ إِلَىٰ رُكْنٍ شَدِيدٍ﴾ *"Atau aku dapat berlindung kepada keluarga yang kuat (tentu aku lakukan)"* (QS. Hud [11]: 80), Menurut Abu Ubaidah: "Yaitu keluarga yang perkasa lagi kuat."

Demikianlah, al-Bukhari menyitir ungkapan di atas mengenai kisah Luth dan ini adalah suatu kekeliruan. Karena ungkapan tersebut adalah bagian dari kisah Musa dan *dhamir* (kata ganti orang ketiga) itu ditujukan kepada Fir'aun. Hal itu disebabkan bahwa ungkapan tersebut terletak setelah kisah Luth di mana di akhir kisah Luth, Allah ﷻ berfirman: ﴿وَتَرَكْنَا فِيهَآ ءَايَةً لِّلَّذِينَ يَخَافُونَ ٱلْعَذَابَ ٱلْأَلِيمَ﴾ *"Dan Kami tinggalkan padanya (negeri itu) suatu tanda bagi orang-orang yang*

takut kepada azab yang pedih." Kemudian setelah itu, Dia berfirman: ﴿وَفِي مُوسَىٰٓ إِذْ أَرْسَلْنَٰهُ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ بِسُلْطَٰنٍ مُّبِينٍ فَتَوَلَّىٰ بِرُكْنِهِۦ﴾ *"Dan pada Musa (terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah) ketika Kami mengutusnya kepada Fir'aun dengan membawa mukjizat yang nyata. Tetapi dia (Fir'aun) bersama bala tentaranya berpaling."* (QS. Adz-Dzâriyât [51]: 37-39). Atau al-Bukhari menyebutkannya berdasarkan firman-Nya mengenai kisah Luth: ﴿أَوْ ءَاوِىٓ إِلَىٰ رُكْنٍ شَدِيدٍ﴾ *"Atau aku dapat berlindung kepada keluarga yang kuat (tentu aku lakukan)."* (QS. Hud [11]: 80)

Perkataan: [تَمِيْلُوْا :﴿تَرْكَنُوْٓا﴾] *"'Kamu cenderung'* (QS. Hud [11]: 113), yaitu kalian condong." Mengenai firman-Nya: ﴿وَلَا تَرْكَنُوٓا إِلَى ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟﴾ *"Dan janganlah kamu cenderung kepada orang-orang yang zalim"* (QS. Hud [11]: 113), Abu Ubaidah berkata: "Janganlah kalian berpaling dan cenderung kepada mereka." Sebagaimana seseorang berkata: "رَكَنْتُ إِلَى قَوْلِكَ, artinya aku menyukai dan menerima ucapanmu."

Ayat ini sama sekali tidak berhubungan dengan kisah Nabi Luth. Namun kemudian saya beranggapan bahwa al-Bukhari menyebutkan lafazh ini karena term ركن berdasarkan bukti bahwasanya dia telah menyebutkan kalimat yang lain, yaitu: وَلَا تَرْكَنُوْا.

Perkataan: [فَأَنْكَرَهُمْ وَنَكَرَهُمْ واسْتَنْكَرَهُمْ وَاحِدٌ] "Jadi, lafazh (أَنْكَرَهُمْ, نَكَرَهُمْ) dan (اسْتَنْكَرَهُمْ) adalah satu makna (yaitu dia tidak mengenal mereka)." Abu Ubaidah berkata: "Lafazh (نَكَرَهُمْ) dan (أَنْكَرَهُمْ) adalah satu makna. Demikian pula dengan lafazh (اسْتَنْكَرَهُمْ). Pengingkaran (ketidak-kenalan) Ibrahim ini berbeda dengan pengingkaran Luth. Karena Ibrahim mengingkari mereka ketika mereka (tamu dari Malaikat) tidak mau memakan hidangannya. Sementara Luth mengingkari mereka (tamu; para Malaikat) ketika mereka tidak mempedulikan kedatangan kaumnya (yang mengancam) mereka. Meski demikian, kisah Ibrahim dan kisah Luth memiliki keterkaitan.

Perkataan: [يَسْرَعُوْنَ :﴿يُهْرَعُونَ﴾] *"'Mereka bersegera'* (QS. Hud [11]: 78). Artinya, mereka bergegas." Abu Ubaidah berkata: "Lafazh (يُهْرَعُوْنَ إِلَيْهِ), artinya mendobraknya. Seorang penya'ir berkata: بِمُعَجَّلَاتٍ نَحْوَهُمْ نُهَارِعُ, maknanya: kami berlomba-lomba ke arahnya dengan tergesa-gesa. Ada yang berkata: "Artinya, mereka berteriak dengan tergesa-gesa."

Perkataan: [﴿دَابِرَ﴾: آخِرَ] "*'Akhirnya'* (QS. Al-Hijr [15]: 66). Artinya, yang terakhir." Mengenai penafsiran firman-Nya: ﴿أَنَّ دَابِرَ هَٰؤُلَاءِ﴾ *"Bahwa akhirnya mereka."* (QS. Al-Hijr [15]: 66), Abu Ubaidah berkata: "Yaitu yang terakhir dari mereka."

Perkataan: [﴿صَيْحَةً﴾: هَلَكَةً] "*Teriakan'* (QS. Yasin [36]: 29). Artinya, kebinasaan." Ia adalah penafsiran firman-Nya: ﴿إِن كَانَتْ إِلَّا صَيْحَةً وَاحِدَةً﴾ *"Tidak ada siksaan terhadap mereka melainkan dengan satu teriakan"* (QS. Yasin [36]: 29) dan saya belum mengetahui alasan (al-Bukhari) memasukkannya di sini. Akan tetapi, ada kemungkinan al-Bukhari mengisyaratkan kepada firman-Nya ﷻ: ﴿فَأَخَذَتْهُمُ الصَّيْحَةُ مُشْرِقِينَ﴾ *"Maka mereka dibinasakan oleh suara keras yang mengguntur, ketika matahari akan terbit."* (QS. Al-Hijr [15]: 73), karena ayat ini berhubungan dengan kaum Luth.

Perkataan: [﴿لِّلْمُتَوَسِّمِينَ﴾: لِلنَّاظِرِيْنَ] "*'Bagi orang-orang yang memperlihatkan tanda-tanda'* (QS. Al-Hijr [15]: 75). Artinya, bagi orang-orang yang melihat." Mengenai firman-Nya ﷻ: ﴿إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْمُتَوَسِّمِينَ﴾ *"Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang memperhatikan tanda-tanda."* (QS. Al-Hijr [15]: 75), al-Fara' berkata: "Yaitu bagi orang-orang yang berpikir." Ada yang mengatakan: "Lafazh (لِلنَّاظِرِيْنَ) artinya bagi orang-orang yang memiliki firasat." Abu Ubaidah berkata: "Yaitu orang-orang yang cerdas dan memiliki keyakinan."

Perkataan: [﴿لَبِسَبِيلٍ﴾: لَبِطَرِيْقٍ] "*'Benar-benar terletak di jalan'* (QS. Al-Hijr [15]: 76). Artinya, benar-benar terletak di jalan." Ini adalah penafsiran Abu Ubaidah. *Dhamir* yang ada pada perkataan ((وَإِنَّهَا)) kembali kepada *Mada-in* kaum Luth, dan ada yang mengatakan, kembali kepada tanda-tanda (kekuasaan Allah).

SYARAH HADITS

Kemudian Bukhari menyitir hadits Abdullah bin Mas'ud (no. 3376), dia berkata: ((قَرَأَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ﴿فَهَلْ مِن مُّدَّكِرٍ﴾)) "Nabi ﷺ membaca: *'Maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?'* (QS. Al-Qamar [54]: 15)."

Yaitu dengan huruf *dal* dan penjelasan hal itu akan disebutkan pada penafsiran surah Al-Qamar.

CATATAN PENTING

1) Penafsiran-penafsiran ini hanya terdapat dalam naskah riwayat al-Mustamli.

2) Setelah ini, al-Bukhari menyebutkan kisah Tsamud dan Shalih, namun al-Bukhari telah menyebutkannya terlebih dahulu setelah kisah 'Ad dan Hud. Seakan-akan sebab penyebutan kisah Tsamud dan Shalih di sini adalah ketika al-Bukhari menyebutkan penafsiran-penafsiran sebagian surah Al-Hijr, maka bagian akhirnya adalah firman-Nya:

﴿ وَإِنَّهَا لَبِسَبِيلٍ مُّقِيمٍ ﴿٧٦﴾ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٧٧﴾ وَإِن كَانَ أَصْحَابُ الْأَيْكَةِ لَظَالِمِينَ ﴿٧٨﴾ فَانتَقَمْنَا مِنْهُمْ وَإِنَّهُمَا لَبِإِمَامٍ مُّبِينٍ ﴿٧٩﴾ وَلَقَدْ كَذَّبَ أَصْحَابُ الْحِجْرِ الْمُرْسَلِينَ ﴿٨٠﴾ ... ﴾

"Dan sungguh, (negeri) itu benar-benar terletak di jalan yang masih tetap (dilalui manusia). Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah) bagi orang yang beriman. Dan sesungguhnya penduduk Aikah itu benar-benar kaum yang zalim, maka Kami membinasakan mereka. Dan sesungguhnya kedua (negeri) itu terletak di satu jalur jalan raya. Dan sesungguhnya penduduk negeri Hijr benar-benar telah mendustakan para Rasul (mereka) ...." (QS. Al-Hijr [15]: 76-80)

Sehingga kisah Tsamud, yaitu penduduk negeri Hijr, yang disebutkan dalam surah ini, berada setelah kisah kaum Luth, dan di antara kedua kisah tersebut diselingi oleh kisah penduduk *Aikah* secara ringkas. Maka itulah, kisah ini disebutkan oleh al-Bukhari berdasarkan urutan tersebut, dan al-Bukhari telah menyebutkan alasan keberatan atas hal itu pada penjelasan yang telah lalu.

١٨ - بَابُ[142]

﴿ أَمْ كُنتُمْ شُهَدَآءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ ٱلْمَوْتُ ﴾ [البقرة: ١٣٣]

"Apakah kamu menjadi saksi saat maut akan menjemput Ya'qub." **(QS. Al-Baqarah [2]: 133)**

٣٣٨٢ أَخْبَرَنِي عَبْدَةُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِيهِ عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: ((الْكَرِيمُ ابْنُ الْكَرِيمِ ابْنِ الْكَرِيمِ ابْنِ الْكَرِيمِ يُوسُفُ بْنُ يَعْقُوبَ بْنِ إِسْحَاقَ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَلَيْهِمُ السَّلَامُ)).

3382. Ishaq bin Manshur meriwayatkan kepada kami, Abdus Shamad mengabarkan kepada kami, Abdurrahman bin Abdillah meriwayatkan kepada kami, dari ayahnya, dari Ibnu Umar رضي الله عنهما, dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda: "Orang yang mulia bin orang yang mulia bin orang yang mulia bin orang yang mulia adalah Yusuf bin Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim عليهم السلام."

[Hadits nomor 3382 ini tercantum juga pada hadits nomor: 3390 dan 4688]

---

[142] Dalam naskah (ص) ditambahkan: قوله.

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ ﴿أَمْ كُنتُمْ شُهَدَآءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ ٱلْمَوْتُ﴾] "Bab: *Apakah kamu menjadi saksi saat maut akan menjemput Ya'qub'* (QS. Al-Baqarah [2]: 133)." Demikianlah judul bab ini ditempatkan dan akan disebutkan berulang kali, sebagaimana telah dijelaskan. Adapun yang tepat, hadits dalam judul bab ini (no. 3382) disebutkan setelah hadits bab berikutnya, yaitu mengenai kisah Yusuf.

Perkataan: [أَخْبَرَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ] "Abdus Shamad mengabarkan kepada kami." Maksudnya adalah Abdus Shamad bin Abdil Warits.

SYARAH HADITS

Perkataan: [يُوْسُفُ بْنُ يَعْقُوْبَ بْنِ إِسْحَاقَ بْنِ إِبْرَاهِيْمَ] "Yusuf bin Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim." Sedangkan, dalam riwayat ath-Thabrani melalui jalur riwayat Abu Ubaidah bin Abdillah bin Mas'ud, dari ayahnya disebutkan: ((يُوْسُفُ بْنُ يَعْقُوْبَ بْنِ إِسْحَقَ ذَبِيْحِ اللهِ)) "Yusuf bin Ya'qub bin Ishaq, (yang berjuluk) sembelihan Allah."

Ath-Thabrani juga memiliki hadits lain dari Ibnu Abbas, yaitu:

((قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ مَنِ السَّيِّدُ؟ قَالَ: يُوْسُفُ بْنُ يَعْقُوْبَ بْنِ إِسْحَاقَ ذَبِيْحِ اللهِ، قَالُوْا: فَمَا فِي أُمَّتِكَ سَيِّدٌ؟ قَالَ: رَجُلٌ أُعْطِيَ مَالًا حَلَالًا وَرُزِقَ سَمَاحَةً.))

"Para Sahabat bertanya: 'Wahai Rasulullah, siapakah pemimpin itu?' Beliau menjawab: 'Yaitu Yusuf bin Ya'qub bin Ishaq, sembelihan Allah.' Mereka bertanya lagi: 'Apakah di tengah-tengah umatmu terdapat pemimpin?' Beliau menjawab: 'Yaitu seorang laki-laki yang diberi harta halal dan dianugerahi kemuliaan." Sanadnya dha'if.

BAB 19

Firman Allah ﷻ: *"Sungguh, dalam (kisah) Yusuf dan saudara-saudaranya terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang yang bertanya."* (QS. Yusuf [12]: 7)

١٩ - بَابُ قَوْلِ اللهِ تَعَالَى:

﴿لَّقَدْ كَانَ فِي يُوسُفَ وَإِخْوَتِهِۦٓ ءَايَٰتٌ لِّلسَّآئِلِينَ﴾ [يوسف: ٧]

(٣٣٨٣) حَدَّثَنِي عُبَيْدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ عَنْ أَبِي أُسَامَةَ عَنْ عُبَيْدِ اللهِ قَالَ: أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ أَبِي سَعِيدٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: ((سُئِلَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ أَكْرَمُ النَّاسِ؟ قَالَ: أَتْقَاهُمْ لِلّٰهِ. قَالُوا: لَيْسَ عَنْ هٰذَا نَسْأَلُكَ. قَالَ: فَأَكْرَمُ النَّاسِ يُوسُفُ نَبِيُّ اللهِ ابْنُ نَبِيِّ اللهِ ابْنِ نَبِيِّ اللهِ ابْنِ خَلِيلِ اللهِ. قَالُوا: لَيْسَ عَنْ هٰذَا نَسْأَلُكَ. قَالَ: فَعَنْ مَعَادِنِ الْعَرَبِ تَسْأَلُونَنِي؟ النَّاسُ مَعَادِنُ، خِيَارُهُمْ فِي الْجَاهِلِيَّةِ خِيَارُهُمْ فِي الْإِسْلَامِ إِذَا فَقُهُوا)).

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ سَلَامٍ أَخْبَرَنَا[143] عَبْدَةُ عَنْ عُبَيْدِ اللهِ عَنْ سَعِيدٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِهٰذَا.

3383. Ubaid bin Isma'il meriwayatkan kepadaku, dari Abu Usamah, dari Ubaidullah, dia menuturkan: Sa'id bin Abu Sa'id mengabarkan kepadaku, dari Abu Hurairah ﷺ : "Rasulullah ﷺ pernah ditanya: 'Siapakah orang yang paling mulia?' Beliau menjawab: "Yaitu orang yang paling bertakwa kepada Allah.' Mereka berkata: 'Bukan ini yang kami tanyakan kepada engkau?' Beliau bersabda: 'Kalau begitu, orang yang paling mulia adalah Yusuf, Nabi Allah bin Nabi Allah bin Nabi Allah bin *Khalilullah* (kekasih Allah).' Mereka berkata: 'Bukan ini yang kami tanyakan kepada engkau?' Beliau balik bertanya: 'Apakah yang kalian maksud tentang tambang-tambang Arab (keturunan mereka)? Manusia itu laksana barang-barang tambang. Sebaik-baik mereka di masa Jahiliyah adalah sebaik-baik mereka di masa Islam jika mereka memahami (agama).'"

Muhammad bin Salam telah mengabarkan kepada kami, Abdah mengabarkan kepadaku, dari Ubaidullah, dari Sa'id, dari Abu Hurairah ﷺ , dari Nabi ﷺ dengan hadits ini.

(٣٣٨٤) حَدَّثَنَا بَدَلُ بْنُ الْمُحَبَّرِ أَخْبَرَنَا[144] شُعْبَةُ عَنْ سَعْدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ قَالَ سَمِعْتُ عُرْوَةَ بْنَ الزُّبَيْرِ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَهَا: ((مُرِي أَبَا بَكْرٍ يُصَلِّي بِالنَّاسِ. قَالَتْ: إِنَّهُ رَجُلٌ أَسِيفٌ، مَتَى يَقُمْ مَقَامَكَ رَقَّ. فَعَادَ، فَعَادَتْ. قَالَ شُعْبَةُ: فَقَالَ فِي الثَّالِثَةِ -أَوْ الرَّابِعَةِ-: إِنَّكُنَّ صَوَاحِبُ يُوسُفَ. مُرُوا أَبَا بَكْرٍ ...))

[143] Dalam naskah (ص) tertulis: حدثنا.
[144] Dalam naskah (ص) tertulis: حدثنا.

3384. Badal bin al-Muhabbar meriwayatkan kepada kami, Syu'bah mengabarkan kepada kami, dari Sa'ad bin Ibrahim, dia berkata: Aku mendengar Urwah bin az-Zubair, dari Aisyah رضي الله عنها bahwa Nabi ﷺ bersabda kepadanya: "Perintahkanlah Abu Bakar agar shalat mengimami orang-orang." Aisyah berkata: "Sesungguhnya Abu Bakar adalah seorang laki-laki yang lembut hatinya dan cepat menangis. Setiap kali ia menempati posisi engkau, dia akan menangis (sehingga suaranya tidak terdengar jamaah karena tangisannya,-penerj)." Beliau pun mengulangi sabdanya dan Aisyah pun mengulangi tanggapannya. Syu'bah berkata: "Akhirnya beliau bersabda setelah mengulangi yang ketiga kalinya—atau yang keempat kalinya—: 'Sesungguhnya (sifat) kalian seperti wanita-wanita Yusuf. Perintahkanlah Abu Bakar ....'"

(٣٣٨٥) حَدَّثَنَا الرَّبِيعُ بْنُ يَحْيَى الْبَصْرِيُّ[145] حَدَّثَنَا زَائِدَةُ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ عُمَيْرٍ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ بْنِ أَبِي مُوسَى عَنْ أَبِيهِ قَالَ: ((مَرِضَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: مُرُوا أَبَا بَكْرٍ فَلْيُصَلِّ بِالنَّاسِ. فَقَالَتْ عَائِشَةُ: إِنَّ أَبَا بَكْرٍ رَجُلٌ كَذَا - فَقَالَ مِثْلَهُ، فَقَالَتْ مِثْلَهُ - فَقَالَ: مُرُوا أَبَا بَكْرٍ، فَإِنَّكُنَّ صَوَاحِبُ يُوسُفَ - فَأَمَّ أَبُو بَكْرٍ فِي حَيَاةِ رَسُولِ[146] اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ)). وَقَالَ حُسَيْنٌ عَنْ زَائِدَةَ ((رَجُلٌ رَقِيقٌ)).

3385. Ar-Rabi' bin Yahya al-Bashri meriwayatkan kepada kami, Za-idah meriwayatkan kepada kami, dari Abdul Malik bin Umair, dari Abu Burdah bin Abu Musa, dari ayahnya, dia berkata:

---

[145] Dalam naskah (ق) tidak tertulis: البصري.
[146] Dalam naskah (ق) tertulis: النبي.

"Saat Nabi ﷺ dalam keadaan sakit, beliau bersabda: 'Perintahkan Abu Bakar agar dia shalat mengimami orang-orang.' Spontan Aisyah menanggapi: 'Sesungguhnya Abu Bakar adalah seorang laki-laki yang seperti ini.'—Beliau mengulangi sabdanya seperti itu, namun Aisyah kembali menanggapinya seperti itu—Akhirnya beliau ﷺ bersabda: 'Perintahkanlah Abu Bakar. Sungguh (sifat) kalian seperti wanita-wanita Yusuf.' Maka itu, Abu Bakar pernah menjadi imam sewaktu Rasulullah ﷺ masih hidup." Husain (menambahkan) keterangan dari Za-idah: "(Abu Bakar) seorang laki-laki yang lembut."

(٣٣٨٦) حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ حَدَّثَنَا أَبُو الزِّنَادِ عَنْ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: ((قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اللّٰهُمَّ أَنْجِ عَيَّاشَ بْنَ أَبِي رَبِيعَةَ، اللّٰهُمَّ أَنْجِ سَلَمَةَ بْنَ هِشَامٍ، اللّٰهُمَّ أَنْجِ الْوَلِيدَ بْنَ الْوَلِيدِ[147]، اللّٰهُمَّ أَنْجِ الْمُسْتَضْعَفِينَ مِنْ الْمُؤْمِنِينَ. اللّٰهُمَّ اشْدُدْ وَطْأَتَكَ عَلَى مُضَرَ، اللّٰهُمَّ اجْعَلْهَا سِنِينَ كَسِنِي يُوسُفَ)).

3386. Abul Yaman meriwayatkan pada kami, Syu'aib mengabarkan kepada kami, Abuz Zinad meriwayatkan kepada kami, dari al-A'raj, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia menuturkan: Rasulullah ﷺ bersabda: "Ya Allah, selamatkanlah Ayyasy bin Abu Rabi'ah. Ya Allah, selamatkanlah Salamah bin Hisyam. Ya Allah, selamatkanlah al-Walid bin al-Walid. Ya Allah, selamatkanlah orang-orang Mukmin yang tertindas. Ya Allah, kuatkanlah tekanan-Mu atas Mudhar. Ya Allah, jadikanlah tahun-tahun kesulitan (yang mereka alami) seperti tahun-tahun (paceklik) yang terjadi pada masa Yusuf."

[147] Dalam naskah (ق) tidak tertulis: بن الوليد.

(٣٣٨٧) حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ أَسْمَاءَ هُوَ ابْنُ أَخِي جُوَيْرِيَةَ حَدَّثَنَا جُوَيْرِيَةُ بْنُ أَسْمَاءَ عَنْ مَالِكٍ عَنْ الزُّهْرِيِّ أَنَّ سَعِيدَ بْنَ الْمُسَيَّبِ وَأَبَا عُبَيْدٍ أَخْبَرَاهُ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: ((قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَرْحَمُ اللهُ لُوطًا، لَقَدْ كَانَ يَأْوِي إِلَى رُكْنٍ شَدِيدٍ، وَلَوْ لَبِثْتُ فِي السِّجْنِ مَا لَبِثَ يُوسُفُ ثُمَّ أَتَانِي الدَّاعِي لَأَجَبْتُهُ)).

3387. Abdullah bin Muhammad bin Asma' bin saudara Juwairiyah meriwayatkan kepada kami, Juwairiyah bin Asma' meriwayatkan kepada kami, dari Malik, dari az-Zuhri bahwa Sa'id bin al-Musayyab dan Abu Ubaid mengabarkan kepadanya, dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "Semoga Allah mengasihi Luth. Sungguh, dia benar-benar berlindung kepada keluarga yang kuat. Seandainya aku mendekam dalam penjara selama waktu mendekamnya Yusuf, kemudian aku didatangi oleh orang yang memanggil (menawarkan rekomendasi pembebasan), tentulah aku akan segera menjawabnya."

(٣٣٨٨) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَلَامٍ أَخْبَرَنَا ابْنُ فُضَيْلٍ حَدَّثَنَا حُصَيْنٌ عَنْ شَقِيقٍ عَنْ مَسْرُوقٍ قَالَ: ((سَأَلْتُ أُمَّ رُومَانَ وَهِيَ أُمُّ عَائِشَةَ عَمَّا قِيلَ فِيهَا مَا قِيلَ قَالَتْ: بَيْنَمَا أَنَا مَعَ عَائِشَةَ جَالِسَتَانِ، إِذْ وَلَجَتْ عَلَيْنَا امْرَأَةٌ مِنَ الْأَنْصَارِ وَهِيَ تَقُولُ: فَعَلَ اللهُ بِفُلَانٍ وَفَعَلَ. قَالَتْ: فَقُلْتُ: لِمَ؟ قَالَتْ: إِنَّهُ نَمَى

ذِكْرَ الْحَدِيثِ، فَقَالَتْ عَائِشَةُ: أَيُّ حَدِيثٍ؟ فَأَخْبَرَتْهَا. قَالَتْ: فَسَمِعَهُ أَبُو بَكْرٍ وَرَسُوْلُ اللهِ ﷺ؟ قَالَتْ: نَعَمْ، فَخَرَّتْ مَغْشِيًّا عَلَيْهَا، فَمَا أَفَاقَتْ إِلَّا وَعَلَيْهَا حُمَّى بِنَافِضٍ. فَجَاءَ النَّبِيُّ ﷺ فَقَالَ: مَا لِهٰذِهِ؟ قُلْتُ: حُمَّى أَخَذَتْهَا مِنْ أَجْلِ حَدِيثٍ تُحُدِّثَ بِهِ. فَقَعَدَتْ فَقَالَتْ: وَاللهِ لَئِنْ حَلَفْتُ لَا تُصَدِّقُونَنِي، وَلَئِنْ اعْتَذَرْتُ لَا تَعْذِرُونَنِي، فَمَثَلِي وَمَثَلُكُمْ كَمَثَلِ يَعْقُوبَ وَبَنِيهِ، وَاللهُ الْمُسْتَعَانُ عَلَى مَا تَصِفُونَ. فَانْصَرَفَ النَّبِيُّ ﷺ، فَأَنْزَلَ اللهُ مَا أَنْزَلَ، فَأَخْبَرَهَا فَقَالَتْ: بِحَمْدِ اللهِ لَا بِحَمْدِ أَحَدٍ)).

3388. Muhammad bin Salam meriwayatkan kepada kami, Ibnu Fudhail mengabarkan kepada kami, Hushain meriwayatkan kepada kami, dari Syaqiq, dari Masruq, dia berkata: "Aku pernah bertanya kepada Ummu Ruman, ibunda Aisyah, saat tersebarnya fitnah mengenai diri Aisyah. Ummu Ruman berkata: 'Saat aku sedang duduk bersama Aisyah, tiba-tiba seorang wanita Anshar masuk menemui kami seraya berkata: 'Semoga Allah membalas Fulan (maksudnya Misthah bin Utsatsah,-penerj).' Ummu Ruman berkata: 'Aku bertanya, kenapa?' Wanita Anshar tersebut menjawab: 'Dia telah menyebarkan berita.' Kemudian Aisyah bertanya: 'Berita apa?' Wanita Anshar itu pun menceritakannya. Aisyah bertanya: 'Lalu apakah berita tersebut telah didengar oleh Abu Bakar dan Rasulullah ﷺ?' Wanita Anshar itu menjawab: 'Ya.' Spontan Aisyah tersungkur pingsan. Setelah siuman, Aisyah demam dengan tubuh menggigil. Saat Nabi ﷺ datang, beliau bertanya: 'Ada apa dengan istriku ini?' Aku lantas menjawab: 'Ia terserang demam karena berita yang telah disampaikan padanya.'

Aisyah pun duduk seraya berkata: 'Demi Allah, jika aku bersumpah, maka kalian tidak akan mempercayaiku. Jika aku mengemukakan alasan, maka kalian tidak akan menerima alasanku. Perumpamaan aku dan kalian seperti Ya'qub dan anak-anaknya. Allah lah yang dimintai bantuan atas apa saja yang kalian sifati.' Nabi ﷺ pun pergi. Tak lama, Allah menurunkan ayat (sebagai klarifikasi). Lalu beliau mengabarkan kepadanya. Spontan Aisyah berkata: 'Dengan memuji Allah, bukan dengan memuji siapa pun.'"

[Hadits nomor 3388 ini tercantum juga pada hadits nomor: 4143, 4691 dan 4751]

(٣٣٨٩) حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ عُقَيْلٍ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ: ((أَخْبَرَنِي عُرْوَةُ أَنَّهُ سَأَلَ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا زَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَرَأَيْتِ قَوْلَ اللهِ: ﴿حَتَّىٰٓ إِذَا ٱسْتَيْـَٔسَ ٱلرُّسُلُ وَظَنُّوٓاْ أَنَّهُمْ قَدْ كُذِبُواْ﴾ أَوْ كذبوا؟ قَالَتْ: بَلْ كَذَّبَهُمْ قَوْمُهُمْ، فَقُلْتُ: وَاللهِ لَقَدْ اسْتَيْقَنُوا أَنَّ قَوْمَهُمْ كَذَّبُوهُمْ وَمَا هُوَ بِالظَّنِّ. فَقَالَتْ: يَا عُرَيَّةُ، لَقَدْ اسْتَيْقَنُوا بِذَلِكَ. قُلْتُ: فَلَعَلَّهَا ﴿أَوْ كُذِبُواْ﴾ قَالَتْ: مَعَاذَ اللهِ لَمْ تَكُنِ الرُّسُلُ تَظُنُّ ذَلِكَ بِرَبِّهَا، وَأَمَّا هٰذِهِ الْآيَةُ قَالَتْ هُمْ أَتْبَاعُ الرُّسُلِ الَّذِينَ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَصَدَّقُوهُمْ وَطَالَ عَلَيْهِمُ الْبَلَاءُ وَاسْتَأْخَرَ عَنْهُمُ النَّصْرُ، حَتَّى إِذَا اسْتَيْأَسَتْ مِمَّنْ كَذَّبَهُمْ مِنْ قَوْمِهِمْ وَظَنُّوا أَنَّ أَتْبَاعَهُمْ كَذَّبُوهُمْ جَاءَهُمْ نَصْرُ اللهِ)). قَالَ أَبُو عَبْدِ اللهِ: ﴿ٱسْتَيْـَٔسُواْ﴾ اسْتَفْعَلُوا

مِنْ يَئِسْتُ، ﴿مِنْهُ﴾ مِنْ يُوسُفَ ﴿وَلَا تَايْئَسُوا مِن رَّوْحِ اللَّهِ﴾ مَعْنَاهُ مِنَ الرَّجَاءُ.

3389. Yahya bin Bukair telah meriwayatkan kepada kami, al-Laits meriwayatkan kepada kami, dari Uqail, dari Ibnu Syihab, dia berkata: Urwah mengabarkan kepadaku bahwa dia pernah bertanya kepada Aisyah ﵂, istri Nabi ﷺ: "Bagaimana menurutmu perihal firman Allah ﷻ: *'Sehingga apabila para Rasul tidak mempunyai harapan lagi (tentang keimanan kaumnya) dan telah meyakini bahwa mereka telah didustakan.'* (QS. Yusuf [12]: 110) Pada lafazh (كُذِّبُوْا) 'mereka telah dibohongi' ataukah dibaca كُذِبُوا?" Aisyah menjawab: "Justru mereka (para Rasul itu) telah didustakan oleh kaum mereka." Aku berkata: "Demi Allah, sungguh mereka telah meyakini bahwa para kaumnya telah mendustakan mereka dan itu bukanlah persangkaan." Aisyah berkata: "Hai Urayyah (maksudnya Urwah,[penerj]), sungguh mereka telah meyakini hal itu." Aku berkata: "Barangkali dibaca كُذِبُوْا (mereka telah dibohongi)." Aisyah berkata: "Kami berlindung kepada Allah, para Rasul tidak pernah berprasangka seperti itu terhadap Rabb mereka." Mengenai ayat ini, Aisyah menerangkan: "Maksud mereka (dalam ayat ini) adalah para pengikut Rasul yang telah beriman kepada Rabb mereka dan mempercayai para Rasul, sementara musibah telah lama menimpa mereka dan pertolongan belum kunjung datang. Sampai-sampai, ketika para Rasul merasa tidak mempunyai lagi harapan dari kaumnya yang telah mendustakan mereka dan beranggapan bahwa para pengikut mereka telah mendustakannya, maka pada saat itulah Allah datangkan pertolongan kepada mereka."

Abu Abdillah berkata: "Lafazh ﴿اسْتَيْئَسُوا﴾ adalah bentuk اسْتَفْعَلُوْا dari lafazh (يَئِسْتُ ﴿مِنْهُ﴾), artinya dari Yusuf. ﴿وَلَا تَايْئَسُوا مِن رَّوْحِ اللَّهِ﴾, artinya (janganlah kalian berputus asa) dari pengharapan kepada Allah."

[Hadits nomor 3389 ini tercantum juga pada hadits nomor: 4525, 4695, dan 4696]

(٣٣٩٠) أَخْبَرَنِي[148] عَبْدَةُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِيهِ عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((الْكَرِيمُ ابْنُ الْكَرِيمِ ابْنِ الْكَرِيمِ ابْنِ الْكَرِيمِ يُوسُفُ بْنُ يَعْقُوبَ بْنِ إِسْحَاقَ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَلَيْهِمُ السَّلَامُ)).

3390. Abdah mengabarkan kepadaku, Abdus Shamad meriwayatkan kepada kami, dari Abdurrahman, dari Ayahnya, dari Ibnu Umar رضي الله عنهما bahwa Nabi ﷺ bersabda: "Orang yang mulia bin orang yang mulia bin orang yang mulia bin orang yang mulia adalah Yusuf bin Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim عليهم السلام."

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ قَوْلِ اللهِ تَعَالَى: ﴿لَقَدْ كَانَ فِي يُوسُفَ وَإِخْوَتِهِ آيَاتٌ لِلسَّائِلِينَ﴾] "Bab: Firman Allah: *'Sungguh, dalam (kisah) Yusuf dan saudara-saudaranya terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang yang bertanya'* (QS. Yusuf [12]: 7)."

Di antara nama-nama saudara Yusuf adalah: Rubil, merupakan saudara tertua. Rubil—dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *ra*, men-*sukun*-kan huruf *wawu*, meng-*kasrah*-kan huruf *ba*, dan setelahnya huruf *ya* yang dibaca *sukun*, kemudian huruf *lam*. Lawi, Yahudza, Dani, Naftali—dengan huruf *fa* dan huruf *ta*—, Kad, Asyir, Aisajir, Rayalun, dan Binyamin. Mereka dinamakan *Asbath*.

Mengenai status nama-nama tersebut masih diperselisihkan. Ada yang mengatakan: "Mereka adalah para Nabi." Ada juga yang mengatakan: "Di antara mereka tidak seorang pun yang diangkat menjadi Nabi." Yang dimaksud *Asbath* adalah beberapa kabilah dari Bani Isra-il. Adapun Nabi-Nabi yang hidup di tengah-tengah mereka berjumlah cukup banyak.

---

[148] Dalam naskah (ص) tertulis: حدثنا.

Selanjutnya, dalam bab ini, al-Bukhari menyebutkan tujuh hadits[149], salah satunya, yaitu:

Hadits pertama:

Hadits Abu Hurairah (no. 3383) mengenai "Asal-usul orang yang paling mulia." Al-Bukhari menyebutkan hadits ini melalui dua jalur: dari Abdullah bin Umar dan Abdah bin Sulaiman. Pada jalur sanad dari Abdah bin Sulaiman[150] al-Bukhari menyebutkan "Muhammad bin Salam mengabarkan kepada kami, Abdah mengabarkan kepadaku."

Disebutkan dalam kitab *al-Mustakhraj*, karya Abu Nu'aim bahwa Imam al-Bukhari telah meriwayatkan hadits tersebut dari Utsman bin Abu Syaibah, dari Abdah. *Wallâhu a'lam.*

Hadits kedua:

Hadits Aisyah (no. 3384): ((مُرُوْا أَبَا بَكْرٍ فَلْيُصَلِّ بِالنَّاسِ)) "Perintahkanlah Abu Bakar agar shalat mengimami orang-orang." Penjelasan lebih detilnya telah disebutkan pada bab-bab tentang imam. Sementara pada bab ini, al-Bukhari menyebutkannya secara ringkas. Adapun bagian hadits yang berkaitan dengan judul bab ini terletak pada lafazh: ((إِنَّكُنَّ صَوَاحِبُ يُوْسُفَ)) "Sesungguhnya kalian seperti wanita-wanita Yusuf."

Perkataan di awal sanad: ((حَدَّثَنَا الرَّبِيْعُ بْنُ يَحْيَى)) "Ar-Rabi' bin Yahya telah meriwayatkan kepada kami", tertera di dalam naskah riwayat Abu Dzar tanpa *al* (yaitu رَبِيْع, Rabi'); dan ditambahkan dalam naskah riwayat Karimah: الْبَصْرِيُّ (al-Bashri). Di dalam satu naskah tertera: ((حَدَّثَنَا النَّضْرُ حَدَّثَنَا زَائِدَةُ)) "An-Nadhr meriwayatkan kepada kami, Za-idah meriwayatkan pada kami), menurut saya ini adalah kesalahan yang mencolok karena merubah tulisan dari الْبَصْرِيُّ. Penjelasan mengenai korelasi hadits ini telah disebutkan pada bab-bab tentang imam.

---

149 Padahal kenyataannya adalah delapan hadits. Baca uraian selanjutnya.-Penerj.

150 Seperti itulah terjemahan sesuai dengan redaksi aslinya. Namun redaksi tersebut keliru. Perkiraan redaksi yang benar adalah: "Hadits Abu Hurairah mengenai orang yang paling mulia asal-usulnya. Al-Bukhari menyebutkannya melalui dua jalur sanad dari Abu Hurairah yang pada jalur sanad kedua, dia berkata: 'Muhammad bin Salam mengabarkan kepada kami, Abdah mengabarkan kepadaku', yaitu Abdah bin Sulaiman. Dan al-Bukhari juga meriwayatkannya dari Abdullah bin Umar.-Penerj.

Allah ﷻ telah menyebutkan kisah Yusuf secara panjang lebar dalam satu surah, di mana dalam surah tersebut Dia tidak menyebutkan kisah yang lainnya.

Ibnu Hibban meriwayatkan melalui jalur Muhammad bin Amr, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah secara *marfu'*:

((رَحِمَ اللهُ يُوْسُفَ، لَوْلَا الْكَلِمَةُ الَّتِي قَالَهَا - اذْكُرْنِي عِنْدَ رَبِّكَ - مَا لَبِثَ فِي السِّجْنِ مَا لَبِثَ.))

"Semoga Allah mengasihi Yusuf. Seandainya bukan karena kalimat yang dilontarkannya—yaitu, terangkanlah keadaanku kepada tuanmu--tentulah dia tidak akan mendekam di penjara selama itu."

***Hadits ketiga*:**

Hadits Abu Musa (no. 3385) yang semakna (dengan hadits Aisyah) dan ia juga telah disebutkan.

***Hadits keempat*:**

Hadits Abu Hurairah (no. 3386) mengenai doa (qunut *nazilah*) ketika bangkit dari ruku': ((اللّٰهُمَّ أَنْجِ الْمُسْتَضْعَفِيْنَ)) "Ya Allah, selamatkanlah orang-orang yang tertindas." Penjelasan lebih lanjut dalam hal ini telah disebutkan dalam Kitab "ash-Shalâh".

Adapun bagian hadits yang berkaitan dengan judul bab ini terletak pada lafazh: ((اجْعَلْهَا عَلَيْهِمْ سِنِيْنَ كَسِنِي يُوْسُفَ)) "Jadikanlah tahun-tahun kesulitan (yang mereka alami) itu seperti tahun-tahun (paceklik) yang terjadi pada masa Yusuf." Yang dimaksud dengan tahun-tahun Yusuf adalah tahun-tahun tatkala musim paceklik melanda kaum Nabi Yusuf sebagaimana yang dikisahkan oleh Allah.

Ada keterangan bahwa: "Nama raja yang bermimpi tersebut adalah ar-Rayyan bin al-Walid yang berasal dari keturunan Lawidz[151] bin Sam bin Nuh.

---

[151] Dalam naskah (ق) tertulis: لاوي.

***Hadits kelima*:**

Hadits Abu Hurairah (no. 3387), yaitu mengenai Luth dan Yusuf. Hadits ini telah disebutkan dalam tema biografi Ibrahim.

***Hadits keenam*:**

Hadits Ummu Ruman, ibunda Aisyah (no. 3388) mengenai kisah cerita dusta (*ifk*). Al-Bukhari menyebutkan hadits ini karena perkataan Aisyah di dalamnya: ((فَمَثَلِيْ وَمَثَلُكُمْ كَمَثَلِ يَعْقُوْبَ وَبَنِيْهِ)) "Perumpamaan aku dan kalian seperti Ya'qub dan anak-anaknya."

Hadits ini akan disebutkan pada Bab "Tafsir Surah An-Nûr" dalam redaksi kisah cerita dusta (*ifk*) dari Aisyah رضي الله عنها dengan lafazh berikut: ((وَالْتَمَسْتُ اسْمَ يَعْقُوْبَ فَلَمْ أَجِدْهُ، فَقُلْتُ: مَا أَجِدُ لِي وَلَكُمْ مَثَلًا إِلَّا أَبَا يُوْسُفَ)) "Dan aku mencari nama asli Ya'qub, namun aku belum mendapatkannya, maka aku pun berkata: 'Aku tidak mendapatkan perumpamaan bagiku dan bagi kalian selain ayahanda Yusuf.'"

Pembahasan mengenai adanya cacat *inqitha'* pada sanad hadits ini berikut tanggapannya, akan disebutkan dalam bahasan mengenai Perang Bani al-Mushthaliq pada Kitab "al-Maghâzi", *in sya Allah*.

***Hadits ketujuh*:**

Hadits Aisyah (no. 3389), yaitu mengenai tafsir firman-Nya عز وجل: ﴿حَتَّىٰٓ إِذَا ٱسْتَيْـَٔسَ ٱلرُّسُلُ﴾ *"Sehingga apabila para Rasul tidak mempunyai harapan lagi (tentang keimanan kaumnya)"* (QS. Yusuf [12]: 11). Penjelasan ayat ini akan disebutkan di akhir tafsir surah Yusuf.

Perkataan: [﴿ٱسْتَيْـَٔسُوا﴾ اسْتَفْعَلُوْا مِنْ يَئِسْتُ، ﴿مِنْهُ﴾ مِنْ يُوْسُفَ] "Lafazh ﴿ٱسْتَيْـَٔسُوا﴾ adalah bentuk اسْتَفْعَلُوْا dari lafazh (يَئِسْتُ. ﴿مِنْهُ﴾), artinya dari Yusuf." Tertera di banyak riwayat: افْتَعَلُوْا, namun yang benar adalah yang pertama. Dalam tafsir Ibnu Abi Hatim dari jalur Ibnu Ishaq: "﴿فَلَمَّا ٱسْتَيْـَٔسُوا﴾, artinya ketika mereka berputus asa dari Yusuf."

Perkataan: [﴿وَلَا تَاْيْـَٔسُوا مِن رَّوْحِ ٱللَّهِ﴾ مَعْنَاهُ: مِنَ الرَّجَاءِ], "Artinya (*janganlah kalian berputus asa*) dari pengharapan kepada Allah." Ibnu Abi Hatim meriwayatkan melalui jalur Sa'id bin Basyir, dari Qatadah, lafazhnya: "﴿وَلَا تَاْيْـَٔسُوا مِن رَّوْحِ ٱللَّهِ﴾, artinya yaitu janganlah kalian berputus asa dari rahmat Allah."

CATATAN PENTING

Korelasi hadits dengan ayat (QS. Yusuf [12]: 87) dalam judul bab ini adalah keumuman firman-Nya: ﴿وَمَآ أَرۡسَلۡنَا مِن قَبۡلِكَ إِلَّا رِجَالٗا نُّوحِيٓ إِلَيۡهِم﴾ *"Dan Kami tidak mengutus sebelummu (Muhammad), melainkan orang laki-laki yang Kami berikan wahyu kepadanya."* (QS. Yusuf [12]: 109). Mendekamnya Yusuf di penjara pada waktu yang cukup lama hingga datang pertolongan dari Allah, terjadi setelah (terdetiknya) keterputus-asaan tersebut. Karena Yusuf telah memerintahkan kepada seorang pemuda yang ia duga sebagai penyelamat untuk menerangkan kisahnya bahwa dia telah ditahan secara zalim. Namun, pemuda tersebut baru mengingatnya kembali (perintah tersebut) setelah tujuh tahun berlalu. Menurut kebiasaan yang berlaku, dalam kondisi seperti ini biasanya akan muncul sikap putus asa.

Hadits kedelapan:

Hadits Ibnu Umar (no. 3390): ((... الْكَرِيْمُ ابْنُ الْكَرِيْمِ)) "Orang yang mulia bin orang yang mulia ...." Penjelasannya telah disebutkan sebelum hadits ini.

Perawi bernama Abdah, guru al-Bukhari, adalah Abdah bin Abdillah al-Marwazi. Perawi bernama Abdus Shamad adalah Abdus Shamad bin Abdil Warits. Dan perawi bernama Abdurrahman adalah Abdurrahman bin Abdillah bin Dinar.

Firman Allah ﷻ :

"Dan (ingatlah kisah) Ayyub, ketika dia berdoa kepada Rabbnya: '(Ya Rabbku), sungguh, aku telah ditimpa penyakit, padahal Engkau Rabb Yang Maha Penyayang dari semua yang penyayang."

(QS. Al-Anbiyâ' [21]: 83)

Lafazh ﴿ٱرۡكُضۡ﴾ (QS. Shad [38]: 42), Artinya Pukulkanlah.

Lafazh ﴿يَرۡكُضُونَ﴾ (QS. Al-Anbiyâ' [21]: 12), Artinya Mereka Melarikan Diri.

٢٠ - بَابُ قَوْلِ اللهِ تَعَالَى:

﴿وَأَيُّوبَ إِذۡ نَادَىٰ رَبَّهُۥٓ أَنِّي مَسَّنِيَ ٱلضُّرُّ وَأَنتَ أَرۡحَمُ ٱلرَّٰحِمِينَ﴾ [الأنبياء: ٨٣] ﴿ٱرۡكُضۡ﴾ [ص: ٤٢]: اضْرِبْ. ﴿يَرۡكُضُونَ﴾ [الأنبياء: ١٢]: يَعْدُوْنَ.

(٣٣٩١) حَدَّثَنِي عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدٍ الْجُعْفِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ هَمَّامٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ[152] عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((بَيْنَمَا أَيُّوبُ يَغْتَسِلُ عُرْيَانًا خَرَّ عَلَيْهِ رِجْلُ جَرَادٍ مِنْ ذَهَبٍ، فَجَعَلَ يَحْثِي فِي ثَوْبِهِ فَنَادَى[153] رَبُّهُ: يَا أَيُّوبُ أَلَمْ أَكُنْ أَغْنَيْتُكَ عَمَّا تَرَى؟ قَالَ بَلَى يَا رَبِّ، وَلَكِنْ لَا غِنَى لِي عَنْ بَرَكَتِكَ)).

3391. Abdullah bin Muhammad al-Ju'fi meriwayatkan kepada kami, Abdurrazzaq telah meriwayatkan kepada kami, Ma'mar mengabarkan kepada kami, dari Hammam, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Ketika Ayyub mandi dalam keadaan telanjang, tiba-tiba di atas kakinya tergeletak kaki belalang yang terbuat dari emas. Spontan Ayyub memungut dan memasukannya ke dalam pakaian. Tiba-tiba Rabbnya memanggil: 'Hai Ayyub, bukankah Aku telah menjadikanmu seseorang yang tidak membutuhkan atas apa yang kamu lihat (zuhud)?' Ayyub menjawab: 'Benar, wahai Rabb, akan tetapi aku belum merasa cukup dari keberkahan-Mu.'"

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ قَوْلِ اللهِ تَعَالَى: ﴿وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُۥٓ﴾ الآية] "Bab: Firman Allah ﷻ: *'Dan (ingatlah kisah) Ayyub, ketika dia berdoa kepada Rabbnya ...'* (QS. Al-Anbiyâ' [21]: 83)." Ada yang mengatakan: "Dia adalah Ayyub bin Sari bin Raghwal bin Aishu bin Ishaq bin Ibrahim." Ada yang mengatakan: "Nama ayahnya adalah Maush, sementara

[152] Dalam naskah (ق) tidak tertulis: رضي الله عنه.
[153] Dalam naskah (ق) tertulis: فناداه.

nama yang lainnya (kakeknya dan seterusnya) tetap sama." Ada yang mengatakan: "Maush bin Razah bin Aish." Ada juga yang mengatakan: "Ayyub bin Razah bin Maush bin Aishu." Di antara mereka ada yang menambahkan Liyaqran antara Maush dan Aish. Seorang ulama *muta-akhirin* beranggapan bahwa Ayyub berasal dari keturunan Raum bin Aish. Namun, pendapat tersebut tidaklah berdasar.

Ibnu Asakir meriwayatkan bahwa ibunda Ayyub adalah putri Luth عليه السلام dan ayahnya termasuk orang-orang yang beriman kepada Ibrahim. Atas dasar ini, dapat disimpulkan bahwa Ayyub hidup sebelum Musa.

Ibnu Ishaq berpendapat: "Pendapat yang kuat, mengenai keturunan Ayyub adalah dari Bani Isra-il, dan tidak ada satu pun pendapat yang otentik mengenai nasabnya selain keterangan tentang nama ayahnya yang bernama Amish." *Wallâhu a'lam.*

Menurut ath-Thabari: "Ayyub hidup setelah masa Syu'aib." Sedangkan Ibnu Abi Khaitsamah berpendapat bahwa: "Ayyub hidup setelah masa Sulaiman. Aishu menikahi Syimt, putri dari pamannya, Isma'il. Dan darinya dia dikaruniai Raghwal—dengan huruf *ghain*."

Perkataan: [يَعْدُوْنَ: ﴿يَرْكُضُوْنَ﴾: اضْرِبْ. ﴿ارْكُضْ﴾] "Lafazh ﴿ارْكُضْ﴾, artinya pukulkanlah. Lafazh ﴿يَرْكُضُوْنَ﴾, artinya mereka melarikan diri." Ibnu Jarir meriwayatkan melalui jalur Syu'bah, dari Qatadah mengenai firman-Nya: ﴿ارْكُضْ بِرِجْلِكَ﴾ *"(Allah berfirman): 'Hentakkanlah kakimu'"* (QS. Shad [38]: 42), dia berkata: "Ketika Ayyub menghentakkan kakinya ke tanah, tiba-tiba memancarlah dua mata air. Ayyub pun meminum dari salah satunya dan mandi dari yang lainnya."

Mengenai firman-Nya: ﴿إِذَا هُم مِّنْهَا يَرْكُضُوْنَ﴾ *"Tiba-tiba mereka melarikan diri dari (negerinya) itu"* (QS. Al-Anbiyâ' [21]: 12), al-Fara' berkata: "Mereka melarikan diri." Ath-Thabari meriwayatkan melalui jalur Mujahid mengenai lafazh: ﴿لَا تَرْكُضُوْا﴾ *"Janganlah kamu lari tergesa-gesa"* (QS. Al-Anbiyâ' [21]: 13): "Artinya, janganlah kalian lari."

Perkataan: [بَيْنَا أَيُّوْبُ] "Ketika Ayyub." Asal lafazh (بَيْنَا) adalah (بَيْنَ) dengan menambahkan huruf *alif*. Sedangkan lafazh (يَغْتَسِلُ) adalah *khabar mubtada'*. Kalimat tersebut menduduki posisi *jarr* karena meng-*idhafah*-kan lafazh (بَيْنَ) sedang *'amil*-nya adalah kalimat خَرَّ عَلَيْهِ dan lafazh (خَرَّ) adalah lafazh yang menjelaskannya.

Di dalam riwayat Ahmad dan Ibnu Hibban melalui jalur Basyir bin Nahik, dari Abu Hurairah: ((لَمَّا عَافَى اللهُ أَيُّوْبَ أَمْطَرَ عَلَيْهِ جَرَادًا مِنْ ذَهَبٍ)) "Setelah Allah menyembuhkan Ayyub, Dia menghujaninya dengan kawanan belalang yang terbuat dari emas."

Perkataan: [عُرْيَانًا] "Dalam keadaan telanjang." Pembahasannya telah disebutkan dalam Kitab "al-Ghusl".

Perkataan: [خَرَّ عَلَيْهِ] "Tergeletak/tersungkur di atasnya." Artinya jatuh di atasnya.

Perkataan: [رِجْلُ جَرَادٍ] "Kaki belalang." Artinya, kawanan belalang. Lafazh (الْجَرَاد) adalah jamak dari جَرَادَة, seperti lafazh (تَمْر) dan (تَمْرَة). Ibnu Sayyidah meriwayatkan bahwa lafazh (جَرَاد) digunakan untuk belalang jantan dan lafazh (جَرَادَة) digunakan untuk belalang betina.

Perkataan: [يَحْثِي] "Menciduk." Dengan huruf *tsa*. Maknanya, mengambil dengan kedua tangannya (menciduk). Di dalam riwayat Basyir bin Nahik, tercantum: ((يَلْتَقِطُ)) "Memungut."

Perkataan: [فِي ثَوْبِهِ] "Ke dalam pakaiannya." Tertera dalam hadits Ibnu Abbas yang terdapat dalam riwayat Ibnu Abi Hatim:

((فَجَعَلَ أَيُّوْبُ يَنْشُرُ طَرَفَ ثَوْبِهِ فَيَأْخُذُ الْجَرَادَ فَيَجْعَلُهُ فِيْهِ فَكُلَّمَا امْتَلأَتْ نَاحِيَةٌ نَشَرَ نَاحِيَةً.))

"Spontan Ayyub menggelar ujung pakaiannya lalu dia mengambil belalang-belalang tersebut dan meletakkannya di sana. Saat satu bagian telah penuh, dia menggelar bagian yang lainnya."

Perkataan: [فَنَادَاهُ رَبُّهُ] "Tiba-tiba Rabbnya memanggilnya." Ada kemungkinan, panggilan tersebut melalui perantaraan atau melalui ilham. Dan ada juga kemungkinan, panggilan tersebut tanpa perantaraan.

Perkataan: [قَالَ بَلَى] "Ayyub menjawab: 'Benar.'" Yaitu, benar Engkau telah membuatku tidak membutuhkan."

Perkataan: [وَلَكِنْ لَا غِنَى لِي] "Akan tetapi aku belum merasa cukup." Dibaca pendek tanpa *tanwin*. Sementara *khabar* dari lafazh (لا) adalah perkataan لِي atau perkataan عَنْ بَرَكَتِكَ. Sedangkan dalam riwayat Basyir bin Nahik tertera: ((فَقَالَ: وَمَنْ يَشْبَعُ مِنْ رَحْمَتِكَ)) "Ayyub berkata: 'Siapakah yang merasa kenyang/cukup dari rahmat-Mu'" atau dia mengatakan: ((مِنْ فَضْلِكَ)) "Dari karunia-Mu."

Di dalam hadits ini terdapat keterangan:

1) Diperbolehkan usaha dalam rangka memperbanyak harta halal bagi orang yang meyakini bahwa dirinya dapat mensyukurinya.
2) Menamakan keberkahan pada harta yang diperoleh secara halal.
3) Keutamaan orang kaya yang pandai bersyukur. Poin ini selengkapnya akan dibahas dalam Kitab "ar-Riqâq", *in sya Allah Ta'ala.*

Dari hadits ini, al-Khaththabi menyimpulkan sebuah hukum tentang dibolehkannya menjadikan sesuatu yang bertebaran menjadi hak milik pribadi. Tetapi, *istinbath* (kesimpulan hukum) al-Khaththabi ini dikritik oleh Ibnut Tin, menurutnya, peristiwa memungut sesuatu yang bertebaran menjadi hak milik ini, Allah ﷻ khususkan hanya untuk Nabi-Nya, Ayyub (yang tidak berlaku kepada Nabi selainnya). Sebaliknya, jika itu terjadi pada manusia biasa, justru membiarkan sesuatu yang berhamburan itu hukumnya makruh. Karena hal itu termasuk bentuk pemborosan (menyia-nyiakan karunia).

Al-Khaththabi balik membantahnya bahwa hal itu diizinkan oleh Syari' jika hadits tersebut shahih dan kisah ini membuatnya tenteram. *Wallâhu a'lam.*

CATATAN PENTING

Bagi al-Bukhari, tidak ada satu hadits pun yang shahih mengenai kisah Ayyub. Karenanya, ia merasa cukup dengan hadits ini karena dianggap telah memenuhi syarat (shahihnya suatu hadits). Sementara keterangan yang paling shahih tentang kisah Ayyub adalah *atsar* yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Juraij, dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban dan al-Hakim melalui jalur Nafi' bin Yazid, dari Aqil, dari az-Zuhri, dari Anas:

((أَنَّ أَيُّوْبَ عَلَيْهِ السَّلَامُ ابْتُلِيَ فَلَبِثَ فِي بَلَائِهِ ثَلَاثَ عَشْرَةَ سَنَةً، فَرَفَضَهُ الْقَرِيْبُ وَالْبَعِيْدُ إِلَّا رَجُلَيْنِ مِنْ إِخْوَانِهِ فَكَانَا يَغْدُوَانِ إِلَيْهِ وَيَرُوْحَانِ، فَقَالَ أَحَدُهُمَا لِلْآخَرِ: لَقَدْ أَذْنَبَ أَيُّوْبُ ذَنْبًا عَظِيْمًا وَإِلَّا لَكُشِفَ عَنْهُ هٰذَا الْبَلَاءُ، فَذَكَرَهُ الْآخَرُ لِأَيُّوْبَ، يَعْنِي فَحَزِنَ وَدَعَا اللهَ حِيْنَئِذٍ فَخَرَجَ لِحَاجَتِهِ وَأَمْسَكَتِ امْرَأَتُهُ بِيَدِهِ فَلَمَّا فَرَغَ أَبْطَأَتْ عَلَيْهِ، فَأَوْحَى اللهُ إِلَيْهِ أَنِ ارْكُضْ بِرِجْلِكَ، فَضَرَبَ بِرِجْلِهِ الْأَرْضَ فَنَبَعَتْ عَيْنٌ فَاغْتَسَلَ مِنْهَا فَرَجَعَ صَحِيْحًا، فَجَاءَتِ امْرَأَتُهُ فَلَمْ تَعْرِفْهُ، فَسَأَلَتْهُ عَنْ أَيُّوْبَ فَقَالَ: إِنِّي أَنَا هُوَ، وَكَانَ لَهُ أَنْدَرَانِ: أَحَدُهُمَا لِلْقَمْحِ وَالْآخَرُ لِلشَّعِيْرِ، فَبَعَثَ اللهُ لَهُ سَحَابَةً فَأَفْرَغَتْ فِي أَنْدَرِ الْقَمْحِ الذَّهَبَ حَتَّى فَاضَ، وَفِي أَنْدَرِ الشَّعِيْرِ الْفِضَّةَ حَتَّى فَاضَ.

"Ayyub عليه السلام telah diuji selama 13 tahun. Dari kerabat dekat sampai yang jauh menampikkan keberadaanya, kecuali dua orang dari saudara laki-lakinya. Keduanya senantiasa pulang-pergi menemuinya. Suatu ketika, salah seorang dari keduanya berkata kepada saudaranya: 'Sungguh, Ayyub telah melakukan satu dosa besar. Jika dia tidak melakukannya, tentu ujian ini akan dihilangkan darinya.' Saudaranya itu pun menceritakannya kepada Ayyub. Ayyub pun merasa sedih dan

seketika itu dia berdoa kepada Allah. Suatu saat, Ayyub keluar untuk buang hajat, sementara istrinya menahan tangannya. Saat selesai, istrinya terlambat menemuinya. Di saat itulah, Allah mewahyukan kepadanya 'Hentakkanlah kakimu!' Spontan Ayyub menghentakkan kakinya ke tanah. Tiba-tiba memancarlah satu mata air. Ayyub mandi darinya dan dia pun kembali sehat. Saat istrinya datang, dia sudah tidak lagi mengenalinya, malahan ia menanyainya mengenai Ayyub. Ayyub pun menjawab: 'Sesungguhnya akulah orangnya.' Ayyub memiliki dua gundukan gandum. Satu gundukan gandum qamh dan satu gundukan gandum sya'ir. Allah mengutus awan untuknya lalu menuangkan emas ke dalam gundukan gandum qamh hingga melimpah dan menuangkan perak ke dalam gundukan gandum sya'ir hingga melimpah."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan *atsar* serupa dari hadits Ibnu Abbas, di dalamnya disebutkan:

((فَكَسَاهُ اللهُ حُلَّةً مِنْ حُلَلِ الْجَنَّةِ، فَجَاءَتِ امْرَأَتُهُ فَلَمْ تَعْرِفْهُ فَقَالَتْ: يَا عَبْدَ اللهِ هَلْ أَبْصَرْتَ الْمُبْتَلَى الَّذِي كَانَ هُنَا، فَلَعَلَّ الذِّئَابَ ذَهَبَتْ بِهِ؟ فَقَالَ: وَيْحَكَ أَنَا هُوَ.))

"Allah pun memberikan Ayyub pakaian Surga. Saat istrinya datang, dia tidak mengenalinya lagi. Istrinya bertanya: 'Wahai hamba Allah, apakah kamu melihat orang yang terkena ujian yang tadi ada di sini. Atau mungkinkah serigala telah membawanya pergi?' Spontan Ayyub menjawab: 'Celaka kamu, akulah orangnya.'"

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan melalui jalur Abdullah bin Ubaid bin Umair yang serupa dengan hadits Anas dan di bagian akhirnya disebutkan: "Perawi berkata: Ayyub pun sujud dan berseru: 'Demi kemuliaan-Mu, aku tidak akan mengangkat kepalaku hingga Engkau menghilangkan (ujian ini) dariku.' Akhirnya, Allah pun menghilangkan (ujian tersebut) darinya."

Dan dari adh-Dhahhak, dari Ibnu Abbas:

((رَدَّ اللهُ عَلَى امْرَأَتِهِ شَبَابَهَا حَتَّى وَلَدَتْ لَهُ سِتَّةً وَعِشْرِيْنَ وَلَدًا ذَكَرًا.))

"Allah mengembalikan keremajaan istrinya hingga dia dapat melahirkan 26 orang anak laki-laki untuknya."

Wahb bin Munabbih dan Muhammad bin Ishaq dalam *al-Mubtada'* menyebutkan kisah yang sangat panjang. Kesimpulan kisah tersebut sebagai berikut:

"Ayyub tinggal di daerah Hauran. Seluruh kawasan itu adalah miliknya, baik wilayah dataran maupun wilayah perbukitannya. Dia memiliki istri, harta melimpah, dan anak. Lalu semua itu direnggut sedikit demi sedikit. Tetapi Ayyub tetap sabar dan mengharap pahala. Tak lama kemudian tubuhnya diuji dengan berbagai macam ujian, sampai-sampai dia diusir dari negeri tersebut. Semua orang menjauhinya, kecuali istrinya sendiri. Tak hanya itu, sang istri bahkan rela menjadi buruh upah demi mencari sesuap makanan untuknya. Malangnya, sang istri pun ikut dijauhi oleh orang-orang karena dikhawatirkan dapat menularkan penyakit. Sang istri bahkan harus rela menjual salah satu rambut kepang (kesayangannya) kepada seorang putri bangsawan, padahal rambut kepang tersebut cukup panjang dan indah. Dari hasil penjualan tersebut, dia membelikan makanan yang enak untuk Ayyub. Namun saat sang istri menyuguhkan makanan tersebut, Ayyub bersumpah bahwa dia tidak akan memakannya hingga sang istri memberitahukan kepadanya dari mana ia mendapatkannya. Sang istri pun menyingkap kepalanya. Maka seketika itu, semakin bertambahlah kesedihan Ayyub. Lalu dengan lirih ia berdoa: ﴿أَنِّي مَسَّنِيَ ٱلضُّرُّ وَأَنتَ أَرْحَمُ ٱلرَّٰحِمِينَ﴾ *"(Ya Allah), sungguh, aku telah ditimpa penyakit, padahal Engkau Rabb Yang Maha Penyayang dari semua yang penyayang."* (QS. Al-Anbiyâ' [21]: 83). Akhirnya, Allah ﷻ pun memberinya kesembuhan."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Mujahid bahwa Ayyub adalah orang yang pertama kali mengalami penyakit cacar.

Diriwayatkan melalui jalur al-Hasan bahwa Iblis pernah mendatangi Istri Ayyub lalu berkata kepadanya: "Jika Ayyub memakannya dan

dia tidak keracunan, maka (itu tanda) dia akan sembuh." Sang istri pun menyuguhkan makanan tersebut kepada Ayyub. (Karena itu) Ayyub bersumpah bahwa dia akan memukul istrinya dengan seratus pukulan. Maka setelah sembuh, Allah memerintahkan Ayyub agar mengambil satu tandan yang berisi seratus tangkai lalu dipukulkannya kepada istrinya dengan satu kali pukulan.

Ada yang mengatakan: "Iblis duduk di tepi jalan dalam rupa seorang tabib. Iblis berkata kepada sang istri: 'Bagaimana jika aku menyembuhkannya.' Singkat cerita, Ayyub berkata kepada istrinya: 'Jika kamu hendak menyembuhkanku, maka aku menerima itu.' Sang istri pun menghadirkan tabib tersebut kepadanya. (Setelah mengetahui bahwa tabib itu seorang Iblis) spontan Ayyub marah dan terjadilah apa yang telah terjadi."

Ath-Thabari menyebutkan bahwa nama istrinya adalah Liya binti Ya'qub. Ada yang mengatakan: "Rahmah binti Yusuf bin Ya'qub." Ada juga yang mengatakan: "Putri Afra-im[154] atau Misya bin Yusuf." Ibnu Khalawaih menambahkan bahwa *kunyah* (julukan)nya adalah Ummu Zaid.

Mengenai lamanya masa ujian Ayyub masih diperselisihkan. Ada yang mengatakan: "Tiga belas tahun." Sebagaimana telah disebutkan. Wahb berpendapat: "Tiga tahun." Al-Hasan dan Qatadah berpendapat: "Tujuh tahun." Ada pula yang mengatakan: "Istri Ayyub pernah berkata kepadanya: 'Tidakkah engkau berdoa kepada Allah agar Dia menyembuhkanmu?!' Ayyub menjawab: 'Aku telah hidup dalam keadaan sehat selama tujuh puluh tahun, mengapa aku tidak sabar menahan (sakit) yang hanya tujuh tahun?' Pendapat yang paling tepat adalah pendapat yang menerangkan bahwa Ayyub menerima ujiannya selama tiga belas tahun.

Ath-Thabari meriwayatkan bahwa Ayyub hidup selama 93 tahun. Sehingga atas dasar ini, setelah kesembuhannya, Ayyub menjalani hidup selama sepuluh tahun. *Wallâhu a'lam.*

---

[154] Dalam naskah (ق) tertulis: أفرائيم.

٢١ -- بَابُ

﴿ وَٱذۡكُرۡ فِي ٱلۡكِتَٰبِ مُوسَىٰٓۚ إِنَّهُۥ كَانَ مُخۡلَصٗا وَكَانَ رَسُولٗا نَّبِيّٗا وَنَٰدَيۡنَٰهُ مِن جَانِبِ ٱلطُّورِ ٱلۡأَيۡمَنِ وَقَرَّبۡنَٰهُ نَجِيّٗا ﴾ [مريم: ٥١-٥٢]: كَلَّمَهُ. ﴿ وَوَهَبۡنَا لَهُۥ مِن رَّحۡمَتِنَآ أَخَاهُ هَٰرُونَ نَبِيّٗا ﴾[155] [مريم: ٥٣] يُقَالُ لِلْوَاحِدِ وَالاِثْنَيْنِ وَالْجَمِيْعِ: نَجِيٌّ. وَيُقَالُ: خَلَصُوْا نَجِيًّا اعْتَزَلُوْا نَجِيًّا،[156] وَالْجَمِيْعُ أَنْجِيَةٌ يَتَنَاجَوْنَ.[157] ﴿ وَقَالَ رَجُلٞ مُّؤۡمِنٞ مِّنۡ ءَالِ فِرۡعَوۡنَ يَكۡتُمُ إِيمَٰنَهُۥٓ ﴾ إِلَى ﴿ مَنۡ هُوَ مُسۡرِفٞ كَذَّابٞ ﴾[158] [غافر: ٢٨]

"Dan ceritakanlah (Muhammad), kisah Musa di dalam Kitab (al-Qur-an). Dia benar-benar orang yang terpilih, seorang Rasul dan Nabi. Dan Kami telah memanggilnya dari sebelah kanan gunung (Sinai) dan Kami dekatkan dia untuk bercakap-cakap." (QS. Maryam [19]: 51-52), Yaitu berbicara kepadanya. *"Dan Kami telah menganugerahkan sebagian rahmat Kami kepadanya, yaitu (bahwa) saudaranya, Harun, menjadi seorang Nabi."* (QS. Maryam [19]: 53). Lafazh نَجِيّ digunakan untuk bentuk tunggal, ganda, dan jamak.

---

155 Ayat yang kedua ini tidak terdapat dalam naskah (ق).
156 Dalam naskah (ق) tidak tertulis: نجيا .. نجيا .. نجي والجميع.
157 Dalam naskah (ص) dan naskah (ق) ditambahkan: تلقف تلقم.
158 Ayat yang ketiga ini tidak terdapat dalam naskah (ق).

Contohnya: اعْتَزَلُوْا نَجِيًّا, خَلَصُوْا نَجِيًّا, dan الْجَمِيْعٌ أَنْجِيَةٌ يَتَنَاجَوْنَ. *"Dan seseorang yang beriman di antara keluarga Fir'aun yang menyembunyikan imannya berkata"* hingga ayat *"orang yang melampaui batas dan pendusta."* (QS. Al-Mu'min [40]: 28)

٣٣٩٢ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ يُوسُفَ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ قَالَ: حَدَّثَنِي عُقَيْلٌ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ سَمِعْتُ عُرْوَةَ قَالَ: قَالَتْ عَائِشَةُ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا: ((فَرَجَعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى خَدِيجَةَ يَرْجُفُ فُؤَادُهُ، فَانْطَلَقَتْ بِهِ إِلَى وَرَقَةَ بْنِ نَوْفَلٍ -وَكَانَ رَجُلًا تَنَصَّرَ، يَقْرَأُ الْإِنْجِيلَ بِالْعَرَبِيَّةِ- فَقَالَ وَرَقَةُ: مَاذَا تَرَى فَأَخْبَرَهُ؟ فَقَالَ وَرَقَةُ: هٰذَا النَّامُوسُ الَّذِي أَنْزَلَ اللهُ عَلَى مُوسَى، وَإِنْ أَدْرَكَنِي يَوْمُكَ أَنْصُرْكَ نَصْرًا مُؤَزَّرًا)).

النَّامُوسُ: صَاحِبُ السِّرِّ الَّذِي يُطْلِعُهُ بِمَا يَسْتُرُهُ عَنْ غَيْرِهِ.

3392. Abdullah bin Yusuf telah meriwayatkan kepada kami, al-Laits telah meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Uqail meriwayatkan kepadaku, dari Ibnu Syihab, aku mendengar Urwah menuturkan: Aisyah رضي الله عنها berkata: "Nabi ﷺ pulang ke (rumah) Khadijah dalam keadaan takut. Lalu Khadijah pun membawa beliau pergi menemui Waraqah bin Naufal—seorang Nasrani yang sering membaca Kitab Injil dalam bahasa Arab—. Waraqah bertanya: 'Apa yang kamu lihat?' Beliau pun lalu menceritakan kepadanya. Waraqah berkata: 'Inilah Namus yang pernah Allah turunkan kepada Musa. Seandainya aku mengalami masa (kenabian)mu, niscaya aku akan menolongmu dengan pertolongan yang gigih.'"

Namus adalah pemilik rahasia yang (juga) dapat memperlihatkan kepadanya sesuatu yang dirahasiakan dari selainnya.

Perkataan:

[بَابُ ﴿وَٱذْكُرْ فِي ٱلْكِتَٰبِ مُوسَىٰٓ إِنَّهُۥ كَانَ مُخْلَصًا وَكَانَ رَسُولًا نَّبِيًّا - إلى قوله - نَجِيًّا﴾] "Bab: *'Dan ceritakanlah (Muhammad), kisah Musa di dalam Kitab (al-Qur-an). Dia benar-benar orang yang terpilih, seorang Rasul, dan Nabi*—hingga firman-Nya—*untuk bercakap-cakap.'*" Dalam naskah yang lainnya, dari riwayat Abu Dzar, al-Bukhari menulis: ((قَوْلِ اللهِ ﴿وَٱذْكُرْ﴾ إلخ)) di dalamnya tidak tercantum lafazh (باب). Sedangkan dalam naskah riwayat Karimah, al-Bukhari menyebutkan hingga firman-Nya: ﴿أَخَاهُ هَٰرُونَ نَبِيًّا﴾.

Perkataan:

[يُقَالُ لِلْوَاحِدِ وَالاِثْنَيْنِ - زاد الكشميهني: وَالْجَمْعِ: نَجِيٌّ - وَيُقَالُ: خَلَصُوْا نَجِيًّا اعْتَزَلُوْا نَجِيًّا، وَالْجَمِيْعُ أَنْجِيَةٌ يَتَنَاجَوْنَ]

"Lafazh (نَجِيّ) digunakan untuk bentuk tunggal, ganda—al-Kusymihani menambahkan—dan jamak. Contohnya: اعْتَزَلُوْا نَجِيًّا, خَلَصُوْا نَجِيًّا, dan الْجَمِيْعُ أَنْجِيَةٌ يَتَنَاجَوْنَ."

Mengenai firman-Nya ﷻ: ﴿خَلَصُوا۟ نَجِيًّا﴾ *"Mereka menyendiri (sambil berunding) dengan berbisik-bisik"* (QS. Yusuf [12]: 80), Abu Ubaidah menafsirkan: "Yaitu, mereka memisahkan diri secara sembunyi-sembunyi sambil berbisik-bisik." Lafazh (النَّجِيّ) digunakan untuk bentuk tunggal dan jamak. Namun terkadang lafazh tersebut juga dijamakkan contohnya: أَنْجِيَة, نَجِيّ. Labid berkata:

وَشَهِدْتُ أَنْجِيَةَ الإِفَاقَةِ عَالِيًا * كَعْبِي، وَأَرْدَافُ الْمُلُوْكِ شُهُودُ

"Aku menyaksikan bisik-bisik kesadaran sambil mengangkat tumitku
Sementara orang-orang yang membonceng para raja sebagai saksi-saksi."

Musa adalah putra Imran bin Lahib bin Azir bin Lawi bin Ya'qub. Tidak ada perbedaan pendapat mengenai nasabnya.

Dalam *Tafsîr*-nya, as-Suddi menyebutkan kisah Musa berikut sanad-sanadnya yang diawali dengan kisah ketika Fir'aun bermimpi

melihat api yang datang dari arah Baitul Maqdis. Lalu, api tersebut membakar rumah-rumah yang ada di Mesir dan seluruh suku Qibthi, kecuali rumah-rumah Bani Isra-il. Setelah bangun dari tidurnya, Fir'aun mengumpulkan para dukun dan tukang sihir. Mereka berkata: "Ini artinya, akan muncul seorang anak laki-laki akan dilahirkan dari mereka (Bani Isra-il), dan kehancuran Mesir berada di tangannya." Setelah mendengar hal itu, spontan Fir'aun memerintahkan (bala tentaranya) untuk membunuh anak-anak laki-laki. Saat Musa lahir, Allah mewahyukan kepada ibunya: "Hendaklah kamu menyusuinya. Lalu ketika kamu mengkhawatirkannya, maka lemparkanlah dia ke sungai.' Para perawi berkata: "Ibunya pun menyusuinya."

Ketika sang ibu mulai mengkhawatirkannya, dia masukkan Musa ke dalam *tabut* (peti) dan melemparkannya ke sungai, serta mengaitkan tali di sisinya. Namun pada suatu hari, ibunya lupa akan tali tersebut, sehingga sungai Nil menghanyutkannya dan berhenti tepat di depan pintu (rumah) Fir'aun. Musa lalu dipungut oleh para pelayan yang kemudian membawanya ke hadapan permaisuri Fir'aun. Saat tabut tersebut dibuka, sang permaisuri melihat bayi Musa, yang membuat hatinya senang. Sang permaisuri pun meminta (izin) kepada Fir'aun agar ia dapat memelihara bayi itu dan Fir'aun pun mengizinkannya. Akhirnya, sang permaisuri mengasuhnya hingga terjadilah apa yang terjadi pada Musa.

Perkataan: [تَلْقَفُ تَلْقَمُ] "Menelan habis, yaitu melahap." Adalah penafsiran Abu Ubaidah yang dilontarkannya dalam surah Al-A'râf.

SYARAH HADITS

Selanjutnya, al-Bukhari menyebutkan penggalan hadits yang terdapat dalam Kitab "Bad'ul Wahyi". Penjelasan secara lengkapnya telah disebutkan di awal kitab. Adapun bagian hadits yang berkaitan dengan judul bab ini terletak pada lafazh: ((النَّامُوْسُ الَّذِي أُنْزِلَ عَلَى مُوْسَى)) "Namus yang pernah diturunkan kepada Musa."

Perkataan: [النَّامُوْسُ صَاحِبُ السِّرِّ الَّذِي يُطْلِعُهُ بِمَا يَسْتُرُهُ عَنْ غَيْرِهِ] "Namus adalah pemilik rahasia yang juga dapat memperlihatkan apa-apa yang dirahasiakannya dari selainnya." Ini adalah perkataan al-Bukhari. Sebelumnya telah disebutkan pendapat orang lain yang mengkhususkan kata "rahasia" dengan rahasia kebaikan.

GLOSARIUM HADITS

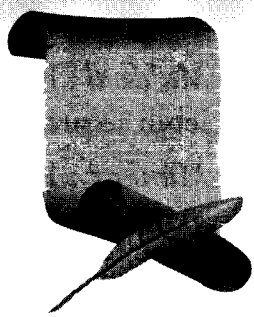

1. *Atsar* : Riwayat yang disandarkan kepada Sahabat dan Tabi'in.
2. *'An'anah* : Periwayatan hadits dengan lafazh عَنْ (dari), sedangkan haditsnya disebut *mu'an'an.*
3. *Gharib* : Hadits yang diriwayatkan oleh seorang perawi pada seluruh atau salah satu *thabaqat*-nya.
4. *Jayyid* : Derajat hadits atau atsar yang setara dengan *hasan.*
5. *Maqthu'* : Riwayat hadits yang disandarkan kepada Tabi'i atau generasi yang datang sesudahnya berupa perkataan atau perbuatan. Hadits maqthu' tidaklah sama dengan munqathi', karena maqthu' adalah sifat dari matan, yaitu berupa perkataan Tabi'in atau Tabi'ut Tabi'in, sementara munqathi' adalah sifat dari sanad, yaitu terjadinya keterputusan sanad pada generasi sesudah Sahabat dan tidak secara berturut-turut.
6. *Marfu'* : Riwayat yang disandarkan kepada Nabi ﷺ.
7. *Matan* : Teks atau redaksi hadits.
8. *Matruk* : Hadits yang pada sanadnya terdapat perawi yang dituduh berdusta; Hadits matruk disebut juga hadits semipalsu.
9. *Maushul* : Riwayat yang sanadnya bersambung dari awal hingga akhir *thabaqat*-nya terlepas kepada siapa riwayat itu disandarkan.
10. *Mauquf* : Hadits yang disandarkan kepada Sahabat.
11. *Mu'allaq* : Riwayat yang perawi pada awal sanadnya tidak disebutkan, baik satu, dua, atau lebih secara berurutan.
12. *Mubham* : Hadits yang di dalamnya ada seorang perawi atau lebih yang tidak disebutkan namanya.

13. ***Mu'dhal*** : Hadits yang gugur dari sanadnya dua orang perawi atau lebih secara berturut-turut.

14. ***Munkar*** : Hadits dha'if yang di dalam sanadnya terdapat perawi yang jelas-jelas fasik, sering lalai dan keliru dalam periwayatannya, sehingga redaksinya menyalahi perawi yang *tsiqah*.

15. ***Munqathi'*** : Riwayat yang sanadnya terputus.

16. ***Mursal*** : Hadits yang disandarkan oleh Tabi'in langsung kepada Nabi ﷺ, tanpa melalui para Sahabat رضي الله عنهم.

17. ***Mutaba'ah*** : Riwayat perawi lain yang sama lafazh atau maknanya, bahkan Sahabat yang meriwayatkannya pun sama.

18. ***Mukhadhram*** : Mereka yang mengalami masa jahiliyyah sebelum atau sesudah diutusnya Nabi baik ketika mereka masih kecil atau sudah dewasa pada masa hidupnya Rasulullah namun mereka tidak pernah melihat beliau, atau sempat melihat beliau namun belum memeluk Islam, kemudian mereka memeluk Islam pada masa Rasulullah atau setelah wafatnya beliau.

19. ***Rajih*** : Riwayat atau pendapat yang dinilai lebih kuat.

20. ***Sanad*** : Urutan para perawi yang berujung pada matan.

21. ***Shaduq*** : Perawi yang tingkatnya sedikit di bawah *tsiqah*.

22. ***Syadz*** : Riwayat seorang perawi *tsiqah* yang menyelisihi riwayat perawi lain yang lebih *tsiqah* daripadanya.

23. ***Syahid*** : Riwayat perawi lain yang sama lafazh atau maknanya, tetapi Sahabat yang meriwayatkannya berbeda.

24. ***Syarah*** : Penjelasan terhadap lafazh hadits.

25. ***Tadlis*** : Memperlihatkan kebagusan sanad dengan menyembunyikan cacatnya.

26. ***Tsiqah*** : Perawi yang shalih dan sangat kuat hafalannya.

GLOSARIUM NAHWU DAN SHARAF

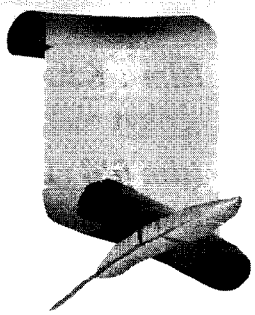

1. ***Badal*** : Kata yang disebutkan dalam suatu kalimat untuk mewakili kata sebelumnya, baik secara keseluruhan ataupun sebagian saja. Contoh: ضُرِبَ عَلِيٌّ رِجْلُهُ (Ali dipukul kakinya).
2. ***Dhamir*** : Kata ganti orang/benda. Contoh: أَنْتُمْ "Kalian" (para laki-laki); كِتَابُهُ "Bukunya" (buku milik laki-laki itu); أَتُوْبُ "Aku bertaubat" (*dhamir* أَنَا [aku] dalam kalimat ini lesap).
3. ***Fi'il amr*** : Kata kerja perintah (imperatif). Contoh: اِجْلِسْ (duduklah).
4. ***Fi'il mudhari'*** : Kata kerja yang menunjukkan perbuatan yang sedang atau akan dilakukan. Contoh: يَأْكُلُ (sedang/akan makan); يَخْرُجُ (sedang/akan keluar).
5. ***Hamzah washal*** : *Hamzah* yang ditulis dan dibaca apabila terdapat pada awal kalimat, tetapi tidak dibaca apabila berada di tengah-tengahnya, misalnya: اِعْتَصَمَ dan فَاسْتَعْمَلَ.
6. ***Idhafah*** : Bentuk penyandaran antara satu kata dengan kata lainnya yang mengandung makna kepemilikan, atau jenis; Kata majemuk. Contoh: رَسُوْلُ اللهِ (Rasul Allah); عَذَابُ الْقَبْرِ (adzab kubur); كِتَابُ التِّلْمِيْذِ (buku murid).
7. ***I'rab*** : Perubahan harakat akhir suatu kata karena konteks kalimatnya menuntut demikian; Berubahnya harakat akhir suatu kata karena perbedaan 'amil-'amil yang masuk atasnya, baik secara lafazh ataupun taqdir. Contoh: جَاءَ رَجُلٌ (Seorang laki-laki datang); رَأَيْتُ رَجُلًا (Aku melihat seorang laki-laki); مَرَرْتُ بِرَجُلٍ (Aku berpapasan dengan seorang laki-laki).

8. ***Isim*** : Kata yang menunjukkan suatu makna tertentu dan tidak terikat oleh waktu; Kata benda. Contoh: دِيْنٌ (agama); بَابٌ (pintu).
9. ***Isim fi'il*** : Isim yang menunjukkan makna kata kerja namun tidak mengikuti polanya. Contoh: آمِيْن (Kabulkanlah).
10. ***Khabar*** : Kata, frasa, atau klausa yang berfungsi sebagai predikat. Contoh: مَرِيْضٌ dalam kalimat اَلْأُسْتَاذُ مَرِيْضٌ (Guru itu sakit).
11. ***Majrur*** : Lafazh yang menempati posisi *jar* dan bertanda asli *kasrah* pada akhir hurufnya. Contoh: أُسْتَاذٍ – مُحَمَّدٍ.
12. ***Mashdar*** : Kata yang menunjukkan suatu kejadian/perbuatan yang tidak terikat oleh waktu. Contoh: اَلنَّصْرُ (pertolongan).
13. ***Manshub*** : Salah satu bentuk *i'rab* yang bertanda asli *fat-hah*. Contohnya lafazh أَذْهَبَ pada kalimat: أُرِيْدُ أَنْ أَذْهَبَ إِلَى الْمَسْجِدِ (Aku ingin pergi ke masjid).
14. ***Marfu'*** : Salah satu bentuk *i'rab* yang bertanda asli *dhammah*. Contohnya lafazh عُثْمَانُ pada kalimat: يَجْلِسُ عُثْمَانُ عَلَى كُرْسِيٍّ (Utsman sedang duduk di kursi).
15. ***Nakirah*** : Isim yang penunjukannya masih bersifat umum. Contoh: مِصْبَاحٌ (sebuah lampu).
16. ***Shighat tamridh*** : Redaksi periwayatan hadits dengan konteks kalimat pasif. Contoh: diriwayatkan; dikatakan.
17. ***Tsulatsi*** : Kata kerja yang terdiri atas tiga huruf hijaiyah, yang dijadikan sebagai salah satu wazan atau pola verba dasar. Contoh فَعَلَ.
18. ***Tashghir*** : *Isim* yang dibentuk dengan memberi harakat *dhammah* pada huruf awalnya, *fat-hah* pada huruf keduanya, dan menambahkan huruf *ya sukun* setelahnya. Salah satu fungsinya untuk mengisyaratkan makna "kecil". Contoh: كِتَابٌ (buku) menjadi كُتَيْبٌ (buku kecil).

GLOSARIUM FIQIH

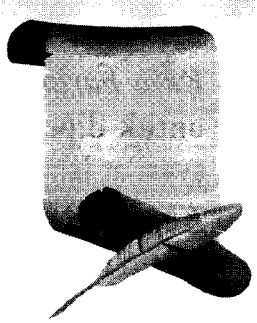

1. *Fa'i* : Harta yang diperoleh kaum muslimin dari orang kafir/musuh dalam peperangan tanpa melalui peperangan, karena ditinggal lari oleh pemiliknya.
2. *Fuqaha sab'ah* : Tujuh orang ulama kota Madinah yang keluasan ilmunya tidak saja diakui oleh penduduk negeri tersebut namun diakui pula oleh para ulama di seluruh penjuru negeri. Mereka adalah; 1) Sa'id bin al-Musayyib; 2) Urwah bin az-Zubair bin al-Awwam; 3) Sulaiman bin Yasar; 4) Al-Qasim bin Muhammad bin Abi Bakr; 5) Abu Bakr bin Abdirrahman; 6) Kharijah bin Zaid; 7) Ubaidullah bin Abdillah bin Utbah bin Mas'ud.
3. *Faraq* : Satuan ukuran berat kira-kira 10 kg.
4. *Ghanimah* : Harta yang diambil alih oleh kaum muslimin dari musuh ketika dalam peperangan; harta rampasan perang.
5. *Hadd/Hudud* : Hukuman yang telah ditetapkan oleh syariat; ketentuan tentang sanksi terhadap pelaku kejahatan.
6. *Jizyah* : Pajak per kapita yang wajib dibayar oleh penduduk non Muslim pada suatu negara di bawah peraturan Islam. Sebagai imbalannya, mereka dibiarkan mempraktikkan ibadah mereka, dan berhak mendapatkan keamanan serta perlindungan negara.
7. *Kaffarat* : Denda yang wajib ditunaikan karena suatu perbuatan dosa, yang bertujuan menutup dosa tersebut sehingga tidak ada lagi pengaruh dari dosa itu, baik di dunia maupun di akhirat.
8. *Kafir dzimmi* : Orang kafir yang membayar jizyah (upeti) yang dipungut tiap tahun sebagai imbalan bolehnya mereka tinggal di negeri kaum muslimin. Orang kafir seperti ini tidak boleh diperangi selama masih menaati peraturan yang berlaku.

9. ***Kafir harbi*** : Orang kafir yang memusuhi Islam, dan disyari'atkan untuk diperangi dengan ketentuan yang telah ditetapkan dalam syari'at Islam.
10. ***Khawarij*** : Secara harfiah berarti orang yang keluar; sejumlah aliran dalam Islam yang awalnya mengakui kekuasaan Ali bin Abi Thalib, lalu menolaknya, disebut Khawarij karena mereka mereka keluar dari dinul Islam dan pemimpin kaum muslimin.
11. ***Khuf*** : Sejenis sepatu yang menutupi mata kaki; Sesuatu yang dipakai di kaki, terbuat dari kulit ataupun lainnya.
12. ***Maula*** : Bekas budak; budak yang dimerdekakan.
13. ***Mud*** : Bejana yang berkapasitas 1 1/3 rithal Baghdad; 675 gram; 0,688 liter.
14. ***Nabidz*** : Minuman dari air rendaman kurma, kismis, dan yang lainnya, sehingga air tersebut menjadi manis.
15. ***Sha'*** : Satu sha' = 2.176 gram.
16. ***Uqiyyah*** : 40 dirham, dirham di sini maksudnya perak murni, baik yang telah ditempa ataupun belum ditempa.
17. ***Ummu Walad*** : Budak wanita yang digauli pemiliknya dan melahirkan anak darinya, baik laki-laki atau perempuan.